



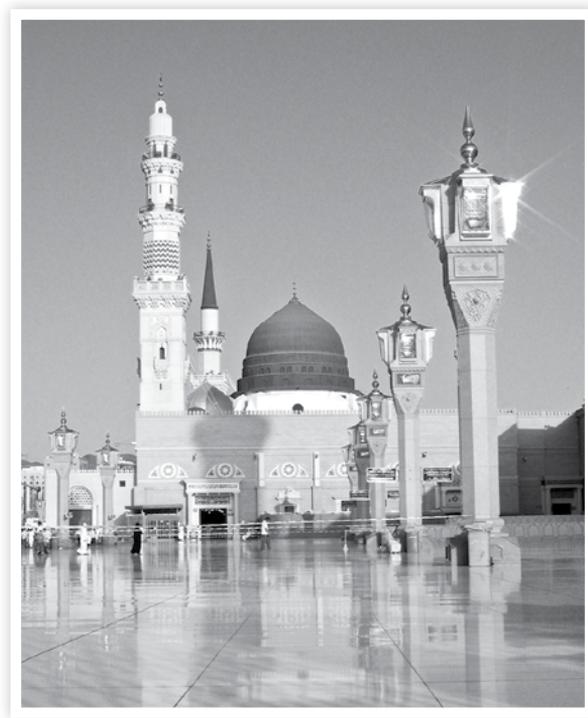
KEHIDUPAN MULIA NABI ﷺ

Ad-Deen dan Negara



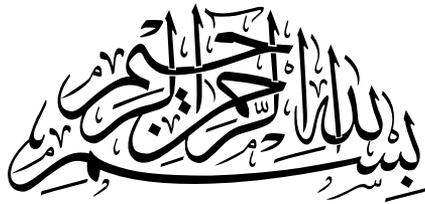
KEHIDUPAN MULIA NABI ﷺ

Ad-Deen dan Negara



**Profesor ‘Abd Al-‘Azîz
ibn Ibrâhîm Al-‘Oumari**

Mantan profesor yang mengkhususkan diri dalam biografi Nabi
Universitas Islam Imam Muhammad ibn Sa, ud (Riyadh)



*Dengan Menyebut Nama Allah yang
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

DAFTAR ISI

• PERSEMBAHAN	12
• MUQADDIMAH	13
• Tujuan Dan Manfaat Mengkaji Sirah Nabawiyah	16
• Mengkaji Sirah Bukti Cinta Kepada Rasulullah ﷺ	21
• Metode Kajian Sirah Nabawiyah	27
• Kondisi Bangsa Arab Pada Masa Jahiliah	34
• Kondisi Keagamaan	34
• Kehidupan Sosial	35
• Kondisi Keagamaan Dunia Pada Masa Jahiliah	37
• Yahudi	37
• Nasrani	38
• Majusi	38
• Budha	39
• Kondisi Politik Pada Masa Jahiliah	41
• Kondisi Politik Bangsa Arab	41
• Bangsa Arab	42
• Mekah dan Madinah	42
• Dunia Dalam Penantian Seorang Rasul	46
• Yahudi	46

• Nasrani	48
• Abraham Mengusir Hagar Dan Ismael (Kejadian 21:8-21).	55
• Para Cendekiawan Barat Kontemporer dan Pandangan Mereka Mengenai Nabi ﷺ	64
• Masa Rasulullah ﷺ	72
• Tempat Tinggal Rasulullah ﷺ	72
• Nasab Rasulullah ﷺ	75
• Kelahiran Sang Kekasih, Nabi Muhammad ﷺ	76
• Seorang Yatim yang Dilindungi Allah.....	78
• Masa Muda Rasulullah ﷺ	79
• Masa Dewasa Rasulullah ﷺ	81
• Menikah dengan Khadijah s	82
• Peristiwa Pembangunan Ka'bah	84
• Keistimewaan-keistimewaan Sebelum Kenabian	86
• Dipilih dan Diutus Menjadi Rasul	89
• Turunnya Wahyu	89
• Permulaan Dakwah	94
• Perlakuan Buruk dan Gangguan yang Diterima Rasulullah dari Kaum Musyrikin.....	99
• Generasi Awal yang Ditindas dan Para Syuhada	104
• Hijrah Pertama ke Habasyah.	105
• Hijrah Kedua Ke Habasyah	108
• Pemboikotan Semena-mena.	109
• Wafatnya Khadijah s.....	110
• Wafatnya Abu Thalib.....	111
• Peristiwa Isra dan Mi'raj (9 H).....	112

• Mendakwahi Kabilah-Kabilah	117
• Pertemuan Pertama dengan Kaum Anshar	120
• Bai'ah Aqabah Pertama.....	121
• Bai'at Aqabah Kedua	123
• Hijrah Para Sahabat Rasulullah ﷺ	128
• Ahli Suffah	130
• Hijrahnya Nabi ﷺ Abu Bakar, Keluarganya,.....	132
• dan Peran Mereka dalam Hijrah	132
• Ali bin Abi Thalib ؓ, pengorbanannya untuk Rasulullah ﷺ dan penunaian amanat yang beliau embankan kepadanya	138
• Perjalanan menuju Madinah	139
• Kedatangan di Kota Madinah.....	143
• Kota Madinah dan Penduduknya	148
• Pembangunan Masjid Nabawi	151
• Mempersaudarakan antara Kaum Muslimin	152
• Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah s.....	153
• Pengembangan Madinah dan Penduduknya	155
• Mengubah Namanya Menjadi Madinah.....	155
• Kecintaan dan Penghormatan terhadap Madinah	156
• Perkembangan Moral	158
• Perkembangan Keilmuan.....	159
• Pertumbuhan Sosial.....	164
• Perkembangan Kesehatan	169
• Pertumbuhan Ekonomi	171
• Izin Berperang.....	173
• Puasa Ramadhan	179

• Pergantian Kiblat	181
• Permulaan Sariyyah dan Ghazwah.....	183
• Pasukan Sariyyah Pertama	185
• Pasukan Sariyyah Hamzah bin Abdul Muthalib ke Saif al-Bahr	185
• Pasukan Sariyyah Ubaidah bin al-Harits bin Abdul Muthalib ﷺ	185
• Pasukan Sariyyah Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah.....	186
• Peperangan Pertama	190
• Perang Abwa	190
• Perang Usyairah.....	191
• Perang Safawan (Badar I).....	191
• Perang Badar (17 Ramadhan tahun 2 H).....	192
• Antara Badar dan Uhud	204
• Perang Bani Qainuqa`	204
• Pernikahan Ali dan Fathimah h	208
• Perang Uhud (bulan Syawal tahun 3 H).....	213
• Peristiwa ar-Raji`	223
• Peristiwa Bi`r Ma'unah.....	226
• Perang Bani Nadhir (Rabi'ul Awal 4 H)	229
• Perang Ahzab / Khandaq (Syawal tahun 5 H).....	238
• Perang Bani Musthaliq / al-Muraysi' (Sya'ban 6 H)	251
• Hadits al-Ifki (Berita Bohong)	253
• Perang Hudaibiyah (Syawal, 6 H).....	269
• Surat-surat Rasulullah ﷺ kepada Para Tokoh Dunia.....	278
• Surat Rasulullah ﷺ kepada Raja Romawi	280
• Surat Rasulullah ﷺ kepada Kisra (sebutan untuk raja) Persia	294
• Tahun Delapan Hijriah	297

• Surat untuk Muqaiqis (Penguasa Qibthi di Mesir).....	300
• Surat untuk Raja Habasyah	304
• Surat untuk Haudzah bin Ali al-Hanafi di Yamamah	309
• Surat untuk Mundzir bin Sawi al-Abdi di Bahrain.....	312
• Surat untuk Farwah bin Amr al-Judzami	313
• Surat untuk Penguasa Oman	314
• Surat untuk al-Harits bin Abu Syamr al-Ghassani.....	317
• Surat untuk Jabalah bin al-Aiham al-Ghassani.....	317
• Utusan Kepada Yuhannah bin Ru`bah dan Petinggi Ayla	319
• Gambar Stempel Rasulullah ﷺ.	321
• Pembebasan Khaibar (Rabi`ul Awwal tahun 7 H)	323
• Umrah Qadha`	327
• Perang Mu`tah (Jumadil Awwal tahun 8 H)	330
• Fathu Mekah (20 Ramadhan tahun 8 H)	334
• Perang Hunain dan Tha`if (Syawal tahun 8 Hijriah).....	341
• Perang Tabuk (Rajab 9 H)	347
• Abu Bakar Berhaji bersama Kaum Muslimin (9 H)	358
• Utusan Kabilah	364
• Utusan Kabilah Daus (ath-Thufail bin Amr)	367
• Utusan Kabilah Abdul Qais	370
• Utusan Tsaqif	372
• Utusan Bani Tamim	376
• Utusan Bani Amir	379
• Utusan-Utusan Yaman.....	384
• Utusan Asy`ariyun	384
• Utusan Hamadan	386

• Utusan Kindah.....	386
• Utusan al-Azd dan Jurasy	387
• Utusan al-Harits bin Ka'b.....	388
• Utusan-Utusan Nasrani Arab.....	390
• Utusan Dariyun	391
• Utusan Taghlib.....	391
• Utusan-Utusan Thayyi`	392
• Utusan Farwah bin Amr al-Judzami	393
• Utusan Ghassan	393
• Pengutusan Adi bin Hatim ath-Tha`i	394
• Utusan Umat Nasrani Najran.....	400
• Penghancuran Berhala	410
• Peleton Pasukan Khalid bin al-Walid untuk Menghancurkan al-Uzza.....	411
• Peleton Pasukan Amr bin al-Ash untuk Menghancurkan Suwa'	411
• Peleton Pasukan Sa'id bin Zaid al-Asyhali untuk Menghancurkan Manat..	412
• Peleton Pasukan Ali bin Abu Thalib untuk Menghancurkan al-Qulas di Thayyi`	412
• Peleton Pasukan ath-Thufail bin Amr untuk Menghancurkan Berhala Dzul Kaffain di Daus	413
• Peleton Pasukan Jarir bin Abdullah al-Bajali ke Dzu al-Khalashah.....	413
• Haji Wada'	415
• Catatan-catatan Saat Haji Wada'	432
• Peristiwa Ghadir Khum	438
• Pengutusan Pasukan Usamah.....	440
• Mendirikan Negara Islam.....	443
• Pengaturan Negara dan Wilayahnya	448

- Keadilan dan Persamaan..... 451
- Menciptakan Keamanan dan Kedamaian..... 460
- Pembangunan Adab dan Akhlak Sosial..... 469
- Pembentukan Pasukan..... 497
- Negara Rasulullah ﷺ dan Perdamaian Dunia 506
- Rasulullah ﷺ Wafat 508
- Keluhan Rasulullah ﷺ 510
- Rasulullah ﷺ Sakit Keras..... 511
- Hari Terakhir Hidup Rasulullah ﷺ 520
- Siwak 523
- Persiapan Pemakaman Rasulullah ﷺ 532
- Pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq 540
- Peristiwa Tsaqifah 542
- Penyebab Terpilihnya Abu Bakar ash-Shiddiq 552
- Penutup..... 559



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Saya hadiahkan karya ini kepada siapa pun yang melaksanakan perintah Allah ﷻ dalam firman-Nya:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. al-Ahzâb 33: 56).

Allah ﷻ berfirman,

“Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kalian berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka dia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.” (QS. Âli ‘Imrân 3:144).

“Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.’ Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat oleh kalian, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. At-Taubah 9:40).

Allah pun juga berfirman,

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzâb 33:21).

MUQADDIMAH

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada nabi dan rasul yang termulia, junjungan kita, Muhammad putra Abdullah, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia kepadanya.

Saya akui bahwa tulisan-tulisan tentang *Sîrah Nabawiyyah* (biografi Nabi ﷺ) sangat banyak. Upaya untuk itu sangat besar. Di berbagai masa, terlalu banyak karya di bidang itu. Keutamaannya juga sangat besar. Secara umum, semua sisi *Sîrah Nabawiyyah* telah dibahas dalam bentuk pelajaran, sastra, dan ilmu pengetahuan. Semua orang yang menulis dan mengarang tema ini telah ikut berperan di dalamnya. Mereka menjadikan umat manusia cinta kepada *Sîrah Nabawiyyah*, menyajikannya dengan berbagai macam gaya penulisan, dalam berbagai bahasa, dan untuk berbagai macam kalangan.

Seiring dengan pengakuan, rasa terima kasih, dan doa saya untuk orang-orang yang terlebih dahulu terjun di bidang *Sîrah Nabawiyyah* ini, saya ingin sekali bergabung dalam barisan mereka. Semoga kaki ini mendapatkan tempat berpijak dalam barisan itu—sebagaimana makmum berdiri di belakang imam—di belakang Nabi Muhammad ﷺ, Sang Imam pemimpin para rasul.

Saya memandang bahwa menulis tentang *sîrah* Nabi Muhammad ﷺ dapat mewujudkan kebahagiaan. Saya berharap bisa bergabung dalam barisan-barisan yang panjang di belakang Sang Manusia Pilihan, Muhammad ﷺ. Semoga saya meraih syafa'at dan mendapatkan kesempatan untuk berjumpa beliau. Itulah harapkanu kepada Allah.

Ketika menelaah *Sîrah Nabawiyyah* atau menulis tentangnya, hal itu menyebabkan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ dalam setiap keadaan dan amal perbuatannya. Kemudian kamu akan merasakan cinta yang berlipat ganda dalam hati. Kamu akan merasakan spirit keimanan sehingga ia semakin bertambah kuat dan yakin. *Sîrah* beliau dekat dengan kehidupan manusia, mudah dicerna dan diterapkan. Semua manusia bisa meneladani beliau. Tidak hanya untuk

kelompok, bangsa, atau lapisan tertentu.

Hal terpenting yang mendorong saya untuk menulis tema *Sîrah Nabawiyyah* adalah kecintaan kepada Rasulullah ﷺ dan rasa ingin mendekatkan diri kepada Allah. Inilah kemuliaan yang saya banggakan, saya inginkan, dan saya sampaikan berulang-ulang. Lebih dari itu, harapanku dengan mencintai Allah dan mencintai Rasul-Nya adalah agar aku bisa mereguk air dari telaga Rasulullah ﷺ dengan izin dan rahmat Allah ﷻ.

Saya ingin berbagi manfaat kepada siapa pun yang membaca *sîrah*. Saya berupaya menempuh metode tertentu dalam menulis buku ini. Saya ingin membantu kaum Musliminin para pembaca *sîrah* Nabi Muhammad ﷺ untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah apa adanya tanpa dibumbui tambahan-tambahan.

Pada awalnya, buku ini berjudul *Rasûlullâh wa Khâtam an-Nabiyyîn*, terdiri dari 5 jilid dan sudah mencakup keseluruhan *sîrah*. Setiap jilid ada pembahasan tema tertentu.

Banyak rekan saya tercinta yang meminta saya untuk meringkasnya agar mudah dibaca dan mudah diterjemahkan. Akhirnya, saya menyuguhkan ringkasan ini di hadapan Anda. Itu terwujud setelah berijtihad dan mengamati manakah yang masih dipertahankan dan mana yang harus dicoret dari buku aslinya, dan disertai perbaikan-perbaikan lainnya.

Untuk buku ringkasan ini, saya gunakan metode yang sama seperti metode pada buku asli. Pijakannya adalah mengambil manfaat dari sumber-sumber as-Sunnah yang riwayat-riwayatnya berkaitan dengan *sîrah* dan mendahulukannya daripada yang lain, terutama yang bertalian dengan hukum-hukum syariat. Saya menyebutkannya di catatan kaki dengan rinci.

Saya berusaha untuk memadukan antara penyebutan peristiwa dan pemahamannya serta mengambil manfaat dari pelajaran-pelajarannya dalam kehidupan manusia secara umum dan kehidupan kalangan manusia tertentu. Saya juga menampakkan aspek-aspek peradaban, nilai-nilai kemanusiaan, tata kelola pemerintahan yang terkandung dalam *Sîrah Nabawiyyah*.

Saya juga menyinggung pembahasan tentang sistem pemerintahan Islam, peletakan pondasi negara Islam, nilai-nilai pembangunan dan pembentukan masyarakat madani pada era kenabian. Pembahasan tentang bagaimana Nabi ﷺ menebarkan nilai-nilai tersebut ke dalam masyarakat; bagaimana keberhasilan

dan keunggulan beliau dalam mengatur masyarakat sehingga menjadi pelita bagi kemanusiaan dan tata kelola masyarakat dunia seluruhnya.

Seandainya tidak ditakdirkan mendapat kemuliaan untuk melihat Rasulullah ﷺ, saya berharap tidak luput dariku kemuliaan menyertai *sîrah* dan kehidupan beliau melalui lembaran-lembaran buku, denyut pena, luapan cinta dan perasaan. Kemudian semua itu disajikan untuk kaum Mukminin yang mencintai beliau dan untuk siapa pun yang ingin mengenali beliau.

Meskipun zamannya sudah jauh, saya merasakan kedekatan dengan Rasulullah ﷺ dan keterikatan dengan zaman di mana kemanusiaan dibebaskan dari belenggu paganisme sehingga umat manusia mengesakan Allah, tunduk, dan menghamba kepada-Nya. Saya ingin pembaca yang budiman pun menyertai saya dalam merasakan perasaan-perasaan ini.

Di sini saya merasa berkewajiban untuk mempersembahkan limpahan terima kasih dan penghormatan kepada yang mulia Dr. Ali bin Ibrahim bin Hamad an-Namlah, yang telah memotivasi saya untuk bekerja keras dalam menyelesaikan buku ini. Beliau juga memotivasi saya untuk meringkas buku *Rasûlullâh wa Khâtam an-Nabiyyîn* yang diterbitkan dalam 5 jilid sehingga menjadi buku yang saat ini berada di tangan Anda. Saya banyak mengambil manfaat dari catatan-catatan beliau. Semoga Allah membalas kebajikannya dengan pahala yang paling baik. Saya pun berdoa untuk setiap orang yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan buku ini dan menyebarkannya.

Cetakan kedua buku ringkasan ini terbit setelah cetakan pertama habis. Saya melakukan beberapa koreksi dan evaluasi serta sedikit ringkasan pada cetakan pertama atas saran dari beberapa pembaca. Saya ucapkan terima kasih dan semoga Allah memberikan pahala kepada mereka. Akhirnya, saya memohon ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih kepada Allah untuk diri saya dan semuanya. Sesungguhnya Dialah yang mengurus hal itu dan yang kuasa melakukannya.

Professor ‘Abd Al-‘Azîz ibn Ibrâhîm Al-‘Oumari

Riyadh,

Ramadhan 1438 H

Tujuan Dan Manfaat Mengkaji *Sîrah Nabawiyah*

Nabi ﷺ adalah sebaik-baik makhluk di sisi Allah yang dipilih di antara mereka. Dia menugasi beliau untuk membawa risalah-Nya. Kecintaan kepada Allah ﷻ dan kecintaan kepada Nabi ﷺ mendorong kita untuk mengetahui dan mengkaji *sîrah* beliau.

Ini adalah bagian dari hak Nabi ﷺ atas diri kita, dan merupakan bukti nyata kecintaan kita kepada beliau dan Allah ﷻ.

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.’ Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Âli ‘Imran 3:31).

Di dalam kajian *Sîrah Nabawiyah* bisa ditemui perwujudan nyata dari ajaran Islam, di mana Rasulullah ﷺ hidup sebagai hamba Allah yang menghimpun antara dunia dan akhirat. Islam diwujudkan dalam wujud nyata melalui suri teladan Nabi ﷺ dalam pengamalannya terhadap ajaran Islam, syariatnya, dan hukum-hukumnya, serta pengorbanan jiwa dan hartanya di jalan Allah.

Di dalam *sîrah* Rasulullah ﷺ juga terdapat kajian sejarah manusia paling agung dan paling utama. Pada dasarnya, manusia cenderung menyukai sejarah hidup para tokoh besar; ingin mengetahui biografi, kehidupan, dan kisah-kisah mereka. Setiap umat berusaha untuk menonjolkan tokoh-tokoh mereka. Dengan tokoh-tokoh itu dan kehidupannya, mereka menyerbu dunia. Bahkan terkadang mereka memoles dan merajut kisah-kisah dusta tentang tokoh-tokoh mereka untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa mereka memiliki tokoh-tokoh yang dibanggakan.

Sedangkan kita, kaum Muslimin; kekasih, tokoh, dan pemimpin kita, Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik makhluk dan manusia paling utama, pemimpin seluruh anak cucu Adam. Oleh karenanya, dengan mengkaji *sîrah* Rasulullah ﷺ kita memenuhi kebutuhan alami pada diri manusia. Kita memenuhi kebutuhan ini dengan informasi-informasi yang jujur dan benar, di mana manusia dengan fitrahnya sangat berhasrat untuk menelaahnya. Kita memenuhi kebutuhan itu dengan sosok manusia yang harus kita kaji kehidupan dan perjalanan hidupnya, agar supaya kita terkait dengannya. Di sini, sudah semestinya kita menegaskan

bahwa non Muslim saja berusaha menjadikan Nabi ﷺ sebagai manusia yang paling menonjol. Lalu bagaimanakah dengan kita sebagai pengikut Rasulullah ﷺ, yang sudah seharusnya tidak mendahulukan manusia siapa pun selain beliau dan tidak mempelajari *sīrah* siapa pun atau sejarah manusia sebelumnya; apakah itu raja, menteri, pakar, tokoh, atau siapa pun juga sebelum Rasulullah ﷺ.

Inilah dia Michael Hart, sejarawan Amerika. Ia mengklaim menulis sejarah kemanusiaan dalam bukunya, *The 100 Ranking of The Most Influential Persons in History*. Ia menempatkan Rasulullah di urutan pertama manusia dalam sejarah kemanusiaan. Ia mengatakan, “Jatuhnya pilihan saya kepada Muhammad dalam urutan pertama daftar seratus tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan banyak orang, dan mereka berhak untuk terkejut. Namun, Muhammad memang satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa baik ditilik dari segi keagamaan maupun ruang lingkup duniawi. Berasal dari keluarga sederhana, Muhammad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar di dunia, agama Islam. Dia tampil sebagai seorang pemimpin politik, militer, dan agama. Kini tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar.”¹ Hal ini mengingatkan kita pada firman Allah,

“*Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mu bagimu.*” (QS. asy-Syarah 94: 4).

Gustave Le Bon dalam bukunya, *Hadhârah al-'Arab*, mengatakan tentang beliau, “Jika nilai para tokoh diukur dengan kebesaran hasil kerja mereka, maka Muhammad adalah manusia paling agung yang dikenal oleh sejarah.”²

William Muer mengatakan tentang beliau, “Meskipun kita mengkaji kehidupannya, kita senantiasa mendapati sekumpulan keutamaan yang terukir, kepribadian yang jernih, dan moral yang agung. Keutamaan-keutamaan itu akan tetap tiada bandingnya secara mutlak di seluruh masa.”³

Sungguh, umat Islam mengabdikan kepada Allah ﷻ dengan mengkaji kehidupan para nabi terdahulu. Sunatullah yang berlaku pada umat-umat terdahulu terjadi karena sikap mereka kepada para nabi dan dakwah mereka. Allah menjadikan

- 1 Michael Hart, *The 100 Ranking of The Most Influential Persons in History*, terjemah Anis Mansur, Al-Maktab Al-Mishri, Kairo, h. 14.
- 2 Gustaf Le Bon, *Hadharah Al-'Arab*, terjemah Adil Zu'aitir, Dar Ihya' At-Turast Al-'Arabi, Beirut, th. 1399 H, h. 14.
- 3 Muhammad Khair Ad-Diri', *Nabiy Al-Islam; Syakhshiyatuhu, Hayatuhu, Risalatuhu fi 'Ardh Al-Jadid*, h. 6.

mereka sebagai lentera yang diikuti dan peringatan yang dibaca, teladan, dan penguatan bagi Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, kisah-kisah dan *sîrah* Nabi ﷺ adalah penguatan bagi kaum Musliminin yang mempelajarinya, terlebih lagi kisah-kisah dan *sîrah* itu berkaitan erat dengan kitab Allah (al-Qur`an) dan Sunnah Nabi dan Rasul-Nya. Allah ﷻ berfirman,

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yûsuf 12:3).

Allah juga berfirman,

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur`an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yûsuf [12]: 111).

Allah juga berfirman,

“Itulah beberapa berita tentang negeri-negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad). Di antara negeri-negeri itu sebagian masih ada bekas-bekasnya dan ada (pula) yang musnah.” (QS. Hûd [11]: 100).

Allah juga berfirman,

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur`an) dari sisi Kami.” (QS. Thâhâ [20]: 99).

Semua ayat ini dan ayat-ayat lainnya menegaskan bahwa kajian tentang peristiwa yang terjadi pada para nabi terdahulu merupakan bagian dari al-Qur`an, agama, dan ilmu syariat yang mengarahkan kehidupan Muhammad ﷺ dan kehidupan umatnya. Lebih lanjut, dalam kajian tentang kehidupan Rasulullah ﷺ terdapat pendidikan pada umat dan terkandung ilmu yang tidak bisa diabaikan hingga Hari Kiamat.

Dalam kajian tentang Sirah Rasulullah ﷺ juga terdapat kepatuhan terhadap perintah-perintah Allah ﷻ dan penghambaan kepada-Nya. Allah berfirman,

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik

bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. al-Ahzâb [33]: 21).

Guru pertama yang mengajarkan perintah Allah adalah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur`an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 151).

Tentu saja, meneladani Rasulullah ﷺ tidak bisa dilakukan kecuali dengan mengetahui sunnahnya. *sîrah* dan sifat-sifat beliau termasuk bagian dari sunnahnya. Di dalam as-Sunnah terdapat suri teladan bagi orang-orang yang senantiasa beriman kepadanya di setiap langkah hidupnya. Rasulullah ﷺ adalah suri teladan bagi para da’i dalam hal kegigihan memikul beban dakwah, kesungguhan dalam beramal, keluhuran tujuan dan niat, serta keinginan kuat menebarkan kebaikan dan kasih sayang bagi umat manusia.

Rasulullah ﷺ juga suri teladan bagi pasangan suami-istri dalam hal berhubungan, berkasih sayang, berlemah lembut, kerinduan dan cinta yang hakiki.

Para tokoh dan pemimpin mendapatkan suri teladan dalam hal mengelola dan memprioritaskan kemaslahatan umat, menebarkan kasih sayang, dan menjauhkan diri dari sifat egois, menjaga amanah, ikhlas, menetapkan kebijakan yang dridhai Allah, dan memilih pegawai yang terbaik untuk melayani masyarakat.

Hidup bertetangga pun ada suri teladannya dalam hal mengetahui hak-hak bertetangga, berinteraksi dengan baik, saling mengasihi, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, saling menjaga hak masing-masing, serta selalu menjaga hubungan baik.

Para tokoh perbaikan mendapatkan suri teladan dalam hal kesabaran, ketangguhan menanggung beban, keluhuran tujuan, penetapan skala prioritas, perbaikan secara perlahan tapi pasti, pemberdayaan manusia, dan perlindungan terhadap hak-haknya.

Rasulullah ﷺ juga suri teladan bagi para ayah dalam hal bersikap lemah

lembut, mendidik, mengasihi, mencintai, dan mengajari. Orang-orang fakir memiliki suri teladan dalam hal kesabaran menanggung rasa lapar, menjaga kehormatan, dan amanah. Orang-orang kaya mempunyai suri teladan dalam bersedekah, bersikap rendah hati, *îtsâr* (mementingkan orang lain), menjaga amanah, memenuhi janji, dan tidak bermewah-mewahan. Orang sakit memiliki suri teladan dalam mengharap pahala, meminta pahala, mencari obat yang dihalalkan oleh Allah, dan tidak memberatkan orang lain.

Secara umum, Rasulullah ﷺ adalah suri teladan bagi orang yang berharap kepada Allah dan Hari Akhir dari kalangan seluruh umat. Kita perlu ingatkan bahwa tanpa ilmu (*Sîrah Nabawiyyah*), tidak mungkin bisa meneladani (Nabi ﷺ).

Mengkaji *Sîrah* Bukti Cinta Kepada Rasulullah ﷺ

Cinta kepada Rasulullah ﷺ harus didahulukan daripada cinta kepada diri sendiri. Cinta kepada beliau adalah kecintaan kepada akhlak dan sifat-sifat keutamaannya. Itu adalah cinta si penerima kebaikan kepada sang pemberi kebaikan yang diungkapkan dengan sanjungan, pengagungan, dan penghormatan. Betapa tidak, kebaikan Rasulullah ﷺ tercurah kepada kaum Musliminin dan umat manusia seluruhnya hingga Hari Kiamat berkat hidayah Allah yang beliau bawa. Tingkatan cinta kepada beliau adalah tingkatan cinta yang paling agung dan paling luhur. Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling berpengaruh dalam kehidupan kita. Oleh karena itu, sudah semestinya kita menunaikan hak-haknya dan lebih mendahulukannya daripada hak-hak diri kita dan segala hal lainnya. Hendaklah kita menjalankan perintahnya dan mendahulukan perintah-perintahnya daripada yang lainnya. Allah berfirman,

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah.” (QS. al-Hasyr [59]: 7).

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tidak sempurna keimanan siapa pun di antara kalian hingga aku menjadi orang yang lebih dicintainya daripada ayahnya, anaknya, dan seluruh manusia.”¹

Demikianlah menjadi jelas bagi kita, betapa besar karunia Allah kepada Nabinya dan juga karunia-Nya untuk kita semua.

Allah berfirman,

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (al-Qur`an) dan apakah iman itu, tapi Kami jadikan al-Qur`an itu cahaya, dengan itu Kami beri petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus,

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhârî - kitâb al-Îmân, bâb Hubb ar-Rasûl min al-Îmân*, jilid 1/9.

(yaitu jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah.” (QS. asy-Syûrâ [43]: 52-53).

Seperti diketahui kaum Musliminin seluruhnya, bahkan juga umat-umat terdahulu, bahwa kajian terhadap sejarah para nabi sangatlah penting.

Allah berfirman,

“*Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (al-Qur`an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Yûsuf [12]: 111).

Dengan pengetahuan kita terhadap *sîrah* Rasulullah ﷺ, kita bisa membandingkan sejarah berbagai umat terdahulu dan sistem yang pernah menguasai dunia sebelum Islam; baik sistem politik, pemikiran, agama, atau moral. Kita akan memahami betapa besar anugerah yang diberikan Islam pada kehidupan manusia. Ini sebagaimana dikatakan oleh Umar ؓ, “Tidak akan memahami Islam, orang yang tidak mengetahui masa jahiliah.”

Kebenaran dalam *sîrah* Rasulullah ﷺ tidak akan bisa ditandingi oleh karya tulis apa pun tentang sejarah yang mengangkat satu tokoh, siapa pun tokoh itu dan sebesar apa pun ketokohnya.

Dengan mengkaji *sîrah*, kita belajar kejujuran; bukan kedustaaan, seperti yang terjadi pada penulisan sejarah beberapa tokoh. Kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa dengan *sîrah* ada banyak detail-detail dan fakta-fakta sejarah yang bisa diungkap dari diri selain Rasulullah ﷺ; dan itu tidak mungkin bisa terjadi pada tokoh sejarah selain Rasulullah ﷺ.

Ada satu hal yang harus kita ketahui bahwa Rasulullah ﷺ sudah disebut-sebut lebih dahulu sebelum beliau lahir. Pembicaraan tentang beliau sudah terjadi pada masa umat-umat terdahulu. Pada masa Isa ﷺ, Allah berfirman,

“*Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, ‘Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Namun ketika rasul itu datang kepada mereka dengan*

membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'” (QS. ash-Shaff [61]: 6).

Seperti halnya terjadi pada masa Musa. Allah berfirman,

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-A`râf [7]: 157).

Berita tentang Muhammad ﷺ dan sifat-sifatnya telah diketahui beberapa abad sebelum kelahirannya. Para pakar Ahli Kitab menanti kemunculannya. Di dalam beberapa kitab Nasrani terdapat isyarat-isyarat kuat dan jelas tentang Rasulullah ﷺ sebagai nabi akhir zaman.

Dengan mengkaji *sîrah*, kita akan mengenal kitab Allah (al-Qur`an). Kehidupan Rasulullah ﷺ penuh dengan peristiwa-peristiwa penyebab turunnya (*Asbâb an-Nuzûl*) beberapa ayat al-Qur`an.

Beberapa nama surah dalam al-Qur`an berkaitan dengan peristiwa sejarah, seperti al-Anfâl, at-Taubah, al-Isrâ`, al-Aḥzâb, asy-Syarḥ, al-‘Alaq, al-Humazah, al-Fîl, Quraisy, al-Kautsar, al-Kâfirûn, an-Nashr, dan al-Falaq. Beberapa surah yang lain pun tidak terlepas dari ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa *sîrah*.

Lebih lanjut, kajian *sîrah* memberikan memberikan gambaran yang benar kepada kita tentang *Asbâb an-Nuzûl* ayat dalam al-Qur`an serta memberikan cerminan khusus. Dengan demikian, kita bisa merasa seolah-olah hidup pada masa turunnya ayat tersebut dan turut mengalami tantangan-tantangan yang dihadapi Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin. Bisa tergambarkan bagaimana Allah meneguhkan keimanan kaum Muslimin karena menyaksikan sendiri turunnya al-Qur`an pada peristiwa-peristiwa yang mereka alami saat itu.

Di dalam kajian *sîrah* juga memberikan pengenalan tentang para sahabat ﷺ dan keutamaan mereka sehingga bisa menumbuhkan kecintaan kepada mereka

disertai pengakuan terhadap derajat mereka seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya,

“Dan mengapa kamu tidak menginfakkan hartamu di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Dan Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hadîd [57]: 10).

Al-Bukhari telah banyak menjelaskan keutamaan (*manâqib*) para sahabat dalam *Shahîh al-Bukhârî*¹, demikian juga para ulama yang lainnya.

Pembicaraan tentang Rasulullah dan para sahabat telah dikabarkan oleh Musa kepada Bani Israil seratus tahun sebelum kemunculan Rasulullah ﷺ. Allah berfirman,

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis).” (QS. al-A’râf [7]: 157).

Mereka adalah murid-murid Muhammad. Di antara mereka ada Khulafaur Rasyidin, para pemimpin militer yang tangguh, para politisi, para pejuang pembebasan, dan para ulama yang memimpin dunia dan menegakkan keadilan, serta menebarkan tauhid dan rahmat ke seluruh alam.

Dengan mempelajari *sîrah*, kita memahami keistimewaan-keistimewaan (*khasâ`ish nabawiyyah*)² yang dianugerahkan Allah kepada Sang Rasul kekasih-Nya.

Keistimewaan beliau sangat banyak, yang utama adalah beliau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah ﷻ berfirman,

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 107).

Allah juga berfirman,

“Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata,

1 Lihat *Shahîh al-Bukhârî - kitâb al-Manâqib*

2 Untuk mendapatkan tambahan pengetahuan tentang hal ini lihatlah kitab *Al-Khashaish An-Nabawiyyah*, karya Imam As-Suyuthi *rahimahullah* dan Abu Bakar Al-Jaza’iri yang berjudul *Hadza Al-Habib Ya Muhammad*.

'Kami tidak akan percaya (beriman) sebelum diberikan kepada kami seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.' Allah telah mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan.' (QS. al-An'âm [6]: 124).

Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling agung, yang diajar dan dididik oleh Tuhan semesta alam, sebagaimana beliau bersabda,

*"Tuhanku mendidiku dan memperbagus pendidikanku."*¹

Allah ﷻ menjadikannya manusia pilihan. Allah ﷻ berfirman,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, mensucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. al-Jumu'ah [62]: 2).

Beliau adalah penutup para nabi, manusia terkasih, manusia termulia, manusia terjujur, manusia terbersih, dan manusia tersuci.

Beliau didukung dengan mukjizat, bukti-bukti, hujah-hujah, dan keajaiban-keajaiban yang disaksikan orang-orang yang hidup semasa dengan beliau, serta diketahui para ulama dan para pecintanya. Keharuman nama beliau tersebar ke seluruh dunia karena kebenaran yang dibawanya dan anugerah yang diterimanya dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ dan para malaikat bershalawat kepada beliau. Lalu Allah ﷻ pun memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bershalawat kepada beliau. Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya." (QS. al-Ahzâb [33]: 56).

Allah ﷻ membukakan kemenangan untuknya, serta memberikan pertolongan dan ampunan kepadanya. Allah ﷻ berfirman,

1 Dinyatakan sebagai hadits hasan oleh sejumlah ulama dan memiliki beberapa dalil yang mendukung. Lihat takhrij haditsnya pada Ahmad al-Haddad dalam *Akhlâq an-Nabiyy fi al-Qur`ân wa as-Sunnah*, jilid 2/1033.

“Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata. Agar Allah memberikan ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjukimu ke jalan yang lurus.” (QS. al-Fath [48]: 1-2).

Sesungguhnya kajian *Sîrah Nabawiyah* akan menguatkan tekad kaum Mukminin, mengajarkan kesabaran kepada mereka, membukakan harapan akan kemenangan kebenaran atas kebatilan, kemenangan agama Allah atas agama lainnya, memunculkan kekuatan setelah ditimpa kelemahan, dan menguatkan keyakinan bahwa Allah senantiasa memenangkan agama-Nya, Nabi-Nya, dan umat-Nya hingga Hari Kiamat.

Sesungguhnya *Sîrah Nabawiyah* adalah ilmu pengetahuan tentang diri Rasulullah ﷺ dan merupakan kunci dari berbagai ilmu. Darinya seorang Muslim belajar akhlak dan penerapannya, akidah dan dasar-dasarnya, hukum-hukum syariat, adab, keadilan, sistem negara Islam, politik Islam, dan bagaimana usaha manusia memperjuangkan agama Allah.

Para pengkaji *sîrah* juga akan mengenal banyak sekali hakikat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa *sîrah*.

Dengan *sîrah*, orang akan mengetahui berbagai fase kehidupan Rasulullah ﷺ dan tahapan-tahapan dakwah beliau.

Metode Kajian *Sîrah Nabawiyyah*

Siapa pun pengkaji dan pembaca *Sîrah Nabawiyyah* sudah semestinya akan merasakan keagungan pribadi dan keistimewaan Rasulullah ﷺ yang Allah anugerahkan kepadanya. Allah ﷻ memilihnya di antara seluruh makhluk-Nya untuk menerima wahyu dan risalah-Nya. Allah ﷻ menganugerahkan kemaksuman (kesucian dari dosa); tidak ada sedikit pun yang meragukan dari agama dan akhlaknya, ketauhidannya murni, terjaga dari kesyirikan dan kedustaan baik sebelum maupun sesudah diutus sebagai rasul. Perilaku beliau terjaga untuk senantiasa berbuat adil, amanah, menebar kasih sayang kepada manusia sebelum dan sesudah diutus sebagai rasul. Beliau selalu berada dalam pengawasan, penjagaan, dan pengarahan Allah sebelum dan sesudah diutus sebagai rasul. Tidak ada seorang pun yang pantas menyebutkan Rasulullah ﷺ salah, kecuali yang Allah sebutkan dalam al-Qur`an atau yang beliau ceritakan sendiri. Ada beberapa peristiwa di mana Allah menurunkan ayat untuk menegur dan mengarahkan beliau. Misalnya tentang kisah sahabat yang buta dalam surah `Abasa, atau dalam masalah tawanan Perang Badar. Selain itu, jika ada pernyataan yang menyalahkan Nabi ﷺ tidak layak diterima, dari siapa pun pernyataan itu.

Oleh karena itu, pengkaji *sîrah* hendaklah menjaga adab terhadap Nabi ﷺ ketika membicarakan beliau; ketika menceritakan kehidupan beliau, menyebutkan hak-hak beliau, dan menyatakan kecintaan kepada beliau dari diri dan hati kita. Kita harus selalu terikat dengan dalil-dalil syariat, mengingat apa yang dinyatakan al-Qur`an dan apa yang dikabarkan Rasulullah ﷺ bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah. Beliau adalah manusia, akan tetapi manusia yang paling utama, sebagaimana sabda beliau,

“Aku adalah pemimpin anak Adam di Hari Kiamat, (aku sampaikan ini) tanpa membanggakan diri. Di tanganku tergeggam Liwa al-Hamd (panji pujian) (aku sampaikan ini) tanpa membanggakan diri. Tiada seorang nabi pun pada hari tersebut, Nabi Adam dan nabi-nabi lainnya, melainkan berada di bawah panjiku. Aku adalah orang

pertama dibangkitkan dari kubur.”¹

Dalam barisan orang-orang agung, Rasulullah berada di barisan terdepan dan tidak ada seorang pun yang mendahuluinya. Namun, beliau menegaskan bahwa ia adalah salah satu hamba Allah, sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat al-Qur`an, seperti firman Allah,

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. al-Isrâ` [17]: 1).

Penegasan atas penghambaan Rasulullah ﷺ kepada Allah dinyatakan pada pembicaraan tentang Isra` dan Mi`raj menghadap Allah ﷻ, supaya manusia tidak mengikuti langkah Nasrani dengan mengeluarkan beliau dari sisi kemanusiaannya. Jika tidak demikian, bisa timbul sikap berlebihan (*ghuluw*) terhadap beliau sebagaimana sikap berlebihan kepada Nabi Isa ﷺ. Oleh karena itu, penyebutan kemuliaan Rasulullah ﷺ diiringi penegasan tentang penghambaan beliau kepada Allah.

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. al-Isrâ` [17]: 1).

Padahal, seandainya disebutkan, “*memperjalankan Rasul-Nya (Muhammad)*”, itu tidak salah. Namun, ayat itu menegaskan status kehambaan yang merupakan kemuliaan bagi beliau dan semua manusia, seperti dinyatakan dalam firman Allah ﷻ,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.’ Maka Barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. al-Kahfi [18]: 110).

1 HR. at-Tirmidzi bab *Fadhlu an-Nabiyy* no. 3615; beberapa bagian hadits diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahîh al-Bukhârî*, kitab *Tafsîr Sûrah al-Isrâ`*. Juga diriwayatkan Muslim dalam kitab *al-Îman. Tafsîr Ibnu Katsîr*, tafsîr Surah al-Isrâ`, 2/1085.

Ayat ini jelas menyebutkan penghambaan beliau kepada Allah, meskipun demikian kedudukan beliau tidak bisa digapai siapa pun. Seorang Muslim tidak boleh mendahulukan kecintaannya kepada manusia, baik keluarga, anak, atau lainnya daripada kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ.

Allah telah memuliakan Muhammad dengan penghambaan diiringi dengan pemilihan beliau untuk menerima wahyu dan risalah. Hal ini bukanlah kelemahan dan penghinaan kepada Rasulullah ﷺ. Bahkan termasuk kesempurnaan beliau adalah beliau menjadi hamba Allah. Beliau bukan seperti hamba kebanyakan, akan tetapi hamba yang banyak bersyukur, seperti sabda beliau kepada Ummul Mukminin, Aisyah s ketika ia melihat beliau melakukan shalat malam hingga kedua telapak kakinya bengkak. Aisyah memberikan isyarat agar Rasulullah ﷺ berhenti mengerjakan shalat malam. Beliau pun bersabda,

“Tidak bolehkah aku menjadi hamba yang banyak bersyukur.”

Beliau tidak mengatakan *Nabi yang banyak bersyukur* atau *Rasul yang banyak bersyukur*, karena beliau melihat bahwa di antara kesempurnaan kenabian beliau adalah menjadi hamba Allah. Hal itu menjadi pembenar terhadap firman Allah,

“Karena itu hendaklah Allah saja yang engkau sembah dan hendaklah engkau termasuk orang yang bersyukur.” (QS. az-Zumar [39]: 66).

Akan tetapi, beliau adalah penghulu manusia. Beliau adalah suri teladan bagi manusia. Beliau datang untuk memimpin mereka untuk menghamba yang benar kepada Allah semata. Beliau adalah pemuka dan pemimpin mereka dalam urusan dengan Allah.

Beliau hidup seperti kehidupan manusia lainnya. Makan, minum, menikah, menjual, membeli, memiliki teman, dan punya musuh. Semua itu termasuk ke dalam penghambaan kepada Allah. Allah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.’”
(QS. al-An`âm [6]: 162).

Semua yang mengkaji *Sîrah Nabawiyyah* hendaklah berusaha merasakan bagaimana situasi dan kondisi ketika Nabi ﷺ hidup. Dengan demikian mereka bisa tahu kesulitan-kesulitan yang dihadapi beliau dan para sahabat. Mereka harus berusaha mengetahui keadaan cuaca dan suhu udara, hasil pertanian dan peternakan, serta kondisi ekonomi pada saat itu; juga mengetahui keterbatasan fasilitas material, sumber daya manusia, kekayaan alam bila dibandingkan

dengan daerah-daerah lainnya.

Pengkaji *sîrah* juga mesti mengetahui kondisi geografi, tradisi, dan kondisi bangsa Arab sebelum Islam. Dengan demikian akan terbentuk gambaran yang benar tentang situasi dan kondisi yang dialami Rasulullah ﷺ, dan akan tahu bagaimana seharusnya menghargai perjuangan beliau dan para sahabatnya.

Pengkaji *sîrah* harus mengetahui berbagai tahapan *sîrah* dan dakwah Nabi.

Pengkaji *sîrah* harus mengaitkan peristiwa-peristiwa *sîrah* dengan apa yang disebutkan dalam al-Qur`an, merujuk pada kitab tafsir, dan *asbâb an-nuzûl* ayat jika dibutuhkan.

Pengkaji *sîrah* juga semestinya mengaitkan *sîrah* dengan peristiwa-peristiwa kontemporer yang dialami kaum Muslimin dan masyarakat dunia¹. Juga mesti membahas bagaimana pengaruh *sîrah* terhadap diri kita di masa kini, dan mengetahui sunatullah yang berlaku pada seluruh makhluk.

Pengkaji *sîrah* juga harus menyadari bahawa dia sedang berhadapan dengan manusia yang dipilih oleh Allah ﷻ, yang diharamkan berdusta atas namanya sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

*“Siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.”*²

Sungguh beliau tidak butuh pendustaan yang mengatasnamakannya atau pendustaan hak-haknya.

Pengkaji *sîrah* Nabi ﷺ akan mendapati detail-detail dan perincian peristiwa *sîrah* telah tercatat semua dalam ilmu *sîrah*.

Banyak ulama yang menganggap bahwa ilmu *sîrah* merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tetapi ada juga yang memandang bahwa *sîrah* adalah bagian dari as-Sunnah.



1 *Shahîh al-Bukhârî* dalam at-Tamhid, bab Qiyam Al-Lail dan Muslim dalam Shifat Al-Qiyamah, bab Ikhsar Al-A`mal wa Al-Ijtihad fi Al-`Ibadah, no. 2820.

2 Lihat Sir Khatam Ustman Ali, *Tadrîs as-Sîrah an-Nabawîyyah fî Manâhij at-Tarîkh al-Madrasiyyah*, Dar al-`Ulum, Riyadh, th. 1402 H, h. 35.

Keistimewaan *Sîrah Nabawiyyah*

Tidak diragukan lagi bahwa *sîrah* Nabi ﷺ adalah ilmu yang agung tentang kepribadian yang dipilih Allah dan peristiwa-peristiwa yang disaksikan ayat-ayat yang turun kemudian dibaca hingga Hari Kiamat. *Sîrah Nabawiyyah* memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

- Pemilik *sîrah* itu adalah manusia paling utama. Allah meninggikan namanya dan telah mendidiknya. Beliau adalah penghulu anak Adam secara mutlak semenjak adanya manusia hingga bumi dan seisinya kembali kepada Allah. *Sîrah Nabawiyyah* muncul dari sumber yang luhur, kebanyakan alur peristiwanya berkenaan langsung dengan turunnya ayat-ayat al-Qur`an, baik itu berkenaan dengan sejarah peperangan Rasulullah ﷺ atau pun penjelasan tentang akhlak beliau.
- *Sîrah* Nabawiyah adalah biografi para nabi dan orang-orang shalih yang paling detail dan terperinci. Para sahabat mengikuti seluruh aspek kehidupan beliau yang khusus maupun yang umum. Mereka meriwayatkannya secara terperinci kepada kita. Hal itu tidak terjadi pada *sîrah* (sejarah hidup) tokoh lain sebelum Rasulullah ﷺ.
- *Sîrah Nabawiyyah* adalah *sîrah* paling valid yang pernah dikenal sejarah. Diriwayatkan orang-orang tepercaya dari kalangan sahabatnya. Para perawinya adalah orang-orang yang dikenal dan mata rantainya sanadnya pun valid.
- Di setiap simpulnya, *Sîrah Nabawiyyah* mengkisahkan perbuatan-perbuatan Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengan ‘*ubûdiyyah* (penghambaan kepada Allah), urusan duniawi, politik, jihad, dan peperangannya; juga mengkisahkan tentang para sahabat, umat, dan bangsa yang hidup semasa dengan beliau.
- *Sîrah Nabawiyyah* dilengkapi dengan data-data tentang peristiwa sejarah disertai dengan letak geografis tertentu yang bisa dibuktikan kebenarannya dan ditelusuri lebih lanjut.

- *Sîrah Nabawiyyah* berisi berbagai pelajaran yang memungkinkan, khususnya bagi Muslim dan umumnya bagi seluruh manusia, bagaimana pun kondisi, kedudukan, dan pekerjaannya, untuk bisa memetik manfaat darinya sehingga bisa meraih sebab-sebab kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Dalam kehidupan Rasulullah, saat masih yatim beliau mendapatkan perlindungan Allah, selanjutnya beliau selalu dijaga Allah dari gangguan manusia. Ini adalah mukjizat yang nyata, bisa disaksikan dan dirasakan melalui *Sîrah Nabawiyyah*. Pertolongan Allah dalam bentuk penjagaan-Nya terhadap agama, cepatnya penyebaran agama, dan keberhasilan dakwah adalah bukti kebenaran janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang saleh.
- *Sîrah Nabawiyyah* mendapatkan perhatian yang besar dari umat; dari para fuqaha, ulama, dan ahli haditsnya.
- Di dalam *sîrah* terdapat gambaran nyata untuk mengetahui sunatullah yang berlaku di alam semesta dan kehidupan, serta bagaimana pertolongan Allah kepada Nabi-Nya. Allah berfirman,

“Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (Hari Kiamat).” (QS. Ghâfir [40]: 51).
- *Sîrah Nabawiyyah* mendiskusikan segala aspek kehidupan Rasulullah ﷺ. Allah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.’” (QS. al-An’âm [6]: 162). *Ia juga membahas tuntas tentang sifat dan akhlak beliau dalam kehidupan, dan mengaitkan itu semua dengan kerasulan, kenabian, dan keterpilihan beliau sebagai manusia pilihan Allah.*
- *Sîrah Nabawiyyah* merekam sejarah revolusi besar dalam kehidupan manusia. Pada masa itu manusia berevolusi dari penyembahan berhala menuju kemurnian tauhid, dari syirik menuju peribadatan hanya kepada Allah semata, dan dari jahiliah menuju Islam.
- Pengaruh *sîrah* sangat besar pada jiwa orang-orang yang menelaahnya. Ia berperan besar dalam menanamkan dan menguatkan perilaku baik, serta

menyucikan jiwa, akhlak, dan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ.

- Dari *Sîrah Nabawiyyah* kita memahami peran besar para sahabat Nabi dan dukungan mereka kepada beliau baik dengan jiwa, harta dan keluarga. Kita memahami cinta mereka kepada beliau di sisi Allah, di sisi Nabi dan para pengikutnya. Dengan demikian, kita akan terdorong untuk membela mereka di hadapan orang-orang yang berusaha merendahkan mereka. Para sahabat itu adalah para kekasih Rasulullah, mertua, atau menantu beliau, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, begitu pula para istri beliau, Ahlulbait, dan para sahabat yang Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya.
- *Sîrah Nabawiyyah* mengungkapkan keindahan, hakikat, kesempurnaan, kebenaran, dan kebaikan hidup Rasulullah ﷺ.
- *Sîrah Nabawiyyah* merupakan pintu masuk yang benar untuk memahami al-Qur`an al-Karim dan ayat-ayat yang turun kepada Rasulullah ﷺ dalam berbagai tahap kehidupan beliau.



Kondisi Bangsa Arab Pada Masa Jahiliah

Dengan diutusnya Nabi Muhammad bersinarlah cahaya dan lenyaplah kegelapan. Tauhid, ilmu, pengetahuan, kebenaran, dan keadilan pun menguasai. Oleh karenanya, masa sebelum Islam disebut dengan masa jahiliah untuk membedakan antara kedua masa itu.

Untuk mengetahui jasa Islam terhadap dunia pada umumnya dan bangsa Arab khususnya, kita harus mengetahui situasi dan kondisi sebelum Islam di berbagai bidang. Islam datang untuk mengarahkan hidup bukan hanya pada aspek agama saja, namun juga pada aspek duniawi dengan perangkat akhlak, muamalah, tradisi, aturan syariat, dan tata nilai. Jazirah Arab adalah panggung utama peristiwa *sīrah*. Oleh karena itu, sudah seharusnya kita mempelajari situasi dan kondisi Jazirah Arab sebelum Nabi ﷺ diutus. Negeri Arab dari sisi geografis adalah semenanjung besar yang dikelilingi lautan dari ketiga arahnya; barat, selatan, dan timur. Di tengah-tengahnya adalah padang sahara yang tandus dan terbatas cadangan air serta sumber daya alamnya. Ada daerah yang hijau, tetapi wilayahnya sangat terbatas di banding jaraknya yang luas. Wilayah hijau tersebut merupakan wilayah oase berisi tetumbuhan yang produktif. Di bagian selatannya, yaitu wilayah Yaman dan Oman, adalah wilayah pegunungan bersuhu sedang pada batas tertentu dengan relief yang rumit.

Kondisi Keagamaan

Sebagian besar bangsa Arab adalah penganut paganisme. Penyembahan berhala merebak di tengah-tengah mereka. Mereka memiliki pusat-pusat penyembahan berhala yang terkenal di seluruh wilayah Arab. Mereka datang ke pusat-pusat penyembahan berhala itu untuk menyelenggarakan penyembahan dan persembahan. Mereka meminta pertolongan dan bantuan kepada berhala-berhala itu, masing-masing dengan caranya sendiri-sendiri. Tidak ada satu wilayah pun di negeri Arab, bahkan Mekah yang merupakan wilayah agama *Hanifiyyah* (agama tauhid warisan Nabi Ibrahim), tidak luput dari paganisme. Ada juga beberapa kelompok Yahudi yang terpusat di daerah Madinah al-

Munawwarah (Yatsrib), di tambah dengan Yahudi Khaibar, Taima`, Fadak, dan Wadi al-Qura, yang membentuk blok yang tidak boleh dianggap remeh.

Ada juga beberapa orang dan kelompok yang dikenal dengan sebutan Mawali, yang asal-usul mereka bukan berasal dari Arab, di beberapa wilayah hijau. Tanpa terkecuali, berbagai kelompok yang terdiri dari orang Arab, Yahudi, dan Mawali ikut serta dalam peristiwa-peristiwa *Sîrah Nabawiyyah*.

Orang-orang Nasrani juga menyebar di antara beberapa kabilah Arab. Najran adalah pusat Nasrani yang terpenting di negeri Arab.¹

Agama Nasrani yang berada di tengah-tengah bangsa Arab sama dengan Nasrani lainnya, telah diselewengkan dan berubah menjadi paganisme. Mereka menyembah Isa putra Maryam. Mereka mengkultuskan para rahib dan pendeta. Mereka lebih mengutamakan perintah-perintah para rahib dan pendeta daripada perintah-perintah Allah.

Orang-orang Nasrani Arab dikenal berilmu dan berwawasan luas daripada kelompok lainnya. Mereka bertukar wawasan dengan Romawi, bangsa Arab Syam dan Irak, terutama kabilah Manadzirah dan Ghasasinah.²

Kehidupan Sosial

Bangsa Arab terpengaruh dengan kehidupan agama dan kepercayaan yang dominan. Tanpa terkecuali, di tengah-tengah bangsa Arab menyebar praktik minum khamr, bermain judi dan memakan riba. Kaum lelakinya tidak menjaga diri dari perbuatan zina, perbuatan yang sangat tidak disukai manusia merdeka.³

Mereka tidak menyukai anak-anak perempuan dan tidak memberikan harta warisan kepada mereka.⁴ Mereka juga melakukan poligami tanpa batas. Bahkan kaum wanita pun melakukan poliandri.⁵

Sebagian orang Arab menikah dengan istri ayahnya dan memperistri dua saudari kandung.⁶

Ada beberapa bentuk akhlak dan tradisi yang baik pada bangsa Arab pada

- 1 Lihat *Najrân fi 'Ashr an-Nubuwwah wa al-Khilâfah ar-Rasyidah*, Muhammad bin Audh al-Utaibi, tesis master yang diajukan pada Fakultas Sejarah dan Peradaban Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud, tahun 1430 H dan tidak dipublikasikan.
- 2 *Al-Mufashhal fi Tarikh Al-'Arab Qabla al-Islam*, Jawad Ali, 3/155 dan 387.
- 3 Lihat *Bulugh al-Arab fi Ma'rifah Al-'Arab*, Mahmud Syukri Al-Alusi, 2/4.
- 4 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/1116.
- 5 Lihat *al-Mufashhal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*, Jawad Ali, 5/539. Lihat pula hadits Aisyah dalam *Shahih al-Bukhari, kitab an-Nikah, bab La Nikaha Illa bi Waliyy*, 6/132.
- 6 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/453 dan *al-Mufashhal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam*, Jawad Ali, 5/529.

masa jahiliah, di antaranya adalah pemuliaan tamu, keberanian, sikap kesatria, kekuatan intuisi, kecerdasan, dan cinta kebebasan.¹

Sedangkan dalam bidang bahasa, bangsa Arab berada pada puncak kekuatan kefasihan dan retorika, meski ada sedikit perbedaan logat antara suku.²

Ilmu Bayan dan Balaghah mereka sangatlah kuat.

Oleh karena itu, mukjizat Rasulullah ﷺ adalah kitab suci al-Qur`an yang menantang mereka pada sisi terkuat mereka. Ilmu Balaghah (retorika) Rasulullah dalam hadits juga merupakan balaghah yang paling indah. Mereka tidak sanggup menandinginya dan mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur`an, atau bahkan mendatangkan sepuluh ayat yang dibuat-buat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

“Bahkan mereka mengatakan, ‘Dia (Muhammad) telah membuat-buat al-Qur`an itu.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur`an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.’” (QS. Hûd [11]: 13).



1 Lihat *al-Mufashhal fi Tarikh al-`Arab Qabla al-Islam*, Jawad Ali, 5/402 dan *Bulugh al-Arab fi Ma`rifah Al-`Arab*, Mahmud Syukri Al-Alusi, 1/46.
2 *Tarikh al-Adab al-Arabi, al-Ashr al-Jahili*, Syaumi Dhaif, h. 123.

Kondisi Keagamaan Dunia Pada Masa Jahiliah

Tidak ragu lagi bahwa dunia ini besar dan luas. Secara umum, sangat sulit untuk membahas kondisi keagamaan di seluruh dunia. Namun, setidaknya bisa membahas wilayah-wilayah yang berdekatan dengan negeri Arab, yaitu wilayah yang memengaruhi atau terpengaruhi oleh peristiwa pada masa *Sîrah Nabawiyyah*. Secara ringkas, al-Qur`an telah menjelaskan situasi dan kondisi umum dunia saat itu dalam firman Allah,

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus).” (QS. ar-Rûm [30]: 41).

Agama merupakan dasar yang pada umumnya mengendalikan perbuatan dan tindakan manusia. Saat itu, ada dua agama samawi: Yahudi dan Nasrani, keduanya memiliki warisan ilmu, kitab suci, dan tradisi.

Yahudi

Yahudi adalah agama yang dibawa oleh para pengikut Musa عليه السلام dari anak keturunan Ya'qub (Israil) yang diturunkan kitab Taurat kepadanya. Mereka dahulu berada di atas agama tauhid. Ada banyak nabi yang diturunkan di tengah-tengah mereka dalam kurun waktu yang berbeda. Namun mereka menyelewengkan Taurat dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar.

Mereka melanggar wasiat para nabi dan bersikap tidak beradab kepada Allah. Mereka terkenal dengan sebutan ahli kitab karena memiliki kitab suci Taurat dan lembaran-lembaran wahyu. Mereka lebih dekat dengan kebenaran daripada para penganut paganisme.

Namun demikian, mereka mendapatkan murka Allah sebab bersikap tidak beradab kepada-Nya.

Mereka juga mengkultuskan para rahib dan mengutamakan kata-kata mereka daripada Allah dan perintah-perintah-Nya, dan dengan sengaja mereka menyelewengkan kitab Taurat.

Namun demikian, mereka mengklaim menunggu nabi akhir zaman dan akan mengikutinya. Mereka sebenarnya mengetahui kebenaran yang di kemudian hari dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Nasrani

Nasrani adalah agama para pengikut Nabi Isa ﷺ. Agama Nasrani merupakan agama yang banyak menyebar di dunia saat ini. Mereka terpecah menjadi beberapa aliran. Dahulu, agama ini dominan di Syam, Irak, Mesir, Ethiopia, Eropa Selatan, dan Eropa Timur, dan didukung oleh kekuatan Romawi baik secara politik, militer, dan finansial.¹

Masuknya Romawi ke dalam agama Nasrani menyebabkan masuknya paganisme dan kesyirikan ke dalam agama ini sejak abad ke-4 Masehi di tangan Konstanstin Agung. Nasrani keluar dari agama tauhid lalu menuhankan al-Masih. Orang yang tidak mau menyembah al-Masih dianggap keluar dari keyakinan resmi gereja. Kekuatan politik agama Nasrani adalah Negara Romawi dibantu oleh raja-raja Ghasasinah Arab atau raja-raja Ethiopia. Terjadi pergulatan antara orang Nasrani tentang berbagai macam perincian seputar karakter al-Masih. Sebagian golongan Nasrani mengkafirkan yang lain. Lalu terjadilah benturan antara Nasrani Romawi dan Nasrani Mesir. Selanjutnya berlangsunglah permusuhan antar mereka.²

Pada masa jahiliah, pada umumnya Nasrani Arab beraliran Jacobite,³ sedangkan sebagian Nasrani Persia dan Arab (khususnya Irak) beraliran Nestorian.⁴ Mereka berbeda dengan Nasrani Roma.

Pada umumnya pemeluk agama Nasrani pada masa Jahiliah telah masuk ke dalam paganisme dari berbagai pintu sebelum diutusny Nabi Muhammad ﷺ.

Majusi

Majusi berdiri di atas penyembahan terhadap api, ditambah lagi dengan penyembahan terhadap fenomena alam seperti bintang-bintang, matahari, dan lainnya.⁵

Mereka memiliki tempat-tempat ibadah khusus yang tersebar di Iran dan

1 Lihat Faruq Damluji, Tarikh Al-Adyan, h. 584.

2 Sebagai tambahan informasi, lihatlah *as-Sirah an-Nabawiyah*, Abu al-Hasan an-Nadawi, h. 26.

3 Lihat *al-Mausu'ah al-Muyaasarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'aSirah*, an-Nadwah al-'Alamiyah li as-Syabab al-Islami, Riyadh, h. 503.

4 Lihat *al-Mausu'ah al-Muyaasarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'aSirah*, h. 502.

5 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Abu al-Hasan an-Nadawi, h. 26.

seluruh negeri Persia, tempat berdirinya kerajaan Persia. Negara ini yang melindungi agama Majusi dan menyebarkannya ke seluruh imperium Persia dan negara-negara bawahannya. Agama Majusi juga masuk ke wilayah Arab dan menyebar di Bahrain, selatan Jazirah Arab. Di wilayah itu terdapat sekelompok orang dari Persia yang memengaruhi penduduk setempat. Akhirnya, tempat-tempat ibadah beserta dongeng dan tukang-tukang dukun pun ikut menyebar.

Zoroaster merupakan agama yang lebih dahulu daripada agama Majusi. Ada yang mengatakan bahwa Majusi adalah pengembangan dari Zoroaster.¹

Budha

Budha adalah agama paganisme yang berpijak pada penyembahan terhadap berhala. Agama ini mendirikan kuil-kuil tempat ibadah yang dikelola para dukun, tukang sihir, dan peramal.² Agama ini menyebar di India dan negara-negara seberanginya, seperti negara-negara selatan dan timur Asia sampai ke negara China.

Menurut klaim mereka, agama Budha meyakini adanya banyak tuhan dan pertentangan antara mereka. Allah berfirman,

“Seandainya pada keduanya (di langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki `Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 22).

Di negeri asalnya, agama Budha ditemani agama Hindu yang sama-sama meyakini adanya banyak tuhan.³

Meskipun paganisme Arab dan penyembahan berhala sangat dominan di berbagai wilayah negeri Arab, terutama di Mekah Al-Mukarramah, namun dimensi filasafat tidak sedalam paganisme-paganisme yang lain. Orang Arab tidak memiliki wawasan yang tertulis tentang tuhan-tuhan yang mereka klaim, akan tetapi pada umumnya paganisme mereka hanyalah taklid buta dan klaim bahwa paganisme itu bertujuan untuk mendekatkan kepada Allah.

Allah berfirman,

“Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), ‘Kami

1 Mahdi Rizqillah, Shafwah As-Sirah an-Nabawiyah, h. 51.

2 Abu Al-Hasan An-Nadwi, As-Sirah an-Nabawiyah, h. 27.

3 Lihat Abu Al-Hasan An-Nadwi, As-Sirah an-Nabawiyah, h. 28.

tidak mennyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." (QS. az-Zumar [39]: 4).

Mereka mengingkari Hari Kebangkitan. Allah berfirman,

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.' Tetapi mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu, mereka hanyalah menduga-duga saja." (QS. al-Jâtsiyah [45]: 24).

Kondisi Politik Pada Masa Jahiliah

Sudah bisa dipahami oleh orang-orang yang berakal bahwa Rasulullah ﷺ datang dengan membawa agama tauhid dan memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Beliau juga mendirikan negara. Rasulullah ﷺ juga menetapkan sistem untuk negara itu dan memerintahnya berdasarkan syariat dan agama. Beliau menegakkan negara dengan keadilan, sehingga di akhir hayat beliau, negara ini mempunyai eksistensi yang kuat. Setelah beliau wafat, negara-negara tetangga jatuh ke tangan negara Islam dan sebagiannya melemah. Negara Islam juga menguasai wilayah-wilayah yang luas. Akhirnya, agama tauhid pun menyebar dan menghidupkan manusia di atas penyembahan kepada Tuhan Penciptanya setelah mereka dirampas dan disesatkan oleh para penguasa thagut. Selanjutnya, kita perlu memahami secara ringkas bagaimana kondisi politik negeri-negeri Arab dan sekitarnya sebelum diutusny Rasulullah ﷺ.

Kondisi Politik Bangsa Arab

Tidak ada sistem tertentu yang jelas di Jazirah Arab, terutama di bagian tengah. Tidak ada negara yang terlihat. Sistem dan tradisi kesukuan yang mendominasi. Namun begitu, di bagian tengah Jazirah Arab ada kerajaan Bani Hanifah meskipun hanya nama saja dan tidak jelas sistemnya. Rasulullah ﷺ telah mengirmkan surat kepadanya rajanya, yaitu Haudzah bin Ali al-Hanafi.¹

Ada juga kerajaan di Bahrain yang juga tidak jelas kondisinya. Pendapat yang lebih kuat mengatakan kerajaan Bahrain ini tunduk pada Persia dan kekuasaannya.² Saat itu, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada rajanya yang bernama al-Mundzir bin Sawi al-Abdi,³ yang kemudian masuk Islam bersama dengan sekumpulan orang Arab dan Persia dari penduduk Bahrain.⁴

Tidak mungkin bagi kita dalam kerangka ini mendiskusikan kondisi politik bangsa Arab tanpa membedakan antara sistem kerajaan seperti di Yaman dengan

1 Lihat *Kutub ar-Rasul li Muluk al-'Alam* (surat beliau kepada raja-raja dunia) pada bagian lain buku ini.

2 *Futuh al-Buldan*, al-Baladzari, h. 89.

3 Lihat Lihat *Kutub Ar-Rasul li Muluk Al-'Alam* (surat beliau kepada Al-Mundzir bin Sawi Al-'Abdi) pada bagian lain buku ini.

4 Al-Baladzari, *Futuh Al-Buldan*, h. 89-90.

sistem pemerintahan kota yang sistem politiknya lebih sederhana seperti di Mekah dan Madinah sebelum Islam.

Bangsa Arab

Di negeri Arab terdapat banyak suku (kabilah) yang tersebar di beberapa wilayah. Setiap kabilah terbagi menjadi beberapa klan dan marga yang disatukan dalam ikatan asasi yaitu ikatan darah dan kekerabatan. Namun, kadang ikatan ini juga memisahkan (tidak menyatukan).

Setiap kabilah mengatur urusannya sendiri-sendiri dan menyelesaikan masalah melalui tokoh dan pemimpinnya. Kabilah-kabilah ini biasanya menolak tunduk pada sistem atau aturan politik tertentu. Namun, di setiap kabilah terdapat seorang tokoh tertentu yang menjadi rujukan ketika dibutuhkan. Mereka saling bermusyawarah dan mengambil keputusan kolektif di majelis tokoh tersebut.¹ Meskipun demikian, tidak ada institusi eksekutif resmi yang menanggung tugas manajemen, sistem, dan mengevaluasi permasalahan yang terjadi. Dalam kondisi kabilah sedang mengalami serangan permusuhan dari kabilah lain—sebagaimana kebiasaan bangsa Arab pada masa jahiliah—seluruh anggota kabilah tergerak untuk membela diri dan bersiap-siap total untuk menghadapi masalah tersebut. Di sini kita tidak menemukan sistem pengambilan keputusan politik secara khusus untuk mengatasi masalah yang dihadapi kabilah.

Ada sejumlah upaya sebagian kabilah untuk mendirikan kerajaan atau sistem monarki di Jazirah Arab dengan cara mengangkat salah satu anggota kabilah sebagai raja, namun sebagian besar upaya ini tidak berhasil.

Mekah dan Madinah

Kita harus memahami tentang kondisi politik yang terjadi di Mekah dan Madinah sebelum Islam. Ada pengaruh yang ditimbulkan dari kondisi politik ini terhadap beberapa aplikasi sistem Islam setelah itu, terlebih lagi karena Mekah dan Madinah merupakan negeri Islam pertama.

Sebelum Islam, ada beberapa kabilah yang hidup di Mekah dan sekitarnya, yang paling penting adalah Quraisy.² Sejak zaman dahulu, secara umum Mekah adalah kota suci bagi bangsa Arab. Jamaah haji berkunjung ke sana setiap tahunnya. Penduduk Mekah juga berprofesi sebagai pedagang ulung. Mereka

1 Dr. Shalih Ahmad Ali, *Muhadharat fi Tarikh Al-'Arab*, 1, Ad-Daulah Al-'Arabiyah Qabla Al-Islam, th. 1960 M, tanpa disebutkan penerbitnya, 1/158. Dr. Subhi As-Shalih, *An-Nuzhum Al-Islamiyah; Nasy'atuha wa Tathawwuruha*, cetakan ke-5, Beirut, ra.. 1980, h. 50.

2 Dr. Shalih Ahmad Ali, *ibid*, 1/160.

membawa barang dagangan ke Yaman, Hijaz, Syam, Irak, dan wilayah-wilayah lainnya. Aktifitas tersebut dikenal dengan nama *Rihlah as-Syitá` wa as-Shaif* (perjalanan musim dingin dan musim panas) yang disebutkan al-Qur`an dalam firman Allah,

“*Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.*” (QS. Quraisy [106]: 1-2).

Dengan demikian, mereka mendapatkan posisi politik dan sosial yang membuat mereka istimewa. Walaupun karakter umum di Mekah mirip dengan sistem kabilah yang tidak memiliki pemerintahan pusat tertentu yang bertanggungjawab terhadap administrasi dan manajemen negara, namun ada sistem yang dikenal dengan Dar an-Nadwah. Lembaga ini merupakan tempat berkumpul pembesar-pembesar Quraisy dan membahas masalah-masalah penting seperti peperangan, kemasyarakatan, dan perdagangan.¹ Ada pula perkumpulan-perkumpulan lain bersifat sampingan yang menjadi forum untuk mendiskusikan berbagai masalah, biasanya diadakan di sekitar Ka’bah.² Apabila terjadi peperangan, mereka memberikan panji kepada satu orang atau beberapa orang tertentu. Ada pula beberapa pemimpin yang khusus ditugaskan untuk memimpin kafilah-kafilah dagang. Selain itu, hampir kita tidak menemukan sistem politik yang mengatur masalah-masalah negara secara penuh, seperti yang berlaku di sebagian kerajaan yang bertetangga dengan negeri Arab. Bahkan sebaliknya, kita melihat penduduk Mekah menolak dan mencemooh orang Arab yang diutus kaisar Romawi untuk diangkat menjadi raja mereka.³

Bisa jadi inilah yang memicu adanya kezaliman dan kerusakan yang terjadi pada masyarakat Mekah.⁴

Sedangkan di Madinah Al-Munawwarah dalam batas tertentu situasi dan kondisinya berbeda dengan Mekah. Penduduk Madinah terdiri dari campuran suku-suku Arab, seperti Aus dan Khazraj, dengan beberapa kelompok Yahudi.⁵ Kemajemukan penduduk seperti ini menyebabkan ketidakstabilan wilayah.

1 Al-Mas’udi Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain, *Muruj Ad-Dzahab wa Ma`adin Al-Jauhar*, yang disusun dan ditahqiq oleh Yusuf As’ad Dagher, cetakan ke-2, Dar Al-Andalus, Beirut, ra.. 1973 M/1393 H, 2/33.

2 Maulawi, S.A. Husaini, *Al-Idarah Al-`Arabiyah*, h. 28.

3 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/144. Hasyiyah (2). Ibnu Habib, *Al-Munmiq fi Akhbar Quraisy*, h. 154. Az-Zubairi, *Nasab Quraisy*, h. 210. Syalabi Ra’uf, *Al-Mujtama` Al-Arabi Qabla Al-Islam*, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, th. 1977, h. 137.

4 Mahmud Syakir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 33.

5 *Al-Mufashal fi Tarikh al-`Arab Qabla al-Islam*, Jawad Ali, 4/131. *Al-Madinah fi al-Ashr al-Jahili*, Muhammad al-Id al-Khathrawi, h. 55 dan 66.

Peperangan antara Aus dan Khazraj berkobar dari masa ke masa karena hasutan dari kelompok Yahudi di Madinah.

Sementara kelompok Yahudi Madinah sendiri mempunyai sistem manajemen internal. Hal itu ditunjukkan dengan pendirian beberapa benteng dan pengaturannya, serta adanya tokoh-tokoh yang berbicara atas nama komunitas mereka.

Sedangkan orang-orang Arab di Madinah yang terdiri dari Aus dan Khazraj, pada umumnya bersandar pada sistem kesukuan yang mendominasi orang-orang Arab badui yang tinggal di pedalaman. Meskipun mereka adalah para penduduk kota dan desa, namun secara sistem mereka terwarnai dengan warna kesukuan. Oleh karena itu, cukup mudah bagi kaum Yahudi untuk menguasai mereka¹ dan memunculkan pertikaian di tengah-tengah mereka. Situasi dan kondisi ini terus berlanjut di Madinah tanpa adanya aturan sistem yang bertanggungjawab mengatasi permasalahan dan menciptakan kemaslahatan penduduk hingga munculnya Islam.

Ada juga kerajaan al-Manadzirah berdiri sebelum Islam di kota al-Hirah, Irak, di wilayah yang bersebelahan dengan sungai Eufrat. Wilayah ini didiami oleh orang Arab, sebagian orang Persia, dan orang Anbath,² tetapi kekuasaan berada di tangan al-Manadzirah dan penguasanya yang tunduk secara total kepada Kisra Persia.

Ada juga kerajaan Ghasasinah di Syam yang telah berdiri sejak lama sebelum Islam.³ Nama kerajaan Arab ini sering disebut dalam berbagai sumber. Sebab, terkait erat dengan peristiwa-peristiwa besar yang menyertai pembebasan Islam di negeri Syam. Keterkaitan kerajaan ini dengan Romawi membuat imperium Romawi beberapa kali memanfaatkan mereka untuk menghadapi pasukan Islam dalam beberapa peperangan. Dalam menghadapi pasukan Islam, kadang mereka mengerahkan pasukan sendiri, dan kadang mereka bergabung dengan pasukan Romawi, seperti yang terjadi pada Perang Yarmuk dan lainnya.

Pada masa jahiliah di Yaman berdiri beberapa kerajaan Arab yang terkenal dengan kekuatannya dan raja-rajanya. Namun, situasi dan kondisi di Yaman

- 1 *Al-Islam wa Falsafat al-Hukm*, Dr. Muhammad Imarah, al-Muassasah al-'Arabiyah li ad-Dirasat wa an-Nasyr, Beirut, th. 1979, h. 50.
- 2 *Al-'Arab Qabla al-Islam*, (yang dievaluasi dan dikomentari oleh Dr. Husain Muannas), Georgia Zaidan, Dar al-Hilal al-Qahirah, tanpa tanggal, h. 224.
- 3 *Al-'Arab fi as-Syam Qabla al-Islam*, Muhammad Ahmad Basyamil, cetakan pertama, Dar Al-Fikr Beirut, th. 1393 H/1973 M, h. 186.

sebelum Islam berubah setelah dikuasai orang-orang Ethiopia yang digerakkan oleh Romawi. Orang-orang Ethiopia itu bertikai dengan penduduk negeri dari kalangan Arab, ditambah lagi dengan orang-orang Persia.

Di Persia berdiri negara kuat sejak dahulu dan telah melampaui peradaban yang maju saat itu. Namun, yang penting untuk kita ketahui tentang Persia adalah tahun-tahun terakhir sebelum terjadi gesekan dengan Islam.

Sistem pemerintahan di Persia berdiri di atas sistem monarki yang diktator dan menerapkan sistem strata sosial yang mengkasta-kastakan manusia.

Romawi¹ memiliki negara yang menguasai Mesir, Syam, Afrika Utara, dan Eropa Timur, serta Eropa Tengah. Wilayah-wilayah tersebut tunduk kepada imperium Romawi yang bermarkas di Konstantinopel. Pemegang kekuasaan di pemerintahan seluruh wilayah tersebut adalah kaisar sendiri, semua keputusan ada di tangannya. Dalam kerjanya, kaisar dibantu oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu dewan.² Negara inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah dalam al-Qur`an al-Karim,

“Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang.” (QS. ar-Rûm [30]: 2-3).

Agama negara Romawi adalah Nasrani. Tokoh-tokoh agama Nasrani memiliki kedudukan khusus di negara ini.



-
- 1 Salah satu surah dalam al-Qur`an al-Karim dinamakan dengan ar-Rum (Romawi), menceritakan tentang perang yang terjadi antara Romawi dengan musuhnya, yaitu Persia.
 - 2 *Al-Hadharah al-Bizanthiyah*, Steven Runciman, terjemahan Abdul Al-Aziz Taufiq Jawid, Zaki Ali, Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, Kairo, th. 1961, h. 8.

Dunia Dalam Penantian Seorang Rasul

Ibrahim ؑ dan keturunannya adalah orang-orang yang bertauhid. Beliau berdoa agar Allah ﷻ memperbarui tauhid untuk keturunannya dan penduduk tanah suci Mekah. Doa Nabi Ibrahim tercantum dalam al-Qur`an al-Karim. Allah berfirman,

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, yang mensucikan mereka. Sungguh Engkaulah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Yahudi

Orang Yahudi tinggl di Madinah dan Khaibar untuk menunggu diutusnya Rasulullah ﷺ.¹ Tatkala utusan itu muncul bukan dari kalangan mereka, mereka tidak mau beriman kepadanya. Ada beberapa ayat yang mengisyaratkan hal itu dalam firman Allah,

“Dan setelah sampai kepada mereka Kitab (al-Qur`an) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sedangkan sebelumnya mereka memohon kemenangan atas orang kafir; ternyata setelah sampai kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah bagi orang-orang yang ingkar.” (QS. al-Baqarah [2]: 89).

Banyak berita yang menetapkan bahwa orang-orang Yahudi dan ulama-ulama mereka pada zaman Nabi ﷺ benar-benar mengenali sifat-sifat beliau.

Allah berfirman,

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan

1 Lihat Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, 1/142 dan Tafsir Ath-Thabari tentang ayat tersebut.

segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-A`râf [7]: 157).

Allah ﷻ juga menegaskan bahwa mereka memang benar-benar mengenali Nabi ﷺ dalam firman-Nya,

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).” (QS. al-Baqarah [2]: 146).

Orang-orang Yahudi yang keras kepala mengetahui Muhammad sebagai seorang nabi, di antaranya Huyai bin Akhthab dan tokoh-tokoh Yahudi Madinah lainnya. Mereka sebenarnya mengetahui bahwa Muhammad adalah manusia yang jujur dan nabi pada zaman tersebut, tetapi mereka malah memusuhi beliau.¹

Sampai sekarang masih tercantum isyarat dalam Taurat mengenai Baitullah serta kemunculan Muhammad dan para pengikutnya dalam Mazmur (84: 5-6):

“Berbahagialah manusia yang kekuatannya di dalam Engkau yang berhasrat mengadakan ziarah. Apabila melintasi lembah Baka, mereka membuatnya menjadi tempat yang bermata air.” (Psalms 89 -5-6-7).²

Banyak teks dalam kitab Taurat berbahasa Arab, yang masih ada kebenaran di dalamnya, yang menunjukkan adanya nabi dari keturunan Ismail. Dalam kitab Kejadian (17:20) disebutkan:

“Tentang Ismail, Aku telah mendengarkan permintaanmu. Ia akan kuberkati, kubuat beranak cucu dan sangat banyak. Dia akan memperanakan dua belas raja dan Aku membuatnya menjadi bangsa yang besar.”³

Dalam kitab Ulangan (15:18) disebutkan, “Tuhan, Allahmu, akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antaramu, dari saudaramu, seorang yang seperti engkau ini. Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya dan dia

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/220.

2 Lihat Perjanjian Lama.

3 Lihat h. 19 Perjanjian Lama.

akan mengatakan kepada mereka segala yang kuperintahkan kepadanya. Orang yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu demi nama-Ku, dari padanya akan kutuntut pertanggungjawaban.”¹ Maksudnya dari keturunan Nabi Ismail yang merupakan saudara Nabi Ishaq. Orang-orang Yahudi mengaku bahwa mereka membawa kitab suci yang telah diselewengkan. Mereka mengklaim melakukan perbaikan terhadap kitab suci dengan kebijaksanaan dan kecerdasan mereka.

Disebutkan juga dalam kitab suci Yahudi, “Dan aku akan menggoncangkan semua bangsa dan *Himada* untuk semua bangsa ini akan datang. Dan aku akan mengisi rumah ini dengan kemegahan, kata Tuhan pemilik rumah suci.” (Kitab Haggai 9:7-9).²

Nasrani

Mereka menguasai wilayah Mesir, Syam, dan seluruh negeri Romawi. Agama Nasrani menyebar ke tengah-tengah bangsa Arab, terutama di bagian utara Jazirah Arab, Tamim, Qudha’ah, dan lainnya. Di wilayah Najran, sebelah selatan Jazirah Arab, terdapat pusat agama Nasrani. Al-Qur’an telah menunjukkan bahwa Nabi Isa ﷺ telah berbicara kepada para pengikutnya tentang Muhammad ﷺ. Nabi Isa ﷺ meminta mereka untuk mengikuti beliau, seperti disebutkan dalam firman Allah,

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, ‘Wahai Bani Israil! Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, ‘Ini adalah sihir yang nyata.’” (QS. ash-Shaff [61]: 6).

Seperti telah diketahui dalam kisah masuk Islamnya Salman al-Farisi yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Disebutkan bahwa Salman ﷺ diberitahu salah seorang pendeta Nasrani di Syam tentang sudah dekatnya waktu diutusnya nabi akhir zaman. Ia memberikan pesan kepada Salman agar mengikutinya. Kemudian Salman diculik, akhirnya menjadi budak orang Yahudi

- 1 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Abu al-Hasan an-Nadwi, h. 45 dikutip dari Jewish Encyclopedia, vol. 589.9P.
- 2 Lihat teksnya secara keseluruhan pada Abdul Ahad Dawud dalam *Muhammad Kama Warada fi Kitabat al-Yahud*. Ia mengisyaratkan adanya nama *Himada*, yaitu Muhammad dalam teks, kemudian dipalsukan menjadi *al-Ummiah* pada beberapa teks yang baru, h. 37.

di Madinah. Ketika ia mendengarkan kata-kata Nabi ﷺ dan melihat tanda-tanda kenabian yang dikabarkan pendeta Nasrani itu, Salman beriman kepada Rasulullah ﷺ dan mengikutinya.

Sejumlah orang Nasrani yang telah mendapatkan hidayah Islam di zaman modern ini pernah melakukan penelitian tentang sesuatu yang menyebutkan tentang Muhammad ﷺ dari kitab-kitab suci agama Nasrani. Di antara mereka ada seorang pendeta Mesir bernama Ibrahim Khalil Ahmad. Dia mempublikasikan sebuah buku berjudul *Muhammad fi at-Taurat wa al-Injil*. Dalam buku itu, Ibrahim Khalil Ahmad bersandar pada kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Di antara yang pernah dikatakannya adalah: kitab suci ini berisi teks-teks yang sangat jelas seputar risalah dan kepribadian Rasulullah ﷺ yang ummi, dan tidak ada yang bias sama sekali di dalamnya.”¹

Kita bisa mengemukakan bukti dengan ayat-ayat yang disebutkan tentang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), seperti firman Allah,

“Orang-orang yang telah Kami beri Kitab (Taurat dan Injil) mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Sesungguhnya sebagian mereka pasti menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui(nya).” (QS. al-Baqarah [2]: 146).

Abdul Ahad Dawud (David Benyamin Kildani), seorang pendeta Nasrani yang kemudian masuk Islam, pernah menulis sebuah buku seputar tema ini yang berjudul *Muhammad Kama Warada fi Kitab al-Yahud wa an-Nashara*.²

Sejumlah Muslim juga pernah menulis tentang tema ini, di antaranya adalah Almarhum Ahmed Deedat dalam bukunya *Ma Dza Yaquulu al-Kitab al-Muqaddas `an Muhammad ﷺ*. Kitab ini telah dipublikasikan sebanyak jutaan eksemplar dengan Bahasa Inggris dan Arab.³ Di antara teks yang tersisa hingga sekarang adalah pernyataan yang disebutkan dalam Injil Johanes (5:16), “Aku pergi kepada yang mengutusku. Tak seorang pun dari kalian yang bertanya kepadaku, ke manakah aku pergi? Sekarang kukatakan kepada kalian, kesedihan memenuhi hati kalian. Percayalah padaku. Sebaiknya aku pergi. Jika aku tidak pergi, maka

1 *Muhammad fi at-Taurat wa al-Injil*, Ibrahim Khalil Ahmad, Dar al-Manar, th. 1409 H, h. 30.

2 *Muhammad Kama Warada fi Kitab al-Yahud wa an-Nashara*, Prof. Abdul Ahad Dawud, terjemah Hamad Faruq az-Zain, Maktabah Al-Obeikan, Riyadh, th. 1418 H.

3 *Ma Dza Yaquulu al-Kitab al-Muqaddas `an Muhammad*, sebuah buku kecil yang diterbitkan dengan Bahasa Inggris berpuluh kali dan diterjemahkan oleh Ibrahim Khalil Ahmad ke dalam Bahasa Arab. Siapapun bisa mendapatkan teks buku ini dan mendownloadnya dari banyak situs internet berbahasa Arab dan Inggris (www.4shared.com).

tidak datang sang penghibur itu kepada kalian.”

Begitu juga disebutkan dalam Injil Matius (21:42, 43 dan 44), “Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru: hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita. Sebab itu, Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu. Dan barang siapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barang siapa ditimpa batu itu, ia akan remuk.”

Disebutkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

“Perumpamaan aku dengan nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang membangun rumah. Dia memperindah dan mempercantik rumah tersebut, kecuali satu tempat batu bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka heran dan berkata, ‘Aduhai, kenapa tidak diletakkan batu bata ini?’ Akulah batu bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi.”¹

Dalam Injil Yohanes (16: 7 dan 8) disebutkan, “Namun benar yang kukatakan ini kepadamu. Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau aku pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus dia kepadamu. Dan kalau Ia datang, Ia akan menginsyafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman akan dosa.” Dalam naskah yang lain pada Injil Matius disebutkan, “Tetapi semua ini kukatakan kepadamu, supaya apabila datang saatnya kamu ingat, bahwa aku telah mengatakannya kepadamu. Hal ini tidak kukatakan kepadamu dari semula, karena selama ini Aku masih bersama-sama dengan kamu, tetapi sekarang aku pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku, dan tiada seorang pun di antara kamu yang bertanya kepada-Ku: ke mana Engkau pergi. Tetapi karena Aku mengatakan hal itu kepadamu, sebab itu hatimu berdukacita. Namun benar yang kukatakan ini kepadamu. Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, penolong itu tidak akan datang kepadamu.”²

Anehnya, kitab yang saya rujuk, kitab tafsir Injil dan Perjanjian Lama ketika tiba pada teks tersebut, ia melewatinya dan tidak menafsirkan siapa yang dimaksud dalam teks tersebut. Malah pura-pura tidak tahu, dan langsung membicarakan tema lain, yaitu kematian al-Masih untuk menebus dan menghapus dosa-dosa

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, kitab Al-Manaqib, bab 18.

2 Teks berada dalam tafsir praktis kitab suci, Keterangan Inji Yohanes (16: 6-7).

manusia.¹

Penelitian-penelitian menegaskan bahwa lafaz asli dalam Injil Yohanes adalah Periglytos yang berarti Ahmad atau Muhammad, kemudian dengan sengaja dipalsukan ke dalam bahasa Latin menjadi Paraclete yang berarti penghibur. Itu sengaja untuk menjauhkan manusia dari kata Ahmad yang asli dalam Injil dan membelokkannya dari hakikat sebenarnya.² Seperti juga disebutkan dalam teks, “Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh kebenaran, Ia akan memimpin ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarnya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya daripada-Ku.” (Yohanes 16:13).³

Bisa jadi itu sesuai dengan firman Allah,

“...dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur`an) itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm [53]: 2-3).

Ada pernyataan yang sesuai dengan hadits tentang diutusnya Nabi ﷺ dengan pernyataan dalam Injil Yohanes (15:25), “Tetapi firman yang ada tertulis dalam kitab Taurat mereka harus digenapi. Mereka membenci aku tanpa alasan. Jikalau penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran, yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku.” Begitu pula dalam Yohanes (16:13), “Tetapi apabila Dia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan

1 Lihat h. 2296 tafsir praktis kitab suci. Sebagai keterangan tambahan seputar teks ini dan lainnya, rujuklah Abdul Ahad Dawud dalam bukunya Muhammad Kama Warada fi Kitab Al-Yahud wa An-Nashara, h. 23.

2 Abdul Ahad Dawud, h. 142. Disebutkan bahwa pada tahun 1893 M, Abdul Wahab A-N-Najar, penulis kitab *Qashash al-Anbiya`*, berdiskusi dengan seorang orientalis Italia bernama Carlo Nellino Alfonso (w. 1938 M) tentang makna Periglytos. Dia menjawab bahwa para pendeta mengatakan, “Sesungguhnya kata ini maknanya adalah penghibur.” Saya bertanya kepada Dr. Carlo Nellino yang berhasil meraih doctor dalam bidang sastra bahasa Yunani klasik, bukan kepada para pendeta. Kemudian dia berkata, “Maknanya adalah yang memiliki banyak pujian.” Aku berkata, “Apakah hal itu sesuai dengan af`al at-Tafdhil dari kata Hamada?” Ia menjawab, “Ya.” Aku berkata lagi, “Sesungguhnya di antara nama Rasulullah adalah Ahmad.” Ia berkata, “Saudaraku, kamu hafal banyak.” Kemudian kami berpisah. Saya semakin yakin akan makna firman Allah yang menceritakan tentang Al-Masih, “... dan memberi kabar gembira dengan seorang Rasul yang datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).”

Lihat *Qashash al-Anbiya`*, an-Najjar, Kairo, Dar At-Turats, h. 473.

3 Perjanjian Baru, h. 169.

memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”

Al-Qur`an telah menegaskan bahwa sifat Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang tecermin dalam Taurat dan Injil yang terkenal di kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani). Hal itu bisa dilihat dalam firman Allah,

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.” (QS. al-Fath [49]: 29).

Di antara teks-teks dalam Yesaya (21:13) berjudul Ucapan Ilahi Terhadap Arabia disebutkan, “Di belukar di Arabia kamu akan bermalam, hai kafilah-kafilah orang Dedan! Hai penduduk tanah Tema, keluarlah bawalah air kepada orang-orang yang haus, pergilah, sambutlah orang pelarian dengan roti. Sebab mereka melarikan diri terhadap pedang, ya terhadap pedang yang terhunus, terhadap busur yang dilentur, dan terhadap kehebatan peperangan.”¹

bisa jadi teks-teks ini mengisyaratkan pada wahyu yang turun kepada Nabi berbangsa Arab yang tepercaya, Muhammad ﷺ. Menurut pandangan saya, masalah ini membuka pintu ijtihad. Di dalamnya terdapat isyarat larinya orang Yahudi dari negeri Arab dari hadapan pedang Nabi ﷺ dan pedang para sahabat setelah beliau. Juga isyarat kejatuhan mereka dan terusirnya mereka dari Khaibar di masa Umar menuju ke Syam melewati Taima’,² tak lama sebelum penaklukan Islam di zaman pedang yang terhunus dan busur yang tertarik di zaman penaklukan Islam. Hal ini merupakan pemahaman terhadap teks yang

1 Kitab suci, h. 485.

2 Lihatlah tema penaklukan Khaibar dalam bagian lain buku ini, dan juga Al-Baladzari, Furuḥ Al-Buldan, h. 48.

mungkin masih menjadi perdebatan. Wallahu a'lam.

Mungkin juga pemahaman terhadap hadits tentang penguasaan kaum Musliminin atas Baitul Maqdis di zaman Umar bin Khathab. Barangkali itulah yang dinyatakan dalam Injil Matius (21:5), “Katakanlah kepada Puteri Sion: Tengok Rajamu datang kepadamu, dengan rendah hati-Nya mengendarai seekor keledai, yaitu seekor keledai muda, anak daripada binatang yang menanggung kuk.”

Seperti dimaklumi dari tokoh-tokoh Nasrani bahwa Umar adalah orang yang rendah hati dan mengendarai keledainya. Ketika itu para pendeta mereka menyatakan bahwa mereka menemukan sifat Umar dalam kitab-kitab mereka.¹ Inilah yang diisyaratkan oleh teks sebelumnya. Namun, ini hanya ijtihad saya saja.

Saya mengamati bahwa sebagian orang yang menganalisa teks, di antaranya adalah Abdul Ahad Dawud, tidak mengaitkan antara penaklukan Baitul Maqdis pada masa Umar bin Khathab, akan tetapi mungkin sebagian mereka menghubungkan dengan hijrahnya Rasulullah ﷺ dari Mekah menuju Madinah bagian utara. Ijtihad seperti ini menurut pandangan saya menjadi poin perdebatan.

Secara mutlak tidak diragukan lagi bahwa pembicaraan tentang pembebasan kaum Musliminin terhadap Baitul Maqdis disebutkan dalam kitab-kitab klasik Yahudi dan Nasrani. Barangkali yang membenarkan masalah itu adalah firman Allah,

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam kitab Zabur setelah (tertulis) dalam az-Zikr (Lauh Mahfuzh) bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang shalih.” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 105).

Kitab Zabur termasuk kitab yang turun sebelum Nabi ﷺ dan diturunkan kepada Dawud serta dibaca oleh oleh bangsa Yahudi.

Disebutkan dalam kitab Yesaya “Hamba Tuhan” (Yesaya 42:1-8):

“Lihat itu hamba-Ku yang kupegang, orang pilihan-Ku, yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau menyaringkan suara atau memperdengarkan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya, tetapi dengan setia dia akan menyatakan hukum. Ia sendiri tidak akan menjadi

¹ Lihat *Futuh al-Buldan*, al-Baladzari, h. 145 dan Thabari dalam *Tarikh*-nya, 4/159.

pudar dan tidak akan patah terkulai, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya. Beginilah firman Allah, Tuhan yang menciptakan langit, membentangkannya, menghamparkan bumi dengan segala tumbuhan di atasnya, yang memberikan napas kepada umat manusia yang mendudukinya dan nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya. Aku ini Tuhan, telah memanggil engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia menjadi terang untuk bangsa-bangsa, untuk membuka mata yang buta, untuk mengeluarkan orang hukuman dari tempat tahanan dan mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara. Aku ini Tuhan, itulah nama-Ku. Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.”

Teks ini juga terdapat dalam Injil Matius (12:18) yang dinisbatkan kepada Nabi Yesaya. Mereka mencoba untuk mengaitkan sifat-sifat yang disebutkan dengan Al-Masih ﷺ.¹

Di dalamnya terdapat banyak isyarat tentang apa yang disebutkan mengenai Nabi ﷺ dalam al-Qur`an bahwasanya beliau adalah manusia pilihan dan cahaya yang terang.

Di dalam kitab-kitab Yahudi, di antaranya kitab Ulangan. Di situ disebutkan, “Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu kepada Israel sebelum ia mati. Berkatalah ia” Tuhan datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir. Ia tampak bersinar dari Pegunungan Paran.” Teks ini masih tercantum dalam Perjanjian Lama yang beredar, dan Paran adalah wilayah Mekah al-Mukarramah,² tempat turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Barangkali inilah teks yang diselewengkan, yang—ketika membacanya—mengingat pada ayat dalam al-Qur`an al-Karim,

“Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, demi gunung Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini.” (QS. at-Tin [95]: 1-3).

Dalam kitab Kejadian (21:8-20) terdapat penegasan bahwasanya Paran adalah tempat tinggal Hajar dan putranya, Ismail. Tepatnya setelah mereka dibawa pergi Nabi Ibrahim ke Padang Pasir Paran. Di dalam teks tersebut terdapat isyarat tentang sumur Zamzam dan Hajar serta anaknya yang meminum airnya.

1 Lihat kitab suci, Injil Matius berjudul *Allah Yang Terpilih* (12:18), h. 21.

2 Lihat *Mu`jam al-Buldan*, al-Hamawi, 4/225 dan lihat pula Ensiklopedia Wikipedia yang menggambarkan Paran sebagai gunung api di Mekah Al-Mukarramah (www.ar.wikipedia.com).

Abraham Mengusir Hagar Dan Ismael (Kejadian 21:8-21).

“Bertambah besarlah anak itu dan ia disapih, lalu Abraham mengadakan perjamuan besar pada hari Ishak disapih itu. Pada waktu itu Sara melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hagar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang main dengan Ishak, anaknya sendiri. Berkatalah Sara kepada Abraham, ‘Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama dengan anakku Ishak.’ Hal ini sangat menyebalkan Abraham oleh karena anaknya itu. Tetapi Allah berfirman kepada Abraham, ‘Janganlah sebal hatimu karena hal anak dan budakmu itu; dalam segala hal yang dikatakan Sara kepadamu, haruslah engkau mendengarkannya, sebab yang akan disebut keturunan dari hambamu itu juga akan Kubuat menjadi suatu bangsa, karena ia pun anakmu.’ Keesokan harinya pagi-pagi Abraham mengambil roti serta sekirbat air dan memberikannya kepada Hagar. Ia meletakkan itu beserta anaknya di atas bahu Hagar dan disuruhnyalah perempuan itu pergi. Maka pergilah Hagar dan mengembara di padang gurun Bersyeiba. Ketika air yang di kirbat itu habis, dibuangnyalah anak itu ke bawah semak-semak, dan ia duduk agak jauh, kira-kira sepeamanah jauhnya, sebab katanya, ‘Tidak tahan aku melihat anak itu mati.’ Sedang ia duduk di situ, menangislah ia dengan suara nyaring. Allah mendengar suara anak itu, lalu malaikat Allah berseru dari langit kepada Hagar, kata-Nya kepadanya, ‘Apakah yang engkau susahkan Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring. Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar. Lalu Allah membuka mata Hagar, sehingga ia melihat sebuah sumur; ia pergi mengisi kirbatnya dengan air, kemudian diberinya anak itu minum. Allah menyertai anak itu, sehingga bertambah besar, ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah. Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang istri baginya dari tanah Mesir.’”

Tidak diragukan lagi, teks ini mengalami banyak pemalsuan. Namun begitu, masih ada isyarat yang membenarkan berita tentang Ismail dan memancarnya air untuknya di Paran (Mekah), begitu pula menegaskan apa yang dikatakan oleh Rasulullah tentang Ismail dalam sabdanya,

“Panahlah, wahai keturunan Ismail, karena sungguh nenek moyang kalian adalah seorang pemanah.”¹

Perlu ditegaskan bahwa tidak pernah diketahui adanya klaim kenabian dari siapa pun di Paran, wilayah Mekah, sepanjang masa setelah Isa ﷺ. Allah menjaga tempat ini dari munculnya para pengklaim kenabian. Banyak muncul orang-orang yang mengaku nabi sepeninggal Rasulullah ﷺ di Yaman, Najed, dan Yamamah. Namun, tidak satupun muncul orang yang mengaku nabi di Mekah baik sebelum maupun sesudah diutusny Rasulullah ﷺ. Tentu saja ini merupakan perlindungan Allah kepada beliau.

Dalam kitab Habakuk (3:6), yang merupakan kitab Perjanjian Lama (Taurat), disebutkan, “Allah datang dari negeri Teman dan Yang Mahakudus dari pegunungan Paran. Sela keagungan-Nya menutupi segenap langit dan bumi pun penuh dengan pujian kepada-Nya. Ada kilauan seperti cahaya, sinar cahaya dari sisi-Nya dan di situlah terselubung kekuatan-Nya. Mendahuluinya berjalan penyakit sampar dan demam mengikuti jejak-Nya. Ia berdiri, maka bumi dibuat-Nya bergoyang, Ia melihat berkeliling, maka bangsa-bangsa dibuat-Nya melompat terkejut, hancur gunung-gunung yang ada sejak purba, merendah bukit-bukit yang berabad-abad, itulah perjalanan-Nya berabad-abad.”²

Banyak sekali sumber yang berbicara tentang perubahan isi kitab (Habakuk) ini dalam beberapa kali cetakan terakhirnya. Pada cetakan aslinya yang diterbitkan di Beirut tahun 1884 M teks yang berbunyi, “Bumi pun penuh dengan pujian kepada Ahmad,” dikurangi.

Pada cetakan naskah di London tahun 1848 M dan naskah Beirut tahun 1884 M disebutkan, “Bumi penuh dengan pujian kepada Ahmad yang tangan kanannya memiliki leher umat-umat.”

Dalam salinan naskah yang tercetak di London tahun 1848, serta salinan naskah yang tercetak di Beirut 1884 terdapat, “Sungguh langit tersinari dengan keagungan Muhammad, dan bumi penuh dengan pujian yang mengalir sungai-sungai. Suaramu menggema di laut-laut. Wahai Muhammad, mendekatlah! Gunung-gunung telah melihatmu dan mereka tercengang.”³ Mungkin ungkapan ini sesuai dengan yang dimaksud oleh sabda Rasulullah ﷺ,

“Aku ditolong (Allah) dengan kegentaran (yang ditimpakan) di hati

1 *Shahih al-Bukhari, kitab al-Jihad wa as-Siyar, Bab at-Tahridh `ala ar-Ramy, 3/227.*

2 H. 1174 dari kitab Perjanjian Lama.

3 Lihat Majalah Al-Bisyrat, edisi pertama dikutip dari www.hurras.org tanggal 27/11/2010.

musuh dalam jarak sebulan perjalanan.”¹

Sebagaimana juga riwayat yang disebutkan dalam Injil Matius (11:14) berupa kabar gembira dari Isa tentang yang datang setelahnya dalam perkataannya, “Dan jika kalian ingin menemuinya maka dialah Iliyya yang telah ditetapkan kedatangannya.”

Dan dalam Injil Lukas (1:14), “Keagungan milik Allah dalam ketinggian dan keselamatan bagi bumi, serta kegembiraan bagi manusia.” Para ulama mengonfirmasi bahwa terjemahan tersebut telah diselewengkan dan bahwasanya aslinya adalah, “Kedamaian mendekati bumi dan kedamaian itu berjalan di antara manusia dengan Muhammad.”²

Dalam Injil yang disebut dengan Injil Barnabas “*Gospel of Barnaba*”³. Injil ini ditemukan di Vatikan pada permulaan abad ke-16 Masehi,⁴ dan telah dicetak ke dalam bahasa Itali, Spanyol, Inggris pada abad ke-17 dan ke-18 Masehi.⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 429 M Paus Glacius, sebelum Nabi ﷺ diutus, telah mengisyaratkan akan adanya Injil Barnabas dan keterangan bahwa Injil tersebut termasuk dalam daftar buku-buku terlarang.⁶

Banyak pihak gereja yang bersikeras menolak Injil ini dan apa yang terkandung di dalamnya. Sebab, begitu terus terang mengabarkan tentang Rasulullah ﷺ, padahal cetakan pertamanya ada sekitar 300 tahun yang lalu dengan menggunakan beberapa bahasa Eropa: Spanyol, Itali, dan Inggris. Dunia Arab dan umat Islam tidak mengetahuinya kecuali dari cetakan yang berbahasa Eropa itu sekitar seabad yang lalu.

Bagi mereka yang membaca Injil ini akan melihat adanya kemiripan apa yang ada di dalamnya dengan apa yang ada di dalam al-Qur`an. Terutama tentang ajaran tauhid dan larangan syirik, keyakinan bahwa Nabi Isa ﷺ adalah

1 HR. Al-Bukhari dalam Shahih-nya, kitab Al-Jihad wa As-Siyar, bab Nushirtu bi Ar-Ru`bi Masirata Syahrin, 4/12.

2 Lihat Abdul Ahad Dawud, hal. 138 dan Ahmad Ahmad Ali As-Saqa, *Ghusn ar-Rabb fi Sifir asy`iya an-Nabi*, h. 54.

3 Injil Barnabas (*Gospel of Barnaba*) terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Arab oleh Dr. Khalid Sa`adah, 1908 M, nukilan dari naskah berbahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Lunsdal Rag dan Laura Rag dari naskah asli berbahasa Italia yang diambil dari perpustakaan Vatikan. Dan telah dikirim untuk diterjemahkan dan diteliti oleh Dr. Ahmad Hijazi As-Saqa. Dipublikasikan oleh Dar Al-`Amal, Arbad, Yordania, 2005 M. Penerjemahan diterima pada publikasi perdananya dalam pengawasan khusus Syaikh Muhammad Rasyid Ridha di Al-Manar, tahun 1326 H.

4 www.ar.wikipedoa.com

5 www.ar.wikipedoa.com

6 Lihat Injil Barnabas, terjemahan Dr. Khalil Sa`adah, hal. 98.

manusia, juga penolakan untuk menyembahnya dan menyebutnya sebagai anak Allah. Ditambah lagi dengan penegasan bahwa Nabi Isa hanya seorang rasul, manusia biasa, putra Maryam yang tubuhnya terdiri dari darah dan daging.

Terdapat isyarat yang jelas tentang Muhammad ﷺ dalam Injil Barnabas. Ada penyebutan yang jelas bahwa namanya adalah Muhammad. Salah satunya adalah yang terdapat dalam Ishah ke-163:

“Yesus pergi bersama murid-muridnya ke daratan di seberang Yordania. Ketika mereka telah menunaikan shalat Zhahirah, Yesus pun duduk di samping pohon kurma dan para muridnya duduk di bawah naungan pohon kurma itu. Pada saat itu Yesus berkata, ‘Wahai saudara-saudara sekalian! Saya telah memilih sebuah misteri besar sampai saya mengatakan yang sebenarnya kepada kalian. Misteri itu hanya mengenai satu orang saja. Yaitu dia yang umat-umat akan menatapnya, yang rahasia-rahasia Allah akan tampak padanya. Maka berbahagialah mereka yang pendengarannya terusik karena ucapannya ketika dia datang ke alam ini. Karena Allah akan menaungi mereka sebagaimana kita bernaung di bawah pohon kurma ini. Bahkan lebih daripada itu. Sesungguhnya sebagaimana kita menjadikan pohon ini perlindungan dari panasnya matahari, seperti itulah Allah akan melindungi orang-orang yang beriman dengan nama ini dari setan.’

Murid-muridnya menjawab, ‘Wahai guru, siapakah kelak yang akan menjadi orang itu, yang tengah engkau bicarakan, yang akan datang ke alam ini?’ Yesus menjawab dengan hati yang ceria, ‘Dia adalah Muhammad, Rasul Allah. Ketika dia datang ke alam ini, dia akan menjadi alasan bagi amalan-amalan shalih di antara manusia bersamaan dengan rahmat yang melimpah-ruah seiring dengan kedatangannya. Seumpama hujan yang memberi bumi buah-buahan setelah sebelumnya terputus darinya sekian lama. Dia adalah awan cemerlang yang penuh dengan rahmat Allah, rahmat yang akan Allah limpahkan kepada orang-orang yang beriman seperti hujan.’”¹

Perkataan ini mengingatkan kita pada firman Allah,

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 107).

Demikian juga firman Allah,

“Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, ‘Wahai Bani Israil!’

1 Injil Barnabas, hal. 293.

Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu, yang membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).’ Namun ketika Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, ‘Ini adalah sihir yang nyata.’” (QS. ash-Shaff [61]: 6).

Sebagaimana juga yang terdapat pada Ishah ke-124 yang berbunyi, “Sebagaimana Allah itu satu maka kebenaran itu juga satu. Maka hasil dari itu, bahwasanya pengajaran itu satu dan bahwasanya makna pengajaran itu satu, maka dari itu iman itu juga satu. Kebenaran yang aku katakan kepada kalian, ‘Sesungguhnya jikalau belum terhapus kebenaran dari kitab Musa maka Allah tidak akan memberi bapak kita Dawud kitab yang kedua, dan jikalau belumlah rusak kitab Dawud maka Allah tidak akan memberi janji dengan Injil-Nya kepadaku. Karena Tuhan tuhan kita tidaklah berubah-ubah dan sesungguhnya ucapan risalah itu satu bagi setiap manusia. Maka ketika datang Rasulullah, dia datang untuk menyucikan setiap yang telah orang kafir rusak dari kitabku ini.’ Saat itu juga orang yang menulis menjawab, ‘Wahai guru, apa yang wajib bagi seseorang untuk dilakukan saat syariat telah rusak dan sang Nabi yang mengaku telah berbicara?’ Yesus menjawab, ‘Sesungguhnya pertanyaanmu sangat agung wahai Barnabas. Maka dari itu aku memberikan faidah kepadamu bahwasanya orang-orang yang ikhlas pada saat semacam itu sedikit. Sebab manusia tidak memikirkan tujuan mereka yang mana adalah Allah. Demi kemuliaan Allah yang berdiri di hadirat-Nya. Sesungguhnya setiap pengajaran dapat mengubah manusia menjauh dari tujuannya, yakni Allah karena sebab buruknya pengajaran itu. Maka dari itu wajib bagimu untuk memperhatikan tiga perkara dalam pengajaran: setiap cinta adalah untuk Allah, kelembutan seseorang kepada kerabatnya, dan kemarahanmu kepada jiwamu yang membuatmu membenci Allah sehingga engkau pun marah kepada-Nya setiap hari. Maka kau menjauhi setiap pengajaran yang bertentangan dengan tiga perkara ini karena pasti pengajaran itu buruk sekali.”

Di antara bukti-bukti lain dalam Injil Barnaba pada Ishah ke-208¹,

“Maka katakanlah kepadanya, ‘Siapakah dia sang anak Ibrahim ini?’ Yesus menjawab, ‘Sesungguhnya kecemburuan akan penghormatan-Mu ya Allah melukaiku sehingga aku tidak sanggup untuk diam. Kebenaranlah yang aku katakan. Sesungguhnya sang anak Ibrahim itu adalah Ismail seharusnya dari keturunannya kelak datang penyelamat yang dijanjikan, sebagaimana janji

1 Injil Barnabas, hal. 327.

Ibrahim bahwa dengannyalah terberkati kabilah-kabilah bumi.”

Sesungguhnya telah dikatakan pula dalam Injil Barnabas sebagian dari ciri khas Rasulullah ﷺ di antaranya mengenai kedudukan Rasulullah sebagai pemberi syafaat besar pada Hari Kiamat. Meskipun telah jelas bahwa ada penyimpangan pada teks tersebut, di dalamnya terdapat beberapa hal yang benar yang dapat kita teliti lagi. Asalkan hal itu tidak melampaui apa yang datang dari hadits-hadits shahih mengenai ciri khas Rasulullah.

Barnabas menyifati Rasulullah ﷺ dengan kedudukan tersebut dalam kutipan dari perkataan Isa ﷺ pada Ishah ke-54 dan 55. Perkataan tersebut cukup panjang dan sejalan dengan apa yang tercantum dalam hadits tentang syafaat. Perbedaannya hanya terdapat pada beberapa lafaz saja, yang memang masih membutuhkan peninjauan. Apa yang datang dari Injil Barnabas itu mengonfirmasikan bahwa murid-murid Isa ﷺ, di mana Barnabas adalah salah seorang di antara mereka, mengetahui kemuliaan dan keistimewaan Rasulullah ﷺ. Dikatakan di dalamnya (54:12:33),

“Kemudian Allah menghidupkan seluruh orang-orang terpilih. Mereka menjerit, ‘Sebutlah kami wahai Muhammad!’ Maka tergeraklah rahmat di dalam diri Rasulullah karena jeritan mereka. Dia pun melihat kepada mereka yang amalannya sembunyi-sembunyi karena keikhlasan mereka. Kemudian setelah itu Allah menghidupkan setiap makhluk yang kemudian kembali kepada wujudnya yang semula. Nantinya setiap dari mereka memiliki kemampuan untuk satu kesempatan berbicara. Kemudian Allah menghidupkan orang-orang buangan, semuanya adalah mereka yang ketika dibangkitkan kembali seluruh makhluk Allah takut kepada mereka karena buruknya penampilan mereka. Mereka menjerit, ‘Wahai Tuhan sesembahan kami, janganlah Engkau jauhkan kami dari rahmat-Mu.’ Selepas itu Allah membangkitkan setan yang membuat seluruh makhluk menatapnya seperti orang mati karena takut dari bentuk rupanya yang menyeramkan. Kemudian Yesus berkata, ‘Aku berharap aku melihat raksasa itu pada hari Kiamat nanti. Sesungguhnya hanya Rasulullah seorang yang tidak gentar dengan pemandangan-pemandangan itu, karena sesungguhnya dia hanya takut kepada Allah semata.’

Kemudian Rasulullah pergi menemui setiap nabi sembari meminta mereka dengan antusias untuk bersamanya berseru kepada Allah demi orang-orang beriman. Namun, setiap nabi meminta maaf tidak bisa turut, serta takut. Demi Kemuliaan Allah aku bersumpah bahwa aku sendiri juga tidak turut menyertainya

menuju Allah, karena aku mengetahui apa yang kuketahui. Maka ketika Allah melihat hal itu, Dia mengingatkan Rasul-Nya bahwa Dia menciptakan segala sesuatu karena cinta kepadanya. Rasa takut Rasulullah pun hilang lantas dia pun maju menuju ke hadapan Allah dan mendapatkan penghormatan. Para malaikat bersenandung, 'Maha Agung Engkau Dzat yang Maha Suci Wahai Allah sesembahan kami!' Ketika dia telah mendekati tempat menghadap, Allah membukakannya untuk Rasulullah seperti seorang kekasih bagi kekasihnya pada pertemuan setelah sekian lama. Rasulullah memulai pembicaraan terlebih dahulu. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku menyembah-Mu dan mencintai-Mu, wahai Tuhanku. Aku bersyukur kepada-Mu dari segenap hati dan jiwaku karena sesungguhnya Engkau berkehendak, maka Engkau menciptakanku agar aku menjadi hamba-Mu, dan Engkau menciptakan segala sesuatu karena cinta-Mu padaku agar aku mencintai-Mu karena segala sesuatu, dalam segala sesuatu, dan di atas segala sesuatu. Serta agar seluruh makhluk-Mu memuji-Mu wahai Tuhanku!' Pada saat itu berkata setiap makhluk Allah, 'Kami bersyukur kepada-Mu ya Tuhan dan Maha Agung Engkau Zat yang Maha Suci!' Kebenaranlah yang aku katakan kepada kalian, 'Sesungguhnya setan-setan dan orang-orang buangan bersama setan pada waktu itu menangis. Hingga mengalir air yang mengalir dari mata salah satu di antara mereka lebih banyak dari air sungai Jordan. Namun, mereka tidak dapat melihat Allah.' Allah berbicara kepada Rasul-Nya dengan berfirman, 'Selamat datang wahai hamba-Ku yang tepercaya. Mintalah apa yang kau inginkan. Apapun itu akan dikabulkan.' Rasulullah menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku ingat ketika Engkau menciptakanku Engkau berfirman bahwasanya Engkau berkehendak untuk menciptakan alam, surga, malaikat, dan manusia karena cinta-Mu kepadaku, dan agar mereka mengagungkan-Mu denganku. Aku hamba-Mu maka aku tunduk kepada-Mu, wahai Tuhan, sesembahan, Yang Maha Penyayang, Yang Mahaadil, agar sekiranya Engkau mengingat janji-Mu kepada hamba-Mu." Allah pun menjawab seperti seorang kekasih yang tengah merayu kekasihnya, Dia berfirman, 'Apakah engkau memiliki saksi-saksi atas ini, wahai kekasih-Ku, Muhammad?' Rasulullah menjawab dengan hormat, 'Ya, wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Pergi dan panggillah mereka, wahai Jibril!' Jibril kemudian datang kepada Rasulullah dan bertanya, 'Siapakah saksi-saksimu wahai Tuan?' Rasulullah menjawab, 'Mereka adalah Adam, Ibrahim, Ismail, Musa, Dawud, dan Yesus putra Maryam.' Malaikat itu pun beranjak memanggil saksi-saksi yang sudah disebutkan yang hadir ke sana dalam keadaan takut.

Kemudian ketika mereka telah hadir Allah berfirman kepada mereka,

‘Apakah kalian mengingat apa yang sudah ditetapkan oleh Rasul-Ku?’ Mereka menjawab, ‘Apakah itu, wahai Tuhan?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku menciptakan segala sesuatu karena cinta yang ada di dalam diri-Ku agar seluruh ciptaan memuji-Ku dengannya.’ Setiap orang dari mereka menjawab, ‘Kami memiliki tiga saksi yang lebih utama dari kami, wahai Tuhan.’ Allah menjawab, ‘Siapakah ketiganya itu?’ Musa pun berkata, ‘Yang Pertama adalah kitab yang Engkau berikan kepadaku.’ Kemudian Dawud berkata, ‘Yang Kedua adalah kitab yang Engkau berikan kepadaku.’ Kemudian orang yang tengah berbicara kepada kalian ini berkata, ‘Wahai Tuhan, seluruh Dunia diperdaya oleh setan yang berkata bahwasanya aku adalah anak-Mu dan sekutu-Mu.¹ Namun, kitab yang Engkau berikan kepadaku mengatakan kebenaran; sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, dan kami ini mengakui apa yang telah ditetapkan oleh Rasul-Mu.’ Maka berbicaralah Rasulullah pada saat itu dan dia berkata, ‘Seperti itulah yang dikatakan oleh kitab yang telah Engkau berikan kepadaku, wahai Tuhan.’ Ketika Rasulullah mengatakan ini Allah berkata dengan firman-Nya, ‘Sesungguhnya apa yang Aku lakukan saat ini tidaklah Aku lakukan melainkan agar setiap orang tahu kadar kecintaan-Ku kepadamu.’ Lantas setelah Allah berfirman seperti ini Dia memberikan kepada Rasul-Nya sebuah kitab yang tertulis di dalamnya nama-nama orang pilihan Allah. Oleh sebab itu bersujudlah seluruh makhluk Allah sembari berkata, ‘Hanya milik-Mu Ya Allah segala kemuliaan dan keagungan, karena Engkau menyerahkan kami kepada Rasul-Mu.’”²

Selain itu juga terdapat banyak bukti-bukti penguat lain dalam Injil Barnabas di mana sabda-sabda Al-Masih Isa ﷺ menyerupai sabda-sabda Rasulullah ﷺ. Di antaranya adalah penggambaran surga dalam Ishah ke-169 yang salah satu penggambarannya adalah, “Tidak pernah kedua mata manusia melihat, tidak pernah kedua telinga manusia mendengar, dan tidak pernah terjangkau oleh hati manusia, apa yang Allah persiapkan bagi orang-orang yang Dia cintai.”³

Hal ini sejalan dengan firman Allah,

“Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan” (QS. as-Sajdah [30]: 17)

1 Ini menunjukkan bahwa Nabi Isa berlepas diri dari syirik dan penghambaan serta keikhlasannya kepada Allah.

2 Lihat Injil Barnabas, hal. 184-186.

3 Injil Barnabas, hal. 298.

Juga sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa Allah berfirman,

“Aku mempersiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam hati manusia.”¹

Sebagaimana ketepatan atas apa yang terdapat di dalam Injil Barnabas dengan apa yang ada pada umat Islam di dalam al-Qur`an dan as-Sunnah secara umum, tanpa perlu diperinci, mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan diri al-Masih sendiri dan pengangkatannya ke langit. Hal itu terdapat dalam Ishah ke-٢١٦ yang berbunyi, “Maka para malaikat yang suci datang mengambil Yesus dari jendela pengawas di sebelah selatan. Mereka kemudian membawanya dan meletakkannya di langit ketiga dengan ditemani oleh para malaikat yang bertasbih kepada Allah selamanya.”²

Ini sejalan dengan firman Allah,

“Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang diserupakan dengan Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentang (pembunuhan) Isa, selalu dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka benar-benar tidak tahu (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), melainkan mengikuti persangkaan belaka, jadi mereka tidak yakin telah membunuhnya.” (QS. an-Nisâ` [4]:157).

Kita tidak menyangkal akan adanya penyimpangan dari apa yang awalnya terdapat di kitab kaum Yahudi dan Nasrani yang asli berdasarkan pengakuan mereka sendiri. Namun, sesungguhnya kebenaran jelas bagi sebagian dari mereka; apalagi Rasulullah ﷺ tidak menyeru mereka melainkan kepada tauhid dan menghormati nabi-nabi terdahulu serta memuliakan mereka dan menjaga prinsip-prinsip mereka dalam memuliakan dan mengagungkan Allah. Juga melestarikan syariat-Nya yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu. Allah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama alin tuhan-tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling maka katakanlah

1 *Muttafaq ‘Alaih.* Lihat: Shahih Al-Bukhari, Kitab Tafsir, Surah As-Sajdah, 6/21.

2 Injil Barnabas,

(kepada mereka), ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.’
(QS. Âli ‘Imrân [3]: 64).

Hal itu sangat jelas ada pada diri Rasulullah ﷺ sebagaimana pemaparan pada suratnya kepada Heraklius dan pemimpin-pemimpin Nashrani lainnya pada zamannya.

Para Cendekiawan Barat Kontemporer dan Pandangan Mereka Mengenai Nabi ﷺ

Perhatikanlah bahwa sejumlah besar cendekiawan Barat dua abad belakangan mempersaksikan kebenaran Rasulullah ﷺ atau mengisyaratkan sesuatu dari hal tersebut pada kata-kata mereka yang terucap hingga batas tertentu. Walaupun kadangkala kita berselisih paham dengan mereka mengenai teks dan konten. Sesungguhnya pula kebanyakan pelajar Eropa tidak adil dalam menilai pribadi Rasulullah ﷺ.¹ Dermenghem berkata “Sungguh disesalkan bahwa kadangkala mereka menjadi spesialis di bidang kritik namun buku-buku mereka tidak menjual, dan juga sangat merusak.”²

Beberapa penulis sungguh telah menaruh perhatian pada topik ini. Dan telah ada pula bukti-bukti penguat baginya.³

Abad ke-18 Masehi mungkin adalah abad yang paling banyak melahirkan inisiatif mengenai kebenaran-kebenaran ilmiah di Barat yang membuka gambaran sifat-sifat Rasulullah di mata orang-orang Eropa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rudensn Maxim, “Dengan munculnya sejarawan-sejarawan Eropa yang tercerahkan di abad Ke-18 mulailah selesai paramater gambaran mengenai Muhammad. Seorang pemimpin yang toleran, bijaksana, dan legislator.”⁴

Penulis Eropa, George Bernard Shaw, mengisyaratkan permulaan pemahaman Eropa akan Muhammad ﷺ, meskipun di tangan-tengah upaya distorsi atas gambarannya, dalam perkataannya, “Sesungguhnya Eropa saat ini mulai merasakan kebijaksanaan Muhammad. Ia mulai pula merasakan agamanya.

- 1 Al-Kurdi, Rajih Abdul Hamid, *Syu`a` min as-Sirah an-Nabawiyah fi al-`Ahdi al-Makki*, cet pertama, Dar al-Furqan, Omman, 1406 H, hal. 15. Lihat Muhammad Rasyid Ridha, *al-Wahyu al-Muhammadi*, cetakan kelima, Dar al-Manar, Kairo, 1367 H.
- 2 Dermenghem, Emile, *Hayat Muhammad*, terjemahan Adil Zuaitir, cetakan kedua, al-Muassasah al-`Arabiyyah li ad-Dirasat, 1988 M.
- 3 Lihat Al-Husaini Ma`di, *ar-Rasul ﷺ Fi `Uyuni Garbiyah Munshifah*, cetakan pertama, Kairo, Dar al-Kitab al-`Arabi, 2006 M.
Lihat juga Imaduddin Khalil, *Dirasat fi as-Sirah*, hal. 225 dan Ahmad bin Hajar Ali Buthami, *al-Islam fi Nazhari Munshifi as-Syarq wa al-Gharb* dan Adnan An-Nahwi, *an-Nabi al-`Azhim wa ar-Rahmah Al-Muhdah*.
- 4 Al-Husaini Ma`di, hal. 129.

Sebagaimana juga keyakinan Islam akan mulai terlepas dari tudingan-tudingan dari orang-orang Eropa pada abad pertengahan.”¹

Marcel Pourzar juga turut mengisyaratkan akan munculnya kebenaran di sekitar Muhammad ﷺ dan agamanya, meski dengan distorsi. Dia berkata, “Saya sudah menulis segala hal tentang nabi Islam. Lentera sejarah bersinar dalam hidupnya, yang kita ketahui dalam detail paling detail. Citra yang tertinggal oleh Muhammad sendiri menampakkan, bahkan walau dengan sengaja terdistorsi, kesan ilmiah dalam wahyu yang ia terima. Dia terintegrasi dalam fenomena Islam dengan memunculkan konsep religiusitas yang memungkinkan untuk mewujudkan keagungannya yang sebenarnya.

Muhammad ﷺ secara historis tidak hanya sekadar seorang pembawa agama, melainkan juga pendiri sebuah gagasan politik yang mengubah jalannya sejarah dan memengaruhi perkembangan penyebaran Islam di kemudian hari dalam arti yang seluas-luasnya.”²

Studi tentang kehidupan Nabi ﷺ sangat berpengaruh bagi beberapa orang Barat, terlepas dari keterbatasan sumber studi dan distorsi beberapa fakta. Namun, kesempatan untuk melirik kebenaran itu memberi beberapa kesan kuat dan jujur yang memengaruhi kehidupan mereka. Seperti yang Alphonse De Lamaratine katakan, “Peristiwa yang paling menakjubkan dalam hidupku adalah aku mempelajari kehidupan Rasulullah, Muhammad, secara sadar, lantas aku mendapati kebesaran dan keabadian di dalamnya. Siapa yang berani menyamakan salah seorang tokoh sejarah dengan Muhammad? Dan siapakah tokoh itu yang muncul lebih besar darinya dengan menggunakan semua ukuran yang mengukur kebesaran manusia? Sesungguhnya kemenangan dan ambisinya dikhususkan untuk menyampaikan risalah, shalat, dan doktrin-doktrin akidah. Sesungguhnya rasul, orator, legislator, penakluk, pembaharu agama lain, dia yang membangun peribadatan yang tidak berdiri di atas pengkultusan benda, itu adalah Muhammad. Nabi itu telah menghancurkan kepercayaan yang memberi perantara antara sang Pencipta dan makhluk.”³

Eduard Perroy menegaskan bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para Nabi dan bahwa hukumnya berasal dari Tuhan, universal, dan tatanan sosial yang kreatif. Dia berkata, “Muhammad bin Abdullah datang. Seorang nabi, berbangsa Arab, dan penutup dari nab-nabi. Dia memberi kabar gembira kepada bangsa

1 Al-Husaini Ma'di, *ar-Rasul fi 'Uyuni Garbiyah Munshifah*, hal. 105.

2 Al-Husaini Ma'di, *ibid*, hal. 114.

3 Al-Husaini Ma'di, *ibid*, hal. 42.

Arab dan manusia seluruhnya dengan suatu agama yang baru. Dia menyeru kepada ucapan ‘Allah Maha Esa.’ Syariat dalam dakwahnya tidak menyelisihi akidah dan keimanan, dan terpatri dalam suatu pemerintahan ketuhanan yang teguh. Tidak hanya persoalan agama saja yang diatur. Melainkan juga persoalan-persoalan keduniaan. Maka seorang muslim diwajibkan untuk berzakat, jihad melawan musuh-musuh umat Islam, serta menyebarluaskan agama yang lurus. Ketika sang Nabi dari Arab ini wafat pada 622 M, dia pun selesai dari dakwahnya ini. Sebagaimana doa juga telah selesai meletakkan sistem sosial yang jauh di atas sistem kesukuan yang dimiliki orang Arab sebelum Islam. Serta meleburkan mereka ke dalam persatuan yang kuat. Dengan demikian, semenanjung Arab memiliki kesatuan kegamaan yang belum pernah diketahui sebelumnya.”¹

Sebagaimana juga Letiner membela Rasulullah ﷺ dan wahyu yang turun untuknya serta menekankan adanya banyak tanda-tanda yang menunjukkan validitas kenabiannya. Dia berkata, “Sejauh pengetahuanku mengenai dua agama, Yahudi dan Nasrani, aku berkata bahwa apa yang diketahui oleh Muhammad ﷺ bukanlah sebuah kutipan melainkan sesuatu yang telah diwahyukan kepadanya. Tidak ada keraguan dalam hal itu. Selama kita mengimani bahwa suatu wahyu telah datang kepada kita dari sisi Tuhan Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Sesungguhnya pula saya dengan seluruh penghormatan dan ketenangan berkata, ‘Jika pengorbanan kepentingan pribadi, kesetiaan tujuan, kepercayaan hati yang teguh, pertimbangan yang tulus dan mendalam tentang dosa-dosa dan kesesatan secara mendetail hingga yang samar dan tersembunyi dan penggunaan sebaik-sbaik sarana untuk mengilangkan semua itu, adalah dari tanda-tanda yang menunjukkan kenabian Muhammad ﷺ dan bahwa dia benar-benar menerima wahyu.’”

Sesungguhnya agama Nashrani—yang Muhammad berharap untuk bisa mengembalikan keasliannya sebagaimana yang dibawa Isa Al-Masih ﷺ—bertentangan dengan pengajaran-pengajaran rahasia yang disiarkan oleh Paulus, dan kesalahan-kesalahan nyata yang diajarkan sekte-sekte Kristen. Sesungguhnya harapan dan keinginan Muhammad adalah agar berkah Agama Ibrahim tidak tercurah kepada bangsanya sendiri saja, tapi juga bagi semua orang. Sehingga agamanya yang moderat itu menjadi petunjuk dan peradaban bagi jutaan manusia. Kalaulah bukan karena agama ini dan persaudaraan yang terkandung di dalam Islam pula, tentu mereka tenggelam dalam kekejaman dan barbarisme.²

1 Ibid, hal. 112.

2 Al-Husaini Al-Ma’di, ibid, hal. 152.

Salah satu hal terpenting yang mendapatkan perhatian sebagian pemikir Barat adalah perkara tauhid. Ia adalah permata agama yang Rasulullah dakwahkan. Beliau juga menyampaikan bahwa ajaran tauhid adalah inti dakwah seluruh Nabi. Sebagaimana yang tercantum dalam banyak ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits.

Voltaire berkata, “Sungguh, akidah Muhammad bebas dari keraguan dan ambiguitas. Al-Qur`an adalah bukti yang mulia bagi keesaan Allah.”¹

Rom Landau berkata, “Muhammad tidak pernah sepanjang hidupnya satu hari pun menisbatkan kepada dirinya sifat ketuhanan atau kekuatan luar biasa. Sebaliknya, dia antusias dengan narasi bahwa dirinya hanyalah seorang utusan Allah yang ciptakan untuk menyampaikan wahyu kepada manusia.”²

Arnold J. Toyubee menguatkan lagi bahwa perkara tauhid ini pada sisi Rasulullah, dan syariat serta hukum apa yang berkaitan dengannya, diikuti dengan penerapan peraturan dan penegakan keadilan. Dia berkata, “Muhammad mengabdikan hidupnya untuk memenuhi misinya dalam menjaga dua aspek lingkungan sosial Arab ini, yaitu kesatuan gagasan religius dan hukum serta tata tertib di dalam pemerintahan. Hal ini dapat dilakukan berkat sistem Islam yang komprehensif, yang menggabungkan persatuan dan kekuasaan eksekutif secara bersamaan....”³

Washington Irving menguatkan hal itu dalam pembahasannya mengenai episode Penaklukan Mekah yang menegaskan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Dia berkata, “Muhammad adalah penutup para nabi dan yang paling agung dari rasul-rasul yang diutus Allah untuk menyeru manusia kepada penyembahan Allah.”

Tindakan-tindakan Rasulullah pada peristiwa penaklukan Mekah adalah bukti bahwa dia adalah seorang nabi yang diutus, bukan sekedar komandan yang menang perang. Dia menampakkan kasih dan sayangnya kepada para penduduk Mekah. Tidak peduli dia tengah dalam posisi sentral yang kuat, dia tetap menghiasi kemenangannya dan keberhasilannya dengan kasih sayang dan maaf.⁴

Sedangkan Edward Ramsay mengonfirmasikan mengenai kerasulan nabi

1 Ibid, hal. 167.

2 Ibid, hal. 150.

3 Al-Husaini Al-Ma`di, ibid, hal. 116.

4 Ibid, hal. 111.

Muhammad ﷺ dan fokusnya kepada tauhid dalam perkataannya, “Muhammad datang ke alam semesta dengan risalah dari Yang Maha Esa, lagi Maha Perkasa. Untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Sebuah fajar baru yang lahir terlihat di ufuk. Pada hari ketika tangan reformis besar Muhammad mengembalikan keadilan dan kebebasan yang hilang. Wahyu telah datang dari Tuhan kepada seorang utusan yang mulia. Dia sampaikan argumen yang membuka akal dan membangunkan mata umat yang jahil. Orang-orang Arab pun menulis dan menyadari bahwa selama ini mereka tertidur dalam pelukan perbudakan.”¹

Karen Amstrong berkata, “Jika kemenangan politik itu satu-satunya prestasi bagi Muhammad, adalah haknya untuk dikagumi. Namun, kesuksesan Muhammad terletak pada pandangan keagamaan yang disampaikan bangsa Arab yang kemudian dipeluk rakyat dari satu imperium. Hal itu karena visi itu memenuhi kebutuhan ruhaniah di tengah mereka. Walaupun Muhammad dan umat Islam generasi pertama tidak mendapatkan kemenangan-kemenangan mereka dengan mudah sebagaimana yang dikhayalkan oleh sebagian orang. Mereka melalui pertempuran sengit yang membuat putus asa. Jikalau bukan karena tujuan utama Nabi dan sahabat dekatnya adalah agama, tentu mereka tidak akan bertahan.”²

Banyak orang Barat yang menggambarkan Rasulullah sebagai pembaharu dan visioner. Mereka memujinya, meskipun tidak beriman kepadanya. Ignas Goldziher berkata, “Kebenarannya adalah Muhammad, tanpa keraguan lagi. Seorang pembaharu pertama yang sebenarnya dalam masyarakat Arab berdasarkan prespektif sejarah. Pada zaman ini kita melihat Nabi menggunakan gagasannya, narasinya yang tepat, dan wawasannya yang tinggi, untuk melawan musuhnya yang menentang niatnya. Baik di dalam negerinya maupun di luarnya.”³

Beberapa dari mereka muak dengan ketidakberimanan orang-orang Barat kepada kenabian Rasulullah ﷺ. Mereka menganggap hal itu aib bagi mereka. Tomas Carlyle berkata, “Salah satu aib terbesar bagi juru bicara manapun di zaman ini jika mendengarkan omongan bahwa Islam adalah suatu kebohongan dan Muhammad adalah seorang penipu.”⁴

Seorang sejarawan Amerika populer, Will Durant, yang dikenal di antara mereka sebagai Bapak Sejarah, mengatakan, “Sepertinya orang memerhatikan

1 Ibid, hal. 103.

2 Karen Amstrong, *Sirah an-Nabi Muhammad*, hal. 73.

3 Al-Husaini Al-Ma'di, *ibid*, hal. 148.

4 Ibid, hal. 186.

bahwa Muhammad ﷺ tidak mengajarkan baca tulis. Tidak juga dia menulis sendiri. Akan tetapi, hal ini tidak ada yang menghalanginya untuk mampu mengajarkan suatu pengajaran kepada manusia yang tidak banyak yang mampu melakukan itu, bahkan orang yang berpendidikan sangat tinggi sekalipun. Nabi termasuk sosok panglima yang hebat. Disamping itu juga beliau adalah politisi yang handal. Ia tahu bagaimana meneruskan peperangan dengan cara berdamai. Jika kita menobatkan keagungan kepada seseorang, maka Muhammad termasuk tokoh sejarah paling agung.”¹

Sebagian mereka menunjukkan sisi ideal diri Rasulullah ﷺ dan kesempurnaannya. Eropa tidak mampu meraih apa yang telah diraih oleh ajaran Muhammad ﷺ.

Salah seorang sastrawan Jerman, Johann Wolfgang Von Goethe mengatakan, “Sesungguhnya kami warga Eropa dengan berbagai konsep kita, tidak mampu meraih apa yang diraih oleh Muhammad. Tidak ada seseorang pun yang akan mengunggulinya. Saya telah mencari seorang manusia yang paling tinggi dalam sejarah, namun aku menemukannya pada sosok Nabi Muhammad. Begitulah, kebenaran haruslah muncul dan unggul. Sebagaimana Muhammad sukses menundukkan semua dunia dengan kalimat tauhid.”²

Seorang penulis Inggris terkenal, Bernard Shaw menunjukkan relevansi ajaran-ajaran Muhammad dengan masa kini. Tentu saja di dalam hal ini terdapat keimanan pada syariatnya dan relevansinya untuk semua masa, yang mana syariat itu sudah berjalan selama 1400 tahun. Ia mengatakan, “Muhammad haruslah disematkan gelar penyelamat kemanusiaan. Saya yakin kalau ada seseorang sepertinya yang menggenggam kekuasaan mutlak di dunia kontemporer, ia akan berhasil menyelesaikan persoalan dengan cara yang sangat dibutuhkan, yaitu kedamaian dan kebahagiaan.”³

Gustave Le Bon, seorang dokter dan sejarawan Perancis menunjukkan titik permulaan orang-orang Barat terhadap keadilan Nabi Muhammad ﷺ. Ia mengatakan, “Jika nilai para tokoh diukur dengan kebesaran hasil kerja mereka, maka Muhammad adalah manusia paling agung yang dikenal oleh sejarah. Para ilmuwan Barat berbuat adil kepada Muhammad, meskipun fanatisme agama membutakan pandangan banyak sejarawan sehingga tidak mau mengakui keutamaannya.”

“Muhammad mampu menjadikan dirinya sebagai panutan yang luhur dan

1 Al-Husaini Al-Mu’di, *ibid*, h. 128.

2 *Ibid*, h. 174.

3 *Ibid*, h. 167.

kuat bagi bangsa Arab yang tidak memiliki panutan ideal. Dari situ tampak jelas keagungan Muhammad secara khusus. Para pengikutnya tidak ragu-ragu untuk memberikan pengorbanan dengan jiwa mereka untuk mendapatkan panutan ideal ini.”

Tidak ada sesuatu yang lebih benar daripada tindakan Muhammad menyatukan seluruh kekuatan sosial, militer, dan agama dalam satu genggamannya pada masa di mana Jazirah Arab terpecah belah. Kita tidak mampu menghargai betapa besar nilai tindakan tersebut dan hasilnya. Arab bisa menaklukkan dunia dalam satu abad padahal mereka adalah suku-suku seperti kaum Barbar yang saling bertikai sebelum munculnya Muhammad.”¹

Etienne Dinet memuji kepribadian dan keistimewaan Rasulullah ﷺ. Dia berkata, “Sesungguhnya kepribadian dalam diri Muhammad adalah kepribadian yang sangat luar biasa dan memiliki pengaruh besar sekali. Dengan demikian, syariat yang dia bawa bisa mencetak karakter yang kuat dan memberikan spirit berkreasi dan memberikan gambaran sesuatu yang baru.”²

Salah seorang penulis Eropa mengungkapkan kekagumannya yang tulus terhadap sosok Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah Jacques Augustin Berque. Ia mengatakan, “Tidak diragukan lagi bahwasanya Islam yang ditentukan Sang Pencipta untuk Muhammad memang sesuai untuk Muhammad dan Muhammad sesuai untuk Islam.”³

Seorang Jerman Karel Brockelman mengatakan, “Rasul Islam menjadikan Jazirah Arab sebagai titik tolak risalah agungnya yang sering dan akan tetap diperangi. Akan tetapi kemenangan selalu untuk kebenaran. Muhammad tidak membawa apapun kecuali kebenaran dan hakikat.”⁴

Tampak jelas bagi sebagian orang Barat bagaimana kerelaan hati mereka terhadap kenabian Rasulullah ﷺ, bahkan sebagian mereka menegaskan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Beliau berhak mendapatkan kemuliaan yang besar ini. Seorang ilmuwan Perancis, Clement, mengatakan, “Muhammad bukan sekadar nabi biasa. Akan tetapi, ia sangat pantas menjadi penutup para nabi. Seandainya kaum Muslimin menjadikan Rasul mereka sebagai suri teladan dalam menyebarkan dakwah, niscaya dunia akan menjadi Islam.”⁵

Banyak orang Barat yang menyanjung sikap Nabi Muhammad ﷺ terhadap

1 Al-Husaini Al-Ma'di, *ibid*, hal. 154.

2 *Ibid*, hal. 127.

3 *Ibid*, hal. 171.

4 Al-Husaini Al-Ma'di, *ibid*, hal. 170.

5 *Ibid*, hal. 171.

agama Nasrani dan agama samawi lainnya, serta keadilan beliau pada pemeluknya dan penghormatan beliau kepada al-Masih. George Bernard Shaw berkata, “Saya telah mengkaji Muhammad dalam kapasitasnya sebagai manusia yang mengagumkan. Saya melihatnya tidak memusuhi al-Masih, bahkan ia harus dijuluki penyelamat kemanusiaan. Eropa masa kini mulai memahami akidah tauhid, bahkan mungkin berangkat lebih jauh daripada itu, sehingga ia mengakui kemampuan akidah ini dalam mengatasi permasalahan dengan cara yang membawa kedamaian dan kebahagiaan. Dengan spirit seperti ini, mereka harus memahami nubuwat ini.”

“Apabila kita memutuskan keagungan bagi orang yang agung karena telah memberikan pengaruh kepada manusia, maka kita katakan bahwa Muhammad Rasul kaum Musliminin adalah tokoh sejarah yang paling agung. Ia telah mengendalikan kekangan fanatisme dan khurafat serta menegakkan agama yang jelas dan kuat di atas Yahudi, Nasrani, dan agama lama yang dianut di negerinya sendiri. Agama tersebut mampu bertahan hingga hari ini dengan kekuatan yang memiliki pengaruh sangat besar.”

Sejarah tidak mencatat seorang pun selain Muhammad, sebagai pembawa risalah, pembangun umat dan pendiri negara. Tiga hal inilah yang dilakukan oleh Muhammad. Sebuah satu kesatuan yang terikat. Agama adalah kekuatan yang dihimpunnya sepanjang sejarah.”¹

Sebagian orang Nasrani menunjukkan sikap Rasulullah ﷺ terhadap Isa عليه السلام dan penghormatan beliau kepadanya dalam as-Sunnah dan al-Qur`an yang diturunkan. Seorang orientalis Perancis Louis Pierre Sedillot mengatakan, “Sudah waktunya bagi sejarah umat yang dahulu tidak dikenal di sudut Asia di mana semua pandangan mengarah padanya untuk naik ke posisi yang lebih tinggi. Namanya memenuhi ufuk dunia selama tujuh abad. Sumber dari mukjizat ini adalah satu orang yaitu Muhammad.”

Lady E. Cobold yang telah masuk Islam, dia mengunjungi Madinah lalu mengungkapkan pengalaman tersebut dalam perkataannya, “Bangsa Arab sebelum kedatangan Muhammad adalah umat, suku-suku, dan kelompok yang tidak diperhitungkan dan tidak penting. Ketika Muhammad datang, ia membangkitkan umat ini dengan kebangkitan baru yang tampak seperti keajaiban-keajaiban. Lalu mereka bisa mengalahkan dunia dan menguasainya selama berabad-abad lamanya.”²

1 Al-Husaini Al-Ma`di, ibid, hal. 175.

2 Ibid, hal. 147.

Masa Rasulullah ﷺ

Pembicaraan tentang *sîrah* Rasul ﷺ menuntut kita untuk membatasi masa beliau hidup dengan teliti. Masa itulah yang dikenal oleh para peneliti dengan masa kajian atau kerangka masa meskipun yang berhubungan dengan ilmu *sîrah* dimulai sebelum lahirnya Rasulullah ﷺ. Oleh sebab itu, penentuan permulaan waktu bagi masa Rasulullah ﷺ beberapa waktu sebelum kelahiran beliau sangat sulit untuk ditentukan. Sebab, hal itu terkait dengan kehidupan suku Quraisy di Mekah dan dengan kedua orang tua Rasulullah ﷺ.

Beliau lahir pada hari Senin tahun Gajah. Hal ini telah baku berdasarkan nash hadits nabi. Dalam hadits itu, beliau bersabda,

Beliau ditanya tentang puasa hari senin, beliau bersabda, “*Hari Senin adalah hari aku dilahirkan.*”¹

Banyak ulama yang menyatakan bahwasanya kelahiran beliau pada tanggal 12 Rabi’ul Awwal tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 571 M.

Mungkin bagi kita untuk menentukan dengan teliti dari waktu lahir hingga wafatnya, tetapi tidak mungkin kita memisahkan dengan masa-masa sebelumnya.²

Sedangkan akhir masa Rasulullah ﷺ adalah masa yang menjadi kesepakatan total para ulama. Yaitu, beliau wafat pada waktu dhuha hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awwal bertepatan dengan bulan Juni tahun 633 M.³

Barangkali pertengahan masa *sîrah* dan simpulnya adalah peristiwa hijrah yang dibagi menjadi dua bagian pokok, yang terjadi pada tahun pertama hijrah dan bertepatan dengan tahun 622 M.⁴

Tempat Tinggal Rasulullah ﷺ

Mekah atau Ummu Al-Qura adalah wilayah Nabi ﷺ. Di tempat itu beliau dilahirkan. Di wilayah itu beliau terdidik, tumbuh, menikah, bekerja dan menjalani sebagian besar hidupnya.

1 HR. Muslim, hadits no. 1162.

2 Lihat Dr. Abdul Aziz Al-Umri, *Al-Hiraf wa As-Shina`at fi Al-Hijaz fi Al-Ashri An-Nabawi*, h. 38 dan Muhammad Izzah Daruzah, *Ashr An-Nabi*, Dar Al-Yaqzhah, Beirut, 1384 H.

3 Abdussalam at-Tarmayini, *Azminah at-Tarikh al-Islami*, 1/29.

4 Abdussalam at-Tarmayini, *Azminat at-Tarikh al-Islami*, 1/244.



Mekah terletak di sebuah lembah, tempat Ibrahim meninggalkan istrinya, Hajar dan putranya, Ismail. Allah berfirman,

“Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrâhîm [14]: 38).

Mekah adalah tempat tauhid pertama di negeri Arab sejak zaman Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berdoa untuk Mekah dan penduduknya, beliau juga membangun Ka’bah. Para nabi setelahnya pun melakukan haji ke Baitullah.

Allah berfirman,

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang yang i’tikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!’ Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan harikemudian,’ Dia (Allah) berfirman, ‘Dan kepada orang yang kafir akan aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), ‘Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah taubat kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan mensucikan mereka. Sungguh,



Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 125-129).

Adapun karakter geografisnya, Mekah berbeda dengan daerah-daerah di Jazirah Arab lainnya, yang mana pegunungan dikelilingi dengan lembah di setiap tempatnya.

Suku Quraisy dan sekutunya tinggal di Mekah. Quraisy adalah kabilah yang sudah maju dan memiliki beberapa perjalanan dagang serta hubungan luar negeri yang baik bila dibandingkan dengan kabilah-kabilah dan negeri-negeri lainnya.¹

Mekah terkenal dengan adanya Ka'bah yang dibangun Ibrahim عليه السلام. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), ‘Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.’” (QS. al-Baqarah [2]: 127).

Mekah terbagi menjadi empat bagian untuk Quraisy dengan berbagai macam klannya. Bagian tersebut ditentukan oleh kedudukan, tempat tinggal, dan kelompok di Mekah. Setiap bagian memiliki tugas tertentu. Ada yang bertugas sebagai *siqayah* (mengatur dan menjaga sumur air zamzam), *rifadah* (menjamu dan memberi makan pada saat musim haji) dan *rayah*² (mengatur dan menjaga panji peperangan). Ada juga yang bertugas memungut pajak dari para pedagang yang datang ke Mekah.

Mekah juga terkenal dengan forum bernama Dar an-Nadwah³, yaitu tempat berkumpulnya para pemikir Quraisy yang disebut *Mala` Mala`* terdiri dari para tokoh yang berusaha untuk menjaga kekuatan dan persatuan Quraisy.

Mereka begitu teguh memegang kejahiliah mereka, membela kesesatan-kesesatan Quraisy dalam menjaga warisan berupa penyembahan terhadap berhala dan lain sebagainya. Dengan penuh kebodohan, kebutaan, dan jauh dari kebenaran, mereka mempertahankan fanatisme yang batil. Allah berfirman,

“Bahkan mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka.’” (QS. az-Zukhruf [43]: 22).

1 Lihatlah Ahmad Ibrahim asy-Syarif, *Makkah wa al-Madinah fi al-Jahiliyyah wa ‘Ahdi ar-Rasul*, Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo, tanpa tanggal.

2 Lihat az-Zubairi, *Nasab Quraisy*; dan Ibnu Habib, *al-Mahbar*.

3 Al-Azraqi, *Tarij Makkah*, h. 107-110 dan Ibnu Habib, *Al-Munmiq fi Akhbar Quraisy*, h. 87.

Dengan demikian, pemikiran mereka sangat lemah dan merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang diterima tanpa akal sehat. Mereka taklid dalam masalah-masalah yang tidak jelas, sehingga tidak terpikirkan masalah-masalah yang jelas.¹ Mereka juga berbuat zina, minum khamr (minuman keras), memakan riba, mendatangi tempat-tempat hiburan, dan melakukan semua perbuatan yang memuaskan hawa nafsu. Mereka dikuasai syahwat, karena tidak memiliki keimanan pada Hari Kebangkitan dan Hari Perhitungan.² Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS. al-Mâ'idah [5]: 90).

Kesyirikan pun juga menancapkan kuku-kukunya di Mekah.³

Nasab Rasulullah ﷺ

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib (Syaibah) bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'd bin Adnan bin Udad bin Muqawwim bin Nahur bin Tairah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Tsabit bin Ismail bin Ibrahim عليه السلام.⁴

Silsilah setelah Adnan masih menjadi perdebatan oleh banyak ulama selain ketersambungannya dengan Ismail.⁵

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sungguh, Allah memilih Ismail dari anak-anak keturunan Ibrahim. Dan memilih Kinanah dari anak-anak keturunan Ismail. Lalu Allah memilih Quraisy dari anak-anak keturunan Kinanah. Kemudian memilih Hasyim dari anak-anak keturunan Quraisy. Dan memilihku dari anak keturunan Hasyim.”*⁶

1 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/78 dan lihat pula Tafsir Ibnu Katsir, surah An-Nur, 2/1679.

2 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, surah Al-Jatsiyah ayat 24, 2/1699.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/78.

4 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/183. Al-Bukhari mencoret sebagian nenek moyang dan menyambungkannya sampai ke Adnan bin Ibrahim, 4/238.

5 Ibnu Al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, 1/71.

6 *Shahih Muslim*, 15/26 *Syarah an-Nawawi*.

Kelahiran Sang Kekasih, Nabi Muhammad ﷺ

Abdullah bin Abdul Muthalib, ayahanda Rasulullah ﷺ menikah dengan Aminah binti Wahb, ibunda Rasulullah ﷺ, dan tinggal bersamanya beberapa lama. Aminah terlihat hamil. Aminah menjalani masa-masa kehamilan. Namun, ternyata Abdullah, ayahanda Rasulullah meninggal sebelum kehamilan itu sempurna.¹ Allah mengizinkan janin dilahirkan di Mekah. Sebelum melahirkan, ibunda Rasulullah bermimpi, seperti dinyatakan oleh riwayat dari Nabi ﷺ,

*“Sungguh, aku adalah hamba Allah dan penutup para nabi ketika Adam masih berupa tanah. Aku akan memberitahu kalian tentang hal itu. Aku adalah doa Nabi Ibrahim, kabar gembira Nabi Isa, dan mimpi ibundaku yang dialaminya, begitu pula mimpi yang dialami ibunda para nabi.”*²

Ada juga yang mengatakan bahwa ketika kelahiran Rasulullah ﷺ ibunda beliau bermimpi seolah-olah—dalam mimpinya—ada cahaya yang keluar dari rahimnya yang menyinari istana-istana Bushra di negeri Syam.³

Mengenai tanggal kelahiran Rasulullah ﷺ ada banyak berbagai macam pendapat.⁴ Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa:

*Beliau ditanya tentang puasa hari senin, beliau bersabda, “Hari Senin adalah hari aku dilahirkan.”*⁵

Situasi dan kondisi kelahiran Rasulullah sangat sukar untuk ditentukan. Sebab, menurut pandangan manusia kelahiran beliau adalah kelahiran biasa dan hanya kelahiran anak yatim belaka. Namun, dalam pandangan Allah, beliau adalah manusia terpilih, nabi terakhir dan hamba-Nya yang paling baik. Tidak ada seorang pun yang mengetahui saat-saat kelahirannya atau saat beliau dikandung ibundanya. Jika tidak demikian, niscaya setan-setan dari kalangan manusia akan berusaha untuk menyakitinya. Sehingga Allah pun menyembunyikan rahasianya dan tidak memberitahu siapapun, bahkan Rasulullah ﷺ sendiri. Allah berfirman,

1 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat al-Kubra*, 1/99. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/158.

2 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/212. Lihat *Shahih Al-Bukhari, kitab al-Manaqib, bab Khatam an-Nabiyyin*, 4/162 dan keterangan Ibnu Hajar tentang bab ini.

3 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/158 dan Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/206. Lihat Dr. Akram Al-Umari, *As-Sirah an-Nabawiyah As-Shahihah*, 1/101.

4 Lihat perincian perbedaan pendapat itu pada *As-Sirah an-Nabawiyah Ibnu Katsir*, 1/200 dan *At-Tharhuni dalam Shahih As-Sirah*, 1/271.

5 *Shahih Muslim*, 1162.

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur`an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur`an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. asy-Syûrâ [42]: 52).

Para ulama telah berijtihad untuk menentukan hari kelahirannya. Sebagian mereka mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ dilahirkan pada tanggal 12 Rabi`ul Awwal tahun Gajah,¹ bertepatan dengan tahun 571 M.² Perbedaan pendapat tentang tanggal kelahiran Rasulullah ﷺ ini tidak mengurangi kemuliaan beliau. Rasulullah ﷺ tetaplah penghulu anak keturunan Adam, dan hal itu tidak diragukan lagi. Dan tidak disebutkan bahwasanya beliau sibuk menentukan tanggal kelahirannya.

Adapun tempat lahir Rasulullah ﷺ adalah di rumah pamannya, Abu Thalib, di Syi`ib Bani Hasyim. Syi`ib Bani Hasyim sepanjang dua tanduk yang sempurna yang berada di lingkungan rumah-rumah yang bersebelahan dengan tanah haram. Syi`ib ini berpindah-pindah kepemilikannya dari satu raja ke raja yang lain, hingga al-Khayzuran, ibunda Harun ar-Rasyid berhaji pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid. Kemudian ia menjadikan tempat itu sebagai masjid. Dia dekat dengan tanah haram. Saat ini lokasinya sudah sangat terkenal. Di tempat itu terdapat perpustakaan Mekah Al-Mukarramah ke timur dari lapangan yang menempel ke tempat Sa`i. Hal ini merupakan perkara yang mutawatir menurut para ulama dan penduduk Mekah.

Langsung setelah kelahirannya, beliau disusui oleh Tsuwaibah, budak pamannya, Abu Lahab³ dan diasuh oleh Aummu Aiman, budak ayahanda beliau, Abdullah. Beliau sangat berbakti kepada Ummu Aiman sepanjang usianya. Di kemudian hari, Ummu Aiman masuk Islam dan ikut hijrah ke Madinah serta menyaksikan wafatnya beliau.

Pertama kali yang dilakukan oleh ibundanya dan wanita-wanita yang bersamanya setelah kelahiran beliau adalah mengirimkan berita gembira kepada

1 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/158. Muhammad Abu Syuhbah, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/173. Abu Al-Hasan An-Nadawi, *As-Sirah an-Nabawiyah*, h. 99.

2 Lihat Tarmanini, Azminah A-Tarikh Al-Islami, h. 11.

3 Ibnu Sa`ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/ 108. Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/ 223.

kakeknya, Abdul Muthalib dan memberitahukan kelahiran si anak yatim dari putra kesayangannya, Abdullah. Dengan penuh kebahagiaan, Abdul Muthalib bergegas menemui anak itu dan mendekapnya di dadanya. Ia ingat keyatiman cucunya yang kehilangan ayahnya, Abdullah. Kemudian Abdul Muthalib membawanya ke Ka'bah, bersyukur kepada Allah, berdoa kepada-Nya¹ dan menamainya dengan Muhammad. Nama ini adalah nama yang langka, bahkan menurut bangsa Arab saat itu hampir tidak ada.²

Seorang Yatim yang Dilindungi Allah

Sebelum membicarakan tentang keyatiman Rasulullah ﷺ, terlintas dalam benak ini bagaimana perhatian Allah kepada beliau ketika yatim. Allah berfirman,

“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu.” (QS. adh-Dhuha [93]: 6).

Ibundanya, Aminah binti Wahb, sangat mengasihi dan meyayanginya, karena ia melahirkannya setelah wafat ayahandanya, Abdullah. Kakeknya, Abdul Muthalib menggantikan ayahandanya; ia menanggung hidupnya, mengawasi, dan menyayanginya selama sisa usianya, hingga usia Rasulullah ﷺ mencapai delapan tahun. Di sela-sela itu, ia disusui di Bani Sa'ad.

Selain yatim karena ayahandanya meninggal dunia, beliau juga piatu karena ibundanya pun meninggal dunia. Ibundanya, Aminah binti Wahb meninggal dunia ketika beliau mencapai usia 6 tahun. Saat itu Aminah melakukan perjalanan ke Madinah. Ketika kembali dari Madinah, ia meninggal dunia di al-Abwa' dan dikuburkan di sana.

Kemudian beliau dibawa oleh pembantu dan pengasuhnya, Ummu Aiman, melanjutkan perjalanan ke Mekah. Lalu beliau diserahkan kepada kakeknya, Abdul Muthalib. Kakeknya semakin menyayangi dan memerhatikan beliau. Ummu Aiman senantiasa memerhatikan kondisi Rasulullah dengan pengawasan dari kakeknya, Abdul Muthalib. Ummu Aiman sangat mencintai dan menyayangi Rasulullah ﷺ. beliau mengetahui kasih sayang dan cinta Ummu Aiman tersebut. Setelah hijrah ke Madinah, beliau selalu menyambung silaturahmi dengan Ummu Aiman.³ Beliau selalu mengatakan tentang Ummu Aiman, “Dia adalah ibuku setelah ibundaku.”

1 Ibnu Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/ 109. Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/ 201, 209.

2 Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/ 224.

3 Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/422

Masa Muda Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ tumbuh berkembang di bawah pengawasan kakeknya, Abdul Muthalib. Kemudian kakeknya meninggal dunia saat beliau berusia 8 tahun. Lalu, beliau dirawat dan ditanggung oleh pamannya, Abu Thalib selama akhir-akhir masa kecilnya, kemudian masa mudanya. Abu Thalib begitu terpaut hatinya dan mencintai Rasulullah. Berbagai riwayat menunjukkan kebersamaan Abu Thalib dengan Rasulullah dalam salah satu perjalanan dagangnya ke negeri Syam.¹ Sebagian perawi menyebutkan kisah pendeta Buhaira` yang bertemu dengan Abu Thalib saat perjalanan dagang ke Syam. Riwayat ini digugurkan oleh banyak ulama padahal disebutkan dengan sanad-sanad yang makbul menurut pandangan at-Tirmidzi dan lainnya. Ad-Dzahabi² meragukan riwayat ini, juga Ibnu al-Qayyim dalam *Zad al-Ma`ad*³ serta ulama-ulama *sirah* kontemporer. Banyak sekali orientalis yang menggunakan kesempatan ini untuk mencoba menisbatkan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah berasal dari ajaran yang diterima dari pendeta Buhaira`. Mereka juga berupaya untuk menisbatkan al-Qur`an berasal dari apa yang dipelajari dari pendeta Buhaira`. Mereka berpura-pura tidak tahu kaidah ilmiah yang paling sederhana dalam masalah logika dan analogi, serta masih belianya usia Nabi jikalau benar terjadi perjalanan dagang ke Syam dan valid riwayatnya, sebagaimana yang dipertanyakan oleh para peneliti. Di manakah posisi mereka dari turunnya al-Qur`an secara *mutawatir* sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang disebutkan oleh ayat-ayat al-Qur`an sepanjang kehidupan Rasulullah ﷺ hingga hari-hari terakhir beliau. Akan tetapi, orang yang buta akan kebenaran dan orang yang benci kepada Nabi ﷺ menjadikan orang-orang yang berpegang teguh pada riwayat seperti ini dan berpura-pura tidak tahu kaidah-kaidah ilmiah yang paling sederhana karena mengikuti mereka.⁴

Rasulullah ﷺ merasakan tanggung jawab yang dipikulkan ke pundak pamannya, Abu Thalib, dan berusaha keras untuk memberikan apa saja yang mungkin dilakukan untuk membantunya dalam menanggung kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itulah beliau sibuk mengembala kambing di usia yang

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/180. Ibnu Sa`ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/121. An-Nadawi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, h. 105. Lihat *al-Maghazi*, Ibnu Abu Syaibah, h. 91. Lihat juga komentar muhaqqiq.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, 1/55.

3 Ibnu al-Qayyim, 1/76

4 Weinsinck dkk., *Da`irah al-Ma`arif al-Islamiyyah*, 3/398.

R. Goltheril, Achri stristian Bahira Legendl, *Zcits Chrif Furr Assyriologie*, 13 (1898), pp. 189-242: 14 (1898) pp. 203-268, 151900; pp. 56-102, 16 (1903) pp. 125-166. Dikutip dari Muhammad Faris al-Jamil, *Rihlah an-Nabi Ila asy-Syam, Qira`ah Naqdiyyah*, h. 7, tulisan yang tidak dipublikasikan saat itu.



masih kecil. Rasulullah ﷺ membantu pamannya dengan upah mengembala kambing yang diperolehnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan ia pernah mengembala kambing.” Para sahabat bertanya, “Termasuk engkau, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ya, aku pun mengembalakan kambing milik penduduk Mekah dengan upah beberapa Qirath.”^{1 2}

Pekerjaan ini termasuk pintu untuk mencari rezeki yang mendatangkan kehormatan diri, menghilangkan ketergantungan kepada orang lain. Juga untuk membantu pemilik kambing yang membutuhkan Nabi ﷺ, serta membantu pamannya dengan upah yang diperoleh dari mengembala kambing. Rasulullah ﷺ sangat serius dalam mendidik para sahabat agar bekerja, mencari rezeki, produktif, dan tidak bergantung kepada orang lain serta hidup penuh perjuangan.³

Sejak remaja, Rasulullah ﷺ tidak suka terhadap berhala. Beliau sedikit pun tidak pernah menghadiri tempat-tempat pemujaan berhala.

Allah menjaga beliau dari perbuatan maksiat sebelum diutus menjadi nabi, baik saat masih kecil, di masa muda, maupun setelah dewasa.⁴

Beliau juga membenci khamr (minuman keras), meskipun khamr ini tersebar di Mekah. Tidak pernah beliau meminumnya.

Jujur dan dapat dipercaya adalah dua di antara sifat-sifat Rasulullah saat masih kecil dan masa mudanya.⁵ Beliau orang yang penuh kasih sayang, meskipun usianya masih kecil, benar seperti yang beliau sabdakan,

*“Tuhanku mendidikku dan memperbagus pendidikanku.”*⁶

Benar, Allah telah memilihnya, menjaganya, dan memerhatikannya sebelum dan sesudah diutus sebagai nabi.⁷ Perhatian ilahiah yang tidak diperuntukkan bagi siapa pun kecuali Muhammad. Pendidikan dari Sang Pencipta. Allah juga berfirman,

1 Qirath adalah sebagian dari Dinar (Ibnu Hajar, Fath Al-Bari, 10/5). Lihat Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/125.

2 HR. al-Bukhari, 3/48.

3 Lihat tulisan Syaikh Muhammad Al-Ghazali dalam *Fiqh as-Sirah* seputar hidup penuh perjuangan, h. 59.

4 Lihatlah keindahan apa yang dituliskan oleh an-Nadawi dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* dengan judul *at-Tarbiyah al-Ilahiyah*, h. 109.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/188.

6 Dihasankan oleh sejumlah ulama dan memiliki beberapa saksi penguat. Lihat takhrij haditsnya pada Ahmad al-Haddad dalam *Akhlaq an-Nabiy fi al-Qur’an wa as-Sunnah*, 2/1033.

7 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/183.



“Allah telah mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya.” (QS. al-An’âm [6]: 124).

Masa Dewasa Rasulullah ﷺ

Ketika Rasulullah ﷺ memasuki usia dewasa, beliau adalah tempat kepercayaan dan penghormatan manusia. Tidak dikenal siapakah di Mekah orang yang lebih jujur darinya dan siapakah orang yang paling tepercaya ketimbang beliau, hingga beliau dikenal jujur dan tepercaya.¹

Beliau terkenal suka menyambung tali silaturahmi, menyayangi orang-orang fakir dan orang-orang yang membutuhkan. Kita bisa meringkas sifat-sifat beliau yang menonjol dalam perkataan Khadijah s mengenai beliau, “Allah tidak akan merendahkanmu. Sungguh, engkau suka bersilaturahmi, menafkahi kerabat, membantu orang-orang yang tidak mampu, memberikan jamuan kepada tamu, dan menolong orang-orang yang tertimpa musibah.”²

Rasulullah ﷺ membawa sifat-sifat kemanusiaan, kasih sayang, dan keutamaan. Beliau adalah manusia yang paling suci dan paling baik perbuatannya kepada manusia. Beliau adalah manusia yang paling adil dan manusia yang paling luhur budi pekertinya.

Sejak usia muda dan dewasa, sebelum dan sesudah diutus sebagai nabi, cita-cita beliau adalah menegakkan keadilan dan tidak menzalimi seorang manusia pun. Oleh karena itu, ketika berusia 20 tahun,³ beliau ikut dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan *Hilf al-Fudhul*⁴ bersama dengan beberapa tokoh Quraisy. Mereka melakukan perjanjian di rumah Abdullah bin Judz’an (termasuk salah seorang pembesar Mekah) agar mereka membela orang yang dizalimi sampai si zalim mengembalikan hak-haknya.

Rasulullah ﷺ memiliki sahabat-sahabat yang istimewa, yang terkenal kejujuran dan akhlak yang luhur pada periode ini. Di antaranya adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ yang usianya tidak terlalu jauh dengan usia Rasulullah ﷺ yang terkenal di suku Quraisy. Ditambah lagi dengan para sahabat lainnya yang tepercaya, dan Rasulullah juga memuji mereka.

Sifat amanah Muhammad ﷺ menjadi pusat perhatian. Ada orang-orang Quraisy yang ingin memberikan hartanya untuk beliau kelola. Ada juga yang ingin

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah An-Nabawiyah*, 1/183.

2 HR al-Bukhari, *bab Kaifa Kana Bad’u al-Wahy*, 7/128.

3 Ibnu Sa’ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, h. 128.

4 Lihat Ibnu Sa’ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, h. 128.

agar beliau menjalankan perdagangannya dengan imbalan tertentu. Khadijah binti Khuwailid termasuk deretan orang kaya suku Quraisy. Ia tidak mungkin mempercayakan dagangannya kepada sembarang orang, padahal banyak sekali kaum pria yang menginginkan hal itu. Khadijah terus mencari dan menyelidiki siapa orang yang tepercaya untuk mengelola hartanya dan berpengalaman dalam perdagangan. Akhirnya, ia mendengar nama Muhammad, kejujuran dan amanahnya. Ia ingin sekali memintanya untuk mengelola perdagangannya dengan imbalan berupa bagi hasil keuntungan dagang. Rasulullah ﷺ pun sepatutnya untuk bekerja mengelola perdagangan Khadijah.

Rasulullah ﷺ pun melakukan perjalanan dagang ke sejumlah pasar di negeri Arab yang berdekatan dengan Mekah.

Khadijah s mendengar cerita dari pembantunya, Maisarah, yang menegaskan bahwa Rasulullah ﷺ memang orang yang penuh dengan kejujuran, amanah, kemampuan, dan pengalaman. Beliau adalah orang yang toleran, baik interaksinya, dan selalu menjaga hak-hak orang lain. Khadijah s pun merasa kagum dengan akhlak dan amanah Nabi ﷺ, kagum karena beliau lebih mengutamakan adab dan akhlak daripada harta. Kabar yang berkembang menyatakan bahwa perdagangan Khadijah memperoleh banyak keuntungan besar karena berkah Nabi ﷺ dan etos kerja beliau yang tepercaya.

Tidak diragukan lagi bahwasanya perjalanan-perjalanan Nabi untuk menjalankan perdagangan Khadijah, masuknya beliau ke pasar-pasar negeri Arab, bersentuhannya beliau dengan banyak manusia, tokoh-tokoh Arab dan pembesar-pembesar suku, telah memberinya banyak manfaat. Hal itu memperkaya pengalaman dan pengetahuan beliau terhadap karakter-karakter manusia, suku, negeri, dan berbagai informasi berkenaan dengan itu semua.

Menikah dengan Khadijah s¹

Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab² adalah tokoh wanita yang mulia, cerdas, dan bijaksana. Ayahnya, Khuwailid bin Asad termasuk pembesar Mekah, yang terbunuh di Perang Fijar. Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, ia telah menikah kemudian menyendiri. Khadijah adalah pemilik harta yang melimpah. Ia terhitung salah satu orang kaya di Mekah.

- 1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah An-Nabawiyah*, 1/187. Ibnu Sa'ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/131.
- 2 HR. al-Bukhari, *bab Tazawwuj an-Nabiy Khadijah wa Fadhlaha*, 4/230, *kitab al-Manaqib*, bab 20. Lihat Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna, *Azawaj an-Nabiy*, tahqiq Yusuf Ali Budaiwi, Maktabah at-Tarbiyah, Beirut, 1410 H, h. 55.



Saat itu, ia mempekerjakan para pedagang untuk menjalankan perdagangannya dengan upah bagi hasil. Orang yang pernah dipekerjakan adalah Rasulullah ﷺ. Khadijah menguji kejujuran Rasulullah ﷺ, dan ternyata beliau memang orang yang tepercaya.

Khadijah sendiri juga berdiskusi dengan Nabi ﷺ dan mendengar langsung dan berinteraksi dengan beliau. Khadijah melihat akhlak yang terpuji, sehingga ia kagum kepada diri dan karakter beliau. Di kalangan kaumnya, Khadijah terkenal sebagai wanita suci dan menjaga kehormatan.¹

Saat Khadijah berusia 40 tahun, para tokoh Quraisy sangat berhasrat untuk meminang dan menikah dengannya, akan tetapi ia menolak pinangan para pelamar itu dengan sopan santun.² Khadijah tahu motivasi-motivasi sebagian pelamar itu hanya sebatas materi dan lainnya. Khadijah adalah orang kaya, tentu semua orang sangat menginginkan hal itu.

Ketika Rasulullah bekerja untuk Khadijah, Khadijah tahu kezuhudan beliau terhadap harta, sikap menjaga kehormatan, kebersihan, kesucian, dan keluhuran budi pekerti beliau, sehingga Khadijah berharap bisa menikah dengan beliau.³

Tidak ragu lagi, bahwasanya Allah ﷻ telah menyiapkan kebaikan untuk Nabi-Nya. Dia memilihkan wanita shalihah, yang ingin menikah dengan beliau atas keinginannya sendiri dan dengan hikmah ilahiah.

Dengan penuh kesantunan, Khadijah mengutus para pembantunya untuk membuka jalan dan memberikan isyarat untuk menikah dengan Muhammad. Mereka pun akhirnya membuka jalan dan menjelaskan keinginan Khadijah untuk menikah dengan beliau. Meskipun Khadijah adalah wanita yang mulia dan berkedudukan tinggi dalam hal nasab, namun keinginan Khadijah untuk menikah dengan beliau lebih disebabkan karena kebaikan akhlak dan kejujuran beliau. Ada juga yang mengatakan bahwa Nafisah binti Muniyah datang kepada Nabi sebagai pelamar untuk Khadijah. Nafisah mengatakan, “Apakah yang menghalangimu untuk menikah?” Beliau menjawab, “Aku tidak memiliki biaya untuk menikah.” Nafisah berkata, “Jika ada wanita yang sangat kaya raya, sangat cantik, anggun berwibawa, sangat mulia kedudukannya, dan suci kepribadiannya. Maukah engkau menikah dengannya?” Beliau berkata, “Siapakah dia?” Nafisah

- 1 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/ 130. Ibnu Asakir, *Tarikh Dimasyq*, h. 109. Ibnu Katsir, *as-Sirah An-Nabawiyah*, 1/263.
- 2 Lihat Muhammad ath-Tharhuni, *Shahih as-Sirah*, h. 167.
- 3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah An-Nabawiyah*, 1/189. Ibnu Sa'ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/131 dan lihat pula ath-Tharhuni, *Shahih as-Sirah*, 1/167.



menjawab, “Dia adalah Khadijah.” Beliau berkata, “Bagaimana caranya aku bisa menikah dengannya?” Nafisah berkata, “Serahkanlah urusannya kepadaku.”¹ Rasulullah ﷺ pun berkeinginan menjalani pernikahan yang suci dan benar dengan wanita yang juga menginginkan pernikahan seperti itu. Wanita itu disiapkan dan dipilihkan Allah untuknya.

Rasulullah bergegas menemui paman-pamannya. Kemudian berangkatlah kedua pamannya, Hamzah dan Abu Thalib, dan beberapa para pembesar Quraisy menemui paman Khadijah, Amr bin Asad. Kemudian mereka meminang Khadijah untuk Nabi ﷺ. Usailah pernikahan Muhammad bin Abdullah dengan Khadijah binti Khuwailid s. Kini Khadijah menjadi Ummul Mukminin, kekasih Rasulullah ﷺ, ibu dari putra putri beliau, serta istri beliau di dunia dan di surga.

Saat itu, usia Rasulullah ﷺ 25 tahun. Rasulullah ﷺ menghabiskan hidup bersama dengan Khadijah sekitar 24 tahun. Beliau mendapatkan semua anak beliau, selain Ibrahim, dari Khadijah. Khadijah meninggal dunia dalam usia 65 tahun. Pernikahan dengan Khadijah mewujudkan ketenteraman jiwa dan rumah tangga yang istimewa bagi Rasulullah ﷺ, juga memberikan kedudukan mulia bagi beliau. Allah memilih Khadijah untuk beliau. Juga memilih beliau untuk Khadijah dari sekian banyak laki-laki, sebelum beliau diutus sebagai rasul. Khadijah menjalankan perintah Allah dengan mencurahkan kasih sayang kepada Rasulullah ﷺ ketika wahyu turun kepada beliau. Khadijah menggunakan akal pikirannya dan mencurahkan cintanya kepada Rasulullah, karena Khadijah tahu beliau memiliki akhlak dan sifat-sifat yang terpuji. Dia tahu Allah mengasihi orang-orang saleh, dia yakin bahwa Allah tidak akan menghinakan orang-orang baik. Khadijah membawa Nabi ﷺ menemui orang berilmu pada zamannya, Waraqah bin Naufal. Semua itu adalah salah satu buah dari pernikahan yang diberkahi ini.

Peristiwa Pembangunan Ka’bah

Lima tahun sebelum Muhammad ﷺ diutus sebagai nabi, Ka’bah mengalami dua peristiwa yang membuatnya retak. Saat itu Quraisy menutupi Ka’bah dengan kulit dan wol yang membentuk tirai Ka’bah. Salah satu bagiannya dikaitkan dengan bagian lainnya. Pada masa jahiliah, mereka biasa membakar dupa dan menggantungkannya pada tirai-tirai Ka’bah. Suatu saat terjadi kebakaran di Ka’bah sehingga membuatnya retak-retak. Setelah itu terjadi banjir yang menghancurkan sisi-sisi Ka’bah, sehingga mereka memutuskan untuk

1 Ibnu Sa’ad, *as-Sirah An-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/132.

merenovasinya.

Struktur bangunan di Mekah sangat sederhana. Tiangnya adalah batu dan tanah, sedangkan atapnya adalah kayu. Ada kapal yang datang dari negeri Romawi yang menuju ke Habasyah (Ethiopia). Ketika kapal itu tiba di depan as-Syu'aibah¹ yang terletak di barat Mekah, kapal itu retak. As-Syu'aibah adalah pelabuhan di Mekah pada masa jahiliah. Kapal itu mengangkut kayu-kayu. Di dalam kapal itu ada seorang lelaki yang bernama Baqum. Ia terkenal sebagai tukang kayu. Quraisy datang dan mengambil kayu-kayu tersebut, lalu memanggil tukang kayu, orang Koptik, untuk membuat atap Ka'bah. Kemudian Quraisy merobohkan sisa-sisa bangunan Ka'bah lalu membangunnya kembali² hingga mereka sampai pada pondasi-pondasi tertentu yang tidak boleh mereka ubah, mereka membiarkannya saja.³

Quraisy menggunakan dana yang halal dan bekerja sama dengan Baqum, orang Koptik.⁴ Setiap klan yang ada di suku Quraisy mendapatkan bagian untuk membiayai pembangunan pilar dan sudut tertentu dari bangunan Ka'bah. Bagian tertentu yang mereka biayai, mereka anggap itu sebagai kemuliaan dan kebanggaan. Semua klan tanpa terkecuali mendapatkan kemuliaan dan kebanggaan dari pembangunan itu.⁵

Ketika mereka menyelesaikan bangunan, mereka berselisih pendapat mengenai siapakah yang akan meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Setiap kelompok dari suku Quraisy ingin mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya. Gara-gara itu, hampir saja mereka saling bunuh.⁶

Kemudian mereka sepakat untuk menyerahkan peletakan Hajar Aswad kepada orang yang pertama kali masuk ke Masjidil Haram. Ternyata, orang yang pertama kali memasuki Masjidil Haram adalah Rasulullah ﷺ. Ketika mereka melihatnya, semua berteriak, "Inilah orang yang tepercaya. Inilah Muhammad. Kami ridha kepada al-Amin (orang yang tepercaya)." Inilah kesaksian langsung dari kaum Muhammad meskipun kelak sebagian dari mereka memusuhi beliau.⁷

Beliau membentangkan kain lalu meletakkan Hajar Aswad di atasnya. Beliau

- 1 Salah satu pelabuhan di laut Merah yang berhadapan dengan Mekah yang terkenal dengan nama ini hingga sekarang.
- 2 Al-Azraqi, *Akhbar Makkah*, 1/157. As-Shalibi as-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, 2/228.
- 3 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/145.
- 4 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/145. as-Suhaili, *ar-Raudh al-Unf*, 1/124.
- 5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/195.
- 6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/197.
- 7 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/197.

menyuruh setiap kabilah masing-masing memegang ujung kain lalu membawanya bersama-sama. Ketika Hajar Aswad itu sudah sampai di tempatnya, di Ka'bah, Rasulullah ﷺ meletakkan Hajar Aswad itu dengan tangannya yang mulia. Semua kaum pun rela dan hati mereka pun tenang.¹

Para pakar *sîrah* memastikan bahwa usia Rasulullah ﷺ saat peristiwa pembangunan Ka'bah itu adalah 35 tahun.²

Keistimewaan-keistimewaan Sebelum Kenabian

Allah telah memilih Nabi-Nya, mendidik, mengasuh, dan mengajarnya sebelum kenabian, bahkan sebelum waktu kelahirannya, juga berlanjut setelahnya.³ Tak ada satupun orang yang mengetahui (bentuk-bentuk pengajaran Allah ﷻ kepada beliau sebelum kenabian) kecuali beliau sendiri. Seluruh umat manusia terutama para pemeluk agama samawi menanti kehadirannya. Terjadi beberapa peristiwa sesaat sebelum kenabian, ini sebenarnya menunjukkan dekatnya waktu pengutusan Muhammad ﷺ sebagai nabi dan rasul. Ia juga melewati beberapa fase yang menjadikannya lebih dekat dengan Allah dan membuatnya memikirkan kekuasaan Allah.

Dari beberapa keistimewaan Nabi Muhammad ﷺ sebelum kenabian adalah mimpi yang benar. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Aisyah sberkata,

“Sesungguhnya permulaan wahyu bagi Rasulullah ﷺ adalah mimpi yang benar, Rasulullah bermimpi dan tidaklah mimpi itu datang kecuali seperti (terang dan jelasny) cahaya fajar.”⁴

Rasulullah ﷺ menyusuri bukit-bukit Kota Mekah dan lembah-lembahnya, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah. Beliau mengosongkan perut sambil terus bertafakur dan mengingat-ingat Allah dan mengesakan-Nya atas dasar agama Ibrahim ﷺ.⁵

Sebagaimana yang terjadi selama masa kehidupan Rasulullah ﷺ, wahyu bukan buatan beliau dan bahkan tidak datang sesuai keinginannya, sebagaimana firman Allah,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika Allah menghendaki niscaya

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/197. *Musnad Imam Ahmad*, 3/425.

2 Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 2/324. Adz-Dzahabi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, h. 77.

3 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Abu al-Hasan an-Nadawi, hal. 109 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, Muhammad ash-Shalabiy, hal. Juz 1/76.

4 HR. al-Bukhari, *kitab Bad'u al-Wahy*, hadits no.3 ; dan lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/234.

5 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/234.

aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu. Aku telah tinggal beberapa lama bersama kalian sebelumnya (sebelum turun wahyu). Tidakkah kamu mengerti?’” (QS. Yûnus [10] : 16).

Selanjutnya, Allah menjadikan Muhammad ﷺ suka menyendiri dan berkontemplasi. Saat itu, ialah satu-satunya pemeluk agama Ibrahim ؑ, hal ini membuat Muhammad ﷺ jengah dengan keadaan kaum Quraisy. Muhammad ﷺ hanya beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Ia berpikir merenungi keagungan kuasa Allah. Ia suka menyendiri dan memilih tempat di gua Hira,¹ sebuah gua di gunung yang terletak di timur Kota Mekah dan sisi kiri luar Kota Thaif. Hari ini ia dikenal dengan sebutan Jabal Nur. Muhammad ﷺ menyendiri dan berpuasa di sana. Ia menghabiskan beberapa hari dan malam untuk mendekati diri kepada Allah. Beliau terdorong untuk melakukan itu, bukan karena ada yang menyuruhnya, tetapi fitrah manusiawinya yang menginginkan kedekatan kepada Allah. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berdiam diri di sana sebulan pada setiap tahunnya. Sebagaimana yang diceritakan Aisyah s,

“Rasulullah ﷺ lalu menyukai khalwat. Beliau biasa menyendiri di gua Hira untuk beribadah (mengingat Allah) selama beberapa malam sebelum nantinya kembali pada keluarganya untuk mempersiapkan perbekalan lagi. Beliau lalu kembali kepada Khadijah dan mempersiapkan perbekalan seperti sebelumnya, hingga datang kepadanya kebenaran ketika sedang berada di gua Hira.”²

Pada fase ini, Muhammad ﷺ belum resmi diutus sebagai nabi Allah, sebagaimana firman-Nya,

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur`an) dengan perintah kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur`an) itu dan apakah iman itu, tetapi kami jadikan al-Qur`an itu cahaya, dengan itu kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami Kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.” (QS. asy-Syûrâ [42]: 52).

Sebelum menjadi nabi, bulan Ramadhan adalah bulan kesukaan Nabi ﷺ untuk menyendiri atau berkhilwat dan berpuasa. Khadijah, sang istri pun bersabar

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/234.

2 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 1/197 dan HR. Muslim, 1/139-140.



karena ditinggal pergi jauh oleh Nabi ﷺ saat berkhalwat. Sang istri mengerti bahwa suaminya adalah orang baik, Allah tidak akan memberi apa pun kepadanya, kecuali kebaikan. Khadijah senantiasa menghibur dan mendukung apa yang dilakukan suaminya. Setiap Nabi ﷺ usai mengasingkan diri, ia kembali ke Mekah kemudian berihram,¹ dan melakukan thawaf di Ka'bah sembari menjauhi berhala-berhala.

Dari segi geografis, gua Hira memungkinkan bagi siapa saja yang berada di sana untuk memperhatikan langit luas dan memandangi hamparan pemandangan dari ketinggian, sehingga membuat diri sadar atas keagungan ciptaan Allah.²

Sesungguhnya telah terkumpul sifat-sifat mulia dan kedermawanan pada diri Rasulullah ﷺ sejak kecil. Seiring bertambahnya usia beliau, dan hampir mendekati usia 40, bertambahlah sifat kedermawanannya. Sifat itu pun menjadi sifat unggul yang melekat dalam kepribadian beliau. Khadijah menyebutkan sifat tersebut saat turunnya wahyu. Sedekah beliau bertambah banyak saat bulan Ramadhan, baik sebelum diutus menjadi rasul maupun setelahnya.

“Beliau menjadi sangat pemurah pada bulan Ramadhan.”³



1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/235.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Muhammad Abu Syuhbah, hal.256.

3 Lihat HR al-Bukhari, Bab Permulaan Wahyu, no.5, hal.4 jilid 1.



Dipilih dan Diutus Menjadi Rasul

Wahyu

Pengertian wahyu berdasarkan istilah syariat adalah pemberitahuan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya tentang kitab atau hukum agama,¹ baik melalui perantara maupun secara langsung. Wahyu juga berarti sesuatu yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya. Secara bahasa, wahyu artinya pemberitahuan yang tersembunyi dan disampaikan secara cepat.²

Turunnya Wahyu

Sebelum masa kenabian dan turunnya wahyu, tidak diketahui hadits ataupun kalimat-kalimat pengingat apapun dari Rasulullah ﷺ. Tidak juga beredar perkataan yang mengada-ada darinya atau tentang dirinya. Nabi Muhammad ﷺ juga tidak mengetahui sedikit pun wahyu yang diturunkan pada nabi-nabi sebelumnya, juga tidak tahu keadaan mereka sebelum pengutusan Muhammad ﷺ sebagai nabi. Allah berfirman,

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur`an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur`an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus.” (QS. asy-Syûrâ [42]: 52).

Pada suatu hari di bulan Ramadhan, saat usia Nabi ﷺ menginjak 40 tahun, turunlah wahyu padanya untuk pertama kali di gua Hira, Jabal Nur, Mekah Al-Mukarramah. Allah berfirman,

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).” (QS. al-Baqarah [2]: 185).

1 Shobahi as-shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur`an*, hal.23.

2 Abu Syuhbah, *al-Madkhol li Dirosatil Qur`an al-Karim*, hal.73, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/hal.267.

Juga firman-Nya,

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam qadar.” (QS. al-Qadr [97]: 1)

Dan firman-Nya,

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi. Sungguh Kamilah yang memberi peringatan.” (QS. ad-Dukhân [44]: 3).

Pada malam penuh keberkahan itu, turunlah wahyu pada Rasulullah, Muhammad ﷺ, sebagaimana dijelaskan oleh Ummul Mukminin, Aisyah s dalam hadits masyhur. Diriwayatkan al-Bukhari dari Urwah bin az-Zubair ؓ bahwa bibinya, Ummul Mukminin, Aisyah s berkata, “Peristiwa yang dialami Rasulullah ﷺ saat pertama kali menerima wahyu adalah mimpi yang baik di waktu tidur. Setiap kali Rasulullah ﷺ bermimpi, niscaya mimpi itu menjadi nyata seterang cahaya fajar. Kemudian beliau menjadi suka menyendiri. Beliau biasanya menyendiri ke gua Hira.

Beliau menyendiri (yakni beribadah) dalam gua tersebut selama beberapa hari sebelum beliau kembali menemui keluarganya. Dan beliau biasanya telah menyiapkan bekal untuk itu. Kemudian beliau kembali menemui Khadijah untuk menyediakan bekal beribadah di gua Hira seperti biasanya. Hingga akhirnya datanglah kebenaran kepada beliau di gua Hira.

Lalu satu Malaikat datang menemui beliau. Malaikat itu berkata, ‘Bacalah.’ Nabi menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Nabi berkata, ‘Malaikat itu mendekatiku lalu mendekapku hingga membuatku kepayahan, kemudian ia melepaskan dekapannya dariku. Lalu berkata lagi, ‘Bacalah.’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Malaikat itu mendekatiku lagi dan mendekapku untuk kedua kalinya hingga membuatku kepayahan. Kemudian ia melepaskan dekapannya dariku. Lalu berkata lagi, ‘Bacalah.’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa membaca.’ Malaikat itu mendekatiku lagi dan mendekapku untuk ketiga kalinya hingga membuatku kepayahan. Kemudian ia melepaskan dekapannya dariku. Lalu Malaikat itu berkata,

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.’ (QS. al-‘Alaq [96]: 1).¹

1 *Shahih al-Bukhari, kitab Bad`u al-Wahy*, hadits no.3, 1/3 dan lihat penjelasan Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*. Lihat pula Tafsir Ibnu Katsir, 2/2010.

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang, sementara hatinya dalam keadaan takut. Ia langsung menemui Khadijah binti Khuwailid dan berkata, ‘Selimutilah aku, selimutilah aku.’ Maka Khadijah s pun menyelimutinya hingga hilanglah rasa takut beliau. Rasulullah ﷺ menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya. Beliau berkata, ‘Aku khawatir terhadap diriku.’ Khadijah s berkata, ‘Sekali-kali tidak. Demi Allah. Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Bukankah engkau selalu menyambung tali silaturahmi, suka membantu orang yang butuh pertolongan, suka memberi orang fakir, memuliakan tamu, dan suka menolong dalam hal kebenaran.’”

Khadijah s pun pergi membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Ia adalah sepupu Khadijah s, seorang penganut agama Nasrani pada masa jahiliah. Ia adalah orang yang pandai menulis kitab dalam bahasa Ibrani dan menulis Injil dalam bahasa Ibrani sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, ia adalah seorang yang sudah berusia lanjut dan telah hilang penglihatannya. Khadijah berkata kepadanya, “Wahai putra pamanku, dengarkanlah peristiwa yang dialami oleh putra saudaramu ini.” Waraqah berkata kepadanya, “Wahai putra saudaraku, apa yang telah engkau lihat?” Lalu Rasulullah ﷺ menceritakan peristiwa yang beliau alami. Setelah mendengar cerita beliau, Waraqah berkata, “Ini adalah Namus yang dahulu diturunkan Allah kepada Musa. Duhai sekiranya kala itu aku masih muda, sekiranya aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu.” Rasulullah ﷺ bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Naufal Menjawab, “Benar, setiap orang yang datang membawa ajaran seperti yang engkau bawa pasti dimusuhi. Sekiranya saat itu aku masih hidup, niscaya aku akan menolongmu dengan sekuat tenaga.” Tidak lama setelah itu, Waraqah meninggal dunia, dan wahyu terhenti beberapa waktu.¹

Disebutkan pula bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku pun mengarahkan pandanganku ke sana. Ternyata malaikat yang mendatangkiku di gua Hira duduk di atas kursi di antara langit dan bumi. Aku pun takut karenanya. Kemudian aku pun pulang ke rumah, seraya berkata, ‘Selimutilah aku, Selimutilah aku.’ Lalu Allah menurunkan firman-Nya,

‘Wahai orang yang berselimut.’ (QS. al-Muddatstsir [74]: 1).²

Sungguh, ayat pertama yang turun kepada Rasulullah ﷺ dan semua ayat

1 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 103.

2 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/1934.



yang lain adalah rahmat dari Allah yang membuka ilmu ilahi bagi umat manusia dan juga berbagai macam ilmu . Ia adalah bahan bacaan, maka bacalah. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu dan dari Tuhanmu. Allah adalah Sang Pencipta yang menciptakan dirimu dan seluruh makhluk. Diterimanya wahyu ilahi ini adalah perintah dan urusan Allah, bukan dari kehendak Rasul sendiri. Inilah wahyu yang mendatangi nabi-nabi sebelum dirinya. Allah berfirman,

“Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah mewahyukan (pula) kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya; Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.” (QS. an-Nisâ` [4]: 163).

Selanjutnya, al-Qur`an berangsur-angsur turun dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Sebagaimana firman Allah pada ayat-ayat berikut,

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (al-Qur`an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah kitab (al-Qur`an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur`an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.” (QS. asy-Syûrâ [42]: 52).

“Katakanlah (Muhammad), ‘Jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.’ Aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (sebelum turun al-Qur`an). Apakah kamu tidak mengerti?” (QS. Yûnus [10] : 16).

“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur`an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.” (QS. al-Ankabût [29]: 48).

“Dan sungguh, Tuhanmu, Dialah yang Mahaperkasa, Maha Penyayang. Dan sungguh, (al-Qur`an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin



(Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan.” (QS. asy-Syu’arâ` [26]: 191-194).

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi al-Qur`an dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Maha Mengetahui.” (QS. an-Naml [27]: 6).

“Sesungguhnya (al-Qur`an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril) yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki `Arsy yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah orang gila. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (Jibril) di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang kikir (enggan) untuk menerangkan yang gaib. Dan (al-Qur`an) itu bukanlah perkataan setan yang terkutuk. Maka ke manakah kamu akan pergi? (al-Qur`an) itu tidak lain adalah peringatan bagi seluruh alam.” (QS. at-Takwîr [81]: 19-27).

“Dan (al-Qur`an) itu tidaklah dibawa turun oleh setan-setan. Dan tidaklah pantas bagi mereka (al-Qur`an itu), dan mereka pun tidak akan sanggup. Sesungguhnya untuk mendengarkannya pun mereka dijauhkan.” (QS. asy-Syu’arâ` [26]: 210-212).

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur`an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. an-Najm [53]: 3-4).

Keinginan Rasulullah ﷺ untuk mempelajari dan menghafal al-Qur`an amat menggebu-gebu sejak awal turunnya wahyu dan sepanjang hidupnya. Maka turunlah firman Allah,

“Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur`an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. al-Qiyâmah [75]: 16-18).

Juga firman-Nya,

“Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur`an

sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS.Thâhâ [20]: 114).

Permulaan Dakwah

Dengan turunnya surat Al-Muddatstsir yang jelas memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk mengajak manusia kepada Allah dan memperingatkan segenap makhluk bahwasanya telah diutus kepada mereka seorang Rasul. Allah berfirman,

"Wahai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan, dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah." (QS. al-Muddatstsir [74]: 1-7).

Inilah risalah dan dakwah yang meminta kesungguhan, kerja-kerja, peringatan, kesabaran, dan kesucian dari Rasulullah ﷺ. Beliau bertugas memberi peringatan sekaligus memimpin manusia kepada Allah serta mengesakan-Nya, mengeluarkan umat dari kesyirikan. Maka persiapan untuk semua itu adalah dengan kesucian dan kemurnian hati. Beliau harus jauh dari keburukan dan selalu menginginkan kebaikan untuk manusia. Beliau harus menegakkan perintah Allah sebagaimana firman Allah,

"Bangunlah, lalu berilah peringatan." (QS. al-Muddatstsir [74]: 2).

Allah juga memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menganggungkan nama-Nya bersama hamba-hamba-Nya.

Orang pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ dan masuk Islam adalah ummul Mukminin, Khadijah.¹ Tak ada yang mendahuluinya baik dari perempuan maupun laki-laki. Khadijah pulalah orang pertama yang shalat bersama Rasulullah ﷺ.² Begitu pula anak-anak perempuan Nabi ﷺ, mereka bersegera masuk Islam bersama ibu mereka, Khadijah s, khususnya anak perempuan tertua mereka. Anak-anak perempuan Nabi ﷺ mengikuti jejak sang ibu dan beriman kepada ayah mereka. Sosok sang ibulah yang berperan mengajak mereka semua memeluk Islam. Beberapa ulama juga menuliskan, "Saat Allah memuliakan Nabi-Nya dengan risalah kenabian, Khadijah dan anak-anaknya pun masuk Islam."³

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/240 dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/426.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/244 dan As-Shalabi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/126.

3 Lihat Muhammad Abu Syuhbah, 1/284.

Di dalam rumah kenabian ini juga terdapat Ali bin Abi Thalib ؑ yang diasuh oleh Nabi ﷺ. Ali diasuh oleh Rasulullah ﷺ untuk meringankan ayahnya yang kesulitan dalam menafkahi anak-anaknya. Maka Allah memuliakan Ali melalui hal itu. Ia menjadi salah satu dari orang-orang yang langsung menjawab seruan Nabi ﷺ, ia masuk Islam pada usianya yang belum mencapai sepuluh tahun.¹

Ali tinggal di dalam rumah Rasulullah ﷺ dan mengetahui kemuliaan hidup Rasul sebelum diutusnya. Ia pun mengetahui hal-hal (di dalam kehidupan Rasul) yang tidak diketahui orang lain. Laki-laki lain yang beruntung mendapatkan kemuliaan dengan hidup dan berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ adalah Zaid bin Haritsah ؑ, budak Rasulullah yang mengutamakan tinggal bersama beliau daripada pulang ke keluarganya. Ia berkata pada keluarganya, “Aku menyaksikan sesuatu pada dirinya (Rasulullah ﷺ) yang membuatku tidak ingin meninggalkannya.” Saat keluarga Zaid hendak menebus dirinya dan membawanya pulang bersama mereka. Pada saat itu Zaid adalah budak milik Rasulullah, setelah itu beliau segera memerdakannya dan menisbatkan nama Zaid padanya. Maka berimanlah semua penghuni rumah pada Rasulullah ﷺ. Istri, anak-anak, keponakan, dan budaknya. Mereka terpilih untuk beriman, membenarkan, dan shalat di belakang imam mereka, Rasulullah ﷺ.² Inilah bentuk rahmat Allah atas Rasul-Nya dan orang-orang yang membenarkannya, dengan dijadikan seluruh penghuni rumah beliau beriman padanya.

Dari golongan laki-laki dewasa, orang pertama yang memeluk Islam adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ؑ.³ Ia adalah sahabat Rasulullah ﷺ sejak lama. Telah ada ikatan khusus antara mereka berdua. Mereka berdua saling mengetahui kejujuran satu sama lain, juga telah menguji keamanannya.⁴ Abu Bakar adalah orang yang diberkahi Allah, setelah keislamannya. Ia terus bergerak mengajak orang-orang masuk Islam. Ia memilih orang-orang yang jujur dan cerdas untuk diajak beriman kepada Rasulullah ﷺ. Di tangan Abu Bakar, sebagian besar dari al-‘Asyrah al-Mubasysyarin bi al-Jannah (sepuluh orang yang dijamin masuk surga) beriman. Di antaranya Utsman bin Affan, Zubair bin Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Sa’id bin Zaid bin Amr bin Nufail.⁵

1 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 130, Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sirah*, 1/284 dan ash-Shalabi, *as-Sirah*, 1/137.

2 HR. al-Bukhari dalam *Fadha’il ash-Shahabah*, no. 3661 dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/437.

3 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 130.

4 Lihat *Fadha’il ash-Shahabah* dalam *Shahih al-Bukhari*, bab *Manaqib Abi Bakar ash-Shiddiq*, 5/192.

5 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal.125-138 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/250.

Mulailah Islam menyebar di kalangan Quraisy secara rahasia. Bertambahlah jumlah orang-orang Muslim, namun satu sama lain tidak mengetahui keislaman yang lain. Setiap orang dari mereka, terus mengajak orang lain beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka menawarkan Islam pada orang-orang yang mereka percayai di sekitar mereka.¹

Kaum Muslimin awal terdiri dari orang-orang terpendang di Mekah, walau terdapat pula sebagian yang berasal dari kalangan duaafa, seperti Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir, Khabbab bin al-Art, dan Abdullah bin Mas'ud. Sebagian besar dari mereka adalah pemuda. Termasuk pula di antaranya para wanita, seperti Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq, Fathimah binti al-Khatthab, Fathimah binti al-Muhallil, Fakiiah binti Yasar, Ramlah binti Abu Auf, Aminah binti Khalaf (istri Khalid bin Said bin al-Ash), Sumayyah (ibunda Ammar), dan lain-lain.² Maka selanjutnya terbentuklah rumah-rumah dan keluarga-keluarga Islam di tengah masyarakat Mekah.

Muslimin angkatan awal ini kerap berkumpul secara sembunyi-sembunyi untuk membaca al-Qur'an dan mendirikan shalat di perbukitan, lembah-lembah, dan rumah-rumah.³ Ketika Nabi ﷺ tengah mengajarkan al-Qur'an, ternyata para pengikut beliau mulai menemui halangan-halangan berupa penyiksaan dan pembunuhan.

Rasulullah ﷺ membina sahabat-sahabatnya dengan ajaran tauhid dan pemurniaan ibadah kepada Allah semata. Ia menyeru para sahabatnya untuk menyerahkan segala urusan kemanusiaan dan menggantungkannya semuanya kepada Sang Pencipta. Beliau membebaskan mereka dari kesyirikan,⁴ dan mengajak untuk taat secara penuh kepada Allah, mensucikan hati, berbuat baik kepada manusia, takwa kepada Allah, dan hanya mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, mengharapkan negeri akhirat, dan tetap berusaha serta bertawakal kepada Allah.

Rumah Arqam bin Abi al-Arqam, menjadi tempat pertemuan orang-orang beriman dengan Rasulullah ﷺ. Di sana mereka meraup kasih sayang Nabi ﷺ secara langsung. Mereka inilah inti kekuatan besar umat Islam yang nantinya akan menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga masa kini. Merekalah para penyeru dan penyebar kebaikan kepada umat manusia. Allah berfirman,

1 Shalih as-Syami, *Min Ma'in as-Sirah*, 1/198.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/256. Lihat Ibrahim al-Ali, *Shahih as-Sirah*, hal. 54 dan Shalih as-Syami, *Min Ma'in as-Sirah*, hal.38.

3 *As-Sirah An-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/246, 1/263.

4 Lihat Ali ash-Shalabi, *As-Sirah An-Nabawiyah*, 1/144.

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan keadaannya sudah melewati batas.” (QS. al-Kahfi [18]: 28).

Setelah berlalu kurang lebih tiga tahun dakwah Islam berjalan dan menyebar di tengah-tengah kaum Quraisy dengan sangat rahasia, bahkan satu sama lain tidak mengetahui keislaman yang lain, merujuk firman Allah,

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS. asy-Syu'arâ` [26]: 214-215).

Lalu datanglah perintah Allah ﷻ kepada Nabi-Nya untuk berdakwah secara terang-terangan dan memberi peringatan kepada kaumnya melalui firman-Nya,

“Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang yang musyrik.” (QS. al-Hijr [15]: 94).¹

Maka, keluarlah Rasulullah ﷺ menuju sebuah tanah lapang di sekitar Masjidil Haram. Nabi ﷺ naik ke atas bukit Shafa sehingga ia berada di atas padang pasir dan terlihat di ketinggian. Kemudian Rasulullah ﷺ menyeru kaumnya dengan seruan, “*Wâ shabâhâh*.” Seruan ini adalah seruan yang lazim digunakan orang Arab untuk mengumpulkan orang-orang agar mendengarkan pengumuman terkait hal penting dan mendesak pada saat itu. Rasulullah ﷺ kemudian menyebutkan satu persatu kabilah Quraisy, “Wahai Bani Fihri, wahai Bani Abdi Manaf, wahai Bani Abdul Muthallib, wahai Bani Fulan.” Hingga berkumpul banyak orang. Rasulullah ﷺ berkata, “Apa pendapat kalian jikalau aku mengumumkan bahwasanya ada sekelompok pasukan berkuda di balik bukit ini. Apakah kalian mempercayai?” Mereka menjawab, “Kami tidak pernah mendapatimu berdusta.” Sebagian besar dari orang-orang yang hadir tampak mempercayai Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah pun berkata, “Sesungguhnya aku pemberi peringatan kepada kalian tentang adanya azab yang amat pedih.” Di antara orang-orang itu hadir pula paman beliau, Abu Lahab. Ia menjawab dengan keras dan kasar “Celakalah engkau sepanjang hari! Apa untuk ini kaukumpulkan

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/1053.

kami?!”¹

Rasulullah ﷺ turun dari bukit Shafa setelah menyampaikan perintah Tuhannya. Beliau sampaikan seruan dengan terang-terangan di hadapan masyarakat Mekah. Perihal jawaban kasar dan menyakitkan dari Abu Lahab, padahal beliau adalah paman juga salah satu dari orang terdekat Rasulullah ﷺ, Allah menurunkan firman-Nya tentang hal ini, yaitu ayat yang akan terus dibaca hingga Hari Kiamat.

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.” (QS. al-Masad [111] : 1-5).

Sikap keras kepala ini tidak khusus untuk Abu Lahab seorang, tetapi juga mencakup istrinya, yang ikut terus menerus menyakiti Rasulullah.²

Pada seruan pertama ini, Nabi ﷺ juga berkata, “Wahai seluruh kaum Quraisy belilah diri kalian dari Allah. Sungguh aku tak mampu memberikan perlindungan di sisi Allah (untuk kalian). Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak dapat memberikan perlindungan apa pun di sisi Allah. Wahai Shafiyah binti Abdul Muthalib, bibi Rasulullah, aku tidak dapat memberikan perlindungan apapun di sisi Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah apa pun dari hartaku, tetapi aku tak dapat memberikan perlindungan apa pun di sisi Allah.”³

Perkataan Rasulullah ﷺ pada seruan ini amat jelas dan memberi efek yang kuat bahwa beliau mengajak manusia kepada Allah, dan beliau sendiri adalah pemberi peringatan. Ini menegaskan bahwa kelak tak ada yang bisa menyelamatkan diri ini kecuali hubungan baik dengan Allah dan pengharapan atas ridha-Nya. Bahkan hubungan kekerabatan dengan nabi pun tak akan berpengaruh. Rasulullah ﷺ tak memiliki wewenang apa pun untuk menyelamatkan seseorang, jika ia sendiri tidak meminta ridha Allah dengan iman, tauhid, dan membenaran risalah-Nya.

1 Lihat Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/200, dan Ibrahim al-Ali, *Shahih as-Sirah*, hal. 56.

2 Lihat Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/200.

3 Lihat *Shahih al-Bukhari, Tafsir Surah asy-Syu’ara’*, bab *Andzir Asyirataka al-Aqrabin*, 6/16 dan lihat takhrijnya pada Ibrahim al-Ali, *Shahih as-Sirah*, hal. 56.

Perlakuan Buruk dan Gangguan yang Diterima Rasulullah dari Kaum Musyrikin¹

Permulaan gangguan yang diterima Rasulullah ﷺ adalah gangguan dari Abu Lahab dan istrinya. Kemudian mulailah para pemuka Quraisy yang kasar dan kejam, ikut menyakiti Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Dedengkot mereka saat itu adalah Amr bin Hisyam yang Rasulullah sebut sebagai Abu Jahal setelah ia memulai kekufuran dan pembangkangannya terhadap risalah beliau. Sebelum itu, orang-orang menyebutnya Abu al-Hakam bin Hisyam.²

Sedangkan dedengkot pengganggu Rasulullah ﷺ dari kalangan perempuan adalah istri Abu Lahab yang bernama Jamilah binti Harb.³

Gangguan dan siksaan terhadap Rasulullah ﷺ terus berlanjut sejak dimulainya dakwah secara terang-terangan hingga sepuluh tahun setelahnya. Ditambah lagi delapan tahun setelah hijrah hingga pembebasan Kota Mekah. Siksaan demi siksaan dan gangguan demi gangguan terhadap Rasul ini terus menerus dilakukan kaumnya. Jika suatu saat itu terhenti, seperti sesaat setelah Perang Badar, tidak lama kemudian akan timbul lagi. Hingga akhirnya Allah izinkan terjadinya pembebasan kota Mekah dan Dia berikan kemenangan terhadap kaum musyrikin. Pada awal masa dakwah secara terang-terangan, Jamilah, istri Abu Lahab, termasuk salah seorang yang paling keras menyakiti Rasulullah ﷺ sampai akhir hayatnya. Mereka berdua (Jamilah dan Abu Lahab) mati dalam keadaan kafir.

Kaum kafir Quraisy terus menyakiti Rasulullah ﷺ dengan berbagai jenis gangguan. Mereka juga menargetkan pengikut Rasul dan orang-orang yang bersamanya dalam Islam. Mereka berusaha menghalangi orang-orang untuk mendengarkan Rasulullah ﷺ setelah dakwah beliau tersebar luas. Mereka juga mengadakan pertemuan-pertemuan dan merencanakan berbagai cara menghalangi masyarakat dari agama ini. Mereka pun melancarkan gangguan baik yang bersifat fisik maupun psikis kepada Rasulullah ﷺ untuk menghalangi

1 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi, bab Ma Ja'a fi Adzaa Quraisy An-Nabi wa Ma Laqiya Minhum*, hal. 107. Lihat juga *Shahih al-Bukhari, bab Ma Laqiya an-Nabi Min al-Musyrikin fi Makkah*, 4/238.

2 Lihat Ibnu Habib, *al-Munammaqun fi Akhbari Quraisy*, hal. 340, 366.

3 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/2045.

manusia dari jalan Allah.

Berbagai gangguan dan siksaan dari kaumnya harus Rasul hadapi, meskipun paman nabi, Abu Thalib juga mencoba melindungi beliau semampunya. Abu Thalib saat itu tetap dalam agama Quraisy. Maka orang-orang musyrik lain mengira ia akan membantu mereka dalam menghalangi dakwah Rasul, terlebih pada masa-masa awal dakwah. Namun, ternyata Abu Thalib justru membantu dan melindungi Nabi.¹ Meskipun dengan perlindungan sang paman, Rasul tetap menerima gangguan besar selama dakwahnya.

Dalam keadaan semacam ini, ayat-ayat al-Qur`an turun dan menampilkan perkataan-perkataan mereka disertai teguran yang bijak. Dengan demikian, pembaca al-Qur`an akan mendapati kisah-kisah disertai petunjuk Ilahi berkenaan dengan kisah tersebut. Semua akan mengakui bahwa al-Qur`an adalah kitab yang berisi kepastian, diturunkan kepada Rasul-Nya, berangsur-angsur sesuai dengan kejadian yang terjadi. Ayat-ayatnya akan terus dibaca hingga akhir zaman.

Abu Jahal dan para pemuka Mekah selalu saling mengingatkan untuk tidak mendengar isi kitab Allah ini. Allah berfirman,

“Dan orang-orang yang kafir berkata, ‘Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) al-Qur`an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka).’” (QS. Fushilat [41]: 26).

Mereka pun berlagak sombong ketika mendengar ayat suci Al-Qur`an. Allah pun berfirman,

“Dan mereka berkata, ‘Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau seru kami kepadanya dan telinga kami sudah tersumbat, dan di antara kami dan engkau ada dinding, karena itu lakukanlah (sesuai kehendakmu), sesungguhnya kami akan melakukan (sesuai kehendak kami).’” (QS. Fushilat [41]: 5).

Mereka juga selalu berusaha menghinakan Rasulullah dan menjelek-jelekkan pribadi beliau. Mereka melakukan apa yang telah dilakukan orang-orang terdahulu (terhadap nabinya). Maka al-Qur`an menjawab dengan jelas dalam firman-Nya,

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa Rasul (Muhammad) ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa malaikat tidak

1 Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah , 1/265 dan Ibnu Sa`ad, As-Sirah An-Nabawiyah dari Ath-Thabaqat, 1/201 serta Ibnu Katsir, As-Sirah an-Nabawiyah, 1/464.

diturunkan kepadanya (agar malaikat) itu memberikan peringatan bersama dia.’” (QS. al-Furqân [25]: 7).

“Katakanlah (Muhammad), ‘Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya).’” (QS. Fushilat [41]: 6).

Al-Qur`an juga menjawab dalih mereka yang mengingkari pengutusan manusia, bukannya malaikat, sebagai utusan Allah kepada mereka. Allah berfirman,

“Dan sekiranya Rasul itu Kami jadikan (dari) malaikat, pastilah Kami jadikan dia (berwujud) laki-laki, dan (dengan demikian) pasti Kami akan menjadikan mereka tetap ragu sebagaimana kini mereka ragu.” (QS. al-An`âm [6]: 9).

Para pembangkang ini juga meminta agar malaikat yang diutus untuk mereka. Allah menjawab,

“Dan mereka berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya (Muhammad)?’ Jika Kami turunkan malaikat (kepadanya), tentu selesailah urusan itu, tetapi mereka tidak diberi penangguhan (sedikit pun).” (QS. al-An`âm [6]: 8).

Mereka juga meminta bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat kepada Allah, bukan untuk mengetahui kebenaran, melainkan bentuk pembangkangan dan kesombongan mereka. Allah berfirman,

“Dan mereka (orang-orang kafir Mekah) berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Aku hanya seorang pemberi peringatan yang jelas.’” (QS. al-‘Ankabût [29]: 50).

Selain itu Rasulullah ﷺ juga dituduh mendapatkan al-Qur`an dari orang-orang Nasrani dan pengikut-pengikutnya.¹ Al-Qur`an pun menjawab dengan tegas,

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya al-Qur`an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).’ Bahasa orang yang mereka tuduhkan

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/1077.

(bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ‘Ajam, padahal ini (al-Qur’an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.” (QS. an-Nahl [16]: 103).

Tidak sampai di situ, kaum kafir Quraisy juga mencoba memecah belah pengikut Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan bahwa pengikut Muhammad adalah orang-orang lemah. Mereka berharap dengan begitu Rasulullah ﷺ akan meninggalkan mereka. Al-Qur’an melarang hal itu dan memerintahkan kaum Muslimin untuk tetap teguh, dan memerintahkan Rasul untuk bersabar.

“Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridaan-Nya. Engkau tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan engkau (berhak) mengusir mereka, sehingga engkau termasuk orang-orang yang zalim.” (QS. al-An’âm [6]: 52).

Dan selama itulah, al-Qur’an terus turun berangsur-angsur sesuai dengan kondisi atau peristiwa sebagai jawaban untuk permasalahan mereka.

Orang-orang musyrik ini pun menuduh Rasulullah ﷺ dengan mengatakan bahwa apa yang dibawanya adalah dongeng orang-orang terdahulu.

“Dan mereka berkata, ‘(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.’ Katakanlah (Muhammad), ‘(al-Qur’an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.’” (QS. al-Furqân [25]: 5-6).

Mereka juga mengatakan bahwa Nabi ﷺ adalah orang gila. Allah berfirman,

“Dan mereka berkata, ‘Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur’an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.’” (QS. al-Hijr [15]: 6).

Rasulullah ﷺ pun dituduh sebagai tukang sihir.

“Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (Rasul) dari kalangan mereka; dan orang-orang kafir berkata, ‘Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta.’” (QS.

Shâd [38]: 4).

Mereka pun banyak memintakan hal lain pada baginda Rasul.

“atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya harta kekayaan atau (mengapa tidak ada) kebun baginya, sehingga dia dapat makan dari (hasil)nya?” Dan orang-orang zhalim itu berkata, “Kalian hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir.”” (QS.al-Furqân [25]: 8).

Al-Qur`an terus menjawab dan menyangkal perkataan-perkataan mereka, juga menjawab hinaan-hinaan atas Rasulullah. Al-Qur`an pun mengingatkan Nabi ﷺ tentang nabi-nabi sebelum dirinya.

“Dan sungguh, beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad) telah diperolok-olokkan, sehingga turunlah azab kepada orang-orang yang mencemoohkan itu sebagai balasan olok-olokan mereka.” (QS. al-An`âm [6]: 10).

Al-Qur`an mengingatkan Rasul bahwasanya setiap Rasul dan nabi sebelum beliau pun menerima hinaan dan siksaan dari kaumnya.

Generasi Awal yang Ditindas dan Para Syuhada

Kaum musyrikin tidak mencukupkan diri dengan menyiksa Rasul. Mereka pun amat membenci sahabat-sahabat beliau dan terus mencoba untuk mengeluarkan mereka dari agama Islam. Para pemuda Mekah dihalangi dan ditakut-takuti akan mendapatkan penyiksaan yang serupa dengan apa yang dialami oleh Muhammad dan pengikutnya jika mereka masuk Islam. Penyiksaan fisik adalah bagian dari usaha menghalangi manusia dari jalan Allah dan menjauhkan manusia dari agama mereka. Meskipun begitu, hal ini tak begitu berpengaruh. Justru muncullah pahlawan-pahlawan dari para sahabat. Merekalah contoh bagi umat Muslim di seluruh zaman dalam hal kesabaran, tanggung jawab, dan pengorbanan di jalan Allah, juga kesabaran dalam memeluk agama ini. Maka salah satu contoh dari para pahlawan ini adalah Yasir, istrinya (Sumayyah), dan anaknya (Ammar), juga Bilal al-Habasyi.

Kaum Muslim dari kalangan budak wanita pun tak luput dari penyiksaan kaum Quraisy. Sebut saja Hamamah, ibu dari Bilal bin Rabah, Ummu Unais, dan Zanirah. Juga budak perempuan bani al-Muammil dan anaknya, an-Nahdiyah. Mereka berdua adalah budak milik seorang wanita keturunan bani Abduddaar dari kabilah Quraisy.¹ Semuanya mendapatkan siksaan dengan maksud mengeluarkan mereka dari agama Islam. Di sini, Abu Bakar memiliki andil dalam menolong mereka. Ia beli mereka dari tuannya, kemudian ia merdekakan mereka karena Allah.²

Begitu pula yang terjadi pada Sa'd bin Abi Waqqash. Ia termasuk salah satu dari orang-orang yang pertama masuk Islam. Sejak sebelum memeluk Islam, Sa'd adalah anak yang paling baik dan paling berbakti pada ibunya, dan bertambahlah kebajikannya itu setelah masuk Islam. Namun, tatkala sang ibu mengetahui putranya memeluk Islam, ia berkata, "Wahai Sa'ad, tinggalkan agama ini, atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati." Sang ibu mengira, Sa'd yang sangat menyanyanginya dan selalu menurutinya akan keluar dari agama Islam jika ia mengancamnya. Namun, Sa'd menjawab, "Jangan kaulakukan

1 Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/346.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1319.

itu, wahai ibunda. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agama ini.” Melihat kesungguhan putranya, sang ibu mulai berhenti makan dan minum. Satu hari berlalu, sang ibu masih bertahan tanpa makan dan minum. Ia melanjutkan aksinya hingga hari ketiga tanpa makanan, keadaannya melemah. Ia memperlihatkan itu pada anaknya, berharap Sa’d tergerak untuk meninggalkan agama barunya, namun Sa’d justru berkata, “Wahai ibundaku, ketahuilah, jika engkau memiliki seratus nyawa, dan satu persatu nyawamu menghilang, sedikitpun aku tidak akan meninggalkan agamaku. Maka terserah padamu, jika kauingin makan, makanlah; jika tidak maka jangan makan.”¹ Sa’d mengetahui bahwa salah satu perintah agama ini adalah berbakti kepada orang tua. Namun, ia memahami bahwa berbakti kepada orang tua tidak boleh membuatnya meninggalkan agama ini. Allah berfirman,

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqmân [31]: 14-15).²

Hijrah Pertama ke Habasyah.³

Siksaan-siksaan terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya semakin menjadi-jadi. Rasulullah ﷺ terus membimbing sahabatnya dan memerintahkan mereka untuk bersabar. Beliau menceritakan contoh kesabaran pengikut-pengikut nabi sebelumnya. Pada saat itu, al-Qur`an turun dengan memuat kisah-kisah pengikut para nabi, juga memuat cerita tentang pertolongan Allah kepada orang-orang yang beriman. Kisah-kisah tersebut berhasil menguatkan para sahabat dan membuat mereka optimis.

Rasulullah ﷺ terus meyakinkan para sahabat bahwa Allah akan memenangkan

1 Ad-Dzahabi, *Siyar A`lam an-Nubala`*, 1/109 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1426.

2 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1462.

3 Lihat al-Audah, Sulaiman bin Hamdi, *al-Hijrah al-Ula fi Islam (al-Marwiyat)*, cetakan 1, Dar At-Thayyibah, Riyadh, 1413 H.

mereka, dan bahwa Allah akan menyebarkan agama ini ke semua tempat. Jika ternyata mereka harus pergi meninggalkan Mekah (pergi dengan membawa agama mereka dari negeri penuh fitnah menuju negeri yang aman),¹ maka pada tahap ini tujuan kaum Muslimin adalah untuk menjaga eksistensi agama Islam. Saat itu, Rasulullah ﷺ mengetahui ada seorang raja di negeri yang berdekatan dengan tanah Arab. Beliau mengetahui sisi keagamaan juga perpolitikan mereka. Raja-raja negeri terkenal menerapkan keadilan dalam pemerintahan dan juga menghormati hak asasi manusia. Dengan kepasrahan kepada Allah, keyakinan, dan tawakal kepada-Nya, Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Muslimin untuk berhijrah. Perintah ini adalah bagian dari agama. Agama ini membutuhkan tempat untuk bernaung, tempat berhijrah, baik yang sementara atau selamanya dengan keikutsertaan beliau. Maka turunlah ayat al-Qur`an yang mengisyaratkan bahwa bumi Allah itu luas dan perintah bersabar.

“Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.’ Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS. az-Zumar [39]: 10).²

“Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja).” (QS. al-‘Ankabût [29]: 56).³

Sebagaimana disebutkan isyarat untuk berhijrah pada masa-masa akhir⁴ dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh malaikat dalam keadaan menzalimi sendiri, mereka (para malaikat) bertanya, ‘Bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab, ‘Kami orang-orang yang tertindas di bumi (Mekah).’ Mereka (para malaikat) bertanya, ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah (berpindah-pindah) di bumi itu?’ Maka orang-orang itu tempatnya di neraka Jahanam, dan (Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. an-Nisâ’ [4]: 97).

Rasulullah ﷺ menunjukkan tempat berlindung dan berhijrah setelah mengetahui kondisi masyarakatnya di sana. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat,

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, *Kitab al-Maghazi*, bab *Hijrah al-Habasyah*, 4/244.

2 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1616.

3 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1441.

4 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/522.

“Jika kalian pergi ke negeri Habasyah, di sana akan kalian temui raja yang tidak menzalimi seorang pun, dan Habasyah adalah negeri yang tepat (untuk saat ini) hingga Allah memberikan jalan keluar bagi kalian.”¹

Arahan ini bersifat umum kepada seluruh sahabat yang mampu (melaksanakan hijrah) juga karena khawatir dengan penindasan di Mekah. Orang-orang pertama yang melaksanakan arahan ini adalah keluarga beliau sendiri. Ruqayyah beserta suaminya, Utsman bin Affan, ikut serta dalam rombongan pertama yang hijrah.² Tidak hanya orang-orang lemah dari para sahabat yang berhijrah, namun juga orang-orang berkedudukan tinggi ikut dalam gelombang pertama ini. Rombongan pertama yang lengkap terdiri dari para fakir, orang-orang kaya, anak-anak kecil dan para pemuda, baik laki-laki maupun perempuan. Secara diam-diam mereka keluar meninggalkan Mekah. Mereka semua berjumlah 14 orang. Singkat cerita, sampailah orang-orang Muhajirin di Habasyah dan bertemu dengan rajanya, an-Najasyi. Sang raja memuliakan tamunya, ia mendengar keluhan mereka, kemudian memutuskan untuk melindungi dan melarang segala bentuk gangguan terhadap mereka. Pada akhir hayatnya, Raja an-Najasyi masuk Islam dan Rasulullah ﷺ pun menshalatinya.³

Para pendeta Nasrani saat itu berdiskusi dengan rombongan Muslimin ini tentang risalah yang dibawa Rasulullah ﷺ, juga tentang dakwahnya. Diskusi ini berbuah keislaman para pendeta, mereka beriman kepada Rasulullah ﷺ dan membenarkannya. Imam al-Bukhari membuat sebuah bab tentang hijrah ke Habasyah dalam kitabnya, *al-Maghazi*. Juga bab lain dengan judul bab *Maut An-Najasyi* (kematian an-Najasyi), di dalamnya memuat lima hadits yang menjelaskan keislaman an-Najasyi.

Hijrah pertama ke Habasyah ini terjadi pada tahun kelima setelah kenabian.⁴ Kaum Muhajirin menetap beberapa bulan setelahnya, hingga sampai kepada mereka kabar palsu bahwa Kaum Quraisy telah memeluk Islam, sehingga banyak dari mereka yang memutuskan kembali ke Mekah.⁵

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/30.

2 Ibnu Sa'd, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/204.

3 *Shahih Al-Bukhari*, bab *Maut an-Najasyi*, 4/296 dan lihat *Ma Ja'a fi Amri al-Habasyah*, *Amr an-Najasyi*, wa *Qishatu Islamih* pada Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal.165.

4 Ibnu Sa'd, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/206.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/364; Ibnu Sa'd, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat al-Kubra*, 1/205.

Hijrah Kedua Ke Habasyah

Kaum Muslimin semakin menyadari kerasnya perlawanan Kaum Quraisy terhadap Rasulullah ﷺ dan kejamnya mereka terhadap para sahabatnya, ditambah berita bohong mengenai keislaman mereka. Muncullah kebutuhan untuk berhijrah dari beberapa sahabat yang lain dengan jumlah yang lebih besar dari gelombang pertama. Terlebih saat mereka mendengar keadaan para sahabat yang berhijrah sebelumnya. Berangkatlah sejumlah besar sahabat menuju Habasyah untuk hijrah yang kedua, termasuk di antaranya Ja'far bin Abu Thalib, putra paman Rasulullah ﷺ. Jumlah mereka saat itu mencapai 83 orang laki-laki dan 11 orang wanita¹ ada juga yang mengatakan jumlahnya lebih dari itu.

Gelombang kedua ini sampai di Habasyah dengan selamat. Mereka bertemu dengan an-Najasyi beberapa kali sehingga tampaklah kepercayaan an-Najasyi terhadap mereka. Kaum Muslimin dilindungi dan diayomi, bahkan ketika Kaum Quraisy meminta agar mereka dikembalikan ke Mekah, an-Najasyi terlebih dahulu mengajak Ja'far dan beberapa perwakilan Muslim untuk berdialog. Ia memutuskan untuk tetap melindungi kaum Muslimin dan menolak permintaan Quraisy.²

Setelah kepergian gelombang kedua ini, Hamzah, paman sang nabi ternyata memeluk Islam. Disusul Islamnya Umar bin Khattab ؓ, yang sejak keislamannya ini ia terus menerus membantu Nabi dan melawan kekejaman Quraisy. Umar memang memiliki kepribadian dan karakter yang kuat sehingga efektif untuk melindungi Nabi.

Keislaman Umar merupakan kekuatan bagi kaum Muslimin, Ibnu Mas'ud berkata, "Kami menjadi semakin kuat sejak Umar masuk Islam."³ Ia juga berkata, "Kami selalu melihat (Ka'bah) tetapi tak bisa shalat di sana, hingga Umar masuk Islam. Sejak ia masuk Islam, ia lawan orang-orang kafir hingga

1 Ibnu Sa'd, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/206.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/334-338, dengan teks asli. Lihat juga Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 165-169. Lihat pula Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/24.

3 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 14/186.

mereka membiarkan kami shalat di sana.”¹

Pemboikotan Semena-mena.²

Kaum Quraisy telah melancarkan segala bentuk gangguan hingga kekerasan untuk menyakiti Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang beriman kepadanya, para pengikut, serta orang-orang yang melindunginya. Mereka telah mencoba berbagai cara hingga akhirnya memutuskan untuk membunuh Nabi ﷺ. Mengetahui hal tersebut, sang paman, Abu Thalib segera melindungi keponakannya dengan mengikutsertakan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muthalib.

Melihat berbagai tekanan dan didasari kekhawatiran para pelindung Rasul akan keselamatannya, mereka memutuskan untuk berkumpul di lembah Bani Hasyim.³ Pada saat itu, para pembesar Quraisy berkumpul di Mekah. Kejadian ini terjadi pada tahun kesepuluh setelah kenabian.⁴ Mereka berkumpul dan bermufakat menuliskan perjanjian berisi kesepakatan untuk melakukan pemboikotan terhadap Bani Hasyim, Bani Muthalib, dan siapa pun yang ikut melindungi Rasulullah ﷺ. Di antara isi kesepakatan itu adalah: tidak melakukan akad nikah dan hubungan perbesanan dengan Bani Hasyim dan Bani Muthalib, tidak mengadakan jual beli apapun dengan mereka, dan tidak menerima perdamaian dari mereka selamanya, hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada Quraisy untuk dibunuh. Perjanjian itu tertulis di atas lembaran yang digantung di dalam Ka’bah, sehingga perjanjian itu menjadi legal dan memiliki kekuatan untuk diterapkan di antara kaum Quraisy dan para sekutu. Pemboikotan ini berlangsung selama tiga tahun.⁵ Selama itu, kaum Musliminin dan kerabat Rasulullah yang melindunginya mengalami kelaparan, penderitaan, dan kekurangan.

Akibat pemboikotan ini, para penghuni lembah terpaksa memakan dedaunan dan kulit hewan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seluruh anggota Bani Hasyim dan Muthalib ikut serta memasuki lembah dan terasing demi melindungi Rasul, kecuali Abu Lahab.⁶

Selama masa pemboikotan ini, beberapa orang Quraisy yang memiliki kerabat yang ikut terboikot, merasa sedih dan terkadang menyelundupkan

1 Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqat*, 3/370.

2 Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari Ath-Thabaqat, disebutkan Hishar Quraisy Rasulullah r fi As-Syi’b, 1/208. Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/35, *Khobar ash-Shahifah*.

3 As-Suhaili, *ar-Raudh al-Unf*, 2/209.

4 Lihat Dr. Akram Al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hal.182.

5 Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/351.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/351.

makanan untuk mereka pada malam hari.¹

Setelah berlalu tiga tahun pemboikotan, beberapa orang Quraisy yang masih memiliki akal sehat berpikir dan bersepakat untuk membatalkan pemboikotan. Mereka mengajak kaum Quraisy untuk merobek lembar perjanjian itu, dan menyudahi aksi boikot terhadap Bani Hasyim, Bani Muthalib, dan para pengikut Nabi ﷺ. Pengusung penolakan dan pembatalan boikot ini adalah Hisyam bin Amr bin Rabi'ah, ia merupakan salah satu dari pemuka kaumnya. Ia mendekati pemimpin-pemimpin Quraisy dan meminta dukungan untuk menolak aksi pemboikotan ini. Tergeraklah hati nurani dan rasa kemanusiaan mereka untuk merobek lembar perjanjian, dan menyudahi perjanjian yang semena-mena ini. Setelah berjumlah lima orang, mereka berkumpul dan bersepakat untuk merobek lembar perjanjian.² Selain itu, Zuhair bin Umayyah dan Ibunya, Atikah binti Abdul Muthalib datang ke tempat pertemuan Quraisy, dan berseru, “Wahai penduduk Mekah, apakah kalian masih dapat memakan makanan dan berpakaian sementara Bani Hasyim sengsara?! Tidak ada yang menjual apa pun kepada mereka dan tidak pula ada yang membeli dari mereka. Demi Allah, aku tidak akan duduk hingga lembar perjanjian yang zalim ini dirobek.”³

Abu Jahal bersikeras menghalangi perobekan lembar perjanjian, tetapi kebanyakan orang telah tersadarkan dengan perkataan Hisyam, hingga Abu Jahal mengucapkan perkataannya yang terkenal, “Ini pasti telah telah diputuskan pada malam hari.”⁴

Selepas itu, kembalilah Rasulullah ﷺ dan pengikutnya ke tengah-tengah masyarakat Mekah, mereka kembali berdagang dan mencukupi diri setelah dahulu mereka terhalang darinya, mereka telah merasakan kejarnya taktik isolasi perniagaan, dan terisolasi dari masyarakat Mekah secara sosial.⁵

Wafatnya Khadijah s

Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid s adalah sebaik-baik istri, teman hidup, penolong bagi Rasulullah ﷺ. Ia mendukung Rasulullah ﷺ dengan hartanya juga mempersembahkan jiwa raga untuknya. Dia juga orang yang pertama beriman dan membenarkan Rasulullah ﷺ. Dialah sebaik-baik istri bagi manusia

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/354.

2 Abu Al-Hasan an-Nadawi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hal. 139.

3 Lihat as-Suhaili dalam *ar-Raudh Al-Unf*, 2/127, dan Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/21.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, jiid 1/374, Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/45.

5 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/209.

terbaik. Rasulullah ﷺ memujinya dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib ؓ, “Wanita terbaik adalah Maryam binti Imran. Wanita terbaik adalah Khadijah binti Khuwailid.”

Khadijah adalah istri satu-satunya Rasulullah ﷺ hingga ia meninggal. Ibu dari anak-anak Rasul, perempuan dengan akhlak terbaik dan perempuan yang paling mencintai Rasul. Beliau berulang kali melindungi Rasul dengan dirinya sendiri. Juga dengan ajakannya dan pengarahannya kepada anak-anaknya serta kerabat dekatnya, hingga mereka ikut melindungi Rasulullah ﷺ. Kerabatnya pun mengetahui kebenaran dan kebaikan akhlak Rasulullah melalui Khadijah.

Pada tahun ke-10 dari kenabian wafatlah ibunda Khadijah binti Khuwailid diiringi keridhaan dan kecintaan dari sang suami. Beliau menyatakan berita gembira bahwa tempat kembalinya adalah surga. Rasulullah ﷺ menyebutkan hal ini dalam beberapa haditsnya. Khadijah wafat pada tahun ke-10. Pada tahun itu pula paman Nabi ﷺ, Abu Thalib, wafat. Ia selama ini adalah pembela terbaik bagi Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu tahun ini diberi nama Tahun Kesedihan (*‘Am al-Huzni*).

Wafatnya Abu Thalib

Saat-saat sebelum wafat, Abu Thalib mengeluhkan sakit, dan itu terjadi di tahun kesepuluh kenabian.¹ Rasulullah ﷺ berlemah-lembut, menyayangi, dan mengajaknya memeluk Islam dan berbuat baik, semenjak kenabian beliau. Akan tetapi Abu Thalib tak kunjung memeluk Islam.

Bersamaan dengan itu, Abu Thalib tidak berhenti menolong Rasulullah ﷺ dan menguatkannya. Ia tetap berdiri bersama Rasulullah ﷺ dan melindunginya. Sebagaimana diriwayatkan al-Bukhari, menjelang Abu Thalib wafat, Rasulullah ﷺ datang menemuinya. Ternyata, Abu Jahal sedang bersamanya. Lantas Rasulullah ﷺ berkata, “*Wahai paman, katakanlah, ‘Tiada tuhan selain Allah,’ kalimat yang dengannya aku bisa berhujah untukmu dihadapan Allah.*” Lalu berkatalah Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah “Wahai Abu Thalib, Apakah kamu membenci agama Abdul Muthalib?!” Mereka berdua terus-menerus mengatakan hal itu hingga ucapan terakhir dari Abu Thalib adalah penegasan bahwasanya ia berada pada agama Abdul Muthalib. Rasulullah pun berkata ﷺ, “*Sungguh, aku akan memintakan ampun bagimu selama aku tidak dilarang melakukannya.*” Lalu turunlah firman Allah,

1 Lihat Ibnu Sa’ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/211.

“Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahannam.” (QS. at-Taubah [9]: 113)

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kau kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” (QS. al-Qashash [28]: 56).

Sesungguhnya Nabi ﷺ amat mencintai dan menyayangi pamannya. Ia mengetahui kebaikan-kebaikan pamannya dan berterima kasih atas kesediaan sang paman untuk berdiri di sisinya. Namun, Rasulullah ﷺ mengetahui bahwasanya tidak ada apa pun yang bisa menjadi penyelamat dari neraka, kecuali kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ amat sangat menginginkan pamannya, Abu Thalib, untuk mengucapkan syahadat. Sayangnya dengan kehadiran Abu Jahal dan yang semisalnya dari golongan setan berbentuk jin yang terus meyakinkan Abu Thalib untuk tetap berada dalam agama Abdul Muthalib. Mereka terus mengatakan kepada Abu Thalib hingga kalimat terakhir dari mulutnya adalah ia masih berada pada agama Abdul Muthalib.

Wafatlah Abu Thalib dalam keadaan musyrik. Rasulullah ﷺ amat sangat bersedih atas hal itu. Beberapa ulama berpendapat bahwasanya ayat larangan memintakan ampun bagi kaum musyrik tidak lain membahas tentang Abu Thalib. Dengan begitu larangan memintakan ampun bagi siapapun yang mati dalam keadaan selain Islam bersifat umum, sekalipun mereka merupakan kerabat Rasulullah ﷺ sebagaimana yang jelas diterangkan pada ayat di atas.

Peristiwa Isra dan Mi'raj (9 H)

Peristiwa Isra dan Mi'raj merupakan salah satu peristiwa yang penting, juga merupakan mukjizat khusus bagi Nabi Muhammad ﷺ. Peristiwa ini dijadikan nama sebuah surat dalam al-Qur'an yaitu surah al-Isrâ'. Terdapat banyak hadits yang berbicara mengenai peristiwa ini, menunjukkan urgensi serta kedudukan peristiwa ini dalam kehidupan Rasulullah ﷺ, juga pada risalah kenabiannya.

Peristiwa Isra` adalah perjalanan Rasulullah ﷺ dari Masjidil Haram di Mekah menuju Masjid Al-Aqsa di Baitul Maqdis pada malam hari dan kembali lagi

pada malam yang sama dengan cara khusus yang merupakan mukjizat baginya.¹

Sedangkan Mi'raj adalah naiknya Nabi ﷺ dari Baitul Maqdis menuju ke langit ke-7, berlanjut dengan melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang besar, kemudian kembali ke Baitul Maqdis pada malam yang sama.

Isra Mi'raj menjelaskan hubungan antara rumah Allah yang mulia di Mekah dan Masjid al-Aqsha di Baitul Maqdis, kemudian menyambungkan ikatan antara Nabi ﷺ dengan nabi-nabi sebelumnya. Ikatan ini ialah ikatan dalam dakwah tauhid, di mana para Nabi sebelum beliau pun membawa dakwah ini. Tuhan kita satu, agama kita satu, asal-muasal manusia pun satu. Allah berfirman,

Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.” (QS. al-Isrâ` [17]: 3)

Semuanya memiliki tujuan yang satu sebagaimana firman-Nya,

“Dan kepada kaum ‘Ad (kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?’” (QS. al-A'râf [7]: 65).

Al-Qur'an mengabadikan perjalanan Isra' ini dalam firman-Nya,

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. al-Isrâ` [17]: 1).

Dari sini jelas bahwa Rasulullah ﷺ melakukan Isra' dengan jasad dan ruhnya.

Perjalanan Isra' dimulai ketika Rasulullah ﷺ sedang tidur di rumahnya di Mekah, kemudian Jibril ﷺ mendatangnya lalu membawanya ke sumur Zamzam. Jibril kemudian membelah dada Rasulullah ﷺ dan membersihkan hatinya, kemudian menetapkan iman dan hikmah di dalamnya. Pembedahan ini tidak menafikan pembedahan pada kejadian yang lain. Setelah itu dibawakanlah Buraq kepada Rasulullah ﷺ. Buraq adalah kendaraan yang memiliki kecepatan dan gerakan yang khusus, tak ada yang mengetahui tentang hal itu kecuali Allah.

¹ Banyak buku dan makalah yang membahas perihal ini, dulu dan sekarang. Banyak di antaranya berbentuk manuskrip. Lihat : *al-Fihris asy-Syamil li at-Turatsi al-Arabiyy al-Islamiyy, al-Makhtutath as-Sirah wa al-Mada`ih an-Nabawiyah*, Muassasah Aalu Bait, Oman, Yordania.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarainya. Inilah yang membuatnya sampai dengan cepat di Baitul Maqdis.¹

Ketika berada di Masjid Al-Aqsa, Buraq diikatkan pada sebuah tambatan yang dahulu juga digunakan oleh para nabi-nabi untuk menambatkan kendaraannya.²

Kemudian Nabi ﷺ melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu, Jibril menghampirinya dengan membawa dua buah gelas, salah satunya berisi susu, dan yang satunya berisikan khamr. Rasulullah ﷺ memilih susu. Jibril berkata kepadanya, “Engkau telah diberi hidayah untuk memilih fitrah.³ Sungguh, jika kaupilih khamr, engkau akan tergelincir dan begitu pula umatmu.”

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ bertemu dengan beberapa nabi, di antaranya adalah Ibrahim, Musa, dan Isa. Mereka shalat bersama Rasulullah ﷺ.

Usai shalat Rasulullah ﷺ dinaikkan ke langit. Al-Bukhari menyebutkan dalam kitab Shahih al-Bukhari, pada bab yang ia namakan dengan bab Al-Mi'raj, sebuah hadits panjang dari Anas bin Malik ؓ. Di dalamnya disebutkan beberapa hal-hal penting secara singkat tentang perjalanan Isra' dan Mi'raj. Adapun secara detailnya terdapat pada riwayat-riwayat yang lain.

Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang apa saja yang beliau lihat di tengah perjalanan naiknya ke langit. Dalam hadits-hadits yang diriwayatkan dari beliau, disebutkan bahwa beliau melihat surga dan neraka. Rasulullah ﷺ telah mendapatkan ilmu dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah selama Mi'raj. Rasulullah ﷺ menceritakan pada umatnya tentang apa saja yang terjadi pada perjalanan ini tidak hanya dalam satu hadits, namun dalam beberapa hadits.

Banyak ulama yang mengaitkan peristiwa Mi'raj Rasulullah ini dengan beberapa ayat dalam surah an-Najm. Allah ﷻ berfirman,

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu Muhammad tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu al-Qur'an menurut keinginannya, tidak lain al-Qur'an itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya, yang diajarkan kepadanya oleh Jibril yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan maka Jibril itu menampakan diri dengan rupa yang asli rupa yang bagus dan Perkasa, sedang dia berada di ufuk yang tinggi, kemudian dia mendekat pada Muhammad

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/397.

2 HR. Muslim, dan HR. Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal.120.

3 HR. Muslim. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/387.

lalu bertambah dekat, sehingga jarak sekitar 2 busur panah atau lebih dekat lagi, lalu disampaikan wahyu kepada hamba-Nya Muhammad apa yang telah diwahyukan Allah, hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu musyrikin Mekah hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu, dan sungguh dia Muhammad telah melihatnya Dalam rupanya yang asli pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha, di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya, penglihatan Muhammad tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya, sungguh dia telah melihat sebagian tanda-tanda Kebesaran Tuhannya yang paling besar.” (QS. an-Najm [53]: 1-18).

Kemudian Rasulullah ﷺ dipulangkan kembali dari Mi'rajnya ke Baitul Maqdis dan kemudian kembali ke Mekah pada malam yang sama.

Rasulullah ﷺ menceritakan kejadian beliau alami kepada masyarakat Mekah keesokan harinya. Tentu mereka tidak mempercayai apa yang beliau sampaikan. Pada peristiwa inilah Abu Bakar mendapatkan kedudukan istimewa di sisi Rasulullah ﷺ. Pada saat itu, kaum musyrikin senang mendengar kabar ini, mereka mengira bahwa Abu Bakar akan berpaling dari Rasulullah ﷺ. Sebab, mereka mengenal Abu Bakar sebagai orang cerdas yang tidak mudah menerima kabar yang sembarangan.

Bersegeralah kaum musyrikin Mekah mendatangi Abu Bakar untuk mengabarkan tentang apa yang Rasulullah ﷺ katakan mengenai Mi'raj. Di luar dugaan, Abu Bakar justru berkata, “Demi Allah, apabila yang mengatakan hal itu adalah Muhammad, pasti itu benar. Apa yang membuat kalian heran dari hal tersebut?! Demi Allah, sungguh dia telah mengabarkan kepadaku suatu berita yang lebih mengherankan dari apa yang kalian merasa heran padanya.”¹ Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ sengaja menemui Nabi ﷺ untuk bertanya kepada beliau di hadapan orang-orang. Setiap kali Rasulullah ﷺ berkata dan menyebutkan sesuatu dia membenarkannya seraya berkata kepada beliau, “Engkau benar.” Rasulullah ﷺ pun berkata kepadanya, “Engkau wahai Abu Bakar adalah ash-Shiddiq (orang yang selalu membenarkan).”²

Adapun tentang waktu terjadinya Isra` secara terperinci terjadi perbedaan

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 1/399 dan Ibnu katsir, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 2/97.

2 *Al-Mustadrak*, al-Hakim, 3/63, dan dishahihkan oleh adz-Dzahabi. *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 1/399.

pendapat. Ada yang berpendapat di bulan Rabiul Awal, ada juga yang berpendapat di bulan Rajab, dan lain sebagainya.¹

Akan tetapi yang terpenting bukanlah masalah waktunya, melainkan peristiwa, pemuliaan Rasulullah ﷺ dengan kejadian tersebut, pelajaran-pelajaran yang biasa diambil darinya, serta mengetahui pentingnya peristiwa tersebut dan hasil-hasilnya.



1 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad, 1/213; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 2/107 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, Abu Syuhbah, 1/418.

Mendakwahi Kabilah-Kabilah¹

Sungguh di antara bentuk rahmat Allah kepada Nabi-Nya, apa yang telah Allah perbuat untuknya, pemeliharaannya, serta pengajarannya. Dia telah mempersiapkan beliau sehingga bisa mengetahui tentang kabilah-kabilah dan tempat tinggal mereka. Rasulullah ﷺ telah berdagang untuk Khadijah. Khadijah adalah wanita yang mempunyai kedudukan di Mekah. Sehingga beliau bermuamalah dengan orang-orang yang mendatangi Khadijah dari berbagai kabilah. Beliau termasuk orang yang sering mendatangi pasar Arab yang pada umumnya adalah pasar musiman. Orang-orang Arab biasanya datang ke pasar Ukkazh di dekat Thaif,² kemudian mereka meninggalkan Thaif untuk melaksanakan ibadah haji karena telah dekat waktunya. Pasar tersebut berlanjut sampai ke Majinnah dan Dzu al-Majaz.³

Ketika Rasulullah ﷺ diutus dan dakwahnya mulai terlihat, kaumnya memeranginya sejak awal. Dakwah beliau untuk seluruh alam, tidak terbatas untuk Mekah dan penduduknya saja. Dakwah beliau untuk semua makhluk.

Sejak awal diutus, telah diturunkan ayat-ayat yang menegaskan bahwa ajaran beliau untuk semua alam. Ayat tersebut adalah,

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam,” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 107).

Allah adalah Tuhan seluruh alam,

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam,” (QS. al-Fâtihah [1]: 2).

Oleh karenanya, beliau tidak membatasi dirinya di Mekah, sejak awal beliau berdakwah di pasar-pasar, dan di antara orang-orang yang datang dari luar Mekah.

Beliau juga mendatangi perkumpulan kabilah-kabilah di musim haji, lalu menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. Ketika itu Abu Lahab

1 Lihat *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, tentang ketika Nabi menghadapi Bangsa Arab, hal. 124.

2 Lihat *Suq Ukazh fi al-Jahiliyah wa al-Islam Tarikhuhi wa Nasya`uhu wa Mauqi`uhu*, cetakan pertama, Dar Al-Anshar, Mesir, 1397 H.

3 Lihat *Aswaq al-Arab fi al-Jahiliyah wa al-Islam*, Sa`id Al-Afghani, cetakan ke-2, Dar Al-Fikr, Beirut, 1394 H.

mengikutinya, dia berusaha menghalangi orang-orang untuk mendengarkan Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ bersabda, “Wahai Bani Fulan, sungguh aku adalah utusan Allah kepada kalian yang memerintahkan kepada kalian untuk beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, serta meninggalkan apa yang kalian kalian sembah selain Allah dan supaya kalian beriman kepadaku, membenarkanku, dan melindungiku, sehingga aku jelaskan kepada kalian ajaran apa yang aku bawa.” Lalu Abu Lahab menghalangi orang-orang untuk mendengarkan beliau. Dia melempari beliau dengan batu seraya mengatakan kepada mereka bahwa beliau gila. Sebagian dari mereka ada yang menolak dengan penolakan yang buruk. Dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, “Kaummu lebih mengenalmu dan mereka menolakmu dengan penolakan yang buruk.”¹

Adapun Abu Bakar ash-Shiddiq menemani Nabi ﷺ ketika berkeliling di kabilah-kabilah, terlebih lagi pada saat musim haji. Hal itu menambahkan pengalaman kepada beliau dan pengetahuan beliau tentang kabilah-kabilah, tempat tinggal, jumlah, dan kekuatannya. Abu Bakar kadang-kadang bertanya, “Bagaimana persiapan kalian dan bagaimana pertahanan kalian?”²

Pada tahun ke-10 kenabian dan tahun setelahnya, beliau lebih sering menemui kabilah-kabilah, khususnya setelah kepulangan beliau dari perjalanan ke Thaif.³ Banyak sumber yang menyampaikan beberapa penjelasan rinci tentang pertemuan-pertemuan tersebut.

Di antara kabilah yang Rasulullah ﷺ temui adalah Bani Amir bin Sha’sha’ah. Salah satu pemuka mereka yaitu Buhairah bin Farras berkata, “Demi Allah seandainya aku mengambil pemuda dari Quraisy ini pasti aku kalahkan orang-orang Arab itu.” Kemudian dia bertanya, “Bagaimana jika kami berbaiat kepadamu untuk mendukungmu, kemudian Allah memenangkanmu atas orang-orang yang menyelisihimu. Apakah kami mendapatkan kekuasaan setelahmu?” Beliau menjawab, “Kekuasaan tersebut milik Allah, Dia letakkan di mana Dia kehendaki.” Dia berkata, “Kami mau mendukungmu untuk mengalahkan Arab. Kemudian jika Allah memenangkanmu, ternyata kekuasaan untuk selain kami. Kami tidak mau mendukungmu.”⁴

Maka datanglah utusan Anshar di bulan Rajab sebelum musim yang

1 Lihat *as-Sirah*, Ibnu Katsir, 2/185 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/424.

2 *Musnad Imam Ahmad*, 3/492 dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/166.

3 Lihat nama-nama kabilah ini dan bagaimana Rasulullah ﷺ menghadapi mereka sendirian dari kitab Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/424, merujuk pada kitab *al-Ansab*, as-Sam’ani.

4 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/425 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 2/171.

selanjutnya dan menemui Rasulullah ﷺ.¹

Di antara kabilah yang menemui Rasulullah ﷺ adalah Bani Syaiban bin Tsa'labah dari Bani Bakar bin Wail.

Adapun jawaban mereka kepada Rasulullah ﷺ, “Jika engkau ingin kami lindungi dan kami tolong menghadapi bangsa Arab di sekitar kami akan kami lakukan.” Rasulullah ﷺ berkata, “Kalian tidak menolak dengan buruk jika kalian berkata jujur. Akan tetapi sesungguhnya agama Allah tidak ditolong kecuali oleh orang-orang yang menjaganya dari berbagai sisi secara menyeluruh.” Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Bagaimana menurut kalian jika tidak lama lagi Allah mewariskan kepada kalian tanah mereka, rumah mereka, wanita-wanita mereka. Apakah kalian akan bertasbih mensucikan Allah?” Nu'man menjawab, “Baiklah kami siap mendukungmu, wahai pemuda Quraisy.” Rasulullah ﷺ lantas membacakan kepada mereka firman Allah,

“Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan peringatan.” (QS. al-Fath [48]: 8),

kemudian beliau bangkit.²

Sungguh Rasulullah ﷺ menyeluruh dalam berdakwah. Beliau tidak menerima siapa saja yang membatasi dakwahnya secara geografis, individu, atau waktu. Oleh karena itu, beliau tidak menerima dari Bani Syaiban kecuali jawaban mutlak tanpa membatasi dengan batasan-batasan Persia secara negara maupun politik.

Rasulullah ﷺ menetapkan dasar negara Islam yang berlaku untuk seluruh alam. Tidak dibatasi dengan penduduk, tidak memutus perjanjian atau menyelisihinya dari awal sebagaimana beliau juga tidak ingin menjadikan syarat-syarat yang menjadikan kekuasaan setelahnya untuk kabilah atau pembesar tertentu. Negara Islam adalah negara dakwah untuk seluruh alam, ikhlas dan pelaksanaannya semata-mata karena Allah saja. Seolah-olah Nabi ﷺ mengetahui bahwa dakwah ini akan menghadapi peperangan melawan Kisra penguasa Persia pada suatu hari nanti, oleh karena itu beliau tidak menerima pengecualian dari Syaiban.

1 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 125, dan lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/423.

2 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, 2/167, 168 dan *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalih asy-Syami, 2/596-598 dan *as-Sirah*, ash-Shalabi, 1/443, 444.

Pertemuan Pertama dengan Kaum Anshar

Aus dan Khazraj adalah termasuk penduduk Madinah al-Munawwarah.¹ Terjadi di antara mereka beberapa kali peperangan, dan yang paling terkenal adalah Perang Bu'ats.² Waktu itu masing-masing dari mereka mencari orang yang mau menjadi sekutu mereka, menguatkan, dan membantu mereka. Waktu itu adalah pertama kalinya mereka mendengar tentang Islam.³

Perang inilah yang memotivasi mereka untuk mendengarkan Nabi ﷺ ketika mereka datang ke Mekah untuk meminta bantuan, sebagaimana perang itu juga yang memotivasi mereka untuk bersatu di belakang Nabi ﷺ. Perang tersebut telah mencabik-cabik dan membinasakan mereka, setelah itu mereka mendapati di dalam prinsip-prinsip Islam berupa persatuan dan keselamatan.

Dahulu orang-orang Yahudi tinggal di Madinah bersama suku Aus dan Khazraj. Mereka menceritakan kepada Aus dan Khazraj tentang dekatnya waktu pengutusan Nabi akhir zaman dan menakut-nakuti mereka dengan pengutusan tersebut. Disebutkan bahwa ketika terjadi peperangan antara Yahudi dan tetangga mereka, Aus dan Khazraj, orang-orang Yahudi mengancam mereka dan mengatakan kepada mereka, “Sungguh, nabi yang diutus sekarang telah dekat waktunya. Kami akan mengikutinya dan kami akan hancurkan kalian sebagaimana penghancuran Ad dan Iram.” Setelah Aus dan Khazraj bertemu dengan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah pertemuan beliau dengan kabilah-kabilah berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, “Demi Allah kalian mengetahui sesungguhnya dia adalah nabi yang orang-orang Yahudi mengancam kalian dengannya, maka jangan sampai mereka mendahului kita.”⁴

Dan ketika Rasulullah ﷺ bertemu mereka, beliau bertanya kepada mereka, “Siapa kalian?” Mereka menjawab, “Kami dari Khazraj.” Beliau berkata,

- 1 Lihat *al-Ma'arif*, Ibnu Qutaibah, hal. 109, *Nihayah al-Arab*, An-Nuwairi, 1/311, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/428 dan *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 2/172.
- 2 Salah satu perang yang paling terkenal di antara Aus dan Khazraj pada zaman jahiliah. Lihat *al-Mufashshal*, Jawad Ali, 4/140.
- 3 HR. al-Bukhari, *kitab Manaqib al-Anshar, bab Manaqib al-Anshar*, 4/221.
- 4 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 1/429.

“Apakah dari maulanya Yahudi?” Mereka menjawab, “Ya.” Beliau berkata, “Maukah kalian duduk untuk berbincang denganku?” Mereka menjawab, “Tentu.” Mereka pun duduk bersamanya. Lalu beliau mengajak mereka ke jalan Allah dan menawarkan Islam kepada mereka, dan membacakan kepada mereka al-Qur`an. Maka berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, “Demi Allah kalian mengetahui sungguh dia adalah nabi yang orang-orang Yahudi mengancam kalian dengannya, maka jangan sampai mereka mendahului kita.” Mereka pun menerima dakwah tersebut dengan membenarkannya dan menerima tawarannya untuk masuk Islam. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami. Tidak terjadi permusuhan dan keburukan pada mereka. Semoga Allah menghimpun mereka lantaran dirimu. Kami akan datang kepada mereka dan menyeru mereka pada urusanmu. Kami akan tawarkan kepada mereka agama yang engkau serukan. Jika Allah menghimpun mereka padamu, maka tidak ada seseorang yang lebih mulia darimu.” Kemudian mereka meninggalkan Rasulullah ﷺ dan kembali ke negeri mereka. Mereka telah beriman dan membenarkan Rasulullah.¹

Bai'ah Aqabah Pertama

Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada para sahabatnya tempat hijrah yang telah ditentukan untuk mereka. Rasulullah ﷺ bertemu dengan mereka di tempat tersebut. Adapun sebagian dari mereka telah melakukan hijrah ke Habasyah sebelum itu, dan masih tetap di sana. Akan tetapi semuanya menunggu tempat bersatu yang Allah izinkan kepada Rasul-Nya untuk berhijrah untuk bergabung bersamanya atau mendahuluinya. Tekanan orang Quraisy untuk mengeluarkan Rasul dari Mekah semakin bertambah. Allah ﷻ berfirman,

“Dan sungguh mereka hampir membuatmu (Muhammad) gelisah di negeri (Mekah) karena engkau harus keluar dari negeri itu, dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalanmu mereka tidak akan tinggal (di sana), melainkan sebentar saja.” (QS. al-Isrâ` [17]: 76).

Rasulullah ﷺ telah memberitahukan bahwasanya beliau telah bermimpi tempat tersebut, dan mimpi para nabi itu benar. Al-Bukhari telah meriwayatkan di dalam hadits shahihnya dari Abu Musa dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

“Aku melihat di dalam mimpi bahwasanya aku berhijrah dari Mekah ke tempat yang terdapat kurma, maka aku mengira bahwasanya tempat itu adalah Yamamah atau Hajar; ternyata itu adalah Madinah,

¹ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/429.

Yatsrib.”¹

Orang-orang Yahudi telah tinggal di Madinah dan sekitarnya, Nakhil dan Herrat (tanah berbatu hitam) karena mereka mengetahui tempat menetap hijrah Rasulullah. Mereka menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ke-12 kenabian orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Anshar bersepakat. Mereka telah mengetahui dakwah Rasulullah ﷺ beberapa bulan sebelum tanggal tersebut. Mereka sepakat untuk mengatur pertemuan khusus dengan Rasulullah ﷺ.

Adapun mereka berjumlah 12 orang;² sepuluh orang dari suku Khazraj dan dua orang dari suku Aus,³ yang dikenal dengan Bai’at Aqabah pertama.

Ubadah bin As-Shamit, salah satu sahabat yang menyaksikan malam Aqabah telah meriwayatkan bahwasanya Rasulullah ﷺ (yang saat itu di sekitarnya ada sekelompok sahabat), “Kemarilah. Bai’atlah aku untuk tidak berbuat syirik kepada Allah, tidak mencuri, tidak berbuat zina, tidak membunuh anak-anak kalian, tidak berbuat dusta yang diada-adakan antara tangan dan kaki, dan tidak bermaksiat kepadaku dalam perbuatan makruf. Barang siapa di antara kalian yang menepatinya, Allah akan memberikan pahala kepadanya. Dan Barang siapa yang melanggar perkara itu, kemudian dihukum di dunia, maka hal hukuman itu sebagai penghapus dosanya. Barang siapa yang melanggar perkara itu, kemudian Allah menutupi aibnya, maka urusannya diserahkan kepada Allah. Jika Dia menghendaki, maka Dia menghukumnya dan jika Dia menghendaki, Dia memaafkannya.” Maka kami pun membai’at atas itu.⁴

Bai’at ini adalah bai’at yang menyeru kepada perdamaian yang tiangnya adalah tauhid dan ketaatan. Tidak disebutkan perang di dalamnya. Maka sebagian sahabat menamakannya dengan Bai’at Wanita (*Bai’at an-Nisa*).

Ketika kaum tersebut pergi meninggalkan Rasulullah ﷺ, beliau mengutus Mush’ab bin Umair ﷺ, bersama dengan mereka. Beliau memerintahkannya untuk membacakan al-Qur’an, mengajarkan Islam, dan memahamkan mereka terhadap perkara agama. Oleh sebab itulah, Mush’ab dinamakan dengan al-Muqri` di Madinah.⁵ Mush’ab juga menjadi imam mereka di dalam shalat.⁶

1 HR. al-Bukhari, *bab Hijratu an-Nabi wa Ashabuhu ila al-Madinah*, 4/252.

2 Ibnu Hisyam, *Siroh Nabawi*, *Perkara Perjanjian Pertama*, 1/292

3 Dr. Akrom Al Umri, *Siroh Nabawi As shohihah*, 1/197

4 HR. Al-Bukhari, *bab Hijrah An-Nabi wa Ashabuhu ila Al-Madinah*, 4/251.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/293 dan lihat pula HR. al-Bukhari, 4/263.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/293.

Sempurna sudah sambutan, pertolongan, dan pembelaan terhadap Mush'ab bin Umair ﷺ di Madinah dari generasi pertama kaum Musliminin Anshar.

Mush'ab ﷺ memiliki usaha yang besar, dengan bantuan orang-orang Anshar, untuk menyebarkan Islam di Madinah dengan baik, terutama di tengah-tengah para pembesar dan tokoh yang memiliki pengaruh terhadap orang-orang di bawah kepemimpinannya.

Mush'ab bin Umair telah bersungguh-sungguh dengan kesungguhan yang sempurna sehingga sebagian besar dari Anshar masuk Islam. Ia juga berjasa dalam mempersiapkan mereka untuk bertemu Rasulullah ﷺ di Mekah pada saat musim haji pada tahun ke-13- dari kenabian.

Mush'ab bin Umair telah menunaikan pekerjaan ini dan pekerjaan lainnya dengan benar. Dia termasuk orang-orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

“Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya).” (QS. al-Ahzâb [33]: 23)¹

Bai'at Aqabah Kedua

Islam telah menyebar di rumah-rumah penduduk Anshar. Mereka mempelajari al-Qur'an bersama-sama dan shalat bermakmum kepada Mush'ab. Mereka menanti-nanti pertemuan dengan Rasulullah ﷺ. Mush'ab sendiri memang memiliki rencana untuk datang bersama orang-orang Mukmin ini menemui beliau. Mereka sudah sangat rindu untuk bertemu dan berjanji setia kepada Rasulullah ﷺ.

Sementara itu, Rasulullah ﷺ pun menunggu orang-orang yang beriman dan membenarkan beliau seperti mereka. Keteguhan ini terlihat pada setiap pertemuan orang-orang Anshar. Mereka berkata satu sama lain, “Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah ﷺ berkeliling ke kabilah-kabilah di pegunungan Mekah, kemudian diusir, dan terus merasa takut?”²

Ibnu Ishaq menyebutkan sebuah riwayat panjang dalam *sîrah*-nya yang memuat detail peristiwa Bai'at Aqabah kedua ini dari salah satu saksi mata

1 *Tafsir Ath-Thabari*, 10/280 dan *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1488.

2 Lihat Dr. Akram al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah as-Shahihah*, 1/198.

langsung, yaitu Ka'ab bin Malik, ia berkata, “Kami berangkat untuk melaksanakan haji. Kami berjanji untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ pada pertengahan Hari Tasyriq. Ketika usai melaksanakan ibadah haji, dan malam itu merupakan malam yang sudah kami sepakati dengan Rasul, kami bersama dengan Abdullah bin Amr bin Haram Abu Jabir, salah satu pemuka kaum kami. Kami membawanya bersama kami. Kami merahasiakan orang-orang yang bersama dengan kami dari orang-orang musyrik. Kami berkata kepadanya, ‘Wahai Abu Jabir, sungguh engkau adalah salah satu dari pemimpin kami. Engkau orang terpandang di antara kami. Kami ingin engkau menjadi seperti kayu bakar untuk membuat api di kemudian hari.’ Kemudian kami mengajaknya untuk memeluk Islam dan memberitahukan janji pertemuan kami dengan Rasulullah ﷺ di Aqabah. Maka ia pun masuk Islam dan ikut menyaksikan Bai'at Aqabah sekaligus menjadi pimpinan kelompok saat itu.

Kemudian kami pergi tidur pada malam itu bersama rombongan kaum kami. Hingga sepertiga malam kami keluar dari kemah kami untuk menemui Rasulullah ﷺ. Kami mengendap-endap seperti burung mengendap-endap. Hingga berkumpul kami di lembah Aqabah. Kami berjumlah 73 orang laki-laki dan 2 orang wanita, yaitu: Nushaibah binti Ka'ab, Ummu Imarah, salah satu wanita dari Bani Mazin bin Najjar, dan Asma' binti Amr bin Adi, dan salah satu wanita Bani Salamah, yaitu Ummu Mani'.

Kami berkumpul di lembah dan menunggu Rasulullah ﷺ, hingga beliau tiba bersama pamannya al-Abbas bin Abdul Muthalib. Kemudian beliau berkata, “Wahai Kaum Khazraj (saat itu orang Arab menamakan orang-orang Anshar ini dengan nama Khazraj, baik yang benar-benar berasal dari kabilah Khazraj maupun Aus) Sungguh, Muhammad memiliki kedudukan di sisi kami sebagaimana yang sudah kalian ketahui, kami telah melindunginya dari gangguan kaum yang satu keyakinan dengan kami. Muhammad telah memiliki kedudukan khusus, penjagaan, perlindungan dari kaumnya di daerahnya sendiri, namun ia lebih memilih bergabung dengan kalian. Jika kalian merasa sanggup memenuhi apa yang kalian janjikan untuknya dan sanggup melindungi ia dari penentangnya, maka hal ini kuserahkan kepada kalian. Jika kalian membiarkannya tanpa pembelaan setelah ia pergi ke tempat kalian maka dari sekarang tinggalkanlah dia. Sebab, dia sebenarnya sudah berada dalam perlindungan kaumnya.” Ka'ab berkata, “Kami berkata kepadanya Al-Abbas, ‘Kami telah mendengar apa yang engkau katakan. Sekarang silakan berbicara, wahai Rasulullah. Ambillah untukmu apa yang engkau dan Tuhanmu inginkan!’”

Rasulullah ﷺ pun berbicara, membacakan ayat al-Qur'an, berdakwah mengajak kepada Allah, mengajak masuk Islam, lalu berkata, "Aku bai'at kalian, supaya kalian menjagaku dari segala hal yang kalian hindarkan dari istri-istri dan anak-anak kalian."

Serta merta al-Bara' bin Ma'rur menjabat tangan Rasul dan berkata, "Ya, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran. Sungguh kami akan menjagamu sebagaimana kami menjaga istri dan anak kami. Ba'atlah kami wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah kaum yang memiliki kemampuan bertempur dan saling bahu-membahu. Kami telah mewarisi sifat ini dari para pendahulu kami." Perkataan al-Bara' dipotong oleh Abu al-Haitsam bin at-Taihan, ia berkata, "Wahai Rasulullah, antara kami dan kaum Yahudi pernah terjalin perjanjian dan kami telah memutuskannya. Jika nanti Allah memenangkanmu, apakah engkau akan kembali pada kaummu dan meninggalkan kami?" Rasulullah tersenyum kemudian bersabda *"Tidak. Bahkan darah dibalas darah, penghancuran dibalas penghancuran. Aku bagian dari kalian, dan kalian adalah bagian dari diriku. Aku perangi orang-orang yang kalian perangi, dan aku berdamai dengan orang-orang yang berdamai dengan kalian."*¹

Semua kaum Anshar yang menjadi peserta bai'at amat memahami urgensi serta konsekuensi dari bai'at ini. Syarat-syarat dalam bai'at kedua ini berbeda dengan bai'at yang pertama. Bai'at kali ini merupakan bai'at perang yang berbeda dengan bai'at wanita. Dengan jelasnya bai'at ini, al-Abbas bin Ubadah Al-Anshari ingin kaumnya mengerti dan memperhatikannya. Ia berkata, "Wahai kaum Khazraj, apakah kalian sadar atas apa kalian berbai'at saat ini?" Mereka berkata, "Ya." Dia berkata "Sungguh kalian membai'at laki-laki ini untuk memerangi orang-orang berkulit merah dan hitam. Jika ketika melaksanakan bai'at ini harta kalian hilang dan pemimpin-pemimpin kalian tewas lalu kalian tidak membelanya lagi, demi Allah kalian berada dalam kehinaan di dunia dan akhirat. Lebih baik dari sekarang kalian tidak usah berbaiat. Namun, jika kalian yakin mampu melaksanakan baiat, walaupun harta dan jiwa taruhannya, maka berbaiatlah. Demi Allah ini adalah kebaikan dunia dan akhirat." Mereka berkata, "Jika kami tetap mengambil bai'at ini, meskipun harta dan pemimpin-pemimpin kami hilang, maka apa balasan bagi kami, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Surga." Mereka berkata "Ulurkan tanganmu!" Rasulullah ﷺ pun mengulurkan tangannya dan kemudian mengambil bai'at

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/440-442.

mereka.¹

Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh terhadap bai'at. Mereka berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Jika engkau menginginkan kami menyerang penduduk Mina, maka besok kami akan menghunus pedang kami." Rasulullah ﷺ menjawab, "Kita belum diperintahkan untuk itu, maka kembalilah kalian ke kemah kalian."² Kemudian mereka pun kembali ke perkemahan masing-masing. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ meminta mereka memilih 12 orang untuk dijadikan perwakilan di antara mereka. Mereka kemudian memilih 9 orang dari suku Khazraj dan 3 orang dari suku Aus untuk menjadi perwakilan dari tiap sukunya.³

Setelah semua pendatang pergi dari Mina, kaum Quraisy baru dapat memastikan kebenaran bai'at ini. Mereka menahan beberapa orang Anshar, seperti Sa'd bin Ubadah ؓ, mereka menangkapnya dan mengikat kedua tangannya ke leher. Ia diseret ke Mekah dan disanalah ia dipukuli, disiksa, dan dihina.

Bai'at ini amat memerlukan pengaturan yang baik sebelumnya. Hal ini berada di bawah tanggung jawab Mush'ab bin Umair ؓ dan orang-orang beriman dari Anshar. Sebagaimana telah disepakati, bahwasanya Rasulullah kini menjadi bagian dari mereka begitu pun mereka menjadi bagian dari Rasulullah. Seperti yang beliau katakan, "*Darah dibalas darah, dan penghancuran dibalas penghancuran.*"

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada orang-orang Anshar pengaturan, ketertiban, kepemimpinan, sekaligus sistem musyawarah dalam satu waktu, dengan meminta mereka memilih 12 pemimpin dari kalangan mereka sendiri. Dua belas orang inilah yang bertanggung jawab atas kaumnya. Maka dengan tingkatan dakwah yang baru terbentuk, Rasulullah ﷺ mencontohkan pengaturan yang baik dan terorganisir, penentuan tanggung jawab, dan bermusyawarah dalam menentukan keputusan. Semua itu merupakan sunnah Rasulullah ﷺ.⁴

Begitulah keadaan orang-orang Anshar yang terstruktur dan siap untuk menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ, di bumi hijrah, Madinah yang terpilih, beserta para penghuninya yang terpilih.

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/446.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/446.

3 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/198.

4 Lihat Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah*, hal.159.

Bai'at ini merupakan penegasan akan terbukanya pintu hijrah bagi Rasulullah ﷺ di kemudian hari, dalam waktu dekat. Begitu pula bagi semua orang Mukmin. Mereka mendahului Rasulullah menuju Madinah, untuk membangun basis masyarakat Muslim dan kepemimpinan kenabian, yang mengatur hal-hal kemasyarakatan juga aspek militernya.

Setelah Kaum musyrikin Quraisy mengetahui detail Bai'at Aqabah kedua, mereka semakin menekan kaum Muslimin Mekah. Para sahabat pun semakin tertekan dengan kekangan kaum musyrikin ini, mereka mengadukan hal tersebut pada Rasulullah. Akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk berhijrah. Beliau berkata, “*Allah telah menjadikan bagi kalian saudara dan tempat yang aman.*”¹



1 Lihat Shalih as-Syami, *Min Ma'in as-Sirah*, hal.153.

Hijrah Para Sahabat Rasulullah ﷺ

Hijrah secara etimologi adalah keluar dari suatu daerah menuju daerah lainnya.¹

Hijrah secara terminologi Islam adalah meninggalkan atau berpindah dari negara kafir menuju negara Islam atau negara yang mau menerima agama Islam,² berangkat dari firman Allah,

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nisâ` [4]: 100).

Adapun sebab perintah hijrah adalah untuk menjaga agama Islam, menerapkan, mendukung, dan berhimpun bersama Rasulullah dan para sahabatnya. Juga untuk mempersiapkan segala hal berupa harta dan jiwa untuk menyebarkan agama Islam di jalan Allah serta memudahkan umat Islam untuk beribadah kepada Allah dengan memberlakukan aturan-aturan yang mendukung hal tersebut.

Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat yang berada di Mekah dan sekitarnya untuk menemui saudara-saudaranya yang berada di Madinah. Jelas bahwa seandainya bukan karena gangguan dari orang-orang Quraisy, kaum Muhajirin tidak akan keluar meninggalkan Mekah. Oleh karena itu, kaum Muhajirin adalah orang-orang yang terusir dari tempat tinggal mereka, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah,

“(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hasyr [59]: 8).

1 az-Zabidi, *Taj al-'Arus*, 3/611.

2 Lihat az-Zabidi, *Taj al-'Arus*, 3/611, Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir, *Fi Zhilali as-Sirah, al-Hijrah ila an-Nabawiyah*, cetakan pertama, Dar al-Furqan, Oman, 1403 H.

Sebagaimana perlakuan Sahabat Anshar yang mencintai dan menjadi pelipur lara bagi sahabat Muhajirin dan memberikan hak-hak mereka. Allah menyanjung sahabat Anshar dalam firman-Nya,

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Dan perlakuan terpuji tersebut dilakukan pula oleh para sahabat *as-Sabiqun al-Awwalun* dari golongan Muhajirin kepada sahabat Anshar, sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman Allah,

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS. at-Taubah [9]: 100).

Kemudian menyusul para sahabat yang berhijrah, di antaranya Ibnu Ummi Maktum, Umar bin Khathab, Thalhah bin Abdillah, Amar bin Yasir, Sa’d bin Abi Waqash, Abdullah bin Mas’ud, Bilal bin Rabah, Zaid bin Haritsah, Hamzah bin Abdul Muththalib, Abdurrahman bin Auf, Abu Kabsyah, Ubaidah bin Harits bin Abdil Muththalib, Zubair bin Awwam, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi’ah, Utbah bin Ghazwan, Utsman bin Affan, dan lain-lain.¹

Al-Qur’an telah mengisahkan tentang kedudukan para sahabat Muhajirin dihadapan kaum Anshar, sebagaimana firman Allah,

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin).

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/331, 339.

Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Para sahabat Anshar berlomba-lomba untuk mengayomi sahabat Muhajirin, memberikan tempat tinggal dan menjadi penghibur bagi mereka. Bahkan para sahabat Anshar membuat undian bagi siapa pun sahabat Muhajirin yang sampai di Madinah agar menempati tempat tinggal mereka.¹ Oleh karena itu, banyak sekali diturunkan ayat yang menyanjung dan memuji sahabat Muhajirin dan ayat-ayat tentang janji Allah karena pertolongan mereka. Firman Allah,

“Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar; kalau mereka mengetahuinya. (yaitu) orang-orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan saja mereka bertawakkal.” (QS. an-Nahl [16]: 41-42).

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. an-Nahl [16]: 110).²

Al-Qur`an telah banyak mengisahkan tentang sahabat Muhajirin di berbagai ayatnya.³

Ahli Suffah

Ahli Suffah adalah kumpulan orang-orang Muhajirin yang menjadikan satu ruangan khusus di dalam masjid Rasulullah ﷺ untuk tempat tinggal mereka. Sebagaimana yang dikenal juga bahwa mereka adalah orang-orang yang kekurangan dan membujang, tidak dapat memastikan apa yang akan mereka makan setiap harinya.⁴ Apabila Rasulullah diberikan sedekah atau hadiah, maka ia menyerahkannya kepada mereka dan tidak mengambilnya sama sekali. Sebab,

1 Abdul Hamid Tihmaz, *Sirah an-Nabi*, hal.346.

2 Lihat ad-Dzahabi, *Siyar A`lam an-Nubala`*, 2/21.

3 Lihat al-Jamal, Ahmad Abdul Ghani An-Najuli, *Hijrah ar-Rasul wa Shahabatih fi al-Qur`an wa as-Sunnah*, cetakan pertama, Dar al-Wafa`, al-Manshurah, 1409 H.

4 Abu Turab Az-Zhahiri, *Ashab As-Suffah*.

mereka adalah tamu Islam yang tidak memiliki keluarga dan harta.¹

Setiap harinya, Rasulullah ﷺ memberikan 1 Mud kurma kepada dua orang laki-laki.² Dan beliau memerintahkan para sahabat yang telah berkeluarga untuk memberi mereka makanan. Kaum Anshar misalnya, mengajak beberapa di antara mereka untuk mengunjungi rumahnya lalu makan dan menghibur mereka. Sesungguhnya Ahli Suffah adalah orang-orang yang miskin. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Barang siapa yang memiliki makanan cukup untuk dua orang, maka hendaklah ia pergi untuk mencari orang ketiga. Barang siapa siapa yg memiliki makanan cukup untuk empat orang, maka hendaklah mencari orang yang kelima atau keenam. Karena sesungguhnya Abu Bakar mempunyai makanan yang cukup untuk tiga orang, dan Nabi membawa sebanyak sepuluh orang.”*³

Beberapa di antara mereka juga bekerja sebagai tukang angkut di pasar, ada yang mengambil kayu bakar, atau melakukan usaha lain seperti jual beli dan sejenisnya. Karena kondisi yang sangat sulit, apabila di antara mereka ada yang menjual satu kayu bakar saja, ia akan membawakan makanan hasil dari itu kepada teman-temannya.⁴



1 HR. Imam Ahmad, 3/287.

2 HR. Imam Ahmad, 3/287.

3 Abu Na'im, Hilyah Al-Auliya', 2/22-23 dan As-Shuyani, As-Sirah an-Nabawiyah, 2/32.

4 Abu Na'im, Hilyatul Auliya', 1/348.

Hijrahnya Nabi ﷺ Abu Bakar, Keluarganya, dan Peran Mereka dalam Hijrah

Di antara para nabi, Rasulullah ﷺ bukanlah nabi yang pertama kali berhijrah. Nabi Ibrahim ؑ misalnya, beliau mendahului Rasulullah ﷺ dalam berhijrah. Allah berfirman,

“Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, ‘Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.’” (QS. al-‘Ankabût [29]: 26).

Gencarnya permusuhan kaum musyrikin dan segala usaha yang mereka kerahkan untuk menahan Nabi ﷺ berhijrah dan usaha untuk membunuhnya merupakan latar belakang hijrahnya beliau dari Mekah. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfâl [8]: 30).

“Dia (Musa) berkata, ‘Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau membolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.’” (QS. al-Kahfi [18]: 76).

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang kafir Quraisy saling menolong untuk mengusirnya dari Mekah. Allah ﷻ berfirman,

“Dan betapa banyak negeri yang (penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negeri mu (Muhammad) yang telah mengusirnya itu. Kami telah membinasakan mereka; maka tidak ada seorang pun yang menolong mereka.” (QS. Muhammad [47]: 13).

Ayat tentang hijrah dan persahabatan menegaskan pengusiran yang dilakukan

oleh orang-orang yang kafir kepada Rasulullah dan pertolongan Allah kepadanya dalam firman-Nya,

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.’ Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS. at-Taubah [9]: 40).

Beberapa hadits juga menjelaskan tentang kejadian ini. Rasulullah ﷺ terus mendoakan mereka yang berusaha untuk mengusirnya.

Ini semua tak lain adalah karena kecintaan Rasulullah ﷺ terhadap Mekah yang sangat mendalam. Karena ia adalah tempat Rasulullah ﷺ dilahirkan, dibesarkan, menikah, dan diberikan kelapangan rezeki. Sebagaimana yang diketahui oleh Rasulullah ﷺ dan seluruh manusia tentang kedudukan dan kesucian Mekah di sisi Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda tentang kecintaannya terhadap Mekah ketika hijrah darinya, *“Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling kucintai. Jikalau bukan karena pendudukmu mengusir aku, aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”*¹

Beberapa sahabat ikut berhijrah setelah terjadi Bai’at Aqabah pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun ke-13 setelah kenabian yang bertepatan dengan tahun pertama hijrah. Jumlah mereka yang waktu demi waktu terus bertambah. Abu Bakar adalah orang yang sudah bersiap-siap untuk berhijrah ketika Nabi ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk berhijrah. Namun, Rasulullah ﷺ meminta Abu Bakar untuk menundanya karena satu hal yang hanya Allah yang tahu, dan Abu Bakar tidak tahu.

Ketika Nabi ﷺ menunggu perintah Allah, dialah orang yang menyemangati Rasulullah ﷺ,

1 Az-Zarqani, al-Mawahib, 1/228, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, kitab as-Siyar, bab Ikhraj ar-Rasul min Makkah*, hal. 239.

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfâl [8]: 30).

Abu Bakar juga yang mempersiapkan segala keperluan Nabi ﷺ ketika hijrah, terutama hewan yang akan ditunggangi. Ia melakukan itu sebelum mengetahui bahwa dialah yang Allah pilih untuk menemani Nabi ﷺ ketika di perjalanan. Orang-orang Quraisy berusaha dengan sekuat tenaga dan melakukan berbagai macam tipu daya untuk menghalangi hijrah Nabi ﷺ, serta merencanakan pembunuhan terhadapnya.

Pada suatu malam, Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, “Janganlah engkau tidur pada malam ini di atas kasurmu yang biasa engkau gunakan.” Pada suatu malam yang gelap gulita, orang-orang Quraisy berkumpul di depan rumah Nabi ﷺ dan mengintainya kapan ia akan tertidur lalu melaksanakan rencananya. Ketika Nabi ﷺ mengetahui hal itu, beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib, *“Hendaklah engkau malam ini tidur di atas kasurku, dan pakailah jubah ini, sesungguhnya engkau tidak akan ditimpa sesuatu yang mengkhawatirkan dari mereka.”*

Lalu Rasulullah ﷺ keluar menghampiri mereka dengan mengambil segenggam pasir di tangannya. Beliau menaburkan pasir itu di kepala mereka sambil membaca ayat-ayat ini,

“Yasin, demi al-Qur`an yang penuh hikmah, sungguh engkau (Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, (yang berada) diatas jalan yang lurus. (Sebagai wahyu) yang diturunkan oleh (Allah) yang Maha Perkasa, Maha Penyayang. agar engkau memberi peringatan kepada suatu kaum yang nenek moyangnya belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, karena itu mereka tertengadah. Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.” (QS. Yâsîn [36]: 1-9).

Ketika Nabi ﷺ telah menyelesaikan bacaannya, saat itu juga ia telah selesai menaburkan pasir tanpa ada yang tersisa sama sekali, lalu beranjak pergi. Setelah

itu, datanglah seseorang dan berkata kepada mereka, “Apa yang kalian tunggu di sini?” Mereka menjawab, “Muhammad.” Ia berkata, “Allah telah menggagalkan rencana kalian. Demi Allah, Muhammad telah pergi meninggalkan kalian, dengan meletakkan pasir di kepala kalian. Apakah kalian tidak menyadarinya?” Mereka pun meletakkan tangan di kepala, dan memang mendapati pasir. Mereka pun melihat-lihat dan mencari, ternyata menemukan Ali tidur di atas kasur dengan memakai jubah Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, “Demi Allah, sungguh yang tidur di atas kasur ini adalah Muhammad yang menggunakan jubahnya.” Mereka pun bermalam dalam keadaan seperti itu hingga pagi tiba. Lalu Ali bangun dari kasur. Mereka berkata, “Demi Allah, sungguh orang yang kemarin berbicara kepada kita telah berkata benar.”

Ibnu Ishaq berkata bahwa pada hari itu Allah menurunkan ayat tentang apa yang mereka lakukan.

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang (kafir Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfâl [8]: 30).

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tunggulah! Sesungguhnya aku pun termasuk orang yang sedang menunggu bersama kamu.’” (QS. ath-Thûr [52]: 31).

Abu Bakar juga salah satu teman terbaik dalam perjalanan dengan berbagai usaha yang dilakukannya. Ia juga mengorbankan dirinya demi Rasulullah ﷺ. Di antara bentuk pengorbanan itu adalah ketika Rasulullah ﷺ pergi ke gua Tsur, ia meminta Rasulullah ﷺ untuk menunggu terlebih dahulu. Dia memastikan gua tersebut aman. Dan ketika mereka berdua duduk di dalam gua, Abu bakar mendapati sebuah lubang. Ia menutup lubang itu dengan kakinya, lalu ia berkata “Wahai Rasulullah, ada sengatan hewan di kakiku.”¹

Abu Bakar sangat mengkhawatirkan keadaan Nabi ﷺ di dalam gua. Ia berkata, “Ketika aku di dalam gua, aku mengangkat kepalaku dan melihat kaki-kaki mereka (orang kafir), maka Nabi berkata, ‘Diamlah, wahai Abu Bakar. Kita ini berdua, sementara yang ketiganya adalah Allah.’”²

Sungguh, penantian, ketundukan, dan kepercayaan Rasulullah ﷺ kepada

1 HR. Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 151.

2 HR. al-Bukhari, *bab Hijrah an-Nabi wa Ashabihi ila al-Madinah*, 4/263.

Allah, lalu sikap beliau yang memberi ketenangan dan keyakinan pada Abu Bakar telah dituturkan dalam firman Allah,

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata pada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.’ Maka Allah menurunkan ketenangan padanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. at-Taubah [9]: 40).

Ya, Allah telah menurunkan ketenangan untuk Rasul-Nya.

Dan Abu Bakar benar-benar telah melayani Rasulullah ﷺ di dalam perjalanannya.

Abu Bakar ﷺ teman seperjalanan Rasulullah ﷺ. Ia adalah orang yang dikenal banyak orang karena sering mengunjungi Syam. Dalam perjalanan hijrah, ia menutupi jati diri Rasulullah ﷺ agar tidak diketahui orang-orang. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan, “Putri-putri Abu Bakar adalah para wanita yang mengikuti perjalanan hijrah. Ada riwayat dari Asma` s, ia berkata, ‘Aku sedang menyiapkan keperluan perjalanan Rasulullah ﷺ di rumah Abu Bakar ketika beliau akan melaksanakan hijrah ke Madinah. Lalu kami tidak menemukan sesuatu untuk mengikat perbekalan beliau dan tempat minumannya. Aku pun berkata pada Abu Bakar, ‘Demi Allah aku tidak menemukan apapun untuk mengikatnya kecuali ikat pinggangku.’ Ia berkata, ‘Abu Bakar berkata, ‘Robeklah jadi dua. Gunakanlah satu robekan untuk menali tempat minum, dan satunya lagi untuk menali perbekalan. Maka dari itulah ia dijuluki sebagai *Dzatun Niqatain* (perempuan yang memiliki dua sabuk).’”¹

Asma` juga telah mengorbankan dirinya untuk menerima siksaan dari para kaum musyrikin di Mekah setelah kepergian Rasulullah ﷺ berhijrah. Asma` berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ telah meninggalkan Mekah, beberapa orang Quraisy di antaranya Abu Jahal bin Hisyam mendatangi kami. Mereka berdiri di depan

1 Ibnu Abi Syaibah, hal. 144; dan Imam al-Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Shahih al-Bukhari, bab Hijratu an-Nabiy wa Ashabuhu*, 4/258.

pintu rumah Abu Bakar, lalu aku keluar menemui mereka dan mereka pun berkata, ‘Di mana ayahmu, wahai putri Abu Bakar?’ Aku berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku?’ Lalu Abu Jahal mengangkat tangannya sambil mengucapkan kata-kata buruk dan kasar lalu menampar pipiku dengan sekali tamparan sampai salah satu antingku terlepas.”¹

Sebagaimana juga Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ tetap tinggal untuk menyiapkan makanan bagi Rasulullah ﷺ dan ayahnya, Abu Bakar ash-Shiddiq, ketika mereka masih berada dalam gua Tsur sebelum melanjutkan perjalanan ke Madinah, juga terus mengabarkan mereka berita apa pun yang terjadi di Mekah.

Juga Amir bin Fahirah, budak Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ yang datang kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar dengan membawa kambing milik Abu Bakar agar mereka dapat meminum susunya, lalu menemani mereka sepanjang perjalanan hijrah.²



1 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 150, dan telah diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, 4/256.

2 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 150.

Ali bin Abi Thalib ؓ, pengorbanannya untuk Rasulullah ﷺ dan penunaian amanat yang beliau embankan kepadanya

Pada malam berlangsungnya hijrah, ketika kaum Quraisy menyelesaikan musyawarah mereka tentang apa yang akan mereka perbuat pada Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka bersepakat untuk membunuh Muhammad ﷺ, Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya apa yang telah mereka rencanakan. Melalui malaikat Jibril, Allah memerintahkan beliau agar tidak tidur di atas kasurnya. Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib ؓ untuk tidur di atas kasur menggantikan beliau. Ali ؓ menutupi dirinya dengan selimut berwarna hijau, kemudian Rasulullah ﷺ meninggalkan rumahnya melewati pintu tanpa sepengetahuan kaum Quraisy.

Kaum musyrikin Quraisy telah lama mengepung rumah Nabi ﷺ, dan akhirnya sebagian dari mereka melihat seseorang tertidur di atas kasur tertutup selimut (yang sebenarnya adalah Ali ؓ), mereka mengira orang itu adalah Rasulullah ﷺ dan menunggu waktu yang tepat untuk menyerbu ke dalam yang padahal malah dimanfaatkan oleh Rasulullah ﷺ untuk dapat keluar dari dalam rumah bersama Abu Bakar ؓ dan pergi menuju gua Tsur.¹

Sikap kepahlawanan Ali bin Abi Thalib ؓ ini dan kesiapannya untuk berkorban untuk Rasulullah ﷺ, adalah beberapa dari perbuatan-perbuatan agung yang telah dilakukan oleh putra dari paman Rasulullah ﷺ sekaligus menantunya yang telah dijanjikan surga oleh Allah, yang terus membantu dakwah beliau, dan ia pula yang diajari Rasulullah ﷺ tentang iman di rumah beliau. Maka Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib telah saling memberikan bantuan dan pertolongan terbesar mereka kepada Rasulullah ﷺ dalam peristiwa hijrah, mereka juga saling menyempurnakan satu sama lain. Mereka tidak pernah berselisih, melainkan saling menyempurnakan dan bersaing untuk melakukan kebaikan, dalam mencintai, membantu, dan menjaga Rasulullah ﷺ.

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/483.

Ali bin Abi Thalib ﷺ sedikit terlambat untuk menyusul kaum Muslimin berhijrah karena melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ untuk menjaga amanah dan membagi-bagikan barang-barang kaum Quraisy yang dulu dititipkan kepada Rasulullah ﷺ. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling dipercaya Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan amanah beliau,¹ juga amanah kaum Muslimin dan seluruh manusia.

Maka ketika itu Ali bin Abi Thalib ﷺ tetap tinggal di Mekah selama tiga hari setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan amanah beliau, baru kemudian menyusul beliau dan bertemu dengannya di Madinah.²

Perjalanan menuju Madinah

Gua Hira yang terletak di gunung Tsur, tepatnya di arah barat daya kota Mekah, berlawanan dari jalan menuju Madinah, adalah tempat teraman bagi Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq tinggal selama tiga hari untuk bersembunyi dan menghindari kejaran kaum Quraisy.

Di sisi lain, kaum Quraisy telah membuat iming-iming hadiah seratus unta bagi siapa pun yang berhasil menangkap Rasulullah ﷺ; baik itu dalam keadaan hidup atau mati,³ sehingga banyak orang terdorong untuk mencari Rasulullah ﷺ dengan seluruh upaya mereka ke seluruh penjuru arah dan tempat-tempat yang berdekatan dengan kota Mekah.

Meskipun banyak dari mereka telah sampai di depan gua lebih dari sekali, Allah senantiasa melindungi Rasulullah ﷺ.

Maka ketika pencarian para kaum musyrikin terhadap Rasulullah ﷺ mulai mereda, beliau dan Abu Bakar keluar dari gua pada malam hari dan bertemu dengan Abdullah bin Uraiqith yang datang membawa dua tunggangan serta menjadi penunjuk jalan bagi mereka. Bersamanya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menyusuri jalan melewati lembah bawah kota Mekah hingga tampak tepi laut di depan mereka, kemudian mereka melewati beberapa jembatan, jalan-jalan, dan banyak lembah yang juga telah dilewati kaum Muslimin dalam perjalanan mereka menuju Madinah,⁴ jalur panjang ini dipilih untuk menjauhi para pemburu yang masih terus berusaha menangkap Rasulullah ﷺ.

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/482.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/493.

3 Lihat *Shahih al-Bukhari, bab Hijratu an-Nabi wa ashabihi*, 4/256; Akram Al-Umri, *Shahih as-Sirah*, 1/211.

4 Telah banyak ditulis beberapa hasil penelitian dan makalah-makalah yang melibatkan banyak gambaran peta tentang perjalanan yang dilewati Rasulullah dalam peristiwa hijrahnya menuju Madinah.

Dari beberapa kisah yang paling terkenal mengenai kronologi perjalanan Rasulullah ﷺ menuju Madinah adalah kisah Suraqah bin Malik ؓ dari riwayat Abdurrahman bin Malik al-Mudliji yang merupakan keponakan dari Suraqah bin Malik bin Ja'syam. Ayahnya menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Suraqah bin Ja'syam berkata, "Beberapa utusan kafir Quraisy mendatangi kami dan membuat sayembara hadiah seratus unta bagi siapa saja yang berhasil membunuh atau menangkap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Saat itu, aku tengah duduk di antara salah satu dari majelis perkumpulan kaumku, Bani Mudlij, salah satu dari utusan itu datang dan berdiri di depan kami sedangkan kami semua dalam keadaan duduk, lalu ia berkata, 'Wahai Suraqah, sungguh aku telah melihat titik hitam melewati tepi pantai yang tidak lain adalah Muhammad dan sahabatnya.' Lalu berkatalah Suraqah, 'Sesungguhnya aku tahu itu benar-benar mereka (Muhammad dan Abu Bakar), namun aku berkata, 'Bukan, itu bukanlah mereka, tapi yang kau lihat itu hanyalah dua orang laki-laki yang dahulu pernah kita lihat, kemudian aku tetap tinggal di majelis itu selama beberapa saat sebelum aku berdiri dan menyuruh budak perempuanku untuk keluar dengan kudaku ke balik bukit yang membuatku tak terlihat. Lalu aku mengambil tombakku, menancapkan ujungnya ke tanah, dan bertumpu pada bagian bawahnya untuk mengangkat tubuhku naik ke atas kuda. Kemudian aku menungganginya dan menarik tali kemudinya hingga kepala kuda itu dekat denganku agar ia berlari cepat dan aku semakin dekat dengan mereka. Namun kudaku terperosok dan aku pun jatuh, tapi aku kembali bangkit. Lalu aku merogoh kantongku dan mengeluarkan *azlam* (beberapa anak panah kecil yang diujungnya terdapat kertas undian yang biasanya bertuliskan 'lakukan' dan 'jangan lakukan', orang Arab Jahiliyah biasanya menaruhnya dalam kantung dan mengambilnya secara acak untuk mengetahui apa yang sebaiknya mereka lakukan), dan aku mengambil salah satu darinya secara acak untuk mengetahui apakah aku akan berhasil mencelakai mereka atau tidak, namun kertas yang keluar tidak sesuai dengan harapanku. Aku kembali menaiki kudaku dan mengacuhkan hasil *azlam* yang malah mendekatkanku pada tempat persembunyian Rasulullah ﷺ hingga aku dapat mendengar bacaan beliau dan dia tidak tampak menoleh ke kanan atau kiri, sedang Abu Bakar banyak menoleh ke kanan dan kiri. Tiba-tiba kedua kaki depan kudaku dan lututnya tersungkur ke tanah sehingga aku terjatuh, lalu aku mencambuknya sampai ia bangun lagi, tapi ia malah menendang-nendangkan kedua kaki depannya ke udara sampai ketika keduanya kembali berdiri tegak, debu-debu dari tendangan kakinya masih beterbangan di udara bagaikan asap.

Lalu aku kembali mengambil *azlam* secara acak dan lagi-lagi keluar kertas yang tidak sesuai harapanku. Kemudian aku memanggil mereka dalam keadaan tenang sehingga mereka berhenti, lalu menaiki kudaku dan berjalan mendekat. Namun, saat aku hendak menangkap mereka, kudaku kembali tersungkur dan aku pun kembali jatuh ke tanah. Ketika itu jelaslah di mataku bahwa ia adalah seorang utusan Allah, maka aku berkata padanya, ‘Sungguh kaummu (Quraisy) telah menjanjikan hadiah 100 unta bagi siapa pun yang berhasil menangkapmu dan aku ceritakan juga bagaimana bersemangatnya kaum Quraisy pada sayembara ini. Lalu aku menawarkan kepada mereka perbekalan dan sejumlah uang. Rasulullah ﷺ tidak menyakitiku dan juga tidak menanyaiku banyak hal. Dia hanya berkata, ‘Tutupilah keberadaan kami.’ Aku lalu meminta beliau untuk memberiku surat perjanjian keamanan, beliau mennyuruh Amir bin Fahirah dan ia pun menulisnya di atas potongan kulit hewan, kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya.’”¹

Terdapat pula riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memberinya kabar mengenai hancurnya kerajaan Kisra dan bahwa ia akan memakai kedua gelangya.²

Beberapa riwayat juga menegaskan bahwa Suraqah benar-benar menepati janjinya untuk melakukan apa yang diminta oleh Rasulullah ﷺ. Suraqah mengalihkan perhatian orang-orang yang mencari Rasulullah ﷺ dari jalan yang memudahkan mereka untuk menemukan beliau ke jalan yang penuh rintangan.³

Sungguh, siapa pun akan heran menerima kabar gembira dari Rasulullah ﷺ bahwa ia akan memakai dua gelang Kisra. Sementara, saat itu Rasulullah ﷺ dipaksa meninggalkan Mekah, dan kaum Quraisy mengiming-imingi imbalan besar bagi siapa pun yang dapat menangkapnya dalam keadaan hidup atau mati.

Dalam kondisi seperti itu, justru Nabi ﷺ bercerita kepada Suraqah tentang penaklukan Persia, negeri Kisra. Beliau bercerita bagaimana orang Arab badui akan mengenakan kedua gelang Kisra, padahal hampir mustahil baginya untuk melihat wujud kedua kalung itu dengan kedua mata kepalanya sendiri. Bahkan mustahil untuk sekadar menginjakkan kakinya ke Madain, ibukota Kisra di mana tempat kedua kalung itu berada. Bagaimana mungkin pengembala unta bisa memakai kedua gelang tersebut? Suraqah menemui Rasulullah ﷺ di Ji’ranah

1 Lihat HR. al-Bukhari, *bab Hijratu an-Nabi wa Ashabihi*, 4/256 dan Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 146.

2 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 2/19.

3 Lihat HR al-Bukhari, *bab Hijrat an-Nabi wa Ashabihi*, 4/257 dan Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 146.

dalam perjalanannya kembali dari Hunain dan Thaif. Suraqah memperlihatkan surat perjanjian yang dahulu ia minta dari Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata, “Hari ini adalah hari di mana kebaikan dan janji-janji akan ditepati, mendekatlah.” Ia mendekat kepada Rasulullah ﷺ dan memeluk Islam.¹

Dan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ benar-benar terjadi. Ini merupakan satu dari sekian banyak mukjizat yang diberikan Allah. Pada masa Khalifah Umar bin Khathab, kota Madain benar-benar ditaklukkan dan kaum Musliminin mendapatkan banyak harta rampasan perang, di antaranya adalah dua buah kalung milik Kisra, mahkota, permadani, dan perhiasan-perhiasannya yang berharga.

Ketika itu Umar bin Khathab teringat perkataan Rasulullah ﷺ lalu memanggil Suraqah bin Malik ke masjid Rasulullah ﷺ dan memakaikan dua gelang Kisra kepadanya. Dia lalu berkata kepadanya, “Katakanlah, ‘Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang telah mengambil kedua kalung ini dari Kisra dan memakaikannya pada Suraqah bin Ja’syam, orang Arab badui dari Bani Mudlij.’”²

Setelah Umar mengucapkan kalimat tersebut dengan suara yang lantang, ia menaikkan Suraqah ke atas tunggangan dan mengajaknya mengelilingi pasar-pasar di Madinah dan orang-orang pun mengelilinya sedang Suraqah terus bertakbir dan menirukan apa yang dikatakan Umar, sehingga seluruh penduduk Madinah menyaksikan mukjizat yang terjadi setelah kurang lebih lima belas tahun dari waktu ketika Rasulullah ﷺ mengucapkan janji itu kepada Suraqah.

Di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hijrah Nabi ﷺ menuju Madinah adalah kisah Zubair bin al-Awwam yang berada bersama beberapa rombongan kaum Musliminin yang menunggang kuda. Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar dan memakaikan baju putih kepada beliau berdua.³

Terdapat juga riwayat yang menceritakan bahwa ketika Rasulullah ﷺ berada di Juhfah, beliau bertemu dengan unta milik seorang laki-laki dari Bani Aslam dan di sana juga terdapat seorang bocah penggembala, maka Rasulullah ﷺ bertanya, “Unta ini milik siapa?” Bocah itu berkata, “Milik seorang laki-laki dari Bani Aslam.” Lalu beliau menoleh pada Abu Bakar dan berkata, “Engkau akan selamat insya Allah.” Kemudian bertanya lagi padanya, “Siapa namamu?”

1 Al-Baihaqi, *Dalail an-Nubuwwah*, 2/489 dan Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 2/19.

2 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 2/19, Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/68.

3 *Shahih al-Bukhari*; Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari*, 7/1936.

Bocah itu menjawab, “Mas’ud.” Lalu beliau menoleh pada Abu Bakar dan berkata, “Engkau akan bahagia Insya Allah.”¹ Dan sungguh Rasulullah ﷺ selalu menyukai optimisme.²

Kedatangan di Kota Madinah

Ketika kaum Muhajirin dan Anshar mendengar berita keberangkatan Rasulullah ﷺ, setiap pagi menjelang mereka bergegas keluar untuk menunggu kedatangan Nabi ﷺ sampai siang, hingga punggung-punggung mereka terbakar terik matahari. Dan ketika hari telah berganti setelah penantian yang panjang, saat mereka kembali masuk ke rumah-rumah mereka, kaum Yahudi mengejek mereka dengan membacakan syair-syair berisi ejekan tentang penantian kaum Musliminin. Kemudian ketika mereka melihat kedatangan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar dari kejauhan, orang-orang Yahudi itu menjadi pucat dan lenyaplah semua ejekan bahwa kedatangan Nabi ﷺ hanya fatamorgana belaka. Untuk mengatasi rasa malu, mereka berkata dengan suara yang lantang, “Wahai orang Arab, inilah kakek moyang yang kalian tunggu-tunggu!” Kaum Muslimin pun mengangkat senjata, lalu mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Beliau membawa mereka ke arah kanan lalu mereka beristirahat bersama Rasulullah ﷺ di perkampungan Bani Amr bin Auf. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin, tanggal 18 Rabi’ul Awwal³, tepat pada tanggal 21 September tahun 622 M,⁴ lalu Abu Bakar berdiri di depan kaum Musliminin sedangkan Rasulullah ﷺ duduk sehingga terik matahari mengenai beliau. Abu Bakar segera mendekat dan meneduhi Rasulullah ﷺ dengan selendangnya. Saat itulah kaum Musliminin mengetahui keberadaan Rasulullah ﷺ.”⁵ Beberapa riwayat juga telah menyebutkan bahwa jumlah orang yang menyambut Rasulullah ﷺ di Madinah mencapai 500 orang kaum Anshar,⁶ dan jumlah orang-orang yang datang ke Quba setelah sampainya Rasulullah ﷺ di sana untuk menemui beliau juga berjumlah sekitar 500 orang, ditambah jumlah kaum Muhajirin yang lebih dari seratus orang. Pada saat itu juga kaum Muhajirin melaksanakan bai’at sumpah setia kepada Rasulullah ﷺ saat menyadari akan banyaknya bahaya dan tekanan dari para musuh yang terus menyelimuti Rasulullah ﷺ. Dengan begitu mereka juga bersiap untuk melindungi, mematuhi, dan melakukan pengorbanan untuk Rasulullah ﷺ. Bahkan ketika beliau sampai

1 Lihat Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/495.

2 Lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/256.

3 Lihat HR. al-Bukhari, *kitab al-Maghazi, bab Hijratu an-Nabi wa Ashabihi Ila al-Madinah*, 4/258.

4 Lihat At-Tarmanaini; *Azminat at-Tarikh al-Islami*, hal. 15.

5 Lihat HR. al-Bukhari, *bab Hijratu an-Nabi wa Ashabihi*, 4/258, menggunakan redaksinya dan lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/342.

6 Dr. Akram Al-Umri, *as-Sirah as-Shahihah*, 1/218.

di Madinah, kaum Anshar kembali meminta beliau untuk membai'at mereka, seperti kisah yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Umar ﷺ.¹

Riwayat lain dari Anas bin Malik dalam hadits al-Bukhari menceritakan kisah yang paling utama dari peristiwa hijrah ini, “Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, beliau tiba di daratan tinggi di Madinah, di perkampungan yang bernama Bani Amr bin Auf, Anas berkata, ‘Beliau tinggal di sana selama 14 malam, kemudian mengundang Bani an-Najjar yang akhirnya datang dengan membawa persenjataan lengkap, dan ia melanjutkan, ‘Dan sepertinya aku melihat Rasulullah ﷺ berada di atas tunggangannya dengan Abu Bakar duduk di belakangnya, dan kaum Bani An-Najjar mengelilingi beliau.’”²

Di Quba, beliau tinggal di rumah Kultsum bin al-Hadam dari Bani Amr bin Auf dan di rumah Sa'd bin Khaitsamah, beliau menemui kaum Musliminin di rumah Sa'd yang akhirnya menjadi tempat tinggal bagi pemuda-pemuda Muhajirin yang belum menikah.³

Kedatangan Rasulullah ﷺ ke Quba yang terletak di kota Madinah merupakan hari yang sangat bersejarah bagi kaum Muslimin, di mana penanggalan Hijriah pertama kali dibuat dan akan menjadi saksi atas terjadinya peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Nab ﷺ.⁴

Al-Qur'an bahkan telah mengabadikan peristiwa agung ini, yang berkaitan dengan hadits yang membahas tentang pembangunan masjid Quba dalam firman Allah,

“Janganlah engkau melaksanakan shalat di masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-Nya itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan itu) roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim.” (QS. at-Taubah [9]: 109).

Jelas bahwa ayat di atas mengisyaratkan tentang peristiwa yang terjadi pada hari itu. Dan mungkin turunnya ayat ini merupakan salah satu dari beberapa sebab tahun Hijriah pertama kali dibuat. Mereka menyebutkan bahwa al-Qur'an

1 Lihat hadits al-Bukhari, hadits no. 3916.

2 Dari riwayat al-Bukhari, hadits no. 3932.

3 Lihat Ibnu Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, 1/343.

4 Lihat Amr bin Syubbah, *Tarikh al-Madinah*, 2/758, dan lihat *bab at-Tarikh Min Aina Arrakhu at-Tarikh*, dalam *Shahih al-Bukhari*, 4/68.

telah memberi mereka isyarat tentang pentingnya hari ini sehingga mereka berpikir untuk menetapkan awal penanggalan Hijriah setelah mayoritas kaum Musliminin menyetujui pemikiran itu. Sebagaimana yang dikatakan Umar, “Hijrah ini telah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan, maka mulailah (penanggalan Hijriah) setelah hijrah ini berlangsung,¹ dan karena itulah para sahabat berpendapat bahwa hari itu adalah hari di mana Islam mulai memasuki masa kejayaannya.

Selama 14 malam tinggal di Quba, ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, di antara yang paling penting adalah pembangunan masjid Quba -seperti yang telah kami sebutkan- yang merupakan masjid pertama yang dibangun dalam sejarah agama Islam, dan bahkan Rasulullah ﷺ sendiri ikut mengambil bagian dalam proses pembangunannya. Di masjid Quba pula Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat bersama kaum Musliminin, dan beliau juga menyeru mereka untuk melaksanakan shalat di sana. Beliau bersabda, “*Shalat yang dilaksanakan di masjid Quba (memiliki pahala yang sama) seperti umrah.*”²

Penyebutan masjid Quba dalam al-Qur`an tidak berarti bahwa ia lebih utama dibanding Masjid Nabawi, melainkan keduanya sama-sama dibangun di atas pondasi ketakwaan, seperti halnya disebutkan dalam ayat sebelumnya bahwa masjid Quba dibangun di atas ketakwaan. Beberapa hadits juga menceritakan tentang sifat kaum Anshar yang berasal dari Quba bahwa mereka menyukai kebersihan, dan mereka selalu berinstinjak menggunakan batu dan diteruskan dengan air³.

Shalat Jumat pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ bertempat di Bani Amr bin Auf dalam kedatangannya di kota Madinah, dan itu merupakan shalat Jumat pertama dalam sejarah Islam.⁴ Hingga saat ini masjid Quba masih menjadi bangunan tertua di Madinah yang sangat masyhur, di mana Rasulullah ﷺ pernah melaksanakan shalat di sana.⁵

Bani an-Najjar bukan satu-satunya umat yang mendedikasikan diri mereka untuk melindungi Rasulullah ﷺ dan memperlihatkan kekuatan mereka, melainkan seluruh kaum Anshar dan Muhajirin berada dalam satu barisan besar, yang

1 Shahih Al-Bukhari, *bab at-Tarikh Min Aina Arrakhu at-Tarikh*, dalam *Shahih al-Bukhari*, 4/267; lihat *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 2/253; dan Amr bin Syubbah, *Tarikh al-Madinah*, 2/758.

2 Muttafaq ‘Alaih, lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/908.

3 Lihat pembahasan yang panjang tentang judul yang ditulis oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, 1/908.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/493 dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/271.

5 Lihat Abdul Aziz Ka’ki, *al-Majmu’ah al-Mushawwarah Li Asyhuri Ma’alim al-Madinah al-Munawwarah*, 1/148.

jumlahnya melebihi lima ratus orang.¹

Kedatangan Rasulullah ﷺ dan kaum Muhajirin ke kota Madinah merupakan awal mula mereka menetap di kota suci ini, yang juga menjadi awal datangnya kebahagiaan, ketentraman, dan cahaya bagi sebagian besar penduduknya yang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Ketika para penduduk Madinah keluar dari rumah mereka, para budak yang berada di atas rumah saling memandang satu sama lain dan bertanya yang mana Nabi Muhammad ﷺ. Mereka belum pernah melihat pemandangan seperti itu sebelumnya.

Para gadis Bani an-Najjar menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ dengan menyenandungkan syair,

“Kami adalah para gadis Bani an-Najjar

Alangkah indahny Muhammad menjadi tetangga kami.”

Ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata, “Apakah kalian mencintaiku?” Mereka pun menjawab, “Ya, demi Allah.” Beliau berkata, “Demi Allah, aku pun mencintai kalian.”²

Inilah kasih sayang yang sesungguhnya dan cinta yang tulus dari seluruh lapisan kaum Anshar; baik yang muda sampai yang tua untuk Rasulullah ﷺ. Kebahagiaan terlihat di wajah mereka ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, semua merayakannya di jalan-jalan sampai rumah-rumah, dari anak-anak sampai para budak. Di sepanjang jalan mereka semua memanggil, “Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, wahai Muhammad, wahai Rasulullah.”³ Sebagian penduduk yang lain terus berseru, “Telah datang Nabi Allah, telah datang nabi Allah.”⁴

Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, para laki-laki dan perempuan dari penduduk Madinah naik ke atap rumah untuk melihat beliau, sedangkan anak-anak dan para budak memenuhi jalan-jalan. Mereka semua saling menyeru. Mereka berkata, “Maha Besar Allah telah datang utusan Allah. Maha Besar Allah telah datang utusan Allah.”⁵

Al-Bara' bin Azib, salah satu dari anak-anak kecil di Madinah yang menyaksikan kedatangan Rasulullah ﷺ di kota Madinah membacakan syair yang dilantunkan oleh penduduk Madinah, “Belum pernah aku melihat

1 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dan lihat Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/25.

2 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, 15/125.

3 Abu Syuhbah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 5/25.

4 *Shahih Muslim*, kitab *az-Zuhdi wa ar-Raqa'iq*, bab *Hadits al-Hijrah*, 4/2311.

5 *Shahih al-Bukhari*, bab *Maqdam an-Nabi wa Ashabihi*, 4/264.



penduduk Madinah bahagia atas sesuatu melebihi kebahagiaan mereka ketika melihat (kedatangan) Rasulullah ﷺ.¹ Ketika beliau memasuki Madinah, kaum Anshar berlomba-lomba untuk menyambut Rasulullah ﷺ dan menawari rumah mereka untuk ditinggali beliau. Semua orang ingin mendapatkan kehormatan atas kunjungannya Rasulullah ﷺ ke rumah mereka, sehingga mereka meminta beliau untuk berhenti dan masuk ke rumah mereka. Maka semua penduduk Madinah menyambut Rasulullah ﷺ dengan sambutan yang paling meriah dan penghormatan yang paling agung disertai kesediaan mereka untuk melindungi beliau. Mereka berkata, “Bersatulah dalam satu jumlah, satu senjata, dan satu kekuatan, bahkan.” Setiap orang berebut mengambil tali kekang unta Rasulullah ﷺ, beliau lalu berkata, “Biarkan saja, sungguh ia sedang menjalankan perintah.” Unta itu berputar beberapa kali sampai ia terduduk di tempat yang kelak akan dibangun masjid Rasulullah ﷺ. Dahulu, tempat itu adalah kandang hewan ternak di belakang rumah milik dua anak laki-laki Bani an-Najjar. Para sahabat pernah shalat di sana beberapa kali sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ.²

Dan karena banyaknya penduduk yang ingin menyambut Rasulullah ﷺ, maka untuk menyenangkan hati semua orang, Rasulullah ﷺ memilih jalan keluar untuk tinggal di perkampungan Bani Najjar yang merupakan saudara dari pihak ibu dari kakek beliau, Abdul Muthallib.

Mengetahui itu, Abu Ayyub al-Anshari bergegas mengangkut semua perbekalan Rasulullah ﷺ ke atas untanya dan memasukkannya ke dalam rumahnya, maka berkatalah Rasulullah ﷺ, “Sesungguhnya seseorang itu bersama dengan perbekalannya”.³

Maka sahabat yang berhasil mendapat kehormatan untuk menyambut Rasulullah ﷺ di rumahnya adalah Abu Ayyub al-Anshari ﷺ.⁴



1 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 145; Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, 3/551.

2 HR. al-Bukhari, *bab Maqdam an-Nabi wa Ashabihi*, 4/266 dan lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/272.

3 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 1/491 dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/273.

4 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat al-Kubra*, 1/237 dan lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/280.



Kota Madinah dan Penduduknya

Pada zaman jahiliah, kota Madinah dikenal dengan nama “Yatsrib”.¹ Nama Yatsrib juga disebutkan dalam sebuah ayat pada al-Qur`an, Allah telah berfirman,

“Dan (ingatah) ketika segolongan di antara mereka berkata, ‘Wahai penduduk Yatsrib (Madinah). Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.’ Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, ‘Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).’ Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.” (QS. al-Ahzâb : 13).

Dan ketika Rasulullah ﷺ sampai di sana, beliau mengganti namanya menjadi Madinah dan nama Madinah telah disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak empat kali.

Kota Madinah juga memiliki beberapa nama lain, seperti Thayyibah, Thabah, al-Mubarakah, al-Musyarrifah, dan Dar al-Hijrah. Banyak buku yang khusus bercerita tentang kota Madinah, peristiwa apa saja yang terjadi di sana, dan keutamaan-keutamaannya telah ditulis.²

Kota Madinah dimuliakan dengan hijrahnya Rasulullah ﷺ ke sana, juga doa yang dibacakan Nabi ﷺ saat berada di Madinah, beliau berdoa, *“Buatlah kami mencintai Madinah sebagaimana kami mencintai Mekah, bahkan lebih.”*³

Rasulullah ﷺ juga berdoa, *“Semoga Allah memberikan keberkahan untuk buah-buahan kami dan kota kami. Semoga Allah memberkahi setiap sha' yang kami dapatkan dan setiap mud yang kami peroleh. Ya Allah, sungguh Ibrahim adakah hamba-Mu, kekasih-Mu, dan Nabi-Mu, dan sungguh aku adalah hamba-Mu dan Nabi-Mu, dan ia telah berdoa kepada-Mu untuk kota Mekah, maka aku berdoa kepada-Mu untuk kota Madinah dengan doa yang sama seperti doa Nabi Ibrahim untuk Mekah.”*⁴ Rasulullah ﷺ sangat mencintai kota Madinah dan

1 Lihat pembahasan yang panjang tentang judul yang ditulis oleh Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, 1/908.

2 Lihat *al-Ahaditst al-Waridah fi Fadha'il al-Madinah Jam'an wa Dirasatan*, Dr. Shalih bin Hamid ar-Rifa'i, Markaz Khidmah as-Sunnah, Universitas Islam Madinah, cetakan pertama, 1413 H.

3 HR. al-Bukhari, *kitab Fadha'il al-Madinah*, 2/220.

4 HR. Muslim, *kitab al-Hajj, Fadha'il al-Madinah*, 2/220.

menjadikannya kota suci sekaligus tempat berlindung.

Imam al-Bukhari telah meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “Kota Madinah telah ditetapkan sebagai tanah haram (tanah suci) dari sini sampai sini, pepohonannya tidak boleh ditebang dan tidak boleh ada pertumpahan darah di dalamnya. Barang siapa berani menodainya dengan pertumpahan darah maka Allah, malaikat, dan seluruh manusia akan melaknatnya.”¹

Sejak hijrah Rasulullah ﷺ ke kota Madinah, kota ini telah menjadi ibukota bagi peradaban Islam yang berlanjut hingga masa kepemimpinan para Khulafaur Rasyidin. Madinah termasuk dalam deretan kota-kota bersejarah dari masa hijrah hingga masa-masa setelahnya.

Lalu kaum Aus dan Khazraj mendirikan perkampungan-perkampungan yang menjadi pusat perkumpulan begi kedua kabilah ini.²

Kedua kabilah ini yang biasanya terlibat peperangan seperti yang terjadi pada Perang Bu’ats (perang terakhir yang terjadi antara kabilah Aus dan Khazraj di Yatsrib sebelum Rasulullah ﷺ hijrah), namun kini keduanya bersatu dalam kedamaian berkat datangnya cahaya Islam, mereka pun kembali bersaudara karena memang sebenarnya keduanya masih memiliki hubungan perbesanan.³

Dan salah satu dari hal-hal yang membuat penduduk Madinah bersatu adalah ketika Rasulullah ﷺ mengajak kaum Yahudi juga bersatu bersama kaum Musliminin dalam satu kedamaian, sehingga kekuatan mereka bertambah, dengan ditambahkan pula persatuan kabilah Aus dan Khazraj.⁴

Rasulullah ﷺ bersosialisasi dengan para penduduk Madinah dengan pendekatan yang sangat baik sehingga tercipta kedamaian yang menyelimuti seluruh lapisan masyarakat Madinah bagi siapa saja yang menginginkan kehidupan yang mulia. Beliau juga menjadikan agama sebagai keyakinan yang menjadi pegangan utama bagi setiap Muslimin di pemerintahan kota Madinah, di waktu bersamaan beliau juga membangun jembatan bagi kaum Yahudi dan siapa pun yang berada di dalam kota untuk hidup berdampingan dengan kaum Musliminin dalam damai. Hal ini kemudian dikenal dengan sebutan *Watsiqah al-Madinah* (Piagam

1 *Shahih al-Bukhari, kitab Fadha’il al-Madinah, 2/10.*

2 *An-Nuwairi, Nihayah al-Arab fi Funun al-Adab, 1/311.*

3 *Shahih al-Bukhari, bab Maqdam an-Nabi wa Ashabihi al-Madinah, 4/265.*

4 Lihat al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *al-Hiwar fi as-Sirah an-Nabawiyyah*, Kementerian Wakaf, Kuwait, 1429 H, hal. 187.

Madinah).¹

Ketika itu Rasulullah ﷺ tetap tinggal di rumah Abu Ayyub sampai pembangunan selesai dan beliau membangun kamar-kamar untuk beliau tinggal.

Dengan itu, maka Abu Ayyub telah mendapatkan kebanggaan dan kedudukan (karena menjadi tuan rumah bagi Rasulullah ﷺ) hingga Hari Kiamat, dan setelah itu para sahabat menetapkan rumah Abu Ayyub sebagai tempat Rasulullah ﷺ pertama kali menetap di Madinah, tempat turunnya wahyu, dan markas bertemunya kaum Musliminin dan Rasulullah ﷺ selama beberapa bulan.

Sesungguhnya penghormatan yang diberikan Abu Ayyub dan kaum Anshar kepada Rasulullah ﷺ dan kaum Muhajirin merupakan rahmat dari Allah. Ini semacam kompensasi dari perlakuan kaum musyrikin Quraisy di Mekah yang telah mengusir kaum Muhajirin dari tanah kelahiran mereka sendiri lalu menguasai dirham dirham dan harta-benda mereka yang masih tertinggal di Mekah. Kemudian kaum Anshar menyambut kedatangan mereka dengan penuh kebaikan dan menawarkan kemudahan bagi mereka. Umat Islam yang hingga hari Kiamat akan terus memuji Abu Ayyub atas kebaikan yang telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ.²



-
- 1 Asy-Syu'aibi, Ahmad Qaid, *Watsiqatu al-Madinah al-Madhmun wa ad-Dalalah, kitab al-Ummah* edisi 110, Kementerian Wakaf, Doha, 1426 H, hal. 29.
 - 2 Lihat Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat al-Kubra*, 1/237, Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 1/402 dan adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, 2/402.

Pembangunan Masjid Nabawi

Di masa-masa awal kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau memutuskan untuk melaksanakan beberapa hal penting, di antaranya adalah menentukan lokasi masjid. Tempat unta Nabi ﷺ, yang bernama al-Qushwa, berderum¹ adalah lokasi dibangunnya masjid, tempat beliau shalat bersama beberapa orang kaum Muslimin. Sebelumnya tempat itu adalah gudang kurma milik Suhail dan Sahal, dua anak yatim yang diasuh As'ad bin Zurarah. Ketika unta berderum, Rasulullah ﷺ bersabda, "Insya Allah ini tempatnya." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kedua anak yatim kemudian membeli tanah milik mereka untuk dibangun masjid. Mereka berdua berkata, "Kami tidak menjualnya, kami ingin hibahkan kepadamu, wahai Rasulullah." Namun, Rasulullah ﷺ menolak untuk menerima hibah tersebut dan memilih untuk membelinya kemudian beliau bangun masjid."²

Pembangunan masjid yang akan menjadi tempat beribadah bagi Rasulullah ﷺ dan kaum Muslimin menjadi fokus beliau,³ dan beliau memilih untuk tidak mengambil apapun dari anak-anak yatim itu, tidak juga dari uang kaum Muslimin. Meskipun Rasulullah ﷺ biasanya bersedia menerima pemberian dan hadiah, namun dalam hal ini beliau tidak mau menerima apa pun, beliau bahkan memastikan untuk membayar semua yang dibutuhkan untuk pembangunan masjid ini dengan uangnya sendiri, sehingga beliau membuat perkiraan tentang jumlah uang yang akan digunakan dalam pembangunan ini, dan membayar semuanya. Masjid ini pun termasuk masjid yang pertama kali dibangun dalam sejarah Islam, dan Rasulullah ﷺ sendiri adalah orang yang membangunnya.

Hal pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah memilih tempat yang tepat untuk mendirikan masjidnya, dan pembangunan pertama yang beliau kerjakan bersama kaum Anshar dan Muhajirin secara bergotong-royong adalah masjid Quba di tengah perjalanan beliau menuju kota Madinah. Proses pembangunan

1 Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *ath-Thabaqat*, 1/237.

2 HR. al-Bukhari, *bab Hijrah an-Nabi wa Ashabihi*, 4/254.

3 Karya Dr. Su'ad Mahir yaitu buku *Masajid fi as-Sirah an-Nabawiyah*, al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab, Kairo, 1987 H.

Masjid Nabawi berlangsung dua kali pada zaman Rasulullah ﷺ. Pertama, terjadi pada tahun pertama hijriah, tepat setelah beliau sampai di Madinah. Kedua, terjadi pada tahun ketujuh hijriah. Proses pembangunan masjid yang kedua ini lebih kecil dari masjid yang pertama, bangunannya juga tidak sekokoh masjid yang pertama. Rasulullah ﷺ menyuruh untuk meratakan tanah sehingga masjid yang dibangun menjadi semakin kuat. Beliau sendiri bahkan ikut serta dalam proses pembangunannya, turut bergotong royong bersama seluruh kaum Muslimin. Lalu Rasulullah ﷺ membuat kiblatnya mengarah ke Baitul Maqdis pada bangunan masjid yang pertama. Kemudian mengubah kiblatnya pada pembangunan yang kedua ke arah Ka'bah.

Kemudian Masjid Nabawi kembali mengalami renovasi dan perluasan setelah Perang Khobar.¹

Batasan bangunan asli Masjid Nabawi yang ada pada zaman Rasulullah ﷺ masih bisa diketahui sampai sekarang, ditandai dengan garis berwarna hijau dan disertai tulisan yang jelas. Para peziarah Masjid Nabawi bisa melihatnya dan membaca apa yang tertulis.

Mempersaudarakan antara Kaum Muslimin

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan jalinan persaudaraan yang terjadi antara kaum Muslimin. Saling membantu satu sama lain. Saling memiliki satu sama lain. Saling melengkapi satu sama lain dalam hal harta benda, kekeluargaan, dan persaudaraan yang terjalin akibat peristiwa hijrah dan bersatunya umat Islam. Maka dari itu terdapat riwayat yang menuturkan bahwa persaudaraan antar beberapa kaum Muslimin pertama yang terjadi di Mekah adalah persaudaraan antara Umar, Abu Bakar, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin bn Al-Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Usman bin Affan. Dan bahwa Ali ﷺ berkata pada Rasulullah ﷺ ketika beliau masih berada di Mekah, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah menjadikan sahabat-sahabatmu saling bersaudara, lalu siapakan yang akan menjadi saudaraku?” Beliau berkata, “Akulah saudaramu.”²

Dan ketika kaum Muslimin telah menetap di Madinah jauh setelah peristiwa hijrah berlangsung, Rasulullah ﷺ membentuk ikatan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Para perawi menyebutkan satu per satu nama sahabat beserta nama sahabat lain yang Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara keduanya.

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/345 dan al-Waqidi, al-Ghazi, 2/636.

2 Lihat Muhammad Abu Syuhbah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 5/52; al-Baladhi, *Ansab al-Asyraf*, 1/270. Untuk menambah pengetahuan, lihat Dr. Akram Al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah as-Shahihah*, 1/240.

Biasanya antara Muhajirin dan Anshar, tetapi ada juga persaudaraan antara Muhajirin dengan sesama Muhajirin. Sepertinya ini terjadi pada akhir-akhir masa saja atau pada kondisi khusus. Sebab, riwayat yang kuat menegaskan adanya penetapan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah s

Para isteri Rasulullah ﷺ adalah perempuan-perempuan yang dipilih Allah untuk Rasul-Nya sebagai rahmat baginya dan bagi seluruh umat. Di antara mereka adalah Khadijah s. Ia merupakan istri Nabi ﷺ yang usianya lebih tua dari beliau. Khadijah selalu ada kapan pun Rasulullah ﷺ membutuhkannya. Pada waktu wahyu pertama kali diturunkan, Khadijah telah menjad tempat beliau bersandar dan meminta pendapat. Khadijah adalah orang pertama yang beriman pada Rasulullah ﷺ, ia menenangkan beliau dan selalu ada untuk menolongnya. Ia juga selalu memberikan pendapat-pendapat yang bijaksana dan orang yang paling banyak membantu Rasulullah ﷺ. Tidak diragukan lagi bahwa Khadijah adalah bentuk dari pertolongan Allah kepada Rasul-Nya.

Adapun Aisyah s, ia adalah satu-satunya isteri Rasulullah ﷺ yang masih gadis, yang paling muda, dan menghafal hadits paling banyak di antara istri-istri beliau yang lain. Allah mempersiapkan Aisyah untuk menjadi istri bagi Rasul-Nya dengan memberikan perintah pada Aisyah dengan perintah yang mulia. Allah-lah yang menjaga syariat Islam dengan menurunkan utusan bagi umat. Allah telah berfirman,

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sungguh Allah Maha lembut, Maha mengetahui.” (QS. al-Aḥzâb [33]: 34).

Rasulullah ﷺ meminang Aisyah s beberapa saat setelah Khadijah s wafat.

Lalu pada bulan Syawal tahun ke-10 setelah beliau diutus menjadi Rasul, beliau menikahi Aisyah s, dan beliau tidak mengumpuli Aisyah sampai pada tahun pertama hijriah.¹ Ada pula riwayat yang menyebutkan setelah tahun pertama hijriah.

Karena usia Aisyah s yang masih sangat muda, Rasulullah ﷺ memiliki andil dalam membentuk karakternya sesuai karakter beliau, dan mendidiknya untuk mempelajari banyak hal, sampai pada masa sakitnya beliau sebelum wafat pun beliau meminta agar Aisyah yang merawatnya, dan tinggal di sisinya hingga

¹ *Tarikh ath-Thabari*, 1/340.

beliau wafat dalam keadaan kepala beliau berada di pangkuan Aisyah s.¹

Aisyah s selalu menghafal dan gemar belajar dari Rasulullah ﷺ dibandingkan istri-istri beliau yang lain, dan Allah pun memanjangkan umurnya sehingga dia dapat mengajarkan banyak ilmu dan Sunnah Rasulullah ﷺ kepada pemuda-pemuda generasi penerus umat, laki-laki dan perempuan.

Aisyah s juga merupakan istri yang paling Rasulullah ﷺ cintai meskipun ia tidak memberikan keturunan untuk beliau. Ia dipanggil dengan kunyah Ummu Abdullah dari nama Abdullah bin az-Zubair yang merupakan putra dari saudaranya. Karena Aisyah adalah putri Abu Bakar, ia dapat mengambil banyak ilmu sekaligus dari ayahnya dan dari Rasulullah ﷺ, sebagaimana ia juga selalu memberi waktu bagi Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar untuk bertemu di rumahnya, juga ketika mereka bepergian.

Seperti yang kita ketahui bahwa Aisyah dan seluruh keluarga Abu Bakar telah mendapat kemuliaan dalam silsilah nasab mereka, karena ia merupakan istri Rasulullah ﷺ di dunia dan akhirat, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits yang shahih.²

1 Lihat bab Wafat Rasulullah dalam buku ini.

2 Lihat *Tafshilat Katsirat 'an al-Hadas wa Ghairihi* oleh adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala'*, 1/135, tentang biografi Aisyah.

Pengembangan Madinah dan Penduduknya

Tujuan pertama datangnya agama Islam adalah mengajak seluruh umat manusia agar patuh kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Lalu untuk mengangkat derajat umat manusia, menegakkan hukum-hukum, meningkatkan sumber daya alam dan manusia, menjaga lingkungan dan bumi dari keburukan, dan menyebarkan kebaikan pada seluruh manusia. Madinah adalah contoh yang sempurna untuk pertumbuhan Islam, sebagaimana Rasulullah ﷺ telah menjadikan syariat Islam sebagai hukum yang berlaku di pemerintahan kota dan menerapkan hukum-hukum Islam dalam setiap hal di Madinah, sehingga seluruh kaum Muslimin di sana berlomba-lomba untuk menghasilkan sesuatu yang positif dan memberi kontribusi bagi Madinah. Alih-alih saling melakukan hal-hal negatif dan hanya mengandalkan orang lain. Jelaslah bahwa peristiwa hijrahnya Rasulullah ﷺ telah memberi banyak perubahan yang baik dan berkah bagi kota Madinah dan pertumbuhannya.

Permulaan perubahan ini dilakukan secara transparan, namun memiliki dampak yang jelas dalam perubahan kota ini. Di antara hal-hal penting yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

Mengubah Namanya Menjadi Madinah

Dahulu kala, Madinah dikenal dengan nama Yatsrib, yang berarti ejekan atau hinaan.

Rasulullah ﷺ tidak menyukai nama ini dan memberi perintah untuk mengganti namanya menjadi Madinah,¹ yang diketahui memiliki arti kota yang berkembang, memiliki peradaban, dan sesuatu yang pasti, yang diikuti dengan makna ilmu, perbuatan, hukum, keadilan, dan sebagainya dari hal-hal yang berkaitan dengan perkotaan. Rasulullah juga memberikan nama-nama lain bagi Madinah, seperti Thabah (kenikmatan), Thayyibah (kebaikan), al-Mubarakah (tempat yang diberkahi), al-Musyarrifah (tempat yang dimuliakan), Dar al-Iman (negeri keimanan), dan Hashinah (tempat perlindungan), yang mengacu pada hal-hal positif, melihat pada kebaikan, dan keindahan sebuah nama.²

1 Lihat ar-Rifa'i, *al-Ahadits al-Waridah fi Fadha'il al-Madinah*, hal. 301.

2 Shalih ar-Rifa'i, *al-Ahadits al-Waridah fi Fadha'il al-Madinah*, hal. 305.

Kecintaan dan Penghormatan terhadap Madinah

Rasulullah ﷺ senantiasa menjaga kemuliaan kota Madinah di mana beliau memberlakukan beberapa larangan dan mengajak seluruh umat untuk mematuhi, seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih al-Bukhari* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sungguh, Ibrahim telah menjadikan Mekah sebagai tanah haram (tanah suci) dan mendoakan penduduknya. Maka sungguh aku jadikan Madinah yang berada di antara tanah berbatu hitam ini sebagai tanah haram.*”¹ Beliau juga berdoa, “*Berikanlah kami rasa cinta kepada Madinah seperti cinta kami pada Mekah bahkan lebih,*”² dan tidak diragukan lagi bahwa rasa cinta terhadap sesuatu tempat akan menjadikan kita senantiasa menjaganya, merawatnya, dan ingin terus tinggal di sana.

Dan di antara hukum-hukum yang diterapkan Rasulullah ﷺ untuk menjaga lingkungan dan kehidupan bermasyarakat di Madinah tercantum dalam sabda beliau, “*Sungguh Ibrahim telah menetapkan Mekah sebagai tanah haram, aku pun menetapkan Madinah yang berada di antara tanah berbatu hitam sebagai tanah haram, tempatnya semua terlindungi. Duri tanamannya tidak boleh dipotong, hewannya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan dan dicari pemiliknya, pohonnya tidak boleh ditebang kecuali jika orang memotongnya untuk memberi makan untanya, dan tidak boleh membawa senjata di dalam Madinah untuk berperang.*”³

Rasulullah ﷺ juga bersabda, “*Dengan lisanku, telah ditetapkan Madinah yang berada di antara tanah berbatu hitam sebagai tanah haram.*” Rasulullah ﷺ mendatangi Bani Haristah lalu berkata, “*Wahai Bani Haritsah, menurutku kalian sudah tinggal di luar tanah haram.*” Kemudian beliau menoleh dan berkata, “*Tidak, kalian masih berada di dalam tanah haram.*”⁴

Rasulullah ﷺ juga memberikan pujian kepada penduduk Madinah, orang-orang yang tinggal di sana, dan orang yang menjadikannya tempat berlindung dalam sabdanya, “*Sesungguhnya keimanan akan kembali ke Madinah, sebagaimana ular kembali ke lubang persembunyiannya.*”⁵

1 *Shahih al-Bukhari, kitab al-Maghazi, bab Ahadu Jabalin Yuhubbuna wa Nuhibbuhu, 4/40.*

2 HR. al-Bukhari nomor 3926; dan HR. Muslim nomor 1376.

3 HR. Ahmad, 1/119.

4 HR. al-Bukhari, *bab Haram al-Madinah, 2/221.*

5 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dan lihat keterangan oleh ar-Rifa'i, *al-Ahadits al-Waridah fi Fadha'il al-Madinah*, hal. 32.

Dalam sebuah hadits yang panjang Rasulullah ﷺ bersabda, “Madinah adalah lebih baik bagi mereka jika saja mereka mengetahui.”¹

Pertumbuhan Penduduk

Rasulullah ﷺ sangat menyukai penambahan penduduk di Madinah al-Munawarah dan kelahiran di kalangan orang-orang Mukmin. Oleh karena itu beliau—dan juga umat Islam—sangat berbahagia dengan kelahiran pertama dari kaum Muhajirin setelah hijrah, yaitu kelahiran Abdullah bin az-Zubair.² Dan telah turun ayat al-Qur`an yang memerintahkan agar memelihara anak dan menjelaskan bahwa rezeki Allah ada untuk mereka, juga untuk bapak-bapak mereka dalam firman Allah,

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar.” (QS. al-Isrâ` [17]: 31).

Sebagaimana telah disebutkan perintah-perintah Nabi ﷺ yang berbeda-beda, yang menegaskan pentingnya memperbanyak jumlah umat Islam disertai dengan pendidikan yang baik untuk mempersiapkan generasi akan datang, seperti dalam sabda Rasulullah ﷺ, “*Nikahilah wanita penyayang dan subur (bisa melahirkan banyak anak) karena sungguh aku membanggakan jumlah kalian yang banyak pada Hari Kiamat.*”³

Statistik penduduk yang pertama kali dikenal dalam Islam terjadi di masa Rasulullah ﷺ. Disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah berkata, “*Tuliskanlah untukku siapa saja orang yang telah melafalkan Islam (masuk Islam) di antara manusia.*” Hudzaifah bin al-Yaman berkata, “Kami pun menulis untuk beliau seribu lima ratus nama orang.”⁴ Ini merupakan sebuah perhatian langsung untuk mengetahui kapasitas umat manusia. Begitulah Rasulullah ﷺ mengarahkan setiap orang pada sesuatu yang layak untuknya.

Sebagaimana telah diketahui adanya anjuran Rasulullah ﷺ untuk hijrah ke Madinah. Bersamaan dengan itu beliau juga sangat gemar mencermati berbagai urusan, agar tidak keluar dari batas-batasnya dan mengacaukan Madinah

1 HR. al-Bukhari hadits nomor 1875; dan HR. Muslim hadits nomor 1387; dan HR. Malik dalam kitab *al-Muwattha`* 2/888.

2 *Shahih al-Bukhari* hadits nomor 3909, *Kitab Manaqib al-Anshar; bab Hijrah Nabi wa Ashabihi ila al-Madinah*. Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 152.

3 HR. Ahmad dalam *Musnad Ahmad* 3/245.

4 Al-Khuza`i, *Takhrij ad-Dilalat as-Sam`iyyah*, hal 230.

serta penataan kota, juga agar tidak menimbulkan kelemahan dalam susunan masyarakatnya. Maka dari itu ketika ada sebagian kabilah yang masuk Islam dan menginginkan hijrah secara keseluruhan ke Madinah, Rasulullah ﷺ malah menyuruh mereka untuk tetap tinggal di desa mereka, sebagian belajar dari sebagian yang lain, sehingga mereka siap menerima perintah-perintahnya.¹

Dengan dihentikannya hijrah setelah *Fathu Mekah*,² itu berfungsi menjaga keseimbangan jumlah penduduk di Madinah dan di luar Madinah.³

Tidak cukup ini saja, bahkan penyebaran penduduk di dalam Madinah pun penting. Karena itulah ketika Rasulullah ﷺ membangun Masjid Nabawi, orang-orang dari kalangan Anshar mengetahui keutamaannya dan keutamaan shalat di dalamnya, lalu Bani Salamah ingin meninggalkan rumah mereka di ujung kota Madinah dan mendekatkan tempat tinggal mereka dengan Masjid Nabawi, maka Rasulullah ﷺ tidak memperkenankan hal tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Anas, “Bani Salamah ingin memindahkan rumah-rumah mereka ke dekat Masjid Nabawi maka Rasulullah ﷺ tidak menyukai jika sebagian tempat di Madinah dikosongkan lalu beliau berkata, “*Wahai Bani Salamah, tidakkah kalian memperhitungkan jejak langkah kalian (tiap langkah menuju masjid pahalanya sangat besar). Tetap tinggal di sana saja (tidak usah pindah ke dekat Masjid Nabawi).*”⁴

Perkembangan Moral

Sungguh, penambahan jumlah penduduk tanpa memerhatikan aspek keberagaman dan perbedaan itu tidak ada nilainya. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ sangat mengharap agar setiap pribadi Muslim menyadari perbedaan dan kedudukannya tanpa kesombongan, dan hal itu disertai dengan rasa tenang dan tunduk kepada Allah, kelembutan kepada sesama Muslim dan kasih sayang terhadap alam. Oleh karena itulah, diharuskan bagi setiap individu untuk memberikan asupan moral terhadap ruh dan menguatkannya, membangun rasa kepercayaan diri dalam diri manusia sejak hari pertama dalam kehidupannya, menguatkan kondisi kejiwaannya, dimulai dengan nama panggilan. Rasulullah ﷺ sangat senang memberi nama dengan nama-nama yang terbaik,⁵ terutama (dengan mengganti)

1 Umar bin Syabbah, *Tarikh al-Madinah*, 2/482-488.

2 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal 347, Umar bin Syabbah, *Tarikh al-Madinah*, 2/483.

3 Lihat Shahih al-Bukhari nomor 3405, 3406, 3407 bab 54, setelah *bab Maqam Nabi bi Makkah Zamana al-Fath*.

4 HR. al-Bukhari, *kitab Fadha'il al-Madinah*, *bab Karahah an-Nabi an Tuarra al-Madinah*, hadits nomor 1887.

5 Lihat Dr. Adnan al-Wizan, *Mausu'ah Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, 5/35.

nama yang buruk menjadi nama yang indah, merubah kunyah yang jelek ke kunyah yang baik, dan beliau juga turut menamai beberapa anak yang dilahirkan di masa beliau, seperti Abdullah bin az Zubair,¹ al-Hasan dan al-Husain kedua putra Ali bin Abi Thalib ﷺ serta anak-anak lain yang dilahirkan di Madinah setelah hijrah.

Beliau juga mengubah nama-nama sebagian sahabat.²

Rasulullah juga memberi dorongan moral pada para pemuda dan orang-orang umum saat beliau memanggil mereka dengan nama, julukan dan kunyah terbaik mereka, beliau memanggil dengan panggilan *Ya Bunayya* (wahai anakku) dan memberi mereka kunyah. Misalnya beliau memanggil saudara kecil Anas bin Malik dengan kunyah, “Wahai Abu Umair,” dan hal ini beliau lakukan kepada satu persatu dari mereka. Adapun umat Muhammad ﷺ maka telah Allah sebutkan dalam firman-Nya,

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.” (QS. Âli ‘Imrân [3]:110).

Sebagaimana beliau juga mengajarkan cinta sesama kepada seluruh umat dan seluruh alam dan mengajarkan kasih sayang terhadap semua makhluk hidup.

Perkembangan Keilmuan

Islam datang sejak diturunkannya ayat pertama dalam al-Qur`an pada Rasulullah ﷺ yang tidak bisa membaca dan menulis dengan tujuan mengingatkan akan pentingnya ilmu dan pena. Allah berfirman,

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 4-5).³

Waktu itu bangsa Arab diselimuti dengan kebodohan dan buta huruf, khurafat dan dongeng-dongeng dusta, yang tidak mungkin disejajarkan dengan negeri lain dan bangsa-bangsa lain yang bersebelahan dengannya, tidak pula dibandingkan dengan masyarakat Yahudi dan Nasrani di negeri-negeri Arab.

Rasulullah ﷺ di Madinahlah yang selalu memotivasi untuk menuntut ilmu dan belajar.⁴ Tidak diragukan lagi bahwa hal itu memberikan pengaruh terhadap

1 HR. Ibnu Abu Syaibah dalam *al-Maghazi*, hal. 153 dan lihat riwayat Imam Bukhari dalam *Fathul Bari*, 15/104.

2 Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat*, 4 hal. 245; biografi Ju`al bin Suraqah adh-Dhamri.

3 Untuk tambahan keterangan lihat kembali kitab, al-Harbi, Muhammad bin Ahmad, *Iqra bismi Rabbika*, cetakan ke-1, Nadi Jazan al-Adabi 1422 H.

4 Untuk tambahan keterangan lihat kembali kitab al-Wakil, Muhammad as-Sayyid, *al-Harakah al-Alamiyyah fi Ashri ar-Rasul wa Khulafa`ihi ar-Rasyidin*, cetakan pertama, Dar al-Mujtama`, Jeddah, 1406 H.

masyarakat Madinah dan perkembangan keilmuan mereka. Majelis-majelis Rasulullah ketika itu adalah majelis-majelis ilmu.

Sesungguhnya para sahabat senantiasa membaca firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadalah [58]:11).

Rasulullah ﷺ adalah guru pertama di Madinah yang mengajarkan al-Qur`an dan perkara agama kepada manusia. Keduanya adalah peraturan umum, undang-undang dan syariat kehidupan.

Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari* menulis satu pembahasan dengan judul *Kitab al-‘Ilm* (Kitab Ilmu).¹ Di dalamnya beliau menyebutkan 35 bab, banyak hadits dan penjelasan dari berbagai macam ayat, seperti firman Allah,

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” (QS. az-Zumar [39]: 9).

Dan firman Allah,

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.’” (QS. al-Isrâ` [17]: 85).

Firman Allah,

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fâthir [35] :28).

1 Lihat *Shahih al-Bukhari, Kitab al-‘Ilmi*, dan di dalamnya terdapat 53 bab dari hadits nomor 59-134.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak boleh hasad (iri hati) kecuali kepada dua: orang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dia habiskan harta tersebut di jalan Allah, dan orang yang dikaruniai ilmu oleh Allah lalu dia mengamalkannya dan mengajarkannya.”¹

Rasulullah ﷺ memerintahkan orang yang sudah belajar untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Nabi ﷺ menganjurkan utusan Abdul Qais agar mengajari kaumnya, beliau berkata kepada mereka, “Kembalilah kepada keluarga kalian dan ajarkanlah kepada mereka (apa yang telah kalian pelajari).”²

Bidang tulis-menulis di Madinah dikuasai kalangan orang-orang Yahudi yang sudah mengenal baca tulis. Mereka mengajarkannya pada anak-anak mereka di tempat belajar yang disebut *madaris*.³ Mereka ajarkan huruf Ibrani yang mereka gunakan untuk menulis Bahasa Arab. Sebagian orang Aus dan Khazraj juga belajar dari mereka.⁴

Kaum Muslimin sudah mengerti nilai penting baca tulis sebelum hijrah. Dahulu Fatimah binti Khathab dan suaminya Sa'id bin Zaid di Mekah membaca surat Thaha dari lembaran yang ada di depan mereka bersama Khabbab bin al-Arat, lalu Umar bin Khathab masuk dan memergoki keislaman mereka.⁵

Begitu juga Ubadah bin ash-Shamit yang mengajarkan baca tulis pada Ahli Shuffah.⁶

Setelah berakhirnya Perang Badar terdapat sekumpulan tawanan dari kaum musyrikin Quraisy yang pandai menulis dan membaca, mereka tidak memiliki harta untuk menebus diri mereka sebagai tawanan. Maka Rasulullah ﷺ menerima salah seorang dari mereka untuk mengajari baca-tulis sepuluh anak Madinah sebagai ganti dari pembebasan mereka.⁷ Maka di hari itulah sekelompok anak Anshar belajar membaca dan menulis.

Bisa jadi setelah itulah, semangat menuliskan al-Qur'an dan as-Sunnah yang dimulai di zaman Rasulullah ﷺ dianggap sebagai alasan terpenting dari munculnya keterampilan menulis penduduk Madinah. Begitu pula halnya, dengan para juru tulis Rasulullah ﷺ yang mengambil bagian dalam penulisan

1 *Shahih al-Bukhari*, hadits nomor 73.

2 HR. Muslim hadits nomor 87.

3 Muhammad al-Id al-Khatrawi, *al-Madinah fi al-Ashr al-Jahili*, hal. 99.

4 Mushtafa Al-A'zhami, *Kitab an-Nabi*, al-Maktab al-Islami, cetakan pertama, Beirut, 1401 H.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 1/345.

6 Dr. Akram al-Umari, *al-Mujtama' al-Madani fi 'Ahd an-Nubuwwah*, bagian pertama, hal. 96.

7 Lihat Perang Badar dalam buku ini.

surat-surat Rasulullah ﷺ kepada para pemimpin dan raja-raja dunia, yang jumlah mereka setelah itu diperkirakan mencapai enam puluh orang juru tulis.¹

Boleh jadi, urgensi menjaga hak orang lain dalam masalah harta dan pencatatan masalah utang piutang menjadi pendorong utama bisa baca tulis. Hal itu diisyaratkan oleh ayat terpanjang dalam al-Qur`an, yang juga dikenal sebagai ayat utang piutang. Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 282).

1 . Lihat *Kitab an-Nabi, Musthafa al-A'zhami*, hal. 179; Muahammad Hamidullah, *al-Watsa`iq as-Siyasah li al-'Ahd an-Nabawi wa al-Khilafah ar-Rasyidah*; Ahmad Abdurrahman Isa, *Kitab al-Wahy*, Dar al-Liwa`, cetakan pertama, Riyadh, 1400 H; Jamaluddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Hadidah, *al-Misbah al-Mudhi` fi Kitab an-Nabi shallallahu`alaihi wa sallam*.

Dan diketahui pula bahwa terdapat sebagian wanita yang bisa menulis dan mereka mengajarkannya kepada wanita-wanita di masa Rasulullah ﷺ. Boleh jadi itu terjadi karena motivasi dari Nabi ﷺ, telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada Syifa' binti Abdullah dari Bani Adiy bin Ka'ab dari kabilah Quraisy yang telah masuk Islam dan berhijrah ke Madinah, *“Tidakkah kamu mengajari Hafshah untuk meruqyah luka di sisi tubuh sebagaimana kamu telah mengajarkannya menulis.”*¹

Ada juga pengajar-pengajar perempuan selain Syifa' yang mengajarkan baca tulis di Madinah pada zaman Nabi.² Kita juga tahu bahwa motivasi terhadap ilmu dan belajar yang disebutkan dalam hadits Nabi dan al-Qur'an al-Karim tidak dikhususkan untuk laki-laki, tapi secara umum untuk seluruh umat bagi semua jenis kelamin, umur dan golongan.

Boleh jadi gambaran jumlah para juru tulis di Madinah sebelum hijrah Nabi ﷺ dan peningkatan jumlah mereka setelah hijrah kira-kira dalam kurun waktu empat tahun itu dipengaruhi langsung oleh Rasulullah ﷺ, dan kemungkinan bahwa jumlah tersebut meningkat tiga atau empat kali lipat. Tidak diragukan lagi bahwa membaca dan pena merupakan sarana pertama untuk mendapatkan ilmu. Itulah yang ditunjukkan dalam ayat-ayat pertama yang turun pada Nabi ﷺ. Allah berfirman,

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-‘Alaq [96]: 1-5).

Dalam waktu yang bersamaan hal tersebut dikuatkan dengan keummian Nabi ﷺ bahwa sebagai mukjizat bagi beliau. Allah berfirman,

“Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.” (QS. al-‘Ankabût [29]: 48).

1 . Ibnu Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, 3 hal.24.

2 . Lihat Abdul Aziz al-Umari, *al-Harf wa as-Shina'ah fi al-Hijaz fi al-'Ashr an-Nabawi, al-Qiraah wa al-Kitabah*, hal 35.

Pertumbuhan Sosial

Dahulu masyarakat Madinah sebelum Islam dan hijrah Nabi ﷺ seperti masyarakat Arab jahiliah yang diselimuti oleh adat istiadat kabilah yang di dalamnya terdapat dominasi kebodohan dan sebagian yang lagi adalah didominasi oleh sesuatu yang dianggap baik.

Di mana pun Rasulullah ﷺ tinggal sebagai utusan dan rahmat bagi semesta alam, maka di situ juga muncul akhlak yang tinggi dan sifat-sifat yang terpuji. Allah ingin menyebarkan itu semua di tengah-tengah manusia. Begitulah perubahan mulai menyebar di tengah-tengah masyarakat Madinah.

Setiap individu mengambil bagian dalam masyarakat, mengambil peran tanggung jawab,¹ menebarkan sedekah, menolong orang yang membutuhkan dan orang-orang fakir, memberikan dukungan solidaritas masyarakat kepada golongan Muhajirin dan Anshar, maupun orang-orang yang membutuhkan dari orang-orang Islam pada umumnya, bahkan sedekah dan bantuan untuk non Muslim. Ditambah lagi dengan pesan Nabi ﷺ agar tetap menjaga kesucian diri dan merasa cukup dengan karunia Allah tanpa berharap bantuan orang lain. Allah berfirman,

“Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta.” (QS. al-Ma’ârij [70]: 25).

Di dalam masyarakat ada sumber-sumber kerusakan moral dan sosial yang diperangi Rasulullah ﷺ, seperti zina. Islam datang dengan tegas mengharamkannya dan memberikan sanksi hukum yang berat terhadapnya.

Zina merupakan pintu utama kerusakan masyarakat, menyebabkan hilangnya nasab, bercampurnya mani, penyebaran penyakit kelamin, hilangnya rasa tanggung jawab, dan pemutus hubungan keluarga, sebagaimana telah disebutkan penekanan dalam hal itu, Allah ﷻ berfirman,

“Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela.” (QS. al-Mu`minûn [23]: 6).

Allah telah menjadikan hak-hak tertentu bagi suami-isteri, memerintahkan agar keduanya saling menghormati dan menjalin hubungan yang baik, cinta, kasih sayang dan kebaikan secara timbal balik. Rasulullah ﷺ telah menerapkan hal

1 *arakat Ibrahim as-Siyasah wa al-Mujtama' fi al-'Ashri an-Nabawi*, Dar al-Afaq al-Jadidah, Maroko, 1409 H/1989 M, hal. 237.

itu dalam interaksinya dengan isteri-isterinya. Beliau menjadi figur yang hidup dalam aspek tersebut.¹

Begitu juga khamr (minuman keras) yang menciptakan beban besar pada masyarakat. Khamr dianggap sebagai sumber kebanggaan oleh bangsa Arab, padahal ia menyebabkan masalah yang bermacam-macam. Maka datanglah Islam untuk mengharamkannya secara bertahap sampai khamr menjadi salah satu dari dosa-dosa besar.² Maka berubahlah berbagai perilaku manusia karena diharamkannya khamr.

Islam juga telah datang untuk meningkatkan hubungan masyarakat, maka ia menjadikan silaturrahim termasuk cara yang paling baik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadikan perhatian terhadap kerabat, berbuat baik dan berinfak kepada mereka termasuk pintu-pintu pahala yang agung yang disejajarkan dengan tauhid dan keadilan. Allah berfirman,

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” (QS. an-Nahl [16]: 90-91)

Islam juga menjadikan bakti kepada orang tua sebagai kewajiban syar’i yang disandingkan dengan ketaatan pada Allah dan pendekatan diri kepada-Nya. Allah berfirman,

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. al-Isrâ` [17]: 23).

1 Al-Kamdani Adib, *Fannu Ta’amuli an-Nabi fi al-Hayah az-Zaujiyyah*, cetakan pertama, Dar al-Basyair al-Islamiyyah, Damaskus, 1425 H, hal 18.

2 Lihat *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Asyribah, Bab Innama al-Khamr wa al-Maysir wa al-Anshabu wa al-Azlamu Rijsun min ‘Amal asy-Syaithan*. Lihat hadits-hadits dari nomor 5575 sampai dengan 5602.

Sebagaimana Islam juga menjadikan perlakuan yang baik terhadap tetangga sebagai kewajiban yang disyariatkan. Allah berfirman,

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. an-Nisâ` [4]: 36).

Dan menjadikan tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan sebagai identitas masyarakat secara keseluruhan. Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. al-Mâ'idah [5]: 2).

Dan semua ini adalah perbuatan yang ditujukan untuk menambah keterikatan dan perbaikan serta perkembangan masyarakat di Madinah setelah hijrah. Juga supaya mereka saling memerhatikan dan saling memaafkan di antara mereka.¹ Allah berfirman,

“Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi Barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang yang zalim.” (QS. asy-Syûrâ

¹ Telah ditulis sejumlah karangan seputar perubahan masyarakat dalam sejarah kenabian, seperti kitab *Hanan al-Liham, Hadyu as-Sirah an-Nabawiah fi at-Taghyir al-Ijtima'i*, Dar al-Fikr, Beirut dan Damaskus, cetakan kedua, th. 1423 H.

[42]: 39-40).

Belum lagi pesan-pesan umum mengenai akhlak, interaksi yang baik dan berpaling dari orang-orang yang bertindak bodoh. Allah berfirman,

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan ‘salam’.” (QS. al-Furqân [25]: 63).

Dan Allah berfirman,

“Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.” (QS. al-Furqân [25]: 72).

Sebagaimana Islam juga menyuruh membalas keburukan dengan kebaikan jika diperlukan. Allah berfirman,

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kemudan dia akan seperti teman yang setia.” (QS. Fushshilat [41]: 34).

Dan menjadikan budi pekerti yang luhur sebagai tujuan yang mulia bagi setiap individu dan masyarakat. Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya

yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurât [49]: 11-12).

Dan menjadikan manusia sepadan ibarat gigi-gigi sisir, serta tidak membedakan di antara mereka. Al-Qur`an telah memberitahukan bahwa asal umat manusia itu satu. Allah berfirman,

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. al-Hujurât [49]: 13).

Dan mengharamkan kesombongan dan sikap tinggi hati terhadap orang lain. Allah berfirman,

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. Luqmân [31]: 18).

Dan menjadikan kemaslahatan masyarakat dan seluruh bumi sebagai tujuan umum bagi seorang Muslim. Allah berfirman,

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-A`râf [7]: 56).

Menjadikan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran sebagai urusan kemanusiaan yang hukumnya wajib bagi seorang Muslim. Allah berfirman,

“Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. al-‘Ashr [103]: 1-3).

Sebagaimana seluruh ibadah dalam agama Islam adalah pendorong pada perilaku dan nilai-nilai yang mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat misalnya. Allah berfirman,

“Bacalah kitab (al-Qur`an) yang telah diwahyukan kepadamu

(Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-‘Ankabût [29]: 45).

Inilah nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat di kota Rasulullah ﷺ bersama Rasulullah ﷺ setelah hijrah, yang menimbulkan kemajuan masyarakat yang belum pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah manusia.

Perkembangan Kesehatan

Madinah menderita banyak masalah kesehatan penduduk sebelum sampainya Rasulullah ﷺ. Ada yang berkaitan dengan lingkungan, khususnya demam yang tersebar di antara penduduk Madinah yang disebabkan ladang-ladang dan yang berhubungan dengannya itu seperti rawa-rawa. Maka Rasulullah ﷺ berdoa untuknya, “*Ya Allah anugerahkanlah kami kecintaan kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Mekah atau lebih dari itu. Ya Allah berkahilah kami dalam sha’ kami dan mud kami, dan perbaikilah Madinah untuk kami dan pindahkanlah demamnya ke Juhfah*”.¹ Jelas, dalam doa itu terdapat perhatian Rasulullah ﷺ pada kesehatan Madinah dan penduduknya.

Rasulullah ﷺ pun sakit sebagaimana manusia yang lain sakit.² Beliau juga menganjurkan orang untuk berobat³ dan mencari pengobatan dalam sabdanya, “*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit kecuali juga menurunkan obatnya.*”⁴

Beliau juga menekuni perawatan medis dan menganjurkan pada pengobatan alami seperti madu dan lainnya. Disebutkan bahwa beliau pernah bersabda, “*Kesembuhan itu ada pada tiga hal: minum madu, sayatan bekam, sengatan api dan aku melarang umatku dari sengatan api.*”⁵

Rasulullah ﷺ juga mengambil sikap yang tegas dalam masalah khurafat seperti *tathayyur* (menganggap kesialan ada pada situasi dan kondisi tertentu) dan *tasya’um* (pesimisme) yang menyebabkan penyakit jiwa dan penyakit tubuh. Beliau menegaskan sikap *tafa’ul* (optimisme) kepada manusia. Beliau

1 HR. al-Bukhari, *Kitab Fada’il al-Madinah*, 2/225.

2 Lihat Mu’annas, Husain, *at-Tarikh as-Shihhiy li ar-Rasul, Silsilah Iqra’*, Darul Ma’arif, Kairo, 2000 M.

3 Lihat al-Fairuz Abadi, Abu Thahir, Majduddin Muhammad bin Ya’qub, *tahqiq Ahmad Abdurrahim as-Sayih dan Umar Hamzah, Min Hadyi an-Nabi al-Musamma Safarus Sa’adah*, Markaz al-Kitab, cetakan pertama, 1417 H, hal. 228.

4 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 21 hal. 250.

5 HR. al-Bukhari, *Kitab ath-Thib, Bab Ma Yudzkaru fi At-Tha’un*, 7/70, dan lihat syarahnya dalam Ibnu Hajar, *Fath Al- Bari*, 21/342.

juga memerintahkan penggunaan beberapa tumbuhan dan biji jintan hitam dan sebagainya sebagai pengobatan.¹

Di bidang pencegahan penyakit, beliau telah meletakkan sebuah kaidah dasar dalam sabdanya, *“Jika kalian mendengar adanya wabah di suatu daerah, janganlah kalian memasukinya; jika wabah itu terjadi di suatu daerah yang kalian ada di dalamnya, janganlah kalian keluar dari daerah tersebut.”*²

Beliau juga membuat kaidah-kaidah penting dalam kesehatan, pencegahan penyakit dan pengobatan seperti diet, tidak makan berlebihan, puasa fardhu dan puasa sunah. Beliau bersabda, *“Tidaklah seorang anak Adam memenuhi sebuah tempat yang lebih buruk dari perutnya, cukuplah baginya beberapa suapan yang bisa menegakkan tulang rusuknya, dan seandainya harus (makan lebih dari itu) maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lain untuk napasnya.”*³

Rasulullah ﷺ membolehkan memanggil dokter untuk mengobati orang sakit, seperti yang terjadi pada Sa’d bin Abu Waqqash ketika sakit pada saat Haji Wada’.⁴

Beliau membolehkan ruqyah yang benar dari al-Qur’an dan juga doa.

Pada masa Rasulullah ﷺ juga telah didirikan sebuah rumah sakit pertama dalam Islam, yaitu ketika Rufaidah al-Aslamiyah s mendirikan sebuah kemah di masjid Rasulullah ﷺ (Masjid Nabawi) untuk mengobati orang-orang yang terluka pada Perang Khandaq.⁵ Beliau berkata, *“Tempatkanlah dia (Sa’ad) di kemah Rufaidah agar aku bisa mengunjunginya dari dekat.”*⁶ Ada pula perintah-perintah Rasulullah ﷺ yang berkenaan dengan menjaga kebersihan dan rajin mandi dalam rangka pencegahan penyakit dan penyebarannya.

Ada juga wasiat-wasiat beliau mengenai kebersihan makanan, cara-cara penjagaan dan penutupannya yang berperan dalam pemeliharaan kesehatan umum.

Rasulullah ﷺ juga menganjurkan khitan dan perawatan-perawatan tubuh

1 Lihat Ibnu Al-Qayyim, *ath-Thib an-Nabawi*, hal. 229.

2 *Shahih al-Bukhari, Fath al-Bari*, 21/303.

3 Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma’ad*, 3/68.

4 Lihat Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, 3 /147 dan *Shahih al-Bukhari, Kitab Al-Maghazi, Bab Hajjat al-Wada’*, hadits nomor 4409.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/238 dan Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/303, *ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari* juz 3/673.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/238.

yang memiliki peran dalam pencegahan penyakit dan kuman, dalam sabdanya, *“Lima hal yang termasuk fitrah (kesucian): khitan, istihdad (mencukur bulu di sekitar kemaluan), memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memangkas kumis.”*¹

Ada banyak buku tentang pengobatan nabi yang ditulis dan semuanya didasarkan atas apa yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya.²

Secara umum, pengajaran-pengajaran itu telah mempengaruhi Madinah al-Munawwarah. Penduduk Madinah terpengaruh dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka secara umum dan khusus, walaupun sebenarnya semua itu ditujukan pada umat Islam secara khusus. Namun, masyarakat Madinah di zaman Rasulullah ﷺ telah terpengaruh dengan hal itu dan membuat sebuah gerakan di dalamnya sebelum yang lainnya. Mereka turut serta ikut mengambil bagian dalam meningkatkan perkembangan kesehatan yang telah dimulai saat Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Pengaruhnya masih ada sampai hari ini dan sampai akhir masa.

Pertumbuhan Ekonomi

Rasulullah ﷺ adalah sosok yang produktif sejak kecil, beliau pernah mengembala kambing penduduk Mekah dengan upah beberapa qirath. Hal itu beliau lakukan agar beliau bisa bekerja dan membantu pamannya, Abu Thalib, menghidupi anak-anaknya, Rasulullah ﷺ pernah berkata, *“Tidaklah Allah mengutus seorang nabi, melainkan ia pernah mengembala kambing.”* Para sahabat bertanya, *“Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Ya, aku pun mengembalakan kambing milik penduduk Mekah dengan upah beberapa Qirath.”*³ Begitu juga ketika Rasulullah ﷺ beranjak dewasa, Khadijah mempekerjakannya untuk memperdagangkan hartanya.⁴ Dari situ Rasulullah ﷺ mulai melakukan banyak perjalanan dalam rangka berdagang.

Terdapat sabda-sabda Rasulullah ﷺ mengenai anjuran untuk bekerja dan menghasilkan sesuatu (produksi), *“Tidaklah seorang hamba memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya sendiri. Sungguh, Nabi Dawud ﷺ makan dari hasil usaha tangannya sendiri.”*⁵

1 *Shahih Muslim*, 1 hal. 152.

2 Lihat Ibnu al-Qayyim, ath-Thib an-Nabawi; adz-Dzahabi, ath-Thib an-Nabawi; Ibnu Jaljal, *Thabaqat al-Athibba'*; Ibnu Abi Ushaibi'ah, *Thabaqat al-Athibba'*.

3 *Qirath* adalah sebagian dari Dinar (Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, 10/5). Lihat Ibnu Sa'ad, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari ath-Thabaqat, 1/125.

4 Lihat *Zawaj ar-Rasul min Khadijah wa Tarjamatuha* dari kitab ini.

5 HR. al-Bukhari, *Bab Kasb ar-Rajul min 'Amali Yadihi*, hadits nomor 2072.



Rasulullah ﷺ memberikan contoh untuk para sahabat dari kisah para nabi yang bekerja, rajin, dan produktif. Beliau bersabda, “*Dahulu Nabi Zakaria adalah seorang tukang kayu.*”¹

Para ahli hadits telah menyebutkan berbagai macam bab yang dipenuhi dengan hadits-hadits nabi yang menganjurkan untuk bermatapencaharian, berproduktifitas, dan bekerja, seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam bab tentang bekerja dan berusaha dengan tangan sendiri (*Kasbu ar-Rajul min ‘Amali Yadihi*).

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam bab tentang motivasi untuk berusaha (*Fi al-Hatsi ‘ala al-Makasib*²) dan yang diriwayatkan oleh ad-Darimi dalam bab tentang bekerja dan berusaha dengan tangan sendiri (*Fi al-Kasbi wa ‘Amali ar-Rajuli Bi Yadihi*).³

Kebersamaan Rasulullah ﷺ dengan para pekerja di Madinah adalah untuk memotivasi mereka. Beliau mendatangi undangan makan dari seorang penjahit,⁴ dan menitipkan putranya, Ibrahim, untuk disusui oleh istri seorang pandai besi.⁵

Perilaku tersebut dan perilaku lainnya punya peran dalam perubahan cara pandang penduduk Madinah dan orang-orang selain mereka yang merendahkan sebagian profesi, seperti pandai besi dan lain-lain.⁶

Berbagai ajaran Islam yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ sungguh berperan dalam peningkatan produksi di Madinah dan pertumbuhan ekonominya dalam berbagai aspek yang menyeluruh.



1 Sunan Ibnu Majah, 2/773.

2 Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’, hadits-hadits dari nomor 2070 sampai 2075.

3 Sunan Ibnu Majah, 2/771.

4 Ad-Darimi, Sunan ad-Darimi, 2/247.

5 Lihat Shahih al-Bukhari, 3/13.

6 Lihat Abdul Aziz al-Umari, *al-Hiraf wa ash-Shina’at fi al-Hijaz fi al-Ashri an-Nabawi*, (*Mauqif al-Islam min al-Hiraf wa ash-Shina’at*), hal. 43.





Izin Berperang

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa menerima perintah dan izin dari Allah ﷻ dalam setiap urusan dan perbuatannya yang berhubungan dengan agama dan syariat. Dan berperang mempertahankan agama itu termasuk urusan yang paling penting. Sungguh, Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya telah berhadapan dengan berbagai bentuk gangguan sejak dimulainya dakwah beliau di Mekah. Mereka telah disakiti karena Allah, diambil hartanya, dan dialirkan darahnya. Banyak di antara mereka yang ditahan, sedang yang lainnya diusir dan terpaksa meninggalkan rumah dan harta mereka di Mekah untuk kemudian hijrah ke Habasyah atau Madinah sebagai pilihan terakhir.¹

Dengan semua kondisi ini, sungguh Rasulullah ﷺ di Mekah selalu mendoakan sahabat-sahabatnya agar bersabar, tabah dan mengharap pahala dari sisi Allah, serta mengingatkan mereka akan orang-orang beriman dari umat-umat terdahulu dan gangguan juga pembunuhan yang menimpa mereka. Dalam waktu yang sama, Rasulullah ﷺ juga membuka hati mereka untuk sebuah harapan dan kabar gembira tentang tersebarnya Islam dan sempurnanya urusan agama Islam di seluruh penjuru dunia. Islam akan masuk “*di setiap rumah dari tembok batu maupun tenda dari kulit.*”² Orang-orang yang beriman akan merasa aman, “*Sungguh, Allah akan menyempurnakan perkara ini (Islam) sampai seorang pengendara berjalan dari Shan’a’ ke Hadramaut tanpa takut kecuali kepada Allah.*”³

Dan Allah ﷻ adalah penolong agama-Nya. Dia berfirman,

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. at-Taubah [9]: 33).

Setelah hijrah Rasulullah ﷺ ke Madinah, orang-orang musyrik tetap mengancam

1 Lihat *al-Hijrah ila al-Madinah* dalam buku ini.

2 Lihat *Adza al-Musyrikin li ar-Rasul wa li Ashhabihi* dalam buku ini.

3 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 7/195; *Musnad Ahmad* 5/110.



dan mengusir para sahabat Rasulullah ﷺ, belum lagi kezaliman yang terus menimpa orang-orang Islam yang ada di Mekah dan orang-orang Islam yang mengunjungi Mekah, dari golongan Quraisy maupun selainnya.

Hijrah ke Madinah adalah sebuah tahapan yang baru dalam memperbarui kekuatan orang-orang Islam dan mengerahkan mereka untuk membela agama Islam dan para pemeluknya.

Oleh karena itu, salah satu isi sumpah Bai'at Aqabah Kedua adalah, *“Aku membai'at kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian.”* Ini adalah bai'at pembelaan terhadap Nabi walaupun jika harus ditempuh dengan peperangan. Sebab itulah, As'ad bin Zurarah yang memahami hal ini, ia mengatakan kepada orang-orang Anshar, *“Sungguh, kalian membai'atnya untuk siap memerangi manusia (yang mengganggu Nabi), baik berkulit merah maupun berkulit hitam.”*¹

Perkara ini sudah jelas dalam membedakan tahapan baru setelah hijrah. Maka dari itu orang-orang Muhajirin dan Anshar berada dalam kesiapan yang sempurna untuk mengorbankan dan menebus diri serta berjihad sebelum itu diwajibkan, memahami beban-beban di atas pundak dan harta-harta mereka. Sebagaimana kaum Quraisy memahami konsekuensi dari Bai'at Aqabah, sehingga orang-orang musyrik merasa sangat terganggu ketika mereka mengetahui peristiwa tersebut. Lalu mereka berusaha menghalangi Rasulullah ﷺ berhijrah. Sebab, itu pada akhirnya membawa mereka pada peperangan terhadap kaum Mukminin yang mereka zalimi, dan kini mereka sedang membentuk kekuatan. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. al-Anfâl [8]: 30).

Orang-orang musyrik itu mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ tidak berperang di Mekah dan tidak akan memerintahkan para sahabatnya untuk berperang.

Izin untuk memerangi orang-orang musyrik atau jihad—sebagai istilah syar'i—adalah syariat rabbani yang ditetapkan dengan nash al-Qur'an, yang tujuannya adalah membela orang-orang yang terzalimi, memperdengarkan kalimat kebenaran dan agama, dengan melawan orang-orang yang menyakiti para da'i-da'i Rasulullah ﷺ, yang menghalangi kebanyakan orang dari mendengar

1 . Lihat bab tentang Bai'at Aqabah Kedua dari kitab ini.

kalimat *La Ilaha Illallah*, atau menyerang tanah air kaum Musliminin dan kehormatan mereka. Jihad di jalan Allah untuk meninggikan kalimat Allah harus disertai pengorbanan harta, nyawa, dan segalanya.

Allah berfirman,

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Tagut, maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah. (QS. an-Nisâ` [4]: 76).

Beberapa saat setelah bertempat tinggal di Madinah, dengan pertolongan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, kesabaran dan keteguhan mereka pada perintah Allah serta menahan diri dari berperang, turunlah ayat-ayat al-Qur`an pada Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa Allah sudah mengizinkan berperang. Allah berfirman,

“Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.” (QS. al-Hajj [22]: 39).¹

Dari ayat tersebut menjadi jelaslah bahwa izin berperang itu datang setelah adanya larangan, dan bahwa izin itu tidak berarti wajib dan paksaan, itu hanyalah kebolehan yang datang dari Allah. Ayat tersebut berbicara dengan jelas bahwa mereka itu terzalimi, sebagaimana terkandung di dalamnya sebuah janji yang jelas dari Allah akan pertolongan-Nya pada mereka dan Dialah Dzat yang mampu akan hal itu. Adapun macam-macam kezaliman yang ditemui mereka itu seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, ‘Tuhan kami ialah Allah.’ Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. Al-Hajj [22]: 40).

Sungguh itu adalah hakikat yang berlaku sampai akhir masa. Allah berfirman,

“Maka mereka mengalahkannya dengan izin Allah, dan Dawud

1 Ibnu Hisyam memberikan sebuah judul khusus dalam *as-Sirah an-Nabawiyah* yang dinamakan dengan *Bad`u Qital al-Musyrikin*, 2/590.

membunuh Jalut. Kemudian Allah memberinya (Dawud) kerajaan, dan hikmah, dan mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.” (QS. al-Baqarah [2]: 251).

Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa keteguhan dan jihad itu membutuhkan kekuatan, terutama kesiapan pasukan, kemudian perlengkapan perang, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu.

Sesungguhnya perang itu ditujukan untuk mencegah kezaliman dan bukan menyerang, dan dari sini turunlah firman Allah,

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. al-Baqarah [2]:190).

Dan dalam firman Allah,

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, keluarlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.’” (QS. an-Nisâ` [4]: 75).

Hidup Rasulullah ﷺ adalah sebuah perlawanan terhadap kesyirikan, penuh dengan jihad dengan pemahamannya yang menyeluruh dan puncaknya adalah memerangi orang-orang musyrik setelah mendapatkan izin untuk berperang, sehingga kebanyakan orang yang menulis tentang kehidupan Rasulullah ﷺ dan riwayat hidupnya membuat judul untuk itu dengan didasarkan banyaknya jihad dan peperangan dalam kehidupan beliau.

Di samping itu orang-orang musyrik juga memerangi Nabi ﷺ, maka mengapa beliau tidak boleh memerangi mereka pula? Allah berfirman,

“Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa.” (QS. at-Taubah [9]: 36).

Peperangan (*ghazwah*) dan ekspedisi militer (*sariyyah*) Rasulullah ﷺ telah mencapai lebih dari 60 *ghazwah* dan *Sariyyah*. Dari jumlah tersebut ada 18

peperangan yang dipimpin langsung oleh beliau sendiri, dan beliau ikut turun berperang dalam 8 peperangan di antaranya.^{1 2}

Ada perbedaan di antara para ulama mengenai jumlah tersebut disebabkan karena perbedaan dalam menentukan perang tersebut masuk kategori *ghazwah* atau *Sariyyah*,³ bukan karena berselisih tentang kejadian perangnya sama sekali.

Sesungguhnya jihad dan peperangan-peperangan dalam hidup Rasulullah termasuk faktor terbesar untuk kemenangan agama Allah dan Rasul-Nya dan dimulainya perjalanan besar pembebasan demi pembebasan yang tujuan terpentingnya adalah untuk mencegah kezaliman manusia dan memberi kesempatan bagi mereka untuk mendengar kalimat kebenaran dengan disertai penegasan bahwa tidak ada paksaan dalam agama Islam⁴ dan janji seperti yang disebutkan dalam firman Allah,

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.” (QS. at-Taubah [9]: 33).

Allah berfirman,

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).” (QS. al-Qashshah [28]: 5).

Dan itu adalah ketetapan Tuhan semesta alam, yang disebutkan dalam al-Qur`an hampir dua puluh kali, dan turun di dalamnya hukum-hukum yang telah ditentukan dan telah dipelajari oleh para ahli fikih dan dijalankan oleh umat. Sungguh, Rasulullah ﷺ telah diistimewakan dibandingkan kebanyakan nabi-nabi sebelumnya dengan adanya syariat jihad, dan masuknya beliau sendiri ke berbagai medan perang, pengaturan dan kepemimpinan beliau di dalamnya,⁵ penerapan jihad dan segala sesuatu yang ada di dalam jihad seperti kekuatan,

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/353.

2 Lihat Diskusi mengenai jumlah tersebut dari sumber yang berbeda-beda oleh Barik Abu Mayilah al-Umari, *as-Saraya wa al-Bu`uts an-Nabawiyah Haula al-Madinah wa Makkah*, studi kritik, hal. 58.

3 Barik Abu Mayilah al-Umari, *as-Saraya wa al-Bu`uts an-Nabawiyah Haula al-Madinah wa Makkah*, hal 54. Lihat riwayat-riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitabnya *al-Maghazi*, dengan judul *Fi Ghazawati an-Nabi Kam Ghazzan*, hal. 169.

4 Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, 1/321.

5 Lihat Khattab, Mahmud Syit, *ar-Rasul al-Qa`id*, cetakan kedua, Maktabat al-Hayah, Baghdad, 1960, hal. 6.

rahmat, keadilan, dan kemerdekaan pada waktu yang sama.¹

Dan jika sebagian orang-orang jahat berbuat buruk kepada kaum Muslimin dan lainnya dengan menggunakan istilah jihad ini untuk perbuatan-perbuatan teror, maka sesungguhnya kesalahan tersebut dari mereka dan upaya memasukkan hal itu dalam kesalahan tidak bisa diartikan sebagai pura-pura bodoh akan jihad Islam yang hakiki yang disyariatkan di setiap masa tanpa terkecuali.

Dan hendaklah umat Islam siap membela dirinya dan mempersiapkan diri untuk itu, sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah ﷻ. Sebab, jika tidak demikian maka umat ini akan diserang dan ditindas oleh musuh-musuhnya, seperti yang kita saksikan di masa sekarang; bagaimana mereka memperlakukan orang-orang Islam di berbagai tempat. Sesungguhnya membela agama, melindungi tanah air dan memeliharanya dari musuh merupakan satu bagian yang disyariatkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

“Yaitu orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya, Allah mahakuat, maha perkasa.” (QS. Al- Hajj [22]: 40).

Maka hendaklah jangan sampai kamu lupa dengan pemahaman ini dan bahwasanya musuh-musuh itu tidak bisa dikendalikan kecuali dengan kekuatan dan jihad, karena dengan menyebutkan kata jihad saja sudah membuat takut musuh-musuh Islam.

Banyak manusia—yang sayang sekali—berusaha mencemari pemahaman Islam tentang jihad. Mereka berusaha melekatkan pada jihad, perbuatan-perbuatan keji, dengan tujuan menghilangkan makna jihad yang sesungguhnya dalam diri umat Islam. Bahkan mungkin mereka membuat anak-anak kaum Muslimin membenci jihad karena apa yang mereka dengar dari sarana informasi bahwa jihad itu berhubungan erat dengan pelanggaran atau terorisme.

1 Gulen, Fathullah, *ar-Rasul Qa`idan (at-Tanzhir wa ath-Tathbiq)*, terjemah Urkhan Muhammad Ali, Dar an-Nil, Kairo, 1425 H, hal. 11.

Puasa Ramadhan

Ibadah puasa sudah dikenal oleh ahli kitab sebelum Islam, dan tetap seperti itu bagi sebagian dari mereka, meskipun mereka telah menyelewengkan tata cara dan waktunya dari syariat asli yang telah diturunkan kepada mereka.

Pada bulan Sya'ban tahun kedua dari hijrahnya Rasulullah ﷺ turunlah kewajiban puasa pada orang Islam dalam firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa, (yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barang siapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, Barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan Barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Baqarah [2]: 183-185).

Maka berdasarkan ayat tersebut, puasa menjadi Rukun Islam yang keempat.

Banyak hukum-hukum yang berhubungan dengan puasa dan pensyariatannya, yang menjadikan anak kecil maupun orang dewasa memerhatikan bulan yang

mulia ini dan menegakkan syiar-syiar khususnya, seperti puasa, qiyamullail, banyak menjalankan amal kebaikan, ketaatan, dan sedekah. Banyak buku-buku, pelajaran, kegiatan keilmuan, dan berbagai studi yang telah disusun untuk membahas ibadah puasa sampai hari ini.

Puasa juga berkaitan dengan adanya Lailatul Qadar di dalamnya,¹ Allah berfirman,

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur`an) pada malam qadar.” (QS. al-Qadr [97]: 1).

Maka Umat Islam mencari malam ini dengan melakukan amal-amal shalih seperti qiyamullail, sedekah, silaturrahim dan i'tikaf.

Selanjutnya, puasa menjadi berkaitan erat dengan qiyamullail dan tilawah al-Qur`an. Ramadhan menjadi bulan ketaatan, bulan kedekatan (kepada Allah), dan bulan sedekah serta amal-amal kebajikan yang lain. Begitulah Ramadhan bagi umat Islam sampai akhir masa.

Siapa yang mengamati keadaan orang Islam di bulan Ramadhan, perubahan, keshalihan diri dan masyarakat, kedermawanan yang tampak dari mereka, ia akan memahami pentingnya ibadah puasa ini dalam kehidupan umat Islam.

1 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur`an al-`Azhim*, 2/2013.

Pergantian Kiblat

Sebelum dan sesudah hijrah, kiblat orang Islam itu langsung ke arah Baitul Maqdis. Kemudian pada bulan Sya'ban tahun kedua setelah hijrah Allah mengubah kiblat orang Islam dari Masjid Al-Aqsha ke Masjidil Haram,¹ dalam firman-Nya,

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 144).

Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan yang semisal mereka berusaha menimbulkan keraguan kaum Musliminin ketika peristiwa pergantian qiblat. Allah ﷻ menyebut orang-orang Yahudi tersebut dengan sebutan orang-orang kurang akal,

“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, ‘Apakah yang memalingkan mereka (Muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?’ Katakanlah (Muhammad), ‘Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.’ (QS. Al-Baqarah [2]: 142).

Perkara kiblat ini bukanlah perkara yang remeh bagi kaum Muslimin. Maka meskipun telah melewati berbagai zaman dan tempat, mereka tetap berijtihad untuk mengikuti dan mengetahui arahnya sebelum memulai semua shalat. Para musafir di berbagai negara bisa menemukan mihrab-mihrab shalat di masjid-masjid yang menghadap ke kiblat sesuai perintah Allah,

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, dengan judul “*Sharfu al-Qiblah ila al-Ka’bah*”, 2/606; Ibnu Katsir, dengan judul “*Tahwil al-Qiblah*”, 2 hal. 372.

“Dan dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. al-Baqarah [2]: 150).

Maka dari itu di abad modern ini kita dapat menemukan petunjuk kiblat dalam kamar-kamar hotel, bandara, dan lain-lain. Di negara-negara Islam maupun di luar negara Islam, kiblat telah menjadi simbol bagi orang Islam dan sesuatu yang selalu mereka cari di setiap tempat.



Permulaan Sariyyah dan Ghazwah

Kaum Quraisy tidak berhenti menyakiti kaum Muslimin setelah hijrah mereka ke Madinah. Mereka menahan sebagian orang Islam di Mekah, mengancam orang-orang Anshar, mencegah mereka supaya tidak bisa sampai ke Mekah, dan menyakiti orang-orang yang jatuh ke tangan mereka. Dan sampailah ancaman-ancaman mereka pada orang-orang Muhajirin di Madinah, di mana telah terjadi penculikan sebagian orang Muhajirin Mekah dari Madinah.¹ Mereka mengumumkan berlanjutnya ancaman mereka pada Rasulullah ﷺ dan setiap orang yang mengikuti beliau.

Dalam kondisi ini turunlah izin berperang, dan keadaan menuntut persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk itu seperti persiapan jiwa, senjata, kendaraan, latihan, dan pengetahuan. Maka dimulailah pergerakan pasukan yang dikenal dengan nama *sariyyah* dan *ghazwah*.²

Permusuhan begitu terlihat jelas dari kaum Quraisy pada orang-orang Islam. Namun, orang-orang Islam tidak berdiam diri begitu saja. Sebagaimana Quraisy membahayakan orang-orang Islam dan kemaslahatan mereka, maka orang Islam pun mulai menekan kemaslahatan kaum Quraisy setelah diizinkan berperang. Ketika kafilah dagang mereka lewat di dekat Madinah, maka orang Islam memutuskan untuk mengintimidasi jalan mereka dan menyempitkan gerak mereka. Ini membuat orang-orang Quraisy tahu kemampuan umat Islam dalam menghadapi, mengatur siasat, dan menebarkan bahaya pada musuh-musuhnya.

Di dalam pasukan *sariyyah* terdapat pelatihan militer dan strategi perang bagi tentara Rasulullah ﷺ, disamping memiliki tujuan-tujuan yang telah ditentukan pada waktunya.

Pada waktu yang sama pasukan *sariyyah* ini menjadi kegiatan yang menyibukkan para pemuda, kaum pria dan kemampuan mereka. Khususnya

1 Lihat kisah penculikan Iyasy bin Abi Rabi'ah dalam bab tentang hijrah dalam buku ini.

2 Al-Bukhari mencantumkan sebuah bab dalam kitabnya yang ia namakan dengan *Bab Kam Ghaza an-Nabiy* yang terdapat di akhir kitab *al-Maghazi*, 5/145.

bagi orang Muhajirin yang telah sampai di Madinah dan sebagian mereka belum punya pekerjaan tertentu yang menyibukkan mereka, juga sebagai tambahan pada kegiatan-kegiatan kemiliteran untuk melatih para pemimpin di antara mereka dan orang-orang umum, dan melatih kesabaran, perjalanan, daya tahan dan pertempuran serta persiapan untuk itu.



Pasukan *Sariyyah* Pertama¹

Pasukan *sariyyah* dan *ghazwah* yang terdahulu dalam Perang Badar dianggap sebagai pasukan *sariyyah* yang pertama setelah diizinkan berperang. Belum jelas keunggulan orang Islam di dalamnya dan itu merupakan manuver latihan dan gerakan-gerakan terbatas yang mendahului perang Badar, termasuk yang terpenting yaitu:

Pasukan *Sariyyah* Hamzah bin Abdul Muthalib ke Saif al-Bahr

Di bulan Syawal tahun pertama Hijriah setelah 7 bulan berlalu dari hijrah, Rasulullah ﷺ mengibarkan panji pertama untuk tentara Islam dengan panglimanya Hamzah bin Abdul Muthalib, mereka terdiri dari orang-orang Muhajirin,² dan Rasulullah ﷺ telah mengantarkan sendiri tentara tersebut. Tujuan tentara tersebut adalah untuk memblokir kafilah milik Quraisy yang datang dari Syam menuju Mekah, yang terdiri dari 300 laki-laki Quraisy, termasuk dari mereka adalah Abu Jahal (Amr bin Hisyam). Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka kurang dari itu. Adapun Hamzah dan pasukannya telah menuju ke arah al-Ish wilayah Juhainah. Belum terjadi peperangan apa pun di antara kedua belah pihak. Hal itu dilakukan agar para pemimpin kabilah masuk ke daerah tersebut dan boleh jadi dalam hal itu ada kemaslahatan bagi orang-orang Islam.³

Pasukan *Sariyyah* Ubaidah bin al-Harits bin Abdul Muthalib ﷺ

Dia adalah anak paman Rasulullah ﷺ, salah seorang syuhada Badar setelah itu.⁴ Ini terjadi di bulan Syawal tahun pertama hijrah nabi.

Tentaranya terdiri dari 80 laki-laki yang semuanya adalah orang Muhajirin.⁵

1 Lihat Barik Abu Mayilah al-Umari, *as-Saraya wa al-Bu'uts an-Nabawiyyah Haula al-Madinah wa Makkah, Dirasah Naqdiyyah Tahliyyah*, Dar Ibnu al-Jauzi, Damam, 1417 H; Imaduddin Khalil, *Dirasah fi as-Sirah*, hal 143.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 2/595.

3 Lihat ath-Thabari, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, hal 105; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 2/172; Ahmad bin Muhammad al-Amin asy-Syinqiti, *al-Bu'uts wa al-Ghazawat an-Nabawiyyah*, hal. 28.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, 2/706.

5 Lihat, Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah*, /591.

Rasulullah ﷺ mengibarkan panji putih untuknya. Tujuan mereka adalah ke arah Rabigh,¹ untuk memblokir kafilah Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb dan Ikrimah bin Abu Jahal. Kemudian dua pihak berdekatan dan saling melemparkan anak panah, namun tidak terjadi pertempuran langsung di antara kedua belah pihak. Ketika itu Sa'd bin Abi Waqqash melemparkan anak panahnya dengan terampil, yang membuatnya mengenai sejumlah orang musyrik dan melukainya. Maka ia menjadi orang pertama kali yang melemparkan anak panah dan mengalirkan darah di jalan Allah.²

Di kafilah orang musyrik terdapat dua orang lelaki Muslim. Keduanya melarikan diri dari Quraisy dan bergabung dengan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.³

Pasukan *Sariyyah* Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah⁴

Rasulullah ﷺ mengutus dua belas orang laki-laki dari kalangan Muhajirin dalam sebuah pasukan *sariyyah* ke Nakhlah beserta 80 orang Muhajirin lainnya.⁵

Rasulullah ﷺ menentukan arah/tujuan mereka dan memberikan mereka sebuah surat, lalu memerintahkan mereka agar tidak membukanya kecuali setelah berjalan selama dua hari ke arah yang ditentukan oleh beliau. Setelah perjalanan dua hari, Abdullah bin Jahsy melihat surat Nabi ﷺ itu dan ternyata di dalamnya tertulis, “*Jika kalian telah melihat suratku ini, maka teruslah berjalan sampai kalian sampai di Nakhlah di antara Mekah dan Tha’if, lalu awasilah kaum Quraisy di sana dan ketahuilah kabar mereka.*”⁶

Maka ketika dia telah membaca surat itu, dia berkata, “Kami mendengar dan kami taat, wahai Rasulullah.” Kemudian dia memberitahukan para sahabatnya mengenai perintah Rasulullah ﷺ dalam suratnya, dan menyebutkan pada mereka bahwa Rasulullah ﷺ melarangnya membenci seorang pun dari para sahabatnya dalam perjalanan bersamanya, lalu dia berkata kepada mereka, “Barang siapa di antara kalian yang menginginkan kesyahidan dan menyukainya maka pergilah. Dan barang siapa yang tidak menyukai hal itu, maka hendaklah ia pergi. Adapun

1 Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa tujuan mereka adalah Tsaniyya Marrah sebuah mata air di Hijaz, 2/591.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/591.

3 Lihat Ibnu Sa’ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, 2/7.

4 Nakhlah al-Yamaniyyah adalah sebuah daerah yang jauhnya semalam perjalanan dari Mekah. Lihat Barik bin Abu Mayilah, *as-Saraya wa al-Bu’uts an-Nabawiyah*, penulis telah mencantumkan sebuah gambar lembah di mana kejadian tersebut terjadi, hal 95.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/601.

6 Sumber sebelumnya.

aku, aku akan tetap berjalan pada perintah Rasulullah ﷺ.” Maka dia pergi beserta para sahabatnya. Tidak tertinggal seorang pun dari mereka.¹

Lalu Abdullah bin Jahsy dan para sahabat yang bersamanya meneruskan perjalanan ke Nakhlah.²

Sampailah Abdullah bin Jahsy ke Nakhlah, tempat tujuan mereka. Dengan perintah Rasulullah ﷺ, maka berlalulah di dekat mereka kafilah Quraisy yang membawa lauk dan kismis, dan barang dagangan Quraisy dari Tha’if. Di situ ada Amr bin al-Hadrami. Saat itu adalah hari terakhir di bulan Rajab, yaitu salah satu bulan haramnya orang Arab. Satuan *sariyyah* tersebut bermusyawarah untuk memerangi mereka atau tidak, karena khawatir akan terjadinya peperangan di bulan haram. Pada waktu yang sama, mereka juga khawatir jika kafilah itu masuk ke batas-batas tanah haram sedangkan mereka sudah dekat dengan Mekah, atau jika kaum Quraisy malah menyerang balik. Akhirnya, diputuskanlah untuk memerangi kafilah Quraisy. Mereka pun berkumpul untuk berperang dan mereka berhasil membunuh Abdullah bin al-Hadrami,³ serta menawan dua laki-laki. Kemudian mereka menggiring kafilah dan dua tawanan tersebut ke Madinah al-Munawwarah.

Ketika mereka telah sampai di Madinah, orang-orang mulai membicarakan mengenai peperangan mereka di bulan haram. Berkatalah Rasulullah ﷺ, “*Aku tidaklah menyuruh kalian berperang di bulan haram.*” Maka bingunglah Abdullah bin Jahsy beserta pasukan *sariyyah* yang bersamanya. Mereka menyangka bahwa mereka telah binasa, lalu bertambah kejamnya ceriaan pada mereka dari saudara-saudara mereka, para sahabat. Orang-orang munafik serta orang-orang musyrik mulai menyebarkan hal itu dan melakukan serangan pada orang-orang Islam bahwa mereka telah menghalalkan bulan haram. Dalam keadaan yang sulit pada pasukan *sariyyah* ini, turunlah sebuah firman Allah pada Rasulullah ﷺ,

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, ‘Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Tetapi menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepadanya, (menghalangi orang masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan

1 Sumber sebelumnya.

2 Ibnu Hisyam, 2/602; Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, 3/274.

3 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/603; Muhammad Abu Syaibah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/119.

Allah. Sedangkan fitnah lebih kejam daripada pembunuhan. Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu, jika mereka sanggup. Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 217).

Maka bergembiralah Rasulullah ﷺ dan bergembira pula para sahabat dengan turunnya ayat ini. Terangkatlah kegalauan yang dirasakan oleh Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya.¹ Kemudian Rasulullah ﷺ merebut ghanimah (harta rampasan perang) dan menginfakkannya (membagi-bagikannya), dan menerima tebusan dua tawanan kaum Quraisy.²

Perlu diperhatikan bahwa *sariyyah* pertama itu adalah tonggak pasukan Muhajirin. Mayoritas mereka dari Quraisy dan panglima-panglima mereka adalah para lelaki Quraisy yang paling dekat dengan Nabi ﷺ, yang pergi untuk menyerang kafilah-kafilah dagang Quraisy serta menyulitkan para pedagang dan orang-orangnya, yang mana mereka adalah orang yang menyakiti orang-orang Muhajirin dan mengeluarkan mereka dari desa-desa mereka tanpa alasan yang benar dan merampas harta serta rumah mereka. Maka orang-orang Muhajirin bergegas ikut serta, dan merekalah tonggak *sariyyah* tersebut.³

Sesungguhnya orang-orang Islam yang ikut serta dalam *sariyyah* itu atas pilihan mereka sendiri. Tidak seorang pun dari mereka yang dipaksa untuk ikut serta, dengan tambahan bahwa orang-orang Anshar tidak ikut serta dalam *sariyyah* tersebut di tahapan ini, karena boleh jadi Rasulullah ﷺ ingin menyibukkan orang-orang Muhajirin yang mulai bertambah jumlahnya. Pada waktu yang sama, beliau juga ingin melatih dan mengenalkan mereka pada jalan-jalan dan daerah-daerah sekeliling Madinah al-Munawwarah yang mungkin masih baru bagi sebagian dari mereka.

Sebagaimana orang-orang Anshar juga sibuk dengan pertanian dan keluarga mereka, pada waktu yang sama mereka melakukan penjagaan terhadap Madinah dan Rasulullah ﷺ, sebagai pelaksanaan terhadap perjanjiannya dengan mereka dalam Bai'at Aqabah Kedua.

Tidak diragukan lagi bahwa *sariyyah-sariyyah* ini telah memberikan

1 Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, 1/271.

2 Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 2/286.

3 Lihat Imaduddin Khalil, *Dirasah fi as-Sirah*, hal. 143; Barik Abu Mayilah, *as-Saraya wa al-Bu'uts an-Nabawiyyah Haula Makkah wa al-Madinah*, hal. 61.

kekuatan, pelatihan, dan kesabaran terhadap orang-orang yang ikut serta di dalamnya, juga memberi pengetahuan akan jalan-jalan dan kabilah-kabilah dan juga sebagai persiapan jiwa dan persiapan militer untuk menemani Rasulullah ﷺ dalam perang-perangannya.

Sariyyah ini juga telah mewujudkan kesuksesannya saat menjadikan kafilah-kafilah Quraisy sebagai sasaran, dan membuat mereka merasakan kegentingan yang mereka hadapi. Dan dengan kekuatan orang-orang Islam dalam menentang mereka sebagaimana kaum Quraisy menentang orang-orang Islam dan orang-orang yang tinggal di Mekah serta orang-orang yang melewatinya, serta berusaha menghalangi mereka dari agama mereka.

Sebagian *sariyyah* itu telah mencapai daerah dekat Mekah yang berada di antara Mekah dan Tha'if dan sebagian yang lain mencapai daerah di tepi barat dan utara Mekah. Semua itu merupakan ancaman langsung pada Mekah, pengambilan rute-rute perdagangan yang ditempuh kaum Quraisy dan pengepungan Mekah dari setiap tempat dan khususnya bagian utara, timur dan barat.

Peperangan Pertama

Sebelum terjadinya perang Badar yang dianggap sebagai pembeda dan penentu di antara banyaknya kejadian-kejadian dalam sejarah kenabian, bahkan dalam keseluruhan sejarah dunia. Rasulullah telah melakukan banyak peperangan yang dipimpin oleh dirinya sendiri, di samping *sariyyah-sariyyah* yang diutusnya dibawah kepemimpinan para sahabat.

Dan yang menjadi tujuannya dalam tahapan ini hampir sama (dengan sebelumnya), yaitu memfokuskan pada pemblokiran perdagangan Quraisy ke luar dan menghalangi kafilah-kafilah dagang Quraisy dan orang-orangnya, serta membuat kaum Quraisy menyadari kekuatan orang Islam dan kemampuan mereka dalam membela diri, bahkan mereka mampu mengambil harta yang telah dirampas di Mekah.

Perang Abwa¹

Dinamakan juga dengan Buwath.² Terjadi pada bulan Shafar tahun 2 H, atau sekitar 12 bulan setelah hijrahnya Rasulullah ﷺ. Dan yang membawa panji Rasulullah ﷺ adalah Hamzah bin Abdul Muthalib.³

Beliau berangkat bersama kaum Muhajirin, dengan satu tujuan yaitu menghadang kafilah dagang Quraisy. Mereka melewati sekitar gunung Radhwa⁴ dekat perkampungan Juhainah.

Pemimpin kafilah dagang Quraisy adalah Umayyah bin Khalaf, orang Quraisy yang sangat besar permusuhannya kepada Rasulullah ﷺ.

Dan Rasulullah ﷺ tidak mendapati kontak fisik atau peperangan, karena ketika itu, Nabi ﷺ bertemu dengan Bani Dhamrah dari Bani Abdi Manat dan

- 1 Al-Abwa adalah sebuah desa yang terletak dekat Madinah, jaraknya sekitar 23 mil. Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, h. 591, catatan kaki no. 2.
- 2 Sebuah gunung di Juhainah dekat Yanbu'. Lihat *Mu'jam Masta'jama*, al-Bakri juz 1/283; *Mu'jam al-Buldan*, Yaqut al-Hamawi, 1/503.
- 3 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 2/356.
- 4 Radhwa adalah sebuah gunung di Tihamah Hijaz, sekitar Yanbu', sekitar dua hari tiga malam dari laut dan tujuh malam dari Madinah (*Mu'jam Masta'jama*, al-Bakri, 1/655).

mengadakan perjanjian dengan mereka.¹

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali lagi tanpa ada peperangan.²

Perang Usyairah³

Usyairah adalah sebuah tempat yang terletak di wilayah Yanbu' sebelah barat Madinah, yang merupakan wilayah Bani Mudlij. Rasulullah ﷺ berangkat menuju Usyairah bersama 200 sahabat. Pembawa panji beliau adalah pamannya, yaitu Hamzah bin Abdul Mutholib ؓ. Keberangkatan beliau dilakukan pada bulan Jumadal Ula tahun 2 H⁴ dan tidak ada seorang pun yang tidak suka untuk berangkat bersamanya.

Tujuan dari serangan besar-besaran kepada kafilah dagang Quraisy ini adalah mengumpulkan banyak harta mereka yang hendak pergi ke Syam. Namun kafilah itu telah mendahului Rasulullah ﷺ. Maka ketika sampai di wilayah Bani Mudlij, yang merupakan sekutu Bani Dhamrah, beliau mengadakan perjanjian damai dengan mereka.⁵

Perang Safawan (Badar I)⁶

Setelah beberapa hari sejak kedatangan Rasulullah ﷺ dari perang Usyairah, Kurs bin Jabir al-Fihri menyerang hewan ternak di Madinah yang akan digembalakan di luar Madinah, atau yang biasa di sebut dengan Sarhan⁷ dan merampoknya. Maka Rasulullah ﷺ bergegas keluar bersama sebagian kelompok kaum Muslimin untuk mengejarnya. Pembawa panji adalah Ali bin Abi Thalib ؓ. Nabi ﷺ mengejar Kurs bin Jabir al-Fihri tetapi ia telah mendahuluinya. Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Safawan dari arah Badar, kemudian kembali lagi ke Madinah. Setelah itu akhirnya Kurs masuk Islam dengan keIslaman yang baik, berjihad bersama Rasulullah ﷺ dan syahid dalam peristiwa Fathu Mekah.⁸

1 Al-Watsaiq as-Siyasiyah li al-'Ahd an-Nabawi wa al-Khilafah ar-Rasyidah, Muhammad Hamidullah, h. 262, no. 159. Lihat juga *al-Bu'uts wa al-Ghazawat*, Ahmad asy-Syinqithi, h. 31.

2 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/591 dan 598.

3 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam juz 2/598.

4 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/174.

5 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/591. Lihat juga *as-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Katsir 2/362.

6 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/601. *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'd, 2/9. Safawan adalah sebuah lembah terkenal sekitar Badar

7 *As-Sarh* adalah hewan ternak yang keluar untuk digembala (*Taj al-Arus*, az-Zubaidi, 2/163).

8 Lihat *al-Ishabah*, Ibnu Hajar 3/290.

Perang Badar (17 Ramadhan tahun 2 H)¹

Perang ini merupakan perang yang paling dikenal dalam sejarah Islam. Allah menamainya dengan Hari Furqan, sebagaimana firman Allah,

“Dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Anfâl [8]: 41).

Disebutkan juga dalam firman Allah,

“(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan keras. Kami pasti memberi balasan.” (QS. ad-Dukhân [44]: 16).

Salah satu penyebab terjadinya perang adalah Rasulullah ﷺ mencari informasi tentang Quraisy dan terus mengintai mereka, karena mereka telah menyakiti dan mengusirnya serta sahabat-sahabatnya dari rumah-rumah mereka, merampas harta benda mereka, memenjarakan sebagian dari mereka dan menyiksanya. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa kafilah dagang Quraisy telah datang dari Syam dalam perjalanan menuju Mekah, yaitu dekat dengan Madinah. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus para sahabat yang hadir ketika itu untuk berangkat bersamanya.² Beliau pun berangkat bersama mereka tanpa ada persiapan sebelumnya. Yang ikut serta bersama Rasulullah ﷺ sekitar 313 orang.³ Kebanyakan dari mereka berjalan kaki. Mereka hanya membawa 2 ekor kuda dan 70 ekor unta.⁴ Karena mereka mengira bahwa mereka hanya akan bertemu kafilah dagang dan mereka tidak akan berperang. Maka dari itu mereka tidak melakukan persiapan yang matang untuk berperang.

Pemimpin kafilah dagang Quraisy adalah Abu Sufyan bin Harb. Khawatir

- 1 Sebagai tambahan lebih lanjut terkait kejadian-kejadian dari perang ini dan riwayat-riwayat beserta takhrijnya. Lihat *Marwiyat Ghazwat Badr*, Ahmad Muhammad Alimi Bawazir, cetakan pertama Maktabah Thayyibah, Riyadh th. 1400 H, dan lihat *Ghazwatu Badr al-Kubra Mata Kanat*, Ibnu Abi Syaibah dan *al-Maghazi* h. 174.
- 2 HR. al-Bukhari; lihat penjelas hadits dari Ibnu Hajar di *Fath al-Bari* 15/147; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/606.
- 3 HR. al-Bukhari; *Fath al-Bari* 15/157.
- 4 *Al-Maghazi*, al-Waqidi 1/27; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'd 2/12.

dengan harta benda kafilah yang mereka bawa, maka dia mencari tahu tentang kabar terbaru umat Islam. Akhirnya diketahui bahwa Rasulullah ﷺ sudah berangkat untuk mencari dirinya dan kafilah dagangnya. Maka dia merubah rute jalan yang akan dilewatinya. Kafilah dagang itu pun berjalan melewati daerah dekat pantai yang kaum Muslimin tidak akan menyangkanya. Di waktu yang sama, dia mengirim pesan kepada kaum Quraisy di Mekah untuk datang dan menyelamatkan kafilah dagangnya. Maka pasukan Quraisy segera datang untuk menyelamatkan kafilah dagangnya di bawah pimpinan Abu Jahal Amr bin Hisyam, dan berangkat juga bersamanya para pembesar Quraisy serta para kesatrianya, dan juga para pemimpin kafir dari penduduk Mekah.¹ Abu Sufyan akhirnya berhasil menyelamatkan kafilah dagangnya dari umat Islam, dia mendekati Mekah dan mengamankan kafilah dagangnya, kemudian dia mengirim utusan kepada penduduk Mekah, menyampaikan kabar kepada mereka tentang keselamatan kafilah dagang dan meminta mereka untuk kembali ke Mekah.

Abu Jahal sebagai pemimpin kafir Quraisy tetap bersikeras untuk menantang, sombong, congkak, dan mengumumkan bahwa dia tidak akan kembali sampai dia tiba di sumber mata air Badar untuk menyembelih unta, memakan makanan, meminum khamr, para budak memainkan musik, kemudian bangsa Arab akan mendengar kisah keberanian mereka dan itu akan menambah kewibawaan bagi mereka. Inilah yang ditunjukkan oleh firman Allah,

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan.” (QS. al-Anfâl [8]: 47), dan akhirnya perjalanan mereka sampai di tujuan mereka, yaitu Badar.²

Abu Jahal mengetahui kebenaran Rasulullah ﷺ. Para sahabat berkata kepada beliau dan dia berjalan menuju Rasulullah ﷺ pada Perang Badar, *“Tahukah kamu bahwa perjalananmu menuju Muhammad, apakah kamu tahu bahwa dia adalah seorang nabi?”* Dia menjawab, *“Ya, tetapi sejak kapan kita mau menjadi pengikut Abdumanaf (kakek buyut Nabi ﷺ)?!”*³

Rasulullah ﷺ mengetahui pergerakan kaum Quraisy. Maka beliau mengumpulkan para sahabat untuk bermusyawarah, walaupun Rasulullah ﷺ

1 HR. al-Bukhari; *Fath al-Bari* 15/147; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/609; *ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd 2/13.

2 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/618; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/13; *al-Maghazi* 1/42, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau' al-Mashadir al-Ashliyyah*, Mahdi Rizq, h. 340.

3 *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, h. 199.

adalah orang yang maksum dan sempurna. Beliau selalu bermusyawarah dengan para sahabat dalam perkara-perkara yang penting, di antaranya dua perkara pokok. Pertama, menyatukan barisan umat Islam dan mengoptimalkan pemikiran mereka. Ini adalah sesuatu yang sangat penting, khususnya pada tingkatan ini bersama kaum Anshar, karena mereka adalah tuan rumah. Dan yang kedua adalah cara memberikan keputusan yang paling tepat dan bijaksana.

Rasulullah ﷺ mengajukan perkara kepada para sahabat yang menemaninya dan berkata, “Berilah saran kepadaku, wahai manusia.” Maka berkata dari kumpulan kaum Muhajirin, Abu Bakar dan Umar, dan di antara yang berbicara yaitu Miqdad bin Amr, dia berkata, “Wahai Rasulullah, Demi Allah, kami tidak akan mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Bani Israel kepada Musa. Allah berfirman,

‘Mereka berkata, ‘Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.’ (QS. al-Mâ`idah [5]: 24)

Akan tetapi, pergilah engkau bersama dengan Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami bersamamu turut berperang. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau berjalan membawa kami ke tempat yang jauh, niscaya kami akan menetapinya hingga engkau mencapainya.”¹ Maka Rasulullah ﷺ mendoakannya, kemudian berkata lagi, “Berilah saran kepadaku, wahai manusia.” Yang beliau maksud adalah pendapat kaum Anshar, karena mereka tuan rumah dan juga mayoritas. Beliau ingin mendapatkan hati dan keyakinan mereka untuk menjaga barisan umat Islam. Inilah awal pertemuan antara Rasulullah ﷺ beserta pasukannya dari kaum Muhajirin dan Anshar, dengan kaum Quraisy dan pemimpin-pemimpin kafir, di mana peperangan dan kematian seolah memanggil. Maka dengan cepat Sa’d bin Muadz ﷺ berkata, “Tampaknya yang engkau maksudkan kami, wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Betul.” Kemudian Sa’d menjawab dengan memuji Rasulullah ﷺ dan menyebut bahwa mereka setia terhadap perjanjiannya, kemudian dia berkata, “Wahai Rasulullah, laksanakan apa-apa yang Engkau inginkan, maka kami akan senantiasa bersamamu. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya Engkau menghadapkan kami di sebuah lautan, lalu engkau menceburkan diri ke dalamnya, maka kami akan ikut bersamamu. Tidak

1 Tentang musyawarah ini, lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/215, dan bandingkan dengan hadits riwayat al-Bukhari di *Fath al-Bari* 15/151

akan ada satu pun dari kami yang mundur dari hal itu. Dan kami tidak keberatan menghadapi musuh pada esok hari. Sungguh kami telah sabar dan teguh dalam menghadapi perjuangan. Semoga Allah memperlihatkan apa-apa dari kami yang menyenangkanmu. Maka mari kita berangkat dengan berkah Allah ﷺ.¹

Maka Rasulullah ﷺ merasa bahagia atas perkataan Sa'd tadi dan beliau berdoa untuknya dan untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Beliau merasa tenang dengan sikap pasukannya dari pertemuan tersebut.

Beliau pun berangkat bersama para sahabat. Beliau berkata kepada mereka “Berangkatlah kalian dan berbahagialah, sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua golongan, dan itu dibenarkan oleh firman Allah,

“Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya.” (QS. al-Anfâl [8]: 7).

Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya berjalan menuju Badar, dan mereka yakin bahwa mereka akan mendapati kafilah dagang Quraisy atau pasukannya.

Rombongan umat Islam berhenti dekat Badar dan mereka pun mencari informasi tentang musuh. Akhirnya Rasulullah ﷺ mengetahui bahwa jumlah pasukan kaum Quraisy sekitar 900 sampai 1000 dan beliau mengetahui siapa saja pembesar Quraisy yang berada di dalam pasukan tersebut. Beliau pun berkata, “Mekkah telah mengirimkan anak-anak terbaiknya kepada kalian.” Beliau dan para sahabat meyakini bahwa pertempuran akan terjadi dengan kesatria-kesatria Mekah yang mempunyai kekuatan senjata, sedangkan kafilah dagang sudah mendahului mereka.

Hubab bin Mundzir mendatangi Rasulullah ﷺ. Karena umat Islam berhenti di tempat yang lebih rendah dari Badar, kemudian dia berkata kepada Rasulullah ﷺ dengan sopan untuk menyampaikan pendapat yang benar, “Wahai Rasulullah, bagaimana tentang keputusanmu berhenti di tempat ini? Apakah ini berdasarkan wahyu yang diturunkan Allah kepadamu atau ini hanya pendapat, siasat, dan

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/615; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah hal. 177; lihat asal-usul kejadian ini dengan detail dari Dr. Akram Al-Umari dalam karyanya, *as-Sirah as-Shahihah* 2/359, dan *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau al-Mashadir al-Ashliyyah*, hal. 341.

taktik perang semata?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Ini hanya pendapatku, siasat, dan taktik perang semata.” Dia berkata, “Wahai Rasulullah, menurut pendapat saya, tidak tepat jika kita berhenti di tempat ini. Pindahkanlah pasukan kita ke tempat yang lebih dekat dengan mata air daripada mereka. Kita timbun mata air di belakang mereka, dan kita menggali kolam dan mengalirkan air untuk kebutuhan kita. Setelah itu baru kita berperang melawan mereka. Kita bisa minum dan mereka tidak.” Maka Rasulullah ﷺ memanggilnya dan berkata, “Sungguh engkau telah memberikan kepadaku pendapat yang jitu.”¹ Sikap kepemimpinan Rasulullah ﷺ ini memberikan pelajaran yang sangat besar yaitu bagaimana seorang pemimpin mendengar masukan dari pasukannya agar mencapai posisi teraman, dan menjadikan sebab-sebab duniawi dan materi dengan berserah diri kepada Allah. Inilah asas dalam setiap aktivitas Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ pun menyebutkan sejumlah nama pemimpin kafir Quraisy yang terbunuh dan memperlihatkan kepada para sahabat tempat-tempat di mana orang-orang tersebut akan terbunuh,² untuk meningkatkan keyakinan akan pertolongan Allah kepada mereka.

Kemudian para sahabat membangun tenda khusus untuk Rasulullah ﷺ, sebagai tempat untuk berdoa dan shalat³, sambil tetap berada di garis depan peperangan, karena beliau adalah sang pemberani.

Kaum Quraisy sudah tiba sebelum peperangan. Ketika sudah berhadapan, beliau berkata, “Ya Allah, Inilah Quraisy. Mereka datang dengan segala kesombongan dan kebanggan mereka. Mereka menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, kurniakan kemenangan yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, binasakanlah mereka pada pagi ini.”⁴

Beberapa orang bijak dari Quraisy berusaha untuk menghalangi kaumnya berperang dan meyakinkan mereka untuk kembali ke Mekah, tetapi Abu Jahal dan pemimpin-pemimpin kafir Quraisy mengacuhkan mereka dan meyakinkan kaum Quraisy untuk tetap berperang. Demikianlah Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus di laksanakan.⁵

Umat Islam bermalam pada malam Badar, mereka berdoa kepada Allah

1 Dari riwayat Ibnu Ishaq, *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/620.

2 Lihat al-Maghazi, al-Waqidi, 1/49; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/615; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, h.206

3 HR. al-Bukhari; *Fath al-Bari* 18/254; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/49, telah dibangun masjid jami' di tempat yang dikenal oleh pengunjung Badar.

4 *Al-Maghazi*, al-Waqidi 1/59; lihat juga *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, h. 18.

5 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam 2/622; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/63.

dan memohon kemenangan atas musuh. Maka Allah menurunkan ketenangan kepada mereka sehingga mereka merasa tenang dan mengantuk, kemudian Allah menurunkan hujan ringan sebagaimana firman Allah,

“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).” (QS. al-Anfâl [8]: 11).

Pada malam itu, Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat dan berdoa sambil menangis memohon kemenangan untuk orang-orang beriman. Dan yang Rasulullah ﷺ katakan dalam doanya di tenda pada malam dan pagi hari itu adalah, “Ya Allah, aku meminta jaminan dan janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau mau, Engkau tidak akan diibadahi.” Maka Abu Bakar memegang pundak beliau seraya berkata, “Wahai Nabiyullah, sudah cukup engkau bermunajat kepada Tuhanmu.” Maka beliau keluar lalu membaca ayat,

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.” (QS. al-Qamar [54]: 45-46).¹

Adapun kaum kafir Quraisy mereka bermalam dengan makan dan minum khamr, bernyanyi-nyanyi. Mereka berbangga diri dengan kekuatan fisik dan materi yang mereka miliki, dan mereka bersikeras dengan kekufuran, kesyirikan dan kecongkakan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Abu Jahal berdoa atas dirinya, dia berkata, “Ya Allah, orang yang paling memutuskan tali silaturahmi di antara kami dan yang membawa ajaran aneh yang tidak kami kenal, maka binasakanlah dia esok hari.” Itu sebagai permintaan keputusan darinya. Maka turunlah firman Allah,

“Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun dia jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.”

1 HR. al-Bukhari; *Fath al-Bari* 1/254.

(QS. al-Anfâl [8]: 19).¹

Pada pagi hari sebelum peperangan, umat Islam melaksanakan shalat di belakang Rasulullah ﷺ. Setelah selesai shalat, beliau berkhotbah dan membakar semangat mereka untuk berperang dan tetap tegar.²

Kemudian Rasulullah ﷺ sendiri yang mengawasi dan mengatur barisan umat Islam dan mengarahkannya. Beliau ﷺ berkata, “Jika mereka (musuh) mendekat (jumlah mereka lebih banyak dari kalian), maka panahlah mereka terus menerus.”³ Beliau menyukai memanah dan menganjurkan untuk melatih keterampilan memanah. Ketika Rasulullah ﷺ meluruskan barisan, Sawad bin Ghaziyyah⁴ posisinya agak bergeser, maka Rasulullah ﷺ meluruskannya sambil memukul dengan anak panah di tangannya dan berkata, “Luruskan barisanmu, wahai Sawad.” Sawad pun menjawab, “Wahai Rasulullah, engkau telah menyakitiku, maka berilah kesempatan kepadaku untuk membalasmu.” Maka Rasulullah ﷺ menyingkapkan baju beliau dari perutnya untuk dibalas dan Sawad pun memeluk perut Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada Sawad, “Apa yang membuatmu melakukan ini, wahai sawad?” Sawad pun menjawab, “Wahai Rasulullah, telah datang apa yang engkau lihat saat ini. Maka aku ingin pada akhir pertemuanku denganmu, kulitku bisa menyentuh kulitmu.” Maka Rasulullah ﷺ mendoakan kebaikan untuknya.⁵

Kaum muslimin menunggu perintah Rasulullah ﷺ untuk memulai peperangan. Rasulullah ﷺ pun kembali ke tendanya dan berdoa kepada Tuhannya, “Ya Allah, jika Engkau membinasakan pasukan Islam ini, maka tidak ada yang akan beribadah kepada-Mu. Ya Allah, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku.”⁶ Beliau terus berdoa, sementara Abu Bakar ؓ di sampingnya. Abu Bakar merasa kasihan kepada beliau, dia pun berkata, “Wahai Nabi Allah, dengan doamu kepada Tuhanmu itu, Allah pasti akan memenuhi janji-Nya.” Beliau pun tertidur, lalu terbangun dan berkata, “Bergembiralah, wahai Abu Bakar. Sungguh pertolongan Allah telah datang kepadamu. Inilah Jibril sedang memegang kendali kuda dan menuntun kuda tersebut.”⁷ Umat Islam pun bahagia ketika beliau keluar kepada mereka, dan membacakan firman Allah,

1 *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 184.

2 Dari riwayat Ali bin Abi Thalib, *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 187.

3 HR. al-Bukhari; *Fath al-Bari* 15/173.

4 *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar 2/95; *Asad al-Ghabah*, Ibnu al-Atsir juz 2/374.

5 *Al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/56-57; *al-Ishabah*, Ibnu Hajar 2/ 95

6 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 18/ 254

7 *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah hal. 180

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Bahkan hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.” (QS. al-Qamar [54]: 45-46).¹

Kemudian beliau kembali berdoa dan memotivasi orang-orang untuk berperang, mengingatkan mereka akan surga dan memberikan kabar gembira bahwa para malaikat turun untuk ikut berperang bersama mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, ‘Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.’” (QS. al-Anfâl [8]: 9).

Dan juga firman Allah,

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.’ Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.” (QS. al-Anfâl [8]: 12-13).

Pada waktu yang sama, kaum Quraisy telah menyiapkan pasukannya dan bersiap untuk berperang. Rasulullah ﷺ melihat mereka, dan berharap semoga di dalamnya terdapat orang berakal, dan di dalamnya terdapat seseorang di atas unta merah yang sedang berdiskusi dengan kaumnya, maka Rasulullah ﷺ berkata, “Jika ada kebaikan pada seseorang di kaum itu, niscaya hal itu terdapat pada penunggang unta merah.” Hamzah berkata bahwa itu adalah Utbah bin Rabi’ah. Dahulu ia melarang mereka untuk berperang tetapi ia gagal.²

Salah satu pasukan dari kaum Quraisy berusaha menerobos barisan umat Islam untuk meminum air, tetapi Hamzah menghalanginya dan membunuhnya.³

Perang tanding awal dimulai antara Syaibah bin Rabi’ah, Utbah bin Rabi’ah,

1 HR. al-Bukhari; kitab tafsir surah al-Qamar bab firman Allah, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang.” 5/54; *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar, 16/24; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 180

2 *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 178.

3 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/624; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/68.

dan Walid bin Utbah dari kalangan orang musyrik. Sementara Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib, dan Ubaidah bin Harits dari kalangan kaum Musliminin yang semuanya merupakan keluarga Nabi ﷺ. Perang tanding tersebut berakhir dengan terbunuhnya tiga orang musyrik tersebut dan terlukanya Ubaidah bin Harits yang kemudian mati syahid.¹ Dialah Ahlulbait pertama yang terbunuh sebagai syahid.

Kedua pasukan bertemu dan peperangan dimulai. Rasulullah ﷺ mengambil segenggam kerikil yang kemudian beliau lemparkan kepada kaum musyrikin dan berkata, “Terhinalah wajah-wajah itu.”² Turunlah firman Allah mengenai kejadian ini,

“Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang – orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”
(QS. al-Anfâl [8]: 17).

Perang semakin memanas antara kedua belah pihak di mana Rasul ﷺ saat itu ada di barisan terdepan sampai para sahabat juga melindungi dirinya, dan banyak dari mereka maju dengan gagah berani pada perang ini.

Tampaklah sudah tanda-tanda kemenangan kaum Musliminin dan kekalahan kaum musyrikan dengan terbunuhnya para pahlawan Quraisy seperti Abu Jahal,³ Utbah bin Rabi’ah, dan Umayyah bin Khalaf, dan yang lainnya dari golongan kafir Quraisy yang mencapai 70 orang. Orang-orang yang masih hidup akhirnya melarikan diri dengan kekalahannya tidak karena hal lain.⁴

Setelah perang, orang-orang Muslim pun menetap bersama Rasulullah ﷺ selama 3 hari di Badar. Mereka menguburkan para syuhada yang jumlahnya mencapai 14 orang.⁵

1 HR. al-Bukhari riwayat dari Ali bin Abi Thalib; *Fath al-Bari* 15/161.

2 Ibnu Hisyam, *as-Siroh an-Nabawiyah*, 2/706.

3 Lihat tentang terbunuhnya Abu Jahal, HR. al-Bukhari riwayat dari Abdullah bin Mas’ud; *Fathul Bari*, 15/158; Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal 198, 199.

4 HR. al-Bukhari riwayat dari Anas bin Malik; *Fathul Bari* 15/167; Ibnu Hisyam *as-Siroh an-Nabawiyah*, 2/642, 631, 634, 638; al-Waqidi, *al-Maghazi*, 1/88, 85, 82, 92, 100.

5 Lihat nama-nama kaum Muslimin yang syahid di Badar, Ibnu Hisyam, *as-Siroh an-Nabawiyah*, 2/706, 707; Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 204, 206;

Lihat ash-Shabhi, Muhammad bin Abdullah Ghobban, *Syuhada` al-Badr al-Kubra*, al-Jam’iyyah at-Tarikhyyah as-Su’udiyah, Riyadh, *Silsilah Buhuts Tarikhyyah* cetakan ke 15, Robi’ul Awwal 1424 H.

Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dengan menunggang kudanya sebagai pembawa kabar gembira bagi penduduk Madinah. Umat Islam pun berbahagia atas kabar baik itu, sedangkan orang-orang Yahudi dan munafik marah sehingga mereka tidak mempercayai kabar tersebut.¹

Setelah itu, Rasulullah ﷺ pulang bersama para mujahid ke Madinah dengan selamat sembari membawa harta rampasan perang. Seraya umat Muslim menyambutnya dengan kebahagiaan yang luar biasa, karena beliau kembali dengan selamat dan juga atas kemenangan umat Islam.²

Pada saat itu, mereka mendapatkan 70 orang tawanan dari Quraisy. Rasulullah ﷺ berkonsultasi dengan para sahabatnya tentang apa yang akan diperbuat pada mereka. Mereka pun berkata, “Wahai Rasulullah, kita ambil saja tebusan dari mereka untuk memperkuat kita di jalan Allah.”³ Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Kalian lebih tinggi dari mereka, maka janganlah salah seorang di antara kalian membebaskan mereka kecuali dengan membayar tebusan, atau jika tidak jatuhkanlah hukuman mati.”⁴

Umat Muslim berbuat baik dengan tawanan mereka dalam berinteraksi dan bergaul. Memberi mereka makan dengan makanan yang sama, memberi mereka pakaian dengan pakaian yang sama. Kaum kerabat mereka akhirnya datang dari Mekkah menyerahkan sejumlah uang untuk membebaskan mereka.⁵ Menetapnya para tawanan di Madinah telah mempengaruhi pandangan mereka tentang Islam dengan melihat secara langsung bagaimana kejujuran umat Muslim serta kebaikan Islam, hingga sebagian dari mereka masuk Islam beberapa waktu setelahnya.

Beberapa ayat pun turun berkaitan dengan peristiwa perang Badar, di antaranya adalah firman Allah,

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu). Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu

1 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal 192.

2 Lihat Ibnu Hisham *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/643; al-Waqidi, *al-Maghazi*, 1/144.

3 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal 193.

4 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal 196.

5 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 216.

bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, agar Allah memperkuat yang hak (Islam) dan menghilangkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya. (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian). (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya. Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) azab neraka. Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan Barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam, seburuk-buruk tempat kembali. Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang

melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir. Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti (memusuhi Rasul), maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun dia jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.” (QS. al-Anfāl [8]: 5–19).

Allah juga berfirman tentang pembahasan lainnya berkaitan dengan perang Badar dalam surat yang sama.

“Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu), tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit

menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.” (QS. al-Anfâl [8]: 41- 44).

Perang Badar merupakan kemenangan pertama bagi umat Muslim melawan orang-orang kafir Mekah dan kabar kemenangan tersebut telah tersebar luas di kalangan orang Arab, sehingga orang-orang mulai mengetahui kekuatan umat Islam.

Antara Badar dan Uhud

Banyak poin dari Perang Badar yang mengubah situasi konflik antara Quraisy beserta sekutunya dan Rasulullah ﷺ. Beliau selalu berusaha menjaga keamanan Madinah dan penduduknya, juga selalu menjaga kepentingan umat Islam. Beliau berusaha keras menjauhkan segala macam upaya penyerangan kaum Quraisy dan musuh-musuh lainnya setelah kemenangan Islam di Perang Badar, tidak boleh ada kelengahan sedikit pun. Jelas sekali di mana kaum Quraisy tidak tinggal diam atas kekalahan, terbunuh, dan tertawannya orang-orang mereka. Hal ini membuat Rasulullah ﷺ terus menerus harus menaruh perhatian pada hal-hal yang berkenaan dengan pasukan perang dan ekspedisi militer demi menjaga Madinah juga penduduknya. Di antara tindakan militer yang diambil adalah:

Perang Bani Qainuqa`

Yahudi bani Qainuqa` termasuk bagian dari kaum Yahudi yang tinggal di Madinah sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. Ketika beliau hijrah, mereka serta ikut serta dalam menetapkan Piagam Madinah.¹ Dalam Piagam Madinah terdapat perjanjian bersama untuk saling menjaga keamanan Madinah dan penduduknya.

Kaum Yahudi pun mengetahui kebenaran dari apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, dan banyak sekali ayat yang turun kepada Rasulullah ﷺ berkenaan dengan kaum Yahudi, berbicara tentang sejarah, nabi-nabi mereka, dan penyimpangan mereka.

Rasulullah ﷺ sering berdiskusi dengan alim ulama mereka dengan berkunjung ke tempat-tempat pendidikan mereka, meyakinkan mereka soal agama Islam. Tapi hanya sedikit dari mereka yang masuk Islam dan yang paling terkenal di antaranya adalah Abdullah bin Salam ؓ.²

1 Lihat penjelasan tentang Piagam Madinah dalam buku ini.

2 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, 2/352; Ibnu al-Atsir, *Asad al-Ghabah*, 3/264; ad-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalaa`*, 2/413.

Setelah perang Badar, sangat jelas sekali bagaimana keunggulan umat Muslim dibandingkan dengan kaum Quraisy, salah satunya dengan kekuatan mereka di Madinah, sebuah bukti dari janji Allah dengan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman. Rasulullah ﷺ juga bersikap penuh kasih terhadap kaum Yahudi, berusaha memberi mereka petunjuk-Nya di mana mereka adalah ahli Kitab yang mengetahui kebenarannya.

Setelah kepulangan Rasulullah ﷺ beliau mengumpulkan mereka di pasar bani Qainuqa'. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Wahai kaum Yahudi, peluklah agama Islam sebelum kalian ditimpa seperti yang menimpa kaum Quraisy. Sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwasanya aku adalah seorang nabi yang diutus sebagaimana yang Allah janjikan pada kalian.”* Mendengar seruan ini, mereka pun menjawab, *“Wahai Muhammad, jangan sombong dengan keberhasilanmu membunuh beberapa orang Quraisy yang tidak mengerti peperangan. Demi Allah, jika kami memerangimu, maka di saat itu engkau akan mengetahui bahwa kami benar-benar manusia (hebat).”*¹

Di saat beliau mengayomi bani Qainuqa' dan membawa hidayah pada mereka, serta memperingatkan mereka dengan apa yang telah menimpa kaum Quraisy namun mereka malah membalasnya dengan ancaman yang sangat jelas, bersiap-siap untuk membunuhnya dan memberinya pelajaran bahwasanya mereka itu ahli perang, sebagaimana yang mereka kira. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ bahwasanya Allah menurunkan ayat berkenaan dengan ancaman mereka,

“Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, ‘Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal.’” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 12).²

Ancaman tersebut merupakan pengingkaran janji mereka kepada Rasulullah ﷺ. Mereka adalah kaum Yahudi pertama yang mengingkari perjanjian dengan Rasulullah ﷺ.³

Terjadi pula sebuah peristiwa yang menyulut api permusuhan antara dua belah pihak, saat seorang perempuan Arab yang datang membawa barang dagangan ke pasar bani Qainuqa' untuk berjualan. Ia pergi ke penjual perhiasaan. Kaum Yahudi ingin menyingkap wajahnya tapi ia menolak. Kemudian seorang penjual perhiasaan mengikat ujung pakaiannya ke bagian punggungnya, sehingga ketika ia berdiri aurat wanita tersebut tersingkap diiringi derai tawa kaum Yahudi. Ia

1 Ibrahim al-Ali, *Shahih as-Sirah*, hal 197.

2 HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, bab al-Kharaj*, hadits no.3001; *Sirah Ibnu Hisyam*, 3/47.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/47; Shalih asy-Syami, *Min Ma'in as-Sirah*, hal. 244.

pun spontan berteriak. Salah seorang sahabat datang menolongnya dan langsung membunuh pelakunya. Namun, kemudian orang-orang Yahudi mengeroyok dan membunuhnya. Seketika seorang dari kaum Musliminin berteriak meminta tolong kepada yang lainnya, sehingga kaum Musliminin marah saat mengetahui hal itu. Maka terjadilah pertikaian antara kaum Musliminin dengan bani Qainuqa`.¹

Ada sebuah ayat yang dikatakan turun berkenaan dengan peristiwa tersebut,

“Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat.” (QS. al-Anfâl [8]: 58).²

Rasulullah ﷺ pun segera mengumpulkan tentara kaum Musliminin dan mengepung bani Qainuqa` selama 15 malam.³ Allah tanamkan ketakutan ke dalam hati mereka, sehingga mereka pun menyerah kepada Rasulullah ﷺ dan menerima hukuman beliau. Dulunya mereka merupakan sekutu sebagian kaum Anshar. Tapi setelah kejadian tersebut kaum Musliminin berlepas diri dari mereka di mana Ubadah bin ash-Shamit ؓ adalah pemimpinnya. Orang-orang munafik menjadi khawatir dengan nasib Yahudi karena mereka yang membantu mengusik Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, bangkitlah Abdullah bin Ubay bin Salul, dan berkata, “Hai Muhammad, perlakukanlah para sahabatku dengan baik! Mereka itu sekutu al-Khazraj.” Rasulullah ﷺ hanya bergeming, dia berkata lagi, “Hai Muhammad, perlakukanlah para sahabatku dengan baik!” Beliau pun berpaling darinya. Lalu dia memasukkan tangannya ke dalam saku baju zirah Rasulullah ﷺ. Ibnu Hisyam berkata, “Zirah tersebut diberi nama Dzat al-Fudhul.”

Ibnu Ishaq berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, ‘Lepaskanlah aku.’ Rasulullah ﷺ pun marah hingga berubah wajahnya, kemudian beliau berkata lagi, ‘Celakalah engkau, lepaskanlah aku!’ Namun Abdullah bin Ubay tetap bersikeras, ‘Tidak, demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu sebelum kaumau memperlakukan para sahabatku dengan baik. Empat ratus orang tanpa perisai dan tiga ratus orang bersejata lengkap telah membelaku terhadap semua musuhku itu. Apakah hendak anda habisi nyawanya dalam waktu sehari? Demi Allah, aku betul-betul mengkhawatirkan terjadinya bencana itu.’ Dikatakan, ‘Rasulullah ﷺ pun menjawab, “Mereka kuserahkan padamu.”⁴

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/48.

2 Ibnu Sa’ad, *as-Sirah min ath-Thabaqat*, 2/29.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/49.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/48.

Akhirnya mereka dibebaskan dari hukuman mati, tetapi mereka harus keluar dari Madinah. kaum Musliminin pun mengambil ghanimah berupa harta dan rumah mereka. Mereka diberi waktu untuk keluar selama tiga hari menuju negeri Syam. Turunlah ayat berkenaan dengan sikap Abdullah bin Ubay bin Salul,

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barang siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, ‘Kami takut akan mendapat bencana.’ Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau suatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan berkata, ‘Inikah orang yang bersumpah secara sungguh-sungguh dengan (nama) Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu?’ Segala amal mereka menjadi sia-sia, sehingga mereka menjadi orang yang rugi. Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan Barang siapa menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, pengikut (agama) Allah itulah yang menang. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-

orang beriman.” (QS. al-Mâ`idah [5]: 51-57).

Pengusiran bani Qainuqa` merupakan sebuah tamparan keras bagi orang-orang Yahudi yang berada di Madinah, karena mereka tidak berbuat apa-apa untuk menolong saudara-saudara mereka, karena Allah telah menanamkan rasa takut dan kehinaan dalam diri mereka.¹

Sebagaimana kaum Musliminin mengambil banyak keuntungan dari harta rampasan perang bani Qainuqa` seperti senjata dan sejumlah uang. Rasulullah ﷺ juga membagikannya untuk kaum Musliminin dan mengambil seperlimanya untuk dirinya.² Senjata-senjata itu pun digunakan untuk peperangan setelahnya.

Pernikahan Ali dan Fathimah h³

Fathimah adalah putri Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda tentangnya, *“Fathimah adalah pemimpin para wanita di surga.”*⁴ Beliau juga bersabda, *“Fathimah adalah bagian dariku. Barang siapa yang membuatnya marah, maka ia juga membuatku marah.”*⁵

Dia adalah anak bungsu Nabi ﷺ dan yang paling dicintainya di antara anak-anaknya yang lain. Semoga Allah merahmati mereka semua. Dia merupakan satu-satunya anak yang tersisa di penghujung hidupnya, dan masih hidup sepeninggal Rasulullah ﷺ selama beberapa bulan. Ia juga meriwayatkan banyak hadits dari Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, banyak pemikiran umat yang bergantung padanya dibandingkan dengan anak-anak Rasulullah ﷺ lainnya. Sebagaimana keturunan Rasulullah ﷺ terputus, kecuali darinya, sehingga ia menjadi yang paling diingat di antara yang lainnya.

Dia dilahirkan dua tahun sebelum kenabian,⁶ dan termasuk yang sangat melindungi Rasulullah ﷺ disaat gencarnya gangguan datang dari kaumnya. Ia ambil kotoran unta yang kaum kafir lemparkan pada Rasulullah ﷺ. Dia berani mengecam mereka dan menjauhkan mereka dari Rasulullah ﷺ.⁷

Keutamannya banyak disebutkan oleh Ummul Mukminin, Aisyah s di beberapa hadits yang berbeda. Aisyah s berkata, “Aku tidak pernah melihat

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/49; *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/628.

2 Ibnu Sa`ad, *as-Sirah min ath-Thabaqat*, 2/29; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/7.

3 *Shahih al-Bukhari, bab Manqabah Fathimah*, 5/209; Ibnu Ishaq mencantumkan dalam *as-Sirah* pembahasan tentang pernikahan Fathimah, hal. 230.

4 HR. al-Bukhari, 4/209.

5 HR. al-Bukhari, 4/210.

6 Ad-Dzahabi, *Siyar A`lam an-Nubala`*, 2/117; Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat al-Kubra*, 8/19; Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/377.

7 Lihat haditsnya secara lengkap di dalam bab tentang wafat Nabi dalam buku ini.

seseorang yang lebih utama dari Fathimah selain ayahnya.”¹

Aisyah s juga meriwayatkan, “Suatu hari Fathimah datang sambil berjalan, mirip jalannya Rasulullah ﷺ. Ketika melihat puterinya itu, Rasulullah ﷺ menyambutnya seraya berkata, ‘Selamat datang, puteriku.’ Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanannya. Lalu dia berbisik kepadanya, seketika Fathimah menangis. Kemudian beliau membisikkan sesuatu lagi padanya, maka Fathimah pun tertawa. Aku pun berkata, ‘Aku tidak pernah melihat sebuah kebahagiaan yang diiringi kesedihan selain hari ini. Aku bertanya kepadanya apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ?’ Fathimah menjawab, ‘Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.’ Ketika Rasulullah ﷺ wafat, aku bertanya lagi padanya. Fathimah pun menjawab bahwasanya beliau mengatakan, ‘*Biasanya Jibril memeriksa bacaan al-Qur`an sekali dalam setahun, dan sekarang dia memeriksa bacaanku dua kali. Maka kulihat ajalku sudah dekat dan engkau adalah keluargaku yang akan menyusulku pertama kali. Aku adalah sebaik-baik orang yang mendahuluiimu.*’ Maka aku pun menangis. Beliau pun berkata kembali, ‘*Tidakkah engkau senang menjadi pemimpin wanita-wanita umat ini?*’ Maka aku pun tertawa.”²

Dulu Fathimah masih muda saat menyusul Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah.³

Begitupun Ali ؑ yang masih muda saat hijrah bersama Rasulullah ﷺ, dan dialah yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ secara garis keturunan, jiwa, dan keimanannya. Ia dididik dalam naungan Rasulullah ﷺ dan termasuk orang yang pertama masuk Islam dari golongan pemuda. Ia yang paling terkenal kejujurannya, dan telah mengorbankan dirinya pada waktu hijrah. Ali mempunyai kedudukan di sisi Rasulullah ﷺ, juga di sisi kaum Musliminin yang tidak dimiliki seorang pun selainnya.

Pada bulan Muharram tahun kedua hijriah, Ali ؑ berkeinginan untuk menyampaikan pinangannya untuk Fathimah kepada Rasulullah ﷺ. Namun, ia sangat malu untuk itu, apalagi ia juga sangat menghormati Rasulullah ﷺ. Ditambah lagi dirinya yang masih muda dan belum berpengalaman akan hal itu.

Banyak sahabat yang sudah mencoba untuk meminang Fathimah, tetapi Rasulullah ﷺ menolak mereka dengan lembut seakan-akan beliau menunggu

1 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 4/378.

2 HR. al-Bukhari, *kitab al-Isti'dzan, bab Man Naja Baina Yadayi an-Nas wa lam Yukhbir bi Sirri Shahibihi*, 7/14; *al-Maghazi, bab Maradh an-Nabi wa Wafatihi*, 5/138; Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/378.

3 Lihat biografinya di *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 1/19, Ibnu Sa'ad; Ibnu Hajar, *Al-Ishabah*, 1/378; ad-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, 2/118.

Ali ﷺ untuk meminang anaknya. Para kaum Anshar pun turut mendorong Ali ﷺ untuk itu.¹

Ali ﷺ berkata, “Saat aku duduk dihadapan beliau lidahku kelu. Demi Allah, bahkan aku tidak bisa berkata apa pun. Lalu Rasulullah ﷺ pun berkata, ‘Ada apa denganmu?’ Aku pun terdiam. Beliau berkata lagi, ‘Apakah engkau ingin meminang Fathimah?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Beliau berkata lagi, ‘Apakah engkau memiliki sesuatu untuk menghalalkannya?’ Maka aku pun menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah.’ Beliau berkata, ‘Apa yang engkau perbuat dengan baju besi yang aku berikan padamu?’ Aku berkata, ‘Ia ada padaku.’ Beliau berkata, ‘Maka berikanlah itu untuknya.’”²

Disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ menemui Fathimah dan memberitahunya tentang permintaan Ali. Ia pun terdiam. Beliau pun langsung mengetahui bahwa itu adalah persetujuan darinya.

Itulah kisah dari sebuah pernikahan yang sederhana. Ali ﷺ memberikan mahar sekadar apa yang ia punya.

Diriwayatkan bahwasanya Ali ﷺ membawa kayu bakar untuk salah seorang pandai emas di Madinah. Ali ﷺ berkata, “Ketika aku ingin bermalam dengan Fathimah binti Rasulullah ﷺ, aku menjanjikan kepada salah seorang pandai emas dari bani Qainuqa` untuk pergi bersamaku mencari idzkhir yang akan kujual kepada para pandai emas dan hasilnya untuk membantu urusan walimatul ursku.”³ Beberapa orang Anshar dan Muhajirin turut membantu walimah yang penuh keberkahan ini.

Rasulullah ﷺ menyiapkan persiapan yang sederhana untuk walimah tersebut dengan dua kendi air.⁴ Diriwayatkan bahwa beliau berkata kepada Ali di malam ia bersama dengan Fathimah, “Jangan berbuat apa-apa sebelum engkau menemuiku.” Beliau meminta diambilkan air kemudian berwudhu darinya, dan menuangkannya kepada keduanya. Beliau berkata, “*Ya Allah, berkahilah mereka dan berkahilah dalam keturunannya.*”⁵

Rasulullah ﷺ menginginkan Fatimah dan Ali tinggal di sampingnya, sampai akhirnya Haritsah bin Nu`man mengetahui akan hal tersebut, maka dia pindah dari kamarnya yang bersebelahan dengan masjid Rasulullah ﷺ yang

1 Lihat Ibnu Sa`ad, *Ath-Thabaqat*, 8/19; Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 2/544.

2 Ibnu Sa`ad, *Ath-Thabaqat*, 8/21; Ibnu Katsir, *As-Sirah an-Nabawiyah*, 2/543.

3 *Shahih al-Bukhari, kitab al-Buyu` bab Ma Qila fi ash-Shawwagh*, 3/31.

4 Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat*, 8/23.

5 Lihat Ibnu Sa`ad, *ath-Thabaqat*, 8/24.

terletak di sebelah utara kamar Aisyah, dan dia meminta dari Rasulullah ﷺ untuk mengambil kamar tersebut untuk diberikan kepada Ali ﷺ dan Fatimah s, dan dia berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya apa yang engkau ambil dariku lebih aku cintai daripada apa yang engkau tinggalkan untukku.” Rasulullah ﷺ menjawab, “Engkau benar.” Maka dia pun pindah, kemudian Ali dan Fathimah tinggal di tempatnya. Dan akhirnya keduanya pun tinggal bersebelahan dengan Rasulullah ﷺ, beliau melewati keduanya, duduk bersamanya, mendoakan keduanya dan juga membimbing keduanya.¹

Banyak sekali hadits yang diriwayatkan tentang kunjungan yang diberkahi ini ke rumah yang diberkahi, yang keluar darinya para pemuda ahli surga, Hasan dan Husain, Ummu Kultsum, dan Zainab, anak-anak perempuan Ali dari Fatimah.²

Fatimah s hidup bersama Ali ﷺ dengan penuh kesulitan dan cobaan hidup karena urusan duniawi tidak menjadi perhatiannya. Namun demikian, keduanya pernah menderita karena banyaknya pekerjaan yang mereka kerjakan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, “Pada suatu hari Ali berkata kepada Fatimah, ‘Demi Allah, aku sudah mulai tua, kini dadaku terasa sakit.’ Ali melanjutkan, ‘Dan Allah telah mendatangkan tawanan kepada ayahmu, maka pergilah kamu dan mintalah kepadanya untuk memberi seorang pembantu untuk kita.’ Kemudian Fatimah menjawab, ‘Demi Allah, aku juga telah mengaduk adonan sehingga kedua tanganku lecet.’ Lalu Fatimah datang kepada Nabi ﷺ dan beliau bertanya, ‘Apa yang membuatmu datang wahai putraku?’ Fatimah menjawab, ‘Aku datang untuk menyampaikan salam kepadamu.’ Fatimah merasa malu untuk meminta kepada beliau, kemudian dia kembali pulang. Ali bertanya, ‘Apa yang kamu lakukan?’ Fatimah menjawab, ‘Aku malu untuk meminta kepadanya.’ Maka kami berdua bersama-sama datang kepada beliau, kemudian Ali berkata, ‘Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh aku sudah mulai tua, kini dadaku terasa sakit.’ Lalu Fatimah berkata, ‘Sungguh aku telah mengaduk adonan sehingga kedua tanganku lecet, dan Allah telah mendatangkan kepadamu berupa tawanan dan kelapangan, maka berilah kami pembantu.’ Maka Rasulullah ﷺ menjawab, ‘Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian berdua, sementara aku membiarkan ahli Suffah dengan perut mereka kelaparan karena aku tidak mendapatkan sesuatu untuk memberi nafkah

1 *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’d 3/488; *Siyar A’lam an-Nubala’*, adz-Dzahabi, 2/380.

2 *Siyar A’lam An-Nubala’*, adz-Dzahabi, 2/122 dan 134; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir 2/544.

mereka. Akan tetapi aku akan menjual mereka (budak tawanan) kemudian hasilnya untuk menafkahi mereka (ahli suffah).”¹ Maka Ali dan Fatimah pun kembali pulang. Namun, kemudian Nabi ﷺ mendatangi keduanya sementara keduanya sudah masuk berselimut. Apabila kepala keduanya ditutup maka kedua telapak kaki mereka terbuka. Dan apabila mereka menutupi kedua telapak kaki mereka, maka kepala mereka terbuka, sehingga keduanya menjadi ribut, kemudian beliau berkata, ‘Tetaplah kalian di tempat kalian berdua.’ Lalu beliau berkata, ‘Maukah aku beri tahu kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik dari apa yang kalian berdua minta?’ Keduanya menjawab, ‘Ya, tentu.’ Maka beliau bersabda, ‘Yaitu beberapa kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku.’ Kemudian beliau menyebutkan, ‘Kalian berdua bertasbih setiap selesai shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, bertakbir sebanyak sepuluh kali. Dan apabila kalian berdua hendak berbaring di tempat tidur, maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali dan bertakbirlah tiga puluh tiga kali.’”²

Seperti manusia lainnya, kadang terjadi di antara keduanya seperti yang terjadi pada pasangan suami istri umumnya. Maka Rasulullah ﷺ mendamaikan keduanya, sampai Ali berkata kepada Fatimah, “Demi Allah, aku tidak akan melakukan sesuatu yang engkau benci.” Diriwayatkan dari Ibnu Hajar, dia berkata, “Ada perselisihan antara Ali dan Fatimah, lalu Rasulullah ﷺ masuk untuk mendamaikan keduanya, kemudian beliau keluar dan dikatakan kepadanya, ‘Engkau masuk dengan suatu keadaan lalu engkau keluar dan kami melihat kebahagiaan dari wajahmu.’ Maka beliau berkata, ‘Apa yang menghalangiku untuk tidak bahagia, sementara aku telah mendamaikan dua orang yang sangat aku cintai.’”³

Disebutkan dari Ummu Salamah bahwasanya dia berkata, “Di rumahku turun sebuah ayat suci Al-Qur’an yaitu firman Allah,

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-

1 *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’ad, 8/25

2 *Ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’ad, 8/25

3 *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar juz 4/379 dan *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’d 8/26.

bersihnya.” (QS. al-Ahzâb [33]: 33).

Dia berkata, “Rasulullah ﷺ memanggil Fatimah, Ali, Hasan dan Husain, kemudian dia berkata, ‘Mereka adalah Ahlulbaitku.’”¹ Dengan ini maka ayat tentang keumuman ahlul bait, di antaranya termasuk Ummahatul Mukminin (istri-istri Rasulullah ﷺ), yang pada awal ayat tersebut berbicara tentang mereka. Maka tidak masuk akal ketika orang-orang yang tidak suka, mereka memisahkan istri-istri Rasulullah ﷺ dari ayat tersebut dan mereka berpendapat bahwa ayat itu khusus untuk Ali, Fatimah, dan anak-anaknya. Karena penetapan mereka sebagai Ahlulbait tidak harus menafikan yang lainnya. Istri-istri Nabi Muhammad ﷺ termasuk Ahlulbait beliau. Istri-istri Rasulullah ﷺ masuk dalam pembahasan ayat tersebut. Di awal ayat pun disebutkan tentang mereka bahkan dimaksudkan untuk mereka.

Sepertinya perbuatan Rasulullah ﷺ bersama Ali, Fatimah, dan kedua anaknya adalah supaya tidak ada keraguan lagi bahwa mereka termasuk Ahlulbait. Tetapi perlu diingat juga bahwa ayat tersebut menyebutkan bahwa istri-istri beliau juga termasuk Ahlulbait.

Perang Uhud (bulan Syawal tahun 3 H)²

Kaum Quraisy tidak tinggal diam setelah kekalahan mereka pada Perang Badar. Mereka pun menyiapkan persiapan untuk memerangi umat Islam di Madinah. Setiap dari mereka menjalankan tugasnya masing-masing. Orang-orang yang kehilangan orang tua dan anak-anak mereka atau salah satu dari keluarga mereka karena terbunuh, bergerak memotivasi orang-orang supaya mau memerangi Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya.³ Orang-orang Yahudi berkeliling di Mekah dan ikut serta dalam memotivasi pemimpin-pemimpinnya. Orang-orang munafik di Madinah menjanjikan kepada kaum Quraisy akan memberikan pertolongan apabila mereka datang untuk memerangi Muhammad ﷺ dan orang-orang yang bersamanya dari kaum Musliminin . Mereka yang menanggung persiapan untuk berperang; baik secara materi ataupun non materi. Maka turunlah firman Allah,

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal

1 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1497.

2 *As-Sirah*, Ibnu Ishaq hal. 301; *As-Sirah*, Ibnu Hisyam, 3/60. Lihat Bamadhaj, *Ghazwah Uhud Dirasah Da'awiyah*, cetakan 1, Dar Isybiliya, Riyadh, tahun 1420 H.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/473.

sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahannam orang-orang kafir itu akan dikumpulkan.” (QS. al-Anfāl [8]: 36).¹

Kaum Quraisy beserta sekutunya dari suku Tihamah dan yang lainnya sudah bersiap (untuk berperang), pasukannya berangkat bersama anak buahnya, pemimpin-pemimpinnya, budak-budaknya dan sebagian perempuannya menuju Madinah. Jumlah mereka mencapai lebih dari 3.000 pasukan.²

Sementara itu, informasi tentang pergerakan pasukan Quraisy tersebut sampai ke telinga Rasulullah ﷺ secara terperinci melalui mata-matanya di Mekah.³

Kemudian Rasulullah ﷺ mengumpulkan pasukan Muslimin dan mengadakan musyawarah seperti biasa. Terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Di antara mereka ada yang berpendapat untuk keluar menghadapi musuh di luar Madinah, dan ini pendapat yang lebih banyak. Dan di antara mereka ada yang berpendapat untuk tetap bertahan di Madinah dan memerangi kaum musyrikin di dalamnya ketika mereka datang. Ketika itu Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat yang kedua yaitu tetap berdiam diri di Madinah.⁴

Golongan yang berpendapat untuk keluar menghadapi musuh di antaranya dari kalangan kaum Muslimin yang pemberani dan juga pemuda-pemudanya. Mereka terus mendesak Rasulullah ﷺ. Maka kemudian Rasulullah ﷺ masuk ke dalam rumahnya lalu keluar menemui mereka dengan mengenakan baju perang serta membawa senjatanya dan bersiap untuk berperang. Melihat hal ini, maka orang-orang yang telah mendesak Rasulullah ﷺ tersebut menyesal sehingga mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami tadi telah mendesakmu untuk keluar padahal tidak selayaknya kami berbuat demikian. Karena itu jika engkau mau, diam saja di sini.” Tetapi Rasulullah ﷺ menjawab, “*Tidak pantas bagi seorang Nabi apabila telah memakai pakaian perangnya untuk meletakkannya kembali sebelum berperang.*”⁵

1 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/60; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/199; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalibi asy-Syami 4/271.

2 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Ishaq hal. 302; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/202-203, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalibi asy-Syami, 4/273.

3 *Al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/207; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa’d, 2/37; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalibi asy-Syami, 4/273.

4 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Ishaq hal. 302; *al-Maghazi*, al-Waqidi juz 1/310, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalibi asy-Syami, 4/275.

5 *Musnad Ahmad*, 3/351.

Suatu ketika Rasulullah ﷺ bermimpi dan menceritakan mimpinya kepada para sahabat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, beliau bersabda, *“Aku melihat dalam mimpiku bahwa diriku terlihat menghunus pedang, tiba-tiba bagian tengah pedang itu patah dan ternyata itu adalah musibah yang menimpa orang-orang Mukmin pada perang Uhud. Setelah itu aku pun terlihat menghunus pedang lagi dan ternyata pedang itu lebih baik dari yang pertama. Itulah kemenangan yang diberikan Allah dan bersatunya orang-orang Mukmin. Dan dalam mimpiku juga, aku melihat sapi—dan Allah Maha Baik—ternyata tafsiran mimpi itu adalah orang-orang Mukmin yang mati syahid dalam Perang Uhud.”*¹

Ketika itu Pasukan Quraisy berhenti di salah satu lembah dekat dengan Madinah, Rasulullah ﷺ keluar bersama sekitar 1.000 pasukannya dari penduduk Madinah. Dalam perjalanan menuju Uhud, pemimpin orang-orang munafik yaitu Abdullah bin Ubay Salul kembali pulang bersama sepertiga pasukannya untuk menggagalkan Rasulullah ﷺ. Abdullah bin Ubay Salul mengatakan bahwa dia tidak melakukan hal tersebut, kecuali karena dia berpendapat untuk tetap bertahan di Madinah, sementara orang-orang Mukmin berangkat bersama Rasulullah ﷺ.²

Uhud merupakan tempat pemberhentian Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman yang bersamanya. Beliau memilih sendiri tempat tersebut untuk mengatur barisan kaum Muslimin, menjadikan pasukan berpusat di jalan pegunungan, menjadikan posisi gunung uhud di belakang mereka, dan menjadikan posisi bukit di depan pasukan dan menempatkan pemanah-pemanah handal disana. Abdullah bin Jubair memimpin mereka dan berpesan kepada mereka untuk tetap bertahan di tempat mereka sampai datang perintah dari Rasulullah ﷺ supaya musuh tidak datang dari arah belakang mereka. Beliau berpesan kepada mereka untuk tetap bertahan di tempat mereka, apa pun hasil dari peperangannya, dan tetap menunggu perintah dari Rasulullah ﷺ. Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari al-Bara' bin Azib ؓ, ia berkata, *“Suatu ketika kami bertemu pasukan musyrikin, lalu Nabi menempatkan pasukan pemanah di bawah komando Abdullah. Beliau berpesan, ‘Diamlah kalian di sini, walaupun kalian melihat kami menang atas mereka. Janganlah kalian meninggalkan tempat ini. Jika kalian melihat kami kalah, janganlah kalian pindah tempat*

1 HR. al-Bukhari, kitab *Al-Maghazi*, bab *Man Qutila Min Al-Muslimin Yauma Uhud*, 5/39. Dan lihat *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 242.

2 *Al-Maghazi*, Al-Waqidi juz 1/219; *ath-Thabaqat Al-Kubra*, Ibnu Sa'd 2/39; dan lihat HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/232.

untuk menolong kami.”¹

Rasulullah ﷺ memilih Mush'ab bin Umair untuk membawa panji umat Islam. Beliau yang mengatur barisan para sahabat yang berjuang bersamanya, dan mengingatkan mereka akan janji Allah yaitu (balasan) surga bagi mereka, mengingatkan mereka akan kesabaran dan keteguhan ketika peperangan. Beliau mengembalikan beberapa anak kecil ke Madinah.²

Dan dari pihak kafir Quraisy, pemimpin mereka adalah Abu Sufyan bin Harb memobilisasi pasukan perang. Jumlah mereka sekitar 3.000 pasukan atau 4 kali lipat lebih banyak dari jumlah pasukan umat Islam. Kemudian dia membagi mereka. Dia menempatkan Khalid bin al-Walid di sisi kanan, mengambil orang yang berwibawa dan vokal dari mereka untuk memotivasi pasukan agar berperang dan menumbangkan Muhammad ﷺ beserta pasukan Muslimin lainnya. Adapun perempuan-perempuan Quraisy, mereka memotivasi suami-suami mereka untuk ikut berperang dan mengingatkan mereka siapa saja yang terbunuh dari keluarga mereka ketika perang Badar yang lalu.³

Perang pun dimulai dan setiap mereka mengambil posisi di tempat mereka masing-masing. Rasulullah ﷺ kemudian mengeluarkan pedangnya dan berkata, *“Siapa yang akan mengambil pedang ini (dariku) dengan haknya?”* Abu Dujanah Samak bin Kharasyah bangkit dan menghampiri Nabi, ia berkata, *“Wahai Rasulullah, Apakah haknya tersebut?”* Rasulullah ﷺ menjawab, *“Engkau ayunkan pedang itu kepada musuh sampai ia tersungkur.”* Maka Abu Dujanah pun mengambil pedang tersebut dan mengeluarkan dari sakunya sebuah ikat kepala merah dan mengikatkannya di kepala. Kemudian dia mengambil pedang dan berjalan (di tengah barisan pasukan) dengan gaya keangkuhannya. Maka Rasulullah bersabda, *“Sesungguhnya cara berjalan seperti itu dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya kecuali dalam situasi (pertempuran) seperti ini.”* Yakni di medan jihad, karena akan memotivasi dan membangkitkan semangat jihad anggota pasukan lainnya.⁴ Peperangan pun dimulai. Dengan pedang Rasulullah ﷺ, dia melawan musuh layaknya pahlawan⁵. Hamzah ﷺ berperang dengan penuh keberaniannya yang tak tertandingi dan para kesatria Muslim lainnya pun mulai berperang, sehingga

1 HR. al-Bukhari, kitab *Al-Maghazi*, bab *Ghazwah Uhud*, 5/31; *as-Sirah*, Ibnu Ishaq hal. 305; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/219; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/282.

2 *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq hal. 203, 308; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/221; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/282-283.

3 *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq hal. 306; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/220; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/41; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/283.

4 Lihat *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 236.

5 *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 305; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/24; *al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 4/58

tampak terlihat kekalahan di barisan musuh dan kemenangan mulai terlihat jelas bagi pasukan Muslim. Maka pasukan musuh pergi dari medan pertempuran, lalu pasukan Muslim mengejar mereka dan membunuh sebagian dari mereka. Pasukan Muslim pun mulai mengumpulkan harta rampasan perang. Ketika pasukan pemanah melihat (harta rampasan perang tersebut) dari atas gunung, mereka mulai bergerak meninggalkan tempat mereka. Abdullah bin Jubair رضي الله عنه berusaha melarang mereka untuk tidak meninggalkan tempat mereka, dan mengingatkan mereka akan perintah Rasulullah صلى الله عليه وسلم, tetapi mereka malah membangkang dan meninggalkan tempat mereka. Tidak ada yang tetap bertahan (di bukit Uhud) bersamanya kecuali beberapa pasukan saja yang jumlahnya kurang dari sepuluh.¹

Khalid bin al-Walid beserta pasukan berkuda dari kafir Quraisy mengawasi tempat tersebut dengan seksama. Maka ketika Khalid melihat pasukan pemanah Muslim berjumlah sedikit, yang tidak akan bisa mencegah pasukan berkuda, maka dia membawa pasukannya ke arah mereka dan membunuh mereka serta pemimpin mereka. Kemudian dia turun beserta pasukan berkuda menuju pasukan Muslim, dan ketika pasukan Muslim terkepung, maka mereka mulai menyerang dari arah belakang. Pasukan kafir Quraisy akhirnya kembali ke medan pertempuran berkat pertolongan dari pasukan berkuda. Maka jalannya pertempuran pun berubah dan ini menjadi kabar baik untuk pihak kafir Quraisy.²

Mereka berusaha menuju Rasulullah صلى الله عليه وسلم secara pribadi untuk membunuhnya, dan mereka berlomba-lomba untuk itu.

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم berdiri dan berperang layaknya pahlawan. Beliau membunuh Ubay bin Khalaf dengan tangannya sendiri, orang yang menentang dan berusaha membunuh Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dia berkata, “Aku tidak akan selamat jika Muhammad selamat.” Rasulullah صلى الله عليه وسلم melarang para sahabat untuk bergegas melawannya, karena beliau sendiri yang akan menghadapinya dengan sebuah tombak, yang kemudian tombak tersebut tepat mengenai leher Ubay bin Khalaf, dan akhirnya setelah itu dia tewas.³

Kemudian Rasulullah صلى الله عليه وسلم terjatuh ke dalam salah satu lubang yang mereka gali. Kepala beliau terluka, gigi beliau patah, dan bibir beliau sobek.⁴ Beberapa orang

1 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/225; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 306; *al-Maghazi*, Al-Waqidi, 1/229.

2 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/225; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 306; al-Maghazi, al-Waqidi, 1/235; *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad 2/41.

3 Sirah Ibnu Ishaq, Ibnu Ishaq, hal. 310; al-Maghazi, al-Waqidi, 2/252; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalhi asy-Syami, 4/307; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 239.

4 Lihat *Fath al-Bari*, 15/243; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 311; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/247; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalhi asy-Syami, 4/310; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 245.



dari para sahabat berdiri bersama Rasulullah ﷺ dan rela mati untuk membela beliau. Di antara adalah Abu Thalhah Al-Anshari ؓ, Sahl bin Hanif ؓ, Mush'ab bin Umair ؓ sang pembawa panji umat Islam—yang syahid dihadapan Nabi ﷺ, Ali bin Abi Thalib ؓ, Abu Dujanah ؓ, Sa'd bin Abi Waqash ؓ. Rasulullah ﷺ berkata kepada Sa'd yang memarah musuh untuk membela Rasulullah ﷺ, *“Panahlah wahai Sa'd! Ibu dan ayahku menjadi jaminan.”*¹ Seperti halnya mereka dalam membela Rasulullah ﷺ, yaitu Ummu Umarah s.²

Orang-orang musyrik Quraisy menyebarkan informasi bahwa mereka berhasil membunuh Rasulullah ﷺ, dan itu sangat menghancurkan hati pasukan Muslim. Maka kemudian salah seorang sahabat yaitu Anas bin Nadhr ؓ berdiri dan berkata, “Kenapa kalian duduk (bersedih)?” Mereka menjawab, “Rasulullah ﷺ telah terbunuh.” Dia berkata, “Jika begitu, apalagi yang akan kalian perbuat untuk mengisi hidup setelah beliau wafat? Berdirilah! Gugurlah kalian demi sesuatu yang Rasulullah ﷺ wafat karenanya.” Kemudian Anas berperang menghadapi musuh hingga ia pun gugur. Ketika peperangan telah usai, ditemukan 70 tusukan di tubuhnya, bahkan jasadnya pun tidak ada yang mengenali kecuali saudaranya sendiri melalui jari tangannya.³

Banyak dari para sahabat Rasulullah ﷺ yang mati syahid, bahkan jumlahnya mencapai 70 orang, di antaranya paman Nabi yaitu Hamzah bin Abdul Muthalib ؓ yang dibunuh oleh Wahsyi, seorang budak Habasyah⁴, Sa'd bin Rabi'⁵, Mush'ab bin Umair⁶, Abdullah bin Jahsy⁷, Hanzhalah al-Ghasil, dan yang lainnya. Rasulullah ﷺ dan yang lainnya dari kalangan sahabat pergi ke sebuah jalan di gunung. Kemudian Abu Sufyan mendaki ke atas gunung dan berada di atas Rasulullah ﷺ beserta para sahabat. Rasulullah ﷺ berkata, “Ya Allah tidak pantas mereka berada di atas kami.” Maka Umar bin Khathab dan beberapa sahabat melawan mereka dan melempari mereka dengan batu untuk memaksa mereka turun. Tetapi, Abu Sufyan malah berkata, “Apakah Muhammad ada di antara kalian?!” Namun kaum Musliminin tidak menjawabnya. Kemudian dia berteriak lagi, “Apakah putra Abu Quhafah (Abu Bakar) ada di antara kalian?!”

1 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/225; lihat Ibnu Abi Syaibah hal. 238.

2 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/235; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 307; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/240, 243, 278.

3 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Ishaq hal. 309; *Tarikh ath-Thobari*, *ath-Thobari* 3/18

4 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari* 15/235; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq hal. 308; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/247; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, *ash-Shalihi asy-Syami*, 4/318; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah hal. 241

5 *Al-Maghazi*, al-Waqidi 1/293; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, *ash-Shalihi*, *asy-Syami* 4/326.

6 *Fath al-Bari* 15/229.

7 *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, *ash-Shalihi asy-Syami* 4/322.



Tidak juga dijawab. Akhirnya dia berteriak lagi, “Apakah Umar bin Khathab ada di antara kalian?!” Lalu dia berkata, “Sesungguhnya mereka bertiga telah terbunuh, seandainya mereka masih hidup, tentu mereka akan menjawabnya.” Umar tak dapat menahan emosinya untuk tidak menyahut, “Engkau telah berbohong, wahai musuh Allah! semoga Allah menyisakan untukmu sesuatu yang menyusahkanmu.” Kemudian Abu Sufyan berkata, “Agungkan Hubal!” Lalu Nabi ﷺ berkata, “*Jawablah!*” Para shahabat berkata, “Apa yang harus kami katakan?” Beliau berkata, “Katakanlah Allah lebih tinggi dan lebih mulia.” Abu Sufyan berkata lagi, “Kami punya Uzza, sedangkan kalian tidak.” Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “*Jawablah!*” Para shahabat berkata, “Apa yang harus kami katakan?” Katakanlah, “Allah adalah Maula (pelindung, pemimpin) kami, sedangkan kalian tidak mempunyai Maula satu pun.” Kemudian Abu Sufyan berkata, “Hari ini sebagai balasan Perang Badar.” Maka mereka menjawab dan berkata, “Tidak sama, sahabat kami yang meninggal tempatnya di surga, sementara sahabat kalian yang mati di neraka.” Abu Sufyan berkata lagi, “Sesungguhnya batas akhir hidup kalian adalah Badar tahun depan!”¹

Para perempuan Muslimah pun turut ikut serta dalam peperangan. Pada Perang Uhud mereka ikut menyediakan bantuan untuk yang terluka, memberikan air kepada yang haus, dan mengobati yang terluka.²

Pasukan Quraisy pun akhirnya meninggalkan medan pertempuran setelah 24 pasukan dari mereka terbunuh. Sementara itu, Pasukan Muslim (yang selamat) mengobati yang terluka, di antaranya yaitu Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ menshalati jenazah para syuhada yang jumlahnya mencapai 70 orang dan menguburkan mereka.³

Kemudian Rasulullah ﷺ bersama para sahabat kembali ke Madinah. Mereka memasuki Madinah dan para perempuan menngisi para syuhada yang terbunuh. Maka hal ini sangat menyentuh hati Rasulullah ﷺ dan beliau pun meneteskan air mata.⁴

Rasulullah ﷺ tetap waspada, khawatir pasukan kafir Quraisy kembali ke

1 *Al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/293; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/326.

2 *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 232.

3 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/225; *Sirah Ibnu Ishaq*, Ibnu Ishaq, hal. 313; *al-Maghazi*, al-Waqidi 1/301 dan 310; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, as-Shalihi asy-Syami, 4/330; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 239.

4 Lihat *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/311, 315, 316; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/98; *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar, 15/255-256; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/330; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 334.

Madinah. Maka pada hari berikutnya, beliau keluar untuk mencari dan menakut-nakuti musuh dan supaya tidak kembali ke Madinah. Beliau berkata, “Tidak seorang pun keluar bersama kami, kecuali mereka yang hadir dalam perang Uhud kemarin.”¹

Pasukan Muslim tiba di Hamra` al-Asad² setelah menempuh perjalanan sejauh 10 mil dari Madinah, dan mereka tinggal di sana lebih dari tiga hari. Kabar tersebut telah sampai ke telinga kafir Quraisy, akhirnya mereka membatalkan rencana menyerang Madinah lagi. Mereka terus waspada karena Rasulullah ﷺ mengintai mereka sehingga membuat mereka bergegas kembali ke Mekah³.

Terdapat beberapa ayat al-Qur`an al-Karim yang Allah turunkan yang berbicara tentang apa saja yang terjadi kepada umat Islam ketika perang Uhud. Di antaranya adalah firman Allah,

“Dan sungguh, Allah telah memenuhi janji-Nya kepadamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mengabaikan perintah Rasul setelah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk mengujimu, tetapi Dia benar-benar telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang diberikan) kepada orang-orang mukmin. (Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada siapa pun, sedang Rasul (Muhammad) yang berada di antara (kawan-kawan)mu yang lain memanggil kamu (kelompok yang lari), karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan demi kesedihan, agar kamu tidak bersedih hati (lagi) terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpamu. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan

1 HR. al-Bukhari, lihat penjelasan Ibnu Hajar tentang hadits tersebut di *Fath al-Bari*, 15/253; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/334; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa`d, 2/48; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/101.

2 Sebuah tempat di sebelah barat daya Madinah yang saat ini menjadi sebuah kompleks di Madinah.

3 HR al-Bukhari, lihat penjelasan Ibnu Hajar tentang hadits tersebut di *Fath al-Bari*, 15/253; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/334; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa`d, 2/104; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalishi asy-Syami, 4/438-442; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/52.

jahiliah. Mereka berkata, "Adakah sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini?" Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hatinya apa yang tidak mereka terangkan kepadamu. Mereka berkata, "Sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah (Muhammad), "Meskipun kamu ada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Dan Allah Maha Mengetahui isi hati. Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun." (QS. Âli 'Imrân [3]: 152-155).

Kemudian Allah berfirman di ayat yang lain dalam surah yang sama,

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Dan apa yang menimpa kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu adalah dengan izin Allah, dan agar Allah menguji siapa orang (yang benar-benar) beriman. Dan untuk menguji orang-orang yang munafik, kepada mereka dikatakan, "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)." Mereka berkata, "Sekiranya kami mengetahui (bagaimana cara) berperang, tentulah kami mengikuti kamu." Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak sesuai dengan isi hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. (Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh." Katakanlah, "Cegahlah kematian

itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar.” Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang menaati (perintah) Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka (dalam Perang Uhud). Orang-orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa di antara mereka mendapat pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, “Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.” Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak ditimpa suatu bencana dan mereka mengikuti keridaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 165–174).

Seperti inilah keadaan Perang Uhud ini, sebagai ujian dan cobaan untuk barisan orang-orang beriman, yang mana Allah telah memilih beberapa syuhada di dalamnya, membongkar siapa saja orang-orang munafik, dan menerima taubat orang-orang yang beriman. Maka perang ini merupakan salah satu peperangan yang sangat penting bagi Rasulullah ﷺ, karena beliau menyaksikannya sendiri. Beliau dan orang-orang beriman mengalami banyak luka dan tertimpa cobaan. Allah juga telah memilih di dalamnya banyak syuhada, jumlahnya terbanyak dalam sejarah hidup Rasulullah ﷺ.

Peristiwa ar-Raji'

Ar-Raji' adalah sebuah nama tempat di negeri Hudzail antara Mekah dan Usfan.¹ Pada bulan Shafar tahun ke-4 H, beberapa orang utusan dari Suku Adhal dan Qarah mendatangi Rasulullah ﷺ di Madinah. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sudah ada Islam di tempat kami. Utuslah beberapa orang dari para sahabatmu untuk memberikan pemahaman kepada kami tentang agama dan mengajarkan kami tentang syariat Islam. Rasulullah ﷺ mengutus sekelompok pasukan pengintai yang dipimpin oleh Ashim bin Tsabit—dia adalah kakek Ashim bin Umar Khathab.² Lalu mereka berangkat. Mereka singgah di suatu tempat antara Usfan dan Mekah. Keberadaan mereka diberitahukan kepada suatu perkampungan dari suku Hudzail. Mereka biasa disebut dengan Bani Lahyan. Maka mereka diikuti oleh orang-orang dari perkampungan tersebut, yaitu sekitar seratus orang pemanah, mereka mengikuti jejak para sahabat tersebut. Sesampainya mereka di suatu persinggahan yang pernah disinggahi oleh para sahabat, mereka mendapati biji kurma Madinah yang dibawa oleh para sahabat sebagai perbekalan mereka. Mereka berkata, “Ini adalah kurma Madinah.” Mereka terus mengikuti para sahabat sehingga berhasil menyusulnya. Ketika Ashim bin Tsabit dan para sahabatnya merasakan kehadiran orang-orang itu, para sahabat langsung berlindung di balik bukit.³ Rombongan (pemanah) tersebut datang dan mengepung mereka (para sahabat), mereka berkata, “Kalian diberi jaminan keamanan, jika kalian turun kepada kami, maka kami tidak akan membunuh seorang pun di antara kalian.” Ashim bin Tsabit berkata, “Adapun aku tidak akan menyerah dan menerima perlindungan orang kafir. Ya Allah, kabarkan keadaan kami kepada Nabi-Mu.” Mereka pun memerangi para sahabat Nabi dengan panah, hingga syahid sebanyak tujuh orang, di antaranya adalah Ashim. Yang tersisa adalah Khubaib bin Adi, Zaid bin Ad-Datsinnah dan seorang

1 Lihat judul *Ghazwah Bani Lahyan*, pada Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 295; *Shahih al-Bukhari, kitab al-Maghazi, bab Ghazwah ar-Raji', Ra'l, wa Ri'l, wa Dzakwan*, 5/40; ar-Raji' adalah sumber mata air milik kabilah Hudzail dari sisi Wathiyah saat ini, berjarak sekitar 70 km sebelah timur laut Mekah al-Mukarramah. Lihat Barik al-Umari, *as-Saraya wa al-Bu'uts an-Nabawiyah Haula al-Madinah wa Makkah Dirasah Naqdiyah Tahliliyah*, hal. 225.

2 Lihat *al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 2/244.

3 Fudfud Atau Fadafid adalah sumber mata air terkenal dekat dengan perkampungan Bani Hudzail. Lihat *Mu'jam Masta'jama*, al-Bakri, 2/1015.

lagi yang tidak diketahui namanya.¹

Ketiga orang sahabat yang masih hidup tersebut kemudian menerima jaminan keamanan. Mereka kemudian turun dari gunung. Namun ketika Bani Lahyan telah menguasai ketiganya, mereka melepas tali busur, lalu digunakannya untuk mengikat ketiga orang tersebut. Orang ketiga (yang tidak dikenal namanya) berujar, “Ini adalah awal pengkhianatan.” Lalu mereka menyeretnya, namun ia tetap berontak, akhirnya mereka membunuhnya dan mereka pergi dengan membawa Khubaib dan Zaid hingga mereka menjualnya ke Mekah. Bani Harits bin Amir bin Naufal lalu membeli Khubaib. Khubaib adalah orang yang telah membunuh al-Harits ketika Perang Badar. Khubaib menjadi tawanan bagi mereka hingga mereka sepakat untuk membunuhnya, lalu Khubaib meminjam pisau kecil dari salah satu anak perempuan al-Harits untuk membersihkan bulu kemaluannya. Lalu ia meminjamkannya kepada Khubaib. Wanita itu berkata, “Namun aku lalai dengan anakku yang masih kecil. Anakku datang kepadanya, lalu ia mengambilnya dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Ketika aku melihatnya, aku sangat takut dengan rasa takut yang bisa ia pahami, sedangkan pisau kecil masih ada dalam tangannya. Khubaib berkata, ‘Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya? Insya Allah aku tidak akan melakukan itu.’” Wanita itu berkata, “Demi Allah aku tidak pernah melihat tawanan yang sangat baik seperti Khubaib. Aku pernah melihatnya memakan setangkai anggur di tangannya dalam keadaan terikat dengan rantai besi, padahal di Mekah tidak ada buah anggur. tidaklah hal itu melainkan rezeki yang Allah berikan kepada Khubaib.” Lalu mereka membawa Khubaib keluar dari tanah haram untuk membunuhnya. Khubaib berkata, “Berikanlah kesempatan kepadaku untuk mengerjakan shalat dua rakaat.” Setelah itu Khubaib kembali kepada mereka dan berkata, “Sekiranya aku tidak khawatir kalian menganggapku takut kematian, niscaya aku akan menambah bilangan rakaatku.” Dan dialah orang yang pertama kali melakukan shalat dua rakaat sebelum menghadapi kematian. Kemudian ia berkata, “Ya Allah buatlah perhitungan untuk mereka.” Kemudian dia bersyair,

Aku tak peduli bila terbunuh sebagai seorang Muslim, di sisi mana pun aku tersungkur karena Allah

Itu demi Dzat Sang Ilah, jika Dia berkehendak akan memberkahi semua potongan jasadku yang terpisah.

1 Dia adalah Abdullah bin Thariq. Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hasyim, 3/244; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 1/357.

Lalu berdirilah Uqbah bin al-Harits dan membunuhnya. Orang-orang Quraisy kemudian mengutus utusan kepada Ashim untuk mendapatkan sebagian jasadnya sebagai bukti, sebab ia telah membunuh sebagian besar dari para pembesar mereka pada Perang Badar. Allah mengutus sekelompok lebah yang menghalau mereka hingga mereka tidak berhasil mengambil sedikit pun dari jasad Khubaib.”¹

Para sahabat tersebut telah gugur demi kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ dan berkorban demi Islam dengan nyawa mereka. Mereka tetap teguh membela, tidak peduli berapapun harga dan resiko yang akan mereka terima. Diriwayatkan bahwa Zaid bin Datsinah ketika hendak akan dibunuh, Abu Sufyan bin Harb yang ketika itu belum masuk Islam berkata kepadanya, “Wahai Zaid, apakah kamu suka apabila Muhammad sekarang menggantikan posisimu, lalu kami memenggal lehernya, sedangkan kamu berada di tengah keluargamu?” Zaid ﷺ menjawab, “Demi Allah, aku tidak rela bila Muhammad sekarang berada di tempatnya saat ini terkena duri yang menyakitinya sedangkan aku duduk di tengah keluargaku.” Abu Sufyan lalu berkata, “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang mencintai seseorang seperti kecintaan para sahabat Muhammad kepada Muhammad.”² Sebagaimana sikap Khubaib bin Adi ﷺ ketika ada seorang anak kecil yang menghampirinya dan dia duduk di pangkuannya, padahal di tangannya ada sebuah pisau kecil, ketika itu ibunya (anak tersebut) merasa sangat ketakutan dan khawatir, tetapi kemudian Khubaib langsung bertanya, “Apakah kamu takut kalau aku akan membunuhnya?” Dia pun langsung menjawab dengan sendirinya “Insya Allah aku tidak akan melakukan itu.” Dia (Khubaib) adalah seorang yang berprinsip dakwah, bukan seorang pendendam. Maka sikapnya itu sangat membekas di hati ibu dari anak tadi, dan ibu tersebut menceritakan kejadian itu kepada orang lain.

Musibah dan cobaan yang sangat besar ini dirasa sangat berat oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat tetapi itu adalah bagian dari dakwah dan rombongan sahabat yang dibunuh merupakan para syuhada di sisi Allah. Semoga Allah meridhai mereka semua.

- 1 HR. al-Bukhari riwayat dari Abu Hurairah, *kitab al-Maghazi bab Ghazwah ar-Raji, wa Ri'l wa Dzakwan wa Bi'r Ma'unah, wa Hadits Adhl wa al-Qarah wa Ashim bin Tsabit wa Khubaib bin 'Adi*, 5/40-41; lihat juga *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/108; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 295.
- 2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/248; *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir, 8/76; *al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 1/418; *Siyar A'lam an-Nubala`*, adz-Dzahabi, 1/248; lihat *as-Sirah*, Muhammad Abu Syaibah, 2/237.

Peristiwa Bi`r Ma'unah

Pada bulan Shafar tahun 4 H, Utusan dari Bani Amir yang dipimpin oleh Abu Bara` Amir bin Malik datang menemui Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menawarkan Islam kepadanya. Ia tidak masuk Islam, tetapi juga tidak menunjukkan penolakan. Kemudian Bara` meminta Rasulullah ﷺ untuk mengutus beberapa sahabat ahli al-Qur`an kepada penduduk Najd guna mengajak mereka pada Islam. Mulanya beliau tidak bersedia karena khawatir akan keselamatan mereka. Namun Abu Bara` berkata, “Aku yang menjamin mereka.” Akhirnya Rasulullah ﷺ percaya dan menulis pesan kepada Amir bin ath-Thufail yang dikirimkan oleh Haram Ibnu Milhan, paman Anas bin Malik ؓ, dan mengutus 70 orang sahabat dari golongan Anshar dan Muhajirin, termasuk di antaranya Amir bin Fuhairah.¹

Akhirnya mereka pun berangkat. Ketika mereka tiba di Bi`r Ma'unah dari arah Najd, Haram bin Milhan menemui Amir bin ath-Thufail dan menyampaikan surat Rasulullah ﷺ. Sebelum Amir membaca surat tersebut, dia justru merobeknya dan memerintahkan seseorang untuk menikam Haram dari belakang dengan tombak. Tombak itu menembus punggung Haram. Haram pun berkata, “Demi Tuhan Ka'bah, aku sungguh beruntung.” Kemudian Amir bin ath-Thufail menghasut Bani Amir, namun mereka menolak karena adanya perlindungan Abu Bara` yang termasuk dari kaum mereka. Dia pun menghasut Bani Sulaim dan ajakan ini disambut oleh Ri'l, Dzakwan, dan Ushaiyyah. Mereka pun bergegas berangkat bersamanya sampai akhirnya ath-Thufail bin Amir berhasil mengepung para sahabat Rasulullah dan membunuh mereka. Tidak ada yang selamat dari mereka, kecuali dua orang sahabat yaitu Amr bin Umayyah adh-Dhamiri dan Mundzir bin Muhammad bin Uqbah. Tetapi kemudian Mundzir pun dibunuh dan Amr bin Umayyah adh-Dhamiri menjadi tawanan. Ketika mereka mengetahui bahwa Amr berasal dari Bani Mudhir, Amir bin Ath-Thufail pun membebaskannya.

Setelah dibebaskan, Amr bin Umayyah Ad-Dhamiri segera menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan dua orang

1 Lihat Shahih al-Bukhari, *kitab Al-Maghazi, bab Ghazwah Ar-Raji' wa Ri'l wa Dzakwan, 5/40; as-Sirah an-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 3/120.*

dari Bani Amir yang mendapatkan jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ, dia pun membunuh keduanya. Itu dilakukan karena ia tidak mengetahui jaminan keamanan Rasulullah ﷺ. Dia ingin balas dendam atas pembunuhan para sahabat di Bi'r Ma'unah. Ketika dia datang menemui Rasulullah ﷺ, dia pun menceritakan apa yang terjadi kepada para sahabat ahli al-Qur'an dan juga menceritakan tentang dua orang yang ia bunuh. Maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Sesungguhnya engkau telah membunuh dua orang. Aku akan membayar tebusan keduanya untuk keluarganya."*¹ Adapun Abu Bara', orang yang menjamin keselamatan para sahabat Rasulullah merasa sangat kaget sekali atas apa yang telah dilakukan oleh keponakannya, Amir, kepada para sahabat Rasulullah ﷺ. Anaknya yang bernama Rabi'ah, berangkat untuk menemui Amir bin Ath-Thufail dengan tujuan balas dendam karena telah membunuh para sahabat yang sudah dijamin (keselamatannya) oleh ayahnya. Dia pun menikamnya dengan tombak dan berhasil membunuhnya. Maka Rasulullah ﷺ mendoakan kehancuran untuk para pengkhianat selama sebulan penuh. Dari Anas bin Malik ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa untuk kehancuran orang-orang yang telah membunuh para sahabat di Bi'r Ma'unah sebanyak tiga puluh kali setiap Subuh. Beliau juga mendoakan untuk kehancuran Ri'l, Dzakwan, Lihyan, dan Ushayyah serta orang yang mendustai Allah dan Rasul-Nya.² Demikian pula beliau mendoakan kehancuran untuk Amir bin Ath-Thufail. Allah pun langsung mengirimkan azab untuknya berupa penyakit kelenjar. Amir sakit di rumah seorang wanita dari suku Salul (suku yang dipandang rendah oleh bangsa Arab). Dia berkata, "Sakit kelenjar dan di rumah wanita Salul." Kemudian dia menaiki kudanya dan pergi keluar dari rumah tersebut, dan dia mati di atas punggung kuda, dan mayatnya dimakan oleh binatang buas dan burung.³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, *"Sahabat-sahabat kalian telah gugur dan mereka telah berdoa kepada Allah, 'Wahai Tuhan kami, beritahukanlah kepada saudara-saudara kami bahwa kami ridha kepada-Mu dan Engkau ridha kepada kami.'" Rasulullah ﷺ mengabarkan hal tersebut kepada para sahabat. Allah menurunkan kabar tentang mereka, "Sampaikan kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu dengan Tuhan kami, dan Dia telah ridha kepada kami dan membuat kami ridha."⁴ Rasulullah ﷺ merasakan kesedihan yang sangat mendalam atas apa yang menimpa para syuhada dalam tragedi Bi'r Ma'unah, sebagaimana kesedihan beliau atas apa*

1 Lihat *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/121; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 3/143.

2 HR. al-Bukhari, *kitab al-Maghazi, bab Ghazwah ar-Raji', wa Ri'l wa Dzakwan*, 4/44.

3 Lihat bahasan tentang Utusan Bani Amir dalam buku ini.

4 HR. al-Bukhari, *kitab al-Maghazi, bab Ghazwah ar-Raji' wa Ri'l wa Dzakwan wa Bi'r Ma'unah*, 5/64; lihat pula *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir, 3/140.



yang menimpa para syuhada dalam tragedi ar-Raji', di mana kabar itu sampai hanya dalam satu hari. Dan ini merupakan ujian dan cobaan yang sangat besar, karena tidak pernah terjadi dalam peperangan, jumlah sahabat yang terbunuh sebanyak ini. Mereka dibunuh dengan sebuah pengkhianatan, padahal mereka adalah para penghafal al-Qur`an dan orang yang berdakwah kepada Allah dalam tahap awal. ini merupakan pengorbanan yang sangat besar dan memberikan pelajaran bagi kita bagaimana perjuangan para sahabat Rasulullah ﷺ dalam mengembah risalah dakwah Islam ini.

Sebagaimana sikap Haram bin Milhan ketika ditikam, jelas sekali dalam al-Qur`an, bahwasanya walaupun dia dibunuh, dia adalah penolong agama Allah. Allah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad), ‘Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.’” (QS. at-Taubah [9]: 52).

Sungguh, Haram ﷺ sangat memahami makna kesyahidan. Dan perkataannya, “Demi Tuhan Ka’bah, aku sungguh beruntung,” memiliki dampak yang sangat besar bagi orang yang melihatnya. Bagaimana mungkin dia dibunuh, dikhianati, tetapi pada waktu yang sama dia beruntung. Sesungguhnya kalimat tersebut memiliki makna yang sangat agung, yang diketahui oleh Haram bin Milhan dan para sahabat Rasulullah ﷺ.



Perang Bani Nadhir (Rabi'ul Awal 4 H)

Bani an-Nadhir merupakan salah satu kabilah Yahudi yang tinggal di Madinah Al-Munawwarah sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Mereka termasuk yang membela Rasulullah dari Kaum Yahudi Madinah dan ikut serta dalam perjanjian Piagam Madinah yang berisi kesepakatan menjaga keamanan Madinah, saling tolong menolong dalam menjaga Madinah, membayar diyat orang-orang yang terbunuh dan ketentuan-ketentuan lainnya.¹

Suatu ketika Rasulullah ﷺ berangkat menuju perkampungan Bani An-Nadhir yang berada di pinggiran Madinah dengan tujuan meminta bantuan mereka untuk membayar diyat dua orang yang dibunuh Amr bin Umayyah adh-Dhamiri setelah ia selamat dari tragedi Bi'r Ma'unah seperti yang telah disebutkan. Ketika Rasulullah ﷺ duduk di bawah salah satu dinding rumah mereka, orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir berusaha untuk membunuh Nabi dengan menjatuhkan sebuah batu besar di atas kepala Rasulullah ﷺ dari atas rumah mereka. Mereka pun berusaha memanfaatkan kesempatan tersebut. Maka kemudian Jibril mengabarkan niat jahat mereka kepada Rasulullah ﷺ, ketika mereka mereka naik ke atas rumah untuk menjatuhkan batu besar di kepala Rasulullah ﷺ, beliau beranjak karena suatu keperluan dan tidak mengabarkan kepada para sahabat, mereka pun mengira bahwa beliau akan kembali ke tempat semula. Tetapi setelah sekian lama menunggu, para sahabat beranjak untuk mencari Nabi ﷺ. Ketika mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Madinah, beliau mengabarkan kepada para sahabat tentang rencana busuk orang-orang Yahudi dan keinginan mereka untuk membunuhnya. Setelah kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ segera mengutus Muhammad bin Maslamah ke Bani Nadhir untuk menyampaikan keputusan Rasulullah ﷺ atas rencana busuk mereka terhadap dirinya, dan meminta mereka untuk keluar dari Madinah dalam jangka waktu 10 hari. Kalau tidak, mereka akan binasa. Mereka pun tertegun dan kebingungan. Mereka sadar bahwa Allah telah mengungkap rencana busuk mereka.² Maka

1 Lihat pembahasan tentang Piagam Madinah dalam buku ini.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 2/682.



mereka mulai membuka komunikasi dengan kaum munafik di Madinah yang dipimpin oleh Abdullah bin Ubay. Akhirnya mereka pun menemukan solusi dan juga bantuan. Kaum munafik tersebut terus memprovokasi mereka, dan meminta mereka untuk bersabar dan tetap bertahan di tempat tersebut. Mereka berjanji akan ikut berperang bersama mereka apabila dibutuhkan¹. Maka kemudian turunlah firman Allah,

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, “Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.” Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka di-perangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan” (QS. al-Hasyr [59]: 11-12).

Ketika Rasulullah ﷺ mengetahui rencana perlawanan mereka, persiapan mereka untuk berperang, dan juga apa yang ditunjukkan orang-orang munafik untuk membantu mereka, beliau memerintahkan pasukannya dari golongan sahabat untuk bersiap. Beliau menyerahkan urusan Madinah kepada Abdullah bin Ummi Maktum, sementara pembawa panji pasukan adalah Ali bin Abi Thalib ؓ². Setibanya di sana, pasukan Muslim mengepung Bani an-Nadhir selama 10 malam dan memerangi mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ atas izin Allah mulai memotong pohon kurma mereka, untuk mengalihkan perhatian mereka, menimbulkan ketakutan di dalam hati mereka, dan memaksa mereka untuk segera menyerahkan diri. Berkata Bani an-Nadhir, “Muhammad melarang berbuat kerusakan, tetapi dia membakar dan menebang pohon kurma milik kami.” Maka turun firman Allah,

“Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.” (QS. al-Hasyr [59]: 5).³

1 *Shahih al-Bukhari, kitab at-Tafsir bab Ma Qatha 'um min Linatin, hadits no. 4884.*

2 *Ath-Thabaqat, Ibnu Sa'd, 2/58.*

3 *As-Sirah an-Nabawiyah, Ibnu Hisyam, 2/283.*



Rasulullah ﷺ lebih memperketat pengepungan atas mereka. Sementara itu, orang-orang munafik membohongi mereka dan tidak memberikan pertolongan kepada mereka. Kaum Yahudi pun sadar akan balasan atas pengkhianatan mereka. Rasulullah ﷺ mengetatkan pengepungan terhadap mereka, dan Allah kirimkan ketakutan ke dalam hati mereka. Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk keluar dari Madinah supaya tidak ada pertumpahan darah. Diperbolehkan bagi mereka membawa unta dan harta benda milik mereka kecuali senjata.¹ Maka mereka menerima syarat ini dan mereka diberikan batas waktu beberapa hari untuk meninggalkan Madinah.

Allah berfirman tentang kisah ini,

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan.” (QS. al-Hasyr [59]: 2).²

Kemudian mereka keluar dari Madinah dengan jumlah yang sangat besar. Mereka memperlihatkan seolah-olah tidak ada apa-apa, seolah tidak peduli dengan apa yang terjadi. Mereka keluar dengan membawa wanita, anak-anak, dan harta benda, rebana, gendang, dan gitar yang mereka mainkan dengan penuh kesombongan. Tidak pernah terlihat seperti itu sebelumnya pada zaman itu.³ Dengan kepergian mereka, Allah memberikan ketenangan kepada kaum Muslimin dari kejahatan dan penganiayaan mereka. Dua orang dari mereka masuk Islam, sehingga Rasulullah ﷺ membiarkan harta keduanya.⁴ Surah al-Hasyr diturunkan untuk menceritakan kisah Bani an-Nadhir secara lengkap dan utuh,⁵ khususnya di awal surah yang menceritakan tentang Yahudi. Allah berfirman,

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/190.

2 Ibnu Abbas menyebut surat ini dengan surat Bani an-Nadhir. *Shahih Al-Bukhari, kitab At-Tafsir, bab Tafsir Surah al-Hasyr*, hadits no. 4882; *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1844.

3 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/192

4 Sumber sebelumnya

5 Sumber sebelumnya

“Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi bertasbih kepada Allah; dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama) Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan. Dan sekiranya tidak karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, pasti Allah mengazab mereka di dunia. Dan di akhirat mereka akan mendapat azab neraka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan harta rampasan fai’ dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Hasyr [59]: 1-6).¹

Beberapa ayat yang lainnya dalam surah al-Hasyr ini berkaitan dengan harta rampasan (*fa’i*) dan hukum-hukumnya. Ayat-ayat tersebut menjadi tata aturan untuk memperlakukan harta yang didapat dari musuh tanpa peperangan. Allah berfirman,

“Harta rampasan (*fai’*) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang

1 Lihat tafsir Surah al-Hasyr dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1844.

dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah) yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr [59]: 7-10).

Ayat-ayat yang lainnya juga bercerita tentang pujian kepada kaum Muhajirin dan kaum Anshar, berbicara tentang kefakiran kaum Muhajirin dan sifat *itsar* (mengutamakan orang lain) antar sesama mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, “

“Jika kalian suka, aku akan membagikan harta yang dititipkan Allah kepadaku dari Bani an-Nadhir (harta rampasan) ini untuk kalian (kaum Anshar) dan kaum Muhajirin. Kaum Muhajirin sekarang masih tinggal di rumah-rumah kalian. Jika kalian mau, aku berikan rumah-rumah Bani an-Nadhir untuk mereka sehingga mereka keluar dari rumah-rumah kalian.” Mendengar tawaran itu, Sa’d ibn Ubadah dan Sa’d bin Mu’adz—keduanya adalah pemimpin kaum Anshar—berkata, “Wahai Rasulullah, engkau bagikan saja semua harta rampasan itu kepada Muhajirin dan biarkan mereka tetap tinggal di rumah-rumah kami seperti saat ini.” Seluruh kaum Anshar (yang hadir mengamini ucapan dua orang itu) dan berkata, “Kami rela dan menerima keputusan itu, wahai Rasulullah.” Rasulullah ﷺ pun berkata, “Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu kepada kaum Anshar dan keturunannya.”¹ Lalu Rasulullah ﷺ membagikan semua harta

1 Syarh az-Zarqani, 2/82; ash-Shalih asy-Syami, *Min Ma’in as-Sirah*, hal. 287; *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau’ al-Mashadir al-Ashliyyah*, Mahdi Rizqullah, hal. 417.

rampasan dan tempat tinggal itu secara merata kepada kaum Muhajirin dan kepada dua orang dari kaum Anshar yang fakir. Dan Mukhairiq adalah salah satu orang terkaya Bani an-Nadhir yang sudah masuk Islam sebelum Perang uhud dan ikut berperang bersama umat Islam. Dia pernah berwasiat, “Jika aku gugur dalam Perang Uhud ini, semua hartaku kuserahkan kepada Muhammad, terserah mau diapakan.” Mukhairiq akhirnya gugur dalam perang itu. Dan ketika itu dia mempunyai tujuh lahan kebun yang kemudian Rasulullah infakkan kepada umat Islam yang membutuhkan¹. Orang-orang Anshar membuktikan bahwa mereka seperti apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Ketika Umar bin Khathab رضي الله عنه² ingin menetapkan pajak dan tata aturan pengelolaan pada masa pemerintahannya, ia mengumpulkan tokoh-tokoh berpengalaman dari kalangan sahabat di Madinah dan berdiskusi dengan mereka seputar pengelolaan tanah dari wilayah yang berhasil ditaklukkan. Apakah tanah tersebut dibagi-bagikan kepada para tentara yang ikut dalam pasukan pembebas atau tanah-tanah tersebut dibiarkan pada pemilik semula tetapi dipungut pajak. Lalu pajak tersebut dikelola dalam sebuah sistem pengelolaan untuk kemudian hasilnya disalurkan untuk kepentingan umat seluruhnya.

Umar رضي الله عنه memahami dari peristiwa Bani an-Nadhir dan ayat-ayat yang turun berkenaan dengannya bahwa generasi mendatang dari kaum Muslimin juga punya hak yang sama terhadap harta fai` berdasarkan firman Allah,

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr [59]: 10).

1 *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar, 3/394; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 3/378.

2 *Shahih al-Bukhari Kitab at-Tafsir, bab Qauluhu Ta`ala Ma Afa`a Allah `ala Rasulih*, 2/1844.

Abu Yusuf menyebutkan dalam kitab al-Kharaj, bahwa Umar bin Khathab ؓ meminta pendapat dari rakyatnya mengenai tanah wilayah yang dibebaskan pasukan Islam. Semua orang awam mengatakan bahwa tanah tersebut harus dibagi-bagikan. Bilal bin Rabah ؓ termasuk yang bersikeras dengan pendapat tersebut. Sedangkan Umar bin Khathab ؓ berpendapat bahwa tanah tersebut harus dibagi-bagikan. Lalu Umar berdoa, “Ya Allah berilah aku kekuatan untuk mengalahkan Bilal dan para pendukungnya.” Perbedaan pendapat itu terus berlanjut selama dua atau tiga hari atau kurang dari itu. Kemudian Umar berkata, “Sungguh aku telah menemukan hujjah, Allah ﷻ berfirman dalam al-Qur’an,

“Dan harta rampasan Fai’ dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. al-Hasyr [59]: 6), hingga selesai menjelaskan tentang Bani An-Nadhir. Ayat ini berlaku secara umum untuk semua harta rampasan (fai’).

Kemudian ayat selanjutnya,

“Harta rampasan (fai’) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Hasyr [59]: 7).

Lalu selanjutnya,

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hasyr [59]: 8).

Kemudian disebutkan,

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah

dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

Kemudian dilanjutkan lagi,

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. al-Hasyr [59]: 10).

Ini menunjukkan fai` dibagikan juga kepada orang-orang yang datang kemudian (generasi akan datang). Sekarang fai` hanya dimiliki orang-orang sekarang. Bagaimana mungkin kita membagi-bagikannya untuk mereka, sementara orang-orang yang datang kemudian tidak mendapatkan bagian sama sekali. Akhirnya mereka sepakat untuk tidak membagi-bagikannya tetapi, dipungun pajaknya.

Abu Yusuf berkata, “Pandangan Umar رضي الله عنه untuk melarang pembagian tanah kepada orang-orang yang membebaskan tanah tersebut muncul karena Allah menunjukkan kepadanya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur`an dan memberinya taufik untuk melakukan itu. Dengan begitu, kebaikan bisa merata ke semua orang Muslim. Pandangannya untuk mengumpulkan pajaknya dan membagikannya kepada umat Islam membawakan manfaat yang menyeluruh bagi umat Islam. Sebab, apabila tanah tersebut tidak dibiarkan saja untuk diambil pajaknya lalu disalurkan untuk semua kaum Muslimin, akan sulit untuk menjaga wilayah negara dan pasukan tidak akan mampu berjihad.¹

Dan akhir ayat dalam surah al-Hasyr ditutup dengan kisah orang-orang munafik dan keterkaitan mereka dengan kaum Yahudi, Allah berfirman,

“Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudaranya yang kafir di antara Ahli Kitab, ‘Sungguh, jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama

1 Kitab al-Kharaj, Abu Yusuf, hal. 23; al-Ahkam as-Sulthaniyyah, Abu Ya’la, hal. 166.

kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun demi kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantumu.’ Dan Allah menyaksikan, bahwa mereka benar-benar pendusta. Sungguh, jika mereka diusir; orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan jika mereka di-perangi; mereka (juga) tidak akan menolongnya; dan kalau pun mereka menolongnya pastilah mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan.” (QS. al-Hasyr [59]: 11-12).

Di dalam surah tersebut, Allah juga mengungkap tabiat kaum Yahudi, sifat pecundang mereka, dan cara mereka dalam berperang, Allah firman,

“Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu padahal hati mereka terpecah belah. Yang demikian itu karena mereka orang-orang yang tidak mengerti.” (QS. al-Hasyr [59]: 14).

Tembok-tembok yang dibangun oleh kaum Yahudi di Palestina merupakan sebuah bukti kebenaran dari apa yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut tentang Bani an-Nadhir secara khusus, dan tentang Yahudi kapan pun dan di mana pun secara umum.

Perang Ahzab / Khandaq (Syawal tahun 5 H)¹

Sebab terjadinya peperangan dikarenakan kelompok dari para pembesar Yahudi Madinah berangkat menuju Mekah dan memprovokasi kaum Quraisy Mekah untuk memerangi Rasulullah ﷺ di Madinah. Mereka berjanji akan membantu kaum Quraisy sampai mereka berhasil membunuh Muhammad ﷺ dan orang-orang yang bersamanya. Mereka berfatwa bahwa agama Quraisy lebih baik daripada agama Muhammad ﷺ. Kemudian turunlah firman Allah tentang ucapan mereka ini,

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thagut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman.”
(QS. an-Nisâ` [4]: 51).²

Lalu kaum Quraisy merespon hasutan tersebut di bawah kepemimpinan Abu Sufyan.

Kemudian rombongan Yahudi tersebut berangkat menuju Ghathafan dan yang lainnya dari kabilah Najd dan menghasut mereka agar memerangi umat Islam di Madinah dan menjanjikan kepada mereka seperti apa yang dilakukan kepada kaum Quraisy. Akhirnya kaum Yahudi berhasil menyatukan sekutu-sekutunya untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya.³

Sementara itu, Nabi Muhammad ﷺ seperti biasa selalu mencari informasi tentang musuh-musuhnya, baik musuh dari kalangan kaum Quraisy ataupun yang lainnya. Suatu ketika mata-mata beliau datang dengan membawa kabar tentang musuh sebelum musuh bergerak untuk menyerang. Kemudian beliau mengumpulkan para sahabat dan meminta pendapat mereka apa yang harus

1 *Shahih al-Bukhari bab Ghazwah al-Khandaq wa Hiya al-Ahzab; Fath al-Bari, 5/274; Ibnu Abi Syaibah, al-Maghazi, Ghazwah Khandaq, hal. 246.*

2 *Al-Maghazi, Al-Waqidi, 2/442; as-Sirah an-Nabawiyyah, Ibnu Hisyam, 3/215; Subul al-Huda wa ar-Rasyad, ash-Shalihi asy-Syami, 4/513.*

3 *Fath Al-Bari, Ibnu Hajar, 15/275; as-Sirah an-Nabawiyyah, Ibnu Hisyam, 3/215; al-Maghazi, al-Waqidi, 2/443; Subul al-Huda wa ar-Rasyad, ash-Shalihi asy-Syami, 4/513.*

dilakukan untuk menghadapi serangan musuh yang akan datang. Terlebih jumlah musuh sangatlah banyak dan Madinah tidak akan mampu melawan kekuatan musuh tersebut.

Salah satu pendapat yang diusulkan oleh Salman al-Farisi adalah menggali parit di sekitar Madinah untuk menghalangi pasukan berkuda dan pasukan yang berjalan kaki menerobos masuk ke Madinah. Dengan begitu, umat Islam bisa bertahan, terlebih keadaan geografis Madinah mendukung untuk itu. Rasulullah menyambut baik usulan tersebut.¹ Lalu beliau mulai merencanakan lokasi parit yang diusulkan, dan membagi tugas untuk para sahabat. Setiap 10 orang mendapat jatah untuk menggali sekitar 40 hasta. Bahkan Rasulullah ﷺ ikut bekerja bersama para sahabat dalam proses penggalian. Beliau memukul dan menggali tanah dengan kapak, dan mengangkat tanah dengan kedua tangan beliau yang mulia.

Pada saat menggali parit, Rasulullah ﷺ mengangkat tanah sampai perutnya berdebu dan beliau melantunkan syair salah satu sahabat yang berbunyi:

Demi Allah kalau bukan karena Engkau niscaya kami tidak mendapat petunjuk

Tidak bersedekah dan tidak pula shalat

Maka turunkanlah ketenangan atas kami

Dan kokohkan kaki kami ketika bertemu musuh

Sesungguhnya musuh-musuh telah menzalimi kami

Bila mereka menginginkan fitnah, tentu kami menolaknya²

Namun di tengah pekerjaan, beberapa orang munafik berhasil menyusup masuk untuk menggagalkan rencana. Mereka lari dari tugas yang diberikan kepada mereka. Merekalah orang-orang yang Allah sebutkan dalam firman-Nya,

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlingkup (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. an-Nûr [24]: 63).

1 *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar, 15/275; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/445; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/514.

2 *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 257.

Adapun orang-orang beriman, apabila salah satu di antara mereka mempunyai suatu keperluan, mereka tidak meninggalkan tugas mereka, kecuali setelah Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka. Maka Allah pun memuji mereka dalam firman-Nya,

“(Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. an-Nûr [24]: 62).¹

Dan di tengah proses penggalian parit, umat Islam dikejutkan dengan sebuah batu besar. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri untuk menghancurkan batu tersebut. Ketika beliau memukulnya, terpancar kilat darinya. Maka beliau pun bertakbir dan umat Islam yang bersamanya ikut bertakbir. Kemudian beliau memukul batu tersebut untuk yang kedua kalinya, dan kembali terpancar kilat darinya. Maka beliau pun bertakbir dan umat Islam yang bersamanya ikut bertakbir. Kemudian beliau memukul batu tersebut untuk yang ketiga kalinya, dan kembali terpancar kilat darinya. Maka beliau pun bertakbir dan umat Islam yang bersamanya ikut bertakbir.

Pada pukulan pertama Rasulullah ﷺ bersabda, *“Allahu Akbar! Kunci Syam telah diberikan padaku. Demi Allah aku tengah melihat istana-istananya yang berwarna kemerahan.”*

Kemudian pada pukulan kedua beliau bersabda, *“Allahu Akbar! Kunci-kunci Persia telah diberikan kepadaku. Demi Allah aku tengah melihat istana-istana kota berwarna putih.”*

Kemudian pada pukulan ketiga beliau bersabda, *“Allahu Akbar! Kunci-kunci Yaman telah diberikan pula kepadaku. Demi Allah kini aku tengah melihat pintu-pintu kota Shan’a dari tempatku ini.”*²

1 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/248.

2 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *al-Maghazi*, hal. 261 dan HR. Ahmad dalam *Musnadnya*, 4/303.



Umat Islam pun berbahagia karena mendengar kabar bahagia tersebut. Beliau dan orang-orang beriman yakin dan percaya bahwa mereka akan mengalahkan raja-raja tersebut dan akan menaklukkan tempat tinggal mereka dan mereka membenarkan apa-apa yang dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun orang-orang munafik, mereka malah menertawakan apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ tentang janji Allah tersebut. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, ‘Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.’” (QS. al-Ahzâb [33]: 12).

Akhirnya pasukan Quraisy dan pasukan al-Ahzab telah tiba. Jumlah mereka mencapai 10.000 pasukan. Mereka berkemah di sekitar Madinah. Mereka dikagetkan dengan keberadaan parit, karena strategi itu belum pernah terjadi pada bangsa Arab. Sementara itu, Rasulullah ﷺ berkemah bersama pasukannya yang berjumlah sekitar 3.000 pasukan setelah mereka mengumpulkan istri dan anak-anak mereka di dalam benteng kaum Anshar.¹

Ketika itu keadaan sangat sulit sekali. Umat Islam merasa tidak aman pada waktu siang dan malam hari, terlebih karena Yahudi Bani Quraizhah berada di wilayah Madinah.² Umat Islam telah mengadakan perjanjian dengan mereka untuk membela Madinah, tetapi umat Islam tidak percaya Yahudi akan menjalankan perjanjian tersebut. Kemudian umat Islam merasakan bahaya mengancam mereka dari segala sisi, sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya,

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat.” (QS. al-Ahzâb [33] : 10-11).³

Pasukan pengintai milik musuh mulai mengelilingi parit untuk mencari celah supaya mereka bisa menembus parit, dan pada akhirnya salah satu pasukan berkuda mereka berhasil menembus parit di salah satu tempat. Tetapi pasukan

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/219; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/443; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi As-Syami, 4/524.
2 *Al-Khandaq Ghazwah Al-Ahzab*, Syaqui Abu Khalil, cetakan pertama, Dar al-Fikr Damaskus, tahun 1406 H, hal. 109.
3 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/283; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 255.



Muslim yang dipimpin oleh Ali Bin Abi Thalib berhasil menghalangi mereka dan membunuh beberapa dari mereka. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menyerahkan yang terbunuh dari pasukan Quraisy tanpa meminta imbalan apa pun.¹

Kaum Muslimin terus berjaga siang dan malam di sekitar parit untuk menghalangi musuh yang ingin menembusnya. Sementara itu Rasulullah ﷺ meningkatkan penjagaan di daerah yang rawan dari serangan musuh. Oleh karena itu, pasukan musuh terus berusaha mencari cara lain untuk menghancurkan pertahanan kaum Muslimin. Dan mereka memiliki hubungan dengan orang-orang Yahudi yang dipimpin oleh Huyyai bin al-Akthab, yang mendatangi Yahudi Bani Quraizhah di benteng mereka, dan terus berusaha melakukan makar dan tipu daya sampai mereka berhasil menghasut pemimpin Bani Quraizhah untuk melanggar perjanjian antara mereka dengan kaum Muslimin. Mata-mata Nabi ﷺ datang dengan membawa kabar tentang kunjungan Huyyai bin al-Akthab kepada Bani Quraizhah dan menghasut mereka untuk melanggar perjanjian dengan kaum Muslimin, dan berjanji akan membantu kaum Quraisy dalam melawan Nabi ﷺ dan orang-orang beriman yang bersamanya. Rasulullah ﷺ merasa sedih ketika mendengar kabar tersebut. Lalu beliau mencoba untuk kembali memastikan kebenaran kabar itu. Di waktu yang sama beliau tidak ingin seorang pun dari umat Islam mengetahui kabar tersebut, supaya tidak memecah konsentrasi mereka dan melemahkan kekuatan moral mereka. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengutus empat orang dari kaum Anshar yang dulu mempunyai hubungan dan kerja sama dengan Bani Quraizhah, di antaranya yaitu Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah (pemimpin suku Aus dan Khazraj). Beliau memerintahkan mereka untuk mengunjungi Bani Quraizhah di benteng mereka dan memastikan kebenaran kabar tersebut, tetapi tetap harus menyembunyikan kabar pengkhianatan tersebut dari kaum Muslimin lainnya. Kemudian rombongan utusan tersebut berangkat menuju Bani Quraizhah dan bertemu dengan mereka, lalu mencari tahu kebenaran kabar tersebut. Ternyata orang-orang Yahudi sangat luar biasa dalam mencela Nabi ﷺ dan para sahabat. Mereka berkata, "Siapa Rasulullah? tidak ada perjanjian dan kesepakatan apapun antara kami dengan Muhammad." Maka Sa'd bin Mu'adz menasihati mereka dan menakut-nakuti mereka akan balasan dari sebuah pengkhianatan. Mereka malah menjawabnya dengan tindakan bodoh dan perkataan kasar. Setelah itu, rombongan tersebut kembali kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Adhl

1 *Al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 263; *as-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/225; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'd, 2/68; *al-Waqidi*, 2/464, 474.

dan al-Qarah.” Maksudnya, Yahudi Bani Quraizhah melakukan pengkhianatan sebagaimana pengkhianatan yang dilakukan oleh Adhl dan al-Qarah.¹ Kedua kabilah tersebut berkhianat pada Peristiwa ar-Raji’.² Ujian dan cobaan yang menimpa kaum Musliminin semakin besar ketika orang-orang Yahudi, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik bekerja sama dalam menebarkan kabar pengkhianatan orang-orang Yahudi. Kemunafikan dan orang-orangnya pun telah muncul dengan sangat jelas. Allah berfirman,

“Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, ‘Wahai penduduk Yasrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.’ Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, ‘Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).’ Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari.” (QS. al-Ahzhâb [33]: 13).

Ujian dan cobaan bagi kaum Musliminin semakin berat ketika kekuatan musuh semakin bertambah dengan bergabungnya Bani Quraizhah dengan mereka. Beberapa orang Yahudi berusaha menyerang para wanita Muslim di dalam benteng. Namun para wanita itu membela diri mereka dengan penuh keberanian di bawah pimpinan Shafiyah binti Abdul Muthallib, bibi Nabi Muhammad ﷺ.³

Pada saat kondisi sulit seperti ini, Nu’aim bin Mas’ud al-Asyja’i ؓ dari Ghathafan datang kepada Rasulullah ﷺ. Ia datang bersama pasukan al-Ahzab. Dia menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku telah masuk Islam, dan kaumku belum mengetahui keislamanku. Perintahkan aku apa pun yang kaukehendaki.” Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, “Engkau hanya seorang diri, buatlah musuh berpecah belah sedapat. Perang adalah tipu daya.”⁴

Lalu Nu’aim bin Mas’ud pergi mendatangi Bani Quraizhah. dahulu di masa jahiliah, ia adalah teman mereka. Ia berkata, “Wahai Bani Quraizhah, kalian telah mengenal ketulusanku kepada kalian.” Mereka berkata, “Engkau bukan orang yang mencurigakan bagi kami.” Lalu ia berkata kepada mereka, “Kalian telah mendukung Quraisy dan Ghathafan untuk memerangi Muhammad.

1 *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar, 15/584; *as-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/221; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/458; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihin asy-Syami 4/528

2 Lihat pembahasan tentang Tragedi ar-Raji’ di buku ini

3 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/228; *al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/462; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihin asy-Syami, 4/528-529.

4 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/228, *al-Maghazi*, al-Waqidi 2/460 dan 462; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihin asy-Syami, 4/528-529.

Sesungguhnya Quraisy dan Ghathfan tidaklah seperti kalian. Negeri ini, Madinah, adalah negeri kalian. Di dalamnya ada harta, anak-anak dan istri-istri kalian. Kalian tidak mampu berpindah darinya kepada yang lain. Mereka (kaum Quraisy dan Ghathafan) tidaklah seperti kalian. Jika mereka melihat kemenangan, mereka ambil ghanimah; jika melihat kekalahan, mereka akan pergi ke negeri mereka dan membiarkan kalian sendirian berperang dengan Muhammad di negeri kalian. Kalian tidak akan mampu melawannya. Karena itu, janganlah berperang bersama kaum itu hingga kalian menjadikan salah seorang tokoh mereka sebagai jaminan, sehingga kalian menjadi percaya bahwa kalian berperang melawan Muhammad bersama mereka hingga kalian dapat mengalahkannya.” Mereka berkata kepadanya, “Engkau telah memberikan pendapat yang tepat.”

Kemudian ia pergi meninggalkan mereka lalu menemui kaum Quraisy. Ia berkata kepada Abu Sufyan bin Harb dan tokoh-tokoh Quraisy yang hadir bersamanya, “Kalian telah mengenal ketulusanku kepada kalian dan permusuhanku kepada Muhammad. Tentu kalian sudah tahu bahwa orang-orang Yahudi menyesali apa yang telah perbuatan mereka melanggar perjanjian dengan Muhammad. Mereka telah mengirimkan surat dan menyatakan, ‘Kami telah menyesali apa yang telah kami lakukan. Apakah kalian setuju apabila kami tangkap untuk kalian para tokoh terkemuka dari Quraisy dan Gathafan, lalu kami serahkan mereka kepada kalian, lalu kalian penggal leher mereka. Kemudian kami akan ikut bersama kalian melawan orang-orang tersisa dari mereka?’ kemudian Muhammad pun menyetujuinya. Lalu Nu’aim melanjutkan, “Jika orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengirim utusan kepada kalian untuk meminta tokoh-tokoh kalian sebagai jaminan, janganlah kalian menyerahkan seorang pun kepada mereka.” Kemudian ia pergi lagi hingga mendatangi Ghathfan dan berkata kepada mereka seperti yang dikatakan kepada Quraisy, yaitu memperingatkan mereka tentang Bani Quraizhah.¹ Sebelumnya Ghathafan, Bani Quraizhah, dan Quraisy sudah bersiap dari kemarin untuk mulai berperang, ternyata hari itu adalah hari Sabtu. Kaum Quraisy mengirimkan pesan kepada Bani Quraizhah untuk ikut serta dalam peperangan hari itu. Maka mereka berkata, “Sesungguhnya hari ini adalah hari Sabtu, dan kami tidak ikut berperang bersama kalian hingga kalian memberikan kepada kami jaminan dari para tokoh kalian. Tokoh-tokoh kalian harus berada di tangan kami sebagai jaminan kepercayaan bagi kami. Dengan demikian kita bersama bisa melawan Muhammad. Sebab, kami khawatir jika perang menewaskan kalian dan pertempuran demikian

1 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 256.

berat bagi kalian, kemudian kalian kembali dengan cepat ke negeri kalian dan meninggalkan kami sendirian melawan Muhammad di negeri kami. Kami tidak akan mampu melawannya.” Setelah para utusan kembali kepada Quraisy dan Ghathafan membawa apa yang dikatakan Bani Quraizhah, berkatalah mereka (Quraisy dan Ghathfan), “Demi Allah, sesungguhnya apa yang dikatakan Nua’im bin Mas’ud kepada kalian itu memang benar. Demi Allah, sesungguhnya kami tidak akan menyerahkan seorang pun dari para tokoh kami kepada kalian.” Dan Bani Quraizhah membalas, “Sesungguhnya apa yang diceritakan Nu’aim tentang kalian memang benar”. Maka persekutuan mereka akhirnya bubar dan mereka saling berburuk sangka¹.

Ketika sore hari tiba, mereka belum melakukan apa pun terhadap umat Islam. Lalu Allah mengirimkan kepada mereka angin kencang pada malam hari yang sangat dingin. Angin itu menerbangkan periuk-periuk mereka dan memporak-porandakan perkemahan mereka, sebagaimana firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman, Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Ahzâb [33]: 9). Maka terjadi kekacauan di perkemahan orang-orang musyrik dan terdengar kebisingan di dalamnya.²

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifan bin al-Yaman ؓ untuk memata-matai musuh. Beliau memerintahkannya untuk tidak berbicara apa pun dan tidak melakukan perbuatan apa pun meskipun ada kesempatan selain memata-matai. Maka Hudzaifah pun berangkat dan masuk ke dalam perkemahan kaum Quraisy, lalu ia duduk bersama mereka dengan mengelilingi api untuk menghangatkan tubuh mereka. Ia menyelip di antara mereka tanpa diketahui siapa pun. Ketika itu udara dingin dan angin bertiup kencang menusuk tulang, sementara itu Abu Sufyan yang berada di sana sangat teliti untuk memastikan agar tidak ada mata-mata Nabi ﷺ di antara mereka. Maka dia pun berkata kepada kaumnya sebelum memulai pembicaraan untuk mengetahui siapa saja yang berada di tempat tersebut. Mendengarkan ucapan tersebut, Hudzaifah segera memegang

1 Lihat detail kisahnya dalam *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/229 dan 231; *al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/480; *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’d, 2/69; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/541-544.

2 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/231; *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’d, 2/69; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/545.

tangan orang yang di sebelah kanannya, “Siapa kamu?” kemudian ia menengok ke orang di sebelah kirinya dan bertanya, “Siapa kamu?” Dengan begitu, tidak ada satu pun dari pihak musuh yang mencurigai Hudzaifah bin al-Yaman. Setelah dirasa aman, Abu Sufyan melanjutkan bicaranya, “Wahai pasukan Quraisy, Demi Allah, sesungguhnya kita tidak dapat bertahan di sini lebih lama lagi. Hewan-hewan kita telah banyak yang mati. Bani Quraizhah berkhianat meninggalkan kita. Angin kencang menyerang kita dengan ganas seperti yang kalian rasakan. Kita sudah tidak punya apa-apa lagi dan api sudah tidak dapat menyala, karena itu berangkatlah kalian sekarang dan tinggalkan tempat ini.” Lalu Abu Sufyan menaiki untanya untuk berangkat, dan pasukan Quraisy ikut berangkat bersamanya.

Kemudian Hudzaifah ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ untuk memberikan kabar gembira kepada beliau bahwa pasukan musuh telah menarik diri setelah mereka mengepung Madinah selama kurang lebih 25 malam.¹

Ketika Madinah telah kosong dari pasukan musuh, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, “Mulai sekarang kita akan memerangi mereka, bukan mereka yang memerangi kita, dan kita akan menyerang mereka.”² Dan pada akhirnya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ bahwa umat Islam akan memenangkan peperangan. Setelah itu, Rasulullah ﷺ mempersilakan para pejuang penjaga parit untuk kembali ke rumah mereka. Mahabena Allah yang telah berfirman,

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukupilah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. al-Ahzâb [33]: 25).

Dari pihak kaum Musliminin yang mati syahid berjumlah enam orang,³ dan yang terbunuh dari kaum kafir Quraisy berjumlah tiga orang.⁴ Allah telah menurunkan sebuah surah yang diberi nama dengan surat al-Ahzab tentang kejadian-kejadian

1 Lihat kisah Hudzaifah dalam kitab *Fath al-Bari*, 15/284; *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/231-232; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/488-489; *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa’d, 2/69; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/546-549.

2 HR. al-Bukhari, *Fath Al-Bari*, 15/290.

3 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/252; *al-Maghazi*, al-Waqidi 2/495; *ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa’d, 2/70; *Subul al-Huda wa Ar-Rasyad*, ash-Shalihi As-Syami, 4/550.

4 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/253; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/496; *Subul al-Huda wa Ar-Rasyad*, ash-Shalihi asy-Syami, 4/551.

dalam perang Ahzab. Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dahsyat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang hatinya berpenyakit berkata, ‘Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.’ Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, ‘Wahai penduduk Yasrib (Madinah)! Tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.’ Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, ‘Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).’ Padahal rumah-rumah itu tidak terbuka, mereka hanyalah hendak lari. Dan kalau (Yasrib) diserang dari segala penjuru, dan mereka diminta agar membuat kekacauan, niscaya mereka mengerjakannya; dan hanya sebentar saja mereka menunggu. Dan sungguh, mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, tidak akan berbalik ke belakang (mundur). Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabannya. Katakanlah (Muhammad), ‘Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja.’ Katakanlah, ‘Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?’ Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah. Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, ‘Marilah bersama kami.’ Tetapi mereka datang berperang hanya sebentar, mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu

dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan (yang bersekutu) itu belum pergi, dan jika golongan-golongan (yang bersekutu) itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanyakan berita tentang kamu. Dan sekiranya mereka berada bersamamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keIslaman mereka. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya), agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan mengazab orang munafik jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang mukmin dalam peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa." (QS. al-Aḥzâb [33]: 9-25).¹

Walaupun pasukan musuh telah pergi tetapi jalannya peperangan belum selesai. Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya dan meletakkan senjatanya, malaikat Jibril ﷺ mendatangnya dan berkata, "Engkau telah meletakkan senjata. Demi Allah, kami belum meletakkan senjata." Rasulullah ﷺ bertanya, "Kalau begitu di mana?" Jibril ﷺ menjawab, "Di sana." Ia menunjuk Bani Quraizhah. Kemudian Rasulullah ﷺ pergi menemui mereka.² Rasulullah ﷺ pun mengetahui bahwa memerangi para pengkhianat dari Bani Quraizhah adalah perintah dari

1 Sebagai tambahan dari penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Ahzab, *Ghazwah al-Ahzab fi Dhau` al-Qur`an*, al-Fansiyan Sa`ud bin Abdullah, cetakan pertama, Dar Isybiliya, Riyadh, th. 1418 H.

2 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bari*, 15/293; *al-Maghazi*, Ibnu Abi Syaibah, hal. 264.

Allah. Lalu beliau menyerahkan panji Islam kepada Ali bin Abi Thalib ؑ. Beliau memerintahkan agar diserukan kepada pasukan Muslimin agar tidak ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah.¹ Kemudian beliau keluar untuk bergabung bersama para sahabatnya. Lalu Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya berkemah di sekeliling benteng Bani Quraizhah, dan mulai mengepung mereka selama kurang lebih sepuluh malam. Allah turunkan ketakutan ke dalam hati orang-orang Yahudi hingga menggoncangkan mereka dan mereka pun merasa ketakutan, sampai mereka meminta bantuan kepada sekutu mereka dari kaum Aus. Namun, kaum Aus sudah mengetahui pengkhianatan dan tipu daya kaum Yahudi terhadap Rasulullah ﷺ. Suku Aus tahu apa hukuman yang layak mereka dapatkan. Bahkan selama dikepung, mereka masih saja menghina Rasulullah ﷺ.²

Ketika pengepungan kepada Yahudi Bani Quraizhah semakin diperketat. Mereka meyakini bahwa tidak ada lagi jalan keluar dari pengepungan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Allah goncangkan hati mereka, dan akhirnya mereka menyerah kepada Rasulullah ﷺ. Lalu suku Aus mendatangi Rasulullah ﷺ untuk membicarakan masalah Bani Quraizhah, berharap mereka dimaafkan. Lalu beliau menyerahkan keputusan kepada Sa'd bin Mu'adz. Lantas Sa'd bin Mu'adz berkata, "Aku putuskan hukumannya adalah mereka semua yang terlibat perang dihukum mati, sementara para anak-anak ditawan." Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau telah menghukumi berdasarkan hukum Allah."³ Sa'd adalah yang menghubungi mereka ketika pengepungan parit, dan termasuk yang mengetahui pengkhianatan Yahudi ketika Rasulullah ﷺ mengutusnyanya bersama rombongan untuk berdiskusi dengan mereka. Sa'd mengambil perjanjian dengan mereka untuk menerima keputusannya dan mereka pun menerimanya. Kemudian dia mengumumkan keputusan tersebut terhadap kaum Yahudi Bani Quraizhah yang melanggar janji, mengkhianati Rasulullah ﷺ dan orang-orang beriman dan mengkhianati tempat tinggal mereka. Keputusannya adalah semua yang terlibat kejahatan perang dihukum mati, para wanita dan anak-anak mereka ditahan dan harta mereka dibagikan. Hukuman pun dilaksanakan. Mereka sendiri sudah tahu hukuman yang akan mereka terima. Salah satu pemimpin Bani Quraizhah menerima keputusan ini. Dia sebelumnya mengutuk pengkhianatan yang dilakukan kaumnya kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Sungguh aku

1 *Fath al-Bari*, 15/394

2 *As-Sirah an-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam, 3/234; *al-Maghazi*, al-Waqidi, 2/499; *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, ash-Shalih ash-Syami, 4/12

3 *Fath al-Bari* 15/298

tidak terlibat dalam pengkhianatan kalian.” Dia dan beberapa orang Yahudi yang tidak setuju dengan pengkhianatan tersebut selamat dari hukuman. Dia masih Yahudi tetapi penolakannya terhadap pengkhianatan perjanjian berhasil menyelamatkannya dari hukuman.¹

Perang Ahzab dan Bani Quraizhah merupakan kemenangan bagi orang-orang yang beriman. Allah telah mengalahkan pasukan musuh, lalu Allah tampakkan siapa sebenarnya orang Yahudi. Allah membersihkan Madinah dari Bani Quraizhah. Allah mengembalikan harta dan perkebunan mereka kepada kaum Musliminin. Allah telah menurunkan ayat-ayat yang menceritakan tentang Bani Quraizhah, di antaranya firman Allah,

“Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu” (QS. al-Ahzâb [33]: 26-27).

1 *As-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Hisyam, 3/238; *al-Maghazi*, Al-Waqidi, 2/503.

Perang Bani Musthaliq / al-Muraysi' (Sya'ban 6 H)

Nama perang ini dinamakan dengan nama sebuah kabilah, yaitu kabilah Bani Musthaliq yang merupakan silsilah keluarga dalam kabilah Khuza'ah al-Qahthaniyah. Perang ini juga disebut juga dengan nama Al-Muraysi'¹ yang merupakan nama dari tempat dan mata air yang menjadi saksi berlangsungnya perang ini. Al-Muraysi' sendiri adalah tempat tinggal kaum Bani Musthaliq yang terletak antara kota Mekah dan Madinah dan berdekatan dengan Usfan, Qadid, dan sekitarnya.

Kabilah Bani Musthaliq telah mendiami daerah yang terpisah dari Quraisy yang bertempat di kota Mekah. Meskipun begitu, Bani Musthaliq memuliakan Quraisy dan memiliki ikatan yang kuat dengan mereka. Bani Musthaliq juga memiliki andil dalam sejarah awal berdirinya agama Islam di mana sebagian dari kabilah Khuza'ah membuat kesepakatan damai dengan Rasulullah ﷺ, padahal mereka telah bersumpah untuk mendukung Quraisy sejak sebelum perang Uhud berkecamuk.² Perang ini berawal ketika Bani Musthaliq menyiapkan beberapa kelompok untuk menyerang kota Madinah. Mengetahui hal itu, Rasulullah ﷺ terus mengikuti langkah dan gerak-gerik mereka. Sampai ketika Rasulullah ﷺ yakin bahwa Bani Musthaliq memang berniat untuk menyerang kota Madinah. Beliau menyiapkan pasukan yang terdiri dari 700 tentara. Beliau mulai bergerak menuju daerah di mana Bani Musthaliq tinggal pada bulan Sya'ban tahun 6 H, di bawah bendera kaum Muhajirin yang dibawa oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ dan bendera kaum Anshar yang dibawa oleh Sa'd bin Ubadah ؓ. Sedangkan Abu Dzar Al-Ghifari ؓ tetap tinggal di Madinah menggantikan posisi Rasulullah ﷺ sementara waktu saat beliau meninggalkan Madinah untuk berperang.

Ketika Rasulullah ﷺ telah sampai di tempat berkumpul, "Beliau mengutus

1 *Shahih al-Bukhari, kitab al-Maghazi, Ghazwah Bani Musthaliq Min Khuza'ah Wa Hiya Ghazwah al-Muraysi'.*

Untuk perincian lebih lanjut, silahkan lihat *Marwiyah Ghazwah Bani Musthaliq*, Ibrahim bin Ibrahim Qarib, Universitas Islam Al-Madinah Al-Munawarah, tt., dan Hadits al-Ifki, Abdul Halim Ibnu Ibrahim Al Abdul Lathif, Nadi al-Qasim al-Adabi, Buraidah, 141 H.

2 Al-Biladi, *Mu'jamul Ma'alim al-Jughrafiyyah Fi as-Sirah an-Nabawiyah*, hal. 290.

Umar bin Khathab untuk menyeru kepada mereka, “Ucapkanlah *La Ilaha illallah* agar jiwa dan harta kalian terlindungi.” Kemudian kedua pasukan saling melemparkan anak panah. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan kaum Musliminin agar menyerang secara bersama-sama.¹ Orang-orang mulai menyerbu dan berperang. Lalu Allah menjadikan Bani Musthaliq kalah dan terbunuhlah semua Bani Musthaliq yang telah membunuh pasukan kaum Muslimin. Kaum Musliminin mendapatkan banyak tawanan, di antara tawanan itu adalah Juwairiyah binti al-Harits s.²

Di dalam perang ini juga keberanian para sahabat tampak terlihat jelas, di antaranya adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdurrahman bin Auf dan lainnya.³

Melalui serangan ke dalam lini kabilah Khuza’ah ini pula Rasulullah ﷺ bermaksud memberi hukuman kepada mereka karena telah bersekutu dengan kaum Quraisy dan berniat menyerang kota Madinah.

Tempat tinggal kabilah Khuza’ah terletak di antara kota Mekah dan Madinah, sehingga menjadi tempat strategis untuk terjadinya perpecahan di antara mereka, di mana sebagian dari kabilah Khuza’ah membuat perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ yang tinggal di Madinah, sedangkan sebagian lain bersekutu dengan kaum Quraisy di Mekah. Dengan adanya perjanjian ini, secara perlahan semua anggota kabilah Khuza’ah mulai melihat tekad kuat Rasulullah ﷺ ketika beliau sudah memutuskan untuk menyerang musuh-musuhnya.

1 Al-Waqidi, *al-Maghazi*, 1/200; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/298.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/291.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/294.

Hadits al-Ifki (Berita Bohong)

Hadits al-Ifki telah menjadi sejarah yang sangat melekat dengan Bani Musthaliq.¹ Peristiwa ini melibatkan hal paling suci yang dimiliki Rasulullah ﷺ, yaitu istri yang paling beliau cintai dan dicintai oleh seluruh umat Islam. Peristiwa ini telah diriwayatkan oleh Aisyah s dengan riwayat yang paling shahih dan cerita yang paling terperinci, dalam hadits yang merupakan satu dari sekian hadits yang paling panjang, dalam kitab Shahih al-Bukhari yang diriwayatkan dari anak saudarinya, Urwah bin Zubair ؓ. Saya mengambil hadits ini dengan sempurna dan penuh kehati-hatian. *Ifki* salah satu artinya najis. *Ifkuhum* dan *afakahum* artinya memalingkan mereka dari keimanan dan memberitahukan kebohongan pada mereka, sebagaimana dikatakan *yu 'faku 'anhu man ufika* yang berarti orang yang telah dipalingkan sedang dipalingkan dari keimanan.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Syihab berkata, “Urwah bin Zubair, Sa'id bin al-Musayyib, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud meriwayatkan dari Aisyah s, istri Rasulullah ﷺ, tentang fitnah yang dituduhkan oleh para pendusta kepada Aisyah s, kemudian Allah membebaskan Aisyah s dari fitnah keji itu.”

Ibnu Syihab berkata, “Para perawi menyampaikan kepadaku potongan-potongan hadits tersebut, sebagian perawi lebih hafal daripada yang lain dan kisahnya lebih lengkap. Aku telah menghafal hadits yang disampaikan oleh setiap orang dari para perawi tersebut dari Aisyah. Hadits yang mereka riwayatkan, satu sama lain saling menguatkan. Mereka semua mengatakan bahwa Aisyah berkata, ‘Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak bepergian, beliau akan mengundi nama-nama istrinya, siapa yang namanya keluar, dia akan pergi bersama beliau.’

Aisyah berkata, ‘Ketika beliau hendak keluar untuk berperang dalam satu peperangan, beliau mengundi nama-nama kami, dan ternyata yang keluar adalah

1 Dalam Shahih al-Bukhari, Imam al-Bukhari memasukkan cerita ini dalam *kitab al-Maghazi, bab Hadits al-Ifki, 5/55*; lihat penjelasan riwayat Ibnu Katsir dalam *as-Sirah an-Nabawiyyah, 3/304* dalam bab *Qashd al-Ifki*.

namaku, maka aku pun pergi menyertai beliau. Itu terjadi setelah ayat perintah hijab turun. Aku dinaikkan di atas sekedup, lalu kami pun memulai perjalanan. Selesai dari peperangan, Rasulullah ﷺ pulang kembali. Ketika kami sudah mendekati Madinah, beliau mengumumkan pada suatu malam agar perjalanan dilanjutkan. Ketika mereka hendak melanjutkan perjalanan, aku berjalan keluar hingga menjauh dari pasukan, lalu setelah menyelesaikan keperluanku aku kembali ke tempat semula. Kemudian aku meraba dadaku, ternyata kalung akikku putus, maka aku keluar lagi untuk mencarinya. Aku tertahan di suatu tempat karena terus mencari kalung itu.’

Aisyah berkata, ‘Orang-orang yang mengawalku telah mengangkat sekedupku dan meletakkan di atas unta yang biasa aku naiki. Mereka mengira aku sudah berada di dalam sekedup. Saat itu, para wanita berat badannya ringan, badan mereka tidak banyak dagingnya karena mereka makan hanya sedikit. Oleh karena itu, orang-orang yang mengawalku tidak mempermasalahkan sekedup yang terasa ringan. Saat itu aku masih muda. Mereka pun langsung mengangkatnya dan membangunkan unta (yang duduk) lalu meneruskan perjalanan. Aku menemukan kalungku setelah pasukan meneruskan perjalanannya, aku mendatangi tempat semula tetapi aku tidak menemukan mereka, maka aku memutuskan untuk berdiam diri di tempatku semula. Aku mengira mereka akan merasa kehilangan, lalu mereka kembali ke tempat semula. Ketika aku duduk (di tempat itu), rasa kantuk menyerang mataku hingga aku tertidur.

Shafwan bin al-Mu’athal as-Sulami adz-Dzakwani berada di belakang pasukan, dia berjalan hingga sampai di tempatku berada, lalu dia melihat sosok orang yang tidur. Lalu dia pun mengenaliku ketika melihatku karena dia pernah melihatku sebelum hijab diwajibkan. Aku terbangun ketika dia mengucapkan kalimat *istirjâ*’ (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji’un*) karena melihatku. Aku pun menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, kami tidak mengucapkan satu kata pun dan aku tidak mendengarnya mengucapkan satu kata pun kecuali ucapan *istirjâ*’. Lalu dia menderumkan untanya dan menginjak kaki depan unta itu, lalu aku menaikinya. Dia berjalan sambil menuntun unta hingga kami dapat menyusul rombongan pasukan setelah mereka singgah untuk beristirahat pada siang hari yang panas.’

Aisyah berkata, ‘Kemudian tersebarlah fitnah oleh beberapa orang, sumber penyebar fitnah itu adalah Abdullah bin Ubai bin Salul.’

Urwah berkata, ‘Dikabarkan kepadaku bahwa fitnah itu disebarkan dan disampaikan olehnya (Abdullah bin Ubay). Dia berusaha agar fitnah itu terus diperbincangkan dan diperdengarkan.’

Urwah juga berkata, ‘Para penyebar fitnah itu tidak ada yang disebut namanya kecuali Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Ada beberapa orang lain tetapi aku tidak mengetahuinya, aku hanya tahu bahwa mereka adalah sekelompok orang sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya. Dedengkot mereka adalah orang yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul.’

Urwah berkata, ‘Aisyah tidak suka bila ada yang mencela Hassan di hadapannya. Aisyah berkata, ‘Dia adalah orang yang telah mengatakan,

‘Sungguh, ayahku dan kakekku serta kehormatanku

akan menjadi pelindung kehormatan Muhammad dari kejahatan kalian’

Aisyah berkata, ‘Akhirnya kami tiba di Madinah dan aku langsung jatuh sakit. Orang-orang banyak yang membicarakan tentang perkataan yang disebarkan para tukang fitnah itu. Aku belum mengetahui hal itu. Ketika aku sakit, aku merasa ada sesuatu yang aneh, aku tidak melihat lagi kelembutan Rasulullah ﷺ seperti biasanya, beliau hanya menemuiku, mengucapkan salam, dan mengatakan, ‘Bagaimana keadaanmu?’ lalu pergi. Itulah sesuatu yang aneh bagiku. Aku belum mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, hingga ketika aku merasa agak sembuh, aku keluar bersama Ummu Misthah ke Manashi’. Kami pergi untuk buang hajat. Kami tidak pernah keluar (ke tempat itu) kecuali pada malam hari. Itu ketika kami belum membuat tempat buang hajat di dekat rumah-rumah kami.’

Aisyah berkata, ‘Saat itu, kami seperti orang-orang Arab terdahulu dalam hal buang hajat. Dulu, kami merasa terganggu dengan adanya tempat buang hajat di sekitar rumah kami.’

Aisyah berkata, ‘Aku dan Ummu Misthah—dia putri Abu Ruhm bin al-Muthalib bin Abdu Manaf, ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar ash-Shiddiq, sedangkan anaknya bernama Misthah bin Utsatsah bin Abbad bin al-Muthalib—berjalan kembali ke rumahku usai menunaikan hajat kami, lalu tiba-tiba dia terpeleset karena pakaiannya, lalu dia berkata, ‘Celakalah Misthah.’ Aku pun berkata, ‘Alangkah buruknya apa yang engkau ucapkan, apakah engkau mencela orang turut serta dalam Perang Badar?!’ Dia berkata, ‘Wahai wanita

(yang terpuji), apakah engkau belum mendengar apa yang dia katakan?’ Aku berkata, ‘Apa yang dia katakan?’ Dia pun memberitahuku tentang fitnah yang disebarkan para pendusta itu.’

Aisyah berkata, ‘Aku kembali sakit dan sakitku semakin parah. Setelah aku pulang ke rumah, Rasulullah saw. datang menemuiku dan mengatakan, ‘Bagaimana keadaanmu?’ Aku berkata, ‘Apakah engkau mengizinkanku kembali kepada kedua orang tuaku. Aku ingin memastikan kebenaran kabar itu dari mereka berdua.’”

Aisyah berkata, ‘Rasulullah ﷺ pun mengizinkanku, (lalu aku menemui kedua orang tuaku). Aku katakan kepada ibuku, ‘Wahai ibuku, apa yang telah dibicarakan oleh orang-orang?’ Ibuku berkata, ‘Wahai anakku, tenanglah dirimu menghadapi masalah ini. Memang, biasanya seorang wanita cantik yang menjadi istri seorang laki-laki yang beristri banyak pasti menjadi bahan omongan istri-istri yang lain.’ Aku katakan, ‘*Subhânallâh*, jadi benar orang-orang membicarakan hal itu?!”

Aisyah berkata, ‘Semalaman aku menangis, aku tidak dapat memejamkan mata dan tidak berhenti menangis. Pada pagi hari pun aku masih menangis.’

Aisyah berkata, ‘Rasulullah ﷺ pun memanggil Ali bin Abu Thalib dan Usamah bin Zaid, saat itu wahyu tak kunjung datang, maka beliau meminta pendapat mereka berdua tentang rencana beliau menceraikan istrinya. Adapun Usamah, dia menyampaikan bahwa dirinya yakin istri beliau tidak bersalah. Dia menyampaikan apa yang diketahuinya tentang istri beliau, dia berkata, ‘Dia adalah istrimu (yang baik), kami tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya kecuali yang baik.’ Sedangkan Ali bin Abu Thalib berkata, ‘Wahai Rasulullah, jangan sampai hal seperti ini menyusahkanmu, karena istri-istrimu selain dia masih banyak. Tanyakanlah kepada budak perempuan itu, dia pasti berkata jujur padamu.’”

Aisyah berkata, ‘Rasulullah ﷺ pun memanggil Barirah dan mengatakan, ‘Wahai Barirah apakah engkau melihat sesuatu yang meragukan darinya?’ Dia berkata, ‘Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mendapati sesuatu pun dalam dirinya yang layak untuk dicela. Keadaannya saat ini seperti seorang perempuan muda yang tertidur ketika membuat adonan, lalu ada seekor kambing datang dan memakan adonan itu.’”

Aisyah berkata, ‘Pada hari itu, beliau berdiri di mimbar untuk meminta pembelaan demi membalas kejahatan Abdullah bin Ubay bin Salul, beliau berkata, ‘Wahai kaum Muslimin! Siapa yang mau membelaku jika aku membalas perlakuan orang yang telah menyakiti istriku? Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya kecuali yang baik. Mereka (para tukang fitnah itu) telah memfitnah seorang lelaki yang aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya kecuali yang baik, dia tidak pernah menemui keluargaku kecuali bersamaku.’ Sa’d bin Mu’adz berdiri dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku akan membelamu darinya, jika orang yang menyakitimu dari Aus, kami akan memenggal lehernya; jika dia dari saudara kami, kabilah Khazraj, lalu engkau memerintahkan kami (untuk menghukumnya), kami pasti melaksanakan perintahmu itu.’

Aisyah berkata, ‘Lalu, seseorang dari Khazraj—yaitu Sa’d bin Ubadah, ibunda Hassan adalah putri pamannya yang berasal dari kabilah yang sama dengannya, Sa’d adalah pembesar Khazraj—sebenarnya dia orang baik, tetapi karena fanatik dia berkata, ‘Demi Allah, engkau dusta. Demi Allah, engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Seandainya orang itu berasal dari keluargamu, engkau tidak akan rela dia dibunuh.’ Usaid bin Khudhair, paman Sa’d, berdiri dan berkata, ‘Demi Allah, engkau yang berdusta. Demi Allah, kami akan membunuhnya, engkau adalah orang munafik yang membela kaum munafik.’ Dua kabilah, Aus dan Khazraj, terbakar kemarahannya dan hampir saja bertikai padahal beliau masih berada di atas mimbar.’

Aisyah berkata, ‘Beliau terus berusaha menenangkan mereka, hingga mereka diam dan beliau pun diam. Hari itu, aku menangis tanpa henti dan tidak bisa tidur.’

Aisyah berkata, ‘Pada pagi hari, setelah aku menangis sehari semalam hingga aku mengira tangisanku telah merobek hatiku, kedua orang tuaku mendatangiku. Ketika kedua orang tuaku duduk dan aku sedang menangis, datanglah seorang wanita Anshar meminta izin, aku pun mengizinkannya dan dia pun menangis bersamaku. Pada saat seperti itu, masuklah Rasulullah ﷺ kemudian beliau duduk. Beliau belum pernah duduk di sampingku semenjak fitnah tentang diriku tersebar. Sudah sebulan berlalu, wahyu tentang diriku belum juga diturunkan kepada beliau.

Beliau mengucapkan syahadat lalu berkata, ‘Ammâ ba’du. Wahai Aisyah,

aku telah mendengar kabar tentang dirimu seperti ini, jika memang engkau tidak bersalah, Allah akan menunjukkan bahwa engkau tidak bersalah, tetapi jika engkau telah melakukan dosa maka memohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah. Sebab, jika seorang hamba yang berdosa mau mengakui dosanya dan bertaubat, Allah pasti menerima taubatnya.’ Setelah Rasulullah ﷺ menyelesaikan perkataannya, air mataku berhenti, aku tidak merasakan setetes pun air mata (mengalir di pipiku). Aku katakan kepada ayahku, ‘Jawablah pertanyaan Rasulullah ﷺ untukku!’ Dia berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah ﷺ.’ Aku katakan kepada ibuku, ‘Jawablah pertanyaan Rasulullah ﷺ untukku!’ dia berkata, ‘Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah ﷺ.’ Aku adalah seorang perempuan muda yang belum banyak membaca al-Qur`an. Aku katakan, ‘Demi Allah, aku tahu kalian telah mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang, berita itu telah merasuk dalam diri kalian hingga kalian memercayainya. Jika aku katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah—dan Allah Maha Mengetahui bahwa aku memang tidak bersalah—kalian pasti tidak mempercayaku. Jika aku mengakui sesuatu yang Allah tahu sebenarnya aku tidak melakukannya, kalian pasti memercayaku. Demi Allah, aku tidak mendapatkan permissalan untuk diriku dan kalian, kecuali perkataan ayah Yusuf (yang tersebut dalam al-Qur`an),

‘...maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan,’ (QS. Yûsuf [12]:18).

Kemudian aku pergi lalu berbaring di atas alas tidurku, aku berharap Allah menunjukkan bahwa aku tidak bersalah, tetapi demi Allah, aku tidak menyangka kalau wahyu akan turun untuk menjelaskan permasalahanku, aku terlalu hina untuk disebutkan dalam al-Qur`an, aku hanya berharap Rasulullah ﷺ melihat dalam mimpinya sesuatu yang menunjukkan bahwa aku tidak bersalah. Demi Allah, beliau tidak berpindah dari tempat duduknya dan tidak ada seorang pun penghuni rumah yang keluar, lalu turunlah wahyu kepada beliau. Beliau menggigil sebagaimana halnya ketika beliau menerima wahyu sebelum itu, hingga pada hari yang dingin tetesan keringat beliau yang mengucur seperti butir-butir mutiara. Itu karena beratnya wahyu yang diturunkan kepada beliau.’

Aisyah berkata, ‘Setelah wahyu berhenti, beliau tersenyum; kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah perkataan beliau kepadaku, ‘Wahai Aisyah! Allah telah menyatakan bahwa engkau tidak bersalah.’ Lalu ibuku berkata kepadaku,

‘Datangilah beliau!’ Aku katakan, ‘Tidak, demi Allah. Aku tidak akan mendatangi beliau dan aku tidak akan memuji siapa pun kecuali Allah.’”

Aisyah berkata, ‘Allah menurunkan ayat, *‘Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kalian (juga)...’* (QS. an-Nûr [24]:11) (dan ayat selanjutnya) hingga sepuluh ayat. Kemudian ketika Allah menurunkan ayat yang menyatakan bahwa aku tidak bersalah, Abu Bakar ash-Shiddiq—yang biasa memberi nafkah kepada Masthah bin Utsatsah karena hubungan kekerabatannya dan karena kefakirannya—berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan menafkahi Misthah lagi selamanya karena dia telah turut menyebarkan fitnah terhadap Aisyah.’ Lalu, Allah menurunkan ayat, *‘Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan)...’* sampai, *‘...Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,’* (QS. an-Nûr [24]: 22). Abu Bakar pun berkata, ‘Ya, demi Allah, aku ingin mendapatkan ampunan Allah.’ Lalu dia kembali memberi Misthah sebagaimana biasa. Dia berkata, ‘Demi Allah aku tidak akan berhenti memberinya nafkah selamanya.’”

Aisyah berkata, ‘Rasulullah ﷺ juga pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang diriku, ‘Wahai Zainab, apa yang engkau ketahui, apa pendapatmu?’ Dia berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku melindungi pendengaran dan penglihatanku (dari fitnah). Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang dirinya kecuali yang baik.’ Dia adalah orang yang biasanya ingin menyaingiku, tetapi saat itu dia dijaga oleh Allah dengan sifat wara’.’

Aisyah berkata, ‘Hamnah (saudari Zainab) selalu mendukung Zainab (untuk bisa menyaingi Aisyah). Hamnah pun ikut menyebarkan fitnah itu hingga dia celaka seperti para tukang fitnah lainnya.’”

Ibnu Syihab berkata, “Ini adalah hadits yang sampai kepadaku dari orang-orang tersebut.” Kemudian Urwah mengatakan bahwa Aisyah berkata, “Sungguh, demi Allah, lelaki yang terkena fitnah itu pernah berkata, ‘Subhanallah, demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya! Aku tidak mencampuri wanita itu.’”

Aisyah berkata, “Setelah itu, dia gugur di jalan Allah.”¹

Dan barang kali kisah yang dituturkan dari yang bersangkutan ini merupakan riwayat yang paling terperinci.

1 *Shahih al-Bukhari, bab Hadits al-Ifki, 5/55.* Bandingkan dengan Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah, 3/297-307.*

Dalam peristiwa ini telah turun sepuluh ayat yang akan dibaca hingga Hari Kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran berharga bagi umat manusia. Allah berfirman,

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan Barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, “Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, “Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar. Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang beriman. dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Maha bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti

langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar.” (QS. an-Nûr [24]: 11-23).

Dari sini kita bisa melihat dengan jelas bahwa akhlak umat menjadi sasaran serangan mereka. Jika Rasulullah ﷺ, keluarganya, kehormatannya, dan akhlaknya berhasil difitnah, maka semua keluarga Muslim tidak akan ada yang selamat dari fitnah. al-Qur`an telah menjelaskan tujuan mereka. Allah berfirman tentang mereka,

“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. an-Nûr [24]: 19).

Allah juga memberi peringatan pada orang-orang yang menjerumuskan manusia pada langkah-langkah setan dan melarang mereka mengikuti perbuatan tersebut. Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi

Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. an-Nûr [24]: 21).

Dan tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah ﷺ adalah pemimpin orang-orang baik. Ummul Mukminin adalah perempuan terbaik.

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula), mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. an-Nûr [24]: 26).

Dan Rasulullah ﷺ adalah manusia terbaik. Oleh karenanya, Allah memilihkan untuknya perempuan-perempuan yang paling baik. Di antara mereka adalah Aisyah ﷺ yang telah dipuji oleh Hassan bin Tsabit ؓ:

“Ia adalah perempuan yang terjaga, cerdas, dan tidak pernah berburuk sangka sehingga ia ia tidak pernah membicarakan keburukan orang lain¹

Ia adalah perempuan mulia yang merupakan keturunan dari Lu’ay bin Ghalib, seorang pejuang agung yang kemuliaannya tidak akan pernah hilang

Ia adalah perempuan yang yang memiliki budi pekerti sehingga Allah menjadikan asal-usulnya baik, dan mensucikannya dari keburukan dan kebatilan.”

Dan ia juga berkata :

“Sungguh, ayahku dan kakekku serta kehormatanku akan menjadi pelindung kehormatan Muhammad dari kejahatan kalian”²

Namun sayangnya sekelompok orang ada yang mengatakan kata-kata buruk kepada Aisyah s yang merupakan perempuan yang baik, istri dari dari laki-laki yang paling baik, yaitu Rasulullah ﷺ.

Mahasuci Allah yang mengulang-ulang dengan perintah menjaga pandangan antara laki-laki dan perempuan dalam satu surah agar menjadi pelajaran tentang *iffah* (menjaga kehormatan) bagi umat yang suci, umat Nabi Muhammad ﷺ,

1 *Shahih al-Bukhari*, 5/61; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 2/306.

2 Lihat Syair Hassan bin Tsabit tentang terbebasnya Aisyah dari fitnah dan pembelaan terhadapnya; Ibnu Hisyam, *as-Sirah Nabawiyah*, 3/306.

yang menjadikan beliau dan istri-istri beliau sebagai panutan,

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. an-Nûr [24]: 30-31).

Dan sangat jelas pula bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ juga menjadi sasaran seperti Rasulullah ﷺ dalam peristiwa Hadits al-Ifki yang menimpa Ummul Mukminin, Aisyah s. Sebenarnya ia juga tersakiti mendengar apa yang diperbincangkan oleh orang-orang yang Rasulullah ﷺ selalu berbuat baik pada mereka. Beliau memberi sedekah dan infak kepada mereka dari harta pribadi beliau. Namun, ternyata mereka berbuat tidak baik pada Rasulullah ﷺ. Ia merasa sangat kecewa dan berniat menghentikan nafkah yang selama ini ia berikan pada Misthah bin Utsatsah yang merupakan putra dari bibinya. Lalu turun ayat,

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

(QS. an-Nûr [24]: 22)

Abu Bakar ash-Shiddiq pun berkata, “Demi Allah, kami suka jika Allah memberi ampunan kepada kami dan aku akan kembali memberi nafkah pada Misthah.” Abu Bakar juga berkata, “Demi Allah aku tidak akan memutus nafkah ini untuk Misthah selamanya.”¹

Dan peristiwa yang paling masyhur dalam Perang Bani Musthaliq adalah apa yang menimpa orang-orang munafik pada zaman Rasulullah ﷺ, khususnya Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang yang berperilaku sama dengannya. Tidak diragukan lagi bahwa para pengikut mereka selalu ada di setiap zaman. Mereka berperilaku persis seperti apa yang telah Allah firmankan dalam Al-Qur`an mengenai orang-orang munafik.

Ketika itu, dua orang bertikai di dekat sumber air. Salah satu di antaranya adalah orang yang bekerja pada Umar bin Khathab dari kabilah Ghifar, dan satunya lagi adalah salah seorang sekutu Anshar. Orang yang bekerja kepada Umar, “Wahai kaum Muhajirin.” Sementara orang sekutu Anshar pun berseru, “Wahai kaum Anshar.” Sesuatu yang buruk hampir saja terjadi di antara kaum Muslimin. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar hal itu beliau berkata, “*Apakah kalian sedang menyeru pada kejahiliahan, padahal aku ada di antara kalian. Tinggalkanlah seruan jahiliah, karena sungguh seruan itu sangat busuk.*”²

Pada saat itu Abdullah bin Ubay hidup di antara kaum Anshar, dan seorang sahabat yang masih kecil bernama Zaid bin Arqam juga berada bersama mereka dan mendengar apa yang terjadi di antara mereka. Maka Abdullah bin Ubay meminta saran kaumnya dengan berkata, “Apakah mereka telah melakukannya? Mereka telah menyaingi kita, jumlah mereka melebihi jumlah kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, kita tidak akan kembali ke Madinah dan hidup bersama orang Quraisy (kaum Muhajirin), kecuali seperti apa yang orang zaman dahulu katakan, ‘Berilah makan anjingmu sampai gemuk dan dia akan memakanmu.’ Maka demi Allah, jika kembali ke Madinah (setelah perang Bani Musthaliq) orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah, kemudian ia mulai mencela orang-orang Anshar yang ada di sekitarnya. Demi Allah, jika kalian menempatkan mereka (Muhajirin) di dalam rumah kalian, niscaya rumah itu tidak akan lagi menjadi milik kalian, namun menjadi milik mereka.

1 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/1322.

2 HR. al-Bukhari, *kitab at-Tafsir*; bab *Lain Raja`na Ila Al-Madinah*, hadits no. 4907.

Kemudian Zaid bin Arqam ﷺ pergi menemui Rasulullah ﷺ padahal ia masih sangat muda, dan menceritakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang dikatakan Abdullah bin Ubay. Saat itu, Umar bin Khathab hadir dan berkata, “Wahai Rasulullah, berikanlah perintah, maka aku akan membunuhnya.” Rasulullah berkata, “*Wahai Umar, bagaimana jika nanti orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya sendiri?!*”¹

Lalu Abdullah bin Ubay datang dan bersumpah bahwa ia tidak pernah mengatakan hal yang demikian dan tidak mengakui apa yang dikatakan oleh Zaid bin Arqam, sehingga sebagian orang yang tidak hadir mengira bahwa Abdullah bin Ubay berkata jujur dan mencela Zaid bin Arqam, padahal ia hanyalah bocah laki-laki yang masih sangat muda. Kemudian Rasulullah ﷺ pergi di waktu yang tidak biasa. Datanglah Usaid bin Khudhair kepada Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang alasan kepergiannya di waktu yang tidak biasa. Rasulullah ﷺ berkata, “Apakah telah sampai kepadamu apa yang dikatakan kawanmu?” Usaid berkata, “Teman yang mana?” Rasulullah ﷺ berkata, “Abdullah bin Ubay?” Usaid berkata, “Apa yang ia katakan?” Rasulullah ﷺ berkata, “Ia berkeyakinan bahwa jika ia kembali ke Madinah maka orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah.” Usaid berkata, “Demi Allah, engkau adalah orang yang kuat dan ia adalah orang yang lemah. Kami akan mengusirnya, jika engkau menghendaki.” Rasulullah ﷺ pun berjalan dari pagi hingga malam, hingga keesokan harinya pada pertengahan siang, sehingga kaum Musliminin merasa lelah dan tidak sanggup lagi meneruskan perjalanan. Lalu mereka mengikat binatang tunggangan mereka dan tertidur akibat kelelahan yang hebat, sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk berdiskusi dan membicarakan apa yang terjadi di antara mereka, karena mereka terlalu sibuk berjalan sampai merasa sangat lelah dan tidak mampu lagi meneruskan perjalanan.”²

Ketika itu turunlah surat Al-Munafiqun kepada Rasulullah ﷺ yang menjelaskan bahwa apa yang dikatakan oleh Zaid bin Arqam adalah benar,³ padahal ia bocah laki-laki yang masih sangat muda. Kemudian Rasulullah ﷺ memegang telinga Zaid dan memainkannya lalu berkata, “Ini adalah anak laki-laki yang Allah telah menyempurnakan telinganya.”⁴ Di antara ayat yang turun

1 HR. al-Bukhari, *kitab at-Tafsir, bab Lain Raja'na Ila al-Madinah*, hadits no. 4907; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/291.

2 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 269.

3 Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/269.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/292; Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 1/560; adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'*, 3/165.

mengenai Abdullah bin Ubay dan orang-orang munafik yang bersamanya adalah firman Allah,

“Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan bagi mereka arau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), ‘Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).’ Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.” (QS. al-Munafiqûn [63]: 6-7).

Abdullah bin Ubay memiliki putra yang saleh bernama Abdullah. Dia merupakan salah satu sahabat Rasulullah ﷺ. Ketika ia mengetahui apa yang terjadi pada ayahnya, ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, “Sesungguhnya ia berkata padaku bahwa engkau ingin membunuh ayahku. Dan jika engkau harus melakukan itu, maka perintahkan aku untuk melakukannya dan aku akan membawakan kepalanya untukmu. Demi Allah, aku telah mengenal seorang laki-laki dari Khazraj yang telah berbuat baik pada orang tuanya melebihiku, maka aku takut engkau akan memerintah orang lain untuk membunuhnya (Abdullah bin Ubay). Jangan biarkan aku melihat laki-laki yang telah membunuh ayahku berjalan di antara manusia sehingga aku membunuhnya. Dengan begitu aku jadi membunuh orang Mukmin karena orang kafir sehingga aku masuk ke dalam neraka.” Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “*Namun kami akan mengasihinya (Abdullah bin Ubay) dan hidup berdampingan dengannya dengan baik selama ia masih tinggal bersama kami.*”¹

Peristiwa ini menjelaskan keburukan-keburukan orang munafik dan pengaruh mereka dalam beberapa hal, seperti menimbulkan fitnah dan perpecahan di antara umat Islam, merusak hak-hak umat Islam dan melemahkan persatuan mereka, dan dengan itu ia mempengaruhi fanatisme umat. Sebagaimana ancaman Abdullah bin Ubay dan orang-orang yang bersamanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pengusiran mereka dari Madinah yang jelas merupakan celah yang ia ambil untuk mencelakai kaum Musliminin dan Rasulullah ﷺ. Fakta bagaimana ia telah mengelak dan mengingkari apa yang telah ia perbuat adalah gambaran dari kelemahan orang munafik. Maka Allah menampakkan apa yang mereka

¹ Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/292.

perbuat di dalam al-Qur`an yang akan dibaca hingga Hari Kiamat.

Dan peran Abdullah, putra dari Abdullah bin Ubay, tentang kejujuran, menepati janji, dan kesiapannya untuk mengorbankan apa pun demi Rasulullah ﷺ, meskipun ia harus mengorbankan ayahnya sendiri, padahal ia adalah anak yang paling berbakti pada ayahnya, dan tentang jawaban Rasulullah ﷺ dan kebaikannya untuk mencegah seorang anak laki-laki yang beriman melakukan hal yang buruk, menunjukkan kebijaksanaan beliau, kasih sayang, dan juga caranya yang baik dalam menghadapi masalah yang sulit. Rasulullah ﷺ menyibukkan pasukan kaum Muslimin untuk terus bergerak sampai mereka kelelahan dan tidak sanggup untuk meneruskan perjalanan adalah agar mereka tidak memiliki waktu untuk saling bertengkar dan bercerai-berai. Maka sungguh Rasulullah ﷺ adalah pemimpin yang paling agung dan paling bijaksana di saat-saat terjadi peristiwa yang membutuhkan cara penyelesaian yang baik dan bijaksana.

Di antara beberapa hasil yang diperoleh kaum Muslimin setelah perang Bani Musthaliq adalah pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Juwairiyah binti al-Harits. Ayahnya, Harits bin Abi Dhirar merupakan pemimpin kaumnya. Ayah dan suaminya termasuk barisan Bani Musthaliq yang terbunuh dalam perlawanan mereka terhadap Nabi Muhammad ﷺ, sebagaimana telah ditawan para isteri dan anak-anak kaumnya sedang ia sendiri terkena panah yang dihempaskan oleh Tsabit bin Qais bin asy-Syimasy a-Anshari, lalu ia meminta Tsabit untuk menjadikannya budak. Maka ketika ia melihat kasih sayang Nabi Muhammad ﷺ dan kebaikannya kepada orang-orang, ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, “Wahai Rasulullah aku adalah Juwairiyah binti al-Harits bin Abi Dhirar pemimpin dari kaumnya. Sesungguhnya aku telah tertimpa musibah yang membuatku tidak takut terhadapmu, dan aku telah terkena panah oleh Tsabit bin Qais bin Syimasy sehingga ia menjadikanku budaknya. Maka aku datang meminta pertolonganmu untuk membebaskanku. Maka Rasulullah ﷺ menyelesaikan urusannya lalu menunjukkan padanya bahwa Rasulullah ﷺ akan bertanggung jawab untuknya dengan menikahnya sehingga terangkatlah derajatnya, mengganti kemuliaan dan keagungan yang telah hilang darinya dengan yang lebih baik.”¹ Rasulullah ﷺ melakukan semua itu dan menikahnya. Perbuatan beliau ini telah memuliakan kaumnya (Juwairiyah) dan menghentikan hinaan yang mereka derita. Maka ketika beliau telah menikahi Juwairiyah, kaum Muslimin membebaskan semua tawanan Bani Musthaliq, karena mereka dianggap sebagai saudara ipar

1 Ibrahim Qaribi, *Marwiyat Gazwah Bani Al-Musthaliq*, hal. 351; Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/265.

Rasulullah ﷺ.

Sungguh Juwairiyah adalah perempuan yang dimuliakan oleh kaumnya, berkatalah Aisyah ؓ, “Allah telah membebaskan seratus keluarga dari Bani Musthaliq karena Juwairiyah. Aku tidak melihat perempuan yang memiliki berkah yang sangat mulia bagi kaumnya, selain Juwairiyah.”¹ Juwairiyah telah menuntut ilmu dari Rasulullah ﷺ, sehingga ia menjadi seorang sahabat yang ahli ibadah, banyak berpuasa, dan banyak hadits yang diriwayatkan darinya. Ia meninggal pada tahun kelima Hijriah.²

Dan yang pasti adalah pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Juwairiyah menjadi perantara bagi bersambungannya hubungan yang baik dengan Bani Musthaliq, kerabat dalam kabilah Khuza’ah yang dahulu memerangi Rasulullah ﷺ ketika sebagian dari mereka masih memiliki perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ. Maka pernikahan ini telah menjadikan mereka kerabat bagi kaum Musliminin dan menjadikan mereka sekutu untuk melawan kaum Quraisy yang tengah memerangi Rasulullah ﷺ.



1 Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/265.

2 Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/266.

Perang Hudaibiyah (Syawal, 6 H)¹

Rasulullah ﷺ telah mengumumkan niatnya untuk melaksanakan umrah dan berangkat menuju Mekah secara damai. Beliau juga mengajak orang-orang untuk pergi bersamanya. Maka keluarlah bersama beliau kaum Muhajirin dan Anshar dan sebagian orang-orang yang menerima dakwah Rasulullah ﷺ hingga jumlah mereka mencapai 1.700 orang.² Di Dzu al-Hulaifah beliau memakai pakaian ihram dan membawa hadyu untuk menunjukkan pada kaum Quraisy bahwa Rasulullah ﷺ keluar bepergian menuju tanah haram untuk melaksanakan umrah, bukan untuk memerangi penduduknya.

Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al-Maghazi dari Hisyam bin Urwah bin Zubair bin Al-Awwam termasuk riwayat yang paling terperinci yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam pertempuran ini. Ia berkata dalam kitab itu, “Rasulullah ﷺ telah keluar menuju Hudaibiyah. Perang Hudaibiyah terjadi pada bulan Syawal. Rasulullah ﷺ keluar dan ketika beliau sampai di Usfan, seorang laki-laki dari Bani Ka’b menemuinya dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah meninggalkan kaum Quraisy telah mengumpulkan sekutunya.’³ Mereka hendak mencegahmu memasuki Baitullah.’ Maka keluarlah Rasulullah ﷺ sampai ia telah melewati Usfan, mereka melihat Khalid bin al-Walid memimpin pasukan garda depan kaum Quraisy sedang menuju Mekah. Rasulullah ﷺ mengumpulkan para sahabat di tengah jalan dan berkata, ‘Berkumpullah di sini.’ Beliau berjalan di antara dua pohon dan mengambil arah miring dari jalan yang lurus hingga mereka sampai di al-Ghami.⁴ Kemudian Rasulullah ﷺ berpidato di depan orang-orang, mengucapkan syukur kepada Allah dan memuji-Nya karena Ia-lah Dzat yang memiliki segala pujian, kemudian berkata, ‘Sesungguhnya kaum Quraisy mengumpulkan sekutunya. Mereka ingin

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/307; Al-Hudaibiyah adalah kota yang terletak 22 km di sebelah barat Mekah melalui jalan Jeddah al-Qadim. Al-Biladi, *Mu’jam al-Ma’alim al-Jughrafiyyah Li as-Sirah an-Nabawiyah*, hal. 231.

2 *Shahih al-Bukhari*, hadits riwayat al-Bara’ bin Azib, 5/64.

3 Khazir adalah sup yang terbuat dari tepung, daging, dan lemak. *Al-Mu’jam al-Wasith*, hal. 231.

4 Daerah yang terletak di sebelah utara Mekah sampai sebelah selatan Usfan, dengan jarak (16). Lihat Atiq bin Gaits al-Biladi, *Mu’jam al-Ma’alim al-Jughrafiyyah Fi as-Sirah an-Nabawiyah*, hal. 263.

mencegah kita memasuki Baitullah. Sampaikanlah pendapat kalian kepadaku, apakah kalian mau menyerang kepala mereka (kaum Quraisy) atau menyerang sekutu-sekutu mereka yang mengkhawatirkan istri-istri dan anak-anak mereka. Jika mereka tengah duduk, maka mereka duduk sebagai para pengecut yang jatuh dalam kekalahan. Jika mereka meminta (ampunan) pada kita, mereka meminta sebagai orang-orang yang tertatih-tatih dan lemah, maka Allah telah merendahkan mereka.’

Lalu Abu Bakar berkata, ‘Wahai Rasulullah, sebaiknya engkau menyerang kepalanya saja, karena sungguh Allah adalah penolong bagimu dan sungguh Allah adalah Dzat yang menampakkan segala sesuatu padamu.’ Miqdad bin Al-Aswad berkata dan dia tengah berada di atas tunggangannya, ‘Wahai Rasulullah, demi Allah, kami tidak akan berkata seperti apa yang telah dikatakan oleh Bani Israil kepada nabi mereka,

“Mereka berkata, ‘Wahai Musa! Sampai kapanpun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.’” (QS. al-Mâ`idah [5]: 24),

melainkan (kami akan berkata) berperanglah engkau dan Tuhanmu, sesungguhnya kami ikut berperang bersama kalian.’

Maka berjalanlah Rasulullah ﷺ hingga memasuki tanah haram. Unta beliau, al-Jad’a’, tiba-tiba duduk. Kemudian mereka berkata, ‘Ia (unta) tidak mau menurut.’ Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ‘Ia bukannya tidak mau menurut, karena itu bukanlah kebiasaannya, melainkan sesuatu yang dahulu menahan pasukan gajah untuk memasuki Mekah telah menahannya juga. Jangan sampai orang-orang Quraisy mendahuluiku mengajak memuliakan tanah haram. Berkumpullah di sini.’ Maka mereka pun mengirim para sahabat yang memiliki siasat perang untuk menaiki bukit Tsaniyah yang disebut Dzat al-Hanzhal hingga menuruni lembah Hudaibiyah. Ketika telah sampai di bawah, mereka segera memuaskan dahaga mereka dengan meminum air sumur sampai airnya mengering sehingga sebagian mereka tidak mendapat air. Mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau memberi mereka sebuah anak panah dari sarung panahnya lalu berkata, ‘Tancapkanlah ke sumur.’ Mereka menancapkan anak panah itu ke sumur maka mengalirlah airnya. Ketika kaum Quraisy mendengar berita itu, mereka mengirim saudara laki-laki Bani Hulis yang berasal dari kaum yang mengagungkan *al-Hadyu* (hewan kurban) lalu ia berkata, ‘Lepaskan *al-Hadyu*.’

Ketika ia melihat hewan kurban itu, ia tidak berbicara sepele kata pun pada mereka, lalu ia beranjak dari tempatnya menuju kaum Quraisy dan berkata, ‘Wahai kaum, *qala'id* (hewan kurban yang diberi tanda), *budn* (unta), dan *Hadyu!*’ Lalu ia memberi peringatan pada mereka untuk mengagungkan hal itu. Maka kaum Quraisy mencela laki-laki itu dan mencemoohnya lalu berkata, ‘Sesungguhnya engkau hanyalah orang suku badui yang bodoh dan kami tidak kagum padamu, melainkan kami kagum pada diri kami yang mengutusmu. Duduklah.’ Kemudian mereka berkata pada Urwah bin Mas’ud, ‘temuilah Muhammad, kami akan berada di belakangmu.’ Pergilah Urwah menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Wahai Muhammad, Aku belum pernah melihat seseorang dari Arab yang melakukan perjalanan sebagaimana engkau berjalan. Engkau telah berjalan bersama orang-orang yang yang berbeda-beda menuju tempatmu berasal dan keluargamu (kaum Quraisy) yang telah memutuskan dari mereka untuk menjaga silsilah mereka, sedang kamu mengetahui bahwa aku datang sebagai utusan dari Ka’ab bin Lu’ay dan Amir bin Lu’ay. Mereka telah memakai pakaian dari kulit harimau pada saat al-Audz al-Mathafil,¹ mereka juga bersumpah pada Allah untuk tidak membentangkan jalan bagimu kecuali mereka akan memerangimu. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ‘Sesungguhnya kami tidak datang untuk berperang. Tetapi kami datang untuk melaksanakan umrah dan menyembelih hewan kurban kami. Apakah kau akan menyampaikan pada kaummu sedang mereka adalah orang-orang yang mudah tersulut amarahnya, dan sungguh peperangan telah membuat mereka ketakutan. Maka sungguh tidak ada kebaikan yang akan mereka dapat saat peperangan memangsa mereka kecuali mereka yang menjadi korban. Maka mereka membukakan jalan bagi kami menuju Baitullah, sehingga kami melaksanakan umrah dan menyembelih hewan kurban kami, dan mereka membuat batas waktu antara aku dan mereka supaya istri-istri mereka pergi dan jalan mereka telah aman. Lalu mereka pergi dari hadapanku dan orang-orangku, maka demi Allah demi urusan ini sungguh aku akan memerangi siapa pun baik yang berkulit merah atau berkulit hitam sampai Allah memenangkan aku atau sampai nyawa berpisa dari badan. Maka jika orang-orang bisa membunuhku, maka itulah yang mereka inginkan. Dan jika Allah memenangkan aku atas mereka, maka mereka bisa memilih antara bersiap untuk peperangan atau berbondong-bondong memeluk Islam.

Maka Urwah kembali pada kaum Quraisy dan berkata, ‘Demi Allah, sungguh,

1 Al-Audz al-Mathafil adalah para ibu bersama anak-anak mereka. Maksudnya adalah keluarnya kaum Quraisy bersama ibu dari anak-anak mereka dan istri-istri mereka untuk menampakkan ketetapan dan keberanian mereka dalam berperang. Ash-Shalibi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, 5/131.

kalian tahu bahwa tidak ada kaum di dunia ini yang kucintai melebihi cintaku pada kalian. Sesungguhnya kalian adalah saudara-saudaraku dan orang-orang yang paling kucintai. Aku telah meminta orang-orang untuk menolong kalian. Ketika mereka tidak menolong kalian, aku datang pada kalian bersama keluargaku, sehingga aku turun bersama kalian, karena aku ingin melapangkan masalah kalian. Demi Allah tidak ada yang kucintai dari kehidupan ini setelah kalian. Sungguh, ketahuilah bahwa ada seorang laki-laki yang menawarkan perdamaian, maka terimalah. Sungguh kalian mengetahui bahwa aku telah mendatangi raja-raja dan aku telah melihat banyak orang agung. Aku bersumpah demi Allah, jika aku tidak pernah melihat seorang raja dan juga seorang agung yang diagungkan sahabat-sahabatnya melebihi ia. Tidak seorang pun dari mereka berbicara, kecuali setelah meminta izin padanya. Jika ia mengizinkan, barulah orang itu berbicara. Jika ia tidak mengizinkan, maka orang itu akan diam. Kemudian ketika ia berwudhu, mereka bergegas mengambil (air bekas) wudhunya dan melumurkannya pada kepala mereka untuk mengambil berkahnya.’

Tatkala mereka mendengar apa yang dikatakan Urwah, mereka mengutus Suhail bin Amr dan Mikraz bin Hafis kepadanya. Mereka berkata, ‘Pergilah kepada Muhammad. Jika ia menyatakan seperti apa yang dikatakan Urwah buatlah perjanjian dengan syarat dia harus pulang tahun ini, tidak boleh ke Baitullah, sehingga orang yang mendengar kedatangan Muhammad mendengar bahwa kami telah mencegahnya.’

Kemudian berangkatlah Suhail dan Mikraz menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang mereka sampaikan. Lalu beliau memberi mereka apa yang mereka minta dan berkata, ‘Tulislah, *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang).’ Mereka berkata, ‘Demi Allah kami tidak akan menuliskannya selamanya.’ Rasulullah ﷺ berkata, ‘Mengapa?’ Mereka berkata, ‘Kami akan menulis “Dengan nama-Mu yang Allah.” Beliau berkata, ‘Maka tulislah itu.’ Dan mereka menulisnya, kemudian beliau berkata, ‘Ini merupakan keputusan Muhammad Rasulullah. Mereka berkata, ‘Sebutkanlah nasabmu, lalu tulislah Muhammad bin Abdullah. Beliau berkata, ‘Ini merupakan hal yang baik, maka tulislah.’ Lalu mereka menulisnya.

Adapun syarat mereka adalah bahwa di antara kami terdapat sebuah aib yang tertutup, dan tidak ada *aghlal* dan *aslal*.’ Abu Usamah mengatakan bahwa makna dari *aghlal* baju perang, dan *aslal* pedang-pedang, dan maksud dari sebuah aib yang tertutup adalah para sahabat-sahabatnya yang beliau lindungi dari kaum

Quraisy. Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari kami yang mendatangi kalian, kecuali kalian kirimkan kembali ia kepada kami. Dan Barang siapa di antara kalian mendatangi kami, maka kami tidak akan mengembalikannya pada kalian.’

Maka Rasulullah ﷺ berkata, ‘Dan siapa yang bersekutu denganku, berlaku juga perjanjian ini untuknya.’ Lalu orang-orang Quraisy berkata, ‘Dan siapa yang bersekutu dengan kami, berlaku juga perjanjian ini untuknya.’ Lalu bani Ka’ab berkata, ‘Kami bersekutu denganmu wahai Rasulullah,’ dan berkatalah Bani Bakar, ‘Kami bersekutu dengan kaum Quraisy.’

Maka ketika mereka tengah menulis (perjanjian itu), datanglah Abu Jandal¹ berjalan dalam keadaan terbelenggu. Lalu kaum Musliminin berkata, ‘Ini adalah Abu Jandal.’ Maka Rasulullah ﷺ berkata, ‘Aku akan membawanya. Suhail berkata, ‘Bacalah tulisan (perjanjian) ini,’ dan Suhail pun membawanya.’ Lalu Abu Jandal berkata, ‘Wahai Rasulallah! Wahai kaum Musliminin! Apakah kalian membiarkanku dikembalikan kepada orang-orang musyrik?’ Maka berkatalah Umar, ‘Wahai Abu Jandal! Ambillah pedang ini, sesungguhnya ia hanyalah seorang laki-laki saja.’ Maka berkatalah Suhail, ‘Engkau membantunya untuk melawanku, wahai Umar.’ Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ‘Berikanlah ia (Abu Jandal) padaku. Ia berkata, ‘Tidak.’ Beliau berkata, ‘Maka lindungilah ia untukku.’ Ia berkata, ‘Tidak.’ Lalu Mikraz berkata, ‘Aku akan melindunginya untukmu.’ Dan (pada akhirnya) ia tidak berhasil keluar dari Mekah.”²

Sesungguhnya tempat-tempat Hudaibiyah penuh dengan peristiwa-peristiwa penting yang sebagian telah diisyaratkan dalam al-Qur`an al-Karim, di antaranya adalah Bai`at ar-Ridhwan, yaitu ketika Rasulullah ﷺ mengutus Utsman bin Affan pergi ke Mekah untuk menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ hendak pergi ke sana untuk mengunjungi Baitullah dalam rangka memuliakannya dan melaksanakan umrah, bukan untuk berperang. Maka masuklah Utsman ke Mekah di lingkungan Sa`id bin al-Ash. Ia menyampaikan kepada para pembesar Quraisy apa yang diperintahkan Rasulullah ﷺ padanya. Lalu mereka menyuruh agar Utsman melaksanakan thawaf di Baitullah, namun ia menolak, kecuali jika mereka juga mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk melaksanakannya thawaf. Kemudian mereka

- 1 Abu Jandal adalah putra juru runding Quraisy yang bernama Suhail bin Amr, masuk Islam di Mekah, dan ayahnya melarangnya untuk hijrah, lalu ayahnya menyakitinya dan menyiksanya sehingga ia berhijrah, ia mati syahid dalam perang Yamamah pada tahun 11 H. Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 4/34.
- 2 Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 270-274; *Ajza` Mukhtalifah fi Riwayah dalam Shahih al-Bukhari*, 5/69.

berusaha memenjarakan Utsman.¹

Sampailah kabar kepada Rasulullah ﷺ bahwa Utsman telah terbunuh di tangan orang Quraisy, sehingga Rasulullah ﷺ mengumpulkan orang-orang di bawah pohon untuk dibai'at.² Orang-orang pun berlomba-lomba untuk berjanji setia (bai'at) kepada Rasulullah, sehingga Salamah bin al-Akwa' melaksanakan bai'at kepada Rasulullah ﷺ lebih dari sekali karena keinginannya untuk menyentuh tangannya ke tangan Rasulullah ﷺ. Semua orang mengikuti bai'at ini, kecuali seorang munafik dan dia adalah al-Jadd bin Qais dan ia bersembunyi di bawah untanya. Dan sungguh Allah telah memuji orang-orang Islam yang melakukan bai'at kepada Rasulullah ﷺ dalam firman-Nya,

“Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan di atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat.” (QS. al-Fath [48]: 18)

dan Rasulullah ﷺ telah memuji semua orang yang mengikuti Bai'at ar-Ridwan. Beliau berkata, *“Hari ini kalian adalah sebaik-baik penduduk bumi.”*³ Ketika Rasulullah ﷺ membai'at atas nama Utsman, beliau menepukkan salah satu tangannya ke satunya lagi.⁴

Rasulullah ﷺ sangat fleksibel dalam perundingan dengan kaum Quraisy, sampai Umar bin Khattab telah tenggelam dalam kesedihan yang sangat atas kejadian ini. Ia berkata, ‘Wahai Rasulullah, bukankah engkau benar-benar utusan Allah?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata, ‘Bukankah engkau berada dalam kebenaran dan mereka berada dalam kebatilan?’ Beliau menjawab, ‘Ya.’ Umar berkata, ‘Bukankah engkau telah mengatakan pada kami bahwa kita akan thawaf di sana (Baitullah).’ Beliau menjawab, ‘Ya. Tapi apakah aku memberi tahumu bahwa kita akan pergi ke sana tahun ini?’ Umar berkata, ‘Tidak.’ Rasulullah ﷺ berkata, ‘Engkau pasti akan mendatangnya dan melaksanakan thawaf di sana (tapi bukan tahun ini).’

Kemudian Umar menghadap Abu Bakar Ash-Shiddiq dan dan melontarkan

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/315.

2 *Shahih al-Bukhari, kitab al-Maghazi, bab Gazwah Hudaibiyah wa Qaulullah Ta'ala Laqad Radhiyallahu 'Anil Mu'minin Idz Yubayi'unaka Tahtas Syajarati*, 5/61; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* bab Bai'ah ar-Ridhwan, 3/316.

3 Muttafaq 'Alaih, *Shahih al-Bukhari, kitab al-Maghazi, bab Gazwah Hudaibiyah*, 5/63; Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 283.

4 Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 284; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/316.

pertanyaan yang telah ia lontarkan kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata, ‘Kenapa kita merendahkan agama kita?’ Abu Bakar menjawabnya dengan jawaban orang yang pandai, berilmu dan berakal, ‘Wahai Umar, sungguh ia adalah Rasulullah. Beliau tidak akan bermaksiat kepada Tuhannya. Sungguh, Allah adalah penolongnya. Peganglah keputusannya. Demi Allah, sesungguhnya ia berada dalam kebenaran.’¹

Dan ketika terjadi kesepakatan bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan melaksanakan umrah dalam perjalanan ini, melainkan akan melakukan umrah pada tahun yang akan datang, Rasulullah berkata kepada para sahabatnya, ‘Berdirilah, lalu bercukurlah, lalu sembelahlah hadyu.’ Beliau mengulangi perkataannya tetapi mereka tidak juga bergegas melaksanakannya, karena sebagian dari mereka masih menginginkan umrah. Hal itu menyedihkan hati Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menuturkannya kepada Ummu Salamah. Ummu Salamah berkata, ‘Keluarlah. Kemudian janganlah engkau berbicara pada seorang pun, sampai engkau menyembelih hewanmu dan mencukur kepalamu.’ Rasulullah ﷺ pun melaksanakannya. Ketika para sahabat melihat itu, mereka bergegas berdiri lalu menyembelih hewan kurban mereka dan bercukur dengan cepat.²

Lalu Rasulullah ﷺ kembali menuju kota Madinah al-Munawwarah. Di tengah perjalanannya, turunlah surah al-Fath yang membuat Rasulullah ﷺ berada di puncak kebahagiaan. Imam al-Bukhari meriwayatkan hadits dalam kitab Shahih al-Bukhari dari Zaid bin Aslam, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ saat itu sedang melakukan salah satu perjalanannya. Umar bin Khathab berjalan bersamanya pada malam hari. Lalu Umar menanyakan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ dan beliau tidak menjawabnya. Ia bertanya lagi, namun Rasulullah ﷺ juga tidak menjawabnya. Umar pun berkata (dalam hati), ‘Celakalah engkau, wahai Umar. Engkau telah terus-menerus menanyakan sesuatu pada Rasulullah ﷺ tiga kali, namun Rasulullah ﷺ tidak menjawab semuanya.’ Umar berkata, ‘Maka aku menggerakkan untaku dan aku maju ke depan kaum Musliminin. Aku takut akan turun al-Qur`an (wahyu) mengenai diriku. Aku pun mendatangi Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepadanya. Beliau berkata, ‘Pada malam itu telah datang padaku sebuah surah yang merupakan surah yang lebih kusukai dari dunia yang disinari matahari.’ Kemudian beliau membaca,

‘Sungguh kami telah telah memberikan kepada kamu kemenangan

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/317; lihat *Shahih al-Bukhari*, 4/69; Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 279.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/319; Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 279.

yang nyata.” (QS. al-Fath [48]: 1).

Ayat tersebut dan beberapa riwayat hadits telah menguatkan bahwasanya perjanjian Hudaibiyah telah menjadi kemenangan yang nyata. Allah membuka jalan bagi tersebarnya dakwah ke seluruh negeri-negeri Arab dan ke seluruh dunia, sebagaimana telah bergabungnya kabilah-kabilah bersama Rasulullah ﷺ, dan sampainya surat Rasulullah ﷺ kepada raja-raja yang ada di dunia.¹ Maka sesuai dengan nama yang telah disematkan oleh Allah pada kemenangan ini, *al-Fath al-Mubin*, Allah-pun membuka (hati) para hamba-Nya untuk mendengar ajakan Allah.

Diturunkan bahwa Abu Bakar berkata, “Kemenangan Islam lebih besar dari kemenangan Hudaibiyah. Tetapi kaum Muslimin pandangannya terbatas, tidak menjangkau pandangan Muhammad dan Tuhannya. Para hamba Allah selalu terburu-buru, sedangkan Allah tidak akan terburu-buru seperti terburu-burunya hamba-Nya sampai Dia menyelesaikan apa yang Dia inginkan.”²

Keuntungan yang diperoleh kaum Musliminin beserta hasil yang mereka capai dari perjanjian Hudaibiyah sangatlah banyak dan tak terhitung. Keuntungan itu begitu jelas. Allah menjadikannya dapat diketahui dan tak tersembunyi. Allah menamainya dengan *Fathan Mubina* (Kemenangan yang nyata). Perjanjian ini merupakan awal pengakuan terhadap kaum Musliminin, negara dan pemimpin mereka (Rasulullah) ﷺ. Sebagaimana halnya dalam perjanjian ini memberikan kesempatan kepada kaum Musliminin untuk memperluas dakwah, dan pada tahun kedua mereka bersiap untuk melakukan hijrah.

Adapun persyaratan yang dibuat oleh orang Quraisy bahwasanya siapa yang datang dari Quraisy kepada kaum Musliminin tanpa izin dari walinya harus dikembalikan, dari luar memang tampak susah untuk dilakukan, namun ternyata dalam penerepanannya yang pertama kali, yang terjadi malah sebaliknya.

Lalu datanglah kaum Musliminin ke Madinah dari Mekah tanpa izin penduduk Mekah, dan ada di antara mereka Abu Basir Urwah bin Asad ats-Tsaqafi. Maka kaum Quraisy mengutus untuk meminta mereka dari Rasulullah ﷺ lalu beliau menyerahkan mereka kepada dua orang Quraisy. Rasulullah ﷺ yang berkeyakinan kuat berkata padanya, “Wahai Abu Basir, sesungguhnya kami telah berjanji kepada kaum itu, dan agama kami melarang kami untuk tidak menepati janji. Sungguh Allah akan memberikan kamu dan orang-orang

1 Lihat pembahasan tentang Surat-surat Rasulullah untuk para pemmpin dunia di buku ini.

2 Muhammad Abu Syuhbah, 2/238.

yang yang lemah jalan keluar.”¹ Maka keluarlah dia menjadi seorang tawanan dari dua orang laki-laki, dan di tengah jalan ia mengambil pedang salah satu dari kedua laki-laki tersebut dan membunuhnya, dan yang seorang lagi berlari ketakutan menuju Madinah. Ia menceritakan kepada Rasulullah ﷺ apa yang dialaminya. Beliau memberikan perlindungan. Kemudian datanglah Abu Basir dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, Allah telah memenuhi janjimu, karena engkau telah mengembalikanku pada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari mereka.’ Lalu Rasulullah ﷺ berkata, ‘Celakalah ibunya dan ia bisa mengobarkan peperangan, jika ada seorang bersamanya.’² Kemudian Abu Basir keluar menuju tepi pantai (al-Aish)³ ke jalur perdagangan Quraisy yang terletak di tepi laut. Di sana ia bertemu dengan kaum Musliminin yang melarikan diri dari kaum Quraisy. Di antara mereka terdapat kelompok yang terdiri dari hampir 70 tentara yang memotong jalur transportasi dan perdagangan Quraisy. Lalu kaum Quraisy mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk memintanya untuk menerima mereka di Madinah,⁴ dan mengumumkan bahwa mereka (Quraisy) mengalah untuk mengembalikan mereka. Sebenarnya syarat ini justru menguntungkan bagi kaum Musliminin. Allah menjadikan Abu Basir dan orang-orang yang berada bersamanya berjalan keluar sebagaimana yang telah Rasulullah ﷺ sampaikan tentang ketepatannya dalam memegang janji.



1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/323; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/324; dan lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi*, hal. 290.

3 Tempat berkumpulnya pohon bidara dan pohon Ausyay yang bernama ‘Aish, yaitu tepi pantai yang menjadi jalur perdagangan dari Mekah menuju Syam, dan juga merupakan tempat bersembunyi orang-orang yang melarikan diri karena pepohonannya yang lebat sehingga memudahkan mereka untuk bersembunyi. Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan*, 4/173.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 3/324 dan lihat *Shahih al-Bukhari*, bab *Umrah al-Qadha`*, 5/85.

Surat-surat Rasulullah ﷺ kepada Para Tokoh Dunia

Rasulullah ﷺ diutus kepada seluruh alam semesta. Allah berfirman,

“Dan Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiyâ` [21] : 107),

mengajak seluruh makhluk untuk menyembah Sang Pencipta dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (yang terang) atas izin Tuhan mereka, dan menunjukkan mereka jalan yang lurus. Allah telah berfirman,

“Katakanlah (Muhammad) wahai manusia sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk” (QS. al-A'râf [7] : 158).

Sungguh perkara ini tidak membutuhkan penjelasan lagi.

Seluruh alam beserta isinya dan semua manusia yang hidup di dalamnya adalah satu menurut pandangan Allah,

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.” (QS. al-Hujurât [49]: 13).

Maka tidaklah merah lebih utama dari putih. “Manusia adalah sejajar bagaikan gigi-gigi sisir.” Dari sinilah pengetahuan Rasulullah ﷺ tentang alam di sekitarnya, kerajaan-kerajaannya, aturan-aturannya, dan mengenal kabilah-kabilah dan pemimin-pemimpinnya, dan mengenal negara-negara dengan adat-istiadatnya



yang jelas. Beliau memutuskan pilihannya pada Habasyah untuk menjadi tempat hijrah bagi para sahabatnya, meskipun negeri itu terletak di balik laut di benua lain, kecuali ia mengetahui adat-istiadatnya, aturan-aturannya, dan dominasi keadilan dalam pemerintahannya, dan sejauh mana ketaatannya terhadap rajanya. “Maka sungguh di sana terdapat raja yang tidak menzalimi seorang pun.”¹

Setelah Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada beberapa pemimpin di dunia. Beliau bersungguh-sungguh dalam hal itu, sehingga beliau memilih di antara sahabatnya orang yang sesuai dengan sisi tertentu, memiliki kemampuan untuk menjelaskannya, dan memiliki pengetahuan tentangnya. Maka Rasulullah ﷺ memberi mereka wasiat dan membebani mereka dengan tanggung jawab. Ibnu Hisyam berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar ke hadapan sahabat-sahabatnya pada suatu hari setelah umrah yang beliau laksanakan setelah umrah sebelumnya dicegah pada waktu Perjanjian Hudaibiyah.” Beliau berkata, “Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai rahmat yang menyeluruh. Maka janganlah kalian menentangku seperti penentangan para Hawari terhadap Isa putra Maryam. Maka para sahabat berkata, “Dan bagaimanakah para Hawari itu melakukan pertentangan wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ia (Isa) telah menyeru mereka terhadap sesuatu sebagaimana aku menyeru kalian terhadapnya. Maka orang yang diutus ke tempat yang dekat pasrah dan menerima. Adapun orang yang diutus ke tempat yang jauh menunjukkan ketidaksukaan dalam wajahnya dan merasa keberatan. Maka Isa mengadukan hal itu kepada Allah, hingga masing-masing dari orang-orang yang keberatan dengan tugas mereka itu berbicara dengan bahasa kaum tempat mereka diutus.” Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan-utusan dari para sahabatnya dan menuliskan surat kepada masing-masing mereka untuk mengajak mereka memeluk Islam.”²



1 Lihat Hijrah ke Habasyah dalam buku ini.
2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 4/606,607.



Surat Rasulullah ﷺ kepada Raja Romawi

Bagi Rasulullah ﷺ, Romawi termasuk ke dalam negeri yang berjaya di masanya. Allah telah menceritakannya dalam Al-Qur`an, dalam surah yang diturunkan di kota Mekah dan diberi nama surah Ar-Rum, Allah berfirman di dalamnya,

“Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang), dan pada hari kemenangan (bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman. Karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha perkasa, Maha Penyayang.” (QS. ar-Rûm [30] : 1-5).

Pada waktu itu perang sedang berkecamuk antara Romawi dan Persia di perbatasan-perbatasan Palestina dan Jordania yang menjadi perbincangan seluruh dunia.

Dan semua orang tahu bahwa Mesir, Syam, dan bagian utara benua Afrika adalah daerah-daerah yang termasuk dalam wilayah kekuasaan Kekaisaran Byzantium Romawi, dan penguasa hukum yang sesungguhnya dalam kekaisaran ini adalah raja itu sendiri (seorang kaisar) yang menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kotanya,¹ dan para penguasanya terdiri dari orang-orang Nasrani.²

Dan pada masa itu mulai muncul sistem yang diterapkan oleh orang-orang yang selalu menaati peraturan, mereka mengumpulkan pajak lalu mengkorupsi sebagian untuk diri mereka sendiri dari jumlah yang mereka bayarkan kepada negara, kemudian menambah jumlah pajak yang harus dibayar masyarakat dan terus berbuat curang agar jumlah yang harus mereka bayarkan ke negara tidak berkurang.³

Ketika itu terdapat banyak sekte Nasrani yang berbeda-beda dalam

1 Steven Runciman, *al-Hadharah al-Bizanthiyyah* (Byzantine Civilization), hal. 89.

2 Norman Baynes, *al-Imbrathuriyyah al-Bizanthiyyah* (The Byzantine Empire), hal. 173

3 Runciman, *Bizantune Civilization*, hal. 112; Subhi As-Shalih, *an-Nuzhum al-Islamiyyah*, hal. 24.

kekaisaran Romawi. Banyak terjadi perbedaan keyakinan yang berujung pada perselisihan yang hebat dan permusuhan antar gereja yang kemudian melebar menjadi permusuhan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dan pertikaian di antara masyarakat dalam bangsa Romawi sendiri.

Kekaisaran telah mewajibkan beberapa wilayah, terutama Mesir, untuk menganut aliran teologis yang paling banyak dianut di Konstantinopel. Inilah yang menyebabkan munculnya permusuhan dari orang-orang Koptik (penduduk Mesir yang menganut Nasrani).¹

Pada zaman kenabian, raja dari bangsa Romawi yang juga merupakan pembesar dan kaisar mereka adalah Heraclius (610 M–641 M), yang berasal dari bangsa Yunani, lahir di Kartagena (sekarang Tunisia). Ayahnya merupakan orang Yunani yang menjadi hakim di sana. Lalu Heraclius terpanggil untuk pergi ke ibukota Konstantinopel dan menjadi raja bagi Romawi ketika terjadi pertempuran dengan Persia. Ia berhasil mengalahkan Persia dan mengembalikan kekuatan dan martabat bangsa Romawi.

“Alif Lām Mīm. Bangsa Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang. Dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allah-lah urusan sebelum dan setelah (mereka menang), dan pada hari kemenangan (bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman” (QS. ar-Rûm [30]: 1-4).

Peristiwa itu terjadi pada tahun 616 M, di mana Heraclius merupakan panglima kaum Nasrani, yang berhasil mengembalikan salib suci ke tangan mereka yang mereka mengira bahwa Isa al-Masih disalib di situ. Maka bahagialah mereka atas kembalinya salib suci dan merayakannya di semua tempat,² terutama di Yerusalem, yang bertepatan dengan datangnya surat dari Rasulullah ﷺ. Datangnya surat Rasulullah ﷺ pada masa itu telah dituturkan dalam Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim bahwasanya beliau menulis kepada Heraclius, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraclius penguasa Romawi. Semoga keselamatan terlimpah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, sesungguhnya aku mengajak Anda pada seruan Islam. Masuklah Islam, maka Anda akan selamat dan Allah akan memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Namun jika engkau

1 Al-Umari, *al-Futuh Al-Islamiyah Abra al-Ushur*, hal. 97, 98, 99; Asad Rustum, *ar-Rum Fi Siyasatihim wa Hadharatihim wa Diniahim wa Akhlaqihim*, 1/138.

2 Lihat Abu al-Hasan an-Nadwi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hal. 296; dan Dr. Ali Al-Outum, *Tajribah Mu'ah*, hal.92.

berpaling, maka bagimu dosa orang-orang Arisiyyin.

“Katakanlah (Muhammad) ‘Wahai ahli kitab! Marilah kita menuju pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), ‘Saksikanlah bahwa kami adalah orang Muslim.’”
(QS. Âli ‘Imrân [3]: 64)¹.

Kaum Arisiyyin adalah para pegawai bayaran, para pekerja, para petani, orang-orang awam, dan orang-orang lemah secara umum yang menjadi penghalang bagi Heraclius untuk menerima dakwah Islam.

Dan Rasulullah ﷺ telah mengutus Dihyah bin Khalifah al-Kalbi sebagai pembawa surat untuk Heraclius. Dihyah termasuk kaum yang menentang kekaisaran Romawi di Syam, di mana kabilahnya, kabilah Kalb terletak di ujung selatan negeri-negeri Syam,² yang tentu saja mengetahui dengan baik cara untuk bisa menemui kaisar Heraclius dan berbicara dengannya.

Maka ketika surat dari Rasulullah ﷺ telah sampai kepada Heraclius, ia menjadi ketakutan dengan ketakutan yang hebat, karena dia termasuk agamawan Nasrani yang paling diperhitungkan dan raja dari para umatnya yang membuatnya mengkaji surat ini dengan sungguh-sungguh sampai ia menemukan solusi yang tepat. Lalu ia meminta untuk didatangkan padanya salah satu dari kaum Nabi Muhammad ﷺ yang termasuk dari orang-orang yang mengenal beliau. Dan ketika itu Abu Sufyan bin Harb—saat ia belum memeluk Islam—singgah di perbatasan Baitul Maqdis untuk berdagang bersama suku Quraisy setelah Perjanjian Hudaibiyah. Maka ia bersama seorang pedagang dari Quraisy didatangkan ke hadapan Heraclius untuk ditanyai tentang Nabi Muhammad ﷺ. Ketika mereka sampai di hadapan Heraclius, ia memberikan pertanyaan dan berdiskusi dengan mereka melalui seorang penerjemah. Al-Bukhari telah menuturkan kisah itu dan ia berkata, “Sesungguhnya Abu Sufyan bin Harb menceritakan padanya bahwa Heraclius mengutus seseorang saat ia bersama rombongan dagang suku Quraisy di Syam. Saat itu adalah masa perdamaian antara Rasulullah ﷺ dan Abu Sufyan dan kaum Quraisy. Mereka mendatangi Heraclius ketika mereka berada di Elia.³ Ia mengundang mereka ke majelisnya, dan di sekitar

1 *Shahih al-Bukhari, kitab Bad’u al-Wahy*, hadits nomor 7; Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma’ad*, 3/681.

2 As-Sam’ani, *al-Ansab*, 10/452.

3 Baitul Maqdis.

mereka hadir pula para pembesar Romawi. Kemudian ia memanggil mereka dan penerjemahnya. Ia berkata, “Siapa di antara kalian yang memiliki silsilah keluarga paling dekat dengan laki-laki yang mengaku sebagai nabi ini? Maka berkatalah Abu Sufyan, ‘Aku memiliki nasab yang lebih dekat dengannya.’ Lalu Heraclius berkata, ‘dekatkan ia kepadaku, dan dekatkanlah sahabat-sahabatnya, jadikanlah mereka di belakangnya.’ Kemudian ia berkata pada penerjemahnya, ‘Berkatalah pada mereka, ‘Aku menanyakan ini kepada laki-laki yang ini, jika ia berdusta padaku maka kalian akan mendustakannya. Demi Allah jika saja aku tidak memiliki rasa malu pada sahabat-sahabatku untuk berbohong, maka aku akan berbohong mengenainya. Hal pertama yang ia tanyakan padaku adalah, ‘Bagaimana nasabnya di antara kalian?’ Aku menjawab, ‘Ia memiliki nasab yang baik.’ Ia bertanya, ‘Apakah ada seorang di antara kalian yang berkata seperti ini sebelumnya?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia bertanya, ‘Apakah salah satu dari silsilah ayahnya adalah raja?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia bertanya, ‘Apakah para pengikutnya orang-orang yang kuat atau orang-orang yang lemah?’ Aku menjawab, ‘Orang-orang yang lemah.’ Ia bertanya, ‘Apakah para pengikutnya terus bertambah atau berkurang?’ Aku menjawab, ‘Terus bertambah.’ Ia bertanya, ‘Apakah ada salah satu dari mereka yang murtad karena benci kepada agamanya setelah menganutnya?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia bertanya, ‘Apakah kalian pernah menuduhnya berbohong sebelum ia berkata apa yang telah ia katakan (tentang dakwah Islam)?’ Aku menjawab, ‘Tidak.’ Ia bertanya, ‘Apakah ia pernah mengingkari janji?’ Aku berkata, ‘Tidak. Sekarang ini kami sedang dalam perjanjian damai dengannya. Kami tidak tahu apakah dia akan mengingkari janji atau tidak.’ Ia bertanya, ‘Apakah kalian memeranginya?’ Aku menjawab, ‘Ya.’ Ia bertanya, ‘Bagaimana perang di antara kalian?’ Aku berkata, ‘Peperangan yang terjadi di antara kami bergantian, terkadang ia menang dari kami dan kami menang darinya.’ Ia bertanya, ‘Apa yang ia perintahkan kepada kalian?’ Aku menjawab, ‘Dia berkata, ‘Sembahlah Allah sebagai Tuhan yang satu, dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkanlah apa yang dikatakan oleh nenek moyangmu. Dia menyuruh kami untuk shalat, berbuat jujur, berkata baik, dan menyambung tali persaudaraan.’” Ia berkata pada penerjemahnya, ‘Bicaralah padanya, aku menyaimu tentang nasabnya, lalu kamu katakan padanya bahwa ia adalah laki-laki dari nasab yang baik di antara kalian, maka begitulah para utusan diutus pada kaum dari keturunannya sendiri. Ia berkata apakah ada seseorang dari kalian yang berkata seperti ini lalu kau bilang tidak. Lalu kamu berkata tidak, jika ada seseorang yang berkata

seperti ini sebelumnya berarti dia ikut-ikutan dengan orang sebelumnya. Aku bertanya padamu, apakah ada keturunan dari ayahnya yang menjadi raja. Maka kamu menjawab tidak, jika salah satu dari kakek moyangnya adalah raja, aku akan berkata bahwa dia sedang menuntut kerajaan pendahulunya. Aku bertanya padamu, apakah kalian pernah menuduhnya atas suatu kebohongan sebelum ia mengatakan apa yang ia katakan. Dan kamu berkata tidak. Aku sungguh tahu bahwa ia bukan termasuk orang yang suka mengucap kebohongan kepada manusia dan juga (tidak) berbohong kepada Allah. Aku bertanya padamu apakah pengikutnya dari golongan orang-orang yang kuat atau orang-orang yang lemah, lalu kamu mengatakan dari golongan orang-orang yang lemah, dan mereka merupakan pengikut para rasul. Aku bertanya padamu apakah mereka bertambah atau berkurang, kamu mengatakan bahwa mereka terus bertambah, dan begitulah keimanan terus bertambah hingga menjadi sempurna. Lalu aku bertanya padamu apakah seseorang telah murtad dikarenakan benci terhadap agamanya setelah memeluknya dan kamu mengatakan tidak, dan begitulah cahaya iman ketika ia telah meresap ke dalam hati manusia. Aku bertanya padamu apakah ia pernah mangingkari janji lalu kamu mengatakan tidak, maka begitulah para rasul tidak akan pernah mengingkari janji. Aku bertanya padamu, apa yang ia perintahkan pada kalian, lalu kamu mengatakan ia menyuruh kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melarang kalian menyembah berhala dan menyuruh kalian melaksanakan shalat, berbuat jujur dan berkata baik. Jika semua yang kamu katakan itu benar, maka ia akan menguasai tempat kedua kakiku berdiri ini. Aku sudah menduga nabi akan segera keluar tetapi aku tidak menyangka bahwa ia adalah golongan dari kalian. Jika saja aku tahu bahwa aku akan merelakan diriku untuknya, pasti aku tidak akan sabar untuk segera bertemu dengannya. Jika aku ada bersamanya, maka aku akan membasuh kedua kakinya.”

Lalu ia minta diambulkan surat dari Rasulullah ﷺ yang dibawa oleh Dihyah ini kepada pemimpin Busra dan minta dibacakan untuknya, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Heraclius penguasa Romawi. Semoga keselamatan terlimpah kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, sesungguhnya aku mengajak Anda pada seruan Islam. Masuklah Islam, maka Anda akan selamat dan Allah akan memberikan pahala kepadamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka bagimu dosa orang-orang Arisiyin.

‘Katakanlah (Muhammad) ‘Wahai ahli kitab! Marilah kita menuju

pada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukannya dengan sesuatu pun, dan kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) ‘Saksikanlah bahwa kami adalah orang Muslim.’ (QS. Âli ‘Imrân [3]: 64).”

Abu Sufyan berkata, “Ketika ia mengatakan apa yang telah ia katakan dan selesai membaca surat, terjadi keributan dan kegaduhan. Kami diperintah untuk keluar. Lalu aku berkata kepada sahabat-sahabatku, ketika kami telah keluar, ‘Berita mengenai Ibnu Abi Kabsyah (Rasulullah ﷺ) telah menyebar, sampai raja dari Bani Al-Asfar telah takut padanya.’ Ketika itu aku yakin suatu saat Rasulullah ﷺ akan diberi kemenangan hingga Allah membuka hatiku untuk memeluk Islam.”¹

Dan riwayat-riwayat yang berbeda menunjukkan bahwa terjadi perbincangan pribadi antara Heraclius dan Dihyah al-Kalbi, yang membahas tentang Islam dan pandangannya mengenai Isa Al-Masih dan siapa yang disembah oleh al-Masih, dan ketakutannya pada Allah serta akibat buruk yang akan menimpanya, kerajaannya, dan kehidupannya setelah mati.

Sesungguhnya Heraclius telah menyusun siasat dan menulis surat kepada Rasulullah ﷺ dan mengirimkannya beserta hadiah melalui Dihyah. Lalu beliau membagi hadiah itu kepada kaum Musliminin. Beliau berkata mengenainya, ‘Musuh Allah telah berbohong, dia masih tetap Nasrani.’²

Meskipun terdapat keraguan dari para ahli sejarah dalam riwayat-riwayat yang sanadnya dan kesempurnaan ceritanya tidak jelas kembali pada para perawi hadits, kecuali memang suatu hal yang wajar bagi Heraclius untuk duduk bersama Dihyah yang merupakan pembawa pesan untuknya untuk menanyakan beberapa hal secara pribadi, sesungguhnya terdapat riwayat al-Bukhari dan lainnya yang menjelaskan kesungguhan Heraclius dalam perkara surat ini yang menunjukkan bahwa ia mempercayai kejujuran Rasulullah ﷺ dan dan menerimanya meskipun ia tidak memeluk Islam.

Maka telah jelas bahwa Heraclius mengetahui kejujuran Rasulullah ﷺ dan sungguh beliau tidak akan mengajak kecuali ke dalam kebenaran, dan bahwa ia adalah Nabi bagi orang-orang yang dikhitan, Nabi akhir zaman. Dan dia

1 HR. al-Bukhari, *kitab Al-Iman, bab Kaifa Kana Bad`u Al-Wahyi ila Rasulillah*, 1/4.

2 Lihat Jamaluddin bin Abi al-Hadidah al-Anshari, *al-Misbah al-Mudhi`fi Kitab an-Nabiyy al-Ummiyy ila Muluki al-Ardh*, hal. 198.

yakin bahwa Allah akan memberikan pertolongan-Nya dan bahwa Allah akan menepati apa yang telah Dia janjikan untuk membuat agama-Nya tersebar luas dan sampainya dakwah-Nya ke dalam hati manusia.

Karena itulah Abu Sufyan mendengar apa yang keluar dari mulut Heraclius ketika Abu Sufyan masih berada dalam kemusyrikan dan merupakan pembesar Quraisy yang menentang Rasulullah ﷺ. Setelah itu muncullah rasa takut dalam hati Abu Sufyan kepada Rasulullah ﷺ, dan perlahan mengetahui kebenaran setelah ia melihat ketakutan Heraclius dan apa yang dikatakannya, hingga ia berkata, “Bahkan raja Bani Al-Asfar ini pun takut padanya,” padahal Abu Sufyan sampai saat itu merupakan salah satu orang yang memusuhi Rasulullah ﷺ, memusuhi Rasul yang bahkan ditakuti oleh raja yang paling berkuasa di bumi pada masanya.

Maka timbullah kebimbangan pada diri Heraclius antara memilih beriman kepada Rasulullah ﷺ dan tetap teguh pada agama Isa al-Masih serta meyakini bahwa beliau adalah nabi yang paling terakhir, lalu menyebarkan Islam pada orang-orang yang telah memeluk Nasrani sebelumnya, atau memilih untuk tidak beriman dan bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta memilih kehidupan dunia dari pada akhirat, menyempurnakan kepemimpinannya akan Romawi dan tunduk pada apa yang diyakini bangsa Romawi sehingga dia bisa duduk di atas tahta kekaisarannya. Karena itulah ia ingin menguji para panglima Romawi apakah mereka akan taat padanya untuk bersama-sama beriman kepada Rasulullah ﷺ.

Diceritakan dari salah seorang uskup Nasrani yang berasal dari Syam yang bernama Ibnu an-Nathur yang merupakan salah satu sahabat Heraclius, ia berkata, “Maka Heraclius menulis surat dalam bahasa Romawi kepada sahabatnya yang merupakan temannya untuk bertukar ilmu. Lalu Heraclius melakukan perjalanan ke Homs. Di sana ia tidak berbicara menggunakan bahasa Romawi sehingga sampai padanya sebuah surat dari sahabatnya yang menyetujui pendapatnya tentang kemunculan seorang Nabi, dan keyakinannya bahwa ia adalah seorang Nabi yang benar. Maka Heraclius memberi izin kepada seluruh pembesar Romawi untuk mendatangi Daskarah¹ yang terletak di Homs, kemudian memerintahkan untuk menutup pintu-pintunya dan setelah semuanya tertutup, ia berpaling pada para sahabatnya, ‘Wahai orang-orang Romawi yang di antara kalian terdapat petani dan juga orang yang cerdas, apakah kalian akan menaati

1 Ad-Daskarah adalah bangunan yang dibangun oleh para raja Romawi khusus untuk menyelenggarakan acara-acara dan perayaan. *Al-Mu'jam al-Wasith*, hal. 283.

perintah raja kalian untuk bersumpah setia kepada seorang Nabi (Muhammad)?’ Maka semua sahabatnya yang hadir di situ saling berteriak dengan suara yang kencang bagaikan suara keledai dan beranjak keluar namun mereka mendapati pintu-pintu di sana tertutup rapat. Ketika Heraclius melihat kebencian mereka dan penolakan mereka terhadap Islam, ia berkata, ‘Berkumpullah kalian padaku. Sesungguhnya aku mengatakan kata-kataku tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian terhadap agama kalian, sekarang aku telah melihatnya, lalu mereka bersujud padanya dan tetap setia kepadanya.’”¹

Begitulah terbukti kebenaran cerita tentang Heraclius dalam firman Allah dalam surah ar-Rûm,

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rûm [30]: 30)

dan firman Allah dalam surah ar-Rûm,

“Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta (mata hatinya) dari kesesatannya. Dan engkau tidak dapat memperdengarkan (petunjuk) Tuhan kecuali kepada orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, maka mereka itu-lah orang-orang yang berserah diri (kepada Kami).” (QS. ar-Rûm [30]: 52-53),

dan firman-Nya dalam surah ar-Rûm,

“Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi.” (QS. ar-Rûm [30]: 57).

Dan hendaknya manusia merenungkan bukti-bukti nyata dari al-Qur`an yang tertulis dalam surah ar-Rûm ini dan melihat bahwa turunnnya ayat-ayat tersebut dalam surah ar-Rûm seakan-akan menunjukkan apa yang dilakukan raja-raja bangsa Romawi dan pembesar-pembesarnya terhadap dakwah Islam, sehingga

¹ Lihat *Shahih al-Bukhari, bab Kaifa Kana Bad`u al-Wahy ila Rasulillah, 1/4*; dan lihat penjelasan dan riwayat Ibnu Hajar terhadap hadits dalam kitab *Fath al-Bari*; lihat *Shahih Muslim, bab Kitab an-Nabi ila Hiraqla Yad`uhu ila Al-Islam, 5/164*.

dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang mau mempelajarinya.

Dan Heraclius telah berbicara tentang kemenangan kaum Musliminin yang akan terjadi dalam waktu dekat dan menyerahkan tanah yang ia pijaki, yakni Palestina dan negara-negara lainnya yang terletak di Syam untuk kaum Musliminin.

Adapun pertempuran pertama yang pecah antara bangsa Romawi dan kaum Muslimin adalah perang Mu`tah yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah, budak Rasulullah ﷺ, seorang sahabat, dan termasuk orang yang paling beliau cintai. Hasil dari babak pertama dalam peperangan ini adalah syahidnya sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ, di antaranya Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Abdullah bin Rawahah. Dari sini, tampaklah ketakutan Heraclius terhadap serangan kaum Muslimin selanjutnya. Meskipun dia memiliki kekuatan besar dan telah berkali-kali melakukan penyerangan terhadap Persia hingga berhasil menguasai negeri mereka, tetapi dia tidak pernah bergesekan menghadapi Rasulullah ﷺ dan bala tentaranya. Al-Qur`an telah memberi petunjuk dan peringatan tentang bala tentara yang kuat dan zalim, di antaranya adalah bangsa Romawi, dalam sebuah surah yang dinamai dengan nama mereka (ar-Rûm). Allah berfirman,

“Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak (berlaku) zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri. Kemudian, azab yang lebih buruk adalah kesudahan bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan. Karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-olokkannya,” (QS. ar-Rûm [30]: 9-10).

Sungguh, saya—penulis—merasa bahwa ayat-ayat ini dari awal hingga akhir ditujukan untuk bangsa Romawi yang telah berhasil menjadikan negeri mereka makmur. Maka ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, mereka pun mendapat balasan yang buruk. Mereka berbuat zalim kepada diri mereka sendiri, sehingga Allah memberikan tanah yang mereka kuasai kepada kaum Muslimin, yakni setelah mereka mendustakan ayat-ayat-Nya. Selanjutnya pasukan Rasulullah ﷺ

kembali dari Mu'tah, dan para pemuda Kota Madinah menemui mereka sambil berkata, “Wahai *farrârûn* (orang-orang yang lari dari perang)!” Rasulullah ﷺ pun membela pasukannya, “*Justru mereka adalah karrârûn (orang-orang yang akan mengulangi jihad lagi), jika Allah mengendaki.*”¹

Setelah beberapa tahun lamanya, kembalilah Khalid memimpin bala tentara Muslimin dalam pertempuran yang paling dahsyat melawan Romawi, yakni perang Yarmuk. Khalid bagaikan pedang di antara pedang-pedang Allah, sebagaimana diceritakan oleh Rasulullah ﷺ.² Ucapan beliau mengenai pertempuran kaum Muslimin dalam perang Yarmuk dan lainnya, juga kejadian riil semua peristiwa itu merupakan satu dari sekian banyak mukjizat Rasulullah ﷺ. Betapa banyak mukjizat beliau bagi orang yang merenungkan.

Gesekan militer kedua terjadi pada masa Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ sendiri. Beliau memimpin pasukan dengan jumlah paling banyak yang pernah diketahui oleh kaum Muslimin pada zamannya. Adapun tujuan mereka adalah mengalahkan bangsa Romawi dan menguasai bagian selatan negeri mereka, di mana Tabuk terletak di perbatasan Negeri Syam. Rasulullah ﷺ bersama pasukannya membuat kemah di sana selama hampir lima belas hari. Selama itu Rasulullah ﷺ mengutus beberapa kesatuan tentara ke kawasan-kawasan sekitar untuk berbicara kepada para pembesar kota dan kabilah yang terdapat di pinggiran serta di dalam kekuasaan teritorial Romawi. Mereka membuat kesepakatan dan perjanjian dengan para pembesar itu, khususnya agar didengar dan dilihat oleh Heraclius. Banyak riwayat-riwayat menyebutkan tentang tidak adanya pergesekan antara tentara Romawi dan pasukan Rasulullah ﷺ, karena mereka telah lebih dahulu dilanda kekalahan psikologis, meskipun pada hakikatnya kekuatan militer mereka besar dan mampu menghadapi pasukan Muslimin.

Ada sebuah riwayat yang menceritakan bahwa di saat-saat berlangsungnya perang Tabuk itu Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Heraclius untuk memilih salah satu dari tiga hal: memeluk Islam sehingga kekuasaannya akan tetap dia pegang, membayar upeti, atau mengizinkan perang. Akhirnya Heraclius pun mengumpulkan para komandan tentara dan pastornya di istananya dalam pertemuan tertutup. Kemudian dia berkata kepada mereka, “Sesungguhnya Muhammad telah mengirim surat kepadaku dan menyuruhku memilih salah satu dari tiga pilihan: memeluk Islam sehingga aku akan tetap memegang kekuasaanmu,

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 3/382; al-Waqidi, *al-Maghâzī* 2/765.

2 *Shahīh al-Bukhâriy; Fath al-Bâriy* 16/100.

membayar upeti, atau mengizinkan perang. Kalian telah mendapati apa yang tertulis dalam kitab suci kalian bahwa dia (Muhammad) akan memiliki kekuasaan yang kupijak ini.” Mendengar itu, mereka pun menghela napas panjang, hingga sebagian dari mereka melepas mantel mereka dan berujar, “Apakah kita akan membayar upeti kepada seorang laki-laki dari Arab yang datang hanya dengan memakai dua pakaian dan sandalnya?!” Lalu Heraclius berkata, “Diamlah! Sesungguhnya aku hanya ingin melihat keteguhan dan kecintaan kalian terhadap agama kalian.”¹

Mungkin itu adalah ujian kedua yang dilakukan Heraclius untuk mencoba mengajak para pembesar Romawi menjawab dakwah Nabi ﷺ. Namun ketika melihat penolakan mereka, dia pun lebih mengutamakan kekuasaan dan kenikmatan dunia daripada perintah Allah dan agama-Nya.

Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan bahwa setelah itu datanglah utusan dari Heraclius kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau tengah berada di kemahnya di Tabuk. Iman Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits panjang di dalam kitab *Musnad*-nya tentang seorang laki-laki Nasrani dari Arab yang diutus oleh Heraclius kepada Nabi ﷺ di Tabuk, yang diberi judul “Hadits at-Tanukhi dari Nabi ﷺ”. Perawi berkata, “Aku bertemu dengan at-Tanukhi, utusan Heraclius untuk Rasulullah ﷺ, di Kota Homs. Dia adalah tetanggaku, seorang laki-laki yang telah mendekati usia lanjut. Aku berkata, “Maukah engkau menceritakan padaku tentang surat Heraclius untuk Rasulullah ﷺ dan surat Rasulullah ﷺ untuk Heraclius?” Dia pun berkata, “Ya. Ketika itu Rasulullah ﷺ telah sampai di Tabuk. Beliau lalu mengutus Dihyah al-Kalbi untuk menemui Heraclius. Maka ketika surat Rasulullah ﷺ sampai kepadanya, dia mengundang para pastor dan komandan tentara Romawi dalam sebuah pertemuan tertutup. Dia berkata, ‘Laki-laki ini (Muhammad) telah sampai sebagaimana kalian ketahui. Dia telah mengirim surat padaku dan memintaku untuk memilih satu dari tiga perkara: dia mengajakku untuk menganut agamanya, atau membayar upeti kepadanya sebagai jaminan tanah kita, padahal tanah ini adalah tanah kita, atau membiarkannya menyerang kita. Sungguh, demi Allah, kalian telah mengetahui dari apa yang kalian baca dalam kitab suci kalian bahwa dia pasti akan mengambil apa yang kupijak saat ini. Oleh sebab itu, marilah kita mengikuti agamanya, atau kita akan membayar upeti atas tanah kita!’ Mereka semua menghela napas panjang secara

1 Ibnu Zanjawiyyah, *al-Amwâl*, hlm. 123-125. Lihat *takhrîj* riwayat ini dalam Muhammad Abdullah Anan as-Subhi, *Marwiyyât al-Watsâ'iq al-Maktûbah min an-Nabiy* ﷺ (Disertasi Doktorat Universitas Islam Madinah), hlm. 645; at-Thabarani dalam *Mu'jam*-nya telah meriwayatkan teks surat untuk Heraclius yang mengandung kemungkinan surat ini. Lihat *al-Mu'jam al-Kabîr* 8/14-16.

bersamaan, hingga melepaskan mantel mereka dan berujar, ‘Engkau mengajak kami untuk meninggalkan agama Nasrani, atau kami menjadi hamba bagi seorang baduwi yang datang dari Hijaz?’ Ketika Heraclius memperkirakan bahwa begitu mereka keluar dari hadapannya maka mereka akan membuat bangsa Romawi menentang dirinya, dia pun menenangkan mereka¹ dan mengurungkan niatnya. Dia berkata, ‘Sesungguhnya aku mengatakan itu kepada kalian untuk melihat keteguhan kalian terhadap agama kalian.’ Kemudian Heraclius memanggil seorang laki-laki dari bani Tujib yang termasuk dalam golongan Nasrani Arab. Dia berkata, ‘Panggilkan untukku seseorang yang mudah mengingat perkataan dan bisa berbahasa Arab, untuk kukirim kepada Muhammad dengan membawa jawaban atas suratnya!’ Maka laki-laki bani Tujib itu mendatanganku dan Heraclius pun memberiku sebuah surat. Dia berkata, ‘Pergilah dengan membawa suratku kepada laki-laki ini (Muhammad)—aku (at-Tanukhi) tidak mengabaikan pesannya—ingatkanlah untukku tiga hal darinya: perhatikan apakah dia menyebut sesuatu tentang surat yang dia tulis untukku; perhatikan ketika dia membaca suratku, apakah dia menyebut kata ‘malam’; dan perhatikan di punggungnya, apakah di situ terdapat hal yang meragukanmu.’ Aku lantas berangkat membawa suratnya hingga tiba di Tabuk. Di sana aku melihat seseorang (Muhammad) sedang duduk di antara para sahabatnya dengan posisi *ihtibâ`* di dekat genangan air. Aku berkata, ‘Di manakah pemimpin kalian?’ Disebutkan, ‘Itu dia.’ Aku lantas berjalan mendatanginya dan duduk di hadapannya. Kuserahkan surat yang kubawa, lalu beliau meletakkannya di pangkuannya. Beliau bertanya, ‘*Dari mana asalmu?*’ Aku menjawab, ‘Aku salah satu Tanukh.’ Beliau bertanya lagi, ‘*Apakah engkau mau menerima agama Islam, Hanifiyyah, yakni agama nenek moyangmu, Ibrahim?*’ Aku menjawab, ‘Sesungguhnya aku adalah utusan dari suatu kaum, dan aku memeluk agama suatu kaum. Aku tidak akan meninggalkan agama tersebut sampai aku kembali kepada mereka.’ Lalu beliau tersenyum dan berkata,

“Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,” (QS. al-Qashash [28]: 56).

Wahai saudara Tanukh, sesungguhnya aku telah menulis surat kepada Kisra (Raja Persia) lalu dia menyobeknya, maka Allah membalasnya dan memporak-porandakan kerajaannya. Aku juga telah menulis surat kepada

1 Menunjukkan belas kasih kepada mereka, menenangkan mereka, dan membuat mereka ridha.

Najasyi (Raja Habasyah) lalu dia membakarnya, maka Allah membakarnya' beserta kerajaannya. Lalu aku menulis surat kepada pemimpinmu dan dia menyimpannya. Karena itu, orang-orang tidak akan mendapati masalah darinya selama ada kebaikan dalam hidup.' Aku membatin, 'Ini adalah salah satu dari tiga hal yang dipesankan oleh pemimpinku (Heraclius) kepadaku.' Aku pun mengambil anak panah dari sarung anak panahku, lalu menuliskan pesan tersebut di atas kulit pedangku. Kemudian beliau menyerahkan surat dariku kepada seorang laki-laki di sebelah kirinya. Aku bertanya, 'Siapakah ahli surat kalian yang membacakan surat untuk kalian itu?' Mereka berkata, 'Mu'awiyah.' Ternyata isi surat dari pemimpinku: 'Engkau mengajakku ke surga yang seluas langit dan bumi yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, lalu di manakah neraka?' Rasulullah ﷺ berkata, '*Mahasuci Allah, di manakah malam ketika datang siang?*'" At-Tanukhi melanjutkan, "Lalu aku mengambil sebuah anak panah dari sarung anak panahku dan menuliskannya di kulit pedangku. Usai membaca surat yang kubawa, beliau berkata, '*Sungguh, engkau berhak mendapatkan sesuatu dan engkau adalah seorang utusan. Jika ada hadiah pada kami, niscaya kami akan memberikannya kepadamu. Namun, kami hanyalah para musafir yang kekurangan bekal.*'" At-Tanukhi melanjutkan, "Lalu seorang laki-laki dari kerumunan orang-orang memanggilnya dan berkata, 'Aku akan memberinya hadiah.' Laki-laki itu pun membuka perbekalannya dan ternyata dia datang dengan membawa pakaian dari Shaffuriyyah, lalu menaruhnya di pangkuanku..."²

Jelaslah bahwa ada sejumlah korespondensi (surat) antara Rasulullah ﷺ dan Heraclius, juga munculnya nama Dihyah al-Kalbi sebagai pembawa surat-surat dan teman diskusi bagi Heraclius.³ Disebutkan bahwa Dihyah membawa surat untuk Heraclius di akhir hayat Rasulullah ﷺ dan Heraclius bimbang untuk membalas surat beliau hingga datang kabar tentang wafatnya Rasulullah ﷺ kepadanya.⁴

Setelah itu, Heraclius pun menjalani hidupnya sampai akhirnya dia melihat sendiri bagaimana sebagian besar wilayah kekuasaannya di Syam—termasuk Palestina dan Baitul Maqdis—jatuh ke tangan kaum Muslimin. Terbuktilah

1 Sebagaimana diketahui bahwa terdapat lebih dari satu Raja Habasyah yang hidup pada zaman Nabi ﷺ, salah satunya ialah yang memeluk Islam di tangan Ja'far bin Abu Thalib. Adapun yang dimaksud oleh hadits ini adalah raja yang lain, karena raja yang pertama telah wafat dan Nabi ﷺ melakukan shalat ghaib untuknya. Lihat pembahasan "Hijrah ke Habasyah" dalam buku ini.

2 Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, hlm. 411, 442.

3 Lihat Faruq Hamadah, *al-'Alâqât al-Islâmiyyah an-Nashraniyyah fî al-'Ahd an-Nabawiy*, hlm. 45.

4 As-Suhaili, *ar-Raudh al-Unuf* 4/249.

perkataannya dahulu bahwa sungguh Muhammad akan memiliki apa yang dipijak oleh kedua kakinya. Awal mula hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dan disempurnakan oleh Umar bin Khathab setelahnya. Heraclius pun keluar dari Negeri Syam dalam kondisi menyesal; meninggalkannya untuk kaum Muslimin yang berhasil merampasnya dengan kekuatan militer. Dia berpamitan karena tidak akan bisa kembali ke sana selama-lamanya, “Selamat tinggal, wahai tanah Suriah! Tidak akan ada lagi pertemuan setelah hari ini.”¹

Disebutkan bahwa Heraclius menyimpan surat dari Rasulullah ﷺ dan berwasiat kepada penerusnya untuk menjaganya. Raja-raja Romawi pun mewariskannya dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Mereka menunjukkannya kepada sebagian utusan yang dikirim oleh para khalifah dan sultan.² Telah ditemukan naskah surat Rasulullah ﷺ tersebut serta dilakukan penelitian dan kajian padanya, yang hasilnya menguatkan keasliannya.³

-
- 1 Al-Azdi, *Futūḥ asy-Syām*, hlm. 231; ath-Thabari, *Tārīkh ath-Thabariy* 4/38; Ibnu Hajar, *Fath al-Barī*, hlm. 42; ath-Thabari, *Tārīkh ath-Thabariy* 4/156.
 - 2 As-Suhaili, *ar-Raudh al-Unuf* 2/197; Ibnu Hajar, *Fath al-Barī* 1/44. Lihat Faruq Hammadah, *al-‘Alâqât al-Islâmiyyah an-Nashraniyyah fî al-‘Ahd an-Nabawiy*, hlm. 46-47; al-Kitani, *at-Tarâtīb al-Idâriyyah* 1/160.
 - 3 Muhammad Hamidullah, *al-Watsâ`iq as-Siyâsiyyah li al-‘Ahd an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsiyidah*, hlm. 108.

Surat Rasulullah ﷺ kepada Kisra (sebutan untuk raja) Persia

Persia adalah negeri yang kuat, yang bersebelahan dengan negara-negara Arab, yang mewajibkan hukum negerinya terhadap beberapa kawasan di Jazirah Arab selama beberapa lama, terutama Yaman dan Bahrain dalam beberapa kurun waktu.

Persia telah melalui berbagai macam periode peradaban, dan yang paling penting untuk kita perhatikan adalah tahun-tahun ketika terjadi pergesekan antara negeri ini dan Islam melalui jalan dakwah, penaklukan (*futûh*) dan peperangan. Adapun agama yang mendominasi Dinasti Persia dan daerah-daerah yang tunduk padanya adalah Majusi. Majusi adalah agama yang menyeru untuk menyembah api dan mengultuskannya. Ada pula agama-agama lain seperti Yahudi dan Nasrani yang menyebar di antara bangsa Arab yang tunduk padanya seperti di Irak, Bahrain, dan lainnya.

Sayap kekuasaan Dinasti Persia ini menaungi Iran, Khurasan, Irak, dan beberapa wilayah tepi Jazirah Arab bagian timur dan selatan.

Peraturan hukum Persia berdiri di atas peraturan kerajaan yang zalim. Peraturan itu membeda-bedakan antara manusia dan membagi menjadi beberapa tingkatan yang berbeda. Setiap tingkatan memiliki batasan-batasan, hak-hak, keistimewaan-keistimewaan, dan kewajiban-kewajiban tertentu.¹

Adapun Kisra yang hidup pada masa Rasulullah ﷺ yang mendapat surat darinya adalah Kisra Abrawiz yang artinya “Yang Dimenangkan”; merupakan putra dari Hurmuz IV dan cucu dari Kisra I yang dikenal dengan Anusyirwan. Dia berhasil mencapai apa yang belum pernah dicapai raja sebelumnya dalam menaklukkan dinasti yang mengimbangnya, yaitu Romawi (Byzantium) dan mencapai puncak kemenangan dan kemuliaannya pada tahun 615 M.

Setelah perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ menulis beberapa surat yang beliau tujukan kepada para pembesar dan raja-raja, dan di antaranya adalah

1 Shubhi ash-Shalih, *an-Nudzum al-Islâmiyyah*, hlm. 30; Will Durant, *The Story of Civilization* 2/415.

surat untuk Kisra yang dibawa oleh Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi,¹ Beliau memerintahkannya untuk menyerahkan surat itu kepada pemimpin Bahrain agar disampaikan kepada Kisra. Dalam surat beliau untuk Kisra tertulis: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra Pemimpin Persia. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku mengajakmu dengan seruan Allah. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memperingatkan orang yang hidup dan agar pasti ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. Masuklah Islam, niscaya engkau akan selamat! Jika engkau mengabaikan, maka engkau akan menanggung dosa kaum Majusi.*”²

Ketika telah sampai surat Rasulullah ﷺ kepada Kisra Abrawiz dan dibacakan untuknya, kesombongan dan keangkuhan menguasai dirinya. Dia marah kepada Rasulullah ﷺ dan menyobek suratnya. Maka Rasulullah ﷺ mendoakan mereka agar mereka dihancurkan sehancur-hancurnya.³ Kesombongan dan keangkuhan Kisra tidak berhenti di sini saja. Dia juga menulis surat kepada Badzan, bawahannya di Yaman—Persia menguasai Yaman sejak tahun 575 M⁴—“Kirimlah dua orang laki-laki dari negerimu kepada laki-laki dari Hijaz ini!”⁵ Tujuannya tak lain untuk menangkap Rasulullah ﷺ dan membawanya kepadanya, sehingga dapat menyiksanya sesuka hati. Lantas Badzan mengutus dua orang laki-laki yang sangat kuat kepada Rasulullah ﷺ. Ketika sampai di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepada mereka berdua, “*Pulanglah kalian berdua dan datanglah besok kepadaku!*” Sampailah kabar dari langit kepada Rasulullah ﷺ bahwa Allah telah menguasai putra Kisra, Syirawaih, atas diri Kisra dan berhasil membunuhnya.⁶

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil keduanya dan memberitahukan kabar tersebut. Mereka pun berkata, “Apakah engkau tahu apa yang engkau bicarakan itu? Sungguh, kami telah membencimu atas sesuatu yang lebih ringan dari ini. Apakah kami harus menulis surat tentang kabar darimu ini dan menyampaikannya

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/607; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzī*, hlm. 157.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzī*, hlm. 156; Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqāt* 1/260; Ibnu al-Qayyim, *Zād al-Ma’ād* 3/688.

3 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahīh*-nya, kitab *al-Maghāzī*, bab *Kitāb an-Nabīy ilā Kisrā wa Qaiṣhar* 5/136.

4 Abdurrahman Abdul Wahid asy-Syuja’, *al-Yaman fī Shadr al-Islām*, hlm. 28.

5 Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī* 16/257.

6 Dari riwayat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzī*, hlm. 155; dan lihat *ath-Thabaqāt* 1/260.



kepada Raja Badzan?” Beliau berkata, “*Ya. Beritahulah dia bahwa berita itu dariku, dan katakan kepadanya, ‘Sungguh agamaku dan kerajaanku akan mencapai apa yang telah dicapai Kisra, serta akan berakhir di di tempat berhentinya hentakan kaki unta dan kuda.’* Katakan juga kepadanya, ‘*Sungguh jika engkau memeluk Islam, aku akan memberimu semua yang engkau miliki dan akan kujadikan engkau raja bagi kaummu, yakni suku Abna`.*”” Kemudian beliau memberi kantung bertali yang berisi emas dan perak yang telah dihadihkan oleh beberapa raja kepada beliau. Keduanya lalu meninggalkan Rasulullah ﷺ. Sesampainya di hadapan Badzan, mereka berdua menceritakan kepadanya tentang kabar itu. Badzan berkata, “Demi Allah, ini bukanlah ucapan seorang raja. Sungguh, menurutku laki-laki ini memang seorang nabi, sebagaimana yang dia akui. Biarkan saja terjadi apa yang dia kabarkan itu. Jika kabar darinya itu benar, maka dia adalah nabi yang diutus. Jika tidak, maka lihat saja apa yang akan kita lakukan padanya.”

Tak lama kemudian, datanglah surat dari Syirawaih kepada Badzan: “*Sesungguhnya aku telah membunuh Kisra. Tidaklah aku membunuhnya, kecuali karena kemarahanku akan bangsa Persia. Dia telah membunuh para pemuka mereka dan menyembelih mereka di wilayah perbatasan mereka. Jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka taatlah kepadaku seperti ketaatan orang-orang sebelumnya. Berangkatlah kepada laki-laki yang telah disebutkan oleh Kisra dalam suratnya, dan jangan kau ambil tindakan apa-apa terhadap dirinya sampai datang perintah dariku!*”

Begitu isi surat Syirawaih untuk Badzan berakhir, dia berkata, “*Sungguh, laki-laki ini adalah utusan Allah.*” Lantas, masuk Islamlah suku Abna` dari Persia yang berada di Yaman. Badzawaih berkata pada Badzan, “*Belum pernah aku berbicara dengan orang yang lebih berwibawa darinya.*” Lalu Badzan bertanya, “*Apakah dia memberikan syarat?*” Badzawaih menjawab, “*Tidak.*”¹



1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/509-510.



Tahun Delapan Hijriah¹

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Jika Kisra telah binasa maka tidak akan ada lagi Kisra setelahnya, dan jika Kaisar telah binasa maka tidak akan ada lagi Kaisar setelahnya. Demi Dzat yang diriku berada dalam genggamannya, sungguh harta mereka akan diinfakkan di jalan Allah.”*²

Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengisyaratkan tentang jatuhnya Mada'in, Ibu Kota Persia, di tangan kaum Muslimin dalam sabdanya,

*“Sungguh, sekelompok kaum Muslimin akan menemukan harta Kisra yang terpendam dalam istana putih.”*³

Telah datang sejumlah kabar kepada Badzan dan orang-orang Persia yang ada bersamanya, di Yaman, tentang terbunuhnya Abrawiz pada malam ketika Rasulullah ﷺ mengirimkan kabar itu kepadanya. Diriwayatkan bahwa Badzan telah memeluk Islam dan berkata, “Sungguh, dia adalah seorang rasul.”⁴ “Jika hal itu benar, maka tidak seorang pun dari raja-raja di dunia ini boleh mendahului untuk beriman kepadanya.” Dia pun memeluk Islam berserta suku Abna' asal Persia yang ada bersamanya di Yaman.⁵

Beberapa riwayat menuturkan bahwa Badzan mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ di Madinah di akhir hayatnya.⁶ Suku Abna'—Badzan dan para pemuka asal Persia lainnya—di Yaman memiliki peran yang besar dalam bekerja sama dengan para utusan Rasulullah ﷺ, seperti Mu'adz bin Jabal ؓ dan lainnya, selama mereka menjadi gubernur utusan beliau di Yaman.

Mereka juga ikut andil dalam menumpas kemurtadan al-Aswad al-Ansi al-Kadzab yang mengaku-ngaku sebagai nabi, pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Mereka, bersama para istri mereka, membunuh al-Aswad al-

1 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 3/512.

2 Lihat Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyah*, 3/513.

3 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Māghazī*, hlm. 142.

4 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishābah* 1/170.

5 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 3/510.

6 Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabariy* 2/656.

Ansi al-Kadzab yang dipimpin oleh Badzan.¹

Penaklukan Persia oleh kaum Muslimin dimulai pada masa kepemimpinan Abu Bakar ash-Shidiq ؓ sebagai khalifah. Pertempuran yang paling dahsyat adalah pertempuran al-Qadisiyah.

Pada masa Khalifah Umar bin Khathab ؓ, dan sebelum pecahnya pertempuran al-Qadisiyah, Rustum meminta beberapa utusan dari kaum Muslimin agar dia dapat mendengarkan mereka sendiri dan mendebat mereka secara langsung. Di antara para utusan itu adalah Rub'i bin Amir yang terkenal sebagai utusan dari kaum Muslimin dalam salah satu pertemuan. Rustum bersiap untuk mengadakan pertemuan dengannya. Dia menyiapkan ruangan yang megah untuk pertemuan tersebut dan menghiasnya dengan bantal-bantal kecil berlapis emas dan sutra. Dia juga memperlihatkan mutiara-mutiara antik, menaruh banyak hiasan yang berbeda-beda, dan membentangkan permadani yang diwarnai dengan emas dan perak. Dalam majelis itu, Rustum duduk di tengah permadani di atas kasur yang terbuat dari emas. Sementara Rub'i datang ke pertemuan itu dengan mengenakan baju yang lusuh dan terdapat banyak tambalan. Dia membawa senjata seadanya dan menaiki kuda yang kecil. Ketika sampai di majelis Rustum, dia masuk dengan menunggang kudanya dan menginjak kain brokat dan sutra yang terhampar di sana. Dia merobek bagian dari kain sutra yang melapisi permadani untuk mengikat kudanya, lalu menghadap kepada Rustum dengan membawa persenjatanya. Para penjaga Persia berkata, "Letakkan senjatamu!" Lalu Rub'i berkata, "Bukan aku yang ingin menemui kalian, tapi kalian yang mengundangku. Oleh sebab itu, biarkan aku melakukan apa yang kuinginkan. Jika tidak, aku akan pulang." Rustum pun memerintahkan mereka untuk membiarkannya. Dia berdiri di hadapan Rustum dengan bertumpu pada tombaknya di atas permadani dan bantal-bantal kecil sampai beberapa di antaranya berlubang, Rustum berkata kepadanya dengan nada menantang, "Apa yang membuat kalian datang?" Rub'i berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa pun yang Dia kehendaki dari pemujaan terhadap berhala menuju pemujaan kepada Allah, dari kesempitan dunia menuju kelapangannya, dari agama-agama yang zalim menuju adilnya agama Islam. Dia mengutus kami mengajak makhluk-Nya untuk memeluk agama-Nya. Siapa yang menerima ajakan itu, kami akan menerimanya dan melepaskannya. Dan siapa yang menolak, kami akan terus memerangnya hingga kami mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah." Rustum bertanya, "Apa itu yang dijanjikan oleh Allah?" Rub'i berkata,

1 Al-Baladziri, *Futūḥ al-Buldan*, hlm. 411.

“Surga bagi orang yang mati dalam memerangi orang yang menolak Islam, dan kemenangan bagi yang masih hidup.” Lalu Rustum berujar, “Bisakah kau memberi kami waktu untuk berpikir?” Rub’i berkata, “Baiklah, aku akan menunggu dalam tiga hari.” Lalu Rustum meminta tambahan, tapi Rub’i berkata, “Rasulullah ﷺ tidak menganjurkan kami untuk menunda-nunda waktu lebih dari tiga hari ketika bertemu musuh.” Maka Rustum berkata, “Bukankah engkau pemimpin mereka?” Rub’i berkata, “Bukan. Namun kaum Muslimin bagaikan satu tubuh, posisi yang di bawah membantu posisi yang di atas.” Setelah itu, Rustum mengumpulkan panglima-panglimanya untuk mendiskusikan masalah ini. Lalu mereka memutuskan untuk memerangi kaum Muslimin dan menolak untuk menerima Islam serta tidak mau membayar pajak. Maka bersiaplah kedua kubu untuk bertemu dalam peperangan. Berkecamuklah pertempuran yang dahsyat antara kaum Muslimin dan tentara Persia yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin,¹ dan diikuti dengan jatuhnya ibukota mereka.²

Apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ tentang kehancuran Kisra, kerajaannya, dan hartanya yang tersimpan akibat sikapnya yang keras kepala serta menolak dan merobek surat dari Rasulullah ﷺ itu benar-benar terjadi setelah sekitar sembilan tahun. Salman al-Farisi ؓ merupakan orang pertama yang diutus kaum Muslimin untuk menjadi pemimpin di Mada’in setelah penaklukannya pada masa Khalifah Umar bin Khathab ؓ. Salman al-Farisi mencontohkan Islam di depan orang-orang Persia lewat sifatnya yang rendah hati, zuhud, dan perilakunya yang baik kepada manusia. Salman dan para sahabat lainnya memiliki peran yang besar dalam penyebaran agama Islam di kalangan bangsa Persia.

1 Al-Baladziri, *Futuḥ al-Buldan*, hlm. 162-168; ath-Thabari, *Târikh ath-Thabariy* 4/106; Ibn al-Katsir, *al-Kâmil* 2/463.

2 Al-Baladziri, *Futuḥ al-Buldan*, hlm. 130-131; dan lihat Abdul Aziz al-Umari, *al-Futuḥ al-Islamiyyah ‘Abra al-Ushur*, hlm. 124-133.

Surat untuk Muqaiqis (Penguasa Qibthi di Mesir)

Mesir merupakan negara yang terkenal dengan peradabannya sejak dahulu kala. Mesir pun beberapa kali disebutkan dalam al-Qur`an, salah satunya berkenaan dengan kisah Nabi Yusuf عليه السلام. Allah berfirman,

“Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, ‘Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.’ Dan demikianlah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.” (QS. Yûsuf [12]: 21).

Dan juga firman-Nya,

“Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul (dan menyiapkan tempat untuk) kedua orang tuanya seraya berkata, ‘Masuklah kamu ke Negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.’” (QS. Yûsuf [12]: 99).

Seperti peristiwa panjang yang berkenaan dengan kisah kehidupan Nabi Musa عليه السلام dan kisahnya dengan Fir`aun yang tertera dalam perkataan Fir`aun,

“Dan Fir`aun berseru kepada kaumnya (seraya) berkata, “Wahai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir itu milikku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; apakah kamu tidak melihat?” (QS. az-Zukhruf [43]: 51).

Dan juga firman-Nya,

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, ‘Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah salat serta gembirkanlah orang-orang Mukmin.’” (QS. Yûnus [10]:

87).

Dan masih banyak pembicaraan tentang Mesir dalam ayat-ayat lainnya, tanpa menyebutkan namanya.¹

Rasulullah ﷺ sudah mengabarkan berkali-kali bahwa Mesir akan ditaklukkan untuk kaum Muslimin. Beliau pun bersabda,

*“Sungguh, kalian akan menaklukkan Mesir. Ia adalah negeri yang disebut-sebut ‘qîrâth’ di sana. Berwasiatlah kalian agar penduduknya diperlakukan dengan baik, karena mereka mempunyai jaminan dan hubungan kekeluargaan.”*²

Mesir pada waktu itu dipimpin oleh Muqauqis Cyrus, yang diakui oleh Romawi. Dia adalah sosok yang religius beraliran Konstatinopel, seorang Yunani asli. Sebelumnya dia merupakan amir utusan Heraclius di Mesir, dan juga seorang uskup di Iskandariyah pada waktu yang sama.³

Penduduk Mesir saat Muhammad ﷺ diutus sebagai nabi adalah kaum Qibthi. Merekalah penduduk asli negara Mesir. Mereka hidup bercampur dengan golongan besar dari bangsa Romawi,⁴ di antaranya ialah Muqauqis. Mereka semua berlandaskan satu aliran tentang Almasih, di mana aliran kaum Qibthi adalah Nasrani *Monothelima* yang berbeda dengan aliran utama yang berkembang di kalangan bangsa Romawi di Konstatinopel, yaitu aliran *Monuphusitai*.⁵

Terjadinya ketidakharmonisan antara dua aliran tersebut membuat bangsa Romawi menyudutkan orang-orang alim penduduk Qibthi dan menjauhkan mereka.⁶ Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perjanjian Hudaibiyyah, beliau menulis surat kepada Muqauqis. Dia adalah pemimpin Mesir sekaligus uskup dari bangsa Romawi. Di dalam suratnya tertulis:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Muhammad hamba Allah dan juga utusan-Nya kepada Muqauqis penguasa Qibthi. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba’du. Aku mengajak Anda pada dakwah Islam. Anutlah agama Islam maka Anda akan selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Tetapi apabila Anda

1 Lihat as-Suyuthi, *Husn al-Muhadharah fi Tarikh Mishr wa al-Qâhirah*, hlm. 7-10.

2 HR. Muslim tentang keutamaan sahabat, bab Wasiat Nabi kepada Warga Mesir, hadits no. 2543.

3 Ibnu al-Kindi, *Tarikh Wulah Mishr*, hlm. 15.

4 Al-Maqrizi, *al-Qaul al-Ibriz*, hlm. 43.

5 H. Idris Bell, *Mishr min al-Iskandar Hattâ al-Fath al-‘Arabiyy*, hlm. 192.

6 Al-Maqrizi, *al-Qaul al-Ibriz* 43.

berpaling, Anda akan memikul dosa kaum Qibthi. “Katakanlah (Muhammad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.’ Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.’” (QS. Âli Imrân [3]: 64).”¹

Rasulullah ﷺ telah memilih Hathib bin Abu Balta’ah untuk menyampaikan surat tersebut.² Hathib berhasil sampai kepada Muqauqis dan menyerahkan surat dari Rasulullah ﷺ kepadanya. Muqauqis pun memuliakannya. Karena posisinya sebagai uskup, maka dia mengumpulkan para komandan tentara Romawi untuk mendebat Hathib bin Abu Balta’ah. Di antara perkataannya, “Jika dia (Muhammad) memang seorang Nabi, kenapa dia tidak mendoakan keburukan bagi kaumnya yang telah mengusirnya dari kotanya?”

Hathib pun menjawab, “Lantas kenapa Isa tidak mendoakan keburukan bagi kaumnya ketika mereka menangkap dan akan menyalibnya supaya Allah membinasakan mereka, sebelum Dia mengangkatnya ke langit dunia?”

Muqauqis berkata kepadanya, “Sungguh, engkau adalah seorang yang bijaksana, datang dari sisi seorang yang bijaksana.”

Kemudian Muqauqis membalas surat dari Rasulullah ﷺ tetapi dia tidak menyatakan keislamannya, padahal dia sebenarnya mengerti ajakan Rasulullah ﷺ itu. Suratnya berbunyi: “Kepada Muhammad bin Abdullah dari Muqauqis pembesar Qibthi. Semoga keselamatan tercurah atasmu. Sesungguhnya aku telah membaca suratmu, dan aku mengerti apa yang engkau sebutkan di dalamnya dan apa yang engkau ajakkan itu. Sesungguhnya aku mengerti bahwa seorang nabi masih tersisa, di mana dahulu kukira bahwa dia muncul Negeri Syam. Sesungguhnya aku telah memuliakan utusanmu, aku juga mengirimkan kepadamu dua budak perempuan yang keduanya mempunyai kedudukan tinggi di antara kaum Qibthi. Aku juga membawakan pakaian, serta seekor baghal sebagai hadiah untuk engkau kendarai. Semoga keselamatan tercurah.”³

1 Lihat sejarahnya pada Muhammad Abdullah Ghabban, *Marwiyât al-Watsâ'iq al-Maktûbah min an-Nabiy* 673-675.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/706; Ibnu Sa'd, *as-Sîrah an-Nabawiyah min at-Thabaqât* 10/26; dan adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ'* 1/300.

3 Lihat Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât* 1/260, Muhammad Abu Syahbah, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 2/362.



Sebenarnya, percakapan Muqauqis dan Hathib berlangsung tidak hanya sekali. Dia juga mengakui kenabian Rasulullah ﷺ, dan bahwa pengikut-pengikutnya akan menempati Mesir serta menguasainya.¹

Di antara hadiah yang dititipkan bersama Hathib untuk Rasulullah ﷺ adalah Maryah al-Qibthiyah yang nantinya menjadi Ibu dari Ibrahim, anak Nabi ﷺ, dan juga seorang budak perempuan lainnya.² Selain itu juga ada budak kecil laki-laki berkulit hitam, sepasang *khuf*, dan sandal.

Jelas sekali dalam surat balasan Muqauqis penghormatannya terhadap Rasulullah ﷺ, dan kearifannya tentang nabi terakhir serta penutup. Tapi tidak tampak pada dirinya hal yang menunjukkan keislamannya, padahal dia mengetahui kebenaran. Kemungkinan besar dia lebih mengutamakan dunia, tahta, juga kekuasaan dibandingkan agama dan akhirat. Dia mengikuti jalan yang diambil Heraclius yang mengetahui kebenaran, tetapi berpaling darinya. Dia pun yakin bahwasanya kaum Muslimin akan mengambil alih Mesir dan menaklukkannya, sebagaimana kaum Muslimin telah yakin akan hal tersebut. Dan itulah yang terjadi pada zaman Muqauqis sendiri.

Pada tahun 20 H, Amr bin al-Ash pergi menaklukkan Mesir.³ Ketika Muqauqis ditanya tentang akhlak kaum Muslimin ia menjawab, “Kalaulah mereka menghadapi gunung-gunung, maka mereka tentu dapat menghancurkannya.”⁴

Muqauqis sudah merasakan kekuatan kaum Muslimin dan pertolongan Allah untuk mereka. Maka dia pun berdamai dan membayar *jizyah* kepada mereka.⁵



1 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 3/531; Ibnu Abdul Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbâruha*, hlm. 45-47; dan lihat pula Faruq Hammadah, *al-'Alaqat al-Islâmiyyah wa an-Nashraniyyah*, hlm. 54.

2 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyyah* 3/515.

3 Al-Baladziri, *Futuh al-Buldân*, hlm. 214; al-Maqrizi, *al-Mawâ'izh wa al-I'tibar* 1/288; dan lihat Abdul Aziz al-Umari, *al-Futuh al-Islâmiyyah 'Abr al-'Ushur*, hlm. 103.

4 Ibnu Taghri Badri, *an-Nujum az-Zahrah* 1/24; dan al-Maqrizi, *al-Mawâ'izh wa al-I'tibar fi Dzikri al-Khuthath wa al-Atsâr* 1/299.

5 Al-Maqrizi, *al-Mawâ'izh wa al-I'tibar* 1/129; dan al-Umari, *al-Futuh al-Islâmiyyah 'Abr al-Ushûr*, hlm. 143-144.



Surat untuk Raja Habasyah

Habasyah adalah daerah yang terletak di sebelah timur Afrika yang berseberangan dengan pantai Yaman, tetapi batasan wilayahnya berbeda dari masa ke masa. Kemungkinan besar, pada masa Nabi wilayahnya mencakup Somalia, Sudan, dan lainnya yang disebut sebagai Apyssinia dan sekarang menjadi Ethiopia. Pemerintahannya sudah lama diketahui sejak zaman Nabi Sulaiman عليه السلام. Agama Kristen telah menyebar di sana pada abad ke 4 M. Habasyah berhasil menguasai Yaman pada tahun 525 M, selama hampir 50 tahun. Ibu kotanya adalah Axum.¹

Hubungan penduduk Mekah dengannya sudah berlangsung lama sebelum kenabian Rasulullah ﷺ, di mana Habasyah menjadi kawasan perdagangan Qurasiy yang berjual-beli barang dagangan di sana. Orang-orang Habasyah menjajah, menguasai, serta memerintah Yaman sebelum kelahiran Nabi ﷺ. Dahulu mereka berebut dengan Persia tentang kendali atas Yaman. Abrahah al-Habasyi merupakan salah satu pemimpin terkenal asal Habasyah di Yaman. Dia adalah komandan pasukan gajah yang menyerang Ka'bah. Ayat yang turun berkenaan dengannya adalah firman Allah,

“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat),” (QS. al-Fil [105]: 1–5).²

Ketika Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya terkena gangguan di Mekah, beliau mengarahkan mereka semua untuk hijrah ke Habasyah.³ Beliau memberi tahu tentang sosok pemimpinnya yang adil, yang bangsa Arab sebut-sebut dengan Najasyi. Najasyi adalah gelar untuk setiap orang yang memimpin Habasyah,

1 Abu al-Hasan an-Nadwi, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hlm. 300; dan lihat Ibnu Katsir 2/2031.

2 Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/2031.

3 Lihat Hijrah ke Habasyah di buku ini.

yang kala itu diemban oleh Ashhamah. Termasuk dalam rombongan Muhajirin generasi awal adalah Ja'far bin Abu Thalib ﷺ. Nabi ﷺ mengutusnyanya untuk menghadap Najasyi, Raja Habasyah, dengan membawa surat yang berisi: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi al-Ashham, Raja Habasyah. Semoga keselamatan menyertaimu. Kupanjatkan puji ke hadirat Allah yang Mahakuasa, Mahasuci, Maha Penyelamat, Maha Pengaman, dan Maha Pengawas. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang Dia tiupkan kepada Maryam sang perawan yang suci, baik, serta menjaga kehormatan diri. Maryam kemudian mengandung Isa yang diciptakan Allah dari ruh-Nya dan ditiupkan kepadanya. Sebagaimana Allah telah menciptakan Adam dengan kuasa-Nya dan ditiupkan ruh kepadanya. Aku mengajakmu untuk menyembah Allah yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya, dan senantiasa taat kepada-Nya. Aku juga mengajakmu untuk mengikutiku dan beriman pada ajaran yang datang kepadaku, karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Aku telah mengirimkan sepupuku, Ja'far, bersama sejumlah kaum Muslimin. Apabila mereka datang, maka izinkanlah mereka menetap di negerimu dan janganlah engkau menindas mereka. Engkau beserta bala tentaramu kuajak untuk beriman kepada Allah ﷻ. Aku telah menyampaikan dan menasihatimu, maka terimalah nasihatku. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk.”*¹

Perbedaan ungkapan dalam surat tersebut sangat jelas dibandingkan surat-surat untuk pemimpin lainnya, yang mana diawali dengan ungkapan khusus untuk seseorang yang memiliki iman atas ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Najasyi Ashhamah berdiskusi dengan Ja'far bin Abu Thalib berkali-kali, salah satunya ketika datang utusan dari Quraisy yang memintanya untuk mengembalikan Ja'far bin Abu Thalib serta kaum Muslimin yang bersamanya untuk pulang. Ashamah lalu membuat sebuah majelis diskusi untuk mendengarkan alasan masing-masing dari kedua belah pihak, yang hasilnya menunjukkan kecondongan Najasyi untuk memilih kebenaran dan Islam,² juga kesiapannya untuk membela para sahabat Muhajirin. Najasyi membalas surat Nabi ﷺ dan mengumumkan keislamannya di depan Ja'far bin Abu Thalib. Di antara isi suratnya adalah: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kepada Muhammad Rasulullah dari Najasyi Ashhamah. Semoga keselamatan dari Allah menyertaimu, wahai Nabiyullah, demikian juga rahmat dan berkah-Nya. Allah yang tiada tuhan selain-Nya. Aku telah menerima suratmu, wahai Rasulullah,*

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/15; Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/689.

2 Lihat Hijrah ke Habasyah dalam buku ini.

tentang apa yang engkau sebutkan perihal Isa. Demi Allah yang menguasai langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak lebih dari yang engkau sebutkan melainkan sebuah *tsafrûqan*,¹ dan sesungguhnya dia memang seperti yang engkau sebutkan. Kami pun telah mengetahui apa yang engkau titipkan kepada kami. Kami telah memuliakan sepupumu dan para sahabatnya. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang benar lagi dibenarkan. Aku telah bersumpah setia kepadamu, bersumpah setia kepada sepupumu, dan berserah diri kepada Allah Tuhan semesta alam, di bawah kedua tangannya.”²

Para sahabat sangat dihormati dan dimuliakan di sisi Najasyi. Ada banyak riwayat yang menyebutkan bahwa dia benar-benar masuk Islam. Dia banyak bertemu dengan para sahabat, dan mereka pun banyak melihat kebaikan pada dirinya.

Telah terbukti bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirimkan surat kepada Raja Habasyah, Ashhamah. Ada kemungkinan ini adalah surat kedua yang berbeda dari surat pertama. Pembawa surat kali ini adalah Amr bin Umayyah adh-Dhamri pada tahun 6 H. Isi surat tersebut adalah: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Najasyi al-Ashham Raja Habasyah. Berserah dirilah (Islamlah)! Kupanjatkan puji ke hadirat Allah yang tiada tuhan selain-Nya, yang Mahakuasa, Mahasuci, Maha Penyelamat, Maha Pengaman, dan Maha Pengawas. Aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang Dia limpahkan kepada Maryam sang perawan yang baik dan menjaga kehormatan diri. Maryam kemudian mengandung Isa yang diciptakan Allah dari ruh-Nya dan ditiupkan kepadanya. Sebagaimana Allah telah menciptakan Adam dengan kuasa-Nya. Aku mengajakmu untuk menyembah Allah yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya dan senantiasa taat kepada-Nya. Aku juga mengajakmu untuk mengikutiku dan beriman kepada ajaran yang datang kepadaku, karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah. Engkau dan bala tentaramu kuajak untuk beriman kepada Allah ﷻ. Aku telah menyampaikan dan menasihatimu, maka terimalah nasihatku! Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk.”*³

Setelah Najasyi membaca isi surat, terjadilah percakapan antara Amr bin Umayyah adh-Dhamri dengannya seputar Almasih ﷺ dan dakwah Nabi ﷺ. Di

- 1 *Tsafrûq* adalah corong kurma atau yang melekat dengan corong pada kurma. Al-Jauhari, *as-Shihah* 4/1454.
- 2 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 4/690; dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* 3/84; dan Ibnu al-Jauzi, *Wafa al-Wafa fi Ahwal al-Mushtafa* 2/75.
- 3 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 4/689.

antara percakapan tersebut bahwa Amr berkata kepadanya, “Wahai Ashhamah, biarkan aku yang berbicara dan engkau yang mendengarkan! Sesungguhnya engkau benar-benar lembut terhadap kami, dan kami benar-benar percaya kepadamu. Sebab, tidaklah kami berprasangka baik kepadamu, melainkan kami benar-benar mendapatkannya. Tidaklah pula kami menakuti sesuatu darimu, melainkan kami benar-benar merasa aman. Kami telah mengambil bukti bagimu dari mulutmu sendiri. Injil menjadi saksi di antara kita; ia kitab yang tak tertolak dan hakim yang tak sewenang-wenang. Itulah celah yang ada pada tulang sendi. Kalau tidak, maka engkau dengan seorang nabi yang *ummi* ini tak ayalnya seperti Yahudi dengan Isa bin Maryam. Sesungguhnya Nabi ﷺ telah menyebar para utusannya kepada banyak orang. Beliau berharap kepadamu tidak seperti harapannya kepada mereka, serta memberimu jaminan keamanan atas apa yang beliau takutkan dari mereka, berupa kebaikan yang telah berlalu dan balasan yang menanti.”

Maka Najasyi berkata, “Aku bersaksi atas nama Allah bahwasanya dia adalah nabi yang *ummi* yang dinanti oleh Ahli Kitab. Dan bahwa kabar gembira dari Musa tentang penunggang keledai sama seperti kabar gembira Isa tentang penunggang unta.¹ Sesungguhnya penglihatan tidaklah lebih menyembuhkan dari sebuah berita.” Kemudian Najasyi menulis surat balasan kepada Nabi ﷺ.²

Isi surat tersebut dan riwayat-riwayat lainnya menegaskan tentang keislaman Najasyi di hadapan Amr bin Umayyah adh-Dhamri. Pendapat yang kuat menurut saya—penulis—dan kebanyakan peneliti, bahwa dia bukanlah Najasyi pertama saat Ja’far bin Abu Thalib hijrah bersama yang lainnya. Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nama Najasyi ini ialah Ashhamah bin Abhah. Rasulullah ﷺ pernah menuliskan surat kepadanya, meminta untuk menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, yang mana Nabi ﷺ telah meminangnya tatkala dirinya berada di Habasyah setelah suaminya murtad dan meninggal dunia. Najasyi kala itu mewakili Nabi ﷺ untuk akad, sekaligus memberikan mahar kepada mempelai perempuan sebagai perwakilan beliau.³

Terdapat pula riwayat-riwayat yang berbeda bahwa Raja Habasyah mengutus orang-orang dari Habasyah kepada Rasulullah ﷺ pada tahun 8 H, akan tetapi

1 Di sini menunjukkan bahwa Isa telah memberi kabar gembira tentang kedatangan Muhammad, sebagaimana Musa telah memberi kabar gembira tentang kedatangan Isa.

2 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma’âd* 4/689-690.

3 Ibnu Sa’d, *Sunan an-Nabiy* ﷺ wa *Ayyâmuhu* 1/608; dan lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/273.

mereka tenggelam di laut sebelum sampai ke Madinah.¹

Amr bin Umayyah adh-Dhamri membawa para sahabat Muhajirin ke Habasyah dengan dua perahu dan pulang kembali bersama mereka ke Madinah saat berlangsung perang Khaibar pada tahun 6 H. Turut pulang bersama mereka juga Ja'far bin Abu Thalib. Nabi ﷺ berkata, “*Aku tidak tahu di antara mereka mana yang lebih membahagiakan: penaklukan Khaibar ataukah kedatangan Ja'far?*” Tidak diragukan lagi bahwa kepulangan mereka kepada Nabi ﷺ berikut jaminan keamanan selama di perjalanan, diatur oleh Najasyi. Ibnu Hisyam telah menghitung para Muhajirin beserta nama-nama mereka, dan membuat bahasan khusus mengenai hal itu yang dia beri judul “Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dari Habasyah dan peristiwa orang-orang yang hijrah ke Habasyah”.²

Sejumlah riwayat shahih dan beragam dari al-Bukhari, Muslim, dan lainnya menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat ghaib ketika Najasyi wafat,³ tetapi ada perbedaan pendapat berkaitan dengan waktunya. Hal inilah yang membuktikan keislamannya, dan pendapat yang kuat menurut para ulama bahwasanya dia menyembunyikan keislamannya tersebut. Sepertinya, dialah Najasyi pertama yang ditemui Ja'far bin Abu Thalib bersama para Muhajirin.

Beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa Heraclius mengetahui keislaman Najasyi. Sebelumnya dia turut menyumbangkan bantuan keuangan tahunan kepada Najasyi, karena adanya ikatan agama dan administrasi dengan Romawi. Begitu mengetahui keislamannya, Heraclius pun memutuskan bantuan tersebut.⁴



1 Ibnu Ishaq, *as-Sīrah; al-Maghâzī* 219; dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 1/102.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/359.

3 Lihat *Shahīh al-Bukhârī*, kitab al-Maghâzī, *bab Maut an-Najasyiy* 4/246.

4 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/694.

Surat untuk Haudzah bin Ali al-Hanafi di Yamamah

Yamamah merupakan daerah yang tidak asing di Najd; disebut juga dengan Arudh atau Aridh. Ibu kotanya adalah Hajar, yang terletak di sebelah barat Bahrain. Daerah ini terkenal dengan sejumlah desanya yang berada di Bukit Hanifah dan sekitarnya—sekarang adalah Riyadh dan sekitarnya. Yamamah merupakan daerah yang memiliki hasil perkebunan. Pada masa kenabian, Yamamah mengeksport gandum yang dikirimkan ke Mekah dan daerah lainnya.¹

Di Yamamah terdapat banyak kota dan tokoh pembesar, juga kabilah yang memiliki kedudukan. Ia juga terkenal dengan mata air dan pohon kurmanya.²

Kabilah yang paling terkenal adalah Bani Hanifah di Ibu Kota Hajar dan di Aqraba`, dekat dengan Uyainah.³ Di antara tokoh pembesar yang terkenal dengan keislamannya adalah Tsumamah bin Atsal, yakni dalam sebuah kisah yang masyhur.⁴ Setelah memeluk Islam, dia pernah melarang pengeksportan gandum kepada suku Quraisy. Penduduk Mekah pun meminta pertolongan kepada Nabi ﷺ agar dia berkenan mengembalikan perdagangan gandum seperti semula. Salah satu tokoh pembesar yang terkenal lainnya adalah Haudzah bin Ali al-Hanafi. Rasulullah ﷺ pernah menuliskan surat untuknya, yang berada di Jaww al-Hadharim (al-Kharj). Dia merupakan petinggi di Bani Hanifah. Beliau pun menuliskan surat untuknya pada tahun ke 6 H, sebagaimana yang beliau tulis untuk para raja dan pemimpin lainnya. Isi surat tersebut adalah: *“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Haudzah bin Ali. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk! Ketahuilah bahwa agamaku akan menang sampai di tempat berhentinya hentakan kaki unta dan kuda! Masuklah ke dalam Islam, niscaya engkau akan selamat, dan akan kuberikan apa yang berada di bawah kekuasaanmu saat ini!”*

1 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 5/442. Lihat Abdullah bin Khumais, *Mu'jam al-Yamamah* 1/15.

2 *Ibid*, 1/35.

3 Lihat Abdullah bin Khumais, *Mu'jam al-Yamamah* 5/442.

4 Lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah wa Hadits Tsumamah bin Atsal*, hadits no. 4372.

Ketika Sulaith bin Amr al-Amiri tiba di hadapannya dengan membawakan surat dari Nabi ﷺ yang berstempel, dia pun mempersilakannya dan memberikan salam hormat. Lalu Sulaith membaca isi surat tersebut. Setelah itu, dia berkenan membalas tanpa penolakan. Dia menulis surat kepada Nabi ﷺ: “Alangkah bagus dan indahnya apa yang engkau serukan itu! Tetapi aku adalah penyair kaumku. Bangsa Arab pun menyegani kedudukanku. Maka berikanlah untukku beberapa hal, sehingga aku mengikutimu!” Dia lalu memberikan hadiah kepada Sulaith serta memberinya pakaian tenunan Kota Hajar. Sulaith lantas pulang mendatangi Nabi ﷺ dengan membawa semua itu dan memberitahukannya. Nabi ﷺ membaca suratnya dan berujar, “Kalaulah dia meminta kepadaku sepetak tanah, niscaya aku tidak akan memberikannya. Binasalah, binasalah apa yang ia miliki.”¹ Pembawa surat saat itu adalah Sulaith bin Amr al-Amiri, seorang sahabat yang ikut hijrah ke Habasyah dan termasuk orang-orang yang pertama kali memeluk Islam. Dia turut membawa keluarganya saat hijrah dan dikaruniai anak di sana.²

Ketika sampai surat Nabi ﷺ kepada Haudzah bin Ali, saat itu dia bersama dengan seorang pembesar Nasrani Damaskus Syam. Dia pun bertanya kepada pembesar itu tentang Nabi ﷺ, sembari menceritakan tentang surat yang datang dari beliau dan surat balasan untuknya. Haudzah mengatakan bahwa dia takut kekuasaannya akan direbut. Pembesar Nasrani itu berkata kepada Haudzah, “Jika engkau mengikutinya, niscaya dia akan menjadikanmu sebagai raja. Sesungguhnya mengikutinya adalah suatu hal yang baik bagimu. Karena dialah nabi dari Arab yang pernah Isa kabarkan dan tertulis di Injil, Muhammad Rasulullah.”³

Begitu jelas penekanan Haudzah untuk menolak Islam, meskipun Rasulullah ﷺ menuliskan surat untuknya. Karena syarat yang dia minta dan penolakannya terhadap Islam, Rasulullah ﷺ mendoakannya, “*Binasalah, binasalah kerajaannya!*” Inilah yang benar-benar terjadi. Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Fathu Mekah, Jibril datang membawa kabar bahwa Haudzah telah meninggal. Nabi ﷺ berkata, “*Akan datang di Yamamah seorang pendusta yang akan dibunuh setelahku.*” Seseorang berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah yang membunuhnya?” Beliau menjawab, “*Engkau dan para sahabatmu.*”⁴

Pada tahun ke 9 H,⁵ datanglah perwakilan dari Bani Hanifah. Musailamah

1 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/696.

2 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 2/71.

3 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/697.

4 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/696.

5 Al-Bukhari menempatkannya dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah wa Qishshah Tsumamah bin Atsal* 5/117.

al-Kadzab turut ikut bersama mereka dan berkata, “Kalaulah Muhammad memberikan urusan ini (kenabian) utukku setelahnya, niscaya aku akan mengikutinya.” Dia datang bersama orang-orang dari kaumnya. Rasulullah ﷺ menemuinya bersama dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Di tangan Rasulullah ﷺ terdapat pelepah pohon kurma yang sudah kering. Beliau menemui Musailamah dan pengikutnya seraya berkata, “*Kalaulah engkau memintaku batang pohon ini, aku tidak akan memberikannya kepadamu. Engkau tidak akan menjangkau urusan Allah (kenabian) seperti yang kau idamkan. Kalau engkau berpaling, maka Allah akan membinasakanmu. Sungguh, aku rasa engkau sama seperti yang kulihat. Ini adalah Tsabit bin Qais yang akan menjawabmu, sebagai perwakilanku.*” Kemudian dia pun pergi.¹

Pada penghujung tahun kenabian, Musailamah murtad bersama para pengikutnya dari Bani Hanifah dan mengaku sebagai nabi. Dia mulai bersajak dengan ucapan penuh omong kosong di depan orang-orang, mengklaimnya sebagai al-Qur`an. Mereka pun terpukau dengan hal itu dan mengikutinya karena fanatik, hingga sebagian dari mereka berkata, “Kebohongan kaum Rabi`ah lebih baik daripada kejujuran kaum Mudhar.”² Musailamah mengklaim bahwa dia turut berserikat dengan Nabi ﷺ dalam urusan kenabiannya. Dia menulis surat kepada Rasulullah ﷺ yang berbunyi: “Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad Rasulullah. Semoga keselamatan menyertaimu! Sesungguhnya aku telah berserikat denganmu dalam urusan kenabian. Untuk kami setengah dari bumi, sedangkan setengahnya lagi untuk Quraisy. Akan tetapi, Quraisy merupakan kaum yang melampaui batas.”³ Lantas Rasulullah ﷺ membalasnya: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah al-Kadzab. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk! Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*”⁴

Kemurtadan semakin gempar, hingga Musailamah menyiapkan pasukan untuk memerangi kaum Muslimin dan menyerang Madinah. Pasukan awal yang dikirimkan Abu Bakar kepada Musailamah adalah pasukan di bawah pimpinan

1 Dari hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah wa Qishshah Tsumamah bin Atsal* 5/118.

2 Lihat *Tarikh ath-Thabariy* 3/246.

3 Lihat sejarahnya pada Muhammad Hamidullah, *al-Watsa`iq as-Siyasiyyah*; dan lihat Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat* 1/273.

4 Lihat sejarahnya hlm. 206 karya Muhammad Hamidullah, *al-Watsa`iq as-Siyasiyyah*.

Ikrimah bin Abu Jahl ؓ, tetapi belum menang saat pertempuran pertama dengan Musailamah. Abu Bakar pun menariknya dan mengirimkan Syurahbil bin Hasanah ؓ lalu Khalid bin al-Walid ؓ.¹ Kemudian Abu Bakar memerintahkan Syurahbil untuk bergabung dengan Khalid bin al-Walid. Pasukan tersebut ditopang oleh kaum Muhajirin yang dipimpin Abu Hudzaifah dan Zaid bin Khathab h, dengan Salim maula Abu Hudzaifah h sebagai pembawa bendera. Ditopang juga oleh kaum Anshar yang dipimpin Tsabit bin Qais bin Syammas.

Ketika Musailamah mengetahui bahwa pasukan kaum Muslimin telah mendekat, dia keluar bersama bala tentaranya menuju Aqraba` dan mendirikan tenda di sana. Kaum Muslimin berhasil menyerang salah satu pasukan Musailamah yang terdiri dari 40 sampai 60 orang, kemudian terjadilah pertemuan antara Musailamah dan pasukannya.²

Kekalahan hampir saja terjadi, tetapi kaum Muslimin tetap bertahan meskipun tertatih-tatih. Peperangan pun semakin memanas. Meskipun pada awalnya bani Hanifah lebih unggul, tetapi akhirnya menjadi seimbang. Hingga terlihat tanda-tanda kemenangan berpihak pada kaum Muslimin. Para pengikut Musailamah berkata, “Mana yang tadi engkau janjikan itu?” Musailamah menjawab, “Berperanglah demi keluarga kalian!” Kaum Muslimin pun berhasil membunuh Musailamah al-Kadzab. Di antara orang yang turut membunuhnya merupakan salah satu Anshar dan juga Wahsyi yang dulunya membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib ؓ.

Surat untuk Mundzir bin Sawi al-Abdi di Bahrain

Bahrain merupakan nama untuk daerah yang terletak di antara Oman dan Bashrah di pesisir pantai. Di antara kota-kota utamanya adalah Hajar, Juwatsa, Qathif, dan wilayah Ahsa` seluruhnya. Penguasanya yang berasal dari Persia bernama Sabkhat dan dari Arab adalah Mundzir bin Sawi al-Abdi³ yang berada di bawah kekuasaan Persia.

Terdapat riwayat bahwa Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepada Mundzir bin Sawi yang dibacakan di hadapan penduduk Bahrain. Sebagian mereka ada yang masuk Islam dan sebagiannya lagi menolak. Dia mengirim surat balasan kepada Rasulullah ﷺ dan dibalas lagi oleh beliau yang berbunyi: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad*

1 *Tarikh ath-Thabariy* 3/243.

2 Lihat *Târîkh Khalîfah bin Khayyâth*, hlm. 106; dan *Tarikh al-Islam wa 'Ashr al-Rasyidin*, hlm. 40.

3 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 1/346; al-Baladziri, *Futuh al-Buldan*, hlm. 90; dan Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 1/263.

Rasulullah kepada Mundzir bin Sawi. Semoga keselamatan menyertaimu! Kupanjatkan puji ke hadirat Allah yang tiada tuhan selain-Nya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya. Sesungguhnya aku mengingatkanmu kepada Allah ﷻ. Siapa yang memberi nasihat sejatinya dia telah menasihati dirinya sendiri. Siapa yang menaati utusan-utusanku dan mengikuti mereka, berarti dia telah menaatiku. Siapa yang mau dinasihati oleh mereka, berarti dia mau dinasihati olehku. Para utusanku telah memujimu dengan kebaikan. Aku telah memberi syafaat kepadamu tentang kaummu. Biarkanlah kaum Muslimin yang telah masuk Islam, dan kumaafkan orang-orang yang berbuat kesalahan, maka terimalah mereka! Selagi engkau tetap berbuat baik, maka kami tidak akan menurunkanmu dari kekuasaanmu. Siapa yang ingin memeluk agama Majusi atau Yahudi, maka dia harus membayar jizyah.”¹

Pembawa surat saat itu adalah al-Ala` bin al-Hadhrami ﷺ pada tahun 8 H, yang mana Islam sudah tersebar luas di Bahrain. Sebagian penduduknya membayar zakat dan sebagian lainnya yang merupakan kaum Nasrani dan Majusi membayar jizyah.²

Bahrain pun menjadi bagian dari kekuasaan Islam di penghujung tahun kenabian. Rasulullah ﷺ mengirimkan beberapa pemimpin dikarenakan banyaknya desa di sana. Pemimpin Bahrain yang terkenal pada masa kenabian merupakan seorang sahabat, yaitu al-Ala` bin al-Hadhrami.³ Rasulullah ﷺ juga mengutus beberapa sahabat lainnya, di antaranya Abu Hurairah ﷺ.⁴

Surat untuk Farwah bin Amr al-Judzami

Farwah bin Amr al-Judzami merupakan gubernur di ujung wilayah Syam yang masih menjadi bagian dari Arab, yang mana kekuasaannya berada di bawah Romawi yang terletak di Ma'an, daerah Yordania.⁵

Dia masuk Islam dan juga memberitahukan Rasulullah ﷺ tentang keislamannya, serta mengirimkan banyak hadiah untuk beliau. Maka Rasulullah ﷺ menuliskan surat untuknya yang berbunyi: “*Dari Muhammad Rasulullah kepada Farwah bin Amr. Telah datang utusanmu dan dia juga menyampaikan apa yang engkau kirimkan serta datang dengan berita keislamanmu. Sesungguhnya*

- 1 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/692.
- 2 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân* 1/348.
- 3 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ`* 1/262.
- 4 *Târîkh Khalîfah bin Khayyâth* 123.
- 5 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/591.

Allah telah memberimu hidayah-Nya jika engkau memperbaiki diri, menaati Allah dan Rasul-Nya, mendirikan shalat, serta menunaikan zakat.”

Beliau menyuruh Bilal untuk memberikan 12 uqiyah wa nasy kepada utusan Rarwah, Mas'ud bin Sa'd. Ketika kabar berita keislaman Farwah sampai kepada Kaisar Romawi, dia memanggilnya dan berkata, “Kembalilah ke agama yang dulu dan kau akan kuberikan kekuasaan!”

Farwah menjawab, “Tidak akan pernah aku berpisah dari agama Muhammad ﷺ dan sesungguhnya engkau sudah tahu bahwa Isa telah memberi kabar gembira terkait kedatangannya (Muhammad), akan tetapi engkau menanggung kekuasaanmu.” Farwah pun dipenjara, lalu dikeluarkan untuk dibunuh dan disalib.¹ Meskipun kaisar berusaha untuk mengembalikan Farwah ke agama yang dahulu, Farwah tetap teguh di atas agama Islam hingga dibunuh dan menjadi syahid. Ada suatu bait syair yang berbicara tentang keislaman Farwah sebelum dia dibunuh, di antaranya adalah:

Sampaikan salam bahagia kepada kaum Muslimin bahwasanya aku

Menyerahkan seluruhnya kepada Rabbku, hingga tulang-tulang dan kedudukanku.²

Barang kali inilah salah satu faktor³ dikerahkannya pasukan kaum Muslimin menuju Mu'tah untuk berperang, selain faktor-faktor lainnya. Setelah itu diketahui pula beberapa orang dari kaum Judzam yang teguh dengan keislamannya. Mereka pernah melindungi Dihyah bin Khalifah al-Kalbi ketika kafilahnya diserang beberapa suku lainnya.⁴ Disebutkan bahwa Farwah pernah memberikan hadiah berupa kuda untuk Rasulullah ﷺ sebelum dia dibunuh oleh penguasa Romawi.⁵

Surat untuk Penguasa Oman

Oman terletak di sebelah tenggara Jazirah Arab, pada bagian Teluk Arab dan Laut Arab (Teluk Oman). Perbatasannya pada masa kenabian dekat dengan perbatasan Oman pada masa sekarang,⁶ yang tersambung dengan Hadramaut dari sebelah Barat dan wilayah Bahrain dari sebelah utara. Terkenal dengan perkebunan kurmanya dan hasil hewannya yang berlimpah. Hubungan perdagangan lautnya

1 Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât* 1/281; dan Ibnu al-Jauzi, *Wafa al-Wafa* 2/740.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/592.

3 Lihat Ali al-Atum, *Ghazwah Mu'tah* 104.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/612; dan lihat Dr. Ali al-Atum, *Tajribah Mu'tah* 10.

5 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 1/490; dan Ibnu Sayyid an-Nas, *'Uyun al-Atsar* 2/422; dan Faruq Hammadah, *al-'Alaqa al-Islamiyyah an-Nashraniyyah*, hlm. 131.

6 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 4/150; dan lihat Abdul Mun'im Abdul Hamid Sulthan, *Tarikh 'Umman wa al-Khalij fi Shadr al-Islam*, hlm. 13.

dijalin dengan India dan daerah lainnya. Di sana dahulu terdapat kekuasaan yang diwariskan oleh keluarga al-Jalandi yang beribukota di Shuhar, dan kaum yang paling terkenal ialah al-Azd, di antara mereka terdapat beberapa raja.

Dulunya penyembahan berhala menyebar di Oman sebagaimana wilayah Arab lainnya. Di sana juga terdapat beberapa orang beragama Majusi dan Nasrani yang tidak memiliki pengaruh penting. Kabar tentang Islam pun sampai lebih dulu ke Oman¹ karena percampuran kekuasaannya dengan suku-suku Arab, baik di Bahrain ataupun di Yaman dan Hadhramaut. Setelah kepulangan Rasulullah ﷺ dari Umrah al-Qadha` pada tahun 7 H, beliau mengiriskan surat ajakan untuk masuk Islam yang dikirim bersama Amr bin al-Ash² untuk Jaifar dan Abbad bin al-Jalandi. Isi suratnya berbunyi: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad bin Abdullah kepada Jaifar dan Abbad bin al-Jalandi. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk! Sesungguhnya aku mengajak kalian kepada Islam. Masuklah kalian ke dalam Islam, niscaya kalian akan selamat! Aku adalah utusan Allah untuk seluruh manusia untuk memperingatkan orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Sesungguhnya jika kalian mengikrarkan keislaman kalian, aku akan memberikan kedudukan kepada kalian. Tapi jika kalian menolak, sesungguhnya kerajaan kalian akan lenyap dan pasukan berkudaku akan mengambil halaman kalian hingga kenabianku unggul di atas kerajaan kalian.”*³

Amr bin al-Ash menceritakan perjalanannya ke Oman dan bagaimana pertemuannya dengan kedua raja tersebut, serta apa yang terjadi di antara mereka. Amr pun bercerita, “Ketika sampai di Oman, aku bermaksud menemui Abbad, dia adalah orang yang lembut dan paling baik perangnya di antara mereka berdua. Aku pun berkata, ‘Sesungguhnya aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepadamu dan saudaramu.’ Dia menjawab, ‘Saudaraku sudah lebih tua dan lebih unggul dalam pemerintahan, jadi aku akan menyambungkanmu langsung dengannya hingga dia membaca suratmu.’ Aku pun menetap di sana beberapa hari sampai akhirnya dia memanggilku. Aku pun masuk dan memberikannya surat yang berstempel, lalu dia membukanya. Dia membacanya hingga akhir, kemudian menyerahkannya kepada saudaranya dan membacakannya. Aku

1 Abdul Mun'im Abdul Hamid Sulthan, *Tarikh 'Umman wa al-Khalij fi Shadr al-Islam*, hlm. 26.

2 Terdapat perbedaan pendapat tentang pengutusan Amr bin al-Ash. Sebagian mengatakan pada tahun 8 H atau selainnya. Lihat Abdul Mun'im Abdul Hamid Sulthan, *Tarikh 'Umman wa al-Khalij fi Shadr al-Islam*, hlm. 28.

3 Ibnu al-Qayyim, *Zâd Al-Ma'ad* 3/693; dan lihat sejarahnya pada Muhammad Hamidullah, *al-Watsa'iq as-Siyasiyyah li al-'Ahd an-Nabawiy wa al-Khilafah ar-Rasyidah*, hlm. 146.

melihat saudaranya lebih lembut. Dia pun berkata, ‘Tinggalkan aku hari ini dan kembalilah esok hari!’ Keesokan harinya aku kembali ke sana. Dia berkata, ‘Aku telah memikirkan apa yang kau ajak itu. Sesungguhnya aku akan menjadi orang Arab yang terlemah jika aku mengambil alih kepemilikan seseorang yang tidak dalam kekuasaanku.’ Aku berkata, ‘Aku akan keluar besok.’ Ketika dia memastikan waktu kepergianku, pagi-pagi aku diminta kembali menghadapnya. Ternyata dia menyatakan keislamannya bersama saudaranya juga. Mereka menunaikan zakat kepada Nabi ﷺ dan mempercayakan urusan itu kepadaku, juga keputusan hukum zakat di antara penduduk. Keduanya membantuku dalam menghadapi para menentang, hingga aku pun dapat mengambil sedekah dari orang-orang kaya mereka yang kuberikan kepada orang-orang miskin mereka.”¹

Tampak jelas percakapan panjang antara Amr bin al-Ash dan dua raja tersebut terfokus pada sikap raja-raja lainnya terhadap surat dakwah yang dikirimkan Rasulullah ﷺ. Juga kaum Quraisy dan apa yang terjadi pada mereka, ketika Amr memberitahukan kepada mereka berita keislaman Najasyi serta penerimaannya terhadap dakwah. Dan sikap Heraklius dengan keislaman Najasyi, hingga diskusi di antara mereka seputar sedekah, kewajiban zakat dan siapa saja yang berhak menerimanya, serta inti dakwah Rasulullah ﷺ.

Tentunya, dua raja tadi telah tunduk pada Islam dan membiarkan Amr bin al-Ash menjalankan tugasnya seputar zakat. Dengan mengambilnya dari orang-orang kaya dan memberikannya kepada orang-orang fakir selama hidup Rasulullah ﷺ. Terlihat bahwa Abu Zaid al-Anshari juga terlibat dalam menjalankan tugas tersebut,² dengan berpartisipasi mengajarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Seperti halnya al-Ala’ bin al-Hadhrami, pemimpin Bahrain, mempunyai keterkaitan dengan beberapa wilayah di Oman.³ Abbad dan Jaifar tetap memimpin Oman selama masa hidup Rasulullah ﷺ.

Kemurtadan terjadi di Oman setelah kematian Rasulullah ﷺ, tetapi Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ berhasil menyingkirkannya dengan bantuan Abbad dan Jaifar, dua Raja Oman, yakni setelah banyak pertempuran yang dipimpin oleh Hudzaifah bin Muhshan dan Ikrimah bin Abu Jahl di daerah Duba.⁴ Beberapa penduduk

1 Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat* 1/262, 263.

2 Al-Baladziri, *Futuh al-Buldan*, hlm. 93; dan lihat Abdul Mun’im Abdul Hamid Sulthan, *Tarikh ‘Umman wa al-Khalij fi Shadr al-Islam*, hlm. 30. Abu Zaid adalah Tsabit al-Anshari, putera dari Zaid bin Tsabit al-Anshari. Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 1/193.

3 Al-Umari, *al-Wilayah ‘ala al-Buldan fi ‘Ashr al-Khulafa’ ar-Rasyidin*, hlm. 46.

4 *Târikh Khalifah bin Khayath*, hlm. 97; dan al-Baladziri, *Futuh al-Buldan*, hlm. 87. Duba adalah sebuah kota di Oman yang memiliki salah satu pasar terkenal di kalangan Arab pada zaman jahiliah. Yaqut al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan* 2/434.

Oman menemui Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ pada masa awal pemerintahannya dan menyatakan keteguhannya dalam Islam. Abu Bakar pun memuji mereka atas keteguhan tersebut, padahal situasi sedang kacau setelah kematian Rasulullah ﷺ.¹ Kaum-kaum tersebut mempunyai peran penting dalam perluasan Islam pada zaman Khulafaur Rasyidin, khususnya di Irak dan Persia.

Surat untuk al-Harits bin Abu Syamr al-Ghassani

Al-Harits adalah pemimpin di wilayah Balqa`, Negeri Syam, dan sebagian wilayah Damaskus.² Dia tunduk kepada Romawi serta teguh pendiriannya terhadap Nasrani.

Rasulullah ﷺ mengirimkan surat kepadanya yang berbunyi: *“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Harits bin Abu Syamr. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah, serta mempercayainya! Sesungguhnya aku mengajakmu untuk beriman kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, maka kerajaannya akan kekal.”*³ Harits marah dan melempar suratnya. Pembawa surat pada saat itu adalah Syuja' bin Wahb al-Asadi.⁴ Dia pun mengancam hingga menulis surat kepada Kaisar untuk mengizinkannya menyerang Rasulullah ﷺ di Madinah. Kaisar melarangnya dan berkata kepadanya, *“Jangan pergi menuju padanya, menghindarlah darinya!”*⁵

Surat untuk Jabalah bin al-Aiham al-Ghassani

Jabalah bin al-Aiham adalah raja terakhir dari silsilah raja-raja kabilah Ghassaniyah yang masyhur di Syam pada masa sebelum Islam.⁶ Mereka merupakan tujuan penyair-penyair Arab pada masa jahiliah. Keterikatan tali persaudaraan mereka dengan suku Aus dan Khazraj begitu dekat. Pada masa sebelum Islam, Hassan bin Tsabit dan para penyair Yatsrib lainnya pernah bertandang ke sana guna melantunkan pujian-pujian kepada mereka, dan mereka pun mendapatkan imbalan karena itu.

Ghassaniyah tunduk di bawah kekuasaan Romawi, tetapi mereka memiliki wewenang mengatur kaum Nasrani Arab di Syam. Rasulullah ﷺ pernah menuliskan

1 *Tarikh ath-Thabariy* 3/262-263.

2 Faruq Hammadah, *al-Alaqaq al-Islamiyah an-Nashraniyah fi al-'Ahd an-Nabawiy*, hlm. 83.

3 Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqat* 1/561, Ibnu al-Qayyim, *Zad al-Ma'ad* 4/697; dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihayah* 4/468.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/607; dan Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 2/138.

5 Al-Halabi, *as-Sirah al-Halabiyah* 3/306.

6 Ibnu Hubaib, *al-Muhibir* 372.

surat kepada Jabalah bin al-Aiham untuk mengajaknya memeluk Islam.¹

Surat itu kemudian dibawa oleh Syuja' bin Wahab al-Asadi, sosok yang sangat paham hubungan nasab antara orang-orang Anshar dan suku Ghassan. Terjadilah komunikasi antara Syuja' dan Jabalah. Syuja' berkata, "Wahai Jabalah, kaummu telah membawa nabi ini dari negerinya ke negeri mereka. Mereka memberi perlindungan, menjaganya, dan menjadi penolongnya. Agama yang sekarang kau jalani ini bukanlah agama ayah dan nenek moyangmu. Engkau memeluknya karena menguasai Syam dan bertetangga dengan Romawi. Kalau saja engkau bertetangga dengan Kisra, niscaya engkau pun akan memeluk agama bangsa Persia. Jika engkau memeluk Islam, niscaya akan tunduklah Syam dan hormatlah Romawi kepadamu. Jika mereka tidak mau, bagi mereka dunia dan bagimu akhirat. Engkau telah mengganti masjid-masjid dengan gereja-gereja, adzan dengan lonceng, dan Jum'at-Jum'at dengan hal kotor. Apa yang ada pada Allah adalah yang lebih baik dan lebih kekal."

Jabalah menjawab, "Sungguh, demi Allah! Aku sangat mengharapkan rakyatku berada dalam golongan nabi ini, yaitu golongan orang-orang yang beriman kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Sungguh, aku bergembira atas berita sebagian kaumku berkumpul dengan nabi ini. Kaisar pernah memintaku untuk bertempur melawan sahabat-sahabat nabi ini pada peristiwa Mu'tah, namun aku menolaknya. Akan tetapi, aku belum melihat adanya kebenaran ataupun kebatilan. Untuk itu, biarlah aku berpikir!"²

Tidak diketahui dengan pasti tentang keislaman Jabalah pada masa Nabi ﷺ. Namun yang jelas dia memahami Islam dan percaya terhadap ajaran yang dibawa Nabi ﷺ, meskipun dia tidak mengungkapkan keislamannya. Dia ikut bersama kaumnya di pihak Romawi ketika terjadi perang Yarmuk, bahkan dikatakan bahwa Jabalah termasuk dalam barisan tentara Romawi.³

Jabalah pernah mengumumkan keislamannya di Madinah bersama kesatria-kesatria kaumnya pada masa Umar bin Khathab ؓ. Mereka tiba dengan menggunakan pakaian dan perhiasan yang memukau pandangan. Umar ketika itu bergembira dengan keislaman Jabalah beserta orang-orang yang bersamanya. Namun, terjadi suatu peristiwa yang menyebabkannya murtad dan kembali ke pangkuan Romawi.

1 Ibn Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 3/602; Ibnu Sa'd, *at-Thābaqāt al-Kubrā* 8/265; ash-Shalīhi asy-Syāmī, *Subul al-Hudā wa ar-Rasyād* 11/359.

2 Al-Halabī, *as-Sīrah al-Halabīyah* 3/306.

3 Al-Baladzīrī, *Futūḥ al-Buldān*, hlm. 184. Ibnu Katsīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah* 8/63.

Utusan Kepada Yuhannah bin Ru`bah dan Petinggi Ayla

Ayla merupakan pelabuhan di sebelah barat Teluk Aqabah di bagian Palestina, yang pada masa sekarang disebut dengan pelabuhan Eilat di Palestina. Dahulu, kota ini adalah kota berperadaban yang dihuni oleh orang Yahudi dan Nasrani. Pemimpin mereka adalah Yuhannah bin Ru`bah, seorang Nasrani yang sangat disegani di wilayah itu.

Setibanya di Tabuk, ketika perang, Rasulullah ﷺ mengirim utusan ke Kota Ayla dengan membawa sepucuk surat yang ditujukan kepada Yuhannah bin Ru`bah dan penduduk kota. Surat itu berisi:

“Kepada Yuhannah bin Ru`bah dan seantero penduduk Ayla. Semoga keselamatan menyertai kalian! Sesungguhnya aku memuji Allah yang tiada tuhan melainkan-Nya. Aku tidak akan memerangi kalian sebelum kutulis surat ini untuk kalian. Masuk Islamlah atau berikan jizyah, patuhlah kepada Allah dan Rasul-Nya, juga para utusan Rasul-Nya. Muliakan mereka dan berilah mereka pakaian yang layak dan baik, bukan pakainya perang, berikan pakaian yang baik kepada Zaid. Manakala utusan-utusanku ridha, maka aku pun ridha dan telah diajarkan jizyah itu. Apabila kalian ingin pertahanan darat dan laut, maka patuhlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan terjagalah bagi kalian hak-hak bagi bangsa Arab dan Ajam kecuali hak-hak untuk Allah dan Rasul-Nya. Namun, jika engkau memalingkan mereka dan tidak senang dengan mereka maka aku tidak akan mengambil apa pun dari kalian hingga aku memerangi kalian. Aku akan menawan anak kecil dan membunuh orang dewasa. Sesungguhnya aku benar-benar Rasulullah. Aku beriman kepada Allah, kitab-kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, dan kepada Almasih bin Maryam sebagai Kalimatullah. Aku juga beriman bahwa Almasih adalah utusan Allah. Datanglah sebelum kalian tersentuh keburukan. Sesungguhnya aku telah berwasiat kepada utusan-utusanku terhadap kalian. Berilah Harmalah 3 wasaq gandum, Harmalah ialah penolong kalian. Kalaulah bukan karena Allah dan yang demikian itu, tidaklah aku kirim kepada kalian utusan-utusan hingga engkau melihat pasukan. Jika kalian patuh kepada utusan-utusanku, maka bagi kalian perlindungan Allah, Muhammad, dan yang bersamanya. Utusan-utusanku ialah: Syurahbil, Ubay, Harmalah, dan Harits bin Zaid at-Tha`i. Apa pun yang mereka

putuskan, persetujuanku bersama mereka. Bagi kalian perlindungan Allah dan Muhammad Rasulullah. Semoga keselamatan menyertai kalian jika kalian patuh, dan persiapkanlah penduduk Maqna¹ menuju tanah mereka!”²

Surat ini mengandung jaminan keamanan bagi Ayla dan penduduknya, ketika mereka menerima Islam. Selain itu, juga mengandung ancaman bagi mereka serta perdagangan mereka, baik darat maupun laut, ketika mereka menolak Islam. Ayla adalah kota yang menjadi simpul pertemuan kapal-kapal dagang yang datang dari Yaman dan lainnya, juga menjadi tempat transit untuk menuju ke Syam. Yuhannah merasa takut terhadap akibat yang akan terjadi, maka dia pun datang menghadap kepada Rasulullah ﷺ di Tabuk bersama rombongan penduduk Syam dan Yaman, yang terdiri dari kafilah dan armada dagang laut. Yuhannah mengenakan jubah Nasrani lengkap dengan salib emas yang menghiasinya, dan bawaan lainnya.³

Rasulullah ﷺ menerima Yuhannah beserta rombongan, lalu mengadakan perjanjian yang di dalamnya tersebut jaminan keamanan bagi armada kapal dagang. Hal ini menunjukkan bentuk perhatian Rasulullah ﷺ terhadap betapa pentingnya keamanan lalu-lintas di jalur perdagangan laut.

Surat-surat tersebut merupakan bukti kuat atas perhatian Rasulullah ﷺ dalam rangka penyampaian risalah ilahi. Bahwa perdamaian dan metode penyampaian yang baik menjadi dasar awal dalam berdakwah, sekaligus membantah tuduhan yang menyatakan bahwa Islam tersebar dengan pedang dan kekerasan.

Surat-surat tersebut berikut kejadian-kejadian yang mengiringinya juga memberikan gambaran yang sangat jelas akan perhatian umat Nasrani, khususnya Heraclius, terhadap risalah yang disampaikan Rasulullah ﷺ; pengetahuan mereka tentang kenabian Muhammad dan kejujurannya; prediksi mereka tentang penyebaran Islam yang akan mengikis negeri kekuasaan dan agama kepercayaan mereka. Itulah keniscayaan yang mereka alami dan lihat dengan mata kepala sendiri, baik itu Heraclius, Muqauqis, Kisra, maupun yang lainnya.

Surat-surat tersebut menunjukkan keimanan Rasulullah ﷺ terhadap pertolongan Allah bagi agama-Nya, meskipun segalanya serba minim dan

1 Sebuah desa dekat Ayla, penduduknya adalah orang Yahudi. Al-Bakri, *Mu'jam Musta'jam* 1/217. Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 1/292. Saat ini terdapat desa dengan nama itu di pinggir selatan kerajaan.

2 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 1/277.

3 Ibn Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 1/290; al-Waqidi, *al-Maghazi* 3/1031.

sederhana, bahkan kondisi kaum Muslimin waktu itu masih lemah jika diukur dengan hitungan materi. Terjadilah apa yang dijanjikan oleh Allah kepada Rasul-Nya.

Rasulullah ﷺ juga selektif dalam memilih utusan yang membawa surat-surat tersebut, agar setiap target yang dicanangkan bisa tercapai dan terlaksana dengan baik. Para utusan merupakan orang yang mempunyai kapabilitas dalam menyampaikan pesan, berargumen, mengenal kondisi dan keyakinan kaum yang akan dituju, begitu pula mereka dipilih berdasarkan atas keberanian dan kesabaran serta bijak dalam berlaku. Metode penulisan surat Rasulullah ﷺ singkat, jelas, dan tepat sasaran, serta menggunakan ayat-ayat al-Qur`an sebagai alat pendukung argumen yang ditujukan untuk Nabi ﷺ dan juga seluruh umat, terutapa surat untuk para pembesar Nasrani. Surat yang ditulis selalu diawali dengan basmalah dan menegaskan akan keesaan Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Rasulullah ﷺ mengerti bahwa para raja-raja tidak akan menerima surat kecuali surat itu dibubuhi stempel. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ mendesain stampel untuk dibubuhkan di atas surat-surat yang ditulis. Model stampel yang dibuat pun sesuai dengan adab islami di mana nama Allah berada di area paling atas, kemudian di tengahnya kalimat rasul, dan di bagaian paling bawah baru nama Muhammad.

Gambar Stempel Rasulullah ﷺ.

Anas bin Malik ؓ berkata, “Sewaktu Rasulullah ﷺ akan menuliskan surat kepada Kaisar Romawi, ada yang mengatakan kepadanya bahwa bangsa Romawi tidak akan membaca surat kecuali yang di atasnya terbubuhi stempel. Kemudian Rasulullah mengambil sebuah batu putih dan menuliskan ‘Muhammad Rasulullah’¹ di atasnya.”

Surat-surat tersebut disebar ke luar Negeri Arab, yakni bangsa-bangsa Ajam sekelilingnya dengan membawa pesan Islam.

Semua surat-surat itu, berikut dasar-dasar yang terkandung di dalamnya, merupakan cara berdiplomasi dalam rangka membentuk hubungan bilateral antarbangsa, dan menegaskan keuniversalan ajaran Islam. Juga sebagai titik awal perubahan arah diplomatik daulah Islam pada masa Rasulullah ﷺ dan hubungannya dengan bangsa lain.

1 *Shahih al-Bukhariy*, kitab *Jihad wa Siyar*, bab *Da'wah al-Yahud wa an-Nashara* 3/235; *Al-Baladziri, Futuh al-Buldan*, hlm. 447.



Dalam sebagian studi ditemukan adanya unsur kulit hewan pada media penulisan surat-surat tersebut. Sebagai contoh surat yang dikirim kepada Muqauqis Pembesar Qibthi, al-Mundzir bin Sawi al-Abdi Raja Bahrain, Najasyi Raja Habasyah, juga kepada Kisra Persia dan Kaisar Romawi.¹

Meskipun tulisan-tulisan dan studi-studi terkait tentang warisan surat-surat Rasulullah ﷺ ini dilakukan oleh kaum orientalis, wajib bagi kita untuk selalu menjaga atas apa yang telah disebutkan, sehingga bisa dilakukan studi dan penelitian lanjutan yang lebih mendalam, dengan melibatkan ahli dan perbandingan-perbandingan yang lebih komprehensif.

Sebenarnya masih banyak lagi urat-surat yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ kepada kabilah-kabilah di Jazirah Arab, yang sangat sulit apabila kita tuangkan di sini, meskipun sekarang sudah berlangsung studi-studi yang terkait dengan itu menggunakan struktur penelitian ilmiah yang lebih mendalam dan jelas.²

Tidak kita ragukan lagi bahwa mengaitkan kejadian-kejadian pada masa Nabi Muhammad ﷺ berupa pengiriman surat-surat, dengan apa yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin berupa penaklukan-penaklukan, merupakan hal yang penting. Sebagaimana keterkaitan surat-surat yang ditujukan kepada penduduk dan masyarakat di tiap-tiap daerah itu sehingga masuknya mereka ke dalam agama Islam dan keberlangsungan hidup mereka sebagai Muslim dan pengikut Nabi Muhammad ﷺ hingga hari ini, dan penyebaran agama Islam di daerah-daerah yang dikirim pesan oleh Rasul, adalah merupakan sumber studi yang sangat penting bagi pemerhati ilmu sejarah.



- 1 Lihat detail riset tentang ini dalam Abu al-Hasan an-Nadawi, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 292; Muhammad Hamidullah dalam *al-Watsā'iq as-Siyasiyyah li al-'Ahdī an-Nabawī wa al-Khilāfah ar-Rasyīdah*, hlm. 11. Khalid Sayyid Ali dalam *Rasā'il an-Nabīy ila al-Muluk wa al-Umarā'*, hlm. 18, 30, 44, 55, 62. Namun Dr. Muhammad Ghabban meragukan keabsahan unsur yang tersimpan dalam studi ini. Lihat *al-Watsā'iq al-Maktubah min an-Nabīy*, hlm. 675.
- 2 Lihat apa yang ditulis oleh Muhammad bin Abdullah Ghabban dalam *Marwīyyat al-Watsā'iq al-Maktubah min an-Nabīy Jam'an wa Dirasatan*. Buku tersebut merupakan disertasi untuk mendapatkan gelar doktor di Universitas Madinah Munawwarah. Lihat juga Muhammad bin Hamidullah, op. cit. dan Muhammad Khalid Ali dalam *Rasā'il an-Nabīy ila al-Muluk wa al-Umarā'*.



Pembebasan Khaibar (Rabi'ul Awwal tahun 7 H)¹

Utusan-utusan Yahudi yang memprovokasi *Ahzâb* (koalisi yang terbentuk antarkabilah) untuk menyerbu kota Madinah telah bergerak menuju Khaibar. Di samping itu, orang Yahudi yang bemukim di Khaibar juga telah melakukan perencanaan untuk menyerang kota Madinah. Untuk tujuan itu mereka menjalin hubungan dengan beberapa Kabilah di antaranya adalah membuat perjanjian dengan Ghatafan. Mereka juga mengumpulkan Yahudi Khaibar, Wadi al-Qura, Taima`, dan sekitarnya untuk menyerang kota Madinah.

Informasi ini didapatkan oleh kaum Muslimin pasca terjalannya gencatan senjata pada perjanjian Hudaibiyah. Merupakan sebuah kebiasaan Rasulullah ﷺ selalu mencari informasi dan mengikuti berita-berita terkait musuh. Maka, diketahulah bahwa di Khaibar telah terbentuk aliansi baru yang ingin menyerang Ibu Kota Madinah. Oleh karena itu, kaum Muslimin segera bersiap-siap untuk bertempur kembali. Bersamaan dengan itu, kaum Yahudi Khaibar bersama sekutu-sekutunya menyebarkan propaganda bahwa kekuatan mereka mencapai 10.000 pasukan yang telah bersiap untuk menyerang Rasulullah ﷺ, serta bahwa mereka memiliki benteng yang sangat kokoh. Begitu pula mereka mengancam kaum Muslimin secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan posisi kaum munafik dan sisa-sisa orang Yahudi yang masih tinggal di Kota Madinah.²

Namun situasi dengan kaum Quraisy pada waktu itu sangatlah tepat, berkat tercapainya kesepakatan Hudaibiyah yang di antara poinnya yaitu melakukan gencatan senjata antara mereka selama 10 tahun. Sehingga Rasulullah ﷺ dan para pasukannya yang berjumlah 1.400 orang bergerak terlebih dahulu menuju Khaibar sebelum mereka bergerak dan sampai di gerbang Madinah.³

Pada waktu kaum Muslimin bergerak menuju Khaibar, suku Ghatafan dari Najd bergerak untuk bergabung dengan Yahudi Khaibar. Mendengar pergerakan

1 Sebuah wilayah pertanian yang terletak di Utara Hijaz, di mana kota itu masih berdiri sampai hari ini. Pernah pada zaman Nabi terdapat 7 tembok pertahanan. Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 2/409. Lihat pula <http://ar.wikipedia.org> bertanggal 3/3/1432 H.

2 Al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/634; ash-Shalibi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/181.

3 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 2/107.

itu, kaum Muslimin kemudian melancarkan tipu muslihat dengan menyebarkan berita bahwa pasukan besar dari Madinah bergerak menuju Najd yang sedang kosong untuk memporak-porandakannya. Pasukan Ghatafan percaya, dan di tengah perjalanan mereka kembali berbalik arah, meninggalkan Yahudi Khaibar tanpa bantuan.¹ Di waktu yang sama, Rasulullah ﷺ sengaja menempatkan pasukannya di utara Khaibar, ke arah Syam,² yakni berada di antara Khaibar dan Najd, tempat tinggal kabilah Ghatafan. Tujuannya, agar dapat menghalau—adanya kemungkinan—pergerakan Ghatafan atau Yahudi di utara Hijaz, yang ingin datang ke medan pertempuran dan membantu Yahudi Khaibar.

Rasulullah ﷺ beserta kaum Muslimin akhirnya sampai di Khaibar pada malam hari,³ kemudian berkemah di sana tanpa ada sedikit pun menimbulkan kegaduhan. Pada pagi harinya, sewaktu orang-orang Yahudi keluar menuju ladang pertanian, mereka dikejutkan dengan kehadiran kaum Muslimin. Akhirnya mereka kembali ke benteng-benteng mereka sambil berteriak, “Muhammad dan tentaranya...!” Rasulullah ﷺ bersabda tentang Khaibar, “*Runtuhlah Khaibar, sesungguhnya kami apabila telah sampai di medan suatu kaum (pada malam hari), bersaut-sautlah mereka pada pagi harinya.*”⁴

Benteng-benteng Yahudi di Khaibar sangat banyak, sehingga Rasulullah harus menyebar pasukannya di beberapa titik untuk mengepung mereka. Mereka saling melemparkan anak panah dengan Yahudi Khaibar, sehingga banyak di antara pasukan Muslimin yang terluka karenanya.⁵

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan kondisi benteng-benteng Khaibar yang sedang dikepung. Benteng Nithah merupakan salah satu benteng Khaibar yang paling sedikit penjagaannya. Rasulullah ﷺ tahu bahwa di dalamnya terdapat gudang persenjataan dan logistik, juga terdapat alat pelontar batu dan gerobak pendobrak. Jika pasukan Muslimin dapat menaklukkannya, niscaya alat-alat tersebut akan sangat membantu dalam menaklukkan benteng-benteng lainnya. Oleh karenanya, pasukan Muslimin diperintahkan agar memusatkan pengepungan pada benteng itu, hingga pada akhirnya dapat dikuasai. Di dalamnya banyak menyimpan makanan dan bahan-bahan logistik yang diperlukan, serta

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/330; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/650; lihat juga Rizqullah, *as-Sīrah ash-Shahīhah*, hlm. 501.

2 Ash-Shalīhi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/184.

3 Al-Bukhari, *Fath al-Bārī* 15/45; Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/330; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/643.

4 *Shahīh al-Bukhariy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwah Khaibar*, hadits no. 4197, 4200.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/334; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/643; ash-Shalīhi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad*, 5/186.

persenjataan yang digunakan untuk menyerbu pertahanan-pertahanan musuh.¹

Direbutlah satu persatu benteng Khaibar, di antara yg dikuasai ialah benteng Na'm dan benteng as-Sha'b.²

Namun ada satu benteng yang sulit untuk dikuasi oleh pasukan Muslimin, yaitu kastil al-Qamush. Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira bahwa benteng itu tidak lama lagi akan ditaklukkan. Sahl bin Sa'd ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda waktu perang Khaibar,

“Akan aku berikan panji ini esok hari kepada orang yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ. Dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Semalaman suntuk kaum Muslimin bertanya-tanya siapa kira-kira orang yang dimaksud itu.

Keesokan harinya, setiap individu dari pasukan Muslimin menemui Rasulullah ﷺ, berharap agar panji itu diserahkan kepada dirinya. Rasulullah ﷺ berkata, *“Di manakah Ali bin Abu Thalib?”* Seseorang menjawab, *“Wahai Rasulullah, dia sedang mengalami sakit di matanya.”* Rasulullah ﷺ berkata, *“Bawakan dia ke hadapanku!”* Lalu Ali datang di hadapannya, dan beliau meludahi matanya seraya mendoakan kesembuhannya. Maka benar-benar sembuh mata Ali dengan seketika, seakan-akan tidak pernah sakit sebelumnya. Kemudian Rasulullah ﷺ menyerahkan panji pasukan kepada Ali. Ali berkata, *“Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka hingga menjadi seperti kita?”* Rasulullah ﷺ menjawab, *“Lakukan sesuai rencanamu hingga engkau berada di tanah mereka, lalu ajaklah mereka memeluk Islam, dan beritakan kepada mereka hak-hak yang harus mereka penuhi terhadap Allah. Demi Allah, satu orang yang mendapat hidayah Allah melalui dirimu lebih baik daripada unta merah.”³*

Ali bin Abu Thalib berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, sesuai dengan apa yang telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga takluklah sisa benteng-benteng Khaibar satu demi satu. Tidak ada pilhan bagi Yahudi Khaibar kecuali menyerahkan diri dan menjalin kesepakatan dengan Rasulullah ﷺ agar nyawa mereka diselamatkan serta diizinkan pergi dari Khaibar.⁴ Setelah terjalin kesepakatan antara Yahudi Khaibar dan Kaum Muslimin yang di dalamnya menuntut kaum Yahudi pergi dari Khaibar, terjalin pula kesepakatan bagi yang tidak pergi agar menggarap kebun kurma dan kebun lainnya, dengan pembagian

1 Al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/647.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/331-332; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/187.

3 *Shahîh al-Bukhariy, Fath al-Bârî* 16/57-58; Lihat pula Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 315.

4 Ibnu Hajar, *Fath al-Bârî* 16/57.

setengah hasil panen untuk mereka, serta kaum Muslimin berhak mengusir mereka kapan pun waktunya jika diperlukan.¹ Pertempuran ini memakan waktu 10 hari. Dua puluh orang sahabat Nabi ﷺ syahid, dan 93 orang dari pihak Yahudi kehilangan nyawanya.²

Setelah Yahudi Khaibar menyerah kepada Rasulullah ﷺ, seorang perempuan mereka mencoba untuk meracuni Rasulullah ﷺ dengan menghadiahkan daging kambing, namun Allah masih menyelamatkan beliau.

Tapi ada yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab wafatnya Rasulullah ﷺ akibat dari daging kambing beracun itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn Hisyam, “Rasulullah ﷺ berkata kepada Ummu Bisyr binti al-Bara’ bin Ma’rur yang menjenguknya waktu beliau terbaring sakit yang menyebabkan beliau wafat, ‘*Wahai Ummu Bisyr, sesungguhnya pada saat ini aku merasakan urat jantungku hampir putus akibat makanan yang kumakan bersama saudaramu di Khaibar.*” Oleh karenanya, kaum Muslimin pada waktu itu beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ wafat secara syahid, di samping kenabian yang Allah karuniakan kepadanya.”³

Setelah kaum Muslimin berhasil menguasai Khaibar dan merapikan segala yang urusan di sana, Rasulullah ﷺ bersama mereka lalu menuju ke Wadi al-Qura. Sesampainya di sana, pasukan Muslimin disambut dengan pelontar-pelontar batu yang diarahkan kepada mereka. Hasilnya, seorang pembantu Rasulullah terkena lemparan batu tersebut. Pasukan Muslimin pun menyerbu mereka dan berhasil menguasai Wadi al-Qura. Rasulullah ﷺ memerintahkan penduduk Wadi al-Qura melakukan seperti apa yang beliau lakukan kepada Yahudi Khaibar, yaitu bertani kurma dengan pembagian setengah dari hasil panen.⁴ Berita tentang kekalahan Khaibar dan Wadi al-Qura begitu cepat menyebar ke wilayah lainnya di utara Hijaz, sehingga membuat kaum Yahudi di sana berinisiatif menjalin kesepakatan damai dengan Nabi ﷺ, khususnya di Fadak, Taima’, Ayla, dan lainnya.⁵

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/337; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/690; dan Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī* 16/57.

2 Lihat nama-nama syuhada pada Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 2/343.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/338; Lihat juga wafatnya Nabi di buku ini.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/338; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/709; ash-Shalīhi asy-Syami, *Subul al-Hudā wa ar-Rasyad* 5/229.

5 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/353; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/706; ash-Shalīhi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/214. Taima’ adalah sebuah negeri kecil antara Syam dan Wadi Al-Qura, berada di jalur haji orang-orang Syam, (negeri itu masih ada sampai hari ini). Lihat Al-Bakri, Mu’jam Mastu’jam, juz 1/329, Yaqut Al-Hamawi, Mu’jam Al-Buldan, juz 2/67. Aila terletak di utara Syam, yaitu sebuah dermaga di teluk Aqabah. Saat ini orang-orang menyebutnya Ailat. Lihat Yaqut Al-Hamawi, Mu’jam Al-Buldan, juz 1/292. Fadak adalah bagian dari keresidenan Madinah. Jaraknya dengan Khaibar yaitu 2 hari perjalanan. Pada saat ini disebut dengan Al-Huwait, bagian dari provinsi Hail. Lihat Al-Bakri, Mu’jam Mas tu’jam, juz 3/10, 15.

Umrah Qadha`¹

Dinamakan juga dengan Umrah perjanjian damai, karena salah satu dari pasal perjanjian Hudaibiyah adalah kembalinya (masuk Mekah) Rasulullah ﷺ pada tahun itu. Pasal itu adalah: apabila tahunmu (giliranmu) datang, maka kami keluar meninggalkanmu, sehingga engkau memasuki Mekah bersama sahabat-sahabatmu dan tinggal 3 hari di dalamnya. Engkau boleh membawa senjata dengan berkuda, yakni pedang di dalam sarungnya. Engkau tidak boleh membawa selain itu ketika memasuki Mekah.²

Waktu perjanjian Hudaibiyah dilakukan, Rasulullah ﷺ pernah berjanji kepada sahabat-sahabatnya akan membawa mereka memasuki kota Mekah sesuai dengan mimpi yang dialaminya, seperti apa yang disebutkan oleh al-Qur`an,

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahuikan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat,” (QS. al-Fath [48]: 27).

Bahwa dengan ilmu Allah dan perintah-Nya didahulukannya “*kemenangan yang dekat*” yakni kemenangan atas Khaibar,³ sebelum beliau memasuki Mekah dengan berumrah.

Pada bulan Sya`ban tahun 7 Hijriah, tepat satu tahun setelah peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya yang menjadi saksi pada peristiwa itu untuk ikut bersamanya keluar melaksanakan umrah. Keluarlah di antara mereka yang masih hidup bersama kaum Muslimin lainnya. Tercatat sekitar 2.000 Muslimin yang ikut umrah bersama beliau, di luar jumlah wanita dan anak kecil. Rasulullah ﷺ juga membawa senjata ringan yang disebutkan di dalam perjanjian, juga membawa hewan ternak untuk kurban, dan berihram

1 Imam al-Bukhari menuliskan *Umrah al-Qadha`* sebagai judul besar dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi* 4/84.

2 Lihat Perjanjian Hudaibiyah.

3 Lihat *Fath Khaibar*.

bersama para sahabatnya. Selain itu Rasulullah ﷺ juga membawa 100 kuda sebagai cadangan untuk jaga-jaga. Tidak ada sama sekali tanda-tanda untuk melakukan pertempuran. Kaum Muslimin menuju Mekah penuh kedamaian disertai kalimat takbir, talbiyah, dan dalam kondisi berihram.¹

Rasulullah ﷺ mengutus Muhammad bin Muslimah berangkat lebih dahulu dengan menunggang kuda hingga Marr azh-Zhahran. Ketika kaum Quraisy melihatnya, mereka tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah datang. Senjata ringan yang dibawa pun ditinggalkan di sebuah lembah dekat Tan'im.² Kaum Quraisy kemudian mengosongkan Mekah, dan mereka naik ke atas bukit-bukit sambil menyaksikan apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Abdullah bin Rawahah mengambil tali kendali unta Rasulullah ﷺ dan menuntunnya masuk Mekah, sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan kaum Muslimin kepada beliau. Lalu dia melantunkan bait syair:

Menyingkirlah kalian wahai anak orang kafir dari jalannya

Menyingkirlah, setiap kebaikan ada pada Rasul-Nya.

Ya Tuhanku, sungguh aku beriman dengan perkataannya

Aku mengetahui hak Allah dalam menerimanya

Kami memerangi kalian dengan ta'wilnya (pemikirannya)

Sebagaimana kami memerangi kalian dengan (apa) yang diturunkan-Nya

Sebuah pukulan yang menghikangkan keraguan dari mulutnya

Dan membuat lupa sahabat terhadap sahabatnya.

Sebenarnya di kalangan Quraisy tersebar berita bahwa Rasulullah ﷺ telah melemah. Oleh karena itu, beliau sengaja menampakkan kepada mereka akan kesehatan beliau dan para sahabatnya serta kekuatan mereka, sehingga menimbulkan rasa takut di kalangan orang-orang Quraisy.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas ؓ berkata, “Mereka (Quraisy) berjajar di Dar an-Nadwah untuk melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke area masjid, beliau menurunkan kainnya seraya menjulurkan lengan sebelah kanan (*idhthibâ*), lalu berujar, ‘*Semoga Allah merahmati orang yang pada hari ini memperlihatkan kepada mereka (Quraisy) bahwa dirinya kuat.*’ Kemudian beliau memberi salam pada Rukun Hijr, lalu melakukan lari kecil yang diikuti oleh para sahabatnya di belakang. Sampai-

1 Ibn Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/370.

2 Tan'im adalah sebuah tempat yang terkenal pada saat ini, berada pada jalan menuju Madinah pada saat ini. Di sana terdapat Masjid Aisyah. Tempat itu merupakan tempat berihram bagi jamaah yang datang dari Madinah. Lihat al-Biladi, *Mu'jam al-Amākin al-Wāridah fī as-Sīrah*, hlm. 65.

sampai sebagian area masjid dipenuhi mereka. Kemudian beliau menyalami Rukun Yamani, lalu berjalan sampai menyalami Rukun Aswad. Kemudian berlari-lari kecil kembali sebanyak 3 putaran, dan berjalan kembali selebihnya.’ Ibnu Abbas melanjutkan, ‘Pada waktu itu kaum Muslimin mengira bahwa prosesi yang beliau lakukan tidaklah wajib bagi mereka. Hal itu karena, Rasulullah melakukannya tak lain hanya agar dilihat oleh kaum Quraisy di tempat itu, setelah beliau mendengar apa yang kaum Quraisy sangkakan (bahwa beliau lemah). Sampai ketika Rasulullah ﷺ menunaikan Haji Wada’, ternyata beliau tetap melakukan prosesi saat umrah itu, sehingga menjadi prosesi yang harus dilakukan.”¹

Setelah melaksanakan umrah, Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti al-Harits, namun tidak mencampurinya. Beliau menetap di Mekah selama 3 hari. Pada hari terakhir, Huwaithib bin Abdul Uzza datang kepada beliau bersama dengan beberapa pembesar Mekah. Mereka datang untuk meminta Rasulullah agar meninggalkan Kota Mekah secepatnya. Beliau berkata kepada mereka, *“Bagaimana jika kalian membiarkanku untuk sekadar melaksanakan walimah? Kami akan membuat makanan untuk kalian dan kalian dipersilakan hadir.”* Mereka menjawab, “Kami tidak butuh makanan darimu, maka pergilah!” Rasulullah ﷺ akhirnya pergi keluar Mekah dan meninggalkan Abu Rafi’, budak beliau, untuk menjaga Maimunah. Lalu Abu Rafi’ membawa Maimunah ke Sirf untuk dipertemukan dengan beliau. Di sana beliau baru mencampurinya, kemudian kembali menuju Madinah.²

Ketika beliau keluar menuju Madinah, putri dari pamannya, Hamzah, menyusul sendirian. Dia seorang yatim. Kemudian Ali bin Abu Thalib menuntunnya dan memberikannya kepada Fathimah, seraya berujar, “Ini adalah putri Hamzah. Bawalah dia!” Pada saat itu Ja’far dan Zaid bin Haritsah juga ingin mengasuhnya, sampai-sampai timbul kegaduhan di antara mereka. Mereka pun mengadakan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Masing-masing ingin mendapatkan pahala atas pengasuhannya. Beliau akhirnya menunjuk Ja’far, karena istri Ja’far adalah adik perempuan dari ibu si anak. Beliau bersabda, *“Seorang bibi sederajat dengan seorang ibu.”*³

Barangkali sabda beliau merupakan isyarat bahwa kasih sayang seorang bibi mendekati kasih sayang ibu. Akan lebih aman dan nyaman seorang anak yatim yang masih kecil diasuh oleh bibinya.

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/371. Lihat juga *Shahīh al-Bukhārīy*, kitab *al-Maghāzī*, bab ‘*Umrah al-Qadhā*’ 5/86.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/372.

3 Lihat *Shahīh al-Bukhārīy*, bab ‘*Umrah al-Qadhā*’ 5/85.

Perang Mu`tah (Jumadil Awwal tahun 8 H)¹

Dengan dikuasainya Khaibar, Rasulullah ﷺ kemudian menulis surat yang akan dikirimkan kepada para penguasa dan raja-raja berisi ajakan untuk menyembah Allah. Salah satu surat ditujukan kepada seorang penguasa Bushra di wilayah Syam. Rasulullah ﷺ menunjuk al-Harits bin Umair al-Azdi untuk mengirimkannya kepada penguasa Bushra yang berada di bawah kendali Heraklius Romawi. Dia adalah al-Harits bin Abu Syamr al-Ghassani. Namun salah seorang petinggi suku Ghassan di Syam Syurahbil bin Amr al-Ghassani menangkapnya di tengah perjalanan. Ketika dia tahu bahwa al-Harits bin Umair membawa surat dari Rasulullah, dia pun dibunuh, padahal aturan yang berlaku pada saat itu seorang utusan tidak boleh dibunuh.²

Rasulullah ﷺ sangat marah ketika mendengar berita tersebut, lalu beliau mengumpulkan pasukan kaum Muslimin hingga mencapai jumlah 3.000 orang. Beliau mengangkat budaknya, Zaid bin Haritsah, sebagai komandan pasukan. Apabila dia terbunuh, digantikan oleh Ja'far bin Abu Thalib. Apabila terbunuh, digantikan oleh Abdullah bin Rawahah.³ Apabila dia terbunuh juga, maka pucuk kepemimpinan diserahkan sepenuhnya kepada kesepakatan pasukan untuk mengangkat sendiri pimpinan mereka.⁴

Khalid bin al-Walid yang pada waktu itu baru memeluk Islam, bergabung dengan pasukan kaum Muslimin sebagai tentara biasa. Rasulullah ﷺ memerintahkan pasukannya untuk menuju ke penjuru Syam, dengan tujuan menciptakan rasa takut bagi kabilah-kabilah Arab Nasrani di sana, juga memberikan kesan betapa kuatnya pasukan Muslimin. Setelah itu, mereka bisa kembali ke Madinah. Sebelum pasukan berangkat, Rasulullah ﷺ menemui

1 Ibnu Abu Syaibah menjelaskan dalam *al-Maghazi* dengan judul *Ma Hafizhtu fi Ba'tsi Mu'tah*, hlm. 366. Lihat juga Abu Mailah al-Umari, Buraik bin Muhammad bin Buraik, *Ghazwah Mu'tah wa al-Bu'uts wa as-Sarâyah an-Nabawiyah asy-Syamâliyyah*, cet. 1. Rujukan penelitian ilmiah pada Universitas Madinah, tahun 1424 H.

2 Lihat Al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/575-576; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 2/128.

3 Al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 16/94; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/373; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm 367.

4 Al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/756; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 2/128.

mereka dan berpesan agar senantiasa bertakwa kepada Allah, serta mengingatkan mereka tentang norma-norma agama ketika dalam pertempuran. Lantas beliau menyerahkan panji kaum Muslimin kepada Zaid bin Haritsah  dan mengantar keberangkatannya.¹

Seluruh pasukan bergerak hingga ke penjurus Negeri Syam.² Ini adalah pertama kalinya kekuasaan Romawi Timur diinvasi secara langsung hingga daerah perbatasan. Romawi dan suku Ghassan mengetahui pergerakan pasukan Muslimin di wilayah kekuasaan mereka, sehingga mereka menyiapkan pasukan juga untuk menghalau kaum Muslimin. Umat Nasrani Arab ikut bergabung dalam pasukan Romawi seperti kabilah Lakhm, Bahra`, Judzam, dan Bali. Jumlah mereka mencepai lebih dari 100.000 pasukan. Pasukan besar Romawi itu berkemah di daerah Balqa`, wilayah Yordania saat ini. Sebetulnya, kaum Muslimin mengetahui kemah besar Romawi ini, sehingga mereka meminta untuk segera mengirim pesan ke Madinah agar dikirimkan pasukan tambahan.³ Namun waktu mereka sangat sedikit dan musuh sudah dekat, sehingga tidak akan terburu.

Akhirnya, para kesatria kaum Muslimin saling menyemangati satu sama lain untuk bertempur. Kedua pasukan pun berhadap-hadapan di suatu tempat yang dinamakan Mu`tah.⁴ Zaid bin Haritsah menggenggam panji kaum Muslimin, kemudian dia syahid. Panji diambil alih oleh Ja`far, dia pun syahid. Kemudian Abdullah bin Rawahah menggantikannya, namun dia pun syahid.⁵

Setelah ketiganya syahid, panji pasukan Muslimin diambil oleh salah seorang Anshar yang berseru kepada seluruh pasukan untuk berkumpul. Lalu diberikannya panji itu kepada Khalid bin al-Walid,⁶ yang atas seizin Allah dan pengalaman militernya berhasil merapikan kembali barisan pasukan kaum Muslimin, memimpin kembali pertempuran, selanjutnya menarik mundur pasukannya untuk menyusun strategi yang terencana. Dalam sebuah riwayat al-Bukhari, “Kemudian panji kaum Muslimin diambil oleh salah seorang pedang

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/373; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/756. Lihat juga Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat al-Kubra* 16/128.

2 Al-Bukhari membuatkan satu bab khusus dalam *Shahih*-nya yang dia namai bab *Ghazwah Mu`tah min Ardih asy-Syam*. Lihat *Fath al-Bâri* 16/97.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/375; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/760.

4 Mu`tah terletak di wilayah Yordania sekarang. Lihat Ali al-Ghayum, *Tajribah Mu`tah*, Maktabah ar-Risalah, Amman (Yordania), 1406 H.

5 Dari riwayat al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 16/100.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/379.

Allah.”¹ Dengan langkah tersebut, Khalid bin al-Walid telah menghindarkan kaum Muslimin dari kerugian yang lebih besar. Meskipun dari segi jumlah pasukan berbeda jauh, kerugian yang diderita pasukan Muslimin hanya 15 orang yang syahid.² Kondisi tersebut menurut pandangan saya merupakan kemenangan bagi kaum Muslimin, dengan perbandingan jumlah pasukan yang sangat tidak seimbang. Rasulullah ﷺ memberikan pujiannya kepada para syahid, seraya bersabda, *“Hal yang membuatku senang ataupun membuat mereka senang, adalah bahwa mereka bersama kita.”*³

Pasukan Muslimin yang dipimpin oleh Pedang Allah, Khalid bin al-Walid, kembali ke Madinah. Peristiwa ini merupakan jihad pertamanya dalam barisan umat Muslimin semenjak dia masuk Islam. Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada penduduk Madinah tentang apa yang terjadi sebelum para pasukan sampai. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Anas bin Malik ؓ berkata, “Rasulullah ﷺ mengumumkan kematian Zaid, Ja’far, dan Ibnu Rawahah di hadapan masyarakat, sebelum berita tentang mereka sampai di Madinah. Beliau berkata,

‘Zaid membawa panji, lalu dia syahid. Kemudian Ja’far membawanya, dia pun syahid. Kemudian Ibnu Rawahah membawanya, dia juga syahid—mata beliau berkaca-kaca—lalu panji tersebut dibawa oleh salah satu Pedang Allah, hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka.’” Rasulullah ﷺ menyebutnya sebagai kemenangan.⁴

Rasulullah ﷺ sangat sedih dengan kepergian Ja’far dan lainnya. Beliau mendoakan mereka, *“Ya Allah, berilah ganti bagi keluarga Ja’far dengan sebaik-baik ganti, yaitu seorang hamba di antara golongan hamba-Mu yang shalih.”*⁵ Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq menikahi Asma` binti Umais, janda Ja’far, serta mengurus dan mendidik anak-anaknya. Setelah Abu Bakar meninggal, Asma` dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib, serta mengurus dan mendidik anak-anaknya dari Ja’far dan Abu Bakar.⁶

Sewaktu pasukan kaum Muslimin masuk ke Kota Madinah, para penduduknya menyambut mereka. Rasulullah ﷺ mendengar sebagian dari mereka berkata, *“Wahai orang-orang yang lari dari pertempuran, apakah kalian lari padahal kalian berada di jalan Allah?”* Rasulullah ﷺ menjawab, *“Tidak, mereka bukan*

1 Al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/101.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/388; al-Waqidi, *al-Maghazi* 2/769.

3 Al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 12/152.

4 Riwayat al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/100.

5 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 370.

6 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 4/231.

lari dari pertempuran (furrâr), tetapi mereka adalah orang-orang yang akan mengulang jihad (kurrâr) insya Allah.”¹ Pengulangan itu benar-benar terjadi. Di bawah kepemimpinan Khalid bin al-Walid, sebagian besar pasukan dalam pertempuran Yarmuk adalah veteran Mu’tah, mereka berhasil menginvasi Syam, memporak-porandakan Romawi, menaklukkan Damaskus, Baitul Maqdis, dan wilayah Negeri Syam lainnya.

Rasulullah ﷺ memberikan kabar tentang keutamaan syuhada Mu’tah. Ketika melihat Usamah bin Zaid, sepeninggal ayahnya, beliau pun kasihan dan menangis sedih. Begitu pula ketika beliau melihat anak-anak Ja’far yang kehilangan ayah mereka. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa para korban Mu’tah adalah syuhada dan akan masuk surga. Beliau mengabarkan pula bawa Ja’far di surga memiliki dua sayap, sehingga dikenallah Ja’far sebagai orang yang memiliki dua sayap.



1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/382; al-Waqidi, *al-Maghâzi* 2/760.

Fathu Mekah (20 Ramadhan tahun 8 H)

Di antara pasal yang disepakati dalam perjanjian Hudaibiyah yaitu: siapa pun yang ingin bergabung dengan aliansi Muhammad, maka dipersilakan. Dan siapa pun yang ingin bergabung dengan aliansi Quraisy, maka dipersilakan pula. Suku Khuza'ah termasuk yang berabung dengan aliansi Muhammad, dan kabilah Bakr beraliansi dengan Quraisy. Suatu ketika, kabilah Bakr berbuat sewenang-wenang kepada suku Khuza'ah. Ternyata perbuatan buruk mereka itu didukung oleh suku Quraisy. Hal demikian itu dinilai sebagai bentuk pengkhianatan suku Quraisy terhadap apa yang sudah tercantum dalam perjanjian. Seorang pembesar Khuza'ah, Amr bin Salim al-Khuza'i, menemui Rasulullah ﷺ sembari mengucapkan beberapa bait syair yang berisi anjuran untuk setia kawan dan memberikan bantuan, apalagi kabilah Bakr juga dibantu oleh Quraisy. Hal ini tentu sudah merusak perjanjian yang telah disepakati bersama. Di antara bait syair yang Amr bacakan,

“Ya Tuhanku, sungguh aku mencari Muhammad

Tentang janji antara tetua kami dan tetuanya yang saling mengikat

Berikanlah pertolongan, semoga hidayah Allah menyertaimu, dengan pertolongan yang berguna

Dan ajaklah hamba-hamba Allah, sehingga mereka datang sebagai bala bantuan.”¹

Rasulullah ﷺ menjawab, *“Engkau telah mendapatkan bantuan, wahai Amr bin Salim.”²* Kemudian datang lagi utusan dari suku Khuza'ah meminta pertolongan kepada Nabi ﷺ, lalu beliau menjanjikannya. Quraisy merasakan adanya bahaya, maka pergilah Abu Sufyan bin Harb ke Madinah untuk memperbarui perjanjian dengan Nabi ﷺ. Dia mendatangi kediaman putrinya yang juga istri Nabi ﷺ, Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Ketika sampai, dia ingin duduk di atas permadani Rasulullah ﷺ, tapi Ummu Habibah mengangkatnya. Abu Sufyan

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/394; Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/528; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/308; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 320.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/395; Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/527; lihat *takhrij* Dr. Akram al-Umari di kitab *as-Sīrah an-Nabawīyyah ash-Shahīhah* 2/473.

berkata, “Wahai putriku, aku tak mengerti apakah permadani itu yang tidak kau sukai sehingga aku dilarang duduk di atasnya, ataukah kau tidak suka denganku sehingga kau jauhkan permadani itu dariku?” Ummu Habibah menjawab, “Ini adalah permadani Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau musyrik lagi najis, sehingga aku tidak ingin engkau duduk di atas permadani Rasulullah ﷺ.” Abu Sufyan berkata, “Demi tuhan, sungguh engkau telah terkena keburukan setelahku.”

Kemudian Abu Sufyan mendatangi Nabi ﷺ dan berbicara kepadanya, namun beliau tidak membalasnya. Kemudian dia mendatangi Abu Bakar dan meminta agar bersedia menjadi penengah dengan Nabi ﷺ. Abu Bakar berkata, “Aku tidak bisa melakukannya.” Lalu dia mendatangi Umar bin Khathab, namun Umar berkata, “Aku menolong kalian untuk berbicara kepada Rasulullah? Demi Allah, jika tidak kutemukan selain biji sawi, niscaya aku akan berjihad melawan kalian dengan itu.” Lalu dia mendatangi Ali bin Abu Thalib. Ketika itu Ali sedang bersama Fathimah dan al-Hasan bin Ali yang masih kecil. Ali berkata kepada Abu Sufyan, “Sungguh Rasulullah berazam melakukan sesuatu yang kami tidak dapat berbicara kepadanya tentang sesuatu itu.” Abu Sufyan berkata kepada Fathimah, “Wahai putri Muhammad, maukah engkau menyuruh putramu ini agar membantu orang-orang, sehingga dia menjadi tuan bagi bangsa Arab?” Fathimah menjawab, “Putraku ini belumlah mampu untuk membantu orang-orang.” Ketika keadaan semakin sulit, Abu Sufyan kembali berkata kepada Ali, “Berikan masukan kepadaku!” Ali menjawab, “Engkau adalah pemimpin Kinanah, maka bantulah orang-orang, dan kembalilah ke kampung halamanmu dengan segera!” Abu Sufyan berkata, “Apakah engkau ada masukan lain untukku?” Ali berkata, “Tidak, bahkan hanya itu yang aku bisa katakan kepadamu.”

Abu Sufyan kemudian menuju masjid dan berkata, “Sungguh, aku akan membantu orang-orang.” Sesampainya di Mekah, orang-orang berkata kepadanya, “Yang Ali lakukan itu tak lebih dari sekadar menghinakanmu.”¹

Rasulullah ﷺ kemudian menyiapkan kaum Muslimin untuk bertempur. Beliau menjaga agar pergerakan pasukan tidak diketahui oleh Quraisy. Beliau mengutus beberapa pasukan penjelajah bergerak ke arah selain jalan menuju Mekah, sehingga Quraisy mengira bahwa beliau menyiapkan pasukan untuk arah tersebut. Di saat bersamaan, beliau memberi tahu para sahabat terdekatnya bahwa dirinya bermaksud menuju ke Mekah, dan beliau menyuruh mereka agar merahasiakan kabar tersebut. Beliau berdoa, “*Ya Allah, tutuplah penglihatan*

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/396; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/351; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzī*, hlm. 326.

dan pendengaran kaum Quraisy, sehingga kami dapat menyerbu mereka secara tiba-tiba.”

Pada bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ bersama dengan 5.000 Muhajirin dan Anshar keluar menuju Mekah. Kemudian beliau disusul oleh kaum Muslimin dari suku Muzainah, Sulaim, Ghifar, Juhainah, Tamim, dan Asad. Jumlah pasukan beliau ketika telah mendekati Mekah mencapai 10.000 orang.¹ Rasulullah ﷺ membawa mereka berhenti di Marr azh-Zhahran.

Al-Abbas bin Abdul Muthalib ؓ menemui Rasulullah ﷺ di jalan menuju Mekah,² sambil menyatakan Islamnya. Ada pula yang berpendapat bahwa Al-Abbas sebenarnya menyembunyikan keislamannya sejak waktu yang lama, didasari oleh sikapnya yang membela Nabi ﷺ ketika perjanjian Aqabah II.³ Bahkan al-Abbas mengupayakan agar kaumnya ikut seruan Nabi ﷺ untuk masuk Islam. Dia kemudian menunggangi bighal Rasulullah ﷺ dan mencari orang yang dapat dia kirim kepada Quraisy di Mekah; siapa tahu mereka berkenan menemui Nabi ﷺ untuk meminta jaminan keamanan atau memeluk agama Islam.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk menyalakan obor sebanyak-banyaknya pada malam hari, agar kaum Quraisy gentar melihatnya sehingga mereka mengurungkan niat untuk bertempur. Dinyalakanlah obor-obor hingga mencapai 10.000 obor dalam satu waktu.⁴

Ketika kaum Quraisy menyaksikan fenomena tersebut, Abu Sufyan sebagai pembesar Mekah keluar untuk memantau kondisi yang sedang terjadi. Di tengah perjalanan dia bertemu al-Abbas, paman Nabi ﷺ, yang bersedia memberikan jaminan keamanan kepadanya. Al-Abbas lalu membawa Abu Sufyan menghadap kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun memberlakukan jaminan al-Abbas atas keamanan diri Abu Sufyan, sehingga kaum Muslimin tidak berlaku buruk terhadapnya. Keesokan harinya, al-Abbas ؓ menemani Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ guna menyatakan keislamannya. Al-Abbas berkata kepada Nabi ﷺ, “Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang sangat menyukai kebanggaan di hadapan kaumnya. Jika berkenan, berikanlah jaminan keamanan bagi siapa

1 Dari riwayat al-Bukhari, Ibin Hajar, *Fath al-Bâri* 16/111; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/400; Ibnu Sa'd, *at-Thabaqât al-Kubrâ* 2/13.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/402; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/543; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 329.

3 Lihat Ibnu Abdul Barr, *al-Isti'ab* (catatan kaki *al-Ishâbah* 3/95); Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 14/223 dan *al-Ishâbah* 2/2.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/403; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/547; ash-Shalhi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/324-325; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 321.

pun yang masuk ke rumahnya.”¹

Nabi ﷺ sangat berupaya agar masuk ke Kota Mekah dengan cara damai dan tidak ada pertumpahan darah sedikit pun. Maka dari itu, beliau membagi pasukan menjadi empat kelompok untuk memasuki kota melalui keempat penjuru arahnya, sembari menunjukkan kekuatan tanpa mencederai penduduknya sehingga mereka pun menyerahkan diri dengan penuh kedamaian.

Pada waktu yang sama, Rasulullah ﷺ juga mengumumkan, “*Siapa pun yang masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia aman. Siapa pun yang menutup pintu rumahnya, maka dia aman. Dan siapa pun yang masuk ke dalam Masjidil Haram, maka dia aman.*”² Dengan begitu, Rasulullah ﷺ telah memberikan jaminan keamanan bagi siapa saja yang menginginkannya, sehingga beliau memasuki Mekah dengan damai dan meletakkan panjinya di daerah Hajun.³

Di sisi lain, Khalid bin al-Walid ؓ bersama beberapa para sahabat mendapat sedikit perlawanan dari kaum musyrikin Quraisy Mekah. Namun, perlawanan tersebut dapat diredam dengan cepat, sehingga mereka lari dan masuk ke dalam rumah-rumah mereka atau pergi meninggalkan Mekah.

Rasulullah ﷺ masuk ke Kota Mekah dengan sikap tawadhu’ kepada Allah, sembari menundukkan kepala dalam kekhusyukan. Beliau membaca surah al-Fath, kemudian menuju Ka’bah dan berthawaf sebanyak tujuh kali, lalu membaca, “*Lâ ilâha illallâhu waḥdahu lâ syarîka lah. Shadaqa wa’dah, wa nashara ‘abdah, wa hazamal ahzâba waḥdah.*” *Perhatikan! Setiap darah dan segala dendam sekarang berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penyandang Ka’bah dan pemberi minum (penjamu) para haji.*” Beliau melanjutkan, “*Wahai sekalian kaum Quraisy, menurut kalian apa yang akan kulakukan terhadap kalian?* Mereka menjawab, “Hal yang baik, saudara kami yang mulia dan anak saudara kami yang mulia.” Rasulullah ﷺ berkata, “*Pergilah! Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang bebas.*”⁴ Lalu beliau memanggil pemangku Ka’bah untuk membawakan kunci Ka’bah dan membukanya.⁵ Beliau melihat

1 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/403; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 3/548; ash-Shalîhi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/330.

2 Al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/122; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/403; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/549; ash-Shalîhi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/330; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 344.

3 Al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 6/118.

4 Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bârî* 16/129; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/411-412; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah al-Bidâyah wa an-Nihâyah* 3/570; ash-Shalîhi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/364.

5 Al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/128. Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm 323.

banyak gambar-gambar dan memerintahkan untuk menghapusnya. Lalu beliau memperhatikan patung-patung yang ada di dalam Ka'bah yang jumlahnya mencapai 360, mendekati jumlah hitungan hari dalam setahun. Lantas beliau menunjuk patung-patung itu sambil membacakan surah al-Isrâ` ayat 81,

“Dan katakanlah, ‘Telah datang kebenaran dan telah lenyap kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap,’ (QS. al-Isrâ` [17]: 81).

Kemudian Rasulullah ﷺ menjatuhkan seluruh berhala-berhala itu dan menghancurkannya.¹ Beliau tidak meninggalkan di dalam Ka'bah satu gambar dan patung pun.²

Ibnu Abu Syaibah meriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Nabi ﷺ memasuki Mekah mengenakan serban dari potongan kain berwarna hitam, melakukan thawaf dengan menunggang untanya al-Qashwa`, dan membawa tongkat di tangannya untuk memberi salam rukun-rukun. Beliau tidak menemukan tempat untuk menderumkan untanya, sehingga beliau pun turun dengan bantuan beberapa sahabat, lalu untanya dikeluarkan dan diderumkan di lembah. Kemudian beliau berkhutbah di hadapan orang-orang seraya memuji Allah,

“Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah telah meruntuhkan bagi kalian aib jahiliah dan sikap membangga-banggakan nenek moyang. Manusia itu ada dua macam: (1) baik, bertakwa, mulia di hadapan Allah; (2) kafir, buruk, rendah di hadapan Allah. Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah berfirman, ‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Orang-orang Arab Badui itu berkata, ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah, ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk,’ karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,’ (QS. al-Hujurât [49]: 13-14).

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 15/127. Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 333.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 334, 335, 341.

Cukup inilah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampun kepada Allah bagi diriku dan kalian.”

Kemudian beliau berdiri ke samping masjid dan mengambil cidukan air Zamzam, lalu membasuh mukanya. Tidaklah air cuci muka beliau jatuh, melainkan ditangan para sahabatnya. Apabila air yang ditadahi setara periuk, maka akan diteguk. Apabila tidak, maka cukup dibasuhkan ke muka. Kaum musyrikin Mekah menyaksikan peristiwa tersebut, sehingga mereka berkata, “Kami tidak pernah melihat seorang raja yang lebih agung daripada hari ini, tidak pernah pula melihat suatu kaum yang lebih bodoh daripada hari ini.” Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal agar naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan shalat.

Setelah itu, kaum Muslimin menggulung sarung mereka dan mengambil timba untuk diisi dengan air Zamzam, yang digunakan untuk membersihkan bagian luar serta dalam Ka’bah. Mereka tidak meninggalkan sedikit pun bekas-bekas peninggalan kaum muysrikin.¹ Riwayat ini menceritakan secara detail tentang apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ pada peristiwa Fathu Mekah.

Kemudian Rasulullah ﷺ membaiat kaum lelaki dengan baiat Islam, disusul oleh kaum perempuan yang dibaiat dengan tambahan syarat yang dikhususkan kepada mereka.²

Ketika waktu Zuhur tiba, Bilal mengumandangkan adzan lagi dari atas Ka’bah: *Allâhu akbar, asyhadu an lâ ilâha illallâh, asyhadu anna Muhammadan Rasûlullâh*. Sebagian kaum Quraisy yang baru masuk Islam tidak senang saat melihat dan mendengar prosesi itu, namun pada akhirnya mereka menyesal setelah keislaman mereka baik.³ Demikianlah, Kota Mekah telah tersucikan dari dari syirik dan terhentilah segala bentuk perlawanan terhadap Islam darinya. Mekah telah menjadi salah satu kota umat Muslimin, bahkan kota yang paling penting. Rasulullah ﷺ lalu mengatur administrasi Kota Mekah dan menunjuk Itab bin Usaid sebagai gubernurnya.⁴

Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan pendidikan ajaran Islam untuk penduduk Mekah, sehingga beliau menetap di kota itu 19 hari lamanya. Setelah itu, beliau meninggalkan Mekah untuk menghalau kabilah Tsaqif dan Hawazin yang telah

1 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 341.

2 Ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/371.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/413; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/575; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/373.

4 Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqât al-Kubra* 5/446; Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 2/452; *Târîkh ath-Thabariy* 3/162.

bersiap untuk menyerang beliau setelah pembebasan Mekah.

Peristiwa Fathu Mekah merupakan sebab besar yang kian mengendurkan sikap memusuhi bangsa Arab terhadap Islam. Setelah peristiwa itu, orang-orang berbondong-bondong memeluk Islam, yakni setelah Quraisy melakukan hal yang sama yang berarti jatuhnya perlawanan terkuat kaum musyrik. Sungguh benar firman Allah swt.,

“Apabila telah datang pertolongan Allah dengan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya, sungguh, Ia maha penerima taubat,” (QS. an-Nashr [111]: 1-3).

Perang Hunain dan Tha'if (Syawal tahun 8 Hijriah)¹

Suku Hawazin dan Tsaqif menyiapkan diri mereka untuk berperang melawan kaum Muslimin setelah pembebasan Mekah. Kabilah Ghathafan dan lainnya ikut bergabung dalam barisan mereka. Mereka mengikutsertakan keluarga dan anak-anak mereka agar semangat dalam berperang melawan Nabi ﷺ dan kaum Muslimin.²

Berita tentang pergerakan mereka akhirnya sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu menyiapkan pasukan pembebas Mekah yang jumlahnya mencapai 10.000 orang. Turut bergabung pula 10.000 kaum Quraisy yang dilepas Rasulullah dan baru memeluk Islam,³ sehingga sebagian dari mereka besar kepala dengan banyaknya jumlah dan berkata, “Hari ini kita tidak akan kalah dikarenakan jumlah yang sedikit.” Pada peristiwa ini Rasulullah ﷺ meminjam persenjataan kepada Ya'la bin Umayyah, seorang mualaf, dengan jaminan gadai. Usai perang, beliau pun mengembalikannya seraya berterima kasih kepadanya.⁴

Malik bin Auf memimpin barisan Hawazin yang berkumpul di Hunain. Dia memerintahkan anggota kabilah untuk membawa harta dan istri mereka dalam agar semangat tempur mereka terpompa. Sampai-sampai ada seorang tua yang ahli hikmah dari Hawazin, Duraid bin ash-Shummah, menyindir apa yang diperintahkan oleh Malik. Duraid berujar, “Jika engkau menang, sungguh yang berguna bagimu hanyalah pasukan dengan pedang dan tombaknya. Jika engkau kalah, maka malulah engkau di hadapan keluargamu dan hartamu.”⁵

Kaum Muslimin sampai di Lembah Hunain pada awal pagi hari, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa pasukan musuh sudah bersiap siaga. Jumlah pasukan kaum Muslimin begitu besar yang didominasi oleh berbagai kabilah

1 Al-Bukhari meletakkan satu bab dalam kitabnya yang ia namakan bab *Qauluhu Ta'ala* *ذٰلِ نَبِيْنَدُو* *مِكْتَرْنَكْ مَكْتَجْعَا* sampai *مِحْرَلَا رُوْفَعِ اَلْشُو*. Lihat *Fath al-Bâri* 5/98. Dia juga meletakkan bab *Ghazwah ath-Tha'if fi Syawwal Sanah Tsaman* 5/102. Ibnu Abu Syaibah juga membuat satu bab *Ma Dzakarû fi ath-Tha'if*, hlm. 359, dan judul lainnya *Ghazwah Hunain wa Ma Ja'a fiha*, hlm. 378.

2 Lihat al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 16/172; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/438.

3 *Shahîh al-Bukhariy*, *Fath al-Bâri* 16/172.

4 Lihat *takhrij* peristiwa ini pada Rizqullah, *as-Sirah an-Nabawiyah* 583.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/438. Ash-Shalîhi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/460.

dan para mualaf Mekah (*thulaqâ*), di mana jumlah kaum Muhajirin dan Anshar kala itu lebih sedikit. Pasukan Muslimin dikagetkan oleh serangan pasukan Hawazin yang secara tiba-tiba, sehingga pecahlah pasukan baris depan mereka, terutama kabilah Tamim dan para mualaf Mekah. Akhirnya, barisan pasukan Muslimin secara keseluruhan menjadi tidak karuan. Walaupun begitu, Rasulullah ﷺ tetap bertahan bersama dengan sekelompok Muhajirin dan Anshar. Di antara mereka ada pamannya, al-Abbas, Abu Bakar, Umar, dan Ali. Rasulullah ﷺ segera bergerak ke sisi sebelah kanan pasukan dan berteriak dua kali, “*Wahai para Anshar!*” Mereka menjawab, “Kami penuh panggilanmu, wahai Rasulullah!” Kemudian beliau ke sebelah kiri, dan berteriak lagi, “*Wahai para Anshar!*” Mereka menjawab, “Kami penuh panggilanmu, wahai Rasulullah! Bergembiralah, kami bersamamu!” Pada saat itu Rasulullah ﷺ menunggang bighalnya, kemudian turun dan berkata, “*Aku hamba Allah, aku utusan-Nya. Wahai kalian, berkumpul bersamaku! Aku utusan Allah, aku Muhammad bin Abdullah.*” Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan pamannya, al-Abbas, yang memiliki suara yang jelas untuk memanggil kaum Anshar, “*Wahai para Anshar! Wahai para pemilik Samrah!*” Beliau berteriak, “*Aku Nabi tidak berdusta, aku anak Abdul Muthalib.*”¹ Pada waktu kaum Muhajirin dan Anshar mendengar teriakan itu mereka menjawab, “Kami penuh panggilanmu. Kami penuh panggilanmu.” Lalu mereka berkumpul di sekitar Nabi ﷺ dan berhadapan dengan musuh. Berkecamuklah perang besar antara kaum Muslimin dan suku Hawazin, sampai-sampai Rasulullah ﷺ berucap,² “*Saat inilah perang berkecamuk (hamiyal wathis).*”³ Beliaulah yang pertama kali mengucapkannya.

Kaum Muslimin bertempur dengan gigih bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengambil segenggam pasir dan melemparkannya ke arah barisan musuh seraya berkata, “*Wajah-wajah yang buruk rupa.*”⁴ Mereka pun kalah. Setelah beberapa saat, kekalahan benar-benar berpihak pada barisan musuh, sedangkan kaum Muslimin kembali pulang dengan membawa banyak tawanan dan ghanimah.⁵ Korban meninggal di pihak musuh lebih dari 70 orang, sedangkan syuhada kaum Muslimin hanya beberapa orang saja.⁶

Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim peleton pasukan untuk mengejar musuh

- 1 Riwayat al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/143. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/444 – 445; as-Shalihî asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/471; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazî*, hlm. 378.
- 2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/445. Lihat *takhrij* hadits Rizqullah, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 58.
- 3 Lihat as-Suhaili, *ar-Raudh al-Unuf* 4/138.
- 4 HR. Muslim. Lihat Rizqullah, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 589.
- 5 Lihat al-Bukhari, *Fath al-Bârî* 16/172.
- 6 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/449.



yang kalah, sekaligus menceraikan-beraikan kekuatan mereka. Akhirnya pasukan tersebut pun berhasil, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar para tawanan dan ghanimah dikumpulkan di Ji'ranah.¹ Setelah keadaan tenang, Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya menuju Tha'if yang merupakan pusat permukiman kabilah Tsaqif, di mana sebagian suku Hawazin yang memerangi Rasulullah ﷺ berada.

Tha'if merupakan sebuah kota yang dipagari oleh tembok-tembok yang mengelilinginya. Oleh sebab itulah, kota ini dinamakan Tha'if.² Dengan kondisi demikian, Rasulullah ﷺ pun tidak mampu menyerbunya. Beliau mengepung kota tersebut selama 20 malam lebih.³ Kemudian beliau memerintahkan pasukan Muslimin untuk melemparinya dengan pelontar batu atas usul Salman al-Farisi. Namun, ternyata lemparan itu tidak berpengaruh terhadap penduduknya.⁴ Sebaliknya, sekelompok kaum Muslimin justru menjadi korban lemparan anak panah—dan lainnya—penduduk Tha'if.

Di sisi lain, ada sekelompok pasukan Muslimin yang mencoba menyerbu tembok dengan gerobak pendobrak yang terbuat dari kayu dan kulit. Mereka berlindung di dalamnya dan mendekati tembok kota, tetapi orang-orang Tha'if melempari mereka dengan potongan besi panas, sehingga terkoyaklah kulit gerobak itu yang menyebabkan kayunya terbakar dan orang-orang yang di dalamnya keluar. Lantas, dari atas tembok orang-orang Tha'if mengujani mereka dengan anak panah dan berhasil membunuh beberapa orang di antara mereka.⁵ Ada sekelompok budak-budak Tha'if yang turun dari tembok dan mendatangi pasukan Muslimin untuk menyatakan masuk Islam, lalu Rasulullah ﷺ pun memerdekakan mereka.

Setelah pengepungan Tha'if berlalu lama, Rasulullah ﷺ diberitahu bahwa Allah belum mengizinkan untuk membebaskan Tha'if. Akhirnya, beliau pun

- 1 Lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 16/162; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 4/488. Ji'ranah adalah sebuah tempat di timur Mekah yang terhubung dengan jalur cepat menuju Tha'if, dengan jalan cabang, akan terlihat dari atas jalan. Al-Biladi, *Mu'jam al-Ma'âlim al-Jughrâfiyyah fi as-Sîrah an-Nabawiyyah*, hlm. 83.
- 2 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* 4/9. Dan lihat Dr. Abdul Jabbar Mansi al-'Ubaidi, *ath-Tha'if wa Daur Qabilah Tsaqif al-'Arabiyyah*, hlm. 16.
- 3 Beberapa ahli berbeda pendapat soal waktu pengepungan. Lihat ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/565; Dr. Akram al-Umari, *as-Sîrah as-Shahîhah* 2/509; Rizqullah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 596.
- 4 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 4/483; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Huda wa ar-Rasyad* 5/560; dan lihat Dr. Akram al-Umari, *as-Sîrah as-Shahîhah* 2/509; Rizqullah, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 595.
- 5 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 4/483; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/561.



meninggalkan Tha`if, namun bukan karena putus asa. Justru beliau berharap semoga penduduk Tha`if berkenan masuk Islam atas inisiatif mereka sendiri, seraya mendoakan, “*Ya Allah, berikanlah hidayah kepada orang-orang Tha`if.*”¹ Selanjutnya Rasulullah ﷺ menuju ke Mekah dan berhenti di Ji`ranah, tempat di mana tawanan dan ghanimah Hawazin dan sekutunya disimpan. Sambil beristirahat, beliau menunggu kabar dan taubat dari kabilah Hawazin atas apa yang telah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin. Setelah beberapa hari menunggu, Rasulullah ﷺ kemudian membagi ghanimah dan tawanan kepada kaum Muslimin.

Setelah itu, datanglah utusan dari Hawazin kepada Rasulullah ﷺ untuk menyatakan masuk Islam dan bertaubat atas apa yang mereka perbuat kepada beliau beserta kaum Muslimin. Lalu mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ agar berkenan mengembalikan harta-harta dan para tawanan dari kubu mereka. Berkenaan dengan ini, salah satu pujangga mereka menggubah syair panjang yang awalnya:

Bermurah hatilah kepada kami, wahai utusan Allah yang mulia

*Sungguh engkau adalah orang yang kami mintakan harapan dan bertopang.*²

Rasulullah ﷺ kemudian menawarkan mereka dua pilihan: harta mereka yang dikembalikan, atau tawanan perempuan dan anak-anak mereka yang dikembalikan. Mereka memilih perempuan dan anak-anak, Rasulullah ﷺ berkata, “*Apa yang ada padaku bisa kalian lihat, sebaik-baik perkataan yang aku sukai adalah yang jujur. Sesungguhnya aku telah menunggu kalian.*” Rasulullah ﷺ menunggu mereka selama lebih dari 10 hari ketika beliau kembali dari Tha`if. Setelah mereka tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan mengembalikan kecuali satu di antara dua pilihan, mereka pun berkata, “Kami memilih tawanan kami.” Rasulullah ﷺ bangkit seraya memuji Allah dan berkata, “*Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah datang untuk bertaubat, dan aku telah memutuskan untuk mengembalikan tawanan dari kalangan mereka. Siapa pun di antara kalian yang ingin berbuat kebaikan dengan mengembalikan tawanan, hendaklah dia melakukannya. Dan siapa pun di antara kalian yang menginginkan jatahnya, sehingga kami berikan kepadanya dari sejak awal harta rampasan perang itu (didapatkan), hendaklah dia melakukannya.*” Mereka menjawab, “Kami ingin berbuat baik dengan mengembalikan tawanan itu untukmu, wahai Rasulullah.”³

1 Lihat *takhrij* Rizqullah, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hlm. 596.

2 Lihat kasidah pada ash-Shalibi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/571.

3 HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 16/145-147.

Kaum Muslimin mengikuti langkah Rasulullah ﷺ dengan tidak mengambil tawanan sebagai jatah hasil perang. Lalu Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Hawazin, *“Katakan kepada Malik bin Auf: jika dia datang kepadaku dalam keadaan Islam maka akan kukembalikan harta dan keluarganya, juga akan kuberikan 100 unta untuknya.”* Malik bin Auf akhirnya datang dari Tha`if dengan sembunyi-sembunyi untuk menemui beliau, kemudian masuk Islam dengan sebenar-benarnya. Rasulullah ﷺ menunjuknya sebagai pemimpin bagi kabilah-kabilah Muslimin yang ada di sekitar Tha`if, sehingga dia pun memiliki ghirah atas mereka dan berniat untuk menyapakan orang-orang musyrik Tsaqif, dengan cara mempersempit langkah mereka.¹

Pada waktu pembagian harta ghanimah, Rasulullah ﷺ memberikan jatah kepada kabilah-kabilah yang baru masuk Islam, para muallaf Fathu Mekah, dan beliau sama sekali tidak memberikan jatah bagi kalangan Anshar. Sebagian mereka ada yang merasa kecewa, sehingga Rasulullah ﷺ mengumpulkan mereka dan berkata, *“Wahai kaum Anshar, bukankah dahulu kalian tersesat, lalu denganku Allah memberi hidayah kepada kalian? Bukankah dahulu kalian terpecah-pecah, lalu denganku Allah menyatukan kalian? Bukankah dahulu kalian papa, lalu denganku Allah mengayakan kalian?”* Acapkali beliau mengatakan suatu hal, mereka pun berujar, *“Allah dan Rasul-Nya lebih pemurah.”* Beliau melanjutkan, *“Apa yang menghalangi kalian untuk patuh kepada Rasulullah? Kalau kalian mau, katakanlah apa saja. Tidakkah kalian ridha jika orang-orang pergi dengan membawa domba-domba dan unta-unta, sedangkan kalian pergi ke kafilah kalian disertai oleh Nabi? Kalau bukan karena hijrah, aku adalah orang Anshar. Jika orang-orang pergi melewati lembah dan tanah lapang, sungguh aku akan pergi melewati lembah dan tanah lapang yang didiami Anshar, Anshar adalah syi`âr (pakaian dalam yang mengenai kulit) dan orang-orang lainnya adalah ditsâr (pakaian luar yang di atas syi`âr).”*²

Mendengarkan perkataan Rasulullah ﷺ, orang-orang Anshar menangis tersedu-sedu sehingga membasahi janggut mereka, lalu mereka berkata, *“Benar, wahai Rasulullah. Kami ridha atas bagian dan jatah kami.”* Lantas mereka membubarkan diri.³

Rasulullah ﷺ melakukan ihram umrah dari Ji`ranah, dan menetap di Mekah

1 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/491; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/683.

2 Diriwatakan oleh al-Bukhari, *Fatḥ al-Bâri* 16/163-196; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 387.

3 Lihat al-Bukhari, *Fatḥ al-Bâri* 16/171, syarah Ibnu Hajar dalam hadits; Ibnu Atsir dalam *al-Kamil* 4/272.

beberapa hari, lalu kembali ke Madinah. Dalam waktu beberapa bulan, umat Islam sudah begitu banyak di Tha`if. Mereka kemudian mengutus delegasi untuk melakukan perundingan dengan Rasulullah ﷺ terhadap kaum mereka. Perundingan ini berakhir dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, termasuk wilayah kota mereka, dan bersedia untuk menghancurkan patung-patung sesembahan mereka.

Dengan tunduknya Tha`if, berarti seluruh kota-kota yang ada di wilayah Hijaz masuk ke dalam teritori pemerintahan Nabi ﷺ. Setiap kota memiliki pemimpin yang ditentukan oleh Rasulullah ﷺ.

Dalam al-Qur`an turun beberapa ayat yang berbicara tentang perang Hunain, seperti firman Allah,

“Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang langgang,”
(QS. at-Taubah [9]: 25).

Perang Tabuk (Rajab 9 H)¹

Peristiwa perang Mu'tah yang terjadi antara kaum Muslimin dan Romawi, berikut sekutu-sekutunya dari kalangan Nasrani Arab pada tahun 8 H, merupakan awal pergesekan antara dua kubu. Ingatan tersebut belum lenyap dari benak Rasulullah ﷺ karena gugurnya sejumlah sahabat beliau. Rasulullah ﷺ bertekad untuk memerangi bangsa Romawi sesuai dengan firman Allah ﷻ,

“Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa,” (QS. at-Taubah [9]: 123).

Sangat jelas sekali bahwa perang ini diarahkan kepada bangsa Romawi. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ menugaskan kaum Muslimin untuk berperang, beliau memberitahukan bahwa tujuannya ke arah Negeri Syam.² Rasulullah ﷺ tahu bahwa mereka memiliki sekutu dari kalangan orang-orang munafik Madinah. Beliau pun menginginkan agar pasukannya mempersiapkan diri mereka karena perjalanan sangat jauh. Cuaca pada saat itu sangat panas, banyak wilayah dilanda gersang, serta orang-orang mengalami kesulitan. Di lain sisi, buah-buahan di Madinah seperti kurma, anggur, dan lainnya sudah waktunya matang.³ Orang-orang sudah menunggunya sepanjang tahun. Itulah sebabnya, mengapa berangkat ke Tabuk pada saat itu sangat berat.

Orang-orang munafik jatuh dalam lubang kebohongan, ketika mereka meminta izin untuk tidak ikut berperang bersama Nabi ﷺ dengan alasan yang tidak riil,

“Dan di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah.’ Ketahuilah, bahwa mereka telah

1 Bahasan tambah seputar perang ini, lihat Abdul Qadir Habibullah as-Sindi, *adz-Dzahab al-Masbuk fi Tahqiq Riwayat Ghazwah Tabuk*, Maktabah al-Ma'la, Kuwait, 1406 H. Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, dengan judul *Ma Hafizha Abu Bakr fi Ghazwah Tabuk*, hlm. 396.

2 Lihat hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ka'b bin Malik. Al-Bukhari, *Fath al-Bâri* 16/242.

3 Judul al-Bukhari tentang perang ini, bab *Ghazwah Tabuk wa Hiya Ghazwah al-'Usrah*, *Fath al-Bâri* 16/237; dan lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 398.

terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir,” (QS. at-Taubah [9]: 49).¹

Orang-orang Munafik saling mengajak untuk meninggalkan Rasulullah ﷺ dan tidak ikut berperang saat cuaca yang begitu panas. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, ‘Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.’ Katakanlah (Muhammad), ‘Api neraka Jahanam lebih panas,’ jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat,” (QS. at-Taubah [9]: 81–82).²

Nabi ﷺ mengajak para sahabatnya untuk berinfak dalam perang ini. Para sahabat yang kaya raya pun bergegas untuk itu, di antaranya adalah Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ dan yang lainnya. Utsman ﷺ juga menginfakkan banyak hartanya sejumlah 300 unta dan 1000 Dinar, sampai Rasulullah ﷺ berkata, *“Apa yang diperbuat oleh Utsman tidak akan membahayakan dirinya setelah itu.”* Beliau juga bersabda tentangnya, *“Siapa yang membantu persiapan jaisyul ‘usrh (pasukan kesulitan), maka pahala baginya adalah surga.”*³ Sebagaimana beliau bersabda pula, *“Ya Allah, ridhailah Utsman. Sesungguhnya aku telah meridhainya.”*⁴

Beberapa orang dari kaum Muslimin—yakni orang-orang yang tidak mampu—datang kepada Nabi ﷺ sembari mengutarakan maksud mereka untuk ikut berperang, tetapi mereka terhalang oleh berbagai macam kebutuhan dan ketiadaan hewan tunggangan. Setelah menyebutkan maksud mereka, Nabi ﷺ menjawab, *“Aku tidak menemukan hewan tunggangan yang bisa kugunakan untuk membawa kalian.”* Akhirnya mereka pun pulang dengan air mata yang bercucuran.⁵ Setelah itu, datanglah orang-orang Arab badui yang berudzur ingin mengemukakan alasan untuk tidak ikut berperang.

Ada pula tiga orang sahabat yang tidak ikut karena malas. Mereka pun ingin

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 4/516.

2 *Tafsīr Ibn Katsīr* 2/898.

3 HR. al-Bukhari (*Fath al-Bari*) 14/195.

4 Ibnu Hasyim, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 3/517.

5 Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/902.

bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan menyebutkan alasan mereka dengan jujur sehingga Allah memaafkan mereka. Beberapa ayat telah turun berkaitan dengan mereka.¹ Allah ﷻ berfirman,

“Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang,” (QS. at-Taubah [9]: 117-118).

Perang ini merupakan ujian bagi masyarakat Muslim, dari yang kaya hingga yang miskin, dari yang beriman hingga yang lemah imannya. Orang-orang munafik dan kaum Yahudi yang masih tersisa kala itu memiliki andil dalam melemahkan semangat umat Muslimin. Setiap golongan memiliki sikap, peran, dan perkataan masing-masing. Perang ini merupakan perang terakhir Rasulullah ﷺ. Beliau sudah tua dengan usianya yang sudah melebihi 60 tahun. Meskipun begitu, beliau tetap ingin memimpin pasukannya sendiri. Perang ini menjadi pembuka bagi peperangan kaum Muslimin di wilayah teritorial Romawi, serta bermulanya dakwah Islam yang universal.

Terkumpul 30.000 pasukan kaum Muslimin yang turut berperang bersama Rasulullah ﷺ, di antaranya terdapat 10.000 penunggang kuda². Pasukan ini merupakan pasukan kaum Muslimin dengan jumlah terbanyak pada masa Rasulullah ﷺ. Mereka mengambil jalur Tabuk dan melewati Mada'in Shalih.³ Nabi ﷺ pun menyuruh mereka bergegas dan tidak memasuki rumah-rumah kaum Nabi Shalih, kecuali dengan menangis atau memaksa diri untuk menangis.

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya hingga sampai di Tabuk dan menetap

- 1 Lihat hadist yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ka'b bin Malik, *Fath al-Bâri*, 16/241; dan Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 398.
- 2 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 16/242; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/520.
- 3 HR. al-Bukhari dari Ibnu Umar, dia berkata, “Ketika Nabi melewati daerah Hajar beliau bersabda, ‘Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang zalim, kecuali sambil menangis. Karena apa yang menimpa mereka bisa menimpa kalian.’ Lalu beliau menutup kepalanya dengan kain selendang dan mempercepat perjalanannya, hingga berhasil melewati daerah itu.” *Fath al-Bâri* 16/255.

di sana selama belasan malam. Selang waktu tersebut, beliau mengirimkan beberapa pasukan peleton dan barisan depan untuk mengetahui situasi bangsa Romawi, juga mengirimkannya ke daerah-daerah sekitar. Para pembesar kabilah dan petinggi dari desa-desa tersebut akhirnya mendatangi Rasulullah ﷺ. Dalam salah satu ekspedisinya, Khalid bin al-Walid menawan pemimpin Daumah al-Jandal, Ukaidir bin Abdul Malik, dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ. Ukaidir mengikat perjanjian untuk dirinya dan kaumnya serta bersedia membayar jizyah, lalu dia dilepaskan.¹ Datang juga pemimpin Ayla, Yuhannah bin Ru'bah, bersedia membayar jizyah kepada Rasulullah ﷺ dan mengikat perjanjian untuk kaumnya. Begitu pula dengan penduduk Adzruh dan Jarba'. Maka Rasulullah ﷺ memberikan jaminan keamanan kepada semuanya, mengikat perjanjian, serta menuliskan beberapa surat kepada mereka.²

Tampaknya bangsa Romawi telah mengetahui pergerakan Rasulullah ﷺ beserta pasukannya, kedatangan mereka di Tabuk, serta kekuatan mereka di wilayah perbatasan Romawi, bahkan sebagiannya termasuk teritorial kekuasaan Romawi.³ Meskipun begitu, mereka tidak ingin mencampuri urusan kaum Muslimin atau menghalang-halangi, meskipun sebenarnya mereka mampu. Barang kali, di antara bukti yang menegaskan bahwa Romawi memantau pergerakan kaum Muslimin secara detail ialah: Raja Ghassan telah mengirimkan surat kepada Ka'b bin Malik—salah satu orang yang tidak ikut perang dan Allah sudah mengampuninya—di Madinah untuk datang ke Syam setelah perang Tabuk.⁴ Apabila informasi yang sampai ke Raja Ghassan—seorang pemimpin bawahan Romawi—mengenai kondisi pribadi kaum Muslimin dalam perang ini serta sikap Rasulullah ﷺ bisa sedetail itu, tentu informasi yang lebih memungkinkan untuk dia ketahui adalah tentang pergerakan pasukan Rasulullah ﷺ dari Madinah ke Tabuk serta persiapan mereka sebelum berangkat; ditambah lagi arah tujuan mereka diumumkan terang-terangan dan mata-mata Romawi ada di Kota Madinah. Raja Romawi sepertinya sudah sangat yakin dengan kebenaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, dia memilih untuk tidak menentang pasukan kaum Muslimin karena takut dan sudah tahu bahwa cepat atau lambat

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/526; Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/30.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/525, 526; Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/29. Lihat surat Rasulullah kepada Heraclius, penguasa Romawi, dalam buku ini.

3 Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Imam Ahmad mengenai tibanya utusan dari penguasa Romawi, Heraclius, kepada Rasulullah di Tabuk yang menyampaikan surat darinya. Dan ini adalah kisah yang luar biasa. Mengenai sanadnya, tidak bermasalah. Lihat Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/27-29. Lihat HR. Ahmad mengenai riwayat tadi dalam *Musnad* 3/442; dan lihat pula surat Rasulullah kepada Heraclius, penguasa Romawi, dalam buku ini.

4 Lihat hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ka'b bin Malik. *Fath al-Bari* 1/242.

Rasulullah ﷺ pun akan mengalahkan mereka. Ketika Heraklius menerima surat dari Rasulullah ﷺ dan mendengarkan kabar berita tentangnya dari orang-orang yang mengenalnya, dia berkata kepada lawan bicaranya, “Demi Allah, kalaulah engkau membenarkanku, tak lama lagi dia akan menguasai tempat yang ada di bawah kedua kakiku ini.”¹ Dia pun masih hidup hingga menyaksikan sendiri kaum Muslimin menguasai tempat yang ada di bawah kedua kakinya.²

Setelah Rasulullah ﷺ menetapkan kekuatan Muslimin di tepi-tepi Jazirah Arab, beliau kembali lagi ke Madinah. Dalam perjalanan beliau mendapat gangguan dari segolongan orang-orang munafik yang terdiri dari 14 orang berusaha untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ berjalan melalui Aqabah, salah satu dari mereka berteriak, “Rasulullah akan melewati Aqabah, maka jangan ada seorang pun yang melewatinya.” Aqabah merupakan jalan kecil di sebuah gunung yang hampir tidak dilalui oleh siapa pun. Pada saat itu Hudzaifah bin al-Yaman-lah yang memandu arah Rasulullah ﷺ dan Ammar bin Yasir ؓ yang membawanya.

Sekelompok orang datang dengan tunggangannya dan mengepung Ammar, lalu dia pun memukul tunggangan-tunggangan mereka agar menjauh dari Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ berkata kepada Hudzaifah, “*Kejar, jejar!*” Setelah Rasulullah ﷺ turun, beliau bertanya kepada Ammar, “*Apakah engkau mengenali mereka?*” Ammar menjawab, “Aku mengetahui tunggangannya, sedangkan orang-orangnya menutupi wajah mereka.” Rasulullah ﷺ bertanya kembali, “*Apakah engkau tahu tujuan mereka?*” Ammar menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.” Beliau berkata, “*Mereka ingin mengusir Rasulullah hingga menjatuhkannya.*”³

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Madinah, beliau berkata, “*Ini adalah Thabah, dan ini adalah Gunung Uhud yang mencintai kita dan kita mencintainya.*”⁴ Semua perempuan dan anak-anak turut keluar untuk menyambut kedatangan kaum Muslimin. Anak-anak pun menyanyikan:

Telah muncul sang purnama kepada kita

Dari daerah Tsaniyat al-Wada’

1 Redaksi al-Bukhari. *Fath al-Bâri* 12/71.

2 Lihat surat Rasulullah kepada Heraclius, penguasa Romawi, dalam buku ini. Lihat *Tarikh ath-Thabariy* 4/38; dan al-Azdi, *Futuh asy-Syam*, hlm. 236.

3 Lihat Imam Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* 5/390, 391; ash-Shalihi asy-Syami, *Subul al-Hudâ wa ar-Rasyâd* 5/669.

4 Al-Bukhari. *Fath al-Bâri* 16/256; dan lihat pula Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 397.

Wajiblah bagi kita untuk bersyukur

Selagi masih ada orang yang berdoa kepada Allah¹

Perang ini merupakan sebuah didikan bagi masyarakat Muslim dengan berbagai elemennya agar ikut serta dalam berjihad dengan jiwa dan harta, dan sebuah didikan bagi umat keseluruhan agar berpandangan jauh dan berambisi tinggi. Sebagaimana ketika Rasulullah ﷺ akan meninggalkan umatnya menuju sisi Tuhannya, beliau mengarahkan pandangan mereka ke arah Romawi dalam rangka pergerakan jihad untuk menaklukkan daerah-daerah kekuasaan mereka. Persoalan perang tersebut belumlah selesai dengan kepulangan Rasulullah ﷺ di Madinah, tetapi masih ada keterkaitannya dengan persoalan Masjid Dhirar. Masih berkaitan pula dengan persoalan orang-orang yang meninggalkan perang dan mengemukakan alasan mereka kepada Rasulullah ﷺ. Di antara mereka ada orang-orang munafik yang beralasan dengan bohong, lalu Allah membongkar kedok mereka. Ada juga orang-orang yang beralasan dengan jujur kepada Rasulullah ﷺ, yaitu 3 orang Muslim yang diketuai oleh Ka'b bin Malik. Rasulullah ﷺ mendiamkan mereka selama beberapa waktu, kemudian Allah menerima taubat mereka yang tercantum dalam al-Qur'an sampai Hari Kiamat.²

Beberapa ayat al-Qur'an juga membicarakan mengenai perang Tabuk,

“Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, “Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,” kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, “Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah

1 Lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 16/259; dan lihat Dr. Rizqullah, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 631.

2 Lihat penjabaran keadaan orang-orang yang beralasan mengenai Ka'b bin Malik yang telah disebutkan sebelumnya dalam *Fath al-Bâri* 16/242; dan Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, dengan sanad yang bersambung, hlm. 398.

bersama kita.” Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, “Jika kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu.” Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan. Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.” Jika (mereka berangkat bersamamu), niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim,” (QS. at-Taubah [9]: 38–52).

Allah juga berfirman tentang perang ini yang masih tercantum dalam surat yang

sama,

“(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka berkata, “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas,” jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat. Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, “Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang).” Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir. Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), “Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya,” niscaya orang-orang yang kaya dan berpengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah). Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah tertutup, sehingga

mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung. Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih. Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang). Sesungguhnya alasan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka, sehingga mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka). Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka. Katakanlah (Muhammad), "Janganlah kamu mengemukakan alasan; kami tidak percaya lagi kepadamu, sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami tentang beritamu. Dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya, kemudian kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. "Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka

berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan rida kepada orang-orang yang fasik,” (QS. at-Taubah [9]: 80-96).

Allah berfirman tentang keridhaan-Nya kepada orang-orang beriman yang mengikuti Rasulullah ﷺ dalam perang ini,

“Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar. Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan. Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari

setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa,” (QS. at-Taubah [9]: 117–123).

Abu Bakar Berhaji bersama Kaum Muslimin (9 H)¹

Rasulullah ﷺ menaklukkan Mekah pada bulan Ramadhan tahun 8 H, dan beliau belum menunaikan haji di tahun yang sama dan tidak pula memerintahkan amir untuk berhaji. Beliau disibukkan dengan menemui para utusan dan sejumlah peperangan, salah satunya adalah perang Tabuk. Namun ketika datang musim haji pada tahun 9 H, Rasulullah ﷺ menolak untuk berhaji di waktu datangnya para kaum musyrik Arab sebagaimana biasanya. Karena itu beliau berkata, *“Sesungguhnya orang-orang musyrik datang dengan bertelanjang mengelilingi Ka’bah. Aku tidak suka berhaji sampai hal itu tidak terjadi.”*²

Pada tahun itu, Rasulullah ﷺ menunjuk Abu Bakar ﷺ sebagai pemimpin jamaah haji. Setelah keberangkatan Abu Bakar, Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abu Thalib ﷺ dan menugaskannya untuk menyampaikan awal surat at-Taubah kepada orang-orang yang sedang berhaji. Dalam surat tersebut terdapat pengumuman untuk orang-orang musyrik agar tidak mendekati Masjidil Haram setelah tahun tersebut dan pembatalan perjanjian dengan kaum musyrikin di sekitar sana. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ berusaha agar salah satu ahli baitnya dapat menyampaikan hal itu. Beliau berkata kepada Ali ﷺ, *“Tidak seorang pun menyampaikan hal ini kecuali ahli baitku.”*³

Ali ﷺ pergi menunggangi unta Rasulullah ﷺ, Adhba’, dan bertemu Abu Bakar ash-Shidiq di Dzu al-Hulaifah. Ketika melihatnya, Abu Bakar pun bertanya dengan penuh kesopanan, “Engkau datang sebagai pemimpin atau pesuruh?” Ali juga menjawab dengan sopan, “Aku pesuruh.”⁴

Lantas mereka berdua melanjutkan perjalanan menuju Mekah dan saling membantu satu sama lain. Abu Bakar ash-Shiddiq sebagai pemimpin,

1 Lihat, *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajju Abi Bakr bi an-Nas* 5/115.

2 Lihat Muhammad Abu Syahbah, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/536.

3 Lihat HR. al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, bab *at-Tafsir* tentang firman-Nya, *“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi,”* 5/202; Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/282; dan at-Tirmidzi dalam *Shahîh*-nya, 5/372.

4 Lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/69; dan lihat HR. al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, bab *at-Tafsir* tentang firman-Nya, *“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi,”* 5/202.

khatib, dan imam jamaah haji, sedangkan Ali sebagai pembaca ayat-ayat dari surah Barâ`ah (at-Taubah) kepada orang-orang, di antaranya adalah firman Allah,

“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih, kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui. Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan

kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (tidak menepati janji). Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah merencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-

mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. Sungguh, Allah telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun

ini. Dan jika kalian khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepada kalian dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana,” (QS. at-Taubah [9]: 1–28).

Para sahabat pun turut menyampaikan ayat-ayat tersebut kepada khalayak, bersama Ali ؑ sebagai utusan Nabi ﷺ. Mereka juga meyakinkan agar orang musyrik tidak berhaji setelah tahun ini, dan tidak boleh orang telanjang berthawaf di Ka’bah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Abu Bakar diutus sebagai pemimpin oleh Nabi ﷺ ketika haji sebelum Haji Wada’, pada hari kurban di tengah–tengah rombongan jama’ah, agar menyuarakan kepada orang–orang bahwa orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun itu, dan orang yang telanjang tidak boleh berthawaf di Ka’bah.¹

Tidak diragukan lagi bahwa Ali ؑ termasuk ahlul bait yang mewakili Nabi ﷺ dan dipercayai banyak orang, terutama orang-orang yang mempunyai perjanjian dengan Nabi ﷺ. Ali adalah keluarga terdekat Nabi ﷺ. Salah satu kebiasaan orang Arab, berkaitan dengan perjanjian dan pembatalanannya, tidak bisa dilakukan kecuali oleh pemimpin kaum atau seseorang dari kerabatnya.² Peran Ali dalam mengemban tugas tersebut menjadi bukti bagi semuanya bahwa itulah yang diinginkan Allah dan Rasul–Nya. Ali sempat ditanya: dengan apa engkau diutus saat haji? Dia berkata, “Aku diutus dengan empat hal: (1) tidak masuk surga kecuali jiwa orang yang beriman, (2) tidak boleh thawaf orang yang telanjang, (3) tidak boleh berkumpul orang Muslim dan kafir di Baitullah setelah tahun ini, (4) siapa yang mempunyai perjanjian dengan Nabi ﷺ maka rentang waktunya sesuai kesepakatan awal, dan siapa yang tidak mempunyai perjanjian dengan beliau maka rentang waktunya hingga empat bulan.”³

Adapun orang-orang yang mengambil kesimpulan dari peristiwa tersebut berkaitan dengan perbandingan antara Abu Bakar dan Ali ؑ, maka ini bukanlah tempatnya. Masing-masing dari mereka berdua memiliki keutamaan dan tugas yang diemban oleh Rasulullah ﷺ, berikut melaksanakan apa yang diperintahkan. Mereka berdua saling menyayangi, menghormati, dan bersopan santun. Setiap individu dari keduanya ikut serta dalam pekerjaan yang lain, yang diikuti pula oleh para sahabat lainnya, baik dalam pengaturan urusan haji ataupun penyampaian ayat-ayat surah Barâ’ah kepada jama’ah haji. Mereka saling

1 HR. al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajju Abi Bakr bi an-Nas* 5/115.

2 Muhammad Abu Syahbah, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/539.

3 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma’âd*, hlm. 655. HR. at-Tirmidzi dalam *Shahîh*-nya, hadits no. 3091; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/79.

melengkapi satu sama lain dan tujuan mereka hanyalah satu, yaitu menegakkan kalimat *lâ ilâha illallâh* waktu haji atau waktu lainnya.

Jika kita yang ada di zaman sekarang saja yakin dengan apa yang Ali sampaikan dari Rasulullah ﷺ berupa melarang haji orang-orang musyrik dan yang bertelanjang, maka hal yang lebih logis bahwa para sahabat pada zaman Ali ﷺ juga melaksanakan perkara tersebut bersamanya, demi tercapainya tujuan yang sama saat orang-orang musyrik ada. Sehingga, mereka tidak lagi pergi ke Mekah—segala puji bagi Allah—setelah mendengar kabar tersebut dari Ali ﷺ dan orang-orang yang membantunya. Pada akhirnya, kaum Muslimin tidak perlu mengulang kejadian seperti itu lagi selama berabad-abad, karena orang-orang musyrik benar-benar telah pergi dari Mekah.

Peringatan dan haji ini merupakan permulaan untuk haji Rasulullah ﷺ pada tahun berikutnya (Haji Wada').¹ Sebab, tanah suci telah lengang dari orang-orang musyrik dan jiwa jama'ah haji pun jernih untuk menemui Rasulullah ﷺ. Yakni, dalam haji saat semua orang menauhidkan Allah dan dalam perpisahan saat Rasulullah ﷺ berpamitan kepada seluruh umat manusia, agar yang hadir menyampaikan kabar kepada yang tidak hadir.

1 Lihat Haji Wada' dalam buku ini.

Utusan Kabilah¹

Al-Wufūd jamak dari kata *wafd* yang berarti sekumpulan orang yang terpilih dari suatu kaum untuk diutus dalam pertemuan dengan para petinggi dan pembesar, serta menempuh perjalanan untuk sampai ke sana, juga mewakili kaumnya dalam mengemban tugas.²

Dakwah Rasulullah ﷺ merupakan dakwah yang menyeluruh untuk seluruh manusia. Oleh karena itulah, sejak awal beliau fokus berkomunikasi dengan dengan banyak kabilah, baik secara pribadi ataupun jama'ah,³ dan menyampaikan dakwah kepada mereka.

Perihal ini semakin bertambah setelah kaum Quraisy menyudutkan Rasulullah ﷺ. Beliau berkeliling menemui banyak kabilah pada acara-acara musiman sembari menawarkan ajaran Islam, serta meminta pertolongan. Orang yang senantiasa bersama beliau dalam mayoritas perjalanan guna menemui berbagai macam kabilah adalah sahabatnya, Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ, karena dia mengetahui banyak tentang kabilah dan nasab.⁴

Respon yang muncul dari kabilah-kabilah itu pun beragam. Efeknya, berita tentang Rasulullah ﷺ dan risalahnya semakin tersebar di berbagai kabilah. Sebelum hijrah, Rasulullah ﷺ telah bertemu dengan banyak rombongan dari berbagai kabilah, sehingga tidak tersisa satu kampung pun milik bangsa Arab, melainkan mereka telah mendengar kabar tentang Rasulullah ﷺ dan dakwahnya.⁵

Berita tentang Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya semakin tersebar luas setelah hijrah, terutama setelah perang Badar.

Dalam perjanjian Hudaibiyah tercantum: “siapa pun yang ingin bergabung

- 1 Al-Bukhari menuliskan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi* 10, bab tentang utusan yang dinamakan dengan nama kabilahnya, terdiri lebih dari 30 hadits, 5/115-123, dan banyak buku membahas tentang para utusan.
- 2 Lihat an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* 1/181.
- 3 Lihat Rasulullah menampakkan dirinya di depan banyak kaum dalam buku ini; dan lihat ats-Tsa'labi, Abdul Aziz, *Mu'jiz Muhammad Rasūlullāh* (bab awal tentang Risalah Kenabian kepada seluruh Umat), cetakan ke-3, Dar al-Gharb al-Islami, Beirut, 1406 H, 1/21.
- 4 Lihat ash-Shallabi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/387.
- 5 Lihat Rasulullah menampakkan dirinya di depan banyak kaum dalam buku ini.

dan mengikuti Muhammad, diperbolehkan secara bebas. Dan siapa pun yang ingin bergabung dan mengikuti Quraisy, diperbolehkan secara bebas.”¹ Kemudian kabilah yang dekat dengan kejadian harus memilih salah satu kubu sebagai sekutu. Khuza’ah pun bergabung dengan Nabi ﷺ dan Bani Bakr bergabung dengan Quraisy. Penyerangan Bani Bakr yang dibantu oleh Quraisy terhadap Khuza’ah merupakan tanda pelanggaran Quraisy terhadap perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, yang memicu terjadinya penaklukan Kota Mekah (*Fath Makkah*) dan pemberantasan terhadap kekuasaan orang-orang musyrik di sana.

Setelah penaklukan tersebut, jelaslah sudah bagi kabilah-kabilah Arab itu bahwa satu-satunya kedaulatan di tanah Arab adalah milik Islam dan Nabi ﷺ.

Pada tahun 9 H utusan dari kabilah-kabilah semakin banyak hingga disebut sebagai ‘*Am al-Wufūd*.² Sebagian dari mereka sudah tiba sebelum tahun tersebut. Ada pula yang sudah tiba lebih dulu pada tahun 5 H, kemudian datang lagi pada tahun 9 H.³ Setiap kabilah menunjukkan kedudukan dan kemuliaannya: para khatib berkhotbah dan para penyair melantunkan sajak-sajak. Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya untuk merespon mereka, khutbah dengan khutbah dan sajak dengan sajak. Tujuan beliau adalah menegakkan *kalimatullâh*, menyeru kepada Allah dan agama-Nya, berikut menyebarkan norma-norma Islam serta keadilan tanpa ada fanatisme dan rasa sombong.

Hasilnya sangat mengejutkan dan cemerlang, kandungannya sangat luhur di hadapan orang lain, cita-cita dan tingkatannya sangat tinggi, sehingga menjadikan para utusan kabilah pun mengakui itu semua di hadapan beliau. Rasulullah ﷺ memuliakan para utusan tersebut, memberi hadiah, mengajari mereka, dan menyuruh para sahabat untuk mengajari mereka. Ketika mereka pulang, beliau menentukan orang yang akan mengatur urusan mereka,⁴ menata zakat mereka yang diambil dari orang-orang kaya untuk didistribusikan kepada orang-orang fakir, serta menjadi pemimpin dan pengajar mereka.

Beliau juga menjawab berbagai pertanyaan mereka yang berkaitan dengan realita kehidupan mereka, atau masalah makanan dan minuman yang mereka konsumsi di daerah-daerah mereka, atau kasus-kasus tertentu yang merisaukan dan kadang hanya berkaitan dengan mereka saja.

1 Lihat Perjanjian Hudaibiyah dalam buku ini.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 3/559.

3 Lihat Muhammad Abu Syahbah, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 2/542.

4 Lihat *Shahîh al-Bukhârîy*, kitab *al-Maghazî*, bab *Wafd Banî Tamîm*, dan kitab *Tafsîr*, bab *Surah al-Hujurât*, “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu)*,” 6/46.

Di sepanjang pertemuan-pertemuan mereka dengan Rasulullah ﷺ itu terjadi beberapa peristiwa yang menyebabkan turunnya sejumlah ayat al-Qur`an, seperti yang terjadi pada utusan Bani Tamim dan turunnya surah al-Hujurât.¹

Ibnu Hisyam mengaitkan antara para utusan tersebut dengan surah an-Nashr, seraya berkata, “Manusia yang berbondong-bondong datang dari segala penjuru.” Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat,” (QS. an-Nashr [110]: 1–3).²

1 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Tamim*, dan kitab *at-Tafsir*, bab *Surah al-Hujurat*, “*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu)*,” 6/46. Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/1744.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/560.

Utusan Kabilah Daus (ath-Thufail bin Amr)¹

Daus merupakan kabilah di Yaman yang garis keturunannya bertemu dengan kabilah Azad, dan bersambung dengan Zahran bin Ka`b. Mereka lebih banyak dikenal dengan nama Zahran sekarang ini.² Lokasi kaum Daus terletak di sebelah selatan Tha`if yang pada zaman sekarang³ diketahui dengan nama Bahah. Dahulu di sana mereka mempunyai benteng yang terkenal dan juga mempunyai kedudukan di antara kabilah-kabilah Arab lainnya.⁴

Sebelum Rasulullah ﷺ berhijrah, kaum Quraisy sangat gencar melarang para pendatang di Mekah untuk mendengarkan beliau. Ath-Thufail meriwayatkan bahwa dia tiba di Mekah saat Rasulullah ﷺ ada di sana, Datanglah segolongan orang dari kalangan Quraisy. Ath-Thufail adalah seorang yang terhormat, penyair, dan juga pandai. Mereka berkata kepadanya, “Wahai ath-Thufail, engkau telah datang di negeri kami. Orang yang ada di depan kita ini sudah menyusahkan kami. Dia telah menceraikan-beraikan masyarakat kami dan memecah-belah urusan kami. Perkatannya seperti sihir yang dapat memisahkan antara seseorang dengan ayahnya, dengan saudaranya, dan dengan istrinya. Sungguh, kami khawatir kepadamu dan kaummu akan mengalamai apa yang telah kami alami. Maka, janganlah sekali-kali engkau berbicara dengannya atau mendengarkan sesuatu pun darinya.” Ath-Thufail berkata, “Demi Allah, mereka tidak berhenti hingga aku menyetujui agar tidak mendengarkan sesuatu pun darinya dan tidak berbicara dengannya. Keesokan harinya, aku pun menyumbat telinga dengan *kursuf*⁵ ketika pergi ke masjid, karena khawatir akan mendengar sesuatu darinya, padahal aku tidak ingin mendengarnya.” Dia melanjutkan, “Aku pergi pagi harinya dan Rasulullah ﷺ saat itu sedang shalat di dekat Ka`bah. Aku lantas berdiri dekat dengannya, dan Allah ternyata menolak keinginanku, sehingga aku mendengar

1 Al-Bukhari menuliskan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Qishshah at-Thufail bin 'Amr ad-Dausiy* 5/123. Lihat biografinya secara lengkap dalam adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubalâ`* 1/344; Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat* 4/175.

2 Lihat as-Sam`ani, *al-Ansâb* 5/361; Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab*, hlm. 379.

3 Lihat www.ar.wikiPedia.org dengan tanggal 1/5/1432 H.

4 Lihat as-Sam`ani, *al-Ansâb* 5/361.

5 *Kursuf* adalah kapas.

sebagian dari perkataannya. Aku mendengarkan perkataan yang indah. Aku pun berbicara pada diriku sendiri, ‘Celakalah ibuku! Demi Allah, aku ini adalah seorang yang pandai lagi penyair, dan bagiku sesuatu yang indah tidaklah tersembunyi dari yang buruk. Tidak ada yang dapat melarangku mendengarkan perkataa laki-laki ini (Muhammad). jika apa yang dia ucapkan baik maka aku menerimanya, sedangkan jika jelek maka aku meninggalkannya. Aku menetap di sana sampai Rasulullah ﷺ pulang ke rumahnya, lalu aku megikutinya. Setelah beliau masuk ke dalam rumahnya, aku pun bertamu kepadanya. Aku berkata, ‘Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu telah mengatakan kepadaku begini dan begini. Demi Allah, mereka terus menakut-nakutiku tentang perkaramu, hingga aku menyumbat telinga dengan kapas agar tidak mendengar sesuatu pun darimu. Tetapi Allah menolak itu dan Dia memperdengarkanku apa yang engkau ucapkan. Maka aku mendengar sebuah perkataan yang baik. Jadi, tunjukkanlah perkaramu itu padaku!’”

Rasulullah ﷺ menyampaikan Islam kepadaku dan membacakan al-Qur`an untukku. Demi Allah, aku belum pernah mendengar perkataan yang lebih bagus daripada itu dan perkara yang lebih adil daripadanya. Maka aku pun memeluk Islam dan bersyahadat dengan sebenar-benarnya. Aku berkata ‘Wahai Nabi Allah, aku adalah orang yang dipatuhi di kaumku. Aku akan kembali kepada mereka untuk mengajak mereka memeluk Islam. Berdoalah kepada Allah agar menjadikan sebuah *âyah* (bukti kekuasaan-Nya) untuk membantuku berdakwah kepada mereka. Lalu beliau berdoa, ‘*Ya Allah, jadikanlah untuknya sebuah âyah!*’”

Ath-Thufail melanjutkan, “Aku keluar menuju kaumku hingga tiba di sebuah bukit yang membuatku bisa melihat orang-orang yang ada. Tiba-tiba, muncul cahaya di antara kedua mataku seperti lampu. Aku pun berdoa, ‘Ya Allah, pindahkan cahaya ini selain di wajahku. Aku khawatir mereka akan mengiranya cacat yang terdapat di wajahku, akibat telah memisahkan diri dari agama mereka.’ Cahaya tersebut pun berpindah ke kepala cambukku. Saat aku menuruni bukit, orang-orang yang ada melihat cahaya yang ada di cambukku bagaikan lampu yang menggantung. Aku tiba dan bertemu mereka di waktu pagi. Setibaku di sana, ayahku mendatangi. Dia adalah orang yang sudah tua. Aku berujar, ‘Menjauhlah dariku, wahai ayahku! Karena aku bukanlah bagian darimu dan engkau bukanlah bagian dariku.’ Ayah bertanya, ‘Tapi kenapa, wahai anakku?’ Aku menjawab, ‘Aku telah memeluk Islam dan mengikuti agama Muhammad ﷺ.’ Dia berkata lagi, ‘Wahai anakku, agamamu adalah agamaku

juga.’ Maka aku berkata, ‘Pergilah, lalu mandi dan sucikan bajumu! Setelah itu, kembalilah kemari, sehingga aku bisa mengajarkanmu apa yang sudah kutahu.’ Lantas dia pergi, lalu mandi dan mensucikan bajunya. Setelah dia kembali, aku pun menawarkan Islam kepadanya, lalu dia memeluk Islam.”

Ath-Thufail melanjutkan, “Kemudian datang sahabat perempuanku. Aku berkata, ‘Menjauhlah dariku! Karena aku bukanlah bagian darimu dan engkau bukanlah bagian dariku.’ Dia bertanya, ‘Tapi kenapa? Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu.’ Aku berkata, ‘Islam telah memisahkan kita, dan aku telah mengikuti agama Muhammad.’ Dia berkata, ‘Agamamu adalah agamaku juga.’ Maka aku berkata, ‘Pergilah ke Hina Dzu asy-Syara dan bersucilah dengan airnya.”” Ibnu Hisyam berkata, “Disebut pula dengan Hima (perlindungan) Dzu asy-Syara.”

Ath-Thufail melanjutkan, “Dzu asy-Syara adalah patung milik kabilah Daus, dan perlindungan (*himâ*) tersebut adalah tempat yang mereka buat untuk melindunginya. Di sana terdapat air terjun yang turun dari gunung. Sahabat perempuanku itu berkata, ‘Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, apakah engkau tidak khawatir terhadap seorang anak kecil perempuan, akan murka Dzu asy-Syara?’ Aku berkata, ‘Tidak, aku jamin hal itu.’ Dia pun pergi dan mandi. Setelah dia kembali, aku menawarkan Islam kepadanya, lalu dia memeluk Islam.”

Ath-Thufail melanjutkan, “Kemudian aku menyeru kabilah Daus untuk memeluk Islam, tetapi mereka menunda-nundanya. Aku lantas mendatangi Rasulullah ﷺ di Mekah dan berkata, ‘Wahai Nabi Allah, perzinaan sudah mendominasi kaum Daus. Maka berdoalah keburukan untuk mereka!’ Beliau berdoa, ‘*Ya Allah, berilah hidayah kepada Daus!*’ Lalu berkata, ‘*Pulang dan serulah mereka lagi, tapi dengan cara yang lebih lembut!*’ Aku masih berdakwah di tanah Daus hingga Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah. Telah berlalu perang Badar, Uhud, dan Khandaq. Aku kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ bersama orang-orang dari kaumku yang sudah memeluk Islam, tetapi saat itu beliau ada di Khaibar. Aku tiba di Madinah bersama 70 atau 80 kepala keluarga dari Daus. Lalu kami menyusul Rasulullah ﷺ di Khaibar dan beliau memberikan bagian kepada kami bersama dengan kaum Muslimin.”¹

Jelaslah bahwa ath-Thufail memeluk Islam di Mekah, karena setelah itu dia kembali dan berdakwah kepada kaumnya. Ternyata hanya sedikit yang memeluk Islam melalui perantaranya, dan kaumnya juga melawannya. Lantas dia datang lagi kepada Rasulullah ﷺ di Madinah sembari menjelaskan kondisinya. Dia meminta

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 1/385.

beliau untuk mendoakan keburukan bagi kaumnya, tapi beliau justru mendoakan hidayah bagi mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari. Kala itu ath-Thufail mengadu, “Sesungguhnya Daus sudah rusak dan menolak. Maka berdoalah keburukan untuk mereka!” Rasulullah ﷺ berdoa, “*Ya Allah, berilah hidayah kepada Daus dan datangkanlah mereka kepadaku.*”¹ Doa Rasulullah ﷺ dikabulkan dengan mameluknya kaum Daus agama Islam. Lalu datanglah utusan mereka bersama ath-Thufail bin Amr yang berjumlah 70 atau 80 orang lelaki dari kaumnya. Ath-Thufail bersama Rasulullah ﷺ ketika peristiwa Fathu Mekah. Beliau pernah mengutusnyanya untuk menghancurkan berhala-berhala yang ada di kawasan Daus.² Dia masih terus bersama Rasulullah ﷺ hingga akhirnya beliau wafat. Di kemudian hari, dia juga turut serta memberantas orang-orang murtad dalam beragam peperangan. Akhirnya dia syahid saat pertempuran Yamamah tahun 11 H, pada masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.³

Utusan Kabilah Abdul Qais⁴

Abdul Qais adalah kabilah yang berasal dari Rabi’ah bin Nizar.⁵ Mereka bertempat di daerah Bahrain, yang terdiri dari perkotaan dan Badui. Sudah lama sekali hubungan mereka dengan Islam, yang berawal ketika datang utusan dari mereka sebelum tahun 5 H. Di antara mereka ada al-Asyajj bin Abdul Qais, salah seorang pemimpin mereka. Rasulullah ﷺ sendiri pernah memujinya, seraya berkata, “*Sesungguhnya pada dirimu ada dua perilaku yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya: santun dan tenang.*”⁶

Kedatangan utusan pertama mereka cukup awal, bertepatan dengan konflik yang terjadi antara Quraisy dan Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya pada bab yang dia namakan *Wafd Abdil Qais*,⁷ tercantum di dalamnya hadits dari Ibnu Abbas ﷺ yang berkata, “Datang rombongan utusan dari Abdul Qais menemui Rasulullah ﷺ. Beliau berkata, ‘*Selamat datang para utusan, tanpa rasa rendah dan penyesalan!*’ Para utusan berkata, ‘Wahai Rasulullah, di antara kampung kami dan engkau ada kampung

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Qishah ath-Thufail bin ‘Amr ad-Dausiy* 5/123.

2 Ibnu Sa’d, *as-Sirah an-Nabawiyah min ath-Thabaqât* 2/157; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 1/385.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/258; dan lihat biografinya dalam *al-Ishabah*, Ibnu Hajar 2/225.

4 Lihat *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Abdil Qasi* 5/116.

5 Lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/207; Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-‘Arab* 295.

6 Dia adalah Abdullah bin ‘Auf. Ada juga yang mengatakan al-Mundzir bin Auf. Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 2/356.

7 *Shahih al-Bukhâriy* 5/116.

kaum kafir Mudhar. Kami tidak sanggup mendatangimu kecuali di bulan suci. Ajarkanlah kami beberapa kalimat berkenaan dengan perkara ini, yang jika kami amalkan maka kami dapat masuk surga, dan dengannya pula kami dapat menyeru kaum kami.’ Beliau berkata, *‘Aku memerintahkan kalian empat hal dan melarang kalian empat hal. Beriman kepada Allah. Tahukah kalian apa arti beriman kepada Allah? Persaksikan bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan kalian mengeluarkan seperlima dari harta rampasan perang. Dan aku melarang kalian empat hal yaitu meminum dubbâ`, naqîr, hantam, dan muzaffat.*’¹ Para utusan ini pun mengislamkan kaum dari Bani Abdul Qais.’²

Di antara mereka ada al-Jarud bin Amr, seorang Nasrani yang sangat ingin masuk Islam. Dia berkata, “Sesungguhnya dahulu aku memeluk agamaku dan sekarang aku meninggalkannya demi agamamu. Apakah engkau akan menjaminku?” Rasulullah ﷺ berkata, *“Tentu, aku menjamin bahwa Allah telah memberikan hidayah kepadamu dengan yang lebih baik daripada agama lamamu itu.”* Dia pun memeluk Islam dan diikuti oleh para sahabatnya.³ Keislaman para utusan dari Abdul Qais ini sangat baik. Mereka menyebarkan Islam ke Juwatsa di Bahrain dan sekitarnya. Oleh karena itu, Ibnu Abbas meriwayatkan ﷺ, “Shalat Jum’at pertama yang dilakukan sesudah shalat Jum’at di masjid Rasulullah ialah yang dilakukan di masjid milik kaum Abdul Qais di Juwatsa, sebuah desa di Bahrain.”⁴

Sebelum keberangkatan ke Bahrain, mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ dua hewan tunggangan, tapi beliau mengemukakan alasan, *“Aku tidak memiliki sesuatu yang dapat kalian naiki.”*⁵ Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dan negeri kami ada hewan-hewan yang terlepas dari para pemiliknya. Bolehkah kami menaikinya sampai ke negeri kami?” Lantas Rasulullah ﷺ melarang mereka dan berkata, *“Itu adalah nyala api neraka.”* Demikianlah Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka tentang keharaman harta benda orang lain. Meskipun mereka butuh dan hewan-hewan itu tersesat di gurun tanpa diketahui pemiliknya, Rasulullah ﷺ tetap melarang

1 HR. al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Abdil Qais* 1/116. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/575, dan ini merupakan minuman yang diekstrasi menjadi khamr.

2 Lihat *Shahih al-Bukhariy* 5/116; dan Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 3/575.

3 Lihat Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 1/216; dan Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/575.

4 HR. al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Abdil Qais* 1/116. Masjid Juwatsa merupakan peninggalan kuno yang masih terkenal di Ahsa’ wilayah Qathif. Bekas-bekasnya masih bertahan.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/575.

hal tersebut.¹ Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memuji mereka sebelum mereka tiba, “*Akan muncul para utusan kepada kalian dari sini (suatu tempat), mereka adalah sebaik-baiknya penduduk Masyriq.*”² Seketika itu, Umar ﷺ bangkit dan bergegas menjemput mereka. Dia bertemu dengan 13 orang penunggang, lalu memberikan kabar gembira kepada mereka.

Begitulah, kaum tersebut pulang dengan sebaik-baiknya agama, akhlak, dan amanah. Tatkala terjadi kemurtadan di daerah mereka dan di kalangan kaum mereka—setelah wafatnya Rasulullah ﷺ—karena pengaruh Manadzirah yang berusaha mengembalikan mereka ke ajaran Nasrani, Jarud bangkit dan berbicara di hadapan mereka sembari menyeru mereka agar kembali kepada Islam. Dia juga mengumumkan keteguhannya dalam memeluk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dia mengafirkan siapa pun yang tidak bersaksi dengan itu.³

Utusan Tsaqif

Kaum Tsaqif bersambung kepada Hawazin bin Mudhar.⁴ Mereka menempati Tha'if yang merupakan kota terdekat dari Mekah dan paling banyak hubungan dengannya. Tha'if merupakan daerah yang berudara sejuk, berlimpah hasil perkebunannya, memiliki banyak bukit penghasil perkebunan yang terkenal. Para pedagang Mekah membuat perkebunan dan tempat rekreasi di Tha'if. Mereka pergi ke sana untuk berlindung dari panasnya Mekah saat musim panas.⁵

Kaum Hawazin bersebelahan dengan Kaum Tsaqif di Tha'if dan sekitarnya, tetapi kekuasaan di dalam Tha'if adalah milik Tsaqif. Tsaqif menempati perkotaan Tha'if, sedangkan Hawazin di perkampungannya. Kaum Tsaqif berada dalam kemusyrikan karena mereka menyembah Lata, salah satu berhala Arab yang terkenal,⁶ dan firman Allah turun berkaitan dengannya,

“Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah),” (QS. an-Najm [53]: 19–20).

Kaum Tsaqif turut serta melawan Rasulullah ﷺ pada perang Hunain bersama

1 HR. Muslim; dan lihat Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd*, hlm. 661.

2 Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 1/90.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/575.

4 As-Sam'ani, *al-Ansâb* 3/134; dan lihat Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab*, hlm. 266.

5 Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân*, juz 4/11; al-Biladi, *Mu'jam Ma'âlim al-Hijâz* 5/224.

6 Al-Bakri, *Mu'jam Masta'jama* 3/886; dan Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân* 4/11.

dengan Hawazin dan kabilah lainnya.¹ Akhirnya peperangan berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin setelah kekacauan yang terjadi saat pertempuran. Peristiwa itulah yang diisyaratkan oleh firman Allah,

“Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. at-Taubah [9]: 25–27).

Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan menuju Tha'if pada bulan Syawal tahun 8 H setelah peperangan Hunain. Beliau mengepungnya selama sekitar 20 hari, tapi beliau mengalami kesulitan, meskipun sudah menggunakan gerobak pendobrak dan pelontar batu. Dinding-dinding Tha'if senantiasa membantu menghalaunya.

Setelah bermimpi, Rasulullah ﷺ tahu bahwa Tha'if tidak dapat ditaklukkan sekarang, sehingga beliau meninggalkannya dan kembali menuju Mekah.²

Ketika Nabi ﷺ sampai di Ji'ranah, tempat harta rampasan perang dikumpulkan, datanglah utusan Hawazin—suku perkampungan Tha'if yang sejumlah orang dari kalangan mereka ditawan ketika perang Hunain—sembari merendahkan diri meminta pertolongan Nabi ﷺ untuk mengembalikan harta dan tawanan mereka. Rasulullah ﷺ memberi pilihan antara harta atau tawanan, dan mereka memilih tawanan. Lantas Rasulullah ﷺ melepaskan tawanan yang ada padanya dan keluarganya, yang akhirnya diikuti pula oleh kaum Muslimin dengan melepaskan para tawanan Hawazin. Saat itu pemimpin mereka, Malik bin Auf, telah kabur ke suku Tsaqif di Tha'if. Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kaumnya bahwa jika dia mau datang sebagai seorang Muslim dan bertaubat, maka beliau akan mengembalikan harta dan keluarganya beserta 100 unta. Ketika Malik mendengar hal tersebut, dia bergegas pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk bertaubat dan memuji Nabi ﷺ. Beliau pun menjadikannya sebagai pemimpin bagi orang-orang yang sudah memeluk Islam dari kalangan kaumnya. Beliau

1 Lihat Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb Al-'Arab*, hlm. 491.

2 Lihat Perang Hunain dan Pengepungan Tha'if dalam buku ini.

memerintahkannya untuk memerangi dan menyudutkan kaum Tsaqif di Tha'if, yang sudah menjadi tempat kaburnya para buronan setelah Fathu Mekah.

Lantas Malik memerangi dan menyudutkan kaum Tsaqif hingga mereka benar-benar tersudutkan. Di saat yang sama, datanglah Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi kepada Rasulullah ﷺ sebagai seorang Muslim. Dia merupakan sosok yang dicintai di kaumnya. Maka dia pergi menuju kaumnya untuk menyeru mereka kepada Islam. Tatkala dia mengawasi kelas elit kaumnya, setelah sebelumnya dia menyeru kepada Islam dan menampakkan agamanya, mereka malah melemparinya dengan anak panah dari segala penjuru, hingga dia pun terkena satu anak panah dan gugur. Urwah bin Mas'ud ditanya, "Apa pendapatmu tentang darahmu?" Dia berkata, "Darahku adalah kemuliaan yang dengannya Allah memuliakanku, dan *syahâdah* (mati syahid) yang dikaruniakan Allah kepadaku. Tidak ada sesuatu pun pada diriku, melainkan apa yang ada pada diri syuhada yang terbunuh ketika mereka berperang bersama Rasulullah ﷺ, sebelum beliau pergi meninggalkan kalian. Untuk itu, kuburlah aku bersama mereka yang syahid!" Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Urwah bin Mas'ud, "*Sesungguhnya perumpamaannya di tengah-tengah kaumnya adalah seperti penguasa Yasin di antara kaumnya.*"¹

Beberapa bulan setelah kejadian ini, Tsaqif pun mengakui bahwa mereka tidak mampu memerangi Rasulullah ﷺ, hingga akhirnya mereka menyiapkan utusan. Kemudian Abu Bakar mendatangi Rasulullah ﷺ² untuk memberitahukan kedatangan mereka.

Setelah tiba di tempat Rasulullah ﷺ mereka dibuatkan kubah di salah satu sudut masjid. Khalid bin Sa'id bin al-Ash adalah orang yang berjalan mondar-mandir antara mereka dengan Rasulullah ﷺ hingga mereka selesai menulis surat perjanjian mereka. Bahkan Khalid sendirilah yang menulis surat perjanjian tersebut dengan tangannya. Mereka tidak mau memakan makanan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ sebelum Khalid yang memakannya terlebih dahulu. Keadaan seperti itu terus berlanjut hingga mereka masuk Islam dan surat perjanjian selesai ditulis.

Di antara permintaan mereka kepada Rasulullah ﷺ adalah: hendaklah beliau membiarkan berhala Lata dan tidak menghancurkannya selama tiga tahun. Rasulullah ﷺ menolak permintaan mereka tersebut. Mereka kembali meminta beliau dengan jangka waktu yang dikurangi setahun, lalu setahun lagi, tetapi

1 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/538; dan Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 2/478.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/539.

beliau tetap menolak. Hingga mereka meminta untuk tetap membiarkan Lata selama sebulan sejak kedatangan mereka, tetapi beliau tetap menolak permintaan mereka.

Kelihatannya mereka meminta seperti itu kepada Rasulullah ﷺ karena mereka berharap bisa selamat dari amukan orang-orang bodoh, wanita-wanita, dan anak-anak mereka. Selain itu, mereka tidak ingin menakut-nakuti kaum mereka dengan penghancuran berhala-berhala tersebut sebelum Islam masuk di kalangan mereka. Namun Rasulullah ﷺ menolak permintaan mereka. Justru beliau mengirimkan Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah bin Syu'bah untuk menghancurkannya. Selain meminta agar Lata tetap dibiarkan, mereka juga meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk membebaskan mereka dari kewajiban shalat dan meminta agar tidak menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan mereka sendiri. Rasulullah ﷺ pun berkata, *“Adapun tentang penghancuran berhala dengan tangan kalian, maka kalian aku dibebaskan daripadanya. Sementara permintaan untuk dibebaskan dari kewajiban shalat, maka tidak akan aku kabulkan. Sebab, tidak ada kebaikan pada agama yang di dalamnya tidak ada shalat.”* Mereka berkata, *“Wahai Muhammad, kami akan mengerjakan shalat, meski shalat itu menunjukkan kehinaan.”*¹

Ketika mereka menyatakan masuk Islam dan Rasulullah ﷺ telah membuat surat perjanjian untuk mereka, beliau mengangkat Utsman bin Abu al-Ash sebagai pemimpin mereka. Utsman bin Abu al-Ash adalah orang termuda di antara mereka, namun dia adalah orang yang paling bersemangat untuk mendalami ajaran Islam dan mempelajari al-Qur`an. Abu Bakar berkata kepada Rasulullah ﷺ, *“Wahai Rasulullah, aku lihat anak muda ini (Utsman bin Abu al-Ash) adalah sosok yang paling bersemangat di antara mereka untuk mendalami ajaran Islam dan mempelajari al-Qur`an.”*² Utsman tetap menjadi pemimpin mereka selama zaman Nabi ﷺ dan berlanjut sepanjang masa pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq.³

Para utusan telah mempelajari beberapa hal dari al-Qur`an dan perkara-perkara agama. Rasulullah ﷺ menyepakati bahwa yang menghancurkan Lata adalah orang-orang selain mereka, dan tidak ada penanggungan sedikit pun. Beliau mengirimkan utusan bersama mereka yang bertugas untuk menghancurkan berhala Lata dan mereka harus melindungi utusan tersebut selama proses

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/540.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/539, 540.

3 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ`* 2/374.

penghancuran. Para wanita Tsaqif menangisi Lata.¹ Kemudian tersebarlah Islam di kalangan kaum Tsaqif dan penduduk perkotaan Tha'if. Penduduknya termasuk orang-orang yang teguh memeluk Islam setelah Rasulullah ﷺ wafat. Mereka tidak ikut-ikutan murtad.²

Utusan Bani Tamim³

Tamim merupakan salah satu kabilah dari Adnan yang dinisbatkan kepada Murr bin Ad, dan termasuk kabilah Arab terbesar.⁴ Mereka bertempat di Bahrain, sebelah timur Najd, dan wilayah Ahsa'.⁵

Utusan mereka datang pada tahun 9 H setelah kepulangan Rasulullah ﷺ dari perang Tabuk. Disebutkan pula bahwa ada utusan atau beberapa orang sebagai perwakilan kaum mereka yang pernah datang sebelum tahun tersebut.

Imam al-Bukhari mencantumkan dalam kitab *Shahih*-nya sebuah bab yang dia beri judul: *Bâb Wa'fd Banî Tamîm*. Dia meriwayatkan beberapa hadits di dalamnya.⁶

Utusan mereka merupakan utusan kabilah paling terkenal yang datang kepada Rasulullah dalam beberapa peristiwa. Di dalam utusan tersebut ada pemimpin-pemimpin yang terkenal di level kabilah Arab, di antara mereka adalah al-Aqra' bin Habis, az-Zabarqan bin Badr, al-Habhab bin Yazid, Atharid bin Hajib, Uyainah bin Hishn, dan yang lainnya.⁷

Tatkala utusan tersebut sampai di Kota Madinah, Rasulullah ﷺ sedang berada di kamar-kamar Ummul Mukminin. Mereka masuk ke masjid dan mulai memanggil Rasulullah ﷺ, “Keluarlah kepada kami, wahai Muhammad! Sungguh, pujian kami adalah indah, dan celaan kami adalah aib.”⁸ Rasulullah ﷺ merasa terganggu dengan ucapan mereka itu. Beliau berkata, “*Itulah, ya Allah ﷻ.*” Tentang mereka, turunlah firman Allah,⁹

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka,

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/542.

2 Lihat al-Baladziri, *Futuh al-Buldân* 115.

3 Lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Maghâzi*, bab *Wa'fd Banî Tamîm* 4/115.

4 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 16/205; dan Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab* 207.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/575; dan al-Hamdani, *Shifah Jazîrah al-'Arab* 281.

6 Lihat *Shahih al-Bukhariy* 4/115-116.

7 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/560.

8 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/562.

9 Ibid.

tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Hujurât [49]: 4-5).

Setelah Rasulullah keluar, mereka memintakan izin untuk juru bicara mereka, Atharid bin Hajib. Kemudian dia menyampaikan pidatonya yang berisi, “Segala puji bagi Allah yang memiliki keutamaan dan anugrah atas diri kami. Dia berhak menerima pujian karena telah menjadikan kami raja-raja dan memberikan kami harta-harta banyak yang kami gunakan untuk kebaikan, dan menjadikan kami orang yang paling mulia di timur.” Dia terus memuji-muji Bani Tamim sampai pidatonya selesai.¹

Ketika dia telah selesai, Rasulullah ﷺ memerintahkan Tsabit bin Qais bin asy-Syammas untuk menjawabnya. Maka berdirilah Tsabit untuk berpidato. Di antara yang dia katakan adalah, “Segala puji bagi Allah yang langit dan bumi termasuk ciptaan-Nya, yang telah memutuskan perkaranya di sana, yang kursinya seluas ilmu-Nya, dan tidak ada sesuatu pun kecuali atas pengetahuannya.” Dia melanjutkan pidatonya yang penuh dengan keimanan, kejujuran, dakwah untuk menyembah Allah ﷻ, serta pujian kepada Allah dan Rasul-Nya.²

Setelah itu, berdirilah penyair Tamim, az-Zabarqan bin Badr, dan menyampaikan syair di depan Rasulullah ﷺ yang fokusnya membanggakan kaumnya, Bani Tamim, di antaranya:

“Kami adalah orang-orang yang mulia, tidak ada satu kampung pun yang menyamai kami

Dari kamilah raja-raja dan pada kamilah perdagangan ditegakkan.”³

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Hassan bin Tsabit untuk menjawabnya setelah dia selesai. Hassan menyampaikan kasidah ‘*Ashmâ*’, di antaranya:

“Sungguh, rambut jambul itu berasal dari Fihri dan saudaranya

Mereka telah menjelaskan sebuah norma bagi manusia yang diikuti

Ia diridhai oleh siapa saja yang punya kepribadian

Bertakwa kepada Tuhan dan berbuat segala kebaikan.”⁴

Hassan membawa makna-makna Islam yang luhur, juga kebanggaan pada Islam dan Rasulullah ﷺ. Disebutkan bahwa terjadi saling balas syair antara az-

1 Lihat teks pidato dari Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/562.

2 Lihat teks pidato dari Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/562.

3 Lihat teks pidato dari Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/562. *Bai’ah* berarti kekuasaan dan menempatkan umara dan raja-raja. *Al-Mu’jam al-Wasith* 79.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/175,176.

Zabarqan dengan Hassan, dan setelah mereka selesai, al-Aqra' bin Habis berkata, "Demi bapakku, laki-laki ini sungguh diberik kehebatan. Juru bicara Rasulullah lebih hebat daripada juru bicara kita, penyairnya lebih hebat daripada penyair kita, dan suaranya lebih manis daripada suara kita."¹

Kaum tersebut akhirnya masuk Islam dan belajar dari Rasulullah ﷺ. Beliau memerintahkan sebagian sahabat untuk mengajari mereka dan mereka pun bertanya kepada Rasulullah ﷺ.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Shahîh*-nya bahwa Imran bin Hushain berkata, "Sejumlah orang dari Bani Tamim datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, 'Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim!' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan kabar gembira kepada kami. Maka berikanlah sesuatu kepada kami.' Muka beliau berubah. Kemudian datanglah rombongan dari Yaman dan beliau berkata, 'Terimalah kabar gembira ini jika Bani Tamim tidak menerimanya!' Mereka berkata, 'Kami telah menerimanya, wahai Rasulullah.'"²

Ketika utusan tersebut ingin kembali ke negeri mereka, Rasulullah ﷺ pun memberikan hadiah. Abu Bakar dan Umar mempunyai dua pendapat yang berbeda dalam penentuan pemimpin kaum. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin az-Zubair ؓ, "Rombongan dari Bani Tamim datang kepada Nabi ﷺ. Kemudian Abu Bakar berkata, 'Jadikanlah al-Qa'qa' bin Ma'bad bin Zurarah sebagai pemimpin!' Lalu Umar berkata, 'Justru jadikanlah al-Aqra' bin Habis sebagai pemimpin!' Abu Bakar berkata, "Engkau hanya ingin menyelisihi aku.' Umar berkata, 'Aku tidak ingin menyelisihimu.' Mereka berdua saling berdebat sampai suara keduanya meninggi, maka turunlah firman Allah terkait hal tersebut,

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari," (QS. al-Hujurât [49]: 1-2) *sampai selesai.*³

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/567.

2 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, bab *Wafd Bani Tamim*, hadits no. 4365.

3 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *at-Tafsir Surah al-Hujurât*, bab *Wa la tarfa'u* 6/46; dan lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/1743.

Utusan Bani Amir

Bani Amir bin Sha'sha'ah dari Qais Ailan dari Mudhar.¹ Mereka tinggal di wilayah Najd yang dekat dari Madinah. Rasulullah ﷺ telah mengutus beberapa orang sahabat untuk mendakwahi mereka, tetapi mereka dibunuh dalam peristiwa Bi'r Ma'unah yang terkenal.²

Telah datang utusan dari Bani Amir yang di dalamnya ada Amir bin ath-Thufail. Dia termasuk orang yang membunuh sahabat-sahabat Nabi ﷺ di Bi'r Ma'unah. Dia adalah orang Arab badui yang keras. Nabi ﷺ memintanya untuk masuk Islam. Dia berkata, "Apa yang engkau berikan jika aku masuk Islam?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Engkau mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti kaum Muslimin yang lain.*" Amir berkata, "Jadikan aku pemimpin setelahmu!" Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu bukan untukmu dan bukan untuk kaummu, tetapi untukmu adalah tali kekang kuda." Amir berkata, "Aku sekarang berada di tali kekang kuda Najd. Jadikanlah aku pemimpin bagi penduduk gurun dan engkau memimpin penduduk desa!" Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tidak.*" Amir berkata, "Tidak?" Kemudian Amir mengancam Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ingatlah, sungguh akan aku penuh (datangkan) kepadamu kuda dan penunggangnya." Rasulullah ﷺ menjawab, "*Allah akan menghalangimu. Ya Allah, cukulkan aku dari Amir bin ath-Thufail.*" Kemudian ath-Thufail terkena gondok di lehernya. Dia menjerit-jerit karenanya dan sakit di rumah seorang wanita dari Bani Salul. Dia takut mati di rumahnya sehingga naik kudanya, keluar, dan berkata, "Apakah gondok ini seperti gondoknya unta dan aku akan mati di rumah wanita Bani Salul?" Dia berjalan di atas kudanya sampai mati.³

Dalam utusan itu, Amir bin ath-Thufail bersama Arbad bin Qais. Mereka berdua berniat membunuh Rasulullah ﷺ ketika lengah, kemudian dia kembali ke kaumnya. Arbad adalah sosok yang buruk akhlaknya terhadap Allah. Dia berkata, "Muhammad telah mengajak kita untuk menyembah sesuatu. Sungguh, seandainya sekarang dia berada di sisiku maka aku akan melemparinya dengan anak panah. Setelah itu, satu atau dua hari, dia pun keluar dan tersambar halilintar yang membakarnya. Disebutkan bahwa, berkenaan dengan inilah firman Allah turun,

"Dan guruh bertasbih memuji-Nya (demikian pula) para malaikat

1 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab* 2/271.

2 Lihat peristiwa Bi'r Ma'unah dalam buku ini.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/569; dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/1008.

karena takut kepadanya dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, sementara mereka berbantah bantahan tentang Allah dan Maha keras siksaan-Nya,” (QS. ar-Ra’d [13]: 13).¹

Utusan Bani Hanifah

Bani Hanifah adalah kabilah yang bernisbah ke Bani Bakr bin Wa’il.² Tempat tinggal Bani Hanifah berada di Yamamah, di lembah yang terkenal dengan nama mereka dan cabang-cabangnya. Yamamah merupakan daerah pertanian yang terkenal sebagai penghasil gandum, kurma, dan lainnya. Hasil pertanian tersebut sampai ke Kota Mekah,³ yang selanjutnya terjadi transaksi perdagangan antara Yamamah dengan Quraisy. Sebelum pembebasan Kota Mekah, salah satu pemimpin mereka ditawan, yaitu Tsumamah bin Utsal. Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari bahwa Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Nabi mengutus sejumlah penunggang kuda menuju Najd. Kemudian mereka datang dengan membawa seorang laki laki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal. Mereka mengikatnya di salah satu tiang masjid. Nabi ﷺ keluar menemuinya dan bertanya, ‘*Apa yang di sisimu, wahai Tsumamah?*’ Dia menjawab, “Di sisiku terdapat kebaikan, wahai Muhammad. Jika engkau membunuhku, maka engkau membunuh orang yang punya darah. Jika engkau memberi nikmat, maka engkau memberi nikmat kepada orang yang bersyukur. Jika engkau menginginkan harta, maka mintalah sesuai yang engkau mau.’ Lalu Tsumamah ditinggalkan sampai esok harinya. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi kepada Tsumamah, ‘*Apa yang di sisimu, wahai Tsumamah?*’ Dia menjawab, ‘Seperti yang kukatakan kemarin. Jika engkau memberi nikmat, maka engkau memberi nikmat kepada orang yang bersyukur?’ Rasulullah ﷺ pun meninggalkannya sampai lusa. Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi, ‘*Apa yang di sisimu, wahai Tsumamah?*’ Dia menjawab, ‘Di sisiku seperti yang kukatakan kepadamu kemarin.’ Beliau berkata, ‘*Lepaskanlah Tsumamah!*’ Kemudian dia bertolak ke pohon kurma yang dekat dengan masjid. Dia mandi lalu masuk ke masjid dan berkata, ‘Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Muhammad, demi Allah, sebelumnya tidak ada wajah di atas muka bumi ini yang paling kubenci kecuali wajahmu. Sekarang, sungguh wajahmu menjadi wajah yang paling aku sukai. Demi Allah, sebelumnya tidak ada agama yang paling kubenci selain agamamu.

1 Lihat *Tafsîr Ibn Katsîr* 1/1008; dan Ibnu Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/568.

2 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-‘Arab* 309.

3 Lihat Abdullah bin Muhammad bin Khamis, *Mu’jam al-Yamâmah*, cetakan kedua, Riyadh, 1400 H.

Sekarang, agamamu menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, sebelumnya tidak ada negeri yang paling kubenci selain negerimu. Sekarang, negerimu menjadi negeri yang paling aku sukai. Jika kudamu membawaku, dan aku ingin melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu?” Lantas Rasulullah ﷺ memberinya kabar gembira dan memerintahkannya untuk umrah. Ketika sampai di Mekah, seseorang berkata kepadanya, ‘Engkau masih cenderung ke agama nenek moyangmu?’ Dia menjawab, ‘Tidak. Tetapi aku sudah masuk Islam bersama Muhammad Rasulullah ﷺ. Demi Allah, tidak sebiji gandum pun dari Yamamah akan datang kepada kalian sampai Nabi ﷺ mengijinkannya.’”¹

Al-Bukhari menghususkan pribadi Tsumamah dalam judul bab *Wafd Bani Hanifah* setelah dia masuk Islam dan bagaimana Tsumamah melihat kejujuran, kasih sayang, serta pergaulan Rasulullah ﷺ yang baik. “Sungguh, sebelumnya wajahmu adalah wajah yang paling kubenci. Sekarang, wajahmu menjadi wajah yang paling aku sukai.”²

Setelah masuk Islam, Tsumamah berangkat ke Mekah untuk umrah. Quraisy telah mengetahui keislamannya, sehingga mereka menculik dan menyiksanya. Lalu mereka melepaskannya, karena khawatir perbuatan mereka itu akan mempengaruhi impor makanan dari Yamamah. Kenyataannya, ketika sampai di Yamamah, Tsumamah melarang penduduknya membawa makanan ke Mekah dan mengambil sesuatu dari Mekah. Orang-orang Mekah pun merasa dirugikan. Kemudian mereka menulis surat kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu, sembari mengingatkannya tentang hubungan silaturahmi. Rasulullah ﷺ lantas menulis surat kepada Tsumamah agar membiarkan mereka membeli makanan dari Yamamah.³

Tindakan itu merupakan bagian dari pemboikotan ekonomi terhadap Mekah. Keislaman Tsumamah dari Bani Hanifah mempunyai peran berupa sampainya dakwah ke Yamamah, tempat tinggal Bani Hanifah. Juga berperan dalam mempengaruhi orang-orang di kalangan mereka, berikut menjadikan dakwah dan kandungannya terdengar oleh mereka.

Pada tahun 9 H, di antara utusan yang datang kepada Rasulullah ﷺ adalah utusan dari Bani Hanifah.⁴ Dalam utusan ini ada orang-orang terhormat di kalangan Bani Hanifah. Bersama mereka ada Musailamah al-Kadzab, sebelum

1 HR. al-Bukhari, bab *Wafd Bani Hanifah* 4/117, 118.

2 Al-Bukhari 4/117; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/639.

3 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/639.

4 Lihat riwayat al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah* 5/118.

dia mengaku sebagai nabi dan di awal pemikirannya tentang hal tersebut.

Rasulullah ﷺ menempatkan mereka di rumah Ramlah binti al-Harits. Dia adalah orang yang melayani tamu-tamu Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dengan membawa pelepah kurma. Beliau bersama beberapa sahabat, di antaranya Tsabit bin Qais bin asy-Syammas. Kemudian Rasulullah ﷺ berdiri dan mengajaknya berbicara.¹ Tampaknya, riwayat Imam al-Bukhari yang lain sudah cukup gamblang dalam merincikan peristiwa, tanpa harus dijelaskan lagi. Ibnu Abbas ؓ berkata, “Musailamah al-Kadzab datang pada masa Rasulullah ﷺ. Dia berkata, ‘Jika Muhammad menjadikanku pemimpin setelahnya, maka aku akan mengikutinya.’ Dia tiba bersama banyak orang dari kaumnya. Kemudian Rasulullah ﷺ menemuinya bersama Tsabit Bin Qais bin asy-Syammas. Rasulullah ﷺ membawa sepotong pelepah kurma di tangannya. Sesampainya di sana, beliau berdiri di depan Musailamah di antara teman-temannya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *‘Andaikan engkau meminta potongan ini kepadaku, niscaya tidak akan aku berikan kepadamu dan engkau tidak akan bisa lari dari perkara Allah kepadamu. Jika engkau berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya aku melihatmu seperti yang telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpi. Ini adalah Tsabit yang akan menjawabmu sebagai perwakilanku.’* Rasulullah ﷺ lalu berpaling darinya.” Ibnu Abbas berkata, “Kemudian aku bertanya tentang ucapan Rasulullah ﷺ, *‘Sesungguhnya aku melihatmu seperti yang telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpi.’*”²

Mimpi yang dialami Rasulullah ﷺ tersebut seperti yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Ketika tidur, aku diberi perbendaharaan dunia. Kemudian diletakkan di telapak tanganku dua gelang dari emas, lalu kedua gelang itu membesar di atasku. Kemudian Allah mewahyukan kepadaku untuk meniup keduanya, lalu aku pun meniup keduanya hingga pergi. Aku menakwilkan dua gelang itu dengan dua orang pendusta, yang diriku berada di antara mereka berdua: pemimpin Shan’a` dan pemimpin Yamamah.”*³

Penolakan Rasulullah ﷺ terhadap pembohong itu keras dan kuat.

Bani Hanifah ikut serta dalam pembangkangan bersama Musailamah ketika dia mengaku nabi. Bani Hanifah mengikutinya sekembalinya ke Yamamah,

1 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Qishshah al-Aswad al-‘Ansi* 5/119.

2 Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah* 5/118.

3 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Wafd Bani Hanifah* 5/118.

karena fanatisme. Salah satu dari mereka berkata, “Aku bersaksi bahwa engkau berdusta. Tetapi, pendustanya Rabi’ah lebih kami sukai daripada jujurnya Mudhar.”¹

Musailamah telah menulis surat kepada Rasulullah ﷺ: “Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad Rasulullah. Semoga keselamatan menyertaimu! Sesungguhnya aku telah berserikat denganmu dalam urusan kenabian. Untuk kami setengah dari bumi, sedangkan setengahnya lagi untuk Quraisy. Akan tetapi, Quraisy merupakan kaum yang melampaui batas.”²

Rasulullah ﷺ pun membalasnya: “*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Dari Muhammad Rasulullah kepada Musailamah al-Kadzab. Semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk! Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Dia mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*” Korespondensi Musailamah dan Nabi ﷺ ini terjadi pada tahun 10 H.³

Sungguh kuat kekuatan Musailamah dan orang-orang yang bersamanya. Dia mengancam kaum Muslimin di Madinah setelah Rasulullah ﷺ wafat. Di antara hal yang pertama kali dilakukan Abu Bakar adalah memerangi orang-orang murtad. Abu Bakar mengirimkan tiga kelompok tentara untuk memerangi Musailamah yang bertambah kuat setelah kabilah-kabilah lain bergabung, di antaranya Bani Tamim, untuk beberapa waktu, sampai kaum Muslimin mampu mengalahkan kemurtadannya pada pertempuran Yamamah yang terkenal. Dalam pertempuran ini, sejumlah besar sahabat Rasulullah ﷺ syahid hingga mencapai 300 orang, yang mayoritas mereka adalah kaum Anshar. Di antaranya ialah saudara Umar yaitu Zaid bin Khathab, Abu Dujanah, dan yang lainnya.⁴



1 *Târîkh ath-Thabariy, Hawâdits as-Sanah al-Hâdiyah Asyarah* 3/514

2 *Târîkh ath-Thabariy* 3/248.

3 *Târîkh ath-Thabariy* 3/248.

4 Rujuklah perincian pertempuran dalam buku *al-Futûh al-Islamiyyah ‘Abra al-‘Ushûr*, Abdul Aziz al-Umari, hlm. 103; *Tarikh ath-Thabariy* 3/252.

Utusan-Utusan Yaman

Yaman meliputi daerah yang luas. Pada masa Nabi, ada banyak kabilah di sana. Hubungan wilayah-wilayah itu—berikut kabilah, anggota kabilah, dan kota-kotanya—dengan Rasulullah ﷺ dan Islam terjalin sejak awal, yaitu sejak diutusnya Rasulullah ﷺ dan sebelum beliau hijrah ke Madinah. Satu kabilah atau satu kota mempunyai utusan-utusan yang berbeda. Peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan dengan Nabi ﷺ pun bermacam-macam, sehingga sulit untuk mengumpulkan ke dalam satu kerangka.

Pengutusan Nabi ﷺ terhadap Mu'adz bin Jabal ؓ dan beberapa pemimpinnya ke Yaman mempunyai peranan dalam bertambahnya kedatangan utusan di akhir hidup Nabi ﷺ.¹ Di antara utusan utusan yang penting itu adalah:

Utusan Asy'ariyun

Asy'ariyun disandarkan kepada Asy'ar bin Zaid bin Kahlan bin Saba`. Tempat tinggal mereka di Yaman.²

Ketika utusan mereka menghadap, di dalamnya ada Abu Musa al-Asy'ari ؓ, Rasulullah ﷺ berkata,

*“Penduduk Yaman datang. Mereka adalah orang-orang yang paling lembut perasaannya, dan paling lemah hatinya. Iman adalah Yaman, fiqih adalah Yaman, dan hikmah adalah Yaman.”*³

Dalam hadits yang lain Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Penduduk Yaman mendatangi kalian. Mereka seperti awan. Mereka adalah orang yang paling baik di bumi.”*⁴

Di dalam diri mereka ada keimanan, kejujuran, dan menerima ucapan dan perintah Rasulullah ﷺ, tanpa keraguan. Mereka datang bersama dengan utusan

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/592; Mahdi Rizqullah, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau` al-Mashâdir al-Ashliyyah* 676.

2 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab* 397.

3 HR. Muslim. Lihat Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma`âd* 667; HR. Al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Qudum al-al-Asy'ariyin wa Ahl Yaman* 5/122.

4 Lihat Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma`âd*, hlm. 667.

Bani Tamim dalam satu waktu. Imran bin Hushain berkata, “Sejumlah orang dari Bani Tamim datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, ‘Terimalah kabar gembira, wahai Bani Tamim!’ Mereka menjawab, ‘Wahai Rasulullah, engkau telah memberikan kabar gembira kepada kami. Maka berikanlah sesuatu kepada kami.’ Muka beliau berubah. Kemudian datanglah rombongan dari Yaman dan beliau berkata, ‘Terimalah kabar gembira ini jika Bani Tamim tidak menerimanya.’ Mereka berkata, ‘Kami telah menerimanya, wahai Rasulullah.’”¹

Diriwayatkan bahwa mereka belajar dari Nabi ﷺ dan bertanya tentang beberapa hal. Di antara pertanyaan itu adalah tentang permulaan penciptaan. Jawaban Nabi ﷺ adalah,

*“Allah itu lebih dahulu dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya yang mendahului. Singgasana Allah di atas air. Allah menuliskan segala sesesuatu di dalam Lauhul Mahfuzh. Dan Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi.”*²

Dari beberapa riwayat jelaslah bahwa mereka lebih dulu masuk Islam sebelum utusan mereka sampai kepada Nabi ﷺ, bahkan sebagian mereka ikut serta hijrah ke Habasyah dan pembebasan Khaibar.³

Utusan Murad (Farwah bin Musaik)

Murad adalah kabilah Madzhijiyah dari Kahlan, dari Saba` al-Himyariyah.⁴ Mereka menempati Yaman dan bertetangga dengan Hamadan, dan dianggap sebagai pengikut raja-raja Kindah di daerah tersebut.⁵

Farwah bin Musaik al-Muradi datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah Munawwarah sebagai seorang Muslim pada tahun 9 H. Dia berbincang dengan Rasulullah ﷺ tentang musibah-musibah yang menimpa kaumnya dalam sejumlah pertempuran melawan Hamadan. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, *“Ingatlah. Sesungguhnya hal itu tidaklah menambah kepada kaummu di dalam Islam kecuali kebaikan.”*⁶

Rasulullah ﷺ lantas mengangkatnya sebagai pemimpin bagi beberapa kabilah di Yaman.

1 HR. al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, bab *Qudum al-Al-Asy'ariyin wa Ahl Yaman* 5/122.

2 HR. al-Bukhari, kitab *Bad` al-Khalq*, bab *Ma Ja`a fi Qaulihi Ta`ala Wa Huwalladzi Yabda`ul Khalqa* 4/73.

3 Lihat pembebasan Khaibar dalam buku ini.

4 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-`Arab* 406-407.

5 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/581.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/583.

Utusan Hamadan

Hamadan adalah kabilah di Yaman yang kembali ke Kahlan bin Saba'.¹ Mereka tinggal di Yaman di wilayah Sukun² dan Hasyid, serta bertetangga dengan Asy'ariyun.³ Sebagian mereka telah sampai di Mekah dan menghubungi Rasulullah ﷺ sebelum perjanjian Aqabah yang pertama. Mereka mendengar dari Rasulullah ﷺ, seperti halnya yang lain, ketika beliau memperkenalkan dirinya kepada kabilah-kabilah sebelum hijrah, sehingga pengetahuan mereka tentang Islam bertambah dan berakumulasi.

Selanjutnya, datanglah utusan mereka ke Madinah Munawwarah pada tahun 4 H, setelah Rasulullah ﷺ kembali dari perang Tabuk.⁴ Dalam utusan tersebut ada sejumlah pembesar mereka. Mereka memakai pakaian khusus dan kendaraan istimewa; potongan kain berwarna hitam dan sorban Adan, dengan pelana dari pohon Mais di atas unta Mahrah dan Arhab.⁵

Kaum tersebut melantunkan bait-bait syair. Penampilan dan lagu mereka memalingkan pandangan penduduk Madinah. Mereka datang untuk mengakui Rasulullah ﷺ. Pemimpin mereka, Malik bin Namth, berdiri dan berkata, “Wahai Rasulullah, ini adalah kaum-kaum pilihan dari Hamadan, baik kota maupun padang pasir, datang kepadamu menunggangi unta muda yang cepat dan ingin menyambung tali-tali Islam. Mereka tidak takut celaan orang yang suka mencela. Dari suku Mikhlaf, Yam, Syakir, pemilik kedaulatan dan kuda yang dituntun. Mereka memenuhi dakwah Rasul, meninggalkan tuhan-tuhan dan berhalal-berhala. Janji mereka tidak akan dilanggar selama Gunung La'la' masih berdiri tegak dan selama rusa kecil berada di tanah yang tandus.”⁶

Rasulullah ﷺ telah menuliskan sebuah surat untuk mereka mengenai penjagaan daerah mereka.⁷

Utusan Kindah

Kindah merupakan kabilah terkenal di Yaman yang kembali ke Kahlan bin

1 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab* 392.

2 Sukun dan Sakasik adalah tempat yang berbeda di Yaman dinisbatkan ke kabilah yang sama namanya dengan tempatnya. Yaqut al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldan* 3/229.

3 Al-Hamadani, *Shifah Jazirah al-'Arab* 101-105.

4 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 1/341; dan Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/588.

5 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/597, 598; (pelana Mais adalah pelana yang terbuat dari kayu mais, dan Mahriyah Arhabiyah adalah unta yang dinisbatkan pada kabilah Mahr di Yaman dan kabilah Arhab, Ibnu Hisyam, 4/597, catatan kaki no. 3,4,5.

6 *Ya'fur* adalah rusa betina dan nama tempat. *Shala'* adalah tanah yang tidak ada tanamannya, seperti bumi *shala'* dan teks dari Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/598, dan lihat catatan kaki: 7,8.

7 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/598.

Saba`. Tempat tinggal mereka yang asli di Yaman sekitar Sakasik dan Sukun, dan membentang ke berbagai daerah di Negeri Arab. Di sana ada penguasa dan raja-raja sampai ke ujung Syam.

Islam telah sampai kepada mereka di Yaman. Mereka telah masuk Islam sebelum mereka sampai ke Madinah, seperti yang tampak di sebagian nash. Telah datang utusan mereka sebanyak 80 laki-laki, yang dipimpin oleh al-Asy'ats bin Qais al-Kindi dari asli Kindah Yaman. Mereka masuk menemui Rasulullah ﷺ di masjidnya. Mereka menyisir rambut, bercelak, mengenakan jubah berwarna hitam dan menggabungkannya¹ dengan sutra. Mereka masuk menemui Rasulullah ﷺ, dan beliau bertanya, “*Tidakkah kalian Muslim?*” Mereka menjawab, “Benar.” Beliau bertanya, “*Kenapa ada sutra di leher kalian?*” Lantas mereka menyobek dan melemparkannya.²

Al-Asy'ats bin Qais al-Kindi pernah merasa ragu setelah Rasulullah ﷺ wafat, tetapi dia bertaubat dan tetap memeluk Islam. Dia menikahi saudari dari Abu Bakar ash-Shiddiq, yaitu Ummu Farwah. Dia telah mengalami cobaan yang bagus saat penaklukan-penaklukan Islam pada masa Abu Bakar dan Umar h.³

Utusan al-Azd dan Jurasy

Al-Azd, mereka adalah Azd Syanu`ah yang nasabnya kembali kepada Kahlan bin Saba`.⁴ Tempat tinggal mereka di sekitar Jurasy di tanah Yaman.⁵

Shard bin Abdullah al-Azdi datang bersama utusan dari kaumnya menemui Rasulullah ﷺ di Madinah pada tahun 9 H.⁶ Dia masuk Islam bersama dengan orang-orang yang bersamanya, dan Islam mereka pun baik. Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkannya beserta orang-orang yang masuk Islam bersamanya untuk berjihad melawan orang-orang musyrik di wilayah mereka. Shard bin Abdullah pun keluar untuk melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ, sampai dia tiba di Jurasy. Pada waktu itu Jurasy merupakan kota bergantung, dan di sana ada kabilah-kabilah Yaman. Kaum Khats'am ikut bergabung dengan kabilah-kabilah tersebut begitu mendengar perjalanan pasukan Muslimin menuju mereka. Lalu pasukan Muslimin mengepung mereka di Jurasy sekitar satu bulan. Mereka mampu mempertahankan diri di dalam kota dari kepungan Shard. Kemudian

1 Lihat *Hâsiyyah* Ibnu Hisyam, dalam *as-Sîrah*, no.5, 4/585.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/585.

3 Lihat biografinya pada Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 1/51; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 6/22; adz-Dzahabi, *Siyar A'lâm an-Nubala`* 2/37.

4 As-Sam'ani, *al-Ansab* 1/198.

5 Lihat Yaqut al-Hamawi, *Mu'jamul al-Buldân* 2/11.

6 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/587.

Shard kembali hingga ketika sampai di gunung mereka, yang dinamakan Syakar, penduduk Jurasy menyangka bahwa dia berpaling karena merasa telah kalah. Lantas mereka pun mencarinya, sampai ketika berhasil menemukannya, tiba-tiba Shard melakukan gerakan manuver—bersama pasukannya—dan membunuh mereka dengan sadis.

Sebelumnya, penduduk Jurasy telah mengirimkan dua orang dari mereka kepada Rasulullah ﷺ di Madinah untuk mencari-cari informasi dan memantau. Tatkala keduanya tengah berada di sisi Rasulullah ﷺ pada sore hari setelah shalat Ashar, beliau bertanya, “*Di daerah mana Syakar itu?*” Kedua orang Jurasy itu pun berdiri seraya menjawab, “Wahai Rasulullah, di daerah kami ada gunung yang disebut dengan Kasyar. Begitulah penduduk Jurasy menamainya. Beliau berkata, “*Sesungguhnya namanya bukan Kasyar, tetapi Syakar.*” Mereka berdua bertanya, “Ada apa dengannya, wahai Rasulullah?” Beliau berkata, “*Sungguhnya unta Allah sedang disembelih di sana sekarang.*” Kedua orang tersebut duduk di sisi Abu Bakar—atau Utsman—lalu Abu Bakar berkata kepada mereka berdua, “Celakalah kalian! Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengumumkan kepada kalian tentang kematian kaum kalian. Maka berdirilah kalian dan mintalah kepada Rasulullah ﷺ agar berdoa kepada Allah untuk mengangkat musibah itu dari kaum kalian.” Lantas mereka berdua berdiri menuju Rasulullah ﷺ dan meminta kepadanya tentang hal itu. Rasulullah ﷺ berdoa, “*Ya Allah, angkatlah musibah itu dari mereka.*” Mereka pun keluar dari sisi Rasulullah ﷺ dan pulang menuju kaum mereka. Ternyata mereka menemukan kaum mereka telah tertimpa musibah, yaitu pada peristiwa ketika Shard bin Abdullah membunuh mereka, yang bertepatan dengan hari dan waktu ketika Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu.”¹

Kejadian ini sangat membekas pada diri penduduk Jurasy. Kemudian mereka menyiapkan utusan khusus yang datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah. Mereka menemui Rasulullah ﷺ dan mengumumkan keislaman mereka. Rasulullah ﷺ menulis surat untuk mereka dan memberikan perlindungan untuk desa mereka, khususnya perlindungan dari ancaman orang lain.²

Utusan al-Harits bin Ka’b

Bani al-Harits bin Ka’b adalah kabilah-kabilah yang bermacam-macam yang

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/587, 588.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/588; dan Lihat Mahdi rizqullah, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau’ al-Mashadir al-Ashliyyah* 655.

asal-usulnya kembali kepada Kahlan bin Saba'.¹ Mereka bertempat tinggal di wilayah Najran.²

Di kalangan bangsa Arab, mereka dikenal keras dan kuat. Kekuasaan mereka meliputi banyak tempat di wilayah Najran dan sekitarnya. Rasulullah ﷺ telah mengutus Khalid bin al-Walid beserta pasukannya kepada mereka pada awal tahun 10 H. Rasulullah ﷺ memerintahkan Khalid untuk mengajak mereka masuk Islam sebelum memerangi mereka selama 3 hari, serta menerima mereka jika mau masuk Islam dan tidak memerangi mereka. Setibanya di daerah mereka, Khalid menyebar para penunggang kuda ke segala arah untuk mengajak Bani al-Harits memeluk Islam seraya menyeru, "Wahai sekalian manusia, peluklah Islam niscaya kalian akan selamat!" Orang-orang pun masuk Islam.³ Selanjutnya Khalid dan pasukannya menetap di sana untuk mengajari mereka tentang Islam, membacakan mereka kitab Allah, serta mengajari mereka sunnah Rasulullah ﷺ dan agama-Nya.

Khalid bin al-Walid dan pasukannya merasa gembira akan hal itu.⁴ Allah menghindarkan orang-orang Mukmin dari peperangan. Khalid pun menulis surat kepada Rasulullah ﷺ, yang di antara isinya adalah: "Mereka mau memeluk Islam dan tidak memerangi. Aku tinggal di antara mereka, sembari memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Allah dan melarang mereka apa yang dilarang oleh Allah. Aku mengajarkan kepada mereka pengetahuan Islam dan sunnah-sunnah Nabi ﷺ, hingga Rasulullah ﷺ menulis surat untukku. Semoga keselamatan menyertaimu, wahai Rasulullah!" Lalu Rasulullah ﷺ membalasnya dan memintanya untuk menghadap bersama utusan dari mereka. Kemudian Khalid menghadap ke Madinah bersama utusan dari mereka, yang di dalamnya ada sejumlah pembesar mereka. Tatkala mereka tiba dan Rasulullah ﷺ melihat mereka, beliau bertanya, "*Siapakah kaum yang seolah-olah mereka seperti lelaki India?*" Seseorang menjawab, "Wahai Rasulullah, inilah orang-orang Bani al-Harits bin Ka'b." Ketika berhenti di hadapan Rasulullah ﷺ, mereka mengucapkan salam kepadanya dan berikrar, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah dan bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah." Rasulullah ﷺ berkata, "*Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah.*" Kemudian beliau berkata, "*Kalian adalah*

1 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab* 416.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/593; dan lihat Muhammad bin Audh al-Utaibi, *Najrân fi 'Ashr an-Nubuwwah wa al-Khilafah ar-Rasyidah*, tesis Magister yang diajukan ke jurusan Sejarah dan Peradaban, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/595.

4 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/593.

orang-orang yang apabila dicela maka mereka memanggil.” Mereka semua diam, tidak seorang pun yang mengklarifikasinya. Rasulullah ﷺ mengulangnya untuk yang kedua kali, tapi tetap tidak ada seorang pun yang mengklarifikasinya. Lalu Rasulullah ﷺ mengulangnya untuk yang ketiga kali, tapi tidak ada seorang pun yang mengklarifikasinya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengulangnya untuk yang ke empat kali, tiba-tiba Yazid bin Abdul Madan berkata, “Benar, wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang yang apabila dicela maka mereka memanggil.” Dia mengatakannya sebanyak empat kali. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, “*Kalau saja Khalid tidak menulis surat kepadaku bahwa kalian mau memeluk Islam dan tidak memerangi, pasti aku akan melemparkan kepala-kepala kalian di bawah kaki-kaki kalian.*” Yazid bin Abdul Madan berkata, “Demi Allah, kami tidak memujimu dan tidak memuji Khalid.” Beliau bertanya, “*Kepada siapa kalian memuji?*” Mereka menjawab, “Kami memuji Allah yang telah memberikan hidayah kepada kami lewat engkau, wahai Rasulullah.” Beliau berkata, “*Kalian benar.*” Beliau melanjutkan, “*Dengan apa kalian mengalahkan orang yang memerangi kalian pada masa jahiliah?*” Mereka menjawab, “Kita belum pernah mengalahkan siapa pun.” Beliau berkata, “*Benar.*” Mereka berujar, “Kami berkumpul dan tidak terpecah, juga tidak memulai berbuat zalim terhadap seseorang.” Beliau berkata, “*Kalian benar.*” Lantas Rasulullah ﷺ menjadikan Qais bin al-Hushain sebagai pemimpin mereka.¹

Setelah utusan kembali ke tempat tinggal mereka, Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Hazm kepada mereka sebagai pengajar, pemberi pemahaman agama, dan pengurus zakat-zakat mereka. Beliau membekalinya dengan surat yang mencakup kabar gembira dan peringatan, serta penjelasan tentang nisab-nisab zakat wajib.²

Utusan-Utusan Nasrani Arab³

Agama Nasrani telah tersebar di sejumlah kota dan kabilah-kabilah di Negeri Arab. Ulama agama ini merupakan ahli kitab yang berilmu. Dakwah Nabi ﷺ sudah sampai kepada mereka. Sebagian mereka mengirim utusan dan individu-individu yang menemui Rasulullah ﷺ dan beriman kepadanya.⁴ Hubungan

1 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 4/595.

2 Lihat teks surat pada Ibnu Hisyam 2/1014-1015 dan lihat pula *takhrij* serta komentar atas teks itu pada Mahdi Rizqullah, hlm. 66; serta lihat juga Muhammad bin Audh al-Utaibi, *Najran fi ‘Ashri an-Nubuwwah wa al-Khilafah ar-Rasyidah*, tesis Magister, hlm. 75.

3 Lihat Dr. Faruq Hammadah, *al-‘Alâqât al-Islamiyyah an-Nashraniyyah fi al-‘Ahdî Aan-Nabawiy*, Dar al-Qalam, Damaskus, cetakan pertama, 1426 H.

4 Lihat pasal khusus tentang utusan-utusan pada Faruq Hamadah, *al-‘Alâqât al-Islamiyyah an-Nashraniyyah fi al-‘Ahdî an-Nabawiy*, hlm. 93.

Rasulullah ﷺ merupakan perwujudan atas universalitas risalahnya dan kasih sayangnya yang mencakup semua penduduk bumi. Pengetahuan mereka tentang nabi-nabi terdahulu dan penantian mereka terhadap nabi terakhir serta penutup, menjadikan mereka berbeda dari orang lain dan utusan-utusan yang lain.

Utusan Dariyun

Dariyun disandarkan kepada ad-Dar, salah satu klan dari Lakhm. Tempat tinggal mereka di wilayah yang terpisah-pisah dari wilayah Palestina dan Syam dekat dengan Bait Lahm (Betlehem), Ramlah, dan lainnya.¹

Mereka berasal dari Nasrani Arab yang dakwah Islam telah sampai kepada mereka. Sepuluh orang dari mereka datang ke Madinah, sekembali Rasulullah ﷺ dari Tabuk. Sebelumnya mereka adalah pemeluk Nasrani, lalu masuk Islam dan datang untuk menemui Nabi ﷺ. Dalam utusan mereka ada Tamim ad-Dari dan saudaranya, Na'im. Rasulullah ﷺ memberikan sebidang tanah kepada Tamim di Syam, padahal tanah tersebut belum dibebaskan. Kala itu, Rasulullah ﷺ sangat yakin bahwa tanah tersebut akan ditaklukkan dalam waktu dekat.

Tamim sendiri membenarkan hal itu dan mempercayainya. Oleh karena itulah, dia meminta sebidang tanah kepada Rasulullah ﷺ. Ketika Syam berhasil ditaklukkan pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq, Abu Bakar pun memberikan tanah tersebut kepada Tamim.²

Hadits Tamim ad-Dari tentang Dajjal sangatlah terkenal, di mana Rasulullah ﷺ mendengarnya langsung dari Tamim. Rasulullah ﷺ juga mengumpulkan orang-orang di masjidnya untuk mendengarkan cerita Tamim, yang dari isinya jelaslah bahwa Tamim ad-Dari telah menempuh perjalanan laut sebelum sampai di Madinah Munawwarah.³

Utusan Taghlib

Taghlib merupakan salah satu kabilah Arab yang dinasabkan kepada Taghlib bin Wa'il, dari Rabi'ah bin Nizar al-Adnaniyah. Kabilah ini memiliki banyak klan⁴ dan tinggal di utara Jazirah Arab. Sebagian klannya membentang sampai ke Syam dan Irak.

Taghlib adalah salah satu kabilah Arab Nasrani yang paling penting. Di

1 Lihat Faruq Hammadah, *ibid*, hlm. 157.

2 Lihat adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubalâ`* 2/442.

3 Lihat Imam Muslim dalam *Shahîh*-nya, *al-Fitan wa Asyrath as-Sa'ah*, bab *Qishshah al-Jasasah*, hlm. 4325; dan *Siyar A'lam an-Nubalâ`* 6/373, 2/442 dan *Hasyiyah*, no. 2.

4 As-Sam'ani, *al-Ansab* 3/62; dan Ibnu Hazm, *Jamharah Ansâb al-'Arab*, hlm. 303.

antara mereka ada ulama-ulama dan pendeta-pendeta Nasrani yang mempunyai pengaruh di antara kaum mereka serta kabilah lainnya, juga mempunyai hubungan dengan Romawi dan Najran, bahkan Habasyah.

Pada tahun ke 10 H, datanglah utusan dari mereka sebanyak 16 laki-laki,¹ sebagian mereka beragama Nasrani dan sebagian yang lain sudah masuk Islam. Rasulullah ﷺ menempatkan mereka di rumah Ramlah binti al-Harits,² tempat singgah para tamu. Mereka telah mendengar dari Nabi ﷺ dan mengikat perdamaian dengan beliau. Ketika penaklukan Irak, mereka membangkang. Sebagian mereka bahkan mengikuti Romawi dan melanggar perjanjian mereka. Mereka mendapat perlakuan yang berbeda dari Umar, sebagai akibat dari pelanggaran janji tersebut.³

Utusan-Utusan Thayyi`

Thayyi` adalah kabilah Arab Qahthan yang asal-usulnya kembali kepada Kahlan bin Saba`.⁴ Tempat tinggal mereka di wilayah Gunung Aja` dan Gunung Salma di sebelah utara Najd dan dinamakan dengan Dua Gunung Thayyi`,⁵ dan membentang sampai ke Irak dan ujung selatan Negeri Syam, ditambah sebelah utara Jazirah Arab.

Utusan dari Thayyi` datang menemui Rasulullah ﷺ pada tahun 9 H.⁶ Di dalam utusan tersebut ada pimpinan mereka, Zaid al-Khail, yang merupakan putra Muhallil bin Zaid dari Ghauts, dari Thayyi'.⁷ Zaid adalah sosok penyair masyhur dari kalangan kesatria di masa jahiliah. Reputasinya tersiar seantero Negeri Arab dan dikenal dengan kedermawanannya. Zaid dan orang-orang yang bersamanya akhirnya memeluk Islam setelah bertemu Rasulullah ﷺ, dan mereka menjalankan Islam dengan baik.

Ibnu Hisyam meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata tentangnya, *“Tidaklah disebutkan kepadaku tentang keutamaan seseorang dari Arab lalu dia mendatangiku, melainkan aku melihatnya tidak sesuai dengan yang dikatakan tentangnya, kecuali Zaid al-Khail. Sesungguhnya belum tersampaikan kepadaku*

1 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 1/361.

2 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 4/305.

3 Yahya bin Adam, *al-Kharâj*, hlm. 200; al-Qasim bin Salam, *al-Amwâl*, hlm. 36; al-Baladziri, *Futuh al-Buldân*, hml. 251.

4 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab*; dan as-Sam'ani, *Ansab al-'Arab* 8/187.

5 Al-Hamadzani, *Shifah Jazirah al-'Arab*, hlm. 266; dan Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam Qaba'il al-'Arab* 2/688.

6 Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 1/572.

7 Ibnu Hazm, *Jamharah Ansab al-'Arab*, hlm. 404.

semua yang ada pada dirinya.” Lalu Rasulullah ﷺ menamainya dengan Zaid al-Khair dan memberinya sebidang tanah di Faid¹ serta beberapa tanah, dan beliau menuliskan surat untuknya mengenai hal itu.² Ketika kembali ke Najd, Zaid meninggal karena demam.³ Disebutkan juga bahwa dia hidup sampai zaman Umar bin Khathab.⁴

Utusan Farwah bin Amr al-Judzami⁵

Judzam adalah kabilah Arab dari Kahlan, dari Qahthaniyun. Tempat tinggal mereka berdekatan dengan Romawi dari arah Yordan, di Ma’an dan sekitarnya yang memanjang sampai ke barat di wilayah Madyan, sebelah barat Tabuk, serta membentang sampai ke Palestina.⁶ Farwah bin Amr adalah seorang pemimpin bawahan Romawi bagi penduduk Arab Ma’an. Dia seorang pemeluk Nasrani yang kemudian masuk Islam setelah mendengar dakwah Rasulullah ﷺ. Dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ di Madinah dengan membawa hadiah untuk beliau. Ketika mengetahui keislamannya, pemerintahan Romawi pun memenjarakannya, lalu membunuhnya. Disebutkan bahwa ketika Farwah dihadapkan untuk dibunuh, dia mengirimkan salam untuk Rasulullah ﷺ dan umat Muslimin dalam bait-bait syair. Di antara ucapannya:

Sampaikan salam bahagia kepada kaum Muslimin bahwasanya aku

Menyerahkan seluruhnya kepada Rabbku, hingga tulang-tulang dan kedudukanku.⁷

Utusan Ghassan

Ghassan adalah kabilah Arab terkenal yang asal-usulnya kembali kepada al-Azd.⁸ Mereka mempunyai kekuasaan atas Damaskus dan sekitarnya, serta wilayah antara Damaskus dan Himsh (Homs). Mereka mengikuti kekuasaan Romawi. Raja-raja mereka dikenal dengan raja-raja Ghassasanah. Mereka memeluk agama Nasrani dan bersama Romawi dalam menghadapi Islam. Tiga orang dari mereka pernah datang kepada Nabi ﷺ pada bulan Ramadhan tahun

1 Tempat terkenal di sebelah timur Ha’il sekarang.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/577; dan lihat Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat al-Kubra* 1/321.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/578; dan Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat al-Kubra* 1/355.

4 Ibnu Hajar, *al-Ishabah* 1/572.

5 Ibnu Hisyam meletakkan di dalam *as-Sīrah an-Nabawīyyah* dengan judul *Islām Farwah bin Amr al-Judzami* 591.

6 Faruq Hammadah, *al-‘Alâqât al-Islâmiyyah an-Nashrâniyyah fi al-‘Ahd an-Nabawiy*, hlm. 127.

7 Lihat perincian utusan pada Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/592; dan Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma’âd* 3/646.

8 Lihat Faruq Hammadah, *al-‘Alâqât al-Islâmiyyah an-Nashrâniyyah fi al-‘Ahd an-Nabawiy*, hlm. 155.

10 H,¹ kemudian mereka masuk Islam dan kembali ke negeri mereka. Mereka tidak menampakkan keislaman mereka karena takut kepada Romawi. Dua orang dari mereka meninggal dunia sebelum penaklukan Negeri Syam, sedangkan yang ketiga datang kepada Abu Ubaidah sebelum perang Yarmuk. Lantas, Abu Ubaidah pun memuliakannya.²

Pengutusan Adi bin Hatim ath-Tha`i³

Adi adalah putra Hatim Thayyi`, yaitu orang Arab jahiliah yang paling terkenal dengan kedermawanannya serta salah satu pembesar Thayyi` yang masyhur. Dia termasuk pembesar Nasrani di kalangan bangsa Arab⁴ yang beraliran Rukusiyah,⁵ yakni sebuah kelompok dalam agama Nasrani yang terkenal pada zaman Nabi ﷺ. Dia memiliki hubungan khusus dengan umat Nasrani Arab Syam, terutama Ghassasanah dan umat Nasrani Arab Irak dari kalangan Manadzirah dan lainnya; ditambah lagi hubungannya dengan kabilah Thayyi`, di mana posisinya adalah sebagai salah satu pembesar mereka.

Berita tentang Islam telah sampai kepadanya sejak awal. Namun dia ragu untuk menjalin hubungan dengan Rasulullah ﷺ dan mendengarkan ucapan beliau, meskipun kabar tentang Rasulullah ﷺ telah tersiar di kalangan bangsa Arab dan non-Arab (Ajam). Bisa jadi, pertemuan Zaid al-Khair (Zaid al-Khail) dengan Nabi ﷺ bersama beberapa pembesar Thayyi` berikut keislaman mereka telah memberikan pengaruh negatif kepada Adi. Dia pernah berkata, “Seorang nabi diutus, maka aku membencinya lebih dari yang lainnya. Kemudian aku berangkat hingga sampai di ujung Negeri Arab yang berdekatan dengan Romawi. Aku pun membenci tempatku melebihi rasa benciku terhadap tempatku yang pertama.”⁶

Adi tidak datang menemui Rasulullah ﷺ kecuali setelah saudara perempuannya ditawan. Rasulullah ﷺ memperlakukan saudarinya dengan baik, dan memperdengarkan kepadanya apa yang akan dia sampaikan kepada Adi bin Hatim.

1 Lihat Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 1/338; dan Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/669.

2 Lihat Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/669; Ibnu Sayyid an-Nas, *as-Sîrah an-Nabawiyyah* 2/256.

3 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahîh*-nya dalam kitab *al-Maghazi*, bab *Qishshah Wafd Thayyi` wa Hadits 'Adi bin Hatim*.

4 Nasrani Arab terkenal dengan pengikut madzhab Yacobus di Syam dan Nestorian di Irak. Abdul Aziz at-Tsa'alabi, *Muḥadharat fi Tarikh al-Adyan*, hlm. 148; dan al-Fayumi, *Fi al-Fikri ad-Diniy al-Jahiliy*, hlm. 68.

5 Rukusiyah adalah kelompok yang mempunyai agama dan madzhab antara Nasrani dan Shabi'in yang dikenal pada masa Nabi di kalangan bangsa Arab, *al-Mu'jam al-Was'ith*, hlm. 369.

6 Ibn Abu Syaibah, *al-Maghazi* 142.

Salah satu peleton pasukan Rasulullah ﷺ di bawah pimpinan Ali bin Abu Thalib menyerang sebagian wilayah Thayyi` pada bulan Rabi`ul Akhir tahun 9 H. Penyerangan itu bertujuan untuk menghancurkan berhala mereka “al-Ghulas” dan berhasil menawan beberapa orang Thayyi` yang di antaranya adalah Safanah binti Hatim Thayyi`, saudari Adi.¹ Putri Hatim ditempatkan dalam kurungan² di depan pintu masjid. Para tawanan wanita memang ditahan di sana. Saat Rasulullah ﷺ melewati kurungan tersebut, tiba-tiba Safanah berdiri mendekati beliau. Safanah merupakan sosok wanita yang fasih. Dia berkata, “Wahai Rasulullah, orang tuaku telah celaka dan utusan tidak ada. Anugerahkanlah kepadaku apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu!” Rasulullah ﷺ berkata, “*Siapa utusanmu?*” Dia menjawab, “Adi bin Hatim.” Beliau berkata, “*Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya?*” Safanah berkisah, “Beliau pun berlalu meninggalkanku. Keesokan harinya, beliau lewat di depanku dan aku berkata seperti itu lagi. Beliau pun berkata seperti yang dikatakan kemarin. Keesokan harinya lagi beliau lewat di depanku, tapi aku telah putus asa. Tiba-tiba, seseorang yang di belakang beliau memberikan isyarat agar aku berdiri dan mengatakannya lagi. Aku lantas berdiri mendekatinya seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, orang tuaku telah celaka dan utusan tidak ada. Anugerahkanlah kepadaku apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu!’ Beliau menjawab, ‘*Aku telah melakukannya, maka janganlah tergesa-gesa keluar sampai engkau menemukan seseorang dari kaummu yang bisa engkau percayai sehingga bisa membawamu ke negerimu. Saat itu, mintalah izin kepadaku!*’ Kemudian aku bertanya tentang orang yang telah memberiku isyarat agar berbicara dengan beliau. Dikatakan bahwa dia bernama Ali bin Abu Thalib ؑ. Aku tetap tinggal di sana hingga datanglah kafilah dari Bali atau Qudha’ah. Aku berkata, ‘Sesungguhnya aku hanya ingin mendatangi saudaraku di Syam.’ Aku lalu mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, telah datang rombongan dari kaumku. Di antara mereka kutemukan orang yang bisa dipercaya dan bisa membawaku.’ Kemudian Rasulullah ﷺ memberiku pakaian, bekal, dan ongkos. Lalu aku keluar bersama mereka hingga tiba di Syam.³

Adi bin Hatim merasa bingung setelah penawanan saudarinya dan pelariannya ke Syam.

Setelah pemuliaan yang diterima saudarinya serta keberangkatannya ke

1 Ibnu Sa’d, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* dari *ath-Thabaqat* 2/164.

2 Yaitu pagar yang khusus untuk meletakkan tawanan. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/579, *Hasyiyah* no. 3.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/579.

Syam, Adi menceritakan kondisi saudarinya tersebut saat tiba di Syam. Dia berkata, “Demi Allah, aku sedang duduk-duduk bersama keluargaku, ketika tiba-tiba aku melihat sekedup menuju ke arah kami. Aku berujar, ‘Putrinya hatim?’ Ternyata benar dia. Saat berada di depanku, Safanah meninggikan suaranya seraya mencela,¹ ‘Engkau adalah orang yang memutus hubungan dan zalim. Engkau menanggung keluarga dan anakmu, tapi meninggalkan putri ayahmu dan auratmu?!’ Aku berkata, ‘Wahai saudariku, janganlah berbicara kecuali yang baik saja! Demi Allah, aku tidak mempunyai alasan. Aku memang telah berbuat seperti apa yang kau sebutkan.’ Lantas Safanah turun dan tinggal bersamaku. Dia adalah sosok wanita yang tegas. Aku bertanya kepadanya, ‘Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki itu?’ Dia menjawab, ‘Demi Allah, menurutku engkau harus segera bertemu dia. Jika dia nabi, maka orang yang dahulu mengikutinya akan mendapatkan keutamaan. Jika dia raja, maka engkau tidak akan hina dalam kemuliaan Yaman. Dan engkau adalah engkau.’ Aku berkata, ‘Demi Allah, ini adalah pendapat yang benar.’”²

Setelah itu, Adi bin Hatim berangkat dari Syam menuju Madinah Munawarah untuk menemui Rasulullah ﷺ. Hal itu terjadi pada pertengahan tahun 9 H.³

Ketika Adi sampai di Madinah, orang-orang pun memandangnya. Tampaknya, Adi tiba dalam kondisi yang menarik pandangan, baik dari sisi pakaian maupun kendaraannya, atau mungkin kondisi orang yang menemaninya. Semua penduduk Madinah mengarahkan pandangan kepadanya. Kemudian Adi masuk masjid menemui Rasulullah ﷺ dan mengucapkan salam kepadanya. Rasulullah ﷺ bertanya, “Siapa laki-laki ini?” Aku berkata, “Adi bin Hatim.” Adi berkisah, “Lalu Rasulullah ﷺ berdiri dan pergi ke rumahnya bersamaku. Demi Allah, beliau pergi bersamaku ke sana, ketika tiba-tiba ada seorang wanita tua dan lemah bertemu dengannya. Wanita itu memintanya untuk berhenti, sehingga beliau pun berhenti lama untuknya. Wanita itu berbicara dengan beliau tentang hajatnya. Aku berkata dalam hati, ‘Demi Allah, ini bukanlah sikap raja.’ Kemudian Rasulullah ﷺ berlalu bersamaku sampai ketika beliau dan aku masuk rumahnya, beliau mengambil bantal dari kulit yang diisi sabut dan memberikannya kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, ‘*Duduklah di atas ini!*’ Aku berkata, ‘Tidak. Engkau saja yang duduk di atasnya.’ Beliau berkata, ‘*Tidak, engkau saja.*’ Aku pun duduk di atasnya, sedangkan beliau duduk di atas tanah. Aku berkata dalam hati, ‘Ini bukanlah sikap raja.’ Lalu beliau berkata, ‘*Wahai Adi*

1 Meninggikan suaranya dengan celaan dan hinaan.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/580.

3 Dari riwayat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi* 142.

bin Hatim, bukankah engkau seorang Rukusi?’ Aku menjawab, ‘Benar.’ Beliau berkata, ‘Bukankah engkau berjalan di kaumu dengan mirbâ’ (seperempat rampasan perang untuk pemimpin)?’ Aku menjawab, ‘Benar.’ Beliau berkata, ‘Sesungguhnya hal itu tidak halal dalam agamamu.’ Aku berkata, ‘Benar, demi Allah.’ Aku pun tahu bahwa beliau adalah nabi yang diutus, mengetahui apa yang tidak diketahui. Kemudian beliau berkata, ‘Wahai Adi, tampaknya hal yang menghalangimu masuk agama Islam ini adalah apa yang engkau lihat dari kebutuhan mereka. Demi Allah, sungguh harta itu akan membanjiri mereka sampai-sampai tidak ada yang mau mengambilnya. Selain itu, tampaknya hal lain yang menghalangimu masuk agama Islam ini adalah apa yang engkau lihat berupa banyaknya musuh mereka, sedangkan jumlah mereka sedikit. Demi Allah, sungguh engkau akan mendengar ada wanita keluar dari Qadisiyah dengan menaiki untanya untuk mengunjungi rumah ini (Ka’bah) tanpa rasa takut. tampaknya pula, hal lain yang menghalangimu masuk agama Islam ini adalah engkau melihat bahwa kerajaan dan kekuasaan dimiliki oleh selain mereka. Demi Allah, sungguh engkau akan mendengar bahwa istana putih di tanah Babil telah ditaklukkan oleh mereka.’ Lantas aku pun masuk Islam. Telah berlalu dua peristiwa dan tersisa peristiwa yang ketiga. Demi Allah, sungguh aku telah melihat istana-istana putih di tanah Babil telah ditaklukkan. Aku juga telah melihat wanita keluar dari Qadisiyah dengan menaiki untanya, tanpa rasa takut, untuk berhaji di rumah ini (Ka’bah). Demi Allah, sungguh peristiwa yang ketiga akan terjadi: harta itu akan membanjiri sampai-sampai tidak ada yang mau mengambilnya.”¹

Pertemuan Adi dengan Rasulullah ﷺ berakhir dengan keislamannya di tangan Rasulullah ﷺ, dengan penuh rasa puas, yang tampak jelas dari sela-sela ceritanya tentang pertemuannya tersebut. Juga dari sela-sela kesaksiannya tentang sifat beliau yang tawadhu’, dermawan, berakhlak baik, serta pengetahuan beliau tentang agama Nasrani, asal-usul, dan penyimpangannya. Di samping itu, juga pengetahuan beliau tentang perbuatan yang pernah dilakukan oleh Adi berupa mengambil *mirbâ’* dari umat Nasrani yang sebenarnya diharamkan baginya.

Percakapan Adi dengan Rasulullah ﷺ memang panjang. Mungkin dia berbincang dengan Rasulullah ﷺ di banyak kesempatan dan lebih dari sehari selama dia berada di Madinah. Di antaranya, Adi pernah masuk menemui Rasulullah ﷺ dengan mengalungkan salib dari perak di lehernya, lalu beliau

1 *Tarikh ath-Thabariy* 3/150. Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dan Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 142; dan Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/581.

membacakan ayat ini,

“Mereka menjadikan orang-orang Alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nasrani) sebagai tuhan selain Allah dan juga Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan,” (QS. at-Taubah [9]: 31).

Adi berkata, “Aku berkata, ‘Sesungguhnya umat Nasrani tidak menyembah rahib-rahib.’ Rasulullah ﷺ berkata, ‘

Ya, mereka menyembah. Para rahib itu mengharamkan yang halal bagi para pengikut mereka serta menghalalkan yang haram bagi mereka, sehingga mereka pun mengikutinya. Itulah penyembahan umat Nasrani kepada para rahib.’ Beliau melanjutkan, ‘Wahai Adi, apa yang akan engkau katakan? Apakah akan membuatmu lari ketika dikatakan bahwa Allah Mahabesar? Apakah engkau tahu ada sesuatu yang lebih besar dari Allah? Apa yang membuatmu lari? Apakah akan membuatmu lari ketika dikatakan tidak ada tuhan yang lebih berhak disembah kecuali Allah? Apakah engkau tahu ada tuhan selain Allah?’”

Kemudian Rasulullah ﷺ mengajaknya masuk Islam, dan dia pun masuk Islam serta bersaksi dengan kesaksian yang benar.¹

Keislaman Adi bin Hatim mendorong dirinya untuk belajar dari Rasulullah ﷺ dan bertanya tentang sesuatu yang rumit baginya.

Di antaranya adalah sebagaimana yang tercantum di dalam hadits shahih bahwa Adi bin Hatim berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mengirim anjing-anjing yang telah dilatih untuk menangkap binatang buruan kami. Aku menyebut nama Allah saat melakukannya. Rasulullah ﷺ berkata, ‘Jika engkau mengirim anjingmu yang telah dilatih dan engkau menyebut nama Allah saat melakukannya, maka makanlah.’ Aku berkata, ‘Bagaimana jika anjing-anjing itu membunuh binatang buruan mereka?’ Beliau menjawab, ‘Meskipun membunuhnya, selama anjing yang lain tidak ikut serta. Sesungguhnya engkau telah menyebut nama Allah pada anjingmu, tidak dengan yang lain.’ Aku berkata, ‘Sesungguhnya aku melempar binatang buruan dengan kayu dan mengenainya.’ Beliau berkata, ‘Jika engkau melemparnya dengan kayu kemudian menyusuk, maka makanlah. Adapun jika mengenainya dengan pukulannya berarti ia

¹ Tafsir Ibn Katsir 1/874.



adalah bangkai karena terpukul,¹ maka janganlah engkau memakannya.” Dalam lafadz keduanya, *“Jika engkau mengutus anjingmu, maka sebutlah nama Allah. Jika ia bisa menangkap buruannya untukmu dan engkau menemukannya dalam keadaan hidup, maka sembelihlah. Jika engkau menemukannya telah terbunuh dan anjing itu tidak memakannya, maka makanlah. Adapun jika anjing itu mengambil sembelihannya—dalam riwayat keduanya: jika anjing itu memakannya—maka janganlah engkau memakannya. Sesungguhnya aku takut ia menangkap untuk dirinya sendiri.”²* Adi juga berdiskusi tentang puasa dan terbitnya fajar.³

Adi bin Hatim sangat mencintai agama Islam dan syiar-syiarinya, hingga terdapat riwayat darinya bahwa dia berkata, *“Tidaklah masuk waktu shalat kecuali aku merindukannya.”⁴*

Telah terbukti bahwa Adi bin Hatim teguh beragama Islam, dengan membantu Abu Bakar ash-Shiddiq pada masa kekhilafahannya memerangi kemurtadan. Dia ikut serta dalam pengumpulan zakat kaumnya dan membantu kaum Muslimin melawan orang-orang murtad, Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya sebuah bab yang dia beri nama: *Qishshah Wafd Thayyi`*. Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits bahwa Adi bin Hatim berkata, *“Kami mendatangi Umar bin Khathab sebagai utusan. Kemudian dia mulai memanggil satu persatu dan menyebut nama mereka. Aku berkata, ‘Apakah engkau tidak mengenalku, wahai Amirul Mukminin?’ Umar berkata, ‘Aku mengenalmu. Engkau masuk Islam ketika mereka kafir. Engkau menghadap ketika mereka berpaling. Engkau memenuhi janji ketika mereka berkhianat. Engkau tahu ketika mereka mengingkari.”* Kemudian Adi berkata, *“Aku tidak peduli kalau begitu.”⁵*

Adi bin Hatim adalah orang pertama yang datang dengan membawa zakatnya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq di Madinah, setelah Rasulullah ﷺ wafat. Dia

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *ad-Dzaba`ih wa as-Shaid*, bab *Shaid al-Mi`radh* 218. Waqidz yaitu hewan yang mati karena pukulan, tidak terluka dan dan tidak keluar darah. Itulah yang ada di dalam firman Allah, *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah aku ridoi Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa krena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”* (QS. al-Mâ`idah [5]: 3).

2 *Tafsir Ibn Katsir* 582, tafsir surah al-Mâ`idah dan haditsnya sudah di-takhrij.

3 Ibnu Hajar, *al-Ishabah*, 468.

4 Ibid.

5 *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi* 5/123.



mempunyai peran dalam menghalangi orang-orang dari kaumnya agar tidak murtad.¹

Dia juga ikut serta dalam beberapa penaklukan pada zaman Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khathab h. Dia menyaksikan penaklukan Kota Irak dan Persia, di antaranya Mada'in sebagai Ibu Kota Persia. Dia melihat sendiri perbendaharaan Kisra jatuh ke tangan kaum Muslimin, seperti yang telah dijanjikan Rasulullah ﷺ. Dia tinggal di Kufah bersama dengan Ali ﷺ.²

Utusan Umat Nasrani Najran³

Najran adalah daerah yang luas di selatan Jazirah Arab,⁴ yang ditinggali oleh banyak kabilah. Di sana terdapat perkotaan yang bermacam-macam. Agama Nasrani telah tersebar dan kuat di sana sebelum datangnya Islam.

Najran terikat hubungan yang kuat dengan Nasrani Arab di negara Syam dan utara Jazirah Arab, begitu juga dengan Habasyah.⁵ Terjadi pertukaran budaya-agama di antara mereka di mana para pendeta nasrani Arab berpindah dari dan ke Najran. Karena itulah, Najran dianggap sebagai benteng yang kuat bagi umat Nasrani pada zaman Nabi.⁶ Mereka telah mengetahui dakwah Rasulullah ﷺ sebelum beliau hijrah ke Madinah,⁷ sebagaimana telah terbukti lewat jalur periwayatan yang berbeda-beda bahwa Rasulullah ﷺ pernah mendengar Luqas bin Sa'idah al-Iyadi, seorang uskup Najran pada zamannya, yang sedang berpidato di pasar Ukazh.⁸

Najran dianggap sebagai sentral agama Nasrani di selatan Negeri Arab. Najran mempunyai sistem, administrasi, dan jabatan. Di sana ada *'aqib*, yaitu—seperti yang dikatakan oleh pakar sirah—pemimpin kaum yang memegang pendapat dan menjadi rujukan musyawarah; mereka tidak mengeluarkan pendapat kecuali bersumber dari pendapatnya. Ada juga *sayyid*, yaitu sosok sandaran, pemuka tempat tinggal dan masyarakat, serta penanggung jawab ekonomi dan sosial. Lalu ada *usquf* (uskup), yaitu rahib, imam, dan kepala sekolah-sekolah mereka. Manajemen jemaat, pembina urusan politik dan keuangan, serta pengelolaan

1 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 2/328.

2 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 2/329.

3 Imam al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Qishshah Ahl Najran* 5/120.

4 Al-Hamawi, *Mu'jam al-Buldân* 5/266.

5 Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* 6/614.

6 Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* 6/616.

7 Lihat Muhammad bin Audh al-Utaibi, *Najran fi 'Ashr an-Nabawiyyah wa al-Khilafah ar-Rasyidah*, tesis Magister yang diajukan ke bagian sejarah dan peradaban di Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud, hlm. 19.

8 Lihat Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* 6/616.

kebutuhan jemaat berada di tangan *sayyid*.¹

Pimpinan dalam kalangan Nasrani Najran bukanlah suatu jabatan kesukuan, tetapi mengikuti referensi agama yang jauh dari fanatisme suku. Artinya semua kaum dari berbagai kabilah ikut serta di dalamnya.²

Rasulullah ﷺ pernah menulis surat kepada orang-orang Nasrani Najran. Ketika surat tersebut sampai kepada, uskup pun membacanya. Dia merasa takut dan sangat panik. Kemudian dia mengutus untuk didatangkan seseorang dari Bani Najran bernama Syurahbil bin Wada'ah, yang berasal dari Hamadan. Sebelumnya, tidak ada seorang pun dipanggil ketika turun sebuah dilema, baik itu *aiham*, *sayyid* dan *'âqib*. Uskup menyodorkan surat Rasulullah ﷺ kepada Syurahbil, lalu dia membacanya. Uskup bertanya, "Wahai Abu Maryam, apa pendapatmu?" Syurahbil berkata, "Aku tahu yang telah dijanjikan Allah kepada Ibrahim pada keturunan Ismail tentang kenabian. Apa jaminannya bahwa ini adalah laki-laki itu? Aku tidak punya pendapat tentang kenabian. Kalau urusan itu adalah urusan dunia, maka aku akan memberikan pendapatku kepadamu. Aku sudah berusaha untukmu. Kemudian uskup berkata kepadanya, "Menyingkir dan duduklah." Dia pun menyingkir dan duduk di suatu sudut. Selanjutnya uskup mengutus untuk didatangkan seseorang dari penduduk Najran bernama Abdullah bin Syurahbil, yang berasal dari Dzu Ashbah dari Himyar. Uskup membacakan surat dan menanyakan pendapatnya tentang isi surat tersebut. Abdullah menjawab seperti jawaban Syurahbil. Uskup berkata kepadanya, "Duduklah!" Lantas dia menyingkir dan duduk di suatu sudut. Setelah itu, uskup kembali mengutus untuk didatangkan seseorang dari Najran bernama Jabbar bin Faidh, yang berasal dari Bani al-Harits bin Ka'b, salah satu Bani al-Hammas. Uskup membacakan surat dan menanyakan pendapatnya tentang isi surat tersebut. Jabbar menjawab seperti jawaban Syurahbil dan Abdullah. Lalu uskup memerintahkannya untuk menyingkir, sehingga dia pun duduk di suatu sudut.

Ketika pendapat mereka bersepakat dengan jawaban tersebut, uskup memerintahkan untuk memukul lonceng. Diangkatlah api dan permadani di gereja-gereja. Demikianlah yang mereka lakukan ketika merasa panik di siang hari. Apabila kepanikan itu terjadi malam hari, mereka memukul lonceng dan api di gereja-gereja diangkat. Tatkala lonceng dipukul dan permadani diangkat maka penduduk lembah pun berkumpul, baik bagian atas ataupun bawahnya. Panjang lembah bisa ditempuh dengan perjalanan sehari bagi pengendara yang cepat.

1 Dikutip dari Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* 6/617.

2 Lihat Jawad Ali, *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabla al-Islam* 6/614.

Di sana ada 73 desa dan 120.000 prajurit. Uskup membacakan surat Rasulullah ﷺ dan menanyakan pendapat mereka tentang isi surat tersebut. Terkumpullah pendapat para ahli untuk mengutus Syurahbil bin Wada'ah al-Hamadani.¹

Hasil dari pembahasan dan tukar pendapat para ulama mereka adalah diutusnya 60 penunggang kuda dari mereka; yang 24 orang berasal dari kalangan pemuka mereka. Di antara 24 pemuka tersebut ada 3 pejabat yang menjadi tokoh rujukan mereka: *'âqib* yang bernama Abdul Masih, *sayyid* yang bernama al-Aiham, dan *usquf* yang bernama Abu Haritsah bin Alqamah, saudara Bani Bakr bin Wa'il.

Abu Haritsah adalah sosok yang mulia di kalangan mereka. Dia telah mempelajari kitab-kitab mereka. Raja-raja Romawi pemeluk agama Nasrani telah memuliakan, mendanai, dan memberikan pelayanan kepadanya. Mereka juga membangunkan gereja-gereja untuknya, serta menyuguhkan berbagai bentuk penghormatan kepadanya karena kabar positif yang sampai kepada mereka, tentang ilmu dan ijtihadnya dalam agama mereka.

Para utusan itu meletakkan pakaian safar mereka dan mengenakan perhiasan yang mereka julurkan, seperti potongan kain hitam dan cincin emas. Mereka menemui Rasulullah ﷺ dan memberi salam, tetapi beliau tidak menjawab salam mereka. Mereka tidak bisa berbicara dengan Rasulullah ﷺ sepanjang siang. Beliau tidak mau berbicara dengan mereka karena mereka memakai perhiasan dan cincin dari emas. Kemudian mereka mengikuti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Mereka berdualah yang mereka kenal. Sebab, pada masa jahiliah dulu keduanya pernah mengirimkan kafilah ke Najran yang membeli gandum, buah-buahan, dan jagung di sana. Para utusan Najran itu menemukan mereka berdua di tengah-tengah kaum Anshar dan Muhajirin dalam suatu majelis. Mereka berkata, “Wahai Utsman dan Abdurrahman, sesungguhnya Nabi kalian menulis surat kepada kami. Lalu kami menghadap untuk memberikan jawaban. Kami mendatangnya dan mengucapkan salam kepadanya, tetapi beliau tidak menjawab salam kami dan kami tidak bisa berbicara dengannya sepanjang siang. Tampaknya, tidak memungkinkan bagi kami untuk berbicara dengannya. Bagaimana pendapat kalian berdua, apakah kami kembali saja?” Keduanya berkata kepada Ali bin Abu Thalib yang sedang berada di tengah-tengah kaum, “Bagaimana pendapatmu, wahai Abu al-Hasan, tentang kaum ini?” Ali pun berkata kepada Utsman dan Abdurrahman h, “Menurut pendapatku, mereka harus melepaskan perhiasan mereka ini, juga cincin mereka. Kemudian mereka

1 *Tafsir Ibn Katsir* 1/370, 371.

memakai pakaian safar mereka, lalu mendatangi Rasulullah ﷺ.” Lantas mereka melakukan hal itu, yakni meletakkan perhiasan dan cincin-cincin mereka. Selanjutnya mereka kembali menemui Rasulullah ﷺ dan memberi salam kepada beliau, maka beliau pun menjawab salam mereka.¹

Ketika mereka menemui Rasulullah ﷺ, beliau berkata kepada uskup Najran, *“Wahai Abu al-Harits, peluklah agama Islam!”* Abu al-Harits menjawab, *“Sesungguhnya aku Muslim.”* Beliau berkata, *“Wahai Abu al-Harits, peluklah agama Islam!”* Dia menjawab, *“Sungguh, aku telah telah memeluk Islam sebelummu.”* Beliau berkata, *“Engkau bohong. Ada 3 hal yang menghalangimu menjadi Muslim: seruanmu bahwa Allah mempunyai anak, engkau makan daging babi, dan engkau minum khamr.”*²

Berlangsung diskusi yang panjang antara mereka dengan Rasulullah ﷺ, di mana pimpinan mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, *“Engkau mencela teman kami dan mengatakan bahwa dia adalah hamba Allah.”* Kemudian salah seorang dari mereka berkata, *“Siapa ayah Isa? Siapa ayah Isa?”* Nabi ﷺ diam dan tidak tergesa-gesa sampai Tuhannya yang menyuruhnya. Allah pun menurunkan firman-Nya,

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, ‘jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), ‘Marilah kita panggil anak-anak kami, dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta,’” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 59-61).

Ketika turun ayat-ayat tentang saling melaknat (*mulâ'annah*) kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengajak mereka untuk saling melaknat dan menjanjikan mereka esok hari. Kemudian mereka bermusyawarah di antara mereka. Mereka adalah ulama-ulama Nasrani, sebagian dari mereka berkata, *“Demi Allah, jika dia seorang nabi kemudian kita melaknatnya, maka kita dan keturunan setelah kita tidak akan beruntung.”*³ Sungguh, jika laki-laki ini adalah nabi kemudian kita melaknatnya,

1 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/629-633.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 409; lihat Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/259; dan Umar bin Syubah, *Tarikh al-Madinah* 1/583.

3 Umar bin Syubah, *Târîkh al-Madinâh* 2/584.

maka tidak tersisa dari kita di atas bumi ini selembur rambut pun dan tidak pula sepotong kuku kecuali akan binasa.”¹

Ketika sebagian dari mereka melihat sikap bijak, perkataan yang baik, dan kejujuran Rasulullah ﷺ, mereka pun bersepakat untuk tunduk di bawah hukum beliau dan apa yang beliau perintahkan, serta tidak melaknatnya. Pembesar mereka, Syurahbil, berkata, “Sesungguhnya aku melihat seorang laki-laki yang tidak menghukumi dengan sesuatu yang jauh dari kebenaran sama sekali.”

Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ datang bersama dengan Fathimah, al-Hasan, al-Husain dan Ali ؑ. Beliau lalu memanggil mereka, tetapi mereka merasa takut dan sebagian bersembunyi di sekitar masjid, karena tahu bahwa doa Rasulullah ﷺ mustajab; khawatir beliau berdoa keburukan untuk mereka. Kemudian pembesar mereka, Syurahbil, menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, “Sesungguhnya aku melihat kebaikan untuk tidak melaknatmu.” Beliau bertanya, “*Apa itu?*” Maka Syurahbil berkata, “Pengkukumanmu sampai malam dan malammu sampai pagi, bagaimana pun engkau menghukumi kami, maka itu boleh.” Rasulullah ﷺ berkata, “*Mungkin di belakangmu ada orang yang mencelamu.*” Syurahbil berkata, “Tanyalah temanku!” Beliau bertanya kepada temannya, dan dijawab, “Tidak ada yang datang dan keluar dari lembah, melainkan ikut pendapat Syurahbil. Kemudian Rasulullah ﷺ pulang, tanpa melaknat mereka. Mereka mendatangi Rasulullah ﷺ esok harinya, dan beliau membuat perdamaian dengan mereka. Beliau menulis surat untuk mereka yang isinya:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Inilah yang ditulis oleh Muhammad, Nabi Allah dan Rasulullah, untuk penduduk Najran, ketika hukumnya berlaku bagi mereka; yaitu hukum pada setiap yang putih (perak), yang hitam (hamba sahaya perempuan), yang kuning (emas), kurma, dan hamba sahaya laki-laki, semua itu atas mereka dan seluruhnya ditinggalkan untuk mereka. Dua ribu helai baju, pada setiap bulan Rajab 1000 buah baju dan pada setiap bulan Shafar 1000 buah baju. Setiap 1 baju seberat 1 uqiyah. Perihal yang lebih dari kharâj atau yang kurang dari uqiyah ditentukan dengan perhitungan. Perihal yang mereka tunaikan dari baju-baju besi, kuda, unta, atau harta benda (yang selain uang Dinar dan Dirham) dipungut dari mereka dengan perhitungan.”

Wajib atas penduduk Najran menyediakan tempat bagi para utusanku selama

1 *Tafsir Ibn Katsir* 1/371.

satu bulan atau kurang dari sebulan dan para utusanku tidak boleh dipenjara lebih dari satu bulan. Mereka wajib meminjami tiga puluh buah baju besi, tiga puluh ekor kuda, tiga puluh ekor unta. Apabila terjadi tipu daya di Negeri Yaman dan penghianatan, dan apa-apa yang rusak dari segala yang dipinjam oleh para utusanku, baik baju besi, kuda, unta, pun benda-benda yang berharga, maka mereka (para utusanku) yang menanggung, sehingga mereka mengembalikannya kepada mereka (penduduk Najran).

Bagi penduduk Nasrani Najran dan sekitarnya dalam jaminan keamanan Allah dan tanggungan Muhammad, Rasulullah, atas harta benda mereka, diri mereka, tanah mereka, agama mereka, mereka yang sedang tidak ada di negeri dan yang sedang ada di negeri, suku-suku mereka, biara-biara mereka, dan segala sesuatu yang ada di bawah tangan mereka, baik yang sedikit maupun yang banyak. Tidak akan dirubah seorang uskup dari keuskupannya, tidak akan diubah seorang pendeta dari kependetaannya, tidak akan diubah kahin dari kekahinannya, tidak ada suatu kerendahan (penghinaan) atas mereka, dan tidak ada pula darah (pembalasan darah) jahiliyah. Mereka tidak diharuskan berperang dan tidak dipungut sepersepuluh dari harta benda mereka, dan tidak ada pasukan yang menginjak negeri mereka. Barang siapa di antara mereka meminta haknya, maka di antara mereka ada keadilan yang tidak ada penganiayaan dan tidak pula dianiaya. Barang siapa mereka yang memakan riba di masa depan, maka tanggunganku berlepas daripadanya, dan tidak akan ada seseorang dari mereka ditangkap sebab penganiayaan seorang yang lain. Bagi mereka atas apa yang tersebut dalam surat ini menjadi keamanan Allah dan menjadi tanggungan Muhammad, Rasulullah, selamanya, sehingga sampai Allah datang perintah-Nya, selagi mereka berlaku baik dan melakukan kebaikan terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka, tidak ada yang akan melepaskan penganiayaan.”¹ hlm. 122

Dalam peristiwa ini, turunlah ayat-ayat dari surah Âli ‘Imrân,

“Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu. Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu. Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), ‘Marilah

1 Umar bin Syubah, *Tarikh al-Madinah* 2/584-586; dan lihat Abu Yusuf, *al-Kharaj*, hlm. 73; dan Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat* 1/358.

kita panggil anak-anak kami, dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta. Sungguh, ini adalah kisah yang benar. Tidak ada Tuhan selain Allah, dan sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana. Kemudian jika mereka berpaling, maka (ketahuilah) bahwa Allah Maha Mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan. Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Marilah kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka)'saksikanlah bahwa kami adalah orang Muslim,' (QS. Âli 'Imrân [3]: 59-64).

Di awal dan akhir ayat-ayat tersebut terdapat perdebatan dengan umat Nasrani secara umum, di setiap waktu dan tempat.

"Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhammad) termasuk orang yang ragu," (QS. Âli 'Imrân [3]: 60).

Banyak umat Nasrani pada zaman ini yang mengetahui kebenaran risalah dan kenabian Muhammad, sebagaimana umat Nasrani Najran mengetahui hal itu pada masanya. Akan tetapi, sikap bermaksiat kepada Allah dan kepada orang yang Dia utus, ternyata lebih dipilih.

Ketika Rasulullah ﷺ dan kaum Nasrani Najran bersepakat, mereka meminta kepada beliau, "Utuslah bersama kami seseorang yang bisa dipercaya!" Beliau menjawab, "*Aku pasti akan mengutus bersama kalian seseorang yang benar-benar dapat dipercaya.*" Mendengarnya, para sahabat pun memperhatikan saksama. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Berdirilah, wahai Abu Ubaidah bin al-Jarrah!*" Beliau lantas mengutusnyanya pergi bersama mereka.¹

Ketika para utusan kembali ke Najran, mereka membela diri di depan kaum mereka sembari menjelaskan bahwa mereka telah menulis perjanjian dan membayar jizyah, karena takut jika Rasulullah ﷺ akan mendoakan keburukan untuk mereka. Mereka juga menampakkan pengetahuan mereka tentang kenabian Muhammad. Meskipun begitu, mereka tetap tidak memeluk agama Islam.

1 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 408; dan lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, bab *Qishahah Ahl Najran* 5/121.

Lalu dua orang dari mereka segera berangkat untuk menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Salah satu dari mereka memeluk Islam, bernama Bisyr. Dia mengikuti Rasulullah ﷺ sampai syahid setelah itu.¹

Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah ke Najran. Dia menjadi panutan yang baik, dai yang diberkahi, dan pengatur administrasi keuangan yang melaksanakan tugasnya dengan sangat baik.² Pernah terjadi diskusi ilmiah antara dirinya dengan ulama Nasrani di Najran seputar ayat yang turun di dalam al-Qur'an. Pernah juga terjadi diskusi antara mereka dengan para sahabat lain yang diutus oleh Rasulullah ﷺ ke Najran. Di antaranya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Mughirah bin Syu'bah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Najran, dan mereka berkata kepadaku, 'Sesungguhnya kalian membaca,

'Wahai saudara perempuan Harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai dan ibumu bukan seorang perempuan pezina,'
(QS. Maryam [19]: 28)

padahal antara Musa dan Isa jaraknya bertahun-tahun. Aku tidak tahu harus menjawab apa kepada mereka, sampai aku pulang kepada Nabi ﷺ dan bertanya kepadanya. Nabi ﷺ menjawab, *'Bukankah aku telah mengabarkan kepada mereka bahwa dulu mereka diberi nama dengan nama nabi-nabi mereka dan orang-orang shalih sebelum mereka.'*³

Rasulullah ﷺ pernah mengutus Ali bin Abu Thalib kepada mereka pada tahun 10 H untuk mengambil jizyah dan zakat umat Islam Najran, kemudian dia datang kepada Nabi ﷺ pada saat Haji Wada'.⁴

Sisa hidup Nabi ﷺ bersama kaum Nasrani Najran berjalan dengan damai. Perjanjian antara mereka dan Rasulullah ﷺ tetap berlaku.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, kemurtadan mulai tampak di berbagai wilayah, di antaranya daerah Najran, menimpa sebagian umat Muslimin mereka. Tidak dipungkiri bahwa di sana ada orang yang ikut serta dalam gerakan kemurtadaan, berupa pembangkangan militer, yang dilakukan oleh penduduk non-Muslim di daerah itu; baik dari kalangan Nasrani ataupun lainnya, serta baik secara langsung ataupun tidak.

1 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/637; dan Ibnu Katsir, *al-Bidayah wa an-Nihâyah* 5/55.

2 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 409.

3 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 409; dan hadits yang dikeluarkan Muslim dari jalur Thariq bin Abu Syaibah; dan lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/1185.

4 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/637; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/60; dan lihat Haji Wada' dalam buku ini.

Tetapi setelah kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq berlalu, tidak ada catatan bahwa perselisihan pernah terjadi antara kaum Nasrani Najran dengan kaum Muslimin.

Ketika datang masa Umar, di mana banyak kota ditaklukkan, banyak kabilah di Negeri Arab yang berpindah ke negeri yang ditaklukkan, khususnya yang ikut serta dalam penaklukan. Nasrani Najran berada di luar kekuasaan Daulah Islam dan mereka tidak ikut serta dalam penaklukan karena mereka tetap dalam agama mereka. Mereka berminat untuk mendapatkan tanah baru. Namun, mereka tidak mempunyai hak atas hal itu, karena mereka belum masuk Islam dan tidak ikut serta dalam penaklukan. Pada saat yang sama, jumlah mereka di Najran semakin bertambah dan kemungkinan mereka dianggap sebagai ancaman bagi kaum Muslimin juga ada.

Ibnu Abu Syaibah dengan sanadnya menyebutkan, “Penduduk Najran telah mencapai 40.000 orang. Umar khawatir mereka membenci orang-orang Islam sehingga mereka saling mendengki. Kemudian mereka mendatangi Umar dan berkata, ‘Sesungguhnya kami saling mendengki di antara kami, maka keluarkanlah kami!’ Dahulu Rasulullah ﷺ telah menulis surat untuk mereka agar mereka tidak dikeluarkan. Umar lantas mengganti rugi tanah mereka dan mengeluarkan mereka. Setelah itu, mereka menyesal dan mendatangi Umar seraya berujar, ‘Kembalikanlah kami!’ Namun Umar menolak untuk mengembalikan mereka. Ketika Ali datang, mereka mendatangnya dan berkata, ‘Sesungguhnya kami minta kepadamu, dengan tulisan tangan kananmu dan syafaatmu di sisi Nabimu, tidakkah engkau berkenan mengembalikan kami?’ Ali menolak dan berkata, ‘Celakalah kalian! Sesungguhnya Umar adalah sosok yang bijak dalam putusan ini.’” Salim berkata, “Mereka berpendapat bahwa jika Ali meragukan putusan Umar tentang suatu hal, maka dia juga meragukan putusan Umar tentang penduduk Najran.”¹ Sebagaimana tampak jelas di beberapa teks bahwa Umar membeli tanah putih dan anggur-anggur mereka.²

Disebutkan bahwa sebab kedatangan mereka kepada Umar ﷺ adalah karena mereka telah melakukan riba, padahal telah disyaratkan dalam perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ bahwa mereka tidak boleh bermuamalah dengan riba. Mereka pun takut jika Umar akan menghukum mereka, sehingga mereka bergegas minta pergi ke Irak dan Syam. Tampak jelas dalam beberapa riwayat yang berbeda, bahwa merekalah yang meminta ganti perjanjian mereka dari

1 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 408.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 408.

Nabi ﷺ di Najran dengan daerah-daerah baru yang ditaklukkan. Daerah-daerah baru itu diberikan kepada mereka sebagai ganti atas daerah-daerah mereka di Najran, berdasarkan permintaan mereka sendiri. Seperti halnya juga diberikan kepada mereka harta-harta sebagai ganti atas perkebunan dan anggur-anggur mereka. Kemudian mereka menyesali hal itu dan berusaha meminta maaf, tetapi Umar bin Khathab ؓ menolak setelah berlakunya kesepakatan dengan mereka atas hal itu. Selanjutnya mereka berjalan ke Irak dengan membawa surat dari Umar yang ditujukan kepada para pemimpin di sana, agar memudahkan urusan mereka berikut memberikan tanah kepada mereka. Dalam surat itu tertulis: “Ini adalah surat yang ditulis oleh Amirul Mukminin Umar bin Khathab, untuk orang-orang yang berjalan dari kaum Najran. Sesungguhnya mereka aman dengan jaminan dari Allah dan tidak seorang Muslim pun yang membahayakan mereka, sebagai bentuk menepati janji kepada mereka berdasarkan apa yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Siapa pun yang mereka temui dari pihak pemimpin Syam dan Irak, hendaklah dia memberikan kepada mereka bagian dari sawah bumi. Apa yang mereka garap dari sawah itu maka sebagai sedekah bagi mereka dan ganti atas tempat tanah mereka. Tidak seorang pun boleh membuat jalan dan merugikan mereka di tempat itu. Siapa pun orang Muslim yang mendapati mereka, hendaklah dia menolong mereka dari perbuatan orang yang menzalimi mereka. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang harus dilindungi. Jizyah mereka dibiarkan 24 bulan setelah kedatangan mereka. Mereka tidak dibebani kecuali dari sawah yang mereka garap, tanpa dizalimi dan diperlakukan dengan kasar. Utsman bin Affan dan Mu’aiqib bin Abu Fathimah menjadi saksi.” Sekelompok orang dari mereka pun tiba di Irak, kemudian mereka tinggal di Najraniyah di wilayah Kufah.¹

1 Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqât* 1/358.

Penghancuran Berhala

Berhala-berhala tersebar di Negeri Arab, di setiap tempat. Di Mekah, berhala-berhala diletakkan di dalam masjid di samping Ka'bah. Nama-nama berhala itu sebagiannya telah disebutkan dalam al-Qur'an seperti al-Lata, al-Uzza dan Manat. Kabilah-kabilah Arab sangat bangga dengan berhala-berhala itu dan menyembahnya, sembari menyekutukan Allah ﷻ. Sejumlah ayat al-Qur'an memberikan peringatan tentang berhala dan menjelaskan bahwa para nabi telah memeranginya sepanjang masa.

“Ya Tuhan, berhala berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa yang mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. Ibrâhîm [14]: 36).

Keinginan Rasulullah ﷺ adalah mencabut keyakinan dan kesyirikan yang ada di dalam hati manusia, memusnahkan dan menghancurkan berhala-berhala itu secara total, serta menghapus keberadaan materinya dari dunia ini. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ segera menghancurkan sendiri berhala-berhala yang mengelilingi Ka'bah dan di dalam Masjidil Haram, dengan dilihat dan didengar orang-orang pada saat Fathu Mekah. Saat itu, Rasulullah ﷺ mengulang-ulang firman Allah,

“Dan katakanlah, ‘Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.’ Sungguh, yang batil itu pasti lenyap,” (QS. al-Isrâ` [15]: 81).¹

Pemusnahan berhala tersebut tertuju ke semua tempat yang dapat dijangkau oleh kekuasaannya. Rasulullah ﷺ mengutus peleton-peleton pasukan dari sisinya ke segala arah untuk merealisasikan cita-cita ini sejak pembebasan Kota Mekah. Bangsa Arab takut kepada beliau dan akhirnya beliau berhasil menguasai daerah-daerah mereka. Beliau bersungguh-sungguh menghilangkan dan memusnahkan keberadaan berhala-berhala itu dari wujud, berikut menghilangkannya dari jiwa-jiwa pemiliknya yaitu para penyembah berhala. Di antara pasukan itu ada yang

1 Lihat Fathu Mekah dalam buku ini.

khusus memusnahkan berhala.

Peleton Pasukan Khalid bin al-Walid untuk Menghancurkan al-Uzza¹

Al-Uzza adalah berhala di Nakhlah sebelah timur Mekah, di antara Mekah dan Tha'if di daerah Hudzail.² Al-Uzza disembah selain Allah. Diturunkanlah ayat al-Qur'an mengenai berhala ini.

“Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lata dan al-Uzza dan Manat yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah),” (QS. an-Najm [53]: 19-20).

Orang-orang Arab dulu memohon kepada al-Uzza dan meninggikan sebutannya, selain Allah.³ Oleh karena itu, kita menemukan Abu Sufyan meninggikannya sebagai syiar di Uhud ketika berkata, “Kami mempunyai al-Uzza, sedangkan kalian tidak mempunyai al-Uzza.” Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menjawabnya, “Allah adalah penolong kami, sedangkan kalian tidak mempunyai penolong.”⁴ Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid dalam sebuah peleton pasukan untuk menghancurkan al-Uzza setelah Fathu Mekah. Khalid pun berangkat menuju al-Uzza dan menghancurkannya, sebagaimana disebutkan dalam sebuah cerita yang panjang.⁵

Peleton Pasukan Amr bin al-Ash untuk Menghancurkan Suwa'⁶

Suwa' adalah berhala milik Hudzail di timur Mekah. Namanya disebutkan di dalam al-Qur'an yakni firman Allah,

“Dan mereka berkata ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr;” (QS. Nûh [71]: 23).

Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin al-Ash ke sana setelah Fathu Mekah dalam

- 1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/436 dengan judul *Masirah Khalid bin al-Walid li Hadm al-Uzza*.
- 2 Lihat Ibnu al-Kalbi, *al-Ashnam*, hlm. 16; dan Jawad Ali, *al-Mufashshal* 77/235.
- 3 Lihat *Shahîh al-Bukhârîy*, kitab *at-Tafsir surah an-Najm*, bab *Afara'aitum al-Lata wal Uzza* 6/51; dan *Tafsir Ibn Katsir* 2/1780.
- 4 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi*, hlm. 238; dan lihat Perang Uhud dalam buku ini.
- 5 Lihat Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubrâ* 2/145.
- 6 Yaitu berhala kuno di tengah Nakhlah, timur Mekah. Jawad Ali, *al-Mufashshal* 6/257.

sebuah peleton pasukan khusus untuk menghancurkannya. Penjaga Suwa' mengklaim bahwa Suwa' dapat membela dirinya sendiri dan Amr bin al-Ash tidak akan mampu menghancurkannya. Namun, ketika penjaga itu melihat Suwa' dihancurkan dari batu ke batu, tanpa bisa memberikan manfaat kepada dirinya dan tidak pula memberikan bahaya kepada yang lainnya, maka dia memeluk Islam. Berhala itu pun dihancurkan untuk selamanya.¹

Peleton Pasukan Sa'id bin Zaid al-Asyhali untuk Menghancurkan Manat

Manat adalah berhala di wilayah² Musyallal di Qudaid,³ antara Mekah dan Madinah. Ia disembah oleh bangsa Arab secara umum dan oleh kaum musyrik dari suku Aus dan Khazraj secara khusus. Mereka mendekati diri kepadanya. Dalam firman Allah disebutkan,

“Maka apakah patut kamu (orang-orangmusyrik) menganggap berhala al-Lata dan al-Uzza dan Manat yang ketiga yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah),” (QS. an-Najm [53]: 19-20).

Rasulullah ﷺ mengutus Sa'd bin Zaid al-Anshari dalam sebuah pasukan Muslimin untuk menghancurkannya setelah Fathu Mekah. Sa'd dapat memusnahkan berhala, tanpa ada perlawanan dari penjaganya, yang mengklaim bahwa Manat dapat membela dirinya sendiri. Demikianlah, akhirnya berhala itu berhasil dimusnahkan dari wujud nyata dan dari dalam jiwa.⁴

Peleton Pasukan Ali bin Abu Thalib untuk Menghancurkan al-Qulas di Thayyi`⁵

Pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 9 H pasukan Ali menyerang Thayyi` dan memusnahkan berhala mereka, mengambil harta benda mereka sebagai ghanimah, serta menawan sebagian penduduknya. Dalam tawanan ada Safanah binti Hatim Thayyi`. Keberadaan Safanah menjadi sebab kedatangan saudaranya, Adi, dan keislamannya,⁶ sebagaimana telah disebutkan dan dijelaskan dengan terperinci.⁷

1 Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 1/1923.

2 Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/1781.

3 Jawad Ali, *al-Mufashshal* 6/246, dan lihat keadaan agama di Arab sebelum Islam dari dalam buku ini.

4 Lihat Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât al-Kubra* 2/146; dan al-Haitsami, *Syarh al-Mawâhib al-Laduniyyah* 2/348.

5 Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/517.

6 *Tarikh ath-Thabariy* 3/148; al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, hadits no. 4340; dan Ibnu Sa'd, *as-Sirah an-Nabawiyah* dari *at-Thabaqât* 2/164.

7 Lihatlah utusan Nasrani Arab dalam buku ini (*Wafd 'Adi bin Hatim*).

Peleton Pasukan ath-Thufail bin Amr untuk Menghancurkan Berhala Dzul Kaffain di Daus

Setelah perang Hunain, Rasulullah ﷺ langsung mengarahkan ath-Thufail bin Amr ad-Dausi untuk menghancurkan berhala yang dinamakan Dzul Kaffain di kabilah-kabilah Amr bin Hamhamah. Ath-Thufail pun menuju ke sana, menghancurkannya dan membakarnya. Kemudian dia kembali dan menemui Rasulullah ﷺ saat pengepungan Kota Tha'if.¹

Peleton Pasukan Jarir bin Abdullah al-Bajali ke Dzu al-Khalashah²

Di wilayah Bujailah di Yaman, di kabilah Khats'am, terdapat suatu tempat yang dinamakan Dzu al-Khalashah.³ Ia adalah tempat tujuan bagi kabilah-kabilah di wilayah sana, hingga sebagian mereka memberikan nama Ka'bah.

Rasulullah ﷺ berkata kepada Jarir bin Abdullah, *"Maukah engkau menenangkan hatiku dari memikirkan Dzu al-Khalashah?"* Jarir berkata, "Ya, wahai Rasulullah." Saat itu Jarir tidak bisa tenang (tidak begitu tangguh) di atas kuda. Dia menyebutkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ berdoa untuknya dan memukul dadanya seraya berkata, *"Ya Allah, tangguhkanlah dia! Jadikanlah dia pemberi petunjuk dan senantiasa mendapat petunjuk!"* Setelah itu, Jarir tidak pernah terjatuh lagi dari kudanya. Jarir berangkat bersama 50 penunggang kuda dari Ahmas ke Dzu al-Khalashah, lalu menghancurkannya. Kemudian Jarir mengirimkan kabar gembira tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam *Shahih*-nya bahwa Jarir bin Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Maukah engkau menenangkan hatiku dari memikirkan Dzu al-Khalashah?' Aku menjawab, 'Ya.' Lalu aku berangkat bersama 150 pasukan berkuda dari Ahmas. Mereka adalah para penunggang kuda yang handal, sedangkan aku tidak tenang (tidak begitu tangguh) di atas kuda. Aku pun menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ. Beliau menepukkan tangannya ke dadaku hingga aku melihat bekas tangannya di dadaku. Beliau berkata, 'Ya Allah, tangguhkanlah dia! Jadikanlah dia pemberi petunjuk dan senantiasa mendapat petunjuk!' Setelah itu, aku tidak terjatuh lagi dari kuda." Jarir melanjutkan, "Dzu al-Khalashah adalah sebuah rumah di Yaman milik Khats'am dan Bujailah. Di

1 Lihat Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât* 2/157; al-Waqidi, *al-Maghazi* 3/922; dan Muhammad ash-Shallabi, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 2/666.

2 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, satu bab yang diberi nama bab *Ghazwah Dzi al-Khalashah* 5/111.

3 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/190.

dalamnya terdapat berhala-berhala sesembahan yang dinamakan Ka'bah.”

Kemudian Jarir mendatangnya, membakarnya dengan api, dan memecahnya. Ketika Jarir datang ke Yaman, di sana ada seseorang yang mengundi nasib dengan anak panah. Maka dikatakanlah kepadanya, “Utusan Rasulullah ﷺ ada di sini. Jika mampu, dia akan memukul lehermu.” Ketika dia tengah memukul anak panah, tiba-tiba berdirilah Jarir di dekatnya. Jarir lalu berkata, “Engkau akan memecahkannya dan bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, atau aku akan memukul lehermu.” Lantas dia memecahkannya dan bersyahadat. Jarir mengutus seseorang dari Ahmas, yang dipanggil dengan nama Abu Artha'ah kepada Nabi ﷺ untuk memberi kabar gembira tentang hal itu. Ketika mendatangi Nabi ﷺ, dia berkata, “Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, tidaklah aku datang sampai aku meninggalkannya (Dzu al-Khalashah) seperti unta yang berkudis.” Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan keberkahan atas kuda Ahmas dan orang-orangnya sebanyak lima kali.¹

1 Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4357.

Haji Wada'¹

Haji adalah rukun Islam yang kelima. Salah satu surah dalam al-Qur'an diberi nama haji (al-Hajj). Ayat-ayat al-Qur'an telah berbicara tentang haji dan berbagai macam syiar-syiarinya, yang mencapai 12 ayat.

Hal yang pasti bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan ibadah haji sendirian sebelum hijrah dengan cara ibadahnya Nabi Ibrahim. Beliau berhaji dengan cara yang berbeda dari kaum Quraisy, tetapi sesuai dengan tata cara Nabi Ibrahim, padahal haji belum diwajibkan kecuali setelah turunnya firman Allah,

“Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 97).²

Setelah beliau hijrah ke Madinah, tidak ada pembuktian bahwa beliau berhaji selain Haji Wada' yang terjadi pada tahun 10 H,³ padahal Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ haji bersama orang-orang pada tahun 9 H.⁴

Rasulullah ﷺ berusaha untuk tidak melihat pemandangan apa pun tentang kesyirikan di Mekah. Inilah yang mendorong beliau untuk menunda hajinya sampai tahun 10 dan menyampaikan kepada orang-orang bahwa kaum musyrik tidak boleh mendekati Masjidil Haram.

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati masjidil haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah

- 1 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, bab *Hajjah al-Qadâ'*, dan Muslim dalam *Shahîh*-nya kitab *al-Hajj*, bab *Hajjah an-Nabiy* ﷺ 4/38.
- 2 Lihat Ibnu al-Qayyim, *Zâd al-Ma'âd* 3/595; dan Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wada'* 5/126; dan Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/263.
- 3 Seperti yang telah diletakkan pasal-pasal khusus oleh para pakar hadits, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/299, dari riwayat al-Bukhari, 5/123.
- 4 Lihat hajinya Abu Bakar dengan orang-orang dalam buku ini.

nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari Karunianya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana,” (QS. at-Taubah [9]: 28).

Haji Wada’ merupakan praktik pengamalan haji dan tata caranya berdasarkan arahan dan perintah Nabi ﷺ. Beliau berkata,

*“Hendaklah kalian mengambil dariku tata cara haji kalian. Sesungguhnya aku tidak tahu, mungkin aku tidak berhaji lagi setelah hajiku ini.”*¹

Karena pentingnya hal tersebut, al-Bukhari mencantumkan bab dalam *Shahîh*-nya yang dia beri judul bab *Hajjah al-Wadâ’* (Haji Wada’).²

Sebelum bulan Dzulhijjah tahun 10 H, Rasulullah ﷺ mengumumkan bahwa beliau akan berhaji. Kemudian datanglah banyak orang ke Madinah, masing-masing dari mereka ingin berhaji dengan bimbingan Rasulullah ﷺ.³

Rasulullah ﷺ berangkat haji dari Madinah Munawwarah pada tanggal 25 Dzulqa’dah dan menempuh perjalanan selama selama 8 hari. Orang-orang belajar dari Rasulullah ﷺ di sela-sela perjalanan tersebut. Jumlah mereka bertambah secara bertahap, karena banyak orang dan kabilah-kabilah dari berbagai penjuru Negeri Arab yang tiba-tiba ikut bergabung,⁴ ditambah lagi yang membawa keluarga dan istri-istrinya, serta dari penduduk Madinah.⁵

Nabi ﷺ membaca talbiyah dan orang-orang pun mengulangi talbiyahnya. Mereka menerima pengumuman yang jelas dari beliau akan ketulusan beribadah kepada Allah dan sikap mengesakan-Nya,

*“Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagimu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, kenikmatan, dan kerajaan hanya milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu.”*⁶ Talbiyah yang diriwayatkan oleh umat dan masih dibaca berulang-ulang sampai hari ini adalah pengumuman

1 HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya, bab *Istihbâb Ramy al-Jamrah al-‘Aqabah* pada hari Nahr dengan naik kendaraan dan penjelasan sabda Nabi, *“Hendaknya kalian mengambil dariku tata cara ibadah haji kalian,”* 4/601.

2 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wada’* 5/123; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah*, berjudul *Hajjah al-Wada’* 4/601.

3 Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/229.

4 Lihat Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wada’*, hlm. 145 dari riwayat Iman Ahmad.

5 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wada’* 5/125.

6 Lihat Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wada’*, hlm. 135 dari riwayat Muslim, dan riwayat al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *at-Talbiyah* 2/147.

yang jelas dan kuat atas berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya, serta mengembalikan kerajaan dan kenikmatan hanya kepada Allah yang Maha Esa semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Nabi ﷺ bermalam pada hari keempat Dzulhijjah dekat Mekah, dan memasuki Mekah pada waktu dhuha tanggal 5 Dzulhijjah. Beliau memasuki Baitullah dengan membaca berulang kali,

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penyelamat, dan dari-Mu keselamatan. Maka hidupkanlah kami, ya Tuhan kami, dengan keselamatan.”¹

Ketika melihat Ka’bah, beliau berkata,

“Ya Allah, tambahkanlah pada rumah-Mu ini pemuliaan, pengagungan, penghormatan, dan kewibawaan.”²

Rasulullah ﷺ menuju Ka’bah dan thawaf di sana dengan menaiki untanya. Orang-orang melihat beliau dari segala penjuru. Mereka mengikuti dan bertanya kepada beliau. Mereka datang dari semua tempat, mengelilingi beliau, melihat apa yang beliau perbuat dan menyimak apa yang beliau ucapkan.³

Rasulullah ﷺ menyalami Hajar Aswad dengan tongkat yang ada di tangannya, dan berlari-lari kecil pada 3 putaran pertama thawaf.⁴ Ketika selesai beliau membaca,

“Dan (ingatlah) ketika kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang-orang yang i’tikaf, orang yang ruku’ dan orang yang sujud!’” (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Kemudian beliau shalat 2 rakaat di Maqam Ibrahim. Beliau menempatkan Maqam Ibrahim antara dirinya dan Ka’bah. Pada rakaat pertama beliau membaca surah al-Kâfirûn, dan pada rakaat kedua membaca al-Ikhlâsh.

Setelah itu, beliau menyentuh Rukun Yamani dan menuju ke Shafa. Beliau membaca,

1 Lihat *takhrij*-nya oleh Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wada’*, hlm. 166.

2 Lihat Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wada’*, hlm. 165.

3 Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wadâ’*, hlm. 146.

4 Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wadâ’*, hlm. 168.

“*Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri, Maha Mengetahui,*” (QS. al-Baqarah [2]: 158).

Ketika sudah naik ke atas Bukit Shafa, beliau menghadap ke Ka’bah, bertakbir, dan berkata,

“*Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya, kerajaan hanya milik-Nya, pujian hanya milik-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata. Dia memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan kelompok-kelompok dengan diri-Nya sendiri.*” Kemudian beliau menuju Marwah dan menyempurnakan sa’inya. Rasulullah ﷺ ingat dan mengingatkan tentang pertolongan Allah, kekalahan kelompok-kelompok musyrik yang telah menyakitinya di Mekah, serta kemenangan tauhid. Juga bahwa Allah ﷻ membenarkan janji-Nya, menolong orang-orang Muslim, dan mewujudkan apa yang telah dijanjikan untuk mereka.

Rasulullah ﷺ menetap di Mekah selama 4 hari. Beliau tinggal di Abthah. Di sela-sela waktu itu, Ali bin Abu Thalib datang dari Yaman. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ memang telah mengutusnyanya ke sana. Ali menyusul istri tercintanya, Fathimah s, putri Nabi ﷺ.¹

Pada waktu dhuha hari Tarwiyah, hari Kamis tanggal 8 Dzulhijjah, Nabi ﷺ berangkat bersama jamaah haji ke Mina. Ketika sampai di Mina, beliau shalat Zuhur dan Asar bersama orang-orang secara *jam’* dan *qashr*, dan begitu juga shalat Magrib dan Isya. Bilal mengumandangkan adzan untuk Rasulullah ﷺ.² Orang-orang mencari berkah dari sisa air wudhu Rasulullah ﷺ. Pada waktu pagi hari Arafah, Nabi ﷺ shalat Subuh dengan orang-orang di Mina. Setelah matahari terbit, beliau menuju ke Arafah. Beliau memerintahkan agar mendirikan kubah untuknya di Namirah dan menyelisihii kaum Quraisy. Beliau merasakan perintah

1 Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghâzi*, bab *Ba`tsu an-Nabiy ‘Aliy bin Abi Thalib wa Khalid ila al-Yaman Qabla Hajjah al-Wada’*, hadits no. 4353; Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/334; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/602.

2 Lihat *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghâzi*, bab *Ba`tsu an-Nabiy ‘Aliy bin Abi Thalib wa Khalid bin al-Walid ila al-Yaman* 5/110; dan Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/335.

Allah dalam firman-Nya,

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Baqarah [2]: 199).

Rasulullah ﷺ singgah di kubah yang telah didirikan untuknya di Namirah. Hari Arafah saat itu bertepatan dengan tanggal 6 Maret tahun 632 M,¹ yaitu bulan ketiga akhir musim dingin dan permulaan musim semi. Mekah dikenal dengan udaranya yang sangat panas meskipun musim dingin, lalu bagaimana dengan musim seminya?

Karena itulah, kubah itu digunakan untuk berteduh, memberitahukan tempat Nabi ﷺ bagi yang ingin menemuinya, dan pembatas tempat wuqufnya di Arafah. Rasulullah ﷺ menetap di kubah seraya berdzikir kepada Allah, dan mempraktikkan apa yang beliau katakan,

“Sebaik-baik doa adalah pada hari Arafah dan sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku ucapkan adalah ucapan: tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya.” Dalam riwayat yang lain disebutkan,

*“Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala pujian. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”*²

Az-Zubair bin al-Awwam ؓ meriwayatkan, dia berkata, “Aku mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat,

‘Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan tidak ada tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa, Maha bijaksana,’ (QS. Âli ‘Imrân [3]: 18).”

Tercatat juga bahwa di antara doa Rasulullah ﷺ pada hari Arafah,

“Ya Allah, sungguh Engkau mendengar ucapanku dan melihat tempatku. Engkau tahu rahasiaku dan terangku, tidak ada sesuatu pun dari urusanku yang tersembunyi dari-Mu. Aku adalah orang yang celaka yang fakir, yang meminta pertolongan dan mencari perlindungan, yang takut dan berbelas kasihan, yang berikrar dan

1 Lihat Abdussalam at-Tirmanini, *Azminah at-Tarikh al-Islâmiy*, hlm. 28.

2 Malik bin Anas, *al-Muwaththa*, kitab *al-Hajj*, bab *Jami’ al-Hajj*, hlm. 350.

mengakui dosanya. Aku meminta-Mu dengan permintaan orang miskin, dan berdoa sepenuh hati kepada-Mu dengan doa sepenuh hatinya orang hina. Aku berdoa kepada-Mu dengan doanya orang yang takut dan buta. Orang yang menundukkan lehernya untuk-Mu, bercucuran air matanya, merendah jasadnya untuk-Mu, dan tunduk kepada-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku dengan doaku kepada-Mu menjadi orang yang celaka. Berbelas kasih dan sayangilah aku, wahai sebaik-baik Dzat yang dimintai dan sebaik-baik Dzat yang memberi!”¹ Dinyatakan bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa sambil menaiki untanya.²

Rasulullah ﷺ terus-menerus berdoa di dalam kubahnya sampai matahari tergelincir. Beliau memerintahkan untuk diambilkan untanya, al-Qashwa`, kemudian menaikinya lalu mendatangi tengah lembah. Selanjutnya beliau memerintahkan supaya orang-orang diam,³ dan mendengarkan khutbahnya dan memperhatikannya. Terbagilah orang-orang untuk meneriakkan apa yang dikatakan kepada orang-orang.⁴ Tersebar riwayat-riwayat yang terpisah-pisah dari bagian-bagian apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya, dan sulit bagi sebagian perawi untuk menghadirkannya semuanya dalam satu teks. Tetapi mereka memahami maknanya, dan mereka menyebutkan bagian-bagian khutbah tersebut dalam riwayat-riwayat yang terpisah dan kesempatan-kesempatan yang bermacam-macam. Di antaranya yang dikatakan Rasulullah ﷺ dalam khutbahnya adalah:⁵

“Wahai manusia, dengarkan ucapanku! Sungguh aku tidak tahu, mungkin aku tidak akan bertemu kalian lagi setelah tahun ini, di tempat berdiri ini selamanya. Wahai manusia, sesungguhnya darah-darah dan harta-harta kalian haram bagi kalian sampai bertemu dengan Tuhan kalian, seperti haramnya hari kalian ini dan seperti haramnya bulan kalian ini. Sungguh, kalian akan bertemu Tuhan kalian, kemudian Dia akan bertanya kepada kalian tentang amal-amal kalian. Sungguh, aku telah menyampaikannya. Siapa di antara kalian yang mempunyai amanah, hendaklah dia menyampaikan amanah tersebut kepada orang yang diamanahkan atasnya. Sungguh,

1 Ibnu Katsir, *Hajjah al-Wada`*, hlm. 241; dan *Tafsir Ibn Katsir* 1/358.

2 Lihat *Shahih al-Bukhari*, hadits no. 4399, 4400.

3 *Shahih al-Bukhari*, hadits no. 4404.

4 Lihat *Tarikh ath-Thabari* 3/169.

5 Lihat kitab *Alf 'an al-Khuthbah*, dengan judul *al-Washiyah an-Nabawiyah li al-Ummah al-Islamiyyah*, oleh Dr. Faruq Hammadah, Dar al-Qalam, Damaskus, 1422 H.

semua riba diletakkan, dan kalian berhak atas pokok harta kalian. Kalian tidak boleh berbuat zalim (merugikan) dan tidak boleh dizalimi (dirugikan). Allah memutuskan sungguh tidak ada riba, dan sungguh riba Abbas bin Abdul Muthallib diletakkan semuanya. Sungguh, darah yang ada di masa jahiliah diletakkan. Sungguh darah yang pertama kali aku letakkan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits bin Abdul Muthalib, dan diasuh Bani Laits kemudian Hudzail membunuhnya, dan itu yang pertama kali aku mulai dari darah jahiliah. Wahai manusia, sungguh setan putus asa untuk disembah di tanah kalian ini selamanya. Akan tetapi, jika menaati selain itu, sungguh dia ridha atas apa yang kalian hinakan dari amal-amal kalian. Waspadalah atas agama kalian! Wahai manusia, Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran. Disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undur itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Sesungguhnya waktu berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, dan sungguh bilangan bulan menurut Allah ada 12 bulan, di antaranya 4 bulan yang diharamkan, 3 bulan berturut-turut, dan Rajab suku Mudhar yang terletak antara Jumadi (Tsaniyah) dan Sya'ban. Adapun setelah itu, wahai manusia, sesungguhnya kalian berhak atas istri-istri kalian. Mereka juga mempunyai hak atas kalian. Bagi kalian atas mereka adalah tidak berhubungan di atas kasur kalian dengan orang lain yang kalian membencinya. Bagi mereka tidak boleh melakukan perbuatan keji yang sudah jelas. Jika mereka melakukannya, maka Allah mengizinkan kalian untuk meninggalkan mereka di tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika mereka telah selesai (bertaubat), maka mereka berhak mendapatkan rezeki mereka dan pakaian mereka dengan baik. Berwasiatlah kalian kepada wanita dengan baik. Sesungguhnya mereka di sisi kalian adalah tawanan; tidak memiliki apa pun untuk diri mereka sendiri. Sungguh, kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian halalkan kemaluan mereka dengan kalimat-kalimat Allah. Pikirkanlah ucapanku, wahai manusia! Sungguh, aku telah

menyampaikannya. Sungguh, aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu jika kalian berpegang dengannya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya, perintah yang jelas: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Wahai manusia, dengarkan ucapakanku dan pikirkanlah! Kalian tahu bahwa tiap-tiap Muslim adalah saudara Muslim yang lain. Sesungguhnya orang-orang Islam itu bersaudara. Tidak halal bagi seseorang dari saudaranya kecuali apa yang telah diberikan dengan kerelaan hatinya. Janganlah kalian menzalimi diri kalian. Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikannya? Disebutkan bahwa orang-orang menjawab, “Ya.” Kemudian Rasulullah ﷺ berkata, “Ya Allah, saksikanlah!”¹

Di antara yang dikatakan Rasulullah ﷺ juga,

“Sesungguhnya Allah telah menunaikan hak kepada yang mumpunyainya. Sungguh, tidak boleh memberikan wasiat kepada ahli waris, anak dinisbahkan kepada orang yang memiliki firâsy (istri atau budak perempuan), dan seorang pezina tidak bisa mengklaim anak hasil perzinaannya sebagai anak kandungnya. Siapa yang mengaku kepada selain ayahnya atau mengambil wali selain wali-walinya, maka baginya laknat Allah, malaikat, dan manusia semuanya. Allah tidak menerima darinya harta dan pengganti.”²

Di antara yang dikatakan Rasulullah ﷺ juga,

“Janganlah kalian kembali setelah aku tiada pada kekafiran dan sebagian kalian saling membunuh yang lain.”³

Telah diriwayatkan khutbah dengan dengan lafadz-lafadz yang lain dengan makna yang sama dengan yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam. Mungkin sebagian pada hari raya atau yang lainnya. Di antaranya yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya dari hadits Abu Bakrah,

Dari Abu Bakrah bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Waktu berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Dalam setahun ada 12 bulan, di antaranya 4 bulan yang diharamkan, 3 bulan berturut-turut yaitu Dzulqa’dah, Dzulhijjah, dan Muharram

1 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/605; dan lihat bagian-bagiannya di al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, hadits no. 4403; dan Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/342.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/605.

3 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, hadits no. 4403.

dan Rajab suku Mudhar yang terletak antara Jumadi (Tsaniyah) dan Sya'ban." Abu Bakrah berkata, "Rasulullah ﷺ bertanya, 'Hari apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian beliau diam, sampai kami menyangka bahwa beliau akan menyebut nama selain nama harinya. Beliau berkata, 'Bukankah ini hari kurban?' Kami menjawab, 'Benar.' Kemudian beliau bertanya, 'Bulan apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Kemudian beliau diam, sampai kami menyangka bahwa beliau akan menyebut nama selain namanya. Beliau berkata, 'Bukankah ini bulan Dzulhijjah?' Kami menjawab, 'Benar.' Kemudian beliau bertanya, 'Negeri apakah ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.' Kemudian beliau diam, sampai kami menyangka bahwa beliau akan menyebut nama selain namanya. Beliau berkata, 'Bukankah ini Baldah.' Kami menjawab, 'Benar.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya darah kalian, harta kalian—Abu Bakrah berkata, 'Aku kira beliau mengatakan: dan kehormatan kalian'—haram bagi kalian seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini, dan di negeri kalian ini. Kalian akan bertemu Tuhan kalian, kemudian Dia bertanya tentang amal-amal kalian. Ingatlah, janganlah kalian kembali dalam kesesatan sepeninggalku, kalian saling memukul leher kalian. Ingatlah, apakah aku sudah menyampaikannya? Ingatlah, hendaklah yang menyaksikan menyampaikannya kepada yang tidak hadir dari kalian. Mungkin orang yang menyampaikannya lebih mengerti dari sebagian orang yang mendengarnya.' Ketika menyebutkannya, Muhammad (perawi) berkata, "Muhammad ﷺ benar." Kemudian beliau berkata, "Ingatlah, apakah aku sudah menyampaikannya?" sebanyak dua kali.¹

Hal yang tampak jelas bahwa khutbah ini, atau khutbah-khutbah ini, dianggap sebagai undang-undang kemanusiaan sepanjang masa serta generasi manusia, sampai Allah mewarisi bumi dan orang-orang yang di atasnya. Ia merupakan khutbah terpenting yang diucapkan oleh penutup para nabi dan rasul, sebagai perintah Sang Khalik kepada makhluk. Di dalamnya ada pengesaan kepada Allah, menjaga hak-hak makhluk: badan, ruh, serta materi, pembatasan hak-hak perempuan dan kemuliannya, pengharaman melanggar hak orang lain, penunaian amanah kepada orang yang berhak, awal kemunculan aturan universal

1 *Shahih al-Bukhâriy*, hadits no. 4406.

baru yang secara ekonomi menolak riba, keinginan melupakan masa lalu tentang penumpahan darah, keinginan untuk menyudahinya sekarang dan yang akan datang, akhlak yang memperingatkan tentang setan dan pekerjaannya dalam merusak hubungan manusia, menyebarkan rasa takut, dan penumpahan darah.

Khutbah ini menegaskan persamaan antarmanusia. Mereka adalah bersaudara dan asal mereka adalah satu. Mengingatkan mereka tentang referensi dalam syariat yaitu al-Qur`an dan as-Sunnah. Dalam khutbah ini Rasulullah ﷺ menegaskan tentang aturan dan syariat serta referensinya, membangun masyarakat di atas aturan yang telah ditentukan oleh Sang Khalik ﷻ agar tercipta kedamaian di antara manusia dan mendapat ridha Sang Khalik ﷻ. Juga agar tercipta sikap saling memahami, kehidupan madani yang ideal, serta peradaban manusia yang berdiri di atas dasar-dasar yang benar dan persamaan antarmanusia.

Khutbah ini juga menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menginginkan agar orang-orang bersaksi bahwa beliau telah melaksanakan amanah risalah serta menunaikan kewajibannya. Oleh karena itu, ketika beliau mendengar kesaksian tersebut dari mereka, beliau pun mengangkat jarinya ke langit seraya berkata, “*Ya Allah, saksikanlah!*” Beliau merasakan apa yang diungkapkan oleh orang-orang, sehingga beliau mengangkat pandangannya sembari memohon ridha Allah ﷻ yang Maha Mengetahui dirinya dan orang-orang.

Beliau menegaskan bahwa Arafah semuanya adalah tempat wukuf, sebagaimana beliau menegaskan bahwa Muzdalifah semuanya adalah tempat wukuf. Beliau juga menegaskan ketika menyembelih di Mina bahwa semua Mina adalah tempat menyembelih.¹

Setelah khutbah Rasulullah ﷺ di Arafah,² turunlah firman Allah kepada beliau,

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah aku ridoi Islam sebagai

1 Lihat *Musnad al-Imam Ahmad* 1/72. Lihat pula *Tarikh ath-Thabariy* 4/170.

2 *Shahih al-Bukhariy*, hadits no. 4407.

agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Mâ'idah [5]: 3).

Ketika Umar mendengar ayat ini, dia pun menangis. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, “*Apa yang membuatmu menangis?*” Umar menjawab, “Yang membuatku menangis adalah, dahulu kami berada dalam proses bertambah. Adapun bila sudah sempurna, maka tidak sesuatu pun yang sudah sempurna kecuali akan berkurang.” Beliau berkata, “*Engkau benar.*” Ayat ini hakikatnya mengabarkan tentang dekatnya ajal Rasulullah ﷺ.¹

Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa Allah telah mendengar kesaksian manusia tentang Rasul-Nya yang telah menyampaikan risalah, menyampaikan amanah, dan menasihati umat. Ayat tersebut menegaskan tentang kesempurnaan agama dan kesempurnaan nikmat Allah, karena Nabi Muhammad ﷺ telah menunaikan tugasnya, melaksanakan risalahnya, serta mengucapkan selamat tinggal kepada semua manusia. Benarlah para ucapan sahabat, “Dahulu kami bercakap-cakap pada saat Haji Wada’ dan Nabi ada di depan kami, tetapi kami tidak tahu apa itu Haji Wada’.”²

Menurut pendapat yang kuat bahwa Rasulullah ﷺ mempunyai khutbah-khutbah lain yang bermacam-macam di Mina dan di Mekah,³ baik itu pada hari Nahr (penyembelihan) dan Shalat ‘Id ataupun yang lainnya. Para ulama dan ahli hadits telah meriwayatkannya dan menukil sebagian darinya.⁴ Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dalam *Shahîh al-Bukhâriy*, bahwa Rasulullah ﷺ memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu menyebutkan Almasih Dajjal dan berlebih-lebihan dalam penyebutannya. Beliau berkata,

“Tidaklah seorang nabi diutus oleh Allah kecuali dia akan memperingatkan umatnya (akan kedatangan Dajjal). Nuh dan nabi-nabi setelahnya telah memberi peringatan. Sungguh, Dajjal akan muncul di antara kalian. Mungkin kalian tidak mengetahui sebagian dari sifatnya. Akan tetapi, kalian pasti mengetahui bahwa Rabb kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,” sebanyak tiga kali. Beliau

1 Al-Halabi, *as-Sirah al-Halabiyyah* 3/325; dan lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya 5/127; serta lihat Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 1/579.

2 Lihat hadits Ibnu Umar oleh al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wada’* 5/126.

3 Lihat Ibrahim Muhammad Ibrahim, *al-Jâniib al-I’lâmiy fi Khuthab ar-Rasûl*, cetakan pertama, al-Maktab al-Islami, Beirut, 1406 H, hlm. 119, 129.

4 Ibnu Hajar, *Fath al-Bâri* 16/233.

*berkata, “Sungguh, Rabb kalian tidak buta sebelah mata. Sementara dia, mata sebelah kanannya buta, seolah-olah matanya itu seperti buah anggur yang menonjol keluar.”*¹

Setelah akhir khutbah Arafah, Bilal bin Rabah mengumandangkan adzan, kemudian iqamah. Rasulullah ﷺ shalat Zuhur dengan orang-orang sebanyak dua rakaat. Kemudian bilal iqamah lagi, maka Rasulullah ﷺ pun shalat Asar dengan orang-orang sebanyak dua rakaat. Kemudian beliau menaiki untanya dan menjadikan perut untanya ke batu-batu di bawah Jabal Rahmah. Beliau menghadap ke arah kiblat dan mulai berdoa.²

Ketika matahari terbenam, beliau memboncengkan Usamah bin Zaid dan bertolak dari Arafah³ seraya menyebutkan firman Allah ﷻ,

“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat orang banyak bertolak (Arafah) dan mohonlah ampunan kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Baqarah [2]: 199).

Rasulullah ﷺ memerintah orang-orang, *“Wahai manusia, tenang-tenang!”*⁴

Rasulullah ﷺ membaca talbiyah hingga ketika sampai ke Muzdalifah, Bilal mengumandangkan adzan kemudian iqamah. Rasulullah ﷺ pun shalat Magrib, lalu shalat Isya dengan *qashr*, kemudian tidur. Ketika terbit fajar, beliau shalat di awal waktunya. Beliau kemudian mendatangi Masy’aril Haram, lalu menghadap kiblat dan mulai berdoa sampai matahari bersinar. Saat itu beliau memboncengkan al-Fadhl bin Abbas ﷺ.

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ mengulang doa untuk umatnya di Muzdalifah. Beliau memperbanyak doa dan Allah mewahyukan kepada beliau, *“Sesungguhnya Aku telah mengampuni mereka, kecuali kezaliman di antara mereka.”* Rasulullah ﷺ berkata, *“Ya Tuhan, sesungguhnya Engkau mampu untuk memberi pahala kepada orang yang dizalimi dengan kebaikan dari bentuk kezalimannya, dan Engkau ampuni orang yang zalim ini.”* Allah tidak menjawabnya sore ini. Esok harinya di Muzdalifah, beliau mengulangi doa. Allah mewahyukan kepadanya bahwa Dia mengampuni mereka atas segala sesuatu. Kemudian iblis berdoa buruk berupa kecelakaan dan kebinasaan bagi dirinya sendiri, serta menuangkan debu di atas kepalanya.⁵

1 *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wadâ’* 5/126.

2 Al-Halabi, *as-Sirah al-Halabiyyah* 3/324.

3 Lihat riwayat al-Bukhari, kitab *al-Hajj*, bab turun antara ‘Arafah dan juma’ 2/176.

4 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Hajj*, bab *Amr an-Nabiy bi as-Sakînah* 2/176.

5 Abu Syahbah, *as-Sirah an-Nabawiyah* 576.

Rasulullah ﷺ memerintahkan Ibnu Abbas untuk mengambilkan tujuh batu kecil untuk melempar jumrah, sehingga orang-orang pun menyamakan batu mereka sampai hari ini.¹ Hingga sampai di Mina, beliau melempar Jumrah Aqabah dengan berkendara setelah terbitnya matahari seraya bertakbir di setiap lemparan.² Lalu beliau kembali ke Mina dan berkhotbah di tengah orang-orang pada pagi hari Idul Adha.

Saat itu Bilal menuntun hewan tunggangan beliau, sedangkan Usamah memayungi beliau di Mina. Di antara isi khutbah Rasulullah ﷺ adalah hal-hal yang telah ditetapkan berupa pengharaman zina, harta, dan kehormatan. Beliau mengingatkan kesucian hari kurban dan kesucian Kota Mekah dibandingkan dengan semua kota. Beliau berkata, *“Wahai manusia, hari apakah ini?”* Mereka menjawab, *“Hari haram.”* Beliau berkata, *“Negeri apakah ini?”* Mereka berkata, *“Negara haram.”* Beliau berkata, *“Bulan apakah ini?”* Mereka menjawab, *“Bulan haram.”* Beliau berkata, *“Sesungguhnya darah-darah kalian, harta-harta kalian, dan kehormatan-kehormatan kalian haram bagi kalian seperti haramnya hari kalian ini, di negara kalian ini, dan di bulan kalian ini.”* Beliau mengulangnya berkali-kali. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan berkata, *“Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikan? Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikan? Hendaklah orang yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir. Janganlah kalian kembali kafir setelahku, kalian saling memukul leher kalian.”* Beliau memerintahkan mereka untuk melaksanakan ibadah mereka sesuai dengan tata cara beliau, mungkin beliau tidak berhaji setelah tahun itu. Beliau berdiri di antara jamarat, sedangkan orang-orang ada yang berdiri dan ada juga yang duduk.³

Di antara yang tercatat dalam khutbah Rasulullah ﷺ adalah,

“Sembahlah Tuhan kalian dan shalatah 5 waktu kalian. Taatilah apabila kalian diperintah, niscaya kalian akan masuk surga Tuhan kalian.”

Di antara yang tercatat dalam khutbah Rasulullah ﷺ juga adalah,

“Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang selain Arab. Tidak ada keutamaan bagi orang selain Arab atas orang Arab. Tidak ada keutamaan orang putih atas orang hitam. Tidak ada keutamaan orang

1 Lihat *takhrij* hadits pada Ibrahim al-Ali, *Shahih as-Sirah an-Nabawiyah* 546.

2 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/373.

3 Shalih Ali, *Shahih as-Sirah an-Nabawiyah* 327.

hitam atas orang putih, kecuali dengan takwa. Manusia dari Adam, dan Adam dari tanah.”¹

Sebagian orang menyangka bahwa ada kesalahan dari para perawi dalam pengulangan makna. Akan tetapi, yang tampak—wallahu a’lam—bahwa Rasulullah ﷺ sengaja menegaskan sebagian persoalan dan makna lebih dari satu khutbah saat Haji Wada’, bukan pencampuradukan dari para perawi, tetapi pengulangan karena ada masalah pada sebagian yang berlangsung di khutbah wada’ di lebih dari satu kesempatan.²

Setelah itu, Rasulullah ﷺ menuju ke tempat penyembelihan. Beliau menyembelih 63 kambing dengan tangannya yang mulia, dan ini sesuai jumlah umur beliau. Kemudian beliau memegang dan memerintahkan Ali untuk menyembelih sisanya yang 100. Hal ini menunjukkan keutamaan penyembelihan dan keinginan Rasulullah ﷺ untuk menyembelihnya sendiri. Sebenarnya beliau cukup menyembelih dengan jumlah yang lebih sedikit dari itu, tetapi beliau mengetahui keagungan pahala berkorban. Karena itulah, Rasulullah ﷺ pun menambah jumlahnya. Hal ini tidaklah dianggap berlebihan, tetapi sebagai bentuk ketaatan dan pendekatan kepada Allah. Hal itu juga menunjukkan kedudukan Ali bin Abu Thalib di sisi Rasulullah ﷺ. Ali menyempurnakan sembelihan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ. Pilihan beliau terhadap Ali untuk melakukan urusan ini dan bukan kepada yang lain, merupakan suatu bentuk pemuliaan kepada Ali bin Abu Thalib, karena dia menggantikan Rasulullah ﷺ dalam posisi ini khususnya.

Rasulullah ﷺ memakan daging sembelihannya. Beliau mengambil sepotong dari setiap kambing dan menaruhnya di tungku untuk memasaknya. Beliau lalu memakan daging itu dan minum dari kuahnya. Rasulullah ﷺ memerintahkan orang-orang untuk memisahkan daging kurban dari kulitnya, serta tidak memberikan upah kepada jagal dari dagingnya.³

Kemudian Rasulullah ﷺ memotong rambutnya yang mulia. Ma’mar bin Abdullah memotongkannya. Dia mulai memotong sisi kanan, lalu sisi kiri. Disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memberikan setengah rambutnya kepada Abu Thalhah al-Anshari, suami dari Ummu Sulaim. Rasulullah ﷺ memberikan setengahnya lagi dan memerintahkan untuk membaginya kepada orang-orang.

1 Ash-Shallabi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/780.

2 Lihat ash-Shallabi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/776.

3 Lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Hajj*, bab *La Yu'tha al-Jazzar min al-Hady Syai` 2/176*, dan bab *Yatashaddaq bi Julud al-Hady* 2/186.

Mereka mengambil berkah dari rambut, keringat, dan bau Rasulullah ﷺ. Jatah rambut yang dibagikan kepada orang-orang itu ada yang satu rambut, dua rambut, dan tiga rambut.¹

Rasulullah ﷺ berdoa, “*Ya Allah, ampunilah orang-orang yang mencukur rambut.*” Orang-orang berkata, “Dan yang memendekkan.” Rasulullah ﷺ mengulangi sampai tiga kali, dan pada kali yang keempat beliau berkata, “*Dan yang memendekkan.*”²

Setelah mencukur rambut, Ummul Mukminin Aisyah s memberikan minyak wangi yang dibawanya.³ Orang-orang bertanya kepada beliau: di antara mereka ada yang mendahulukan mencukur, ada juga yang mendahulukan kurban. Rasulullah ﷺ berkata, “*Kerjakan mana saja! Tidak ada dosa.*”⁴

Setelah itu, Rasulullah ﷺ menuju Mekah dan melaksanakan Thawaf Ifadhah. Kemudian beliau minum dari siraman Abbas dan menuju ke sumur zamzam dan meminum airnya. Rasulullah ﷺ ingin mengambil air bersama Bani Abdul Muthalib, tetapi beliau khawatir orang-orang akan mengalahkan mereka dalam memberi minum zamzam. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Ambillah air zamzam, wahai Bani Abdul Muthalib! Seandainya bukan karena khawatir kalian akan dikalahkan oleh orang-orang dalam memberi minum, niscaya aku akan mengambil air bersama kalian.*”⁵

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali dan menetap di Mina pada malam-malam Tasyriq untuk melempar Jumrah Aqabah dan jumrah yang lain: Wustha dan Sughra. Setiap hari setelah tergelincirnya matahari, setiap jumrah dengan tujuh kerikil seraya bertakbir pada tiap kerikil. Beliau mengizinkan para sahabat untuk mengunjungi Masjidil Haram pada hari hari Tasyriq.

Rasulullah ﷺ menjama’ antara Zuhur dengan Asar, dan antara Magrib dengan Isya, mengajari manasik kepada orang-orang, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, berbicara dengan mereka yang bernada bahwa beliau akan meninggalkan mereka. Orang-orang Muhajirin dan Anshar serta kabilah-kabilah lainnya menyebar ketika tinggal di Mina. Rasulullah ﷺ berkata, “*Mina adalah*

1 *Shahih Muslim*, kitab *al-Hajj* 4/82; dan lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Hajj*, bab *al-Halqu wa at-Taqshir wa al-Ihlal* 5/188.

2 Lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Hajj*, bab *al-Halqu wa at-Taqshir wa al-Ihlal* 2/188.

3 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/378; dan lihat *Shahih al-Bukhariy*, hadits no. 4410 dan no. 4411; dan syarahnya oleh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/236.

4 Dari hadits al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *Futya ‘ala ad-Dabah ‘inda al-Jumrah* 2/19; Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/393; dan Lihat Ali, *as-Sirah* 548.

5 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/381.

tempat tinggal orang-orang terdahulu.”¹

Rasulullah ﷺ memberikan rukhsah lebih banyak dari yang lain kepada penggembala kambing, orang-orang yang lemah, dan para wanita. Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah kepada orang-orang pada hari kedua Tasyriq dan dinamakan hari Ru'us.² Beliau menyebutkan dalam khutbah tersebut sebagian yang diriwayatkan pada khutbah Arafah dan di hari kurban serta menambahinya. Di antara yang dikatakan Rasulullah ﷺ adalah,

“Ingatlah, janganlah kalian berbuat zalim! Ingatlah, janganlah kalian berbuat zalim! Ingatlah, janganlah kalian berbuat zalim! Sungguh, harta seorang Muslim tidaklah halal kecuali ada kerelaan dari dirinya.”³

Diriwayatkan bahwa saat itu surah an-Nashr turun kepada Rasulullah ﷺ. Allah berfirman,

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat,” (QS. an-Nashr [110]: 1-3). *Diketahui bahwa itu adalah perpisahan.*⁴

Usai melakukan amalan-amalan haji, Rasulullah ﷺ meninggalkan Mina dan singgah di Abthah di Mekah, yaitu sebuah tempat yang disebut juga dengan Khaif Bani Kinanah atau Mukhadhab.⁵ Merupakan tempat yang paling cocok untuk persiapan Rasulullah ﷺ keluar dari Mekah.

Diriwayatkan bahwa Usamah bin Zaid ؓ bertanya kepada Nabi ﷺ, “Di manakah engkau akan singgah besok.” Beliau menjawab, “*Apakah Uqail meninggalkan rumah untuk kita?*” Kemudian beliau berkata lagi, “*Kita besok singgah di Khaif Bani Kinanah, yaitu Mukhadhab, tempat orang-orang Quraisy saling bersumpah dalam kekafiran.*”⁶

Pada pagi hari berikutnya, Nabi ﷺ shalat fajar dengan orang-orang di samping

1 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/398.

2 Dinamakan hari *Ru'ūs* (kepala) karena mereka makan kepala kurban pada hari itu. Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 3/405, dan masih dinamakan dengan nama ini menurut kebanyakan orang.

3 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/401.

4 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/403; dan Lihat hadits al-Bukhari, kitab *at-Tafsir*, surah *Idza Ja'a Nashrullah wa al-Fath* 6/93-94.

5 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/410; dan Ibrahim al-Ali, *Shahīh as-Sīrah*, hlm. 549.

6 Ibnu Katsir, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/407, dari riwayat al-Bukhari.

Ka'bah dan membaca surah ath-Thûr sampai selesai. Kemudian beliau thawaf di Ka'bah tujuh kali putaran, lalu berdiri di Multazam antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah sembari berdoa.¹

Beliau memerintahkan orang-orang untuk thawaf Wada' dan berkata,

*“Janganlah seseorang pergi hingga akhir masanya adalah di Ka'bah.”*²

Nabi ﷺ mempertimbangkan keadaan sahabat-sahabatnya dan Ummahatul Mukminin. Berikut ini Aisyah, dia ingin melaksanakan umrah. Maka tidak ada yang dilakukan Rasulullah ﷺ kecuali memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq dan berkata kepadanya, *“Keluarlah bersama saudarimu dari tanah haram! Hendaklah dia mulai umrah, kemudian thawaf di Ka'bah. Sesungguhnya aku menunggu kalian berdua.”* Aisyah berkata, “Kemudian kami keluar, lalu aku memulai ihram. Kemudian aku thawaf di Ka'bah dan di Shafa dan Marwah. Setelah itu, kami mendatangi Rasulullah ﷺ di tempat singgahnya tengah malam. Rasulullah ﷺ bertanya, *‘Apakah engkau sudah selesai?’* Aku menjawab, *‘Ya.’* Lantas beliau mengijinkan para sahabatnya untuk berangkat.”³

Rasulullah ﷺ keluar dari bagian bawah Mekah menuju ke Madinah. Haji ini adalah haji yang pertama setelah hijrah, sekaligus yang terakhir bagi Rasulullah ﷺ. Sebagaimana kunjungan ini merupakan perpisahan bagi Mekah. Rasulullah ﷺ tidak pernah mengunjunginya dan tidak akan pernah melihatnya lagi setelah itu, hingga beliau meninggal dunia.⁴

Di Mekah, saat Haji Wada', beliau senantiasa memantau para sahabatnya dan meninjau keadaan mereka dalam haji, meskipun beliau sibuk dengan jamaah haji secara keseluruhan. Beliau tahu tentang sakitnya Sa'd bin Abu Waqqash, seorang sahabat yang menemani Rasulullah ﷺ sebelum dan sesudah hijrah. Dia merupakan salah seorang yang diberi kabar gembira berupa surga. Kemudian Nabi ﷺ menjenguknya. Dalam hadits Sa'd bin Abu Waqqash di *Shahîh al-Bukhariy*, dia berkata, “Nabi ﷺ menjengukku pada tahun Haji Wada' ketika aku sakit yang mendekati kematian. Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, kondisi sakitku sudah seperti yang engkau lihat. Aku adalah orang yang memiliki harta, tetapi

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/411.

2 HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *Wujûb Thawâf al-Wadâ' wa Suqûtuha 'an al-Haidh* 4/93, dan *Shahîh al-Bukhâriy*, bab *Thawâf al-Wadâ'*.

3 HR. al-Bukhari, bab *al-Hajj 'ala ar-Rahli* dan *Qauluhu Ta'ala, al-Hajju Asyhur Ma'lumât*, Muslim dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Hajj*, bab *Bayan Wujuh al-Ihram*; dan lihat al-Ali, *Shahîh as-Sirah*, hlm. 543; dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/410.

4 Lihat *Shahîh al-Bukhariy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajj al-Wada'* 4/126.

tidak ada yang mewarisiku kecuali satu anak perempuanku. Apakah aku boleh bersedekah dengan dua pertiga hartaku? Beliau menjawab, *'Tidak.'* Aku bertanya lagi, "Apakah aku boleh bersedekah dengan setengahnya? Beliau menjawab, *'Tidak.'* Aku berkata, "Kalau sepertiga?" Beliau menjawab, *'Ya, sepertiga, dan sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan keluargamu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin hingga mengemis kepada orang-orang. Tidaklah engkau menafkahkan suatu nafkah demi mencari keridhaan Allah, melainkan Allah akan memberimu pahala karena nafkah tersebut, termasuk satu suapan yang engkau masukkan ke mulut istrimu.'* Aku berkata, 'Apakah aku akan ditinggalkan (di Mekah) setelah para sahabatku (kembali ke Madinah)?' Beliau berkata, *'Engkau tidak akan ditinggalkan. Kemudian (tidaklah) engkau beramal dengan mengharap ridha Allah kecuali derajatmu akan bertambah tinggi; mungkin saja engkau akan tetap hidup agar engkau dapat memberikan manfaat kepada sebagian orang dan memberikan mudharat kepada sebagian lainnya. Ya Allah tetapkanlah para sahabatku dalam hijrah mereka. Jangan biarkan mereka berbalik arah!'*"¹

Dalam hal ini terdapat kehalusan, kelembutan, dan kecintaan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya, serta perhatian beliau terhadap kondisi mereka. Di dalamnya juga terdapat mukjizat Rasulullah ﷺ. Sa'd tetap hidup beberapa waktu lamanya setelah Nabi ﷺ. Dia memimpin pasukan Muslimin di Qadisiyah dan dalam penaklukan Kota Mada'in. Dia memasuki Ibu Kota Persia dengan bertakbir, bertahlil, dan meninggikan suaranya dengan syahadat: bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Hal ini membenarkan ucapan Rasulullah ﷺ, *"...mungkin saja engkau akan tetap hidup agar engkau dapat memberikan manfaat kepada sebagian orang dan memberikan mudharat kepada sebagian lainnya."*²

Catatan-catatan Saat Haji Wada'

- Haji ini merupakan satu-satunya haji yang disaksikan oleh umat Islam bersama Rasulullah ﷺ. Mereka mengambil hukum-hukum dan syariat-syariat haji secara langsung dari Rasulullah ﷺ.
- Banyak riwayat tentang Haji Wada' dari saksi-saksi mata yang menemani Nabi ﷺ. Beliau juga ditemani oleh Ummahatul Mukminin. Tampaklah hikmah memoligami mereka, bahwa setiap individu dari mereka

1 *Shahîh al-Bukhariy*, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah al-Wada'* 4/127.

2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Hajjah Al-Wada'* 5/128.

mempunyai kondisinya bersama wanita-wanita lain yang memunculkan fatwa-fatwa yang bermacam-macam di dalam haji, sesuai dengan kondisi mereka dan yang terjadi terhadap mereka.

- Orang-orang yang waktu itu menjadi saksi mengambil contoh haji dari Rasulullah ﷺ secara langsung, sebagaimana beliau bersabda, “*Ambillah tata cara ibadah haji kalian dariku!*” Sebagaimana riwayat-riwayat khutbah yang beliau sampaikan dan puncaknya adalah khutbah Arafah, ada bermacam-macam yang saling menyempurnakan satu sama lain, tanpa ada pertentangan. Bisa jadi, pengulangan antara satu khutbah dengan yang lain itu memang disengaja, karena perbedaan orang yang mendengar dan untuk menegaskan suatu masalah ke dalam pikiran orang-orang. Sebagaimana saksi mata berasal dari kabilah-kabilah dan daerah-daerah yang berbeda-beda. Mereka menyaksikan Nabi ﷺ dan mengetahui wasiat-wasiatnya, lalu membawanya ke seluruh penjuru Negeri Arab dan luar Arab.
- Nabi ﷺ meminta kesaksian dari orang-orang dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan apa yang mereka dengar. Nabi ﷺ merasa senang dengan kesaksian mereka bahwa beliau telah menyampaikan, di mana hal itu secara yakin pasti akan Allah tanyakan.
- Dalam khutbah-khutbahnya Nabi ﷺ menegaskan tauhid Allah ﷻ, dan bahwa beliau diutus dari sisi-Nya dengan membawa kebaikan untuk manusia. Beliau menegaskan pentingnya hak-hak seorang hamba, menjaga darah dan harta mereka, tidak saling menindas antara mereka, atau menzalimi orang lain. Begitu juga menjaga hak-hak wanita dan tidak menjadikan mereka lemah, memutus hubungan umat Islam dengan masa jahiliah serta aturan-aturannya yang merusak dalam semua ruang, di antaranya ruang ekonomi dengan mengharamkan riba. Begitu juga zina dan semua kezaliman yang lain. Beliau juga menegaskan dalam khutbahnya tentang sikap menjaga persamaan antarmanusia, serta mengharamkan penindasan terhadap darah, harta, dan kehormatan mereka.
- Nabi ﷺ menegaskan adanya aturan dan referensi yang orang-orang berhukum dengannya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Umat tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya. Dari sini, maka masalah selamanya untuk manusia sampai Allah mewarisi bumi dan orang-orang yang di atasnya. Hal itu berarti menjadi tanggung jawab

umat dan individu-individunya untuk mempelajari al-Qur`an dan hadits serta mengajarkannya kepada orang-orang dari generasi ke generasi.

- Nabi ﷺ menegaskan kepada jamaah yang hadir tentang pentingnya menyampaikan dakwah, *“Hendaklah orang yang menyaksikan menyampaikan kepada yang tidak hadir, banyak orang yang menyampaikan lebih paham dari orang yang mendengar.”*¹
- Nabi ﷺ mempraktikkan sendiri perihal ini. Beliau mengambil setiap kesempatan untuk mendidik orang-orang, mengajari mereka, memberi fatwa, serta membimbing mereka.
- Allah ﷻ menampakkan kesempurnaan agama Islam ini dengan turunnya ayat penyempurnaan, Allah berfirman,

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu dan telah aku cukupkan nikmat-Ku bagimu dan telah aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barang siapa terpaksa karena lapar bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Mâ`idah [5]: 3).

- Tatkala umat Islam merasa senang dengan turunnya surat an-Nashr, para sahabat justru merasa sedih. Dari surat tersebut mereka paham bahwa ajal Rasulullah ﷺ telah dekat. Haji Wada’ ini adalah perpisahan yang sebenarnya dari umat kepada Nabinya dan Nabi ﷺ kepada umatnya. Allah mempersaksikan persaksian mereka kepada Nabi ﷺ bahwa beliau telah melaksanakan amanah.
- Haji—yang puncaknya adalah talbiyah dan doa di semua syiarnya—merupakan pengesaan dan pengagungan kepada Allah, menjauhi kesyirikan, serta melaksanakan manasik sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah,

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Tetapi

1 Lihat teks khutbah dalam buku ini.

jika kamu terkepung (oleh musuh), maka (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai ditempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah yaitu berpuasa, bersedekah atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, maka barang siapa mengerjakan umroh sebelum haji, dia (wajib menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Tetapi jika dia tidak mendapatkannya, maka dia (wajib) berpuasa tiga hari dalam (musim) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itu seluruhnya sepuluh (hari). Demikian itu, bagi orang yang bukan penduduk masjidil haram. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras hukuman-Nya,” (QS. al-Baqarah [2]: 196).

- Rasulullah ﷺ sangat lembut dan tenang dalam berhaji. Beliau memerintahkan orang-orang agar berlaku seperti itu. Beliau juga mempermudah keadaan orang-orang yang lemah dari kalangan wanita, penggembala, dan yang lainnya.
- Banyak syiar-syiar haji yang berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur`an, baik surah al-Hajj—yang mana surah ini dinamakan dengan nama haji—ataupun ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengannya, di antaranya,
“Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang yang i’tikaf, orang yang ruku’, dan orang yang sujud,’” (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Dan juga firman Allah,

“Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka barangsiapa beribadah haji ke Baitullah atau berumroh, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa’i antara keduanya. Dan barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Mensyukuri, Maha Mengetahui,” (QS. al-Baqarah [2]: 158).

- Tuntutan dalam berhaji adalah manusia menjauhi kata-kata kotor dan perbuatan fasik,
“(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.

Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafas), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan) ibadah haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. al-Baqarah [2]: 197).

Dan datang ayat yang menegaskan kewajiban haji bagi yang mampu,

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 97).

Yaitu untuk menegaskan dasar kemudahan, bahwa haji bagi orang yang mampu dan tidak wajib bagi orang yang tidak mampu mengerjakannya.

- Hari-hari dalam ibadah haji memiliki nama-nama yang khusus dan mempunyai arti, di antaranya hari Tarwiyah, hari Arafah, hari Kurban, dan hari-hari Tasyriq. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah,

“Dan berdzikirlah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan jumlahnya. Barangsiapa mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari, maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa mengakhirkannya tidak ada dosa (pula) baginya, (yakni) bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan dikumpulkan-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 203).

- Di antara hal yang dipelajari umat dari Nabinya yaitu patuh kepadanya dalam mencintai Ahlulbait (keluarga Rasulullah ﷺ) secara umum, serta mendahulukan dan mengutamakan mereka, terutama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ؑ. Ahlussunah mengutip kecintaan tersebut dan penghargaan kepada Amirul Mukminin Ali berikut anak-anaknya, juga Ahlulbait secara keseluruhan. Yang mengajari kita kecintaan ini adalah orang yang mengajari kita tentang tauhid. Untuk mencintai Ali dan Ahlulbait tidaklah disyaratkan harus berlebih-lebihan terhadap mereka hingga mengeluarkan mereka dari sifat kemanusiaan serta menjadikan

mereka sebagai sekutu selain Allah. Sebagian orang justru menjadikan Ahlulbait sebagai tuhan, menyembah dan meminta kepada mereka. Padahal Ahlulbait sejatinya membutuhkan orang yang mendoakan mereka, bukan malah berdoa kepada mereka setelah mereka wafat. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ atau Ahlulbaitnya yang baik dan suci tidak pernah meridhai hal seperti itu.

- Sikap berlebih-lebihan ini bukanlah sebuah bentuk kecintaan, tetapi merupakan “syirik akbar” yang membuat setan senang. Hal itu justru akan menjauhkan dari Ahlulbait dan perihal yang membuat mereka ridha, daripada mendekatkan kepada mereka. Hal itu tidak boleh terjadi pada Nabi ﷺ sendiri, tidak pula pada seorang pun dari Ahlulbaitnya. Allah ﷻ tidaklah murka kepada Nasrani, kecuali karena sikap berlebih-lebihan mereka terhadap Isa ﷺ. Ya Allah, kumpulkanlah kami bersama orang-orang yang bertauhid dan bersama Ahlulbait yang baik.
- Wasiat Rasulullah ﷺ mengenai Ahlulbait merupakan permulaan untuk bertemu Tuhannya. Hidup Rasulullah ﷺ tidaklah tersisa setelah haji ini, kecuali hanya sekitar tiga bulan saja. Benarlah ucapan beliau kepada orang-orang, *“Ambillah tata cara haji kalian dariku! Mungkin aku tidak akan bertemu kalian setelah tahun ini.”*

Peristiwa Ghadir Khum

Terjadi sebuah peristiwa di tengah-tengah kembalinya Rasulullah ﷺ dari Haji Wada' ke Madinah. Semua orang Islam tahu bahwa Ali bin Abu Thalib, putra paman Rasulullah ﷺ dan menantunya termasuk orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan beliau. Ali mempunyai kedudukan khusus. Dia suami Fathimah dan orang tua dari al-Hasan dan al-Husain, kedua cucu Rasulullah ﷺ, orang yang pertama kali masuk Islam dari golongan pemuda, dan salah satu dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga dan khalifah yang keempat.

Nabi mengutusnyanya dalam sebuah urusan penting ke Yaman. Ali orang yang berbuat baik, dapat dipercaya, dan jujur. Mungkin ada orang yang bersamanya membenci dirinya karena dia tidak mengutamakan mereka atas yang lain. Ali orang yang benar-benar dapat dipercaya, adil, dan moderat. Diketahui bahwa Ali sampai ke Mekah di tengah-tengah keberadaan Rasulullah ﷺ sedang melaksanakan Haji Wada' dan sebelum hari Arafah. Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersamanya sibuk melaksanakan haji.

Dalam perjalanan kembali ke Madinah, di suatu sumber air yang dinamakan Ghadir Khum atau sebelumnya, berbicaralah sebagian orang yang bersama Ali dalam perjalanannya ke Yaman tentang Ali di depan Nabi ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ membelanya. Dalam hadits Zaid bin Arqam, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami seraya berkhotbah di sumber air yang disebut dengan Khum, antara Mekah dan Madinah, kemudian beliau bersabda,

"Amma ba'du. Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah manusia yang hampir didatangi oleh utusan Tuhanku, kemudian aku menerima panggilan Tuhanku. Sungguh, aku meninggalkan di tengah-tengah kalian dua hal yang berat: yang pertama adalah Kitab Allah. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab Allah dan berpegang teguhlah dengannya!"

Beliau menganjurkan tentang Kitab Allah dan menjadikan mereka senang padanya. Beliau melanjutkan,

"Dan Ahlulbaitku. Aku memperingatkan kalian pada Ahlulbaitku. Aku memperingatkan

kalian pada Ahlulbaitku.”¹

Dalam lafaz yang lain disebutkan bahwa beliau bersabda sambil memegang tangan Ali,

“Orang yang dulu aku adalah walinya, dan inilah walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya dan musuhilah orang yang memusuhinya.”²

Tidak diragukan lagi bahwa Ali diganggu oleh sebagian tentara yang menemaninya ke Najran, sebagaimana Nabi ﷺ diganggu oleh sebagian orang yang ikut serta dalam perang Hunain.

Umat Islam semuanya sepakat untuk menolong Ali, mencintainya, dan membelanya, terutama adalah Ahlussunnah wal Jamaah, yang pertama dari mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ yang mendengar ucapan beliau di Ghadir Khum dan tempat lainnya. Mereka tahu kecintaan Rasulullah ﷺ kepada Ali. Maka mereka lebih mencintainya sebagaimana dulu beliau mencintainya. Ali berhak mendapatkan hal tersebut. Jika mereka mendengar dari Rasulullah ﷺ sesuatu yang lain yang berhubungan dengan khilafah dan lainnya, niscaya mereka tidak akan meninggalkan wasiat Rasulullah ﷺ. Terlebih lagi ini bukan hal yang sepele yang boleh dilewatkan. Tidak masuk akal jika Rasulullah ﷺ mengatakan hal tersebut dan tidak terungkap oleh kelompok manusia yang jumlahnya besar. Mereka adalah para sahabat. Para tabiin juga tidak mengutipnya. kemudian muncul orang-orang baru yang menyangka bahwa mereka lebih tahu dengan ucapan Rasulullah ﷺ dari para sahabat sendiri yang mendengar langsung dari beliau dan menyaksikan peristiwa.

Maha sempurna Allah, menjadikan umat Muhammad ﷺ dan para sahabat yang terdidik melakukan keburukan seperti diklaim (disangkakan) oleh para ekstrimis (orang yang melampaui batas) terhadap Ali, yang sebagian mereka sampai menjadikan Ali sebagai Tuhan dan menyembahnya. Maha sempurna Allah. Mereka meninggalkan sesuatu yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Kita tahu bahwa Ali ﷺ tidak mengatakannya dan dia orang yang paling berani pada zamannya. Mereka orang-orang yang memfitnah para sahabat tidak lebih berani dari Ali, dan tidak lebih cinta kepada Ali daripada para sahabat Rasulullah ﷺ. Ya Allah, kumpulkan kami bersama Ali, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.

1 *Shahîh al-Bukhariy*, kitab *Fadha`il ash-Shahabah*, hadits no. 3654.

2 HR. Muslim dalam *Shahîh*-nya, kitab *Fadha`il ash-Shahabah*, bab *Fadha`il Ali* 7/123; dan lihat *takhrij*-nya pada Shalih al-Ali, *Shahîh as-Sirah*, hlm. 550, 551.

Pengutusan Pasukan Usamah¹

Dulu Romawi menguasai negeri-negeri Syam. Rasulullah ﷺ telah menulis surat kepada raja mereka, Heraclius, pada tahun 6 H dengan suratnya yang terkenal.²

Perang Mu'tah terjadi pada tahun 8 hijriah sampai ujung selatan Syam, sekitar Jordania. Beberapa sahabat syahid dalam perang tersebut, di antaranya Abdullah bin Rawahah, Ja'far bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah, panglima pasukan dan merupakan budak Rasulullah ﷺ.³ Lalu disusul dengan perang Tabuk yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ, dekat dari Jordania yang merupakan batas imperium Romawi dan kekuasaan mereka. Tetapi Rasulullah ﷺ tidak menemukan strategi.⁴ Raja Romawi memerintahkan agar tidak melakukan perselisihan dengan kekuatan Muslim. Bisa jadi raja Romawi rela orang-orang Islam datang untuk menyebarkan Islam di daerah kekuasaannya di Syam dan lainnya, dan ini janji Tuhan yang dia ketahui di balik pelarangan perlawanan mereka.

Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah setelah membuat perjanjian dengan sejumlah pemimpin daerah dan menjelaskan kekuatan orang-orang Islam dan kekuasaan mereka, dan keinginan mereka terhadap apa yang lebih dari sekadar Tabuk.

Setelah beliau kembali, beliau sibuk dengan berbagai urusan, di antaranya Haji Wada'. Sekembalinya ke Madinah dari haji dan kestabilan urusan pada permulaan tahun 11 H, Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang untuk memerangi Romawi pada akhir bulan Shafar. Rasulullah ﷺ memanggil Usamah bin Zaid bin Haritsah. Dia adalah anak seorang syahid dan panglima perang Mu'tah, Zaid bin Haritsah, budak Rasulullah. Dia adalah pemuda kecil yang berumur 18 tahun. Rasulullah ﷺ memerintahkannya seraya berkata,⁵ *"Pergilah ke tempat terbunuhnya ayahmu! Injakkanlah mereka dengan pasukan kuda! Sesungguhnya*

1 HR. an-Nasa'i, *fi khashâ'ish Ali*, hal. 21; dan lihat *takhrij*-nya oleh Shalih al-Ali, *Shahîh as-Sirah*, hlm. 551; dan lihat *takhrij* haditsnya pada Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/425.

2 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahîh*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Ba'tsu an-Nabiy Usamah bin Zaid fi Maradhihi alladzi Mâta fih* 5/145.

3 Lihat surat Rasulullah kepada Heraclius dalam buku ini.

4 Lihat perang Mu'tah dalam buku ini.

5 Lihat perang Tabuk dalam buku ini.

aku telah menyerahkan pimpinan pasukan ini kepadamu. Cepatlah berjalan agar engkau segera mendapatkan berita-berita itu! Jika Allah memberikan kemenangan kepadamu atas mereka, maka janganlah engkau berlama-lama tinggal bersama mereka. Bawalah bersamamu para penunjuk jalan dan dahulukanlah di depanmu mata-mata dan para penyelidik!”¹

Tujuan pasukan ini telah ditentukan yaitu perbatasan Balqa` bagian dari Palestina,² dan tujuannya jelas yaitu menancapkan kekuatan dan melebarkan kekuasaan. Rencananya jelas yaitu penyelesaian tugas dengan cepat dan tidak menunda-nunda dalam masalah mereka.

Rasulullah ﷺ mengutus personil yang berjumlah besar pada pasukan ini, diperkirakan 3.000 pasukan,³ di antara mereka adalah para sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar h.

Sebagian mereka merasa aneh dengan diberikannya kuasa kepada Usamah bin Zaid, karena dia seorang pemuda yang memimpin orang-orang tua yang usianya lebih tua dari ayahnya. Mereka telah masuk Islam sebelum dia lahir. Mereka adalah para pakar yang mampu untuk memimpin dan punya keahlian. Hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata,

“Jika kalian mencela kepemimpinannya, maka kalian telah mencela kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, dia sangat layak untuk memimpin, dulu ayahnya orang yang paling aku cintai, lalu dialah orang yang paling aku cintai setelahnya.”⁴

Beliau mengikat bendera Usamah dengan tangannya dan menyerahkannya kepadanya. Beliau memberikan juga beberapa arahan. Usamah berkemah dengan tentaranya di Jurf, utara Madinah, menunggu perintah Rasulullah ﷺ untuk berangkat. Tetapi sakitnya Rasulullah ﷺ menghalangi pergerakan tentara. Usamah tetap tinggal di perkemahan di tengah-tengah Rasulullah ﷺ sakit dan setelah beliau wafat. Mereka juga ikut serta menshalati Rasulullah ﷺ. Mereka kembali ke perkemahan pasukannya dan menunggu perintah yang dikeluarkan Abu Bakar ash-Shiddiq sebagaimana yang direncanakan dan diwasiatkan Rasulullah ﷺ, *“Laksanakan pasukan Usamah!”⁵* Di dalam pergerakan tentara

1 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât, as-Sîrah* dari *ath-Thabaqât* 2/248.

2 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât, as-Sîrah* dari *ath-Thabaqât* 2/190.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 2/1056.

4 Al-Waqidi, *al-Maghâzi* 3/1120.

5 HR. al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, bab *Ba`tsu an-Nabiy Usamah bin Zaid fi Maradhihi alladzi Mâta fihî*, hadits no. 4468; dan Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 376.

dan pelaksanaan tugasnya terdapat keberkahan yang agung atas Islam dan negaranya yang ditunggu oleh musuh setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ. Pergerakan tentara membuat takut musuh yang menunggu yang kemudian kembali ke tempat tinggal mereka untuk menunggunya, sebagai ganti memikirkan untuk menyerang Madinah. Sebagaimana yang telah ditetapkan untuk Romawi, orang-orang Islam meneruskan perjalanannya sesuai rencana Rasulullah saw. yang telah dimulai oleh dirinya sendiri untuk menyebarkan Islam di Syam dan wilayah lainnya yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Sungguh, wafatnya Rasulullah ﷺ tidak menghentikan penyebaran Islam. Rasulullah ﷺ meletakkan rencananya untuk menyebarkan cahaya Islam di Syam dan wilayah tetangganya setelah wafatnya beliau.

Usamah dan orang yang bersamanya melanjutkan tugas orang tuanya (Zaid bin Haritsah) dan orang yang bersamanya yang membawa dakwah *lâ ilâha illallâh*.

Pengangkatan Usamah dan pengkohan Abu Bakar terhadapnya setelah memimpin kekhilafahan merupakan deklarasi penghapusan sikap fanatisme untuk semua orang, berjalan di atas metode Rasulullah ﷺ dalam memerhatikan kemasalahan umat, menjauhkan diri dari fanatisme, dan bahwasanya kepemimpinan diperuntukkan bagi orang yang paling utama untuk umat, dan bukan untuk orang yang mempunyai kedudukan dan nasab saja, atau karena sudah tua (senior). Dalam pengangkatan tersebut terdapat pengumuman yang jelas tentang kecintaan Rasulullah ﷺ kepada Usamah bin Zaid dan ayahnya Zaid bin Haritsah.

Mendirikan Negara Islam

Jelas bahwa sejak diutusnya Rasulullah ﷺ, beliau berusaha untuk menyebarkan pengesaan ibadah kepada Allah ﷻ dan mendirikan negara yang penuh kasih sayang serta aturan-aturan yang adil; di dalamnya diterapkan syariat Allah ﷻ atas makhluk-Nya, dan syariat itu semuanya berisi rahmat dan keadilan.

Sejak hari hari pertama dakwah di Mekah, beliau memberi kabar gembira kepada sahabatnya tentang tersebarnya Islam di setiap tempat dan mengalahkan kesyirikan dengan berbagai macam peraturan yang bertentangan.

Dulu Mekah dan sekitarnya, tempat risalah Islam mulai ada di sana, tidak mempunyai aturan yang berdiri diatas tradisi dan adat istiadat yang sebagian besarnya zalim dan tidak adil. Tidak ada hukum yang membatasi, aturan dasar dan keputusan yang adil. Tidak ada syariat yang jelas. Mekah dan sekitarnya didominasi perkara-perkara yang menghancurkan, seperti zina, khamr, memakan riba, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, pembunuhan, dan merendahkan wanita. Selanjutnya, Mekah dan daerah sekitarnya, dengan kejahiliahannya, berusaha keras mencegah penyebaran Islam berikut aturan, dan keadilan yang dibawanya dan yang paling utama adalah tauhid yang dibawanya.

Islam, seperti yang kita tahu, datang dengan hukum-hukumnya pada waktu yang berbeda-beda, tetapi tanda-tandanya jelas sejak permulaan, yaitu menjaga hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya, rahmat, keadilan dan persamaan antara manusia, berbuat baik terhadap sesuatu, disertai politik dalam negeri dan luar negeri untuk masyarakat yang menjaga hak dan keadilan. Ini adalah nilai-nilai paling penting untuk semua masyarakat madani dan modern.

Ketika hal tersebut menjadi sulit bagi Rasulullah ﷺ dalam merubah Mekah kepada masyarakat dan negara Muslim, beliau mulai mencari tempat-tempat dan kabilah-kabilah yang lain dari orang-orang yang menolongnya, dengan tempat yang pantas dan kaum yang mendirikan negara Islam, yang orang-orang Islam hidup di masyarakat yang berkemanusiaan, Muslim, saling berserah diri, saling menolong, yang terbentuk menjadi umat yang mengungguli umat yang

lain dan terikat dengan Allah dan syariat-Nya untuk memimpin manusia menuju kebahagiaan dan kesempurnaan serta mensucikan dirinya dan pemeluk agama lain dari orang-orang yang meminta kehidupan yang mulia.

Karena itulah Rasulullah ﷺ mulai menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah di saat musim haji dan momen-momen bangsa Arab lainnya serta pasar-pasarnya untuk mencari orang yang melindunginya dan menolongnya untuk mendirikan masyarakat yang tidak membedakan antara Arab dan non-Arab, yang mampu mengatur dirinya dan mempertahankan eksistensinya di depan berbagai macam musuh serta terjaga dengan keadilan dan keimanan.

Atas pertolongan Tuhan, Rasulullah ﷺ menemukan orang yang dimaksud di kalangan kaum Anshar dari penduduk Madinah, yang berjumpa beliau pada musim haji, yang mendengarkannya dan membenarkannya. Mereka bersiap-siap untuk menjadikan kota mereka sebagai pondasi untuk negara yang ditunggu-tunggu dan masyarakat yang damai dan Muslim. Kaum lelakinya adalah tentara-tentara yang menolong agama Islam ini dengan jiwa dan harta dan aturan-aturan yang menuntutnya.

Muhammad Humaidullah berkata dalam kitabnya *al-Watsâ`iq as-Siyâsiyyah li al-`Ahd an-Nabawiy wa al-Khilâfah ar-Râsyidah*, “Sesungguhnya politik pemerintah pada masa nabi telah ditancapkan dasar-dasarnya sebelum hijrah ke Madinah di pada Bai`atul Aqabah yang pertama dan yang kedua.”¹ dan telah sempurna penerapan praktisnya secara bertahap setelah hijrah hingga sempurna pendirian negara.

Telah disusun berbagai macam kitab dan pembahasan tentang pendirian negara Rasulullah ﷺ, aturan-aturan, dan tugas-tugasnya, serta para pelaksananya. Mungkin kitab yang paling terkenal adalah yang buku ditulis al-Khuza`i, yaitu *Takhrîj ad-Dilâlât asy-Syar`iyyah*,² yang diberikan penjelasan oleh Syaikh Abdul Hayyi al-Kattani dalam kitabnya *Nizhâm al-Hukûmah an-Nabawiyah* yang dinamakan *at-Tarâtib al-Idâriyyah*. Begitu pula yang ditulis oleh Aun asy-Syarif Qasim dalam kitabnya *Nasy`ah ad-Daulah al-Islâmiyyah*. Al-Kattani berkata dalam pembukaan kitabnya *at-Tarâtib al-Idâriyyah*, “Rasulullah ﷺ sibuk menancapkan kedudukan kenabian agama di atas fondasi penggabungan agamanya yang lurus dengan politik agama dan dunia dengan penggabungan

1 Lihat Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqât* 2/191.

2 Al-Khuza`i, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad at-Tilmisani (w. 741 H), *Takhrîj ad-Dilalah asy-Syar`iyyah `ala Ma Kana fi Ahd Rasulillah min al-Hiraf wa as-Shana`i wa al-Umalat asy-Syar`iyyah*, di-tahqiq oleh Ahmad Mahmud Abu Salamah, al-Majlis al-A`la li as-Syu`un al-Islamiyah, Kairo, 1401 H.

yang mencampurkan antara dua kekuasaan, di mana hampir keduanya dimasukkan di bawah satu nama yaitu agama. Begitulah yang telah terjadi. Administrasi yang diperlukan untuk dua politik pada masa beliau tingkat komandonya berputar dan dan pekerja-pekerja bekerja dengan sempurna menuju pada ketinggian dan pekerjaan yang berjalan.¹

Aturan kenabian untuk kerja-kerja administrasi, tugas-tugas umat, dan pengaturan negara dan contoh-contoh yang dibawa dalam sejarah Nabi ﷺ dan sunnah sebagai dasar yang diambil oleh para penulis dan ahli fiqih dalam kitab-kitab hukum kekuasaan, yang mereka jadikan sandaran dalam pandangan untuk aturan-aturan Islam dan administrasi negara di berbagai masa, baik itu administrasi politik, keuangan, ketentaraan, kemasyarakatan, ataupun lainnya.

Antara aturan-aturan dan syariat-syariat dengan realitas sejarah memiliki keterkaitan, yang menjadikan kita tahu rincian dan lebih detail atas apa yang diterapkan Rasulullah ﷺ untuk mendirikan negara Islam dan masyarakatnya dan pembentukan pemerintahan pertama dan sistem politik dalam Islam, yang merupakan benih bagi sistem dan berbagai negara yang berbeda sesuai dengan pengambilan dasar dari sunnah dari sisi ini.

Kezaliman telah terjadi pada sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ di Mekah. Kemudian beliau memberi kabar gembira bahwa akan datang hari di mana kezaliman akan dilarang dan keadilan akan ditegakkan, tidak hanya di Mekah saja, tetapi di banyak sudut dunia yang mereka ketahui. Maka ketika Khabab bin al-Art mengadu kepada beliau atas gangguan yang dialaminya, dan meminta Rasulullah ﷺ untuk mendoakan keburukan bagi orang yang menzaliminya, kemudian beliau berkata kepadanya,

“Sungguh, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara dari Shan’a berjalan ke Hadhramaut, dia tidak takut kecuali kepada Allah, padahal serigala sedang mengintai kambingnya.”²

Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya adalah kemenangan Islam dan berkuasanya kaum Muslimin di bumi dan menetapkan mereka yaitu keamanan untuk mereka, dan selanjutnya mendirikan sistem undang-undang dan aturan yang dapat mewujudkan ketenangan, yang menggabungkan antara syariat dan penerapannya dalam kejadian nyata dari sela-sela politik dunia dengan agama. Janji ini jelas

1 Abdul Hayyi al-Kattani, *at-Taratib al-Idariyyah* 1/9.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Ma Laqiya an-Nabiy wa Ashhabuhu min al-Musyrikin fi Makkah* 5/238.

dalam firman Allah,

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,” (QS. an-Nûr [24]: 55).

Sungguh menjadikan berkuasa di bumi maknanya adalah berkuasa atas hukum, aturan dan politik dan administrasinya.

Dan dalam firman Allah,

“Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi),” (QS. Al-Qashash [28]: 5).

Dan firman Allah,

“Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauhul Mahfudz), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh oleh hamba-hamba-Ku yang shalih,” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 105).

Sudah jelas bagi Rasulullah ﷺ bahwa aturan politik Islam yang dibangun oleh Rasulullah ﷺ akan mewariskan aturan-aturan dunia modern, seperti aturan ke-Kisra-an di Persia, dan aturan kekaisaran di Romawi. Jabir bin Samurah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Sungguh, bumi Kisra akan ditaklukkan oleh pasukan kaum Muslimin.”*¹ Ditengah tengah penggalian parit sebelum perang Ahzab pada tahun 5 H, batu besar menghalangi sebagian sahabat, kemudian Rasulullah ﷺ berdiri untuk menghancurkannya. Ketika beliau memukulnya, maka batu itu mengeluarkan percikan cahaya, kemudian beliau bertakbir dan kaum Muslimin juga takbir. Kemudian beliau memukulnya untuk yang kedua kali, maka batu itu mengeluarkan percikan cahaya, kemudian beliau takbir dan kaum Muslimin juga takbir. Kemudian beliau memukulnya

1 Lihat Ibnu Ishaq, *as-Sirah an-Nabawiyah*, hlm. 271.

untuk yang ketiga kali, kemudian beliau takbir dan kaum Muslimin juga takbir bersamanya. Beliau berkata setelah pukulan pertama, “Allah Mahabesar, aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sungguh aku melihat istananya yang merah saat ini.” Kemudian pukulan yang kedua kali, beliau berkata, “Allah Mahabesar, aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku melihat istana Mada`in yang putih.” Kemudian pukulan yang ketiga kali, beliau berkata, “Allah Mahabesar, aku diberi kunci-kunci Yaman. Sungguh aku melihat Shan`a dari tempatku saat ini.”¹

Beliau mendidik sahabat-sahabatnya untuk melebarkan Islam dan negaranya sampai ke berbagai pelosok bumi. Sungguh kaum Muslimin akan membebaskannya, untuk mengubah manusia pada peribadatan kepada Allah, dalam aturan dasar agama dan administrasi politik yang diketahui oleh kaum Muslimun yang awam ataupun yang terpelajar. Karena itulah, kita menemukan Rib`i bin Amir berbicara tentang tujuan yang berani ini yang mendorong untuk mendirikan aturan yang dilandasi keadilan antara manusia. Dia berkata kepada Rustum dan mengajaknya berbincang sebelum pertempuran Qadisiyah, “Sungguh, Allah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia yang Dia kehendaki dari menyembah hamba kepada menyembah Allah, dan dari kesempitan dunia menuju keluasan dunia dan dari ketidakadilan agama-agama kepada keadilan Islam.”²

Rasulullah ﷺ telah berusaha sejak hari-hari pertama dakwahnya untuk mendirikan aturan kemanusiaan yang mengatur manusia atas dasar keadilan dan persamaan. Pendirian negara Rasulullah ﷺ itu dilakukan secara bertahap, berjalan bersama dakwah dan kenabian, dan menjadi kuat setelah hijrah, dan tumbuh dan berkembang setelah Fathu Mekah sampai Negara Rasulullah ﷺ menguasai sebagian besar penjuru Jazirah Arab. Beliau sibuk menjalankan jabatan pimpinan tertinggi dalam negara Islam bersamaan dengan kemuliaan kenabian dan kerasulan dalam satu waktu. Beliau juga menyiapkan sahabat-sahabatnya untuk mengatur dunia semua dan menengakkan tauhid dan keadilan sepeninggalnya.

Rasulullah ﷺ menetapkan urusan-urusan negara dengan sistem, kedudukan, pekerjaan dan tugas yang mana negara itu tegak dengannya dan kondisinya berjalan dengannya, dan mengatur kekuatan manusia, ekonomi, social, keamanan

1 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, 4/303 dan dihasankan oleh sejumlah ulama, di antaranya adalah Ibnu Hajar. Lihat Akram Dhiya` al-Umari, *as-Sirah an-Nabawiyah ash-Shahihah* 2/423.

2 Lihat *Târikh ath-Thabariy* 4/106.

dan semua urusannya baik dalam dan luar negeri.¹

Administrasi yang efektif dan istimewa ini merupakan bagian dari agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah berfirman,

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam,” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 107).

Beliau memadukan antara agama dan dunia dengan bentuk yang membuat kaum Muslimin dan non-Muslim merasa takjub.

Michael H. Hart berkata dalam bukunya *The 100 Ranking of The Most Influential Persons in History*, “Dari segi inilah saya menilai adanya kombinasi tak terbandingkan antara segi agama dan segi duniawi yang melekat pada pengaruh diri Muhammad sehingga saya menganggap Muhammad dalam arti pribadi adalah manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.”²

Pengaturan Negara dan Wilayahnya

Negeri-negeri Arab, khususnya Hijaz dan Najd, jauh dari aturan politik dan administrasi, tunduk terhadap tradisi dan kabilah-kabilah yang mengatur dirinya secara spontan, tanpa politik dan negara tertentu pada umumnya. Tidak dikenal di Mekah pimpinan yang didengar dan manajemen yang bertanggung jawab. Begitu juga di Madinah. Madinah diatur oleh aturan kabilah dan tradisi. Meskipun mereka penduduk kota, namun mereka tanpa aturan atau administrasi tertentu, hingga menjadi di bawah hukum Rasulullah ﷺ.

Administrasi hukum dan pengaturannya merupakan salah satu tanda yang tampak yang disebutkan dalam firman Allah,

“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasul (Muhammad) dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada

1 Lihat Dr. Abdul Aziz Al-Umari, *Mabâdi` at-Takhtith wa al-Idârah fi as-Sirah an-Nabawiyah*, hlm. 14.

2 Michael Hart, hlm. 21.

Allah (Alqur'an dan rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya," (QS. An-Nisâ` [4]: 58-59).

Allah juga berfirman,

"Sungguh Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul rasul-Nya walaupun Allah tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa," (QS. al-Hadîd [57]: 25).

Rasulullah ﷺ adalah kepala negara, beliau membantu para pegawai dan pekerja.¹ Beliau sangat menginginkan administrasi dan mengatur tanggung jawab. Sejak Bai'atul Aqabah yang kedua, Rasulullah ﷺ mengatur orang-orang yang berbaiat dan meminta mereka membentuk wakil-wakil beliau, di antara mereka ada yang bertanggung jawab atas yang lain untuk menyampaikan perintah-perintah dan arahan-arahan dan mengevaluasi pelaksanaan tugas diberikan khusus kepadanya.²

Bai'ah yang diikuti oleh kaum lelaki dan kaum wanita mempunyai makna khusus,³ yang disebutkan dalam firman Allah,

"Wahai Nabi! Apabila perempuan perempuan Mukmin datang kepadamu untuk mengadakan bai'at (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh Allah MAha Pengampun, Maha penyayang," (QS. al-Mumtahanah [60]: 12).

Perintah-perintah Rasulullah ﷺ sudah jelas dalam pengaturan tanggung jawab dalam perkumpulan apa pun, baik yang perkumpulan yang besar maupun yang

1 Lihat 'Ummâl ar-Rasul `ala al-Buldan pada Khalifah bin Khayyath, hlm. 60 (Tasmiyah 'Ummâlihi); dan Abdul Aziz al-Umri, al-Wilayah `ala al-Buldan fi `Ashr al-Khulafa` ar-Rasyidin, hlm. 39, judul al-Wilayah `ala al-Buldan fi al-`Ashr an-Nabawiy.

2 Lihat rincian itu dalam Baiatul Aqabah yang kedua dalam buku ini.

3 Al-Kattani, at-Tarâtib al-Idariyyah 1/222.

kecil. Beliau bersabda, “*Tidak halal bagi tiga orang yang berada di padang pasir dari bagian bumi ini, kecuali mereka menjadikan pemimpin dari salah satu dari mereka.*”¹

Beliau mengurus urusan kemiliteran dan perdata. Beliau mengirimkan tentara dan pasukan, dan menunjuk kepemimpinannya. Bahkan beliau berhati-hati agar tidak terjadi kevakuman dalam jabatan pimpinan. Pada perang Mu'tah, Rasulullah ﷺ mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin. Beliau berkata, “*Jika dia terbunuh, maka Ja'far bin Abu Thalib yang menggantikannya. Jika dia terbunuh, maka Abdullah bin Rawahah yang menggantikannya. Dan jika dia terbunuh, maka hendaklah orang-orang Islam meridhai salah seorang dari mereka untuk memimpin.*”²

Pengaturan dan penunjukkan kepemimpinan dan wajib mendengar dan taat atas hal tersebut dengan baik merupakan hal dididikkan Rasulullah ﷺ kepada umatnya.

Madinah menjadi ibu kota negara Islam. Rasulullah ﷺ adalah penguasa definitif untuk Madinah Munawwarah. Beliaulah yang memerhatikan administrasi urusannya, sebagaimana Rasulullah ﷺ juga menjadikan pemimpin orang yang dipilihnya di Madinah di tengah-tengah ketiadaan beliau. Pada setiap peperangan para penulis sejarah menyebutkan nama yang akan dijadikan sebagai pemimpin oleh Rasulullah ﷺ di Madinah.

Di antara orang terkenal yang dijadikan pemimpin oleh Rasulullah ﷺ di Madinah saat beliau tidak ada adalah: Abdullah Ibnu Ummi Maktum,³ di mana disebutkan bahwa beliau menjadikannya pemimpin selama 13 kali,⁴ di antaranya perang Badar,⁵ perang Hamra' al-Asad, dan peperangan lainnya,⁶ sebagaimana Rasulullah ﷺ menjadikan Utsman sebagai pemimpin di Madinah Munawwarah pada sebagian perangnya.⁷

Rasulullah ﷺ menjadikan Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib ﷺ sebagai pemimpin di Madinah pada perang Tabuk. Ketika hal tersebut terasa berat bagi Ali, beliau berkata kepadanya, “*Apakah engkau tidak ridha menggantikan aku*

1 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/177.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 367; dan Ibnu Taimiyah, *as-Siyasah asy-Syar'iyah*, hlm. 16. Lihat Perang Mu'tah dalam buku ini.

3 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 2/525.

4 Ibnu Hajar, *al-Ishâbah* 2/523.

5 Khalifah bin Khayyat, hlm. 96.

6 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 2/101, 102.

7 As-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâ'* 1/148.

seperti harun menggantikan Musa, namun tidak ada nabi setelahku.”¹ Pada umumnya, Rasulullah ﷺ ingin sekali terus melanjutkan posisi orang yang menggantikannya dalam menyikapi kondisi Madinah, meskipun ketidakadaan beliau hanya sebentar. Hal ini memberikan petunjuk yang besar kepada kita akan perhatian Rasulullah ﷺ pada sisi administrasi dan pengaturan ini dalam pemerintahan Nabi ﷺ.

Ketika negara Islam meluas pada masa Nabi ﷺ dan melewati batas Madinah Munawwarah, Rasulullah ﷺ mulai mengirimkan para gubernur dan qadi (hakim) dan lainnya ke berbagai daerah, bahkan beliau mengutus mereka juga ke kabilah-kabilah untuk berbagai urusan dan dengan perbaikan yang tepat, yang telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ, yang secara global adalah aturan-aturan umum, dan kadang berbeda dari satu daerah ke daerah yang lain, dan dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Keadilan dan Persamaan

Keadilan merupakan prinsip keislaman dan kemanusiaan yang penting, yang menguasai urusan-urusan seorang Muslim di segala keadaan yang umum dan khusus, terutama yang berhubungan dengan orang lain jika ia menangani pekerjaan untuk orang-orang. Keadilan juga merupakan keutamaan yang luhur yang penerapannya akan menjunjung tinggi aturan di setiap waktu dan tempat. Allah berfirman,

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan memberi bantuan kepada kerabat dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkarannya, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,” (QS. an-Nahl [16]: 90).

Dan firman Allah,

“Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar Maha melihat,” (QS. an-Nis^a [3]: 58).

Dan firman Allah,

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Ghazwah Tabuk wa Hiya Ghazwah al-Usrah* 5/128; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 1/182.

“Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, ‘Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami, dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya (kita kembali),” (QS. asy-Syûrâ [42]: 15).

Al-Qur’an sangat keras memperingatkan kezaliman. Allah berfirman,

“Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Sesungguhnya Allah menengguhkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya sedang mata mereka tidak berkedip kedip dan hati mereka kosong. Dan berikanlah peringatan (Muhammad) kepada manusia pada hari (ketika) azab datang kepada mereka, maka orang yang zalim berkata, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kesempatan (kembali ke dunia) walaupun sebentar, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti rasul-rasul. (kepada mereka dikatakan), Bukankah dahulu (di dunia) kamu telah bersumpah bahwa sekali kali kamu tidak akan binasa?’” (QS. Ibrâhîm [14]: 42-44).

Dan keadilan dituntut pada semua hal hingga kepada musuh, Allah berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan,” (QS. al-Mâ`idah [5]: 8).

Dan tidak diragukan lagi bahwa keadilan tidak khusus di dalam pengadilan saja, tetapi dia adalah arahan umum bagi setiap Muslim, dia adalah intisari kerja administrasi. Seorang yang bertanggungjawab administrasi seyogyanya harus berbuat adil terhadap pegawai-pegawainya dan adil terhadap orang yang mempunyai hubungan dengan pekerjaan, dan yang mempunyai kepentingan yang berkaitan dengan pekerjaannya. Keadilan diminta dari semua manusia, bahkan dalam hal mengatur keluarganya dan pekerjaan khususnya, apalagi jika

pemilik pangkat dan pekerjaan itu berhubungan dengan orang-orang umum atau orang-orang khusus.

Ketika salah seorang yang bodoh mengira bahwa Rasulullah ﷺ tidak adil dalam membagi harta dalam perang Hunain, Rasulullah ﷺ marah karena tuduhan itu begitu besar dalam pandangan beliau dan tuduhannya tanpa disertai keadilan, padahal beliau adalah manusia yang paling adil dan paling baik, dan tauladan untuk semua orang yang mengurus urusan orang lain dan hak-hak hamba. Beliau tidak menerima kezaliman yang dilakukan oleh seseorang, apalagi kezaliman dari seseorang, bagaimana mungkin beliau berbuat zalim kepada dirinya sendiri. Mahasempurna Allah ﷻ dari hal tersebut.

Beliau memperingatkan dari kezaliman. Tentang hal tersebut, beliau bersabda,

“Takutlah kalian dari kezaliman! Sesungguhnya kezaliman adalah kegelapan pada Hari Kiamat. Takutlah kalian dari kekikiran! Sesungguhnya kekikiran telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka untuk menumpahkan darah mereka dan menghalalkan hal-hal yang haram bagi mereka.”¹

Beliau juga memerintahkan untuk menerapkan keadilan dan melaksanakan hukuman bagi yang lemah dan kuat serta memberi peringatan dari meremehkan persoalan tersebut dalam sabdanya,

“Sesungguhnya yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah apabila salah seorang yang mulia dari mereka mencuri, mereka membiarkannya. Dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, jika Fathimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku akan memotong tangannya.”²

Rasulullah ﷺ menguasai sendiri pengambilan keputusan di antara manusia.³ Beliau sangat berhati-hati dalam menegakkan keadilan dan khawatir merugikan pihak-pihak yang bersengketa atas sebagian yang lain, dan memperingatkan dari melampaui batas atas hak-hak orang lain meskipun dengan keputusan pengadilan. Karena itulah disebutkan bahwa beliau mendengar persengketaan di depan pintu kamarnya, kemudian beliau keluar kepada mereka, lalu beliau

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *azh-Zhulm Zhulumât Yauma al-Qiyâmah* 3/99; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/92.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 3733.

3 Untuk memperluas seputar tema, Lihat al-Qurthubi, Abdullah Muhammad bin Farj al-Maliki, *Aqdhiyah Rasûlillâh*, cetakan Nasional Qatar, Doha, Qatar, (D.T).

berkata,

“Sesungguhnya aku hanya manusia. Sungguh datang kepadaku persengketaan, maka mungkin sebagian dari kalian lebih pandai berbicara dari sebagian yang lain. Kemudian aku mengira bahwa dia benar, lalu aku memutuskan hal itu untuknya. Siapa yang aku putuskan untuknya dengan mengambil hak Muslim yang lain, maka sesungguhnya ia adalah potongan dari api neraka. Hendaklah dia mengambilnya atau meninggalkannya.”¹

Rasulullah ﷺ memutuskan perkara antara semua manusia, dan bekerja untuk menyampaikan hak-hak kepada pemiliknya baik itu orang Islam atau orang kafir. Beliau menjelaskan kaidah-kaidah akhlak untuk para qadi (hakim) dan pihak-pihak yang bersengketa. Beliau memperingatkan tindakan berbohong dalam tuduhan, atau bersumpah yang menyebabkan seseorang mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang bersumpah untuk merampas harta seorang Muslim, maka dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan marah kepadanya.”²

Mengenai hal ini turunlah firman Allah,

“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada Hari Kiamat, dan tidak menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 77).

Allah menyandingkan perkataan dusta dengan syirik dalam. Allah berfirman,

“Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa yang terhormat di sisi Allah (Hurumat), maka itu lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan dihalalkan bagi kamu semua hewan ternak, kecuali yang diterangkan kepadamu (keharamannya), maka jauhilah (penyembahan) berhala berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta.” (QS. al-Hajj [22]: 30).

Arahan-arahan mengenai persamaan antara orang yang bersengketa begitu jelas,

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 2458.

2 Dari hadits al-Bukhari, kitab *al-Khushûmat*, hadits no. 2416.

dan tidak ada pemutusan perkara dengan berdasarkan hawa nafsu dan hendaknya keputusan didasari aturan syar'i yang jelas, di antaranya adalah: bagi pendakwa harus mendatangkan bukti, dan sumpah bagi yang mengingkari.¹ Sebagaimana beliau memutus jalan bagi dakwaan-dakwaan yang batil. Beliau bersabda,

“Seandainya setiap pengakuan orang-orang diterima, niscaya orang-orang akan mengakui harta suatu kaum dan darah mereka.”² Allah menguatkan atas pentingnya kesaksian,

“Maka apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, maka rujuklah (kembali kepada) mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya.” (QS. ath-Thalaq [65]: 2).

Dan menganggap bahwa mendatangkan saksi termasuk sebab-sebab keadilan.

Al-Qur'an menuntut penegakan keadilan tanpa hawa nafsu, bahkan jika kebenaran itu berpihak kepada manusia yang paling mulia bahkan di atas dirinya sendiri.

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan,” (QS. an-Nisâ` [3]:135).

Al-Qur'an menuntut keadilan bahkan kepada musuh sekalipun, dalam firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk

1 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya, kitab *asy-Syahadah*, bab *Ma Ja`a fi al-Bayyinah `ala al-Mudda`i* 2/146.

2 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, 5/138.

berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan,” (QS. al-Mâ`idah [16]: 8).

Dalam hadits Qudsi disebutkan,

“Wahai hambaku, sesungguhnya aku mengharamkan kezaliman atas diriku, dan aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi!”¹

Telah datang akhlak-akhlak Islam untuk menjamin keadilan dan kejernihan peradilan dan orang-orang yang bekerja padanya, maka Rasulullah ﷺ memperingatkan dari memutuskan hukum berdasarkan hawa nafsu atau kebodohan, sebagaimana firman Allah,

“(Allah berfirman), ‘Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan,” (QS. Shâd [38]: 26).

Rasulullah ﷺ memperingatkan tentang hakim yang tidak adil dengan sabda beliau,

“Hakim ada tiga macam. Dua hakim di dalam neraka dan satu hakim di dalam surga. Seseorang memutuskan perkara tanpa kebenaran dan dia tahu itu, maka dia berada di dalam neraka. Dan hakim yang tidak tahu kemudian dia menghancurkan hak-hak manusia, maka dia berada di dalam neraka. Dan hakim memutuskan dengan benar, maka yang itu berada di dalam surga.”²

Islam mengharamkan suap, karena suap termasuk sesuatu yang mendorong kepada kezaliman, menutupi hak-hak manusia, serta mempengaruhi hakim dan penguasa. Beliau berkata,

“Allah melaknat orang yang menyuap dan yang di suap, serta orang yang mencatatnya.”³

Pengadilan itu umum antara manusia di dalam masyarakat Muslim dan diterapkan

1 HR. Muslim, kitab *al-Birr*, bab *Tahrim azh-Zhulm* 8/17; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 5/160.

2 *Sunan at-Tirmidziy*, kitab *al-Ahkam*, no. 1322, juz 3/612.

3 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/164, 5/279; dan at-Tirmidzi, kitab *al-Ahkam*, hadits no. 1336, 3/622; dan Ibnu Majah, kitab *al-Ahkam*; serta ad-Darimi dalam *al-Aqdhiyah*.

pada masa Nabi, yang masuk di situ adalah orang Muslim dan non Muslim. Tuntutan keadilan juga umum yaitu kepada kaum Muslimin dan non Muslim. Allah berfirman,

“Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.”
(QS. al-Mâ`idah [5]: 42).

Rasulullah ﷺ mensyariatkan segala sesuatu yang dapat mengatur keadilan dengan menentukan hakim di tempat-tempat yang jauh dari Madinah. Beliau mengutus sejumlah sahabat untuk memutuskan perselisihan orang. Di antara hakim yang terkenal tersebut adalah Ali bin Abu Thalib. Nabi ﷺ mengutusnya ke berbagai daerah sekitar Yaman sebagai hakim, dan tidak pulang kecuali di tengah-tengah Haji Wada'. Dan berlangsung percakapan antara Ali dan Nabi ﷺ tentang pemutusan perkara seperti yang sudah lalu dan sudah kami sebutkan. Di antaranya ucapan Rasulullah ﷺ kepada Ali, *“Apabila datang dua orang bertikai di depanmu, maka jangan putuskan untuk salah satunya sampai engkau mendengar ucapan yang lain.”*¹

Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, dan di antara tugasnya adalah memutuskan perkara antara manusia. Rasulullah ﷺ berbincang dengan Mu'adz bin Jabal ketika beliau mengutusnya ke Yaman, beliau bertanya, *“Dengan apa engkau memutuskan hukum?”* Mu'adz menjawab, *“Dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Beliau berkata, “Jika engkau tidak menemukannya?”* Dia menjawab, *“Dengan Sunnah Rasulullah.”* Beliau berkata, *“Jika engkau tidak menemukannya?”* Dia menjawab, *“Aku berijtihad dengan pendapatku.”* Kemudian Rasulullah berkata, *“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah atas apa yang diridhai Rasul-Nya.”*²

Tidak ada suatu daerah yang mengikuti negara Rasulullah ﷺ, kecuali beliau menentukan pemimpinnya dan orang yang memutuskan hukum di antara warga dan menegakkan keadilan kepada mereka. Mungkin undang-undang dunia yang paling terkenal dalam peradilan adalah surat Umar bin Khathab kepada Abu

1 Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, hlm. 67.

2 Al-Marwardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, hlm. 67.

Musa al-Asy'ari mengenai peradilan.¹

Dan yang tidak diragukan, bahwa Umar memberinya siraman dari apa yang dia pelajari dari Nabi ﷺ dalam urusan peradilan dan keadilan, di antaranya adalah, “*Amma ba'du*. Sesungguhnya peradilan adalah kewajiban yang telah ditetapkan dan sunnah yang wajib diikuti. Pahamiilah, jika perkara diajukan kepadamu, karena sesungguhnya pernyataan tentang suatu kebenaran tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat dilaksanakan (dieksekusi). Persamakanlah kedudukan manusia di wajahmu (pandanganmu), majelismu, dan keputusanmu, sehingga orang yang mulia (memiliki kekuasaan) tidak tamak terhadap tipu dayamu dan orang yang lemah tidak berputus asa dari keadilanmu. Pembuktian itu dibebankan kepada yang mendalihkan hak, adapun sumpah dibebankan kepada yang mengingkarinya. Perdamaian dibenarkan bagi (orang yang bersengketa) dari kalangan muslim, kecuali perdamaian yang menghalalkan perkara haram atau mengharamkan perkara halal. Siapa yang mendalihkan hak yang belum jelas atau sesuatu yang jelas, maka (jika bukti-bukti yang akan diajukan belum terkumpul, berikanlah dia waktu (penundaan pemeriksaan). Jika dia dapat mengajukan bukti-bukti tersebut, maka berikanlah haknya. Jika dia tidak dapat mengajukan bukti, maka engkau bebas memberikan putusan padanya. Karena pemberian waktu yang ditentukan (penundaan) itu adalah sebaik-baiknya penangguhan dan lebih menjelaskan keadaan yang samar. Tidak ada larangan bagimu untuk mengadili ulang atas keputusan yang engkau tetapkan di hari yang lampau, yakni dengan meninjaunya kembali. Hal ini diperbolehkan jika engkau mendapat petunjuk (baru). Seyogyanya engkau meninjau ulang perkara tersebut demi sebuah kebenaran. Sungguh, kebenaran itu adalah qadim dan tidak ada hal apa pun yang dapat membatalkan kebenaran. Meninjau ulang sebuah perkara demi kebenaran itu jauh lebih baik daripada terus menerus berkubang dalam kesesatan. Kaum Muslimin adalah orang-orang yang adil terhadap sesama mereka dalam persaksian, kecuali orang yang pernah bersumpah palsu atau orang yang pernah dikenakan hukuman dera atau orang yang tertuduh dalam kesaksiannya sebab kerabat. Sesungguhnya Allah menguasai rahasia hati hamba-Nya dan melindungi mereka dari hukuman kecuali telah ternyata bersalah dengan berdasar bukti-bukti yang sah atau sumpah. Kemudian pahamiilah, pahamiilah! Jika engkau disertai suatu perkara yang tidak terdapat dalam al-Qur'an atau as-Sunnah. Pergunakanlah qiyas terhadap perkara tersebut; kaji dan telitilah contoh-contoh perkara lain (yang serupa), kemudian berpeganglah pada

1 Syarh Ibnu al-Qayyim, kitab Umar ke Abu Musa al-Asy'ari dalam kitabnya *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* yang lebih dari 450 halaman (juz 1/86 sampai 406, juz 2/1-165).



keyakinanmu atas hal yang terbaik di sisi Allah dan hal yang paling mendekati kebenaran! Jauhilah sifat membenci, mengacau, membosankan, menyakiti hati manusia saat terjadi persengketaan atau permusuhan! Sesungguhnya peradilan itu berada di wilayah (posisi) yang hak. Allah telah mewajibkan pahala di dalamnya dan juga memberikan peringatan yang baik. Siapa pun yang berniat ikhlas untuk menegakkan kebenaran, walaupun atas dirinya sendiri, Allah akan mencukupkan (kebutuhan) antara dirinya dan manusia lain. Siapa yang berhias diri dengan apa yang tidak ada pada hatinya (bertindak tidak sesuai nurani), maka Allah akan memberikan aib kepadanya. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima (amal perbuatan) dari hamba-Nya kecuali dilandasi keikhlasan. Adapun pahala yang engkau harapkan dalam hal peradilan ini, insya Allah, Dia akan menganugerahkan kepadamu, berkat kebesaran rahmatnya. Wassalam.”¹

Dan tidak ada keraguan bahwa aturan hidup dan Islam di masyarakat manusia mana pun tidak berdiri kecuali di atas aturan, undang-undang dan syariat yang jelas. Semua manusia sama di hadapannya. Disertai adanya rujukan peradilan untuk menjaga hak-hak, dan juga kekuatan yang membantu mengembalikan hak-hak kepada pemiliknya, mencegah kezaliman dan menerapkan hukum-hukum dan peradilan. Dan ini akan mendorong semua orang pada keamanan dan berdiri bersama dengan aturan yang adil dan menjamin hak-hak, menolong kehidupan yang mulia, menghasilkan kebenaran yang jauh dari pencurian orang, melampaui batas atas harta-harta, kehormatan, atau diri mereka.

Seperti inilah Rasulullah ﷺ membangun—dengan arahan-arahan ketuhanan dan praktik nabawi—masyarakat Muslim di Madinah, dan apa yang terletak di bawah pemerintahan dan administrasinya dari seluruh penjuru Jazirah Arab di atas keadilan. Aturan ini menjadi pelita bagi negara-negara Islam dan masyarakatnya. Keamanan dan keimanannya bertambah ketika mereka mengikuti beliau dan berjalan di atas metodenya. Sedangkan hak-hak itu akan menjadi tersia-siakan manakala menjauh dari jalannya.

Para ulama dan ahli fiqih menyusun beberapa karya dalam bidang ini yang sulit diringkas berupa peninggalan ilmu politik, administrasi, undang-undang, hukum, keadilan,² yang tidak diketahui oleh generasi umat Islam dan diabaikan banyak pemimpin dan pemangku kebijakan, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

1 Ibnu al-Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in* 1/85-86; dan al-Hawari, *al-Idârah al-Ushûl wa al-Usus al-Ilmiyah*, hlm. 176.

2 Lihat Muhammad Fathi Utsman, *Min Ushûl al-Fikr as-Siyâsiy al-Islâmiy*.



Menciptakan Keamanan dan Kedamaian

Menjaga keamanan adalah kebutuhan kemanusiaan yang tinggi, sangat penting dan sangat mendesak di dalam setiap masyarakat kemanusiaan. Ketika Nabi ﷺ diutus, negara-negara Arab hidup dalam keadaan kekacauan keamanan. Orang yang kuat memakan yang lemah, negara dicekam kekacauan. Orang-orang tidak dapat bepergian dan menjaga diri mereka sendiri, kecuali dengan kekuatan dan koalisi yang saling tolong menolong untuk menciptakan keamanan. Di sana tidak ada aturan hukum atau undang-undang yang menjaga manusia dari permusuhan orang lain. Ada beberapa ayat al-Qur`an yang mengingatkan manusia tentang pentingnya keamanan dan menyandingkannya dengan rezeki. Allah berfirman,

“Yangtelahmemberikanmakanankepadamerekauntukmenghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan,” (QS. Quraisy [106]: 4).

Dan firman-Nya,

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orangsebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridai. Dan Dia benar benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orangyang fasik,” (QS. an-Nûr [24]: 55).

Dan firman-Nya,

“Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba’) dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri itu pada malam dan siang hari dengan

aman,” (QS. Saba’ [34]: 18).

Dan firman-Nya,

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 97).

Dan firman-Nya,

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku, beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala.’” (QS. Ibrâhîm [14]: 35).

Sebagaimana Allah memberi isyarat kepada hal tersebut dalam firman-Nya,

“Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, ‘Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, orang-orang yang i’tikaf, orang yang ruku’ dan orang yang sujud!’” (QS. al-Baqarah [2]: 125).

Dan firman-Nya,

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk,” (QS. al-An’âm [6]: 82).

Allah menjelaskan dalam cerita nabi-nabi yang terdahulu akan pentingnya keamanan dalam kehidupan umat. Mengenai kaum Nabi Shalih, Allah berfirman,

“Apakah kamu mengira akan dibiarkan tinggal di sini (di negeri kamu ini) dengan aman,” (QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 146).

Mengenai desa-desa dan umat-umat secara umum, Allah berfirman,

“Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang*

pada pagi hari ketika mereka sedang bermain atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi,”* (QS. al-A’râf [7]: 97-99).

Di dalam firman-Nya,

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tentram, rezeki datang kepadanya melimpah ruang dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat,” (QS. an-Nahl [16]: 112).

Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepada sahabat di lebih dari satu tempat bahwa keamanan akan meliputi agama Islam ini, dan di antaranya ucapan beliau kepada Adi bin Hatim, *“Demi Allah, sungguh engkau akan mendengar ada wanita keluar dari Qadisiyah dengan menaiki untanya untuk mengunjungi rumah ini (Ka’bah), tanpa rasa takut kepada seorang pun kecuali Allah.”*¹

Beliau juga bersabda,

*“Sungguh, Allah akan menyempurnakan urusan ini hingga seorang pengendara dari Shan’a berjalan ke Hadhramaut, dia tidak takut kecuali kepada Allah, padahal serigala sedang mengintai kambingnya.”*²

Keamanan dan kedamaian antara manusia merupakan salah satu tujuan Islam yang paling penting. Selanjutnya, kita harus memerangi ketakutan dan sesuatu yang menyebabkan rasa takut itu. Oleh karena itulah, tujuan kekuasaan negara yang dipimpin Rasulullah ﷺ adalah mewujudkan keamanan.

Peradilan, perangkat, dan pencyariatannya bekerja untuk mewujudkan keadilan, keamanan, serta perdamaian, sehingga dapat menjaga nyawa-nyawa manusia.

“Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi,

1 *Târîkh ath-Thabariy* 3/150; dan lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, hlm. 142; dan Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 581.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Ma Laqiya an-Nabiy wa Ashhabuhu min al-Musyrikin fi Makkah* 6/238.

maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (QS. al-Mâ`idah [5]: 32).

Dan firman Allah,

“Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji kamu, ‘Janganlah kamu menumpahkan darah-mu (membunuh orang), dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halaman-mu.’ Kemudian kamu berikrar dan bersaksi,” (QS. al-Baqarah [2]: 84).

Dan firman Allah,

“Dan orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat,” (QS. al-Furqân [25]: 68).

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan,” (QS. al-Isrâ` [15]: 33).

“Dan orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.” (QS. al-Furqân [25]: 68).

Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits dan khutbah-khutbahnya menegaskan tentang kedamaian antara manusia, pengamanan mereka, dan tidak saling bermusuhan antara mereka. Beliau juga menegaskan hal tersebut dalam baiatnya. Dari Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, “Aku membaiat Rasulullah ﷺ bersama dengan beberapa orang. Kemudian beliau berkata,

'Aku membaiai kalian agar kalian jangan menyekutukan Allah dengan suatu apa pun, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh anak-anak kalian, jangan berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, jangan mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Siapa di antara kalian yang menepati janji, maka pahalanya di sisi Allah. Siapa yang melakukan sesuatu dari hal tersebut lalu dia dihukum di dunia, maka itu sebagai kafarat dan pensucian. Siapa yang ditutupi aibnya oleh Allah, maka hal itu kembali kepada Allah; jika mau maka Dia akan mengazabnya, dan jika mau maka Dia akan mengampuninya.'"¹

Di antara perkataan paling terkenal yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam Haji Wada' pada hari Arafah, *"Ingatlah, bulan apa yang kalian tahu yang paling besar keharamannya?"* Mereka menjawab, *"Bulan kita ini."* Beliau berkata, *"Ingatlah, negeri apa yang kalian tahu yang paling besar keharamannya?"* Mereka berkata, *"Negeri kita ini."* Beliau berkata, *"Ingatlah, hari apa yang kalian tahu yang paling besar keharamannya?"* Mereka berkata, *"Hari kita ini."* Beliau berkata, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian kecuali dengan haknya seperti haramnya hari kalian ini, di negeri kalian ini, pada bulan kalian ini. Ingatlah, apakah aku sudah menyampaikan?"* Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Semua itu mereka menjawabnya, *"Ya, benar."* Beliau berkata, *"Celaka kalian, janganlah sekali-kali kalian kembali setelahku pada kekafiran, sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain."*²

Beliau menegaskan akan pentingnya keamanan dalam kehidupan manusia dengan sabdanya,

*"Siapa di antara kalian yang aman jiwanya, sehat badannya, mempunyai makanan pada harinya, maka seakan-akan dia diliputi dunia."*³

Beliau juga bersabda,

*"Tidak halal bagi seorang Muslim menggelisahkan seorang Muslim lainnya."*⁴

1 Lihat *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Hudud*, 7/18, hadits no. 6784, 6801.

2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hudud*, hadits no. 6785; Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, kitab *al-Hajj* 4/84.

3 HR. at-Tirmidzi dalam *az-Zuhd*, hadits no. 2346, 4/574.

4 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 5/262.

Di antara doa beliau adalah,

*“Ya Allah, tutuplah auratku dan berikan keamanan dari ketakutanku.”*¹

Negara Islam di Madinah telah melaksanakan perannya dalam menyebarkan keamanan dan kedamaian di antara manusia, kaum Muslimin dan non-Muslim. Hal itu adalah pilar dari perjanjian Madinah antara Rasulullah ﷺ dengan penduduk Madinah dan kabilah-kabilah Madinah secara umum, yaitu pertahanan bersama dan penyebaran kedamaian di sana serta tidak menolong orang yang menyebabkan ketakutan kepada penduduknya dari kalangan orang-orang baru dan lainnya.²

Rasulullah ﷺ mengevaluasi sendiri keamanan Madinah dan keselamatan penduduknya serta orang yang datang ke Madinah. Beliau menegakkan hukuman syar’i bagi pelaku kriminal yang merusak bumi, mengalirkan darah, menghilangkan keamanan manusia dan keselamatan mereka, sebagaimana yang beliau lakukan kepada kaum Urainah. Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya kitab yang dia beri judul kitab *al-Hudûd wa Mâ Yuhdzaru min al-Hudûd*. Dia menyebutkan beberapa bab, di antaranya bab *Iqâmah al-Hudûd ‘alâ asy-Syarîf wa al-Wadhî*’ dan bab *Karâhiyyah asy-Syafâ’ah fî al-Hadd idzâ Rufi’ ilâ as-Sulthân*. Di dalamnya Aisyah s meriwayatkan bahwa kaum Quraisy dibimbangkan dengan sebuah peristiwa seorang wanita dari Bani Makhzumiyah mencuri (dan wajib dipotong tangannya). Mereka berkata, “Siapakah yang berani membicarakan masalah wanita ini kepada Rasulullah ﷺ agar dimaafkan?” Mereka berkata, “Tidak ada rasanya seorang pun yang berani membicarakan masalah ini supaya dimaafkan selain Usamah bin Zaid, sahabat yang dicintai Rasulullah ﷺ. Kemudian Usamah membicarakan hal tersebut kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, “Apakah engkau hendak meminta dihapuskannya hukuman yang telah ditentukan oleh Allah?” Beliau kemudian berdiri dan berkhotbah, “Sesungguhnya yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah apabila salah seorang yang mulia dari mereka mencuri, mereka membiarkannya. Dan apabila orang lemah di antara mereka mencuri, mereka menegakkan hukuman atasnya. Demi Allah, jika Fathimah binti Muhammad mencuri, sungguh aku akan memotong tangannya.”³

Al-Qur’an telah memerintahkan untuk memotong tangan pencuri dalam firman-Nya,

1 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/25.

2 Lihat perjanjian Madinah dalam buku ini.

3 *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Hudûd*, bab 13, 8/16.

“Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagi siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa Maha bijaksana. Tetapi barang siapa bertaubat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh Allah Maha Pengampun, Maha penyayang,” (QS. al-Mâ`idah [5]: 38-39).

Al-Bukhari mencantumkan bab firman Allah,

“Adapun orang laki laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagi siksaan dari Allah. Dan Allah Maha perkasa Maha bijaksana,” (QS. al-Mâ`idah [5]:38)

dalam *Shahîh*-nya.

Rasulullah ﷺ menerapkan hukuman pencurian atas perempuan Makhzumiyah. Statusnya sebagai orang terhormat, serta syafaat Usamah bin Zaid dan lainnya dari kalangan terhormat Mekah tidak menghalangi beliau dalam menerapkan hukum syariat terhadap dirinya. Tampaknya beliau menerapkan hukuman pencurian lebih dari sekali dalam hidupnya.¹

Hukuman pencurian mempunyai peranan penting dalam menjaga keamanan atas harta-harta manusia, dan menyebabkan ketakutan si pencuri jika pelaksanaan hukuman kepadanya dilakukan, sehingga tindak pencurian itu tidak terang-terangan dan hampir tidak ada pada zaman Nabi ﷺ.

Tidak ada keraguan bahwa negara apa pun dan masyarakat di dunia yang melaksanakan hukuman pencurian maka pencurian menjadi sedikit, dan orang-orang merasa aman atas harta mereka. Sebagaimana hukuman atas tindak pembunuhan adalah dibunuh, kecuali jika wali yang dibunuh memaafkannya. Hukum ini sudah dijelaskan dalam firman Allah,

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa yang dibunuh secara zalim, maka sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang-orang yang mendapat pertolongan,” (QS. al-Isrâ` [15]: 33).

Persoalannya sudah jelas, bahwa dalam hukuman qishash mencegah orang untuk

1 Lihat *Shahîh al-Bukhariy* 8/15-18.

berpikir melakukan pembunuhan dan mengalirkan darah jika dia tahu bahwa darahnya terancam. Qishash di belakang mereka jika mereka melakukan hal itu, dan dari sana maka sungguh di dalam qishas itu ada penjagaan darah dan hidup manusia, sebagaimana firman Allah,

“Dan Dalam qishash itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa,” (QS. al-Baqarah [2]: 179).

Diketahui pula bahwa hukuman bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, disebutkan dalam firman Allah,

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar, kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kamu dapat menguasai mereka; maka ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,” (QS. al-Mâ'idah [5]: 33-34).

Rasulullah ﷺ memuliakan orang-orang dari Arab baduwi yang datang dalam keadaan sakit. Mereka adalah serombongan kabilah Ukl yang diutus untuk menemui Nabi ﷺ. Sebelumnya mereka tinggal di teras masjid, lalu mereka terkena penyakit di Madinah. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, tolonglah kami dengan memberikan susu!” Beliau berkata, “*Aku tidak menemukan sesuatu untuk kalian kecuali kalian mendatangi unta Rasulullah.*” Mereka pun mendatangi unta Rasulullah untuk meminum susu dan air seninya, hingga mereka kembali sehat dan merasa kenyang. Setelah itu, mereka malah membunuh penggembala unta Rasulullah dan membawa pergi unta-untanya. Seseorang berteriak mendatangi Nabi ﷺ. Maka beliau mengutus rombongan untuk mengikuti jejak mereka. Ketika matahari belum meninggi, utusan itu sudah datang dengan membawa mereka. Beliau memerintahkan agar paku-paku dipanaskan, lalu beliau meletakkannya di mata mereka. Lantas beliau memotong tangan dan kaki mereka, tanpa menghentikan pendarahannya. Kemudian orang-orang membuang mereka ke padang berbatu. Mereka minta minum tapi tidak diberi, sampai akhirnya mereka mati. Abu Qilabah berkata, “Mereka semua telah mencuri, membunuh, serta memerangi Allah dan Rasul-Nya.”¹

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Hudud*, bab *Samira an-Nabiy A'yun al-Muharibin* 8/19.



Nabi ﷺ mengetahui kebutuhan manusia akan keamanan dan bahwa mereka tidak ingin diganggu. Sehingga, musuh-musuh beliau di Mekah pun merasa aman ketika beliau memasuki Kota Mekah dan membebaskannya. Beliau mengumumkan bahwa siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan maka dia aman, siapa yang menutup pintunya maka dia aman, dan siapa yang masuk ke masjid maka dia aman.¹

Beliau sadar akan pentingnya keamanan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah, termasuk hal pertama yang beliau disebutkan kepada orang-orang setelah melakukan pembebasan Mekah adalah tidak boleh mengalirkan darah.² Sungguh, keamanan bagi manusia semuanya terwujud di negara Islam, sejak muncul negara Islam sampai eksis di Madinah Munawwarah. Keamanan dan kedamaian yang universal adalah tujuan pertama negara Rasulullah ﷺ sejak berdirinya.

Sesungguhnya ini adalah penyatuan antara mencegah kriminalitas, menegakkan hukuman terhadap pelaku kriminal, menjaga hak-hak, mengatur keadilan dan menyebarkan keamanan. Ini merupakan tuntutan kemanusiaan yang paling penting setelah agama, tauhid, dan rezeki. Semuanya disebutkan dalam firman Allah,

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (Pemilik) Rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan,”
(QS.Quraisy [106]: 3-4).

Sesungguhnya tauhid, rezeki, dan keamanan berkaitan dalam i’jaz rabbani (ayat-ayat) ini serta terikat dengan Baitullah dan kiblat kaum Muslimin, sebagai simbol bagi tempat, aturan, dan agama dalam satu waktu.



1 Lihat Fathu Mekah dalam buku ini.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/415.



Pembangunan Adab dan Akhlak Sosial¹

Sesungguhnya masyarakat manusia umumnya dan masyarakat Arab khususnya telah rusak akhlaknya. Sebagian mereka berbuat buruk dan meremehkan sebagian yang lain.² Usaha Rasulullah ﷺ untuk mengubah masyarakat Mekah dari dalam sangatlah kuat dan serius (sungguh-sungguh). Dengan usaha beliau Islam berikut syariat, bangunan adab dan akhlak dan keterikatan manusianya pun tersebar. Hubungan hangat antara individu masyarakat pada umumnya dan dimulai dari kerabat, bapak, anak terdapat keterkaitan antara agama, masyarakat, dan akhlak. Kaum Quraisy begitu keras kepala dan berupaya mencegah dakwah dan berhenti di depannya. Mereka memerangi Rasulullah ﷺ dan menyakitinya serta para sahabatnya. Hal itulah yang mendorong beliau untuk mencari tempat lain untuk mendirikan masyarakat Muslim yang menonjol dengan adab, akhlak, dan keterikatannya. Hijrah ke Madinah dan permulaan pembangunan masyarakat manusia yang Muslim dan aman, di mana orang-orang Muhajirin datang silih berganti, saling menyatu, saling berkoalisi, dan saling bersaudara dengan kaum Anshar. Di tengah-tengah mereka ditemukan sesuatu yang dikenal dengan aturan persaudaraan yang menampakkan kilauan logam yang jernih yang saling bersaudara, seperti firman Allah,

“Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin) dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. al-Hasyr [59]: 9).

- 1 Mungkin sesuatu yang paling bagus yang disajikan di tema ini adalah yang dikumpulkan oleh al-Bukhari dalam *Shahih*-nya di kitab *al-Adab*, bab-bab yang berbeda-beda dalam akhlak dan silaturahmi dan toleransi dan bergaul bersama tetangga dan orang miskin dan kerabat dan lainnya, yang lebih dari 128 bab. Lihat *Shahih al-Bukhariy* 7/68-125
- 2 Untuk memperluas tema ini, lihat Dr. Ahmad Abdul Aziz bin Qasim al-Haddad, *Akhlak Nabi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*, dalam 3 juz, dari percetakan Dar al-Ghab al-Islami, Beirut, cetakan kedua, 1419 H.

Ada bangunan saling terikat dan saling bersaudara pada generasi sahabat dan generasi-generasi umat setelahnya. Allah berfirman,

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. al-Ḥasyr [59]: 10).

Sungguh pencucian jiwa dan pembentukan akhlak termasuk intisari dakwah Rasulullah ﷺ, dalam firman Allah disebutkan,

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Alqur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui,” (QS. al-Baqarah [2]: 151).

Dan dalam firman-Nya,

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Alqur’an) dan Hikmah (sunnah) meskipun sebelumnya, mereka benar benar dalam kesesatan yang nyata,” (QS. Āli ‘Imrân [3]: 164).

Begitu juga firman Allah,

“Dialah yang mengutus seorang rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (sunah) meskipun sebelumnya mereka benar benar dalam kesesatan yang nyata,” (QS. al-Jumu’ah [62]: 2).

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. al-Baqarah [2]: 129).

Telah datang syariat Islam yang berbeda untuk mendirikan hubungan yang baik



antara individu masyarakat¹ dan di antara satu keluarga. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Kebaikan itu adalah akhlak yang baik.*”² Beliau juga bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling akhlaknya.*”³ Islam memusatkan untuk memperbaiki hubungan anak-anak dengan bapak-bapak mereka dan bapak-bapak dengan anak-anak mereka di mana perintah Tuhan agar berbuat baik kepada kedua orang tua yaitu memperbaiki hubungan antara generasi dan yang lain dan menyebarkan kasih sayang dan menyambung silaturahmi dan berbuat baik kepada orang tua dibarengkan dengan ketaatan kepada Allah, sebagaimana firman Allah,

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah ‘Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil,’”
(QS. al-Isrâ` [15]: 23-24).

Sebagaimana al-Qur`an menegaskan tentang kerabat dekat dan hubungan baik dengan mereka dalam firman Allah,

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros,” (QS. al-Isrâ` [15]: 26).

Sebagaimana posisi Rasulullah ﷺ berada di atas derajat akhlak yang paling tinggi, seperti yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur,”
(QS. al-Qalam [68]: 4).

Allah memerintahkan manusia agar meneladani Rasulullah ﷺ dalam firman-Nya,

“Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik

- 1 Lihat al-Khauili, Muhammad Abdul Aziz, *al-Adab an-Nabawiy` Izhah Balighah wa Hikam Balighah*, cetakan pertama, Dar al-Qalam, Beirut, 1406 H.
- 2 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 2/250.
- 3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *Husn al-Khuluq wa as-Sakh6` wa Ma Yukrahu min al-Bukhl* 7/82.



bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah,” (QS. al-Ahzâb [33]:21).

Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”*¹

Beliau sosok yang tawadhu’, gemar menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah dan, memenuhi undangan, tidak suka orang-orang berdiri untuk menyambutnya, beliau bersikap tawadhu’ terhadap orang-orang besar dan kecil bahkan kepada orang asing apabila datang menemui beliau di antara para sahabatnya tanpa perbedaan dalam tempat duduk. Beliau orang yang dermawan memerintahkan untuk bersikap dermawan, menjaga harga dirinya dan memerintahkan untuk menjaga harga diri, dan merasa cukup dengan orang-orang, berani, dan beliau santun dan memerintahkan untuk santun, lembut dan memerintahkan untuk lembut, wangi baunya, bersih dan memerintahkan untuk itu. Yang paling utama dari itu semua adalah adab yang baik kepada Allah, dimulai dengan tauhid, dan ridha beribadah kepada-Nya, berbaik sangka, bertawakal dan takut kepada-Nya, rela atas apa yang dibagikan Allah, berharap apa yang di sisi-Nya dan bertakwa kepada-Nya, takut kepada-Nya dalam keadaan tidak dilihat atau dilihat oleh manusia, berbahagia dengan berdzikir, bersyukur, dan beribadah dengan baik kepada-Nya.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka,”* (QS. al-Anfâl [8]: 2-3).

Dan dalam firman Allah,

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku,” (QS. al-Baqarah [2]: 152).

Allah berfirman,

1 Dishahihkan oleh al-Albani. Lihat *Musnad al-Imâm Ahmad* 2/381. Pada Ahmad disebutkan *li utammima shâlihâh akhlâq* (menurut dia untuk menyempurnakan kebaikan akhlak).

“Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian),” (QS. Nûh [71]: 13-14).

Dan Dialah yang berfirman,

“Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Alqur’an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikitpun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar zarah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua ntercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz),” (QS. Yûnus [10]: 61).

Dan beliau bersabda untuk mengingatkan sikap beradab yang baik kepada Allah,

“Malulah kalian kepada Allah dengar benar-benar malu! Jagalah kepala bersama dan apa yang diperhatikannya! Jagalah perut dan apa yang dikandungnya! Dan ingatlah kematian dan musibah!”¹

Beliau juga bersabda, “Allah lebih berhak dijadikan tempat malu dari pada manusia.”² Di antara adab yang baik kepada Allah adalah kembali kepada-Nya, meminta ampun dan bersegera menuju Allah, sebagaimana Allah berfirman,

“Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu,” (QS. ad-Dzâriyât [51]: 50).

Dan mengingat bahwa semua nikmat dari-Nya, sebagaimana Allah berfirman,

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan,” (QS. an-Nahl [16]: 53).

Dan firman-Nya,

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku,” (QS. al-Baqarah [2]: 152).

Dan mengingat kedermawanan, kemurahan, kebaikan, dan pengawasan-Nya

1 Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, 1/387.

2 HR. al-Bukhari, kitab *al-Ghuslu*, bab *Man Ightasala `Uryanan Wahdahu fi al-Khalwah, wa Man Tasattara fa as-Satru Afdhal* 1/73.

terhadap makhluk-Nya,

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,” (QS. an-Nahl [16]: 97).

Di antara adab yang baik kepada Allah adalah adab yang baik kepada al-Qur`an yakni firman Allah,

“Dan apabila dibacakan al-Qur`an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat,” (QS. al-A`râf [7]: 204).

Di antara adab-adab yang umat Islam dididik atasnya yaitu adab yang baik kepada Rasulullah ﷺ di dalam hidupnya dan setelah meninggalnya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil engkau (Muhammad) dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. al-Hujurât [49]: 1-5).

Al-Qur`an memerintahkan para sahabat Nabi ﷺ untuk mengikuti perintahnya dan tidak bermaksiat kepadanya dalam firman Allah,

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara sembunyi sembunyi) di antara kamu dengan berlidung (kepada

kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih,” (QS. an-Nûr [24]: 63),

Dan firman-Nya,

“Harta rampasan Fai’ yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, rasul, kerabat (rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah sangat keras hukumannya,” (QS. al-Hasyr [59]: 7).

Dan firman-Nya,

“Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, sehingga (kemudian) tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya,” (QS. an-Nisâ` [3]: 65).

Allah menguatkan agar beradab yang baik dengan Rasulullah ﷺ dan tidak berpaling darinya jika dalam urusan bersama-sama kecuali dengan izin beliau, dan itu ada dalam firman Allah,

“(yang disebut) orang mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya (Muhammad) dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sungguh orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sungguh, Allah Mah Pengampun, Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi sembunyi di

antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih,” (QS. an-Nûr [24]: 62-63).

Allah juga memerintahkan umat Islam untuk mendengar dan taat kepada Rasulullah ﷺ,

“Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, ‘Kami mendengar dan kami taat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah sungguh-sungguh, bahwa jika engkau suruh mereka berperang, pastilah mereka akan pergi. Katakanlah (Muhammad), ‘Janganlah kamu bersumpah, (karena yang diminta) adalah ketaatan yang baik. Sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.’ Katakanlah, ‘Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (QS. an-Nûr [24]: 51-54).

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke surga, maka hendaklah kematian mendatangnya dan dia bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya dan memberi manusia sesuatu yang dia suka jika diberi itu.”¹

Beliau adalah orang yang zuhud di dunia dan memerintahkan untuk itu, digambarkan dengan sifat yang paling tinggi yang menganjurkan kepada kebersihan dan menghormati perasaan orang lain dalam makanan, minuman, pakaian, rambut, dan penampilannya. Beliau memerintahkan untuk menyebarkan kecintaan dan perdamaian antara manusia. Beliau bersabda,

1 Lihat Abu Bakar al-Jazairi, *Minhâj al-Muslim*, hlm. 102.

“Maukah kalian aku beri tahu orang yang paling mencintai aku di antara kalian dan yang paling dekat dariku pada Hari Kiamat, yaitu yang paling baik akhlaknya....”¹

Sebagaimana beliau bersabda,

“Dan demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak beriman (sempurna) hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang apabila kalian kerjakan, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!”² Beliau memberi salam kepada anak-anak jika lewat di depan mereka.

Dan Allah memerintahkan untuk minta izin dan menyebarkan salam sebagaimana firman Allah,

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat,” (QS. an-Nûr [24]: 27).

Al-Qur`an menguatkan dalam pembentukan akhlak bagi masyarakat untuk bertawadhu' dan menyebarkan salam kepada manusia dalam firman-Nya,

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, ‘Salam,’” (QS. al-Furqân [24]: 63),

Dan firman-Nya,

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung,” (QS. al-Isrâ` [15]: 37).

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai,” (QS.

1 HR. al-Bukhari, kitab *al-Manaqib*, bab *Fadha`il ash-Shahabah* 4/218; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/193.

2 *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman* 1/53.

Luqmân [31]: 18-19).

Beliau memerintahkan untuk berlemah-lembut dan itu menjadi sebab kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat, kemudian beliau bersabda,

*“Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam semua urusan.”*¹

Beliau juga bersabda,

*“Tidaklah kelembutan ada di dalam sesuatu melainkan ia akan menghiasinya.”*²

Rasulullah ﷺ menerapkan sikap lemah-lembut dan lunak bersama sahabat, sebagaimana firman Allah,

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 159).

Kelembutan itulah yang sangat dicintai dan diinginkan oleh Nabi ﷺ pada umat Islam.

“Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami. (Dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman,” (QS. at-Taubah [9]: 128).

“Jangan sekali kali engkau (Muhammad) tujukan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir) dan jangan engkau bersedih hati terhadap mereka dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman,” (QS. al-Hijr [15]: 88).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu,” (QS. asy-Syu’arâ` [26]: 215).

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *ar-Rifq fi al-Amri Kulihi* 7/8.

2 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr*, bab *Fadhl ar-Rifq* 8/22; dan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/58, 112.

Rasulullah ﷺ adalah contoh dari sifat rahmat, memberi dan akhlak yang baik. Hal ini diceritakan Khadijah, dan menenangkan dari ketakutan beliau setelah turun wahyu kepada beliau dengan mengingatkan akhlak beliau yang tinggi, “Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya. Demi Allah, sesungguhnya engkau telah menyambung tali persaudaraan, berbicara jujur, memikul beban orang lain, suka mengusahakan sesuatu yang tidak ada, menjamu tamu dan senantiasa membela kebenaran.”¹ Hal itu menegaskan semua umat Islam bahwa akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik sebagai sebab keselamatan dari serangan keburukan.²

Ketika beliau masuk Mekah untuk membebaskannya, beliau orang yang tawadhu’, menundukkan kepalanya tanpa kebanggaan dan kesombongan.³ Dan beliau berdiri bersama wanita yang lemah dan anak kecil. Beliau mendengar dari mereka dan berbicara dengan mereka dan memenuhi hajat mereka.⁴ Mungkin hadits Anas menjelaskan hal tersebut dalam ucapannya, “Dulu Rasulullah ﷺ mengunjungi orang sakit, dan menyaksikan jenazah, naik keledai, dan memenuhi undangan budak.” Dia berkata, “Pada perang Bani Quraizhah, beliau naik di atas keledai yang diikat dengan tali sabut dan di atasnya ada pelana berasal dari sabut.⁵ Beliau tidak segan-segan untuk memboncengkan orang lain atau anak kecil. Orang yang sering beliau boncengkan adalah Usamah bin Zaid, dan terkadang memboncengkan sebagian istri beliau.”⁶ Beliau bersabda,

“Sesungguhnya Allah memberikan wahyu kepadaku agar kalian saling bertawadhu’, sehingga seseorang tidak berbangga atas orang lain.”⁷

Beliau beraktifitas bersama sahabat-sahabatnya di dalam perjalanan, kemudian mencari kayu bakar, dan melaksanakan bagian dari pekerjaan seperti orang lain. Beliau ikut serta dalam pembangunan masjid, sebagaimana beliau menyertai keluarganya dalam pekerjaan-pekerjaan rumah. Beliau membantu pekerjaan keluarganya.⁸ Beliau terbiasa malu dan Allah mensifatinya dengan hal itu dalam firman-Nya,

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Bad` al-Wahy ila Rasulillah*, yaitu hadits ketiga dalam al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, 1/3.

2 Ahmad bin Abdul Aziz al-Haddad, *Akhlaq an-Nabiy fi al-Qur`an wa as-Sunnah* 1/77.

3 Lihat Fathu Mekah dalam buku ini.

4 Lihat *Shahih Muslim*, bab *Qurb an-Nabiy Min an-Nas*.

5 At-Tirmidzi, kitab *al-Jana`iz*, bab 32, hadits no. 1017, 3/337.

6 HR. al-Bukhari, kitab *al-Adab*, bab *Qaulu ar-Rajul Ja`alanillah Fidaka* 7/116.

7 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya, bab *Al-Haya`*, hadits no. 4179, 2/1399.

8 Dari hadits Aisyah, pada al-Bukhari, kitab *al-Adab*, bab *Kaifa Yakunu ar-Rajul fi Ahlihi* 7/83.

rumah-rumah nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu nabi sehingga dia (nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu minta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) rasululloh dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya (setelah nabi wafat). Sungguh yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah,” (QS. al-Aḥzāb [33]: 53).

Beliau mengajak manusia untuk menyeimbangkan antara dunia dan akhirat, dan tidak menjadikan dunia beserta perhiasannya sebagai tujuan pertama manusia,

“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik,” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 14).

Dan firman-Nya,

“Katakanlah (Muhammad) ‘Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik?’ Katakanlah, ‘Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.’ Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang menetahui,” (QS. al-A’rāf [7]: 32).

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan,” (QS. al-Qashash [28]: 77).

Dan firman-Nya,

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,’ dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun. Dan di antara mereka ada yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.’ Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Maha cepat perhitungan-Nya,” (QS. al-Baqarah [2]: 200-202).

Beliau ingin sekali mengenal sahabatnya karena cintanya kepada mereka. Karena itu, beliau berbicara dengan Mu’adz bin Jabal pada suatu hari seraya berkata,

“Wahai Mu’adz, demi Allah, sungguh aku mencintaimu. Aku berwasiat kepadamu, wahai Mu’adz, janganlah sekali-kali meninggalkan setiap selesai shalat untuk mengucapkan, ‘Ya Allah bantulah aku agar selalu mengingatmu dan bersyukur kepadamu dan beribadah dengan baik kepadamu.’”¹

Beliau bersabda,

“Jika salah seorang kalian mencintai saudaranya, maka hendaklah dia memberi tahunya.”²

Sebagaimana beliau menganjurkan sesuatu yang bisa menyebarkan kecintaan antar manusia, seperti berkunjung dan saling memberi hadiah³ dan memberikan senyuman, yang beliau sabdakan,

“Dan senyumanmu di muka saudaramu adalah sedekah.”⁴

Beliau mengajari mereka agar memberi salam satu sama lain.

“Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh,

1 Lihat *Musnad Imam Ahmad* 5/245.

2 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/30.

3 Lihat *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-Birr*, hlm. 34, *Ma Ja`a fi Qabul al-Hidayah wa a-Itsabah `alaiha*, hadits no. 1953, 4/338.

4 *Sunan at-Tirmidzi*, kitab *al-Birr*, kitab *al-Birr*, hlm. 34, *Ma Ja`a fi Qabul al-Hidayah wa al-Itsabah `alaiha*, hadits no. 1956, 4/340. Abdullah bin Najib Salim mengumpulkan riwayat-riwayat tentang senyum dalam *as-Sîrah an-Nabawiyah* dalam kitab yang diberi nama *Ibtisamat an-Nabawiyah*, Dar Iqra` ad-Dauliyah, cetakan pertama, Kairo, 1428 H.

Allah memperhitungkan segala sesuatu,” (QS. an-Nisâ` [3]: 86).

Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya di kitab *al-Isti`dzân* bab *Ifsyâ` as-Salâm min al-Islâm*.¹ Sebagaimana dia mencantumkan pula dalam *Shahih*-nya di kitab *al-Îmân* bab *as-Salâm min al-Islâm*. At-Tirmidzi juga meletakkan dalam *Shahih*-nya bab *Mâ Dzikir fi Fadhl as-Salâm*.²

Sebagaimana al-Qur`an melarang mengistimewakan satu manusia daripada yang lainnya, dan mengingatkan mereka akan asal mereka yang satu dan mengharamkan merendahkan satu sama lain dalam firman-Nya,

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilan banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha penyayang. Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti,” (QS. al-Hujurât [49]: 11-13).

Al-Qur`an menegaskan persaudaraan orang-orang Mukmin dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan

1 Lihat *Shahih al-Bukhariy* 7/128.

2 *Shahih al-Al-Bukhariy* 1/12; dan *Shahih Muslim* 7/2; dan lihat pula kitab *al-Isti`dzan* 5/52.

bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat,” (QS. al-Hujurât [49]: 10).

Al-Qur`an mewajibkan mereka berdamai di antara mereka dalam keadaan berselisih dan berdiri melawan orang yang zalim dan meneruskan perdamaian dalam firman-Nya,

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil,” (QS. al-Hujurât [49]: 9).

Rasulullah ﷺ melarang ghibah¹ dan merendahkan satu sama lain,

*“Cukuplah bagi seseorang dianggap buruk jika dia merendahkan saudaranya yang Muslim.”*²

Sebagaimana firman Allah,

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri,” (QS. Luqmân [31]: 18).

Allah memerintahkan agar memberikan maaf dan berlapang dada terhadap manusia dalam firman-Nya,

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang

1 Lihat Sunan at-Tirmidziy, kitab al-Birr, bab Ma Ja`a fi al-Ghibah 4/329.

2 HR. at-Tirmidzi, kitab al-Birr bab (18), Ma Ja`a fi Syafaqah al-Muslim `ala al-Muslim, hadits no. 1927, 4/325; dan Imam Ahmad dalam Musnad-nya, 3/491.

melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih,”
(QS. al-Baqarah [2]: 178).

Dan di dalam firman-Nya,

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah Mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang,”
(QS. an-Nûr [24]: 22),

Dan dalam firman-Nya,

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbua jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim,” (QS. asy-Syûrâ [42]: 40).

Dan dalam firman-Nya,

“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia,”
(QS. Fushshilat [41]: 34).

Allah berfirman,

“Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surge yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 134).

Semua persamaan dan penghormatan kepada orang lain serta perdamaian antara orang yang berselisih demi untuk membangun masyarakat islami yang berakhlak, bersatu, dan terikat.

“Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang)

bersedekah, atau berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar,” (QS. an-Nisâ` [3]: 114).

Allah memerintahkan dan berpesan kepada Rasul-Nya agar berkasih sayang dan mewasiatkannya dan memerintahkan manusia agar saling menasehati. Allah berfirman,

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk kasih sayang,” (QS. al-Balad [90]: 17).

Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sesungguhnya Allah menyayangi hamba-hamba-Nya yang berkasih sayang.”*¹

Beliau juga bersabda,

*“Sayangilah orang yang di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.”*²

Beliau menegaskan agar saling menyayangi secara umum antara kaum Muslimin dan hendaknya kasih sayang itu meliputi masyarakat,

*“Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam hal kecintaan dan saling kasih sayang di antara mereka seperti satu tubuh, apabila satu anggota tubuh mengeluh sakit maka anggota tubuh yang lain merasa sakit dengan begadang dan demam.”*³

Shalat dianggap sebagai ibadah yang paling penting oleh Rasulullah ﷺ, meskipun demikian beliau mempercepatnya sebagai bentuk kasih sayang kepada anak kecil.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Qatadah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

*“Sungguh aku masuk ke dalam shalat. Aku ingin memanjangkannya. Lalu aku mendengar tangisan anak kecil, sehingga aku memendekkannya. Sebab, aku tahu rasa resah yang dialami ibunya karena tangisannya.”*⁴

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jana`iz*, bab 33, *Qaul an-Nabiy Yu`adzabu al-Mayyitu bi Buka` Ahlihi `Alaihi* 2/81.

2 Dari hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi, kitab *al-Birr*, bab 16, 4/324.

3 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr*, bab *Ma Ja`a fi Rahmah al-Muslimun, Tarahum al-Mu`minin wa Ta`athufihim* 8/20.

4 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adzan*, bab 65, *Man Akhaffa ash-Shalah* 1/172; dan diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 3/205.

Beliau mengasihi budak dan budak yang merdeka, dan menjadikan memerdekakan mereka merupakan ibadah yang paling besar, dan merupakan pintu kafarat. Islam mempersempit pintu-pintu perbudakan setelah terbuka pada semua syariat dan aturan-aturan pada zaman Nabi ﷺ, dan beliau memberi wasiat kepada mereka agar berbuat baik, dengan sabdanya,

“Sesungguhnya saudara-saudara kalian adalah tanggungan kalian. Allah menjadikan mereka di bawah tangan-tangan kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya berada di bawah tangannya, hendaklah dia memberi makan dari apa yang dia makan dan memberi pakaian dari pakaian yang ia pakai dan janganlah kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup. Jika kalian membebani mereka dengan apa yang mereka tidak sanggup, maka bantulah mereka. Dan janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan budak laki-lakiku dan budak perempuanku, akan tetapi hendaklah ia mengatakan pemudaku dan pemudiku.”¹

Sungguh saling menyayangi dan adab-adab kemanusiaan tidak berhenti hanya untuk orang Islam dan manusia saja, melainkan syariat-syariat Islam menjangkau hewan, begitu pula menyayanginya, memberinya makan, tidak menyiksanya dan membunuhnya tanpa kasih sayang dan tanpa manfaat. Rasulullah ﷺ bersabda,

“Setiap yang mempunyai hati ada pahala.”²

Beliau bersabda,

“Siapa yang tidak menyayangi maka tidak disayangi.”³

Beliau juga bersabda,

“Ada seorang wanita yang masuk neraka karena kucing yang ditahannya hingga mati. Wanita itu masuk neraka karenanya. Dia tidak memberinya makan dan minum ketika menahannya, dan dia tidak membiarkannya makan dari serangga tanah.”⁴

Beliau bersabda,

- 1 Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad* 2/247; dan al-Bukhari, kitab *al-Iman*, bab *al-Ma`āshī min Amri al-Jāhiliyyah* 1/13.
- 2 Dari riwayat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Musaqat*, bab *Fadhl Saqy al-Ma` 3/77*.
- 3 Hadits Muttafaq ‘alaih dari riwayat Abu Hurairah. Lihat *Shahih al-Bukhariy*, kitab *al-Adab*, bab *Rahmah al-Walad wa Taqbiluhu wa Mu`anaqatuh* 7/75; dan lihat *Shahih Muslim*, hadits no. 4282.
- 4 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Musaqat* 3/77; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, bab *Tahrim Ta`dzib al-Hirrah wa Nahwiha* 8/35.

“Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang punya nyawa sebagai sasaran.”¹

Semua pemberitahuan ini tentang hak-hak hewan, Islam telah mendahuluinya sebelum dunia modern berabad-abad yang lalu. Hal itu merupakan kasih sayang Allah yang disyariatkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya yang mengikuti hidayah-Nya supaya mereka menjadi rahmat bagi semua makhluk hidup. Bagaimana dengan sesama manusia?

Islam menegaskan agar membantu manusia dan berdiri bersama orang-orang yang membutuhkan, dan mencegah dari menyakiti semua manusia; laki-laki dan perempuan. Kemudian Allah berfirman dalam ayat-ayat yang bersambung dengan sebagian yang lain,

“Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah Mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sungguh orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina) mereka dilaknat di dunia dan di akherat dan mereka akan mendapat azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka, dan mereka tahu bahwa Allah Maha Benar, Maha Menjelaskan,” (QS. an-Nûr [24]: 22-25).

Dan al-Qur`an menegaskan agar bergaul dengan baik dengan tetangga dan berbuat baik kepadanya,² sebagaimana firman Allah,

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan

1 HR. Imam Ahmad dalam *al-Musnad* 1/216 dan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-`Id*, bab *an-Nahy`an Shabr al-Bahâ`im* 6/73.

2 Al-Bukhari meletakkannya dalam *Shahih*-nya, bab *al-Washat bi al-Jarr* 7/78, dan hadits itu Muttafaq`alaih.

membanggakan diri,” (QS. an-Nisâ` [3]: 36).

Sebagaimana beliau bersabda,

“Siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir; maka janganlah dia menyakiti tetangganya.”¹

Beliau juga bersabda,

“Jibril masih mewasiatkan kepadaku dengan tetangga hingga aku menyangka bahwa dia akan mewarisinya.”²

Beliau bersabda, *“Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman.”* Kemudian dikatakan, “Siapakah dia, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, *“Orang yang tetangganya tidak merasa aman dari tingkah lakunya.”³*

Perintah ini tidak berhenti hanya kepada kaum Muslimin saja, tapi juga menjangkau selain Muslim, yaitu perintah yang jelas tentang bergaul dengan baik bersama mereka jika mereka adalah orang-orang yang tunduk kepada negara Islam dalam firman Allah,

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim,” (QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9).

Rasulullah ﷺ memerintahkan berbuat baik kepada tawanan musuh yang memerangi dalam firman Allah,

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata) ‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu,’” (QS. al-Insân [76]: 8-9).

- 1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti tetangganya, 7/78, dan haditsnya Muttafaq ‘alaih.
- 2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *al-Washat bi al-Jarr* 7/78, dan hadits itu Muttafaq ‘alaih.
- 3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Itsm Man La Ya`manu Jaratun Bawa`iqahu* 7/78, dan haditsnya Muttafaq ‘alaih.

Rasulullah ﷺ memerintahkan berbuat baik kepada tawanan perang Badar dan lainnya dari kalangan orang-orang musyrik. Kaum Muslimin memberi mereka makanan dari apa yang mereka makan dan bergaul dengan baik bersama mereka yang bisa mempengaruhi mereka dan mendorong mereka kepada Islam setelah itu.¹

Di antara akhlak yang paling indah, yang mana umat Islam dibangun di atasnya adalah dermawan dan memberi.² Bersikap dermawan dalam memberi ini sudah dikenal pada umat Islam dalam semua bidang, di antaranya pemberian harta melalui zakat atau sedekah yang mana penyebutannya berbarengan dengan shalat lebih dari satu tempat dalam al-Qur`an, di antaranya adalah firman Allah,

“Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir. Kecuali orang-orang yang melaksanakan shalat. Mereka yang tetap setia melaksanakan shalatnya. Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta. Dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan,” (QS. al-Ma`ârij [70]: 19-26).

Dan dalam firman-Nya,

“Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga). Maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah). Serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka akan kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk. Dan sesungguhnya milik Kamilah akhirat dan dunia itu,” (QS. al-Lail [92]: 5-13).

Dan firman-Nya,

“Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan, maka

1 Lihat perang Badar dalam buku ini.

2 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, bab *Husn al-Khuluq wa as-Sakha` wa Ma Yukrahu min al-Bukhl* 7/81.

(kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apapun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan),” (QS. al-Baqarah [2]: 272).

Dan juga firman-Nya,

“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim,” (QS. al-Baqarah [2]: 254).

Dalam hadits yang mulia, Rasulullah ﷺ bersabda,

“*Sesungguhnya Allah Maha Pemurah dan mencintai kemurahan.*”¹

Dan untuk menjauhkan iri dan dengki serta menghindarkan diri dari perpecahan karena harta, beliau bersabda,

“*Takutlah kalian dari kekikiran! Sesungguhnya kekikiran telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian, membawa mereka pada pertumpahan darah mereka dan menghalalkan hal-hal yang haram bagi mereka.*”²

Sesungguhnya nasihat yang mulia ini untuk membangun umat dan masyarakatnya agar bersikap murah hati dan suka memberi. Rasulullah ﷺ selalu kebiasakannya selama hidupnya, sehingga beliau dikenal sebagai orang yang paling mulia di atas bumi ini. Beliau menganjurkan untuk bersedekah meskipun sedikit,

“*Jagalah diri kalian dari neraka, meskipun hanya dengan secuil kurma!*”³

Kaum Muslimin pada zaman beliau saling berlomba-lomba untuk bersedekah, berinfak kepada kaum Muslimin yang membutuhkan, menyiapkan tentara-tentara mereka dan memuliakan tamu-tamu mereka. Orang yang terdepan dalam melakukan itu adalah Utsman bin Affan. Dia menyiapkan tentara pada perang Usrah.⁴

Menepati janji termasuk akhlak Nabi ﷺ dan kaum Muslimin pada umumnya.

1 Dari riwayat at-Tirmidzi dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Adab*, hadits no. 2799.

2 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr*, bab *Tahrim azh-Zhulm* 8/18; dan imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 2/160.

3 HR. al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, kitab *az-Zakâh*, bab *Ittaqullâh Wa Lau bi Syiqqi Tamrah* 2/114.

4 Lihat perang Tabuk.

Rasulullah ﷺ menerapkannya kepada para sahabat teman-temannya dan musuh-musuhnya.

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke arah barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang-orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabra dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (QS. al-Baqarah [2]: 177).

Allah juga berfirman,

“Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji. Hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki,” (QS. al-Mâ'idah [5]: 1).

Melaksanakan amanat termasuk dasar-dasar akhlak yang menjadi fondasi Islam.

“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh,” (QS. al-Aḥzâb [33]: 72).

Beliau memberikan contoh kepada kaum Quraisy, sebelum dan sesudah diutus, sehingga mereka memberi nama ash-Shadiq al-Amin (orang yang jujur dan dapat dipercaya) kepada beliau. Kejujuran adalah perilaku dan akhlaknya yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya,

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang telah membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (QS. az-Zumar [39]: 33).

Rasulullah ﷺ menganjurkan agar jujur dan memerintahkannya, serta

mendidikkan kejujuran kepada manusia. Beliau bersabda,

*“Bersikap jujurilah kalian! Sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan ke surga. Seseorang masih jujur dan selalu berbuat jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah berbohong! Sesungguhnya kebohongan menunjukkan pada keburukan, dan keburukan menunjukkan ke neraka. Seseorang masih berbohong dan selalu berkata bohong sehingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pembohong.”*¹

Beliau juga memperingatkan,

*“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: bila berbicara dia berbohong, bila berjanji dia mengingkari, dan bila dipercaya dia berkhianat.”*²

Adapun dalam urusan akhlak sosial keluarga, Islam telah memerhatikan bangunannya dengan mengambil berbagai kemungkinan perbedaan dan gesekan hubungan dalam kalkulasi bangunannya. Oleh sebab itulah, syariat dan penerapannya datang dalam bidang hukum keluarga (*ahwâl syakhshiyah*) seperti hubungan pernikahan, perceraian, dan persoalan-persoalan yang menyertainya seperti nafkah, *matâ`* (sesuatu yang diberikan suami kepada istri berupa harta atau lainnya ketika diceraikan untuk dimanfaatkan), pengasuhan, pendidikan, penjagaan dan tanggung jawab, serta menjadikan hak-hak yang jelas dan batasan-batasan yang diperhatikan dari segala sisi. Tidak ada seseorang yang menzalimi orang yang lain dan tidak ada seseorang yang melanggar hak orang yang lain.

Islam memperingatkan kaum Muslimin agar tidak melanggar aturan-aturan dan undang-undang ketuhanan tersebut. Bisa jadi hukum-hukum dan batasan-batasan yang disebutkan dalam surah al-Baqarah menjelaskan detail aturan dari sisi-sisi ini dari surah al-Baqarah ayat 226 hingga ayat 237.

Ada kaidah-kaidah lain yang berbeda tentang persoalan yang berhubungan dengan pernikahan dimulai dari lamaran sampai perpisahan serta perintah kepada masing-masing pasangan untuk melakukan pergaulan yang baik,

“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang

1 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Birr wa ash-Shilah*, bab *Qubhi al-Kadzib* 8/29.

2 HR. al-Bukhari, kitab *al-Iman*, bab *Alâmât al-Munâfiq* 1/14; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Iman*, bab *Âyât al-Munâfiq Tsalaits* 1/56.

telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya,” (QS. an-Nisâ` [3]: 19).

Surah ini dinamakan an-Nisâ` karena mengangkat kedudukan kaum wanita mereka di dalam pandangan masyarakat, seperti halnya syariat menjadikan wanita sebagai cerminan sosok ibu, manusia yang paling mahal dan paling berhak mendapat kebaikan dari manusia, dan menjadikan kehidupan suami-istri berdiri di atas kecintaan dan kasih sayang dan ketenangan. Itulah arti cinta yang paling tinggi.

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir,” (QS. ar-Rûm [30]: 21).

Suami diperintah agar mencintai istrinya, dan istri diperintah agar menaati suaminya.¹ Hukum-hukum syariat datang untuk mengharamkan hubungan badan dan akibat yang ditimbulkannya jika dilakukan di luar koridor hubungan suami-istri. Karena perbuatan itu merupakan bentuk melahirkan janin bukan dari ayahnya dan bentuk pelemahan terhadap ikatan suami-istri, merusaknya wanita-wanita dari pasangan-pasangan mereka dan laki-laki dari istri-istrinya, ditambah lagi penyakit-penyakit kelamin. Oleh karenanya, zina dianggap sebagai dosa besar, bahkan memerintahkan manusia—lelaki ataupun perempuan—agar menundukkan pandangan, tidak memandang kecuali pada pasangan yang diharamkan Allah baginya atau para mahramnya.

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkannya (auratnya), kecuali yang

1 Al-Kamdani, *Fann Ta`âmul an-Nabiy fi al-Hayah az-Zaujiyyah*, hlm. 60.

(biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka (sesama Islam) mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung,” (QS. an-Nûr [24]: 30-31).

Ayat-ayat ini memadukan antara tingkah laku dan akhlak yang menjadikan seorang laki-laki tidak memandang kecuali kepada keluarganya, dan begitu juga perempuan. Tidak ada pandangan ke orang lain untuk menjauhkan manusia dari sebab-sebab yang mendatangkan hubungan yang diharamkan. Itulah pencegahan dan pengobatan pertama untuk mendatangkan kepercayaan antar pasangan.

Pada saat Rasulullah ﷺ membangun masyarakat Muslim di atas pondasi akhlak yang paling utama, beliau juga memperingatkan dari akhlak yang buruk, di antaranya adalah menzalimi manusia, dalam firman Allah,

“Maka sungguh, mereka (yang disembah itu) telah mengingkari apa yang kamu katakan, maka kamu tidak akan dapat menolak (azab) dan tidak dapat (pula) menolong (dirimu), dan barang siapa di antara kamu berbuat zalim, niscaya kami timpakan kepadanya rasa azab yang besar,” (QS. al-Furqân [25]: 19).

Rasulullah ﷺ bersabda,

“Takutlah kalian kepada doa orang yang teraniaya! Sesungguhnya tidak ada penghalang antara doanya dan Allah.”¹

Beliau juga memperingatkan dari dengki, dalam firman Allah,

“Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sngguh, Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Mazhalim*, bab *Ittiqa` Da`wat al-Mazhlum* 3/99.

telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar,”
(QS. an-Nisâ` [3]: 54).

Beliau juga memberi peringatan dari berbuat curang. Beliau bersabda,

*“Siapa yang berbuat curang kepada kami, berarti dia bukan bagian dari kami.”*¹

Rasulullah ﷺ memberi peringatan kepada kita dari riya’ (pamer), sebagaimana dalam firman Allah,

“Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan,” (QS. al-Ma’ûn [107]: 4-7).

Beliau memberi peringatan dari riya’, kemudian beliau bersabda, *“Sungguh, sesuatu yang paling menakutkan yang aku takutkan terhadap kalian adalah syirik kecil.”* Mereka berkata, *“Apakah itu syirik kecil, wahai Rasulullah?”* Beliau menjawab, *“Riya’.”*² Rasulullah ﷺ melarang dari tertipu, ujub (berbangga diri) yang termasuk sesuatu yang paling kuat membinasakan, sebagaimana sabda beliau,

*“Tiga hal yang bisa membinasakan: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan berbangganya seseorang terhadap dirinya.”*³

Beliau memerintahkan agar manusia tidak tertipu dengan harta, ibadah, kekuatan, kemuliaan atau pekerjaannya. Beliau memerintahkan agar tidak tertipu dengan sesuatu dari itu semua, sebagaimana beliau bersabda, *“Amal seseorang tidak akan menyelamatkan salah seorang dari kalian.”* Mereka berkata, *“Tidak juga engkau, wahai Rasulullah?”* Beliau berkata, *“Tidak juga aku, kecuali Allah meliputiku dengan rahmatnya.”*⁴

Rasulullah ﷺ membenci malas dan berlindung kepada Allah darinya dalam sabdanya,

*“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah, malas, pengecut, pikun, dan pelit.”*⁵

1 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Îmân*, bab *Man Ghasyana Falaisa Minna* 1/69.

2 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Mahmud bin Labid al-Anshari 5/428.

3 Lihat Abu Bakar al-Jazairi, *Minhaj al-Muslim*, hlm. 170; dan Lihat Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, hlm. 234.

4 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *Shifah al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nâr*, bab *Lan Yadkhula al-Jannah bi `Amalih* 8/139.

5 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, *Shifah al-Qiyamah wa al-Jannah wa an-Nâr*, bab *Lan Yadkhula al-Jannah bi `Amalih* 8/139.



Mungkin di antara sesuatu yang paling penting yang diberikan Islam untuk masyarakat manusia adalah perhatian terhadap waktu dan pengaturan waktu, dan membedakan antara pekerjaan siang dan tenangnya malam, menghabiskan waktu untuk hal yang bermanfaat, tidak menyalakan waktu untuk sesuatu yang tidak ada faedahnya. Di dalam pembagian waktu shalat dan pembatasan waktunya secara detail, begitu tampak perhatian Islam terhadap waktu yang merupakan hidup manusia dan materinya. Dalam pembagian yang detail terhadap hari dan ibadah dan kerja yang berhubungan dengannya dan istirahat yang dibutuhkan terdapat perhatian Islam. Hak manusia atas dirinya dalam pengaturan ini sama seperti hak Allah atas manusia dalam memperhatikan ibadah dan pengaturan waktunya.

Jelas bagi setiap orang yang mempunyai akal yang berpikir bahwa syariat Islam dan penerapan akhlak pada masa Rasulullah ﷺ dari sela-sela Sirahnya memberikan peran dalam keterikatan dan keserasian masyarakat serta kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ dan syariat disyariatkan oleh Allah.

Dan pengaruhnya tidak hanya berhenti pada masa itu. Akan tetapi, berkahnya merambah umat dan manusia hingga masa kita sekarang ini.



Pembentukan Pasukan¹

Rasulullah ﷺ memulai dakwahnya di Mekah dan berdakwah secara terang-terangan setelah mendekati tiga tahun dari diutusnya. Beliau kerap mendapatkan penyiksaan dari kaum Quraisy seperti halnya para sahabat juga menerima siksaan yang sangat. Sebagian mereka terbunuh karena dahsyatnya siksaan, di antaranya adalah Ammar dan Sumayyah.

Rasulullah ﷺ menghibur, berdoa, menyuruh mereka agar bersabar, menjanjikan mereka dengan pertolongan dan kemenangan, serta melarang mereka dari peperangan.

Setelah Umar bin al-Khattab dan Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam, orang-orang Islam menjadi kuat. Meskipun demikian mereka tidak diperintahkan untuk berperang. Penyiksaan tidak berhenti kepada kaum Muslimin pada umumnya dan kepada Rasulullah ﷺ khususnya. Bahkan kaum Quraisy berusaha untuk membunuhnya pada malam hijrah, namun kemudian Allah menyelamatkannya dari mereka.

Setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah bersama kaum Muhajirin kemudian bergabung dengan kaum Anshar di kota Madinah, mereka menjadi banyak dan kuat. Meskipun demikian, mereka tidak diperintah untuk berperang pada angkatan pertama, padahal semuanya siap atas perintah Rasulullah ﷺ. Kesiapan mereka bisa diketahui dari lisan orang Anshar ketika mereka membaiat Rasulullah ﷺ pada Bai'at al-Aqabah yang kedua. Mereka berkata, “Demi Dzat yang telah mengutusmu, jika engkau mau, sungguh kami akan berangkat kepada penduduk Mina besok dengan pedang-pedang kami.” Kemudian Nabi ﷺ menjawab, “*Kita belum diperintah untuk itu, tetapi pulanglah kalian ke rombongan kalian!*”²

Sebagian besar kaum Muhajirin dan Anshar adalah para prajurit pemberani untuk berperang dan terlatih atasnya. Jumlah dan kekuatan mereka semakin

- 1 Telah disusun sejumlah kitab tentang aspek kemiliteran pada masa hidup Rasulullah, di antaranya Mahmud Syit Khatthab, *Al-Mushthalahat Al-'Askariyah fi Al-Qur'an, Ar-Rasul Al-Qa'id*, Muhammad Fathullah Kulun *Ar-Rasul Qa'idan*, dan Muhammad Zhahir Witr, *Fann Al-Harb fi 'Ahdi Ar-Rasul r dan lainnya masih banyak yang sulit untuk diringkas.*
- 2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 1/448. Lihat Bai'at al-Aqabah yang kedua dalam buku ini.

bertambah. Mereka siap untuk berperang dengan perintah Rasulullah ﷺ. Kemudian turunlah ayat-ayat al-Qur'an yang mengizinkan mereka berperang untuk menghilangkan kezaliman dari diri mereka, untuk melepaskan kemampuan-kemampuan yang dimiliki sahabat, serta terus menerus mengembangkan kekuatan yang tumbuh tersebut. Kemudian turun firman Allah ﷻ,

“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar; hanya karena mereka berkata, ‘Tuhan kami ialah Allah,’ seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa. Yaitu orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan,” (QS. al-Hajj [22]: 39-41)

Setelah itu, turun surah al-Anfâl yang dikenal sebagai surah perang. Dan di dalamnya ada syariat agung jihad dan berturut-turut ayat-ayat setelah itu untuk mengembangkan kekuatan dan menyiapkannya bagi kaum Muslimin, dan di antaranya,

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan),” (QS. al-Anfâl [8]: 60).

Dan ayat-ayat menguatkan atas bagusnya tempat kembalinya para syahid di sisi Allah ﷻ, dalam firman-Nya,

“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup di sisi

Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 169-170).

Sebagaimana ayat-ayat yang lain yang menguatkan pentingnya jihad tanpa melampaui batas,

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,” (QS. al-Baqarah [2]: 190).

Syariat dalam hal memerangi orang-orang musyrik dan kafir terus berlanjut sepanjang hidup Rasulullah ﷺ. Hukum-hukum jihad memperoleh tempat di sisi para ulama syariat sehingga disusunlah kitab-kitab, bab-bab khusus tentang itu, dan fiqh jihad.¹

Pembentukan tentara pada zaman Rasulullah ﷺ sederhana, diatur dengan kuat, dengan persenjataan dan persiapan individu. Rasulullah ﷺ berpegang pada cara-cara yang paling tinggi dalam menyiapkan pasukan dan tentaranya, yaitu latihan yang berkelanjutan dan pekerjaan yang sungguh-sungguh untuk sahabat melalui peleton-peleton pasukan (*sarâya*) yang diutus dari Madinah. Dan orang-orangnya melaksanakan aktivitas-aktivitas kemiliteran yang dibatasi tujuan, cara dan kepemimpinannya, sebagian sebagai manuver dan sebagian untuk peperangan dan sebagian untuk memalingkan musuh dan memutus bantuan dari mereka. Dan semua berbeda arah-arahnya serta mewujudkannya untuk tujuan-tujuan yang khusus yang memberi peran dalam pelatihan dan pengembangan kemampuan kemiliteran bagi sahabat-sahabat Nabi ﷺ, dan bertambah kemampuan perang, kepemimpinan, sikap menanggung beban dan persiapan mereka untuk berkorban dan syahid.

Mereka berperang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Badar, Uhud, dan Khandaq, dan semua perang melawan orang-orang musyrik dan sekutu-sekutunya, hingga Allah membebaskan Mekah, dan melawan Yahudi hingga mereka mengusir mereka (Yahudi) setelah mereka berkhianat dari Madinah, dan membebaskan Khaibar. Dan orang-orang Islam mulai berangkat keluar Jazirah Arab di pertempuran Mu'tah, perang Tabuk yang menetapkan perkembangan

1 Lihat Kurkis Awad, *al-Mashadir at-Turats al-`Askari `an al-Arab*, al-Majma' al-Ilmi al-Iraqi, Baghdad, 1402 H, 3 jilid.

kekuatan kemiliteran secara bertahap dalam kehidupan Rasulullah ﷺ hingga mengubah perjalanan sejarah manusia. Begitu pula dengan keberangkatan dalam pembebasan-pembebasan besar di tangan Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah ﷺ wafat dengan kepemimpinan sahabat-sahabatnya dan tentara-tentara mereka yang pendidikan dan latihannya ditangani oleh Rasulullah ﷺ supaya Allah mewujudkan yang dijanjikan dalam firman-Nya,

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridai. Dan Dia benar benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatupun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,” (QS. an-Nûr [24]: 55).

Fenomena sistem kemiliteran negara Rasulullah ﷺ dapat diringkas dalam beberapa poin berikut ini:

- Rasulullah ﷺ memimpin sendiri pasukan-pasukan dan ikut serta bersama mereka dalam berjihad dan berkorban. Beliau terkena luka di badannya, berjihad dengan dirinya sendiri dan menghadapi bahaya seperti tentara-tentara yang lain. Beliau lelah bersama mereka, merawat dan mengobati luka mereka, tidak sombong dan tidak memaksa, sederhana dalam pergaulannya dan mengasihi tentaranya.
- Beliau memilih orang yang memiliki kemampuan dalam kepemimpinan militer untuk melaksanakan tugas-tugas kemiliteran, meskipun di antara mereka ada orang yang lebih dulu masuk Islam atau lebih tua umurnya. Beliau menjadikan seseorang sebagai pemimpin atas kaum dan di sana ada yang lebih baik darinya, karena dia lebih bisa pandangan matanya lebih tajam dan lebih bisa melihat peperangan.¹
- Beliau tidak memaksa seorang pun kaum Muslimin untuk bergabung dalam pasukan, dan beliau tidak membencinya atas hal itu. Meskipun beliau membuat mereka cinta kepada jihad dengan harta dan jiwa, serta memberikan contoh dengan dirinya sendiri kepada mereka, juga

1 Lihat apa yang ditulis Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang menarik, *as-Siyasah as-Syar'iyah fi Ishlah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah* dengan judul *Ikhtiyar al-Amsal fa al-Amsal*, hlm. 25.

menyebutkan kepada mereka tentang yang dijanjikan Allah bagi orang-orang yang jihad pada umumnya dan bagi orang-orang yang syahid khususnya. Tentara Rasulullah ﷺ adalah tentara yang paling tinggi maknanya di bumi, paling tinggi tujuannya, paling banyak kasih sayangnya kepada makhluk dan semangat dalam melaksanakan kewajiban.

- Semua tentara Rasulullah ﷺ adalah para sukarelawan yang beriman dengan jihad dan tidak menunggu imbalan atas hal itu, baik gaji, upah ataupun dunia. Mereka bertanggung jawab menyiapkan dirinya sendiri dengan senjata, dana yang lazim diperlukan untuk perjalanan militer, peleton pasukan, dan peperangan jihad, demi mencari ridha Allah. Semua membiayai tugas-tugas mereka sesuai dengan kemampuannya. Ada penunggang kuda dan pejalan kaki, ada yang pemanah dan pembawa bendera, ada yang bertanggung jawab sebagai mata-mata, ada yang bertanggung jawab sebagai pemberi minum, ada yang sebagai perawat. Saling menyempurnakan satu sama lain. Semuanya bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh Islam, siap berkorban di jalan Allah dan mencari ridha-Nya. Mereka menganggap lari dari perang dan berpaling pada hari peperangan sebagai dosa paling besar, sebagaimana firman Allah,

“Dan barang siapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali,” (QS. al-Anfâl [8]: 16).

Meskipun pembiayaan materi bagi tentara bersifat pribadi pada umumnya, sungguh Allah menganjurkan memberikan nafkah bagi orang-orang yang jihad dan mencurahkan harta dan jiwa dalam urusan ini.

“Wahai orang-orang yang beriman, maukah kamu aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulullah-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.”* (QS. ash-Shaff [61]: 10-11).

Oleh karena itulah, sejumlah sahabat dikenal dengan banyaknya nafkah mereka kepada orang-orang yang berjihad di jalan Allah, di antaranya Utsman bin Affan pada perang Tabuk,¹ Thalhah bin Ubaidullah yang diberi nama oleh Rasulullah

1 Lihat perang Tabuk dalam buku ini.

ﷺ dengan Thalhah al-Jud (Thalhah Sang Dermawan) karena sumbangannya yang banyak pada salah satu peperangan.

Para wanita juga ikut serta bersama laki-laki dalam menyiapkan harta, menyuplai perbekalan, memberi minum, serta mengobati korban yang luka.¹

Apa yang didapatkan kaum Muslimin berupa harta-harta musuh mempunyai cara dan aturan dalam pembagiannya. Di antaranya ghanimah (rampasan perang). Ghanimah adalah harta yang dimenangkan kaum Muslimin dengan jalan peperangan hingga mereka mengambilnya dengan kekerasan. Begitu juga yang dikenal dengan istilah fai`. Fai` adalah yang didapatkan oleh kaum Muslimin tanpa memerlukan kuda atau unta.

Syariat sudah jelas dalam pembagian apa yang dapatkan oleh kaum Muslimin dari musuh. Ghanimah diberikan kepada orang-orang yang ikut berperang, dimulai dari orang yang membunuh yang musuh, maka baginya ia mendapatkan hartanya, kemudian diambil seperlima setelah untuk Allah dan Rasul-Nya yang diletakkan Rasulullah ﷺ di mana beliau kehendaki untuk kemaslahatan umat menurut pendapatnya. Itulah yang disebutkan dalam firman Allah,

“Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqon, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu,” (QS. al-Anfâl [8]: 41).

Dan dalam firman-Nya,

“Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha penyayang,” (QS. al-Anfâl [8]: 69).

Adapun fai` disebutkan dalam firman Allah,

“Apa yang kamu tebang di antara pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri diatas pokoknya, maka (itu terjadi) dengan izin Allah, dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik. Dan harta rampasan Fai`

¹ Abdul Aziz as-Salumi, *Divân al-Jund*, hlm. 373.

dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, kamu tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, tetapi Allah memberikan kekuasaan kepada rasul-rasul-Nya terhadap siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta rampasan Fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, rasul, kerabat (rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya," (QS. al-Hasyr [59]: 5-7).

Pajak pada masa Umar dan orang setelahnya digunakan seperti digunakannya fai', yaitu dibagi untuk kemaslahatan umat di bawah pengawasan khalifah dengan adil dan aturan yang umum bagi kaum Muslimin dan kemaslahatan mereka, jauh dari kepentingan para khalifah khususnya, sebagai pelaksanaan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana harta-harta yang diperoleh dari Bani an-Nadhir setelah Rasulullah ﷺ merampasnya.¹ Telah disusun kitab-kitab mengenai hukum-hukum yang umat berjalan di atasnya pada masa Khulafaur Rasyidin dan generasi setelahnya.²

Rasulullah ﷺ sangat perhatian terhadap senjata dan latihan menggunakannya. Beliau memiliki dan menggunakannya. Beliau menggunakan pedang, tombak, membidik dengan busur, memakai baju perang dan baju besi. Beliau bersabda,

*"Sungguh, Allah menjadikan rezekiku di bawah bayangan anak panahku. Allah menjadikan hina dan kecil orang-orang yang mementang perintahku."*³

Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk membuatnya. Beliau bersabda,

*"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga lantaran satu panah: orang yang saat membuatnya mengharapkan kebaikan, orang yang menyiapkannya, serta orang yang memanahkannya."*⁴

Beliau juga bersabda,

1 *Tafsir Ibn Katsir* 2/1845, 1846.

2 Lihat Abu Yusuf, kitab *al-Kharaj*; Yahya bin Adam, kitab *al-Kharaj*; Ibnu Rajab al-Hanbali, *al-Istikhray li Ahkam al-Kharaj*. Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*.

3 *Shahih al-Bukhariy, Fath al-Bari* 12/56.

4 Ad-Darimi dalam *Sunan-nya* 2/24.

“Jagalah tali kekang unta kalian, karena ia masih penuh dengan anak panah!”¹

Pembuatan senjata² dan penyiapannya merupakan bagian dari penyiapan kekuatan yang diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya,

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan),” (QS. al-Anfâl [8]: 60).

Dan sebagian sahabat junior melancarkan anak panah dan memberinya bulu.³ Sebagian sahabat membuat anak panah kemudian membawanya ke masjid untuk bersedekah.⁴

Sahabat-sahabat Nabi ﷺ membiasakan latihan bersenjata dengan terus-menerus, berdasarkan arahan beliau. Beliau menyaksikan itu bersama mereka dan khususnya memanah, hingga di beberapa hari mereka memanah sampai sehabian.⁵

Beliau menjelaskan pentingnya latihan. Beliau bersabda,

“Segala sesuatu yang dijadikan senda gurau oleh laki-laki adalah batil, kecuali melempar anak panahnya, melatih kudanya, dan bermesraan dengan istrinya. Siapa yang meninggalkan melempar panah setelah mengetahui ilmunya, berarti dia telah mengufuri nikmat ilmunya.”⁶

Bisa dikatakan bahwa pengaturan militer serta persiapan pasukan dan senjata yang terikat dengannya pada masa Nabi ﷺ meliputi teknik kemiliteran dan persiapan khusus yang mengikutinya baik itu struktur militer ataupun berbagai benteng.

Di Madinah ada sejumlah banteng-benteng milik kaum Anshar yang mempunyai peranan penting dalam menjaga wanita-wanita dan keturunan

1 Lihat As-Sakhawi, *Al-Qaul At-Tam fi Fadhl Ar-Ramyi bi As-Siham*, lembar 53.

2 Lihat Abdul Aziz al-Umari, *al-Hiraf wa as-Shina'at fi al-Hijaz fi al-'Ashr an-Nabawiy (Tashni' as-Silah)*, hlm. 207.

3 *Tarikh ath-Thabariy* 3/187.

4 As-Sakhawi, *al-Qaul al-Atamm*, lembaran 93.

5 As-Sakhawi, *al-Qaul al-Atamm fi Fadhl ar-Ramyi bi as-Siham*, lembaran 82; Dr. Abdul Aziz al-Umari, *al-Hiraf wa as-Shina'at fi al-Hijaz fi al-'Ashr an-Nabawiy (Tashni' as-Silah)*, hlm. 218.

6 *Sunan ad-Darimiyy* 2/205; dan *Sunan at-Tirmidziy* 4/174; dan Ibnu al-Qayyim, *al-Furusiyah*, hlm. 20.

keluarga dan non-militer dalam peperangan yang dituju di Madinah, seperti benteng Fari'¹ dan lainnya. Madinah merasa kehilangan pagar-pagar umum yang menjaga kota dari musuh pada masa Rasulullah ﷺ. Oleh karena itulah, Madinah bersandar pada banteng-benteng. Banyak ditemukan benteng milik Yahudi Madinah, yang mana Rasulullah ﷺ terlibat perang dengan mereka. Allah menolongnya atas mereka, meskipun banteng mereka kuat. Allah menolong Nabi-Nya atas mereka dan mengukuhkannya dari mereka, Allah berfirman,

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, banteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan (siksaan) kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah menanamkan rasa takut ke dalam hati mereka; sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangannya sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan,” (QS. al-Hasyr [59]: 2),

Dan firman Allah tentang Bani Quraizhah,

“Dan Dia menurunkan orang-orang ahli kitab (Bani quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari banteng-benteng mereka dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan,” (QS. al-Ahzâb [33]: 26).

Ketika kaum Quraisy bersama sekutu-sekutu mereka menyerang Madinah, Rasulullah ﷺ mendahului mereka dengan membangun parit yang terkenal di sekitarnya. Salman al-Farisi mengusulkan hal tersebut, kemudian Rasulullah melaksanakan sendiri kajian geografis dan menentukan titik-titik yang harus digali untuk meletakkan sabuk parit yang digali di sekitar Madinah, yang menghalangi masuknya musuh-musuh sekutu.²

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 3/228; dan Fairuz Abadi, *al-Maghanim al-Mathabah*, hlm. 39; dan Lihatlah banteng-benteng ini secara terperinci pada buku Ahmad bin Abdul Hamid al-Abbasi, *Umdah al-Akhbar*, hlm. 232-437; dan yang ditulis Dr. Abdul Aziz Ka'ki dalam ensiklopedi yang menarik tentang Madinah Munawarah dari sisi bangunan dan sejarah, juz 3 tentang tembok-tembok, pintu-pintu, banteng dan tugu, jilid 1/175.

2 Lihat perang Ahzab dalam buku ini, dan Lihat pula Abdul Aziz al-Umari, *al-Hiraf wa as-Shina'at fi al-Hijaz fi al-'Ashr an-Nabawiy*, hlm. 191.

Negara Rasulullah ﷺ dan Perdamaian Dunia

Negara Rasulullah ﷺ berdiri di atas perdamaian bagi orang yang menginginkan di bawah benderanya, baik mereka itu kaum Muslimin atau orang-orang kafir dzimmi. Negara menjamin keadilan dan keamanan untuk mereka dan menjaga agama Allah dari orang-orang yang melampaui batas. Dan negara Rasulullah ﷺ meluas secara bertahap hingga meliputi Jazirah Arab dan menjangkau hubungan-hubungan luar, baik itu bagian luar kabilah-kabilah Arab atau negara-negara tetangga.

Sejak sebelum dan sesudah pengutusan beliau sebagai Rasul, beliau sudah mengetahui kekuatan dunia yang berada di sekitarnya. Oleh karena itulah, pilihan beliau pada Habasyah sebagai tempat untuk hijrah bersumber dari pengetahuan beliau tentang penduduk, aturan, dan Raja Habasyah. Oleh karena itu, beliau meminta sahabatnya agar berhijrah ke Habasyah dan memberi tahu mereka, *“Sesungguhnya di sana ada seorang raja yang tidak menzalimi siapa pun di sisinya.”*¹ Telah terbukti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau menawarkan diri kepada kabilah-kabilah sebelum hijrah, baik di Mekah pada saat musim haji, di pasar-pasar, ataupun saat momen-momen tertentu di Negeri Arab.² Hal ini merupakan penguatan terhadap hubungan eksternal.

Setelah hijrah, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada para raja, para panglima, dan para pemimpin negara dan kabilah-kabilah. Termasuk di dalamnya adalah Kisra Persia dan Kaisar Romawi³ yang jelas untuk menyampaikan risalah dan perdamaian bagi orang yang tunduk. Beliau selalu mengawali surat yang ditulisnya dengan: *semoga keselamatan menyertai orang yang mengikuti petunjuk*. Kata keselamatan adalah kata yang pertama dari ucapan beliau. Beliau terus-menerus mengabarkan berita kepada para sahabat bahwa dakwahnya akan sampai ke semua tempat, sehingga agama Islam benar-benar akan sampai ke tempat sampainya malam dan siang. Hal itu sebagai penegasan universalitas risalahnya.

1 Lihat Hijrah ke Habasyah dalam buku ini.

2 Lihat Nabi menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah.

3 Lihat Surat Rasulullah untuk para raja dan pemimpin dalam buku ini.

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam,” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 107).

Orang yang menelaah surat-surat Rasulullah ﷺ kepada para raja dan pemimpin akan menemukan dimensi ini dan keinginan beliau akan perdamaian manusia untuk semua manusia,¹ dan syariat yang diletakkan Allah dan Rasul-Nya adalah syariat dan aturan yang menjamin keselamatan bagi semua manusia, walaupun mereka belum masuk Islam, dengan syarat mereka tidak melawan kaum Muslimin atau menghalangi orang-orang dari mendengar Islam dan pengikutnya, jika mereka memilikinya. Itulah hukum internasional pada masa Rasulullah ﷺ.²

Pandangan umum untuk dunia dan hubungan dengannya dibangun atas dasar perdamaian dan penyampaian risalah untuk semua manusia, tidak memisahkan diri dari masyarakat manusia dan pentingnya bersinggungan dengan mereka,³ menyampaikan kebaikan dan akhlak serta kedamaian yang dibawa oleh Islam,⁴ dan memungkinkan saling hidup bersama dengan orang-orang yang beda agama dalam koridor menjaga hak-hak untuk semua, termasuk di dalamnya hak zakat yang wajib bagi kaum Muslimin dan jizyah wajib bagi non Muslim di dalam negara Islam. Maka barangsiapa yang menolak zakat maka dia melanggar aturan dan hukum, begitu juga yang menolak jizyah. Begitu juga tolong menolong dalam menolak kezaliman, mendirikan jembatan ekonomi bersama semua daerah dan bangsa lain yang bertetangga, menjaga jalan-jalan kafilah-kafilah dagang dan melaksanakan perjanjian-perjanjian dengan negara-negara, kelompok-kelompok dan kabilah untuk saling bertukar kebaikan dan interaksi. Kewajiban eksekusi dimulai dari titik tolak agama dan hukum yang menerima berbagai syarat yang berbeda yang telah disepakatinya.⁵

Telah disusun kitab-kitab mengenai ikatan-ikatan dan perjanjian-perjanjian Nabi ﷺ yang mungkin dapat dirujuk.⁶

1 Lihat Ibnu al-Jauzi, Abu al-Faraj Abdurrahman bin Ali, *Rasa'il wa Rusul Rasulillah Ila al-Muluk wa al-Asyraf, tahqiq* Muhammad Abdurrahim, Dar Sa'duddin, Damaskus, 1425 H; dan al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *ar-Rasul al-Muballigh*, Dar al-Qalam, Damaskus, 1418 H, hlm. 9-12.

2 Lihat Abdul Wahhab Kalziah, *asy-Syar' ad-Dauliy fi Ahdi ar-Rasul*, Dar al-Ilmi li al-Malayin, Beirut, 1984 M.

3 Lihat Dr. Abdul Wahab Kalziah, *ibid*, hlm. 6.

4 Lihat Qal'ah Ji, Muhammad Ruwas, *Qira'ah Siyasiyyah li as-Sirah an-Nabawiyah*, cetakan kedua, Dar an-Nafa'is, Beirut 1420 H, 304.

5 Lihat Abdul Wahhab Kalziah, *ibid*, hlm. 86.

6 Lihat yang termuat dalam buku Dr. Muhammad Humaidullah, *al-Watsa'iq as-Siyasiyyah li al-Ashri an-Nabawiy wa al-Khilafah ar-Rasyidah, min Watsa'iq 'Alamiyyah 'an 'Ashr ar-Risalah*.

Rasulullah ﷺ Wafat¹

Rasulullah ﷺ datang untuk mengajari manusia beribadah kepada Allah dan bersiap-siap untuk Hari Akhir dan bertemu Allah. Beliau mengingatkan mereka tentang kematian dan tempat kembali. Ada kata kematian dan sakaratul maut lebih dari 50 tempat dalam al-Qur`an dan sejak mulainya pengutusan beliau. Al-Qur`an mengingatkan Nabi ﷺ,

“Dan sungguh yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas,” (QS. adh-Dhuhâ [93]: 4-5).

Datang ayat-ayat al-Qur`an untuk memberitahukan dengan jelas,

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada Hari Kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu,” (QS. az-Zumar [39]: 30-31).

Datang juga ayat-ayat kepada orang-orang kafir Quraisy yang menyebutkan bahwa mereka menunggu kematian Rasulullah ﷺ supaya dakwahnya berhenti, sebagaimana mereka menyangka,

“Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad), maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?” (QS. al-Anbiyâ` [21]: 34).

Dan persoalan ini merupakan ini dasar umum bagi semua manusia dan makhluk.

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati, Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu

1 Al-Bukhari mencantumkan dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh*, dan firman Allah, *“Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu.”* dan Ibnu Abu Syaibah, kitab *al-Maghazi*, *Ma Ja`a fi Wafah an-Nabiy* 409. Sebagaimana telah ditulis sejumlah buku tentang wafatnya beliau, dan yang terakhir berbicara tentang wafatnya Nabi adalah Ahmad Jad, *wafah al-Habib*, dan Abu Turab azh-Zhahiri, *Dzuhul al-'Uqul bi Wafah ar-Rasul*, dan lainnya.

akan dikembalikan hanya kepada Kami”. (QS. al-Anbiyâ` [21]: 35).

Dalam firman-Nya disebutkan,

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal,” (QS. ar-Rahmân [55]: 26-27)

Dan di dalam firman Allah,

“Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepadanya kamu dikembalikan,” (QS. al-Qashash [28]: 88).

Dan firman-Nya,

“Di manapun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam banteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, ‘Ini dari sisi Allah,’ dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, ‘Ini dari engkau (Muhammad).’ Katakanlah, ‘Semuanya (datang) dari sisi Allah.’ Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)?” (QS. an-Nisâ` [3]: 78).

Beliau juga mengucapkan selamat tinggal kepada Mu’adz bin Jabal sebelum dia berangkat ke Yaman, beliau berkata, *“Wahai Mu’adz, mungkin engkau tidak akan bertemu aku lagi setelah tahunku ini. Maka engkau akan lewat kuburku dan masjidku.”*¹ Kemudian Mu’adz menangis.

Di waktu yang telah disiapkan Rasulullah ﷺ sendiri untuk bertemu Tuhannya, dan ketika sudah siap untuk itu, al-Qur`an menyiapkan sahabat-sahabatnya dan seluruh umat untuk berpisah dengannya dan agar tetap dengan agama Islam sepeninggal beliau,

“Dan Muhammad hanyalah seorang rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur,” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 144).

1 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/210 dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah*, no. 2497.

Ayat ini yang membuat Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ tabah. Ketika beliau wafat, dia membacanya di depan orang-orang. Hal itu membantu dalam menenangkan dan menabahkan mereka. Rasulullah ﷺ berkata kepada putrinya, Fathimah,

*“Setiap tahun Jibril mendatangiku untuk mengulang semua wahyu al-Qur`an yang telah disampaikan kepadaku. Tahun ini ia datang dan memeriksa al-Qur`an sebanyak dua kali, sehingga aku menduga bahwa ajalku telah dekat.”*¹

Disebutkan dari Aisyah s, bahwasanya Rasulullah ﷺ sebelum beliau meninggal memperbanyak mengucapkan,

“Mahasuci Engkau dan dengan memuji-Mu. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.”

Aisyah berkata, “Aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, kalimat-kalimat apa ini? Aku melihatmu baru mengucapkannya.’ Beliau menjawab, ‘Dijadikan untukku sebuah tanda pada umatku. Apabila aku melihatnya maka aku mengucapkannya.’”

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat.” (QS.an-Nashr [110]: 1-3).²

Seperti halnya Rasulullah ﷺ ingin mengucapkan selamat tinggal kepada orang-orang hidup, beliau juga ingin menziarahi kuburan orang-orang mati dari kalangan kaum Muslimin di hari-hari terakhirnya. Beliau mengunjungi kuburan para syahid perang Uhud untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka.³

Sebagaimana Rasulullah ﷺ juga sangat ingin menziarahi kuburan Baqi’ dan berdoa untuk penghuninya.⁴

Keluhan Rasulullah ﷺ

Pada akhir bulan Shafar kira-kira 15 hari sebelum wafatnya, Rasulullah ﷺ mulai terasa keluhan-keluhan beliau. Beliau bersabar dan mengharap-harap pahala Allah serta tidak mengeluh. Tetapi dalam satu kesempatan beliau menampakkan

1 HR. al-Bukhari, hadits no. 3624; dan Muslim dalam *Shahih*-nya.

2 HR. Muslim, kitab *ash-Shalah*, bab *Ma Tuqalu fi ar-Ruku` wa as-Sujud* 2/50; dan Lihat *Tafsir Ibn Katsir*, surah an-Nashr 2/2043.

3 Ali, *Shahih as-Sirah* 554; dan Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 418.

4 Ali, *Shahih as-Sirah* 554; dan Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 2/662.



keluhannya. Hal itu ketika beliau kembali dari ziarah penghuni Baqi'. Kemudian Ummul Mukminin Aisyah mengeluh kepada beliau karena pusing di kepalanya. Aisyah berkata, “Nabi kembali kepadaku dari Baqi'. Kemudian beliau menemukanku sedang pusing. Aku berkata, ‘Betapa pusingnya kepalaku!’ Beliau berkata, *‘Demi Allah, kepalaku juga pusing.’*”¹ Aisyah berkata, “Kemudian beliau berkata, *‘Apa masalahnya jika engkau meninggal sebelumku, lalu aku akan memandikanmu, mengafanimu, menshalatimu, dan menguburkanmu?’* Aku berkata, ‘Demi Allah, sesungguhnya aku mengira terhadapmu. Seandainya telah engkau lakukan itu, lalu engkau pulang ke rumahku dan engkau bersenang-senang dengan sebagian istrimu.’ Rasulullah ﷺ pun tersenyum. Kemudian sakit beliau semakin bertambah parah. Beliau masih menggilir istri-istrinya hingga akhirnya merasa tidak kuat lagi. Pada waktu itu beliau berada di rumah Maimunah. Beliau memanggil para istrinya, lalu meminta izin kepada mereka untuk dirawat di rumahku. Mereka pun mengizinkannya.”²

Diceritakan dari Ummu al-Fadhl binti al-Harits, dia berkata, “Aku mendengar Nabi ﷺ membaca surah al-Mursalât pada shalat Magrib dengan biasa. Kemudian beliau tidak shalat dengan kami setelahnya hingga Allah mencabut nyawanya.”³ Mungkin hadits Ummu al-Fadhl memberi isyarat shalat Magrib di malam ketika Rasulullah ﷺ merasa sangat kesakitan, sebagaimana disebutkan oleh Aisyah s. Mungkin hari ini adalah hari senin, dua pekan sebelum Nabi ﷺ wafat, seperti yang disebutkan sebagian ulama.⁴

Rasulullah ﷺ Sakit Keras

Sebelum meninggal, Rasulullah ﷺ memiliki sembilan istri. Beliau banyak beristirahat di sisi Ummul Mukminin Aisyah s. Dan ketika beliau sakit, beliau masih ingin memberikan hak-hak bermalam mereka, meskipun hal itu membuat beliau berat berpindah-pindah. Ketika beliau merasa sangat sakit, beliau bertanya, *“Besok aku di mana, besok aku di mana?”* Yang beliau maksud dari ucapannya adalah hari bermalam di rumah Aisyah. Kemudian istri-istrinya mengizinkannya untuk berada di tempat yang beliau inginkan. Maka beliau di rumah Aisyah hingga akhirnya wafat di sisinya.”⁵ Sebagian riwayat menjelaskan bagaimana

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maradh*, bab *Qaul al-Maridh Inni Waja` au Wa Ra`sahu au Isytadda bi al-Waja`* 7/8, dan Lihat riwayat lain dalam kitab Al-Maghazi, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh* 5/142, dan Lihat kitab *al-Ahkam*, bab *al-Istikhlaf* 8/125.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/643; dan Lihat *Shahih al-Bukhariy*, hadits no. 4442.

3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh* 5/137.

4 Dari riwayat al-Bukhari, Ibnu Hajar, *Fath al-Bari* 16/260.

5 Dari hadits al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh* 5/142.



berpindahnya Rasulullah ﷺ untuk dirawat di rumah Aisyah.¹

Ummul Mukminin Aisyah menceritakan kepada kita dengan segala kejujuran dan amanahnya, sikap yang menjelaskan kedudukan Fathimah s di sisi Rasulullah ﷺ dan ilmu yang dikhususkan kepadanya yang tidak diberikan kepada yang lain. Dia berkata, “Fathimah menghadap Nabi ﷺ. Dia berjalan seperti berjalannya Nabi. Nabi berkata, ‘*Selamat datang wahai anakku.*’ Kemudian beliau mendudukkannya di kanannya—atau kirinya—lalu membisikkan kata-kata kepadanya. Tiba-tiba Fathimah menangis. Aku bertanya kepadanya, ‘Kenapa engkau menangis?’ Kemudian beliau membisikkan kata-kata kepadanya, dan dia tertawa. Aku berkata, ‘Aku tidak melihat kegembiraan yang lebih dekat dengan kesedihan seperti hari ini.’ Lantas aku bertanya kepadanya tentang apa yang beliau katakan. Kemudian dia berkata, ‘Aku tidak menyebarkan rahasia Rasulullah.’ Setelah Nabi ﷺ meninggal, aku pun bertanya kepadanya. Dia menjawab, ‘Beliau membisikkan kepadaku bahwa: *Jibril mendatangiku dan mengulang wahyu al-Qur`an setahun sekali. Tahun ini Jibril mendatangiku dan mengulang wahyu al-Qur`an setahun dua kali. Aku tidak melihat, kecuali ajalku telah datang. Sungguh, engkau keluargaku yang pertama menyusulku.*’ Aku pun menangis. Lalu beliau berkata, ‘*Apakah engkau tidak rela menjadi tuan (sayyidah) bagi para wanita penghuni surga—atau para wanita Mukminah?*’ Aku pun tertawa karena hal itu.”²

Sungguh peristiwa dan riwayat ini jelas sekali menunjukkan keistimewaan Fathimah s berupa ilmu dan pemberitahuan Rasulullah ﷺ kepadanya bahwa dia tuan bagi wanita-wanita penduduk surga. Aisyah s jujur dalam menyampaikan berita dari Rasulullah ﷺ. Inilah dia berbicara tentang keutamaan-keutamaan Fathimah, dalam kitab *al-Manâqib* pada al-Bukhari dan lainnya, dan yang dikhususkan Rasulullah ﷺ untuk Fathimah. Ini merupakan petunjuk yang paling besar atas hubungan baik yang benar antara Ummahatul Mukminin dengan Ahlulbait yang lain. Sebesar hadits tentang keutamaan Fathimah dan Ali datang dari riwayat Ummul Mukminin Aisyah s.

Mungkin dirawatnya Rasulullah ﷺ di rumah Aisyah memiliki beberapa hikmah, terutama rasa perasaan rehat Nabi ﷺ di sisinya. Di antara istri beliau yang banyak hafal apa yang dikatakan beliau di hari-hari terakhirnya adalah

1 Lihat riwayat al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh* 5/138.

2 HR. al-Bukhari, kitab *al-Anbiya`*, hadits no. 3623, 3624, 3625; dan Muslim dalam kitab *Fadhâ`il ash-Shahabah*, no. 2450-99 dan at-Tirmidzi, kitab *al-Manaqib*, hadits no. 3964.

Aisyah. Di antara sikap yang lain yang dikhususkan untuk Fathimah s, bahwa ketika beliau merasa sakitnya berat, Fathimah berkata, “Betapa menderitanya engkau, wahai ayahku.” Kemudian beliau berkata, “*Tidak ada penderitaan lagi atas ayahmu setelah hari ini.*”¹

Diceritakan dari Aisyah s, dia berkata, “Rasulullah berkata dalam sakitnya, ‘*Aku suka jika di sisiku ada sebagian sahabatku.*’ Kami berkata, ‘Wahai Rasulullah, maukah engkau kami panggilkan Abu Bakar?’ Beliau diam, kemudian kami berkata, ‘Maukah engkau kami panggilkan Umar?’ Beliau diam. Kemudian kami berkata, ‘Maukah engkau kami panggilkan Utsman?’ Beliau menjawab, ‘*Ya.*’ Lalu Utsman pun datang. Beliau berdua dengan Utsman sembari mengajaknya bicara, tiba-tiba wajah Utsman berubah.”²

Disebutkan bahwa Utsman bin Affan berkata pada hari Dar (hari saat Utsman dikepung oleh para pemberontaknya di rumahnya), “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberitahuku sebuah berita, maka aku menjadi orang yang diberitakan itu.” Mereka melihatnya pada hari pengepungan itu.

Diceritakan dari Aisyah s bahwa Rasulullah berkata, “*Wahai Utsman, sesungguhnya jika Allah menjadikanmu pemimpin dalam urusan ini pada suatu hari, kemudian orang-orang munafik ingin melepaskan pakaianmu yang dipakaikan oleh Allah, maka jangan kau lepaskan!*” Beliau mengatakannya tiga kali.³

Dinyatakan dari Usamah bin Zaid ؓ, dia berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ merasa berat, aku bersama dengan orang-orang turun ke Madinah. Kemudian aku masuk menghadap Rasulullah ﷺ. Beliau diam dan tidak berbicara. Kemudian Rasulullah ﷺ mulai meletakkan tangannya di atasku dan mengangkatnya. Aku tahu bahwa beliau berdoa untukku.”⁴ Sebagaimana diketahui bahwa Usamah bin Zaid adalah orang yang diberi tanggung jawab saat itu dan sebelum Nabi ﷺ sakit untuk memimpin pasukan Balqa`.

Dinyatakan dari Abdullah bin Mas’ud ؓ, dia berkata, “Aku masuk menghadap Rasulullah ﷺ, dan beliau merasa kurang sehat. Kemudian aku menyentuhnya dengan tanganku, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, sungguh engkau merasa

1 Dari hadits al-Bukhari dalam *Shahih*-nya 5/144.

2 HR. Ibnu Majah, dalam *al-Muqaddimah* 113; dan Ibnu Sa’d, *ath-Thabaqat* 3/66, dan dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat Ahmad Jad, *Wafah al-Habib* 76.

3 Dari riwayat at-Tirmidzi dalam *Shahih*-nya, *al-Manaqib* 3705.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/651; dan at-Tirmidzi, kitab *al-Manaqib* 3817; serta Ahmad dalam *Musnad*-nya, 21248.



kurang sehat.’ Rasulullah ﷺ berkata, ‘Benar, sungguh aku merasa kurang sehat sebagaimana kurang sehatnya dua orang dari kalian.’ Kemudian aku berkata, ‘Karena itu engkau mendapatkan dua pahala?’ Beliau berkata, ‘Benar.’ Kemudian beliau berkata, ‘Tidak ada seorang Muslim pun yang tertimpa rasa sakit dan lainnya, kecuali dengannya Allah menggugurkan keburukannya sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.’¹

Tatkala Rasulullah sakit, Abu Bakar ﷺ melewati sebuah majelis kaum Anshar, dan mereka sedang menangis. Abu Bakar ﷺ bertanya, “Apa yang membuat kalian menangis?” Mereka menjawab, “Majelis ini mengingatkan kami kepada Rasulullah ﷺ.” Kemudian al-Abbas masuk menemui Nabi ﷺ dan mengabarkan tentang hal itu kepada beliau. Rasulullah ﷺ keluar dengan mengenakan selimut di atas pundaknya, dan di atas kepala beliau ada ikat kepala hitam. Selanjutnya beliau duduk di atas mimbar, memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda,

“Amma ba’du, wahai sekalian manusia, manusia terus bertambah banyak sedangkan kaum Anshar semakin sedikit hingga keberadaan mereka layaknya garam dalam makanan (yang hanya sedikit). Siapa di antara kalian mengurus sesuatu urusan umat yang dapat memberikan mudarat atau manfaat kepada seseorang, maka terimalah orang-orang baik antara mereka (kaum Anshar), dan maafkanlah orang yang keliru dari kalangan mereka.”²

Di antara khutbah yang diceritakan dari Rasulullah ﷺ saat beliau sakit adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, “Rasulullah ﷺ keluar kepada kami saat sakit yang selanjutnya meninggal dunia sambil membalutkan kain di kepalanya. Kemudian beliau duduk di atas mimbar, lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu berkata, ‘Sesungguhnya tidak ada seorang pun dari manusia yang lebih beriman kepadaku dalam dirinya dan hartanya melebihi Abu Bakar bin Abu Quhafah. Jika aku bisa menjadikan kekasih dari manusia, sungguh aku akan mengambil Abu Bakar sebagai kekasihku, tetapi kekasih dalam Islam lebih utama. Tutuplah semua pintu di masjid ini, kecuali pintu Abu Bakar.’”³

Dan tidak ada keraguan, bahwa riwayat dari Ibnu Abbas ini di dalamnya

- 1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Syiddah al-Maradh*, hadits no. 5647 dan bab *Asyaddu an-Nas Bala’an al-Anbiya’*, hadits no. 5648, 927.
- 2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya 4/277; dan Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/650.
- 3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *ash-Shalah* 1/120; dan Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/270; Lihat riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Masajid* (532).



ada bantahan bagi orang yang mengklaim adanya perselisihan antara Abu Bakar dan Ahlulbait. Maka inilah salah satu ulama Ahlulbait yang berbicara tentang keutamaan-keutamaan Abu Bakar dalam sebuah kalimat terakhir yang dibicarakan Rasulullah kepada umatnya.

Disebutkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata, “Nabi berkhotbah, kemudian berkata, ‘*Sesungguhnya Allah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara yang di dunia dan antara yang di sisi-Nya. Kemudian dia memilih apa yang di sisi Allah.*’ Lantas menangislah Abu Bakar. Kemudian aku berkata dalam diriku, apa yang membuat menangis orang tua ini? Jika Allah menyuruh seorang hamba memilih sesuatu antara dunia dan apa yang di sisi-Nya, kemudian dia memilih yang disisi Allah? Dan Rasulullah adalah seorang hamba dan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu di antara kami. Rasulullah berkata, ‘*Wahai Abu Bakar, jangan menangis! Sesungguhnya orang yang paling beriman kepadaku dengan persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan jika aku bisa menjadikan kekasih dari umatku, sungguh aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku. Tetapi persaudaraan Islam dan kecintaannya. Tidak tersisa pintu di masjid kecuali ditutup, kecuali pintu Abu Bakar.*”¹

Dikatakan ketika Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ ketika memahami ucapan Rasulullah saw., dia menangis, dan berkata, “Tetapi kami menebusmu dengan ayah, ibu, diri, dan harta kami, wahai Rasulullah.” Kemudian beliau turun dan tidak berdiri hingga beberapa saat.² Hal ini menunjukkan akhir dari khutbah-khutbah Rasulullah saw..

Diantara khutbah dan Tauriyah dari Rasulullah ﷺ, Abu Bakar ash-Shiddiq memahami perpisahan Nabi ﷺ dan dekatnya ajal beliau, kemudian dia menangis dan mengumumkan persiapannya untuk menebus Rasulullah ﷺ dengan segala kemampuan. Tetapi Rasulullah ﷺ menukarnya dengan perasaan-perasaan dan memujinya dan memberinya keutamaan yang hanya diterima oleh dirinya sendiri, yaitu pintunya adalah satu-satunya pintu yang tetap terbuka untuk bisa langsung masuk ke masjid Rasulullah ﷺ. Hal ini adalah isyarat bahwa dia akan menjadi imamnya kaum Muslimin untuk shalat dengan mereka sepeninggal Rasulullah ﷺ. Hal ini akan terjadi setelah itu.

Keluarga (Ahlulbait) beliau telah berkumpul. Rasa sakit beliau sangat berat.³

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *al-Khaukhah wa al-Mamar fi al-Masjid*, hadits no. 466; dan lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 649.

2 HR. ad-Darimi dalam *al-Muqaddimah*, bab *Wafah an-Nabiy* 1/36.

3 Lihat Ahmad Jad, *Wafah al-Habib* 64.

Kemudian mereka bermusyawarah, lalu memutuskan untuk mencegahnya dengan obat yang didatangkan dari Habasyah (memasukkan obat dari samping mulutnya) yaitu obat khusus bagi yang punya penyakit lambung. Selanjutnya beliau memberikan isyarat kepada mereka agar tidak melakukan hal tersebut. Mereka berkata, “Kebencian orang sakit itu kepada obat.” Kemudian Rasulullah ﷺ meminta agar diberi Ladud setiap orang yang menyaksikan itu. Tidak tersisa seorang pun di dalam rumah kecuali diberi Ladud dan aku memandang hal itu, kecuali Al-Abbas, karena sesungguhnya ia tidak menyaksikan kalian.¹ Rasulullah ﷺ menginginkan qishash dari mereka untuk membersihkan mereka, maka kesalahan dalam haknya lebih besar dari yang yang lainnya, khawatir mereka datang pada Hari Kiamat dan dihisab atas perbuatan yang mereka bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau sangat ingin menghapuskan dari mereka dengan qishash sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada mereka, bukan perlawanan sebagaimana yang disangkakan sebagian orang.²

Dinyatakan bahwa ketika sakit sudah semakin parah, beliau berkata, “*Berikan air dari tujuh bejana yang belum dibuka ikatannya kepadaku! Barangkali aku dapat berpesan kepada orang-orang.*” Maka kami pun mendudukkan beliau di sebuah ember besar atau bejana untuk mencuci baju atau mencelupnya milik Hafshah, istri Nabi ﷺ. Lalu kami segera menuangkan air dari bejana itu kepada beliau hingga beliau mengisyaratkan kepada kami bahwa beliau telah selesai kemudian beliau keluar untuk shalat bersama kaum Muslimun dan menyampaikan khutbahnya kepada mereka.”³

Dinyatakan dari Aisyah s bahwasanya dia berkata, “Ketika rasa sakit menyerang Rasulullah ﷺ, beliau mulai membuang bajunya (pakaian hitam persegi), maka apabila bersedih, beliau membukanya dari wajahnya.”⁴

Di antara sunnahnya yaitu menghembuskan nafas kepada dirinya dalam keadaan sehat dan sakit. Diceritakan Aisyah s bahwa apabila Rasulullah ﷺ mengeluh sakit, beliau meniupkan napas kepada dirinya dengan membaca al-Mu`awwidzat dan mengusapkannya dengan tangannya. Dan ketika mengeluh dengan sakitnya yang beliau selanjutnya beliau meninggal, aku mulai meniupkan napas atas dirinya dengan al-Mu`awwidzat yang dulu beliau tiupkan, dan aku mengusap dengan tangan Nabi ﷺ.⁵

1 Dari riwayat al-Bukhari, kitab *al-Maghazi*, hadits no. 4458.

2 Lihat az-Zarqani, *al-Mawahib al-Laduniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah* 3/379; dan yang di antara kurung adalah kalimat dari al-Bukhari, hadits Aisyah no. 4442

3 Dari hadits al-Bukhari, no. 4444, dari Aisyah.

4 Dari hadits al-Bukhari, no. 4442.

5 HR. al-Bukhari, hadits no. 4439.

Disebutkan bahwasanya Rasulullah ﷺ mengeluh dari racun yang beliau makan di dari kambing wanita Yahudi yang dibuat olehnya untuk Rasulullah ﷺ di Kaaibar. Wanita itu ingin membunuh beliau. Disebutkan dari Ummul Mukminin Aisyah s berkata, “Rasulullah berkata saat sakitnya yang selanjutnya meninggal dunia, *‘Wahai Aisyah, aku masih menemukan sakit akibat makanan yang aku makan di Khaibaar. Maka ini adalah masa-masa di mana aku menemukan terputusnya urat nadiku karena racun itu.’*”¹

Pada hari-hari yang terakhir, rasa sakit Rasulullah ﷺ semakin parah. Maka berkumpul keluarga beliau di sisinya, dan terutama adalah para sahabatnya untuk mengucapkan salam kepada beliau. Orang yang tidak masuk menemui beliau bertanya kepada orang yang masuk menemui beliau. Ali keluar dari sisi Rasulullah ﷺ, kemudian orang-orang bertanya kepadanya, “Wahai Abu Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah?” Ali menjawab, “Alhamdulillah, sudah sembuh.” Kemudian al-Abbas memegang tangan Ali dan berkata, “Apakah engkau tidak melihat, demi Allah setelah tiga kali, Abu al-Asha. Demi Allah, sungguh aku melihat Rasulullah akan meninggal karena sakitnya. Sungguh aku melihat kematian di wajah-wajah Bani Abdul Muthalib. Pergilah bersama kami kepada Rasulullah ﷺ kemudian kita bertanya, kepada siapa urusan ini akan dipegang? Jika urusan itu ada di kita, beri tahu kami tentang hal itu. Dan jika ada di selain kita, maka kita jadikan dia pemimpin, kemudian dia berwasiat kepada kita.” Ali berkata, “Demi Allah, jika kita memintanya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau akan mencegah kita dan orang-orang tidak memberikannya selamanya. Sesungguhnya aku tidak akan memintanya kepada Rasulullah ﷺ selamanya.”²

Riwayat ini menunjukkan atas perasaan paman Nabi ﷺ melihat keadaan Nabi dan dekatnya ajalnya, serta kekhawatirannya akan apa yang terjadi pada ahli bait setelah Nabi ﷺ wafatnya, dan menegaskan bahwa mereka tidak mengetahui kepada siapa urusan ini diserahkan dan siapa pengganti setelah Rasulullah ﷺ wafat. Sungguh al-Abbas berpendapat untuk meminta penjelasan tentang hal itu. Tetapi Ali berpendapat tidak perlu bertanya masalah itu kepada Rasulullah ﷺ, meskipun urusan ini belum jelas bagi Ali dan al-Abbas. Ada beberapa hadits lain yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ ingin menulis wasiat kepada orang-orang setelahnya, tetapi justru terjadi perselisihan pada orang yang berada di sisinya.

Dari Ibnu Abbas ؓ, dia berkata, “Ada beberapa orang lelaki di rumah

1 HR. al-Bukhari, dalam *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh*, no. 4428.

2 HR. al-Bukhari dari Ka'b bin Malik, hadits no. 4447; dan lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 654.

Rasulullah saw. ketika menjelang ajalnya. Beliau bersabda, *'Kemarilah, aku akan menulis sebuah kitab (pesan) kepada kalian, sehingga kalian tidak akan tersesat setelahnya.'* Sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya rasa sakit telah mempengaruhi Rasulullah dan kalian memiliki al-Qur'an. Maka cukuplah Kitabullah bagi kita.' Maka orang-orang yang berada di rumah itu berselisih dan berdebat. Di antara mereka ada yang berkata, 'Mendekatlah, Rasulullah akan menuliskan sesuatu kepada kalian!' Namun, di antara mereka ada yang menolaknya. Maka ketika terjadi banyaknya keributan dan perselisihan, sementara Rasulullah ﷺ dikerumuni, beliau berkata, *'Pergilah kalian dariku!'* Ubaidullah berkata, "Ibnu Abbas berkata, *'Sungguh, ini musibah di atas segala musibah. Sesuatu yang menghalangi Rasulullah ﷺ untuk menuliskan pesan untuk mereka adalah perselisihan dan keributan mereka.'*"¹

Di dalam riwayat yang lain dari Ibnu Abbas bahwasanya riwayat itu berbicara tentang sesuatu yang ingin ditulis oleh beliau. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Hari Kamis. Dan ingatkah kalian hari Kamis itu? Pada hari tersebut sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, lalu beliau berkata, *'Kemarilah! aku tuliskan untuk kalian sebuah surat, sehingga kalian tidak akan tersesat setelahnya selamanya.'* Namun mereka berselisih, padahal tidak pantas ada yang berselisih di dekat seorang Nabi. Mereka berkata, 'Bagaimana keadaan beliau, apakah beliau mengigau? Hendaknya kalian tanyakan kembali kepada beliau.' Lalu mereka pergi dan menanyakannya kembali. Beliau bersabda, *'Tinggalkan aku! Keadaanku sekarang lebih baik daripada apa yang kalian kira.* Beliau mewasiatkan tiga hal, beliau bersabda, *'Usirlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, dan tariklah jizyah kepada utusan sebagaimana aku menarik jizyah kepada mereka.'* Tetapi Sa'id tidak menyebutkan wasiat yang ketiga atau dia mengatakannya namun aku lupa."²

Hal yang jelas dari riwayat ini bagi Ibnu Abbas, salah seorang ulama Ahlulbait, apakah wasiat yang diinginkan beliau. Masalah khalifah sepeninggal beliau juga tidak menjadi tema dalam wasiat itu. Di sana tidak ada penentuan untuk seseorang, tidak juga untuk Ali, tidak juga Abu Bakar. Kalaulah beliau akan menyatakan untuk Ali atau yang lainnya, pastinya beliau tidak meninggalkan urusan ini sampai saat-saat sakitnya yang terakhir. Sungguh beliau akan menyebutkannya lebih dari sekali sebelum sakit karena begitu pentingnya urusan ini.

Seperti diketahui bahwasanya beliau berkhotbah kepada orang-orang lebih

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4432.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4431.

dari sekali dan tidak menyebutkan atau memberi isyarat tentang hal itu dalam khotbah-khotbah tersebut, padahal hal itu sangat mungkin dan mudah bagi beliau jika beliau mau, terutama berbicara tentang sesuatu yang lebih kecil dari ini dalam gambaran orang yang mengklaim bahwa beliau ingin berwasiat untuk Ali atau yang lainnya.

Sebagaimana disebutkan dari Aisyah s, dia berkata, “Rasulullah ﷺ berkata kepadaku saat sakit, ‘*Panggillah Abu Bakar dan saudaramu, sehingga aku bisa menulis sebuah tulisan. Sungguh aku takut orang yang berharap akan berangangan dan orang yang berkata akan berkata, ‘Aku lebih berhak,’ padahal Allah dan kaum Mukminin menolak kecuali Abu Bakar.*’”¹ Meskipun demikian, yang benar bahwa beliau tidak menulis untuk Abu Bakar ﷺ. Hadits ini mungkin bisa dipadukan dengan hadits Ibnu Abbas ﷺ yang lalu, yang terdapat dalam al-Bukhari dengan niat Rasulullah ﷺ dalam menulis dan berselisihnya orang yang berada di sekitarnya kemudian mengurungkan niat itu. Dan bahwa Rasulullah ﷺ mungkin berniat menulis untuk Abu Bakar, jikalau beliau ingin berwasiat, terlebih lagi beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat menggantikan tempat beliau. Hal ini merupakan indikasi yang kuat. Namun umat Islam melihat bahwa beliau tidak berwasiat untuk Abu Bakar dan dan juga orang lain.

Yang pasti, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ mengimami shalat orang-orang selama tiga hari, ada juga yang mengatakan tujuh belas kali shalat sebelum wafatnya Nabi ﷺ. Dan shalat yang paling utama dari shalat-shalat itu adalah shalat Isya. Diceritakan dari Aisyah s, dia berkata, “Ketika sakit Rasulullah ﷺ terasa berat, beliau berkata, ‘*Apakah orang-orang sudah shalat?*’ Kami menjawab, ‘Belum. Mereka menunggumu, wahai Rasulullah.’ Orang-orang berkerumun di masjid menunggu Rasulullah ﷺ untuk shalat Isya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar untuk mengimami shalat orang-orang. Abu Bakar adalah laki-laki yang lembut. Kemudian Abu Bakar mengimami shalat mereka hari-hari itu.”²

Dalam riwayat lain oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik, dia berkata, “Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk membawakan lembaran untuk menulis sesuatu yang umatnya tidak akan sesat setelahnya. Namun aku khawatir nafasnya melewatiku (meninggal), sehingga aku berkata, ‘Sesungguhnya aku bisa menghafal dan memahami.’ Beliau berkata, ‘*Aku berwasiat kepadamu*

1 HR. Muslim dalam kitab *Fadha`il as-Shahabah*, bab *Fadhil Abi Bakr ash-Shiddiq*; Ahmad bin Hanbal dalam *Fadha`il ash-Shahabah* 203, 204 dan al-Musnad 6/36; Ibnu Sa`d dalam *ath-Thabaqat* 3/181.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/652; dan Utsman al-Khamis, *Kunuz as-Sunnah* 421.



dengan shalat, zakat, dan budak-budak yang kalian miliki.”¹ Dalam riwayat Ummu Salamah, “Hingga beliau menjadikannya bergemuruh di dalam dadanya dan membanjiri lisannya.”²

Diceritakan dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ berkata,

“Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia, kecuali dia berprasangka baik kepada Tuhannya.”³

Hari Terakhir Hidup Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ meninggal pada hari Senin 12 Rabi’ul Awwal tahun 11 H, yang bertepatan 8 Juni tahun 633 M, pada waktu Dhuha sebelum tengah hari di musim panas.⁴

Rasulullah ﷺ berhenti shalat bersama kaum Muslimin tiga hari sebelum wafatnya: Jumat, Sabtu, dan Ahad. Meskipun kamar beliau termasuk di dalam masjid dan ujung masjid. Pada pagi hari Senin yang mana Rasulullah ﷺ wafat pada hari itu, Rasulullah ﷺ menginginkan ketenangan atas kaum Muslimin, menyatukan mereka dan meluruskan barisan mereka untuk shalat jamaah di belakang Abu Bakar.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ bahwasanya dia berkata, “Pada saat kaum Muslimin shalat Subuh pada hari Senin dan Abu Bakar ؓ menjadi imam mereka, Rasulullah ﷺ secara tiba-tiba mengagetkan mereka dengan membuka tirai kamar Aisyah untuk melihat mereka, sedangkan mereka berada pada barisan (shaf) shalat. Rasulullah ﷺ tersenyum tertawa. Maka Abu Bakar pun mundur ke belakang untuk bergabung dengan shaf, karena mengira bahwa Rasulullah ﷺ ingin keluar untuk menunaikan shalat.” Anas berkata, “Hampir saja kaum Muslimin tergoda (hingga membatalkan shalat) karena bahagia dengan munculnya Rasulullah ﷺ, sehingga beliau memberi isyarat dengan telunjuknya kepada mereka agar menyempurnakan shalat. Setelah itu, beliau masuk ke kamar dan menurunkan tirainya.”⁵

1 Lihat adz-Dzahabi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 557; dan lihat Abu Turab azh-Zhahiri, *Dzuhul al-‘Uqul bi Wafah ar-Rasul* 33; dan Lihat riwayat Aisyah pada al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Maghazi*, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafauh* 5/140.

2 HR. an-Nasai. Lihat *takhrij*-nya pada *Dzuhul al-‘Uqul bi Wafah ar-Rasul* 33.

3 Lihat adz-Dzahabi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 557; dan Mahdi Rizqullah, *as-Sirah an-Nabawiyah fi Dhau’ al-Mashadir al-Ashliyyah* 689.

4 Abu Turab azh-Zhahiri, *Dzuhul al-Uqul bi Wafah ar-Rasul* 42; dan Abdussalam at-Tarmaini, *Azminah at-Tarikh al-Islamiy* 29.

5 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, ktab *Al-Maghazi*, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh* 5/ 141. Lihat pula Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/653.





Inilah akhir masa dari jamaah kaum Muslim dengan Rasulullah ﷺ. mereka tidak melihat beliau lagi kecuali sebagian saja dari mereka. Di antara yang melihat Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Abu Bakar senantiasa mengawasi Rasulullah ﷺ dari dekat pada saat beliau sakit dari rumahnya yang bersebelahan dengan beliau dan meninggalkan rumahnya yang lain yang berada Sunh, di ujung Madinah, tempat tinggal istrinya yang kedua.

Pada hari Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk mengunjungi rumahnya di Sunh guna memeriksa keadaan mereka. Abu Bakar berada di sana ketika Rasulullah ﷺ wafat.¹

Barangkali hadits Anas tentang keadaan Fathimah putri Nabi ﷺ bersama dengan ayahnya terjadi pada hari wafatnya Rasulullah, “Ketika penderitaan Nabi ﷺ terasa berat, Abu Bakar menutupi beliau. Fathimah berkata, “Betapa menderitanya engkau, wahai ayahku.” Nabi ﷺ berkata kepadanya, “*Tidak ada cobaan lagi yang akan menimpa ayahmu setelah hari ini.*”²

Hadits ini menunjukkan bahwasanya Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa inilah hari terakhir dalam kehidupan beliau, dan bahwasanya beliau tidak akan menjadi penduduk dunia setelah hari ini.

Hadits ini juga tidak mengesampingkan bahwa tiupan Aisyah s³ kepada Nabi ﷺ lebih dari satu kali, di antaranya adalah pada hari beliau wafat, pada hari rasa sakit beliau semakin parah.

Sebagian sahabat menyaksikan apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ. Kemungkinan hal itu terjadi pada hari beliau wafat. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah ؓ, dia berkata, “Akhir perkataan yang diucapkan Nabi ﷺ adalah, ‘*Keluarkan orang Yahudi Hijaz dan Najran di Jazirah Arab! Ketahuilah bahwa yang paling buruk di antara manusia adalah mereka yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*’”⁴ Inilah perkataan terakhir yang didengar oleh Abu Ubaidah dari Nabi ﷺ dan bisa jadi sahabat yang lain mendengar perkataan beliau yang lain.

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/654. Abu Turab azh-Zhahiri, *Dzuhul al-Uqul bi Wafah ar-Rasul* 37. Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4452. Sunh adalah wilayah di ujung Madinah yang berjarak sekitar 1 Mil dari Masjid Nabawi. Di tempat itu terdapat ladang-ladang Bani al-Harits bin al-Khazraj dekat dengan lembah (Wadi) Bathhan yang terkenal di bagian dataran tinggi Madinah.

2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *al-Maghazi*, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh*, hadits no. 4462.

3 Lihat hadits al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *Maradh an-Nabiy wa Wafatuh*, hadits no. 4439.

4 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 1/195. Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id*, “Para perawinya tsiqah,” 5/325.





Dari riwayat ini terlihat bahwasanya Abu Ubaidah bin al-Jarrah ؓ adalah sahabat yang terakhir bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Dari hal itu jelaslah perhatian beliau terhadap kestabilan negara Islam, yaitu dengan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena mereka menjadi ancaman pada periode itu. Menjadi jelas pula bahwasanya Rasulullah ﷺ sangat tegas melarang manusia untuk menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid, karena hal itu menimbulkan syirik besar. Jika hal ini tidak boleh terjadi pada kuburan para nabi, apalagi terjadi pada kuburan selain nabi dan para pengikut nabi. Selanjutnya, beliau sangat ingin hal ini menjadi wasiat terakhir beliau kepada umat Islam.

Rasulullah ﷺ takut apabila manusia memperlakukan kuburannya seperti yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu terhadap kuburan para nabi, seperti Yahudi dan Nasrani. Hal itu dikuatkan dengan riwayat Ummul Mukminin Aisyah s dan Ibnu Abbas ؓ dalam *Shahih al-Bukhariy*. Mereka berdua berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ menghadapi sakaratul maut, maka beliau menempelkan ujung baju beliau ke wajah beliau sendiri. Dan ketika ujung baju itu telah menutupi wajahnya, maka beliau membukanya kembali seraya bersabda, ‘*Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid.*’”¹ Rasulullah ﷺ memperingatkan agar tidak melakukan seperti apa yang mereka lakukan, sebagaimana ditegaskan oleh Aisyah dalam riwayat lain. Aisyah berkata, “Kalau bukan karena (laknat) itu, niscaya kuburan beliau akan ditempatkan di tempat terbuka. Hanya saja beliau takut kuburannya akan dijadikan sebagai masjid.”²

Oleh sebab itu, siapa pun yang melakukan seperti itu pada kuburan manusia siapa pun, maka dia telah membangkang terhadap Rasulullah ﷺ dan menentang perintah-perintahnya.



1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4444.

2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4441.



Siwak

Rasulullah ﷺ sangat tekun bersiwak sepanjang hidupnya. Beliau melakukannya dan menyuruh kaum Muslimin untuk bersiwak setiap kali akan berwudhu dan setiap kali akan shalat. Beliau menganjurkannya dan senantiasa membawa siwak di rumah maupun di perjalanannya.

Orang yang terakhir menemui Rasulullah ﷺ pada hari beliau wafat adalah Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Ia menemui Rasulullah dalam kapasitasnya sebagai saudara Ummul Mukminin Aisyah s dan mahram baginya. Ummul Mukminin Aisyah menceritakan peristiwa pertemuan Abdurrahman bin Abu Bakar dan bersiwaknya Rasulullah ﷺ pada saat akhir hidupnya. Aisyah menceritakan, “Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq menemui Nabi ﷺ saat aku menyandarkan beliau pada dadaku, sementara di tangan Abdurrahman terdapat siwak basah yang dipergunakannya untuk bersiwak. Rasulullah ﷺ menolehkan pandangannya kepadanya. Maka aku pun mengambil siwak tersebut dan mengunyahnya serta melembutkannya, lalu aku berikan kepada Rasulullah ﷺ kemudian beliau bersiwak dengannya. Aku tidak pernah sekali-kali melihat beliau bersiwak dengan cara yang lebih baik dari hari itu. Setelah selesai bersiwak beliau mengangkat tangannya—atau jarinya—dan bersabda, *‘Teman di surga yang tinggi (rafiq a’lâ).*’ Beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau meninggal dunia.” Aisyah berkata, “Rasulullah ﷺ meninggal di antara dua tulang selangkaku dan tulang daguku.”¹

Asiyah z sangat bangga karena air liurnya bercampur dengan air liur Rasulullah ﷺ disebabkan karena siwak itu. Dia berkata, “Allah mengumpulkan air liurku dengan air liur beliau di hari akhir kehidupan dunia dan hari pertama kehidupan akhirat beliau.”²

Sebelum Rasulullah ﷺ wafat, suara beliau parau (serak), namun Aisyah memahami apa yang dikatakan oleh beliau. Aisyah berkata, “Ketika beliau sakit

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4449 dan 4450. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/654.

2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4451.

yang kemudian meninggal dunia, beliau mengucapkan,

‘Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya, (QS. an-Nisâ` [4]: 69).’

Aisyah berkata, “Waktu itu aku menyangka baik.”¹

Pada saat beliau masih sehat, beliau pernah mengatakan, “Tidak ada seorang nabi pun yang dicabut nyawanya hingga dia akan melihat tempatnya di surga. Kemudian dia diberikan pilihan.” Aisyah berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ terserang sakit, yang saat itu kepalanya berada di atas pahaku, beliau pingsan sesaat, kemudian sadar lagi. Pandangan mata beliau tertuju pada langit-langit kemudian berkata, *‘Ya Allah, aku ingin bertemu dengan teman di surga yang tinggi (rafîq a’lâ).*”² Aisyah berkata, “Jika demikian, beliau tidak memilih kita.”

Aisyah berkata, “Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ adalah, *‘Ya Allah, pertemukan aku dengan teman di surga yang tinggi (rafîq a’lâ).*” Rasulullah ﷺ dicabut nyawanya sedangkan kepala beliau berada di pangkuan Aisyah. Aisyah s berkata, “Rasulullah ﷺ meninggal dunia di antara dua tulang selangkaku dan tulang daguku. Aku tidak membenci sakitnya kematian seseorang pun setelah kematian Nabi ﷺ selamanya.”³

Yang kuat adalah pada saat-saat akhir kehidupan Rasulullah ﷺ, beliau menyandarkan punggung beliau pada Ummul Mukminin Aisyah s. Disebutkan dari Aisyah, “Aku mendengarkan dengan saksama kata-kata beliau sebelum beliau meninggal dunia. Saat itu beliau menyandarkan punggungnya dan berkata, *‘Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, dan pertemukanlah aku dengan teman yang tinggi (rafîq a’lâ).*”⁴

Dalam hadits lain, Aisyah berkata, “Sesungguhnya beliau menyandarkan kepala beliau ke dadaku.”⁵ Dalam hadits yang lain terdapat riwayat yang menunjukkan bahwa kepala beliau berada di paha Aisyah. Tidak ada kontradiksi pada masalah tersebut. Al-Bukhari meriwayatkan bahwasanya Aisyah berkata,

1 HR. al-Bukhari, bab *Maradh an-Nabiy*, hadits no. 4435; dan Muslim dalam *Fadha'il ash-Shahabah*.

2 HR. al-Bukhari, bab *Tasawwuk bi Siwak Ghairihi*, hadits no. 4463. Lihat hadits no. 890; dan Ibnu Isyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/655.

3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4440, 4449.

4 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4459.

5 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4463.

“Pada saat masih sehat, Nabi ﷺ bersabda, ‘Tidak ada seorang nabi pun yang dicabut nyawanya hingga ia akan melihat tempatnya di surga. Kemudian dia hidup atau diberikan pilihan.’” Ketika beliau mengeluhkan sakitnya dan sudah tiba nyawanya dicabut yang saat itu kepalanya berada di paha Aisyah, beliau pingsan. Ketika sadar, pandangan mata beliau mengarah pada langit-langit rumah, kemudian berkata, ‘Bersama teman di surga yang tinggi (rafīq a’lâ).’¹

Dalam riwayat Aisyah s disebutkan bahwasanya di hadapan Rasulullah ﷺ ada teko atau sesuatu yang berisi air. Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam air, lalu mengusapkan kedua tangannya ke wajahnya sembari berkata, “Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki sekarat.” Setelah itu beliau mengangkat tangannya dan berkata, “Bersama teman di surga yang tinggi.” Hingga nyawa beliau dicabut dan tangannya pun layu.²

Gambaran fisik Rasulullah ﷺ sangatlah baik dan tidak berubah sebelum beliau wafat. Meskipun beliau mengalami sakit beliau selama kurang lebih dua pekan, namun kondisi fisik beliau amatlah baik. Sakit tidak memengaruhi keindahan Rasulullah ﷺ.³ tidak tampak gurat-gurat ketuaan atau uban dan kelemahan. Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ wafat sedangkan di kepala dan jenggotnya tidak ada dua puluh helai rambut putih.”⁴

Aisyah s adalah seorang pemudi yang tidak pernah melihat orang meninggal dan tidak memiliki pengalaman dalam masalah itu. Ketika kepala Rasulullah ﷺ layu saat meninggal dunia, dari mulut beliau jatuh potongan dingin ke atas tulang selangka dan dada Aisyah. Kemudian layu dan jatuh ke atas tempat tidur. Aisyah berkata, “Aku sama sekali tidak pernah melihat mayat. Aku mengetahui kematian dari orang lain. Datanglah Umar bersama dengan al-Mughirah bin Syu’bah. Aku pun mengizinkan mereka berdua dan menghamparkan kain penutup beliau. Umar berkata, “Wahai Aisyah, apakah yang terjadi dengan Nabi?” Aku menjawab, “Beliau pingsan sejak beberapa saat yang lalu. Umar pun membuka penutup wajahnya. Umar berkata, “Alangkah berdukanya beliau. Sesungguhnya ini adalah kedukaan.” Kemudian Umar menutup wajahnya kembali. Al-Mughirah tidak berbicara terus-terang kepada Umar. Tatkala Umar sampai di ambang pintu, al-Mughirah berkata, “Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia, wahai Umar.” Umar

1 Lihat hadits no. 4437 dalam *Shahih al-Bukhâriy* yang telah disebutkan sebelumnya.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4449; dan Ibnu HIsyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/655.

3 Ahmad Jad, *Wafâh al-Habib* 117.

4 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya, hadits no. 12043.

berkata, “Engkau dusta. Rasulullah ﷺ tidak meninggal dunia hingga beliau memerintahkan untuk memerangi orang-orang munafik. Bahkan engkau terkena fitnah dan berusaha untuk menimbulkan fitnah.”¹

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah manusia yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar menjadi imam menggantikan posisi Rasulullah ﷺ atas perintah beliau. Orang-orang menganggap Abu Bakar adalah pengganti Rasulullah ﷺ dalam mengimami shalat dan urusan lainnya. Saat itu beliau meninggalkan istrinya yang kedua di Sunh, sebuah daerah di ujung Madinah yang berjarak sekitar 1 Mil. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, orang-orang segera mengundang Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ yang kemudian segera datang menuju ke tempat pembaringan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar tidak berbicara kepada siapa pun. Kemudian beliau masuk ke kamar putrinya, Aisyah, dan mengangkat kain penutup. Abu Bakar melihat Rasulullah ﷺ dan mengucapkan,

“Innâ lillâh wa innâ ilaihi râji‘ûn (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (QS. al-Baqarah [2]: 156).

Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian Abu Bakar menuju ke arah kepalanya dan menciumnya sembari berkata, “Wahai Nabiyullah.” Kemudian mencium kepalanya dan berkata, “Alangkah bersihnya.” Lalu Abu Bakar menciumnya dan berkata, “Duhai kekasih Allah. Rasulullah ﷺ meninggal dunia.”²

Abu Bakar berkata, “Demi Allah, tidak akan berkumpul dua kematian pada dirimu. Sedangkan kematian yang telah dituliskan untukmu, maka engkau telah mengalaminya.”³ Al-Bukhari mengisyaratkan bahwa ciuman Abu Bakar ash-Shiddiq kepada Rasulullah ﷺ disebutkan dalam lebih dari satu hadits.⁴

Situasi dan kondisi di Masjid Nabawi amatlah sulit. Semua orang berkumpul dan bertanya tentang kesehatan Rasulullah ﷺ dan ingin merasakan ketenangan dengan kondisi kesehatan beliau. Disebabkan karena kecintaan mereka kepada beliau, hampir tidak ada yang meninggalkan Masjid Nabawi. Umar tidak percaya atas wafatnya Rasulullah ﷺ. Umar berbicara, berteriak-teriak dan mengancam⁵ sambil berkata, “Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak meninggal dunia, hingga Allah memusnahkan orang-orang munafik.

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits 4495.

2 HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/31. Lihat riwayat al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4450; dan at-Tirmidzi dalam *Mukhtashar asy-Syamâ'il* 196.

3 Dari hadits al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, bab *ad-Dukhul `ala al-Mayyit*, dan hadits no. 4452, kitab *al-Maghazi*, bab *Maradh ar-Rasul wa Wafatuh* 5/142.

4 Lihat hadits al-Bukhari 5/142.

5 Lihat hadits al-Bukhari, no. 4454; dan Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/655.

Abu Bakar ﷺ keluar dari kamar Aisyah dan menuju ke masjid. Ketika orang-orang melihatnya, mereka membubarkan diri dari sekitar Umar dan menuju ke Abu Bakar untuk mendengarkan apa yang akan diucapkannya. Umar masih saja berbicara tentang orang-orang. Ibnu Abbas menggambarkan pemandangan situasi dan kondisi saat itu. Ibnu Abbas adalah saksi mata yang hadir saat itu. Ibnu Abbas berkata, “Sesungguhnya Abu Bakar keluar, sedangkan Umar berbicara kepada orang-orang. Abu Bakar berkata kepada Umar, ‘Duduklah, wahai Umar!’” Umar enggan untuk duduk. Orang-orang yang hadir menuju Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Abu Bakar berkata, “Siapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad telah mati. Dan siapa yang menyembah Allah, maka sesungguhnya Allah Mahahidup dan tidak akan mati. Allah berfirman,

‘Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur.’ (QS. Âli ‘Imrân [3]: 144).”

Ibnu Abbas berkata, “Demi Allah, seolah-olah orang-orang tidak mengetahui bahwa Allah telah menurunkan ayat ini sebelum dibaca oleh Abu Bakar, sehingga semua orang menerima ayat itu darinya. Aku tidak mendengar orang-orang kecuali melantunkan ayat itu.” Sa’id bin al-Musayyib berkata, “Sesungguhnya Umar berkata, ‘Demi Allah, seolah-olah ayat ini baru aku dengar dari Abu Bakar yang membacanya. Aku seolah dijagal. Kedua kakiku kelu sehingga aku jatuh tersungkur ke tanah ketika mendengar Abu Bakar membaca ayat itu. Aku sadar bahwasanya Nabi ﷺ telah meninggal dunia.’”¹

Pemahaman dan hikmah Abu Bakar begitu jelas. Abu Bakar adalah orang yang memiliki sikap. Abu Bakar adalah manusia yang paling paham dan paling banyak menghadirkan al-Qur`an. Oleh karena itulah, banyak orang yang ketika mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq membaca ayat itu, mereka merasa ayat itu baru saja turun. Kemudian orang-orang keluar dari masjid dan menuju jalan-jalan Madinah dan membaca ayat ini, seolah-olah ayat ini baru saja turun.²

Disebutkan bahwa Ali ﷺ terduduk dan tidak mampu bergerak karena terpukul keras. Diceritakan juga bahwa Utsman ﷺ terasa bisu. Dia pergi ke sana-ke mari, **tanpa berbicara sepatah kata pun.**³

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4497; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 410; dan Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyyah* 4/657.

2 Al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah* 391.

3 Lihat as-Suhaili, *ar-Raudh al-Unuf* 4/468.

Sedangkan putri dan kekasih Rasulullah, Fathimah z, satu-satunya putri beliau yang masih hidup, musibah yang menimpa Fathimah begitu besar dan berat. Rasulullah ﷺ sendiri yang memberitahunya telah dekat ajalnya. Anas bin Malik ﷺ menukil apa yang diucapkan oleh Fathimah ketika dia tahu wafatnya Rasulullah ﷺ, “Ketika penderitaan Nabi ﷺ terasa berat, dia menyelimuti beliau. Kemudian Fathimah berkata, ‘Betapa menderitanya engkau, wahai ayahku.’ Nabi ﷺ berkata, ‘Tidak ada cobaan lagi yang akan menimpa ayahmu setelah hari ini.’ Ketika ayahnya meninggal dunia, Fathimah berkata, ‘Wahai ayahku, engkau menjawab Tuhan yang menyerumu, wahai ayahku, di surga Firdauslah tempatmu. Wahai ayahku, kepada Jibril kami memberitahukan kematianmu.’ Ketika dikuburkan, Fathimah berkata, ‘Wahai Anas, apakah kalian merasa tega menuangkan tanah kepada Rasulullah ﷺ?’”¹

Sedangkan Anas bin Malik, pelayan Rasulullah ﷺ yang senantiasa dekat dengan beliau dan tinggal bersamanya mengungkapkan apa yang dialaminya ketika Rasulullah ﷺ wafat dengan kata-katanya, “Pada hari ketika Rasulullah ﷺ memasuki Madinah, segala sesuatu di sana bercahaya. Kami membersihkan tangan kami dari debu setelah memakamkan beliau dengan mengingkari hati-hati kami sendiri.”²

Peristiwa wafatnya Rasulullah ﷺ meliputi semua orang yang pernah mengenal dan mencintai beliau. Adapun Aiman, pengasuh Nabi, yang hijrah ke Madinah dan senantiasa dikunjungi dan diperhatikan oleh beliau, pada saat Rasulullah ﷺ wafat, maka Abu Bakar pun senantiasa mengunjunginya. Setelah wafatnya Rasulullah, Abu Bakar berkata kepada Umar, “Mari kita pergi untuk mengunjungi Ummu Aiman.” Setelah keduanya bertemu Ummu Aiman dia menangis. Abu Bakar dan Umar berkata kepadanya, “Apa yang membuatmu menangis? Tidakkah engkau mengetahui apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah.” Ummu Aiman menjawab, “Demi Allah, aku menangis bukan karena tidak mengetahui bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih bagi Rasulullah, tetapi aku menangis karena wahyu telah terputus dari langit.” Ucapan Ummu Aiman mendorong Abu Bakar dan Umar menangis, sehingga mereka berdua menangis bersama-sama Ummu Aiman.³

Sesungguhnya pemikiran Ummu Aiman z sesuai dengan perasaan seluruh

1 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4462.

2 HR. at-Tirmidzi dalam *al-Manaqib*, bab *Rasulullah wa Khatam an-Nabiyyin*, 3622; dan Ahmad dalam *al-Musnad* 3/122, 240.

3 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, bab *Fadha`il Ummu Aiman*, hadits no. 2454. Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 413.

penduduk bumi dan kebutuhan mereka terhadap wahyu dan arahan Rasulullah ﷺ serta juga kehilangan mereka akan tali yang menghubungkan langit dan bumi, antara Tuhan dan hamba-Nya. Rasulullah ﷺ adalah guru, pendidik (murabbi), dan pengarah yang penuh kasih sayang dan pemberi syafaat di tengah-tengah manusia. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, maka terputus pulalah hubungan langsung itu. semua manusia kehilangan Rasulullah ﷺ. Sebagian manusia menghibur sebagian yang lain. Diceritakan bahwasanya Bilal bin Rabah ؓ ketika mengumandangkan adzan setelah Rasulullah ﷺ wafat dan ketika melantunkan, “*Asyhadu anna Muḥammadar Rasūlullāh,*” seluruh masjid terguncang dengan tangisan dan ratapan. Ketika Rasulullah ﷺ dimakamkan, Bilal tidak sanggup lagi mengumandangkan adzan.¹

Sahl bin Sa’d ؓ berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda, ‘*Sepeninggalku nanti orang-orang akan saling menghibur (takziyah), antara sebagian terhadap sebagian yang lain. Takziyah itu adalah takziyah tentangku.*’ Dahulu orang-orang mengatakan, ‘Apa ini?’ Maka setelah Rasulullah ﷺ wafat, sebagian orang pun menghibur (takziyah) sebagian yang lain tentang Rasulullah ﷺ.²

Mereka mengingat sabda Rasulullah ﷺ, “*Apabila salah seorang di antara kalian tertimpa musibah, hendaklah dia mengingat musibah yang menimpaku. Sesungguhnya musibah yang menimpaku adalah musibah yang paling besar.*”³

Syekh Muhammad al-Ghazali menggambarkan penyebaran berita di Madinah, “Berita yang genting menyebar dari rumah duka, yang mempunyai dengung di telinga, dan beban berat yang menimpa jiwa, memusingkan mata dan nurani. Kaum Mukmin merasakan bahwa ufuk Madinah gelap-gulita. Mereka kebingungan ditinggalkan kilauan cahaya. Mereka tidak tahu apa yang akan mereka lakukan.”⁴

Kaum Muslimin secara umum mengalami kedukaan yang teramat mendalam, dan juga penduduk Madinah secara khusus. Akan tetapi, mereka ingat firman Allah,

“*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas,*” (QS. adh-Dhuhā [93]: 4-5).

1 Al-Qasthalani, *al-Mawahib al-Laduniyyah* 3/392.

2 Al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'd* 9/38; dan lihat Ahmad Jad, *Wafah al-Habib* 156.

3 Al-Albani mengatakan tentang hadits ini, “Shahih dengan banyak saksi,” *Silsilah al-Aḥādits as-Shāḥihah*, 1106.

4 Muhammad al-Ghazali, *Fiqh as-Sirah* 519.

Mereka meyakini bahwa bertemu dengan Allah, masuk surga Firdaus yang tinggi, telaga Kautsar dan janji Allah adalah nikmat bagi Rasulullah ﷺ. Seluruh orang Mukmin mengalami kedukaan dan musibah yang sangat besar. Aisyah s mengatakan, “Ketika Rasulullah ﷺ wafat, orang Arab menjadi murtad, orang Yahudi dan Nasrani ‘menjulurkan leher’, muncul sikap munafik, dan kaum Muslimin seperti kambing kehujaan di malam yang dingin karena kehilangan Nabi mereka, hingga Allah menghimpun mereka pada Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.”¹

Telah dinyatakan bahwa Nabi ﷺ tidak meninggalkan Dinar dan Dirham. Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Amr bin al-Harits, dia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan Dinar, Dirham, budak laki-laki maupun budak perempuan, melainkan bighal beliau yang berwarna putih yang beliau tunggangi, senjata, dan sebidang tanah yang beliau sedekahkan kepada Ibnu Sabil.”²

Telah dinyatakan dalam *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim* dari Aisyah s bahwa Rasulullah ﷺ membeli makanan dari seorang Yahudi sampai pada tempo tertentu dan menggadaikan baju perang yang berasal dari besi.”³

Diceritakan dari Aisyah, dia berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ wafat, baju perang beliau digadaikan dengan 30 sha’ gandum.”⁴

Semasa hidup, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

*“Apalah artinya dunia ini bagiku?! Tidaklah perumpamaanku dan perumpamaan dunia ini melainkan seperti pengendara yang berjalan di hari yang panas, lalu berteduh di bawah pohon sesaat, kemudian meninggalkannya.”*⁵

Beliau tidak fokus mengumpulkan harta dan menyimpannya untuk ahli waris. Beliau justru melarang hal itu, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Harits bin Suwaid bahwa Nabi ﷺ bersabda, “Siapa di antara kalian yang harta warisnya lebih dia cintai daripada hartanya sendiri?” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, tidak seorang pun dari kami melainkan hartanya lebih dia cintai.”

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/665.

2 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 4461. Lihat pula riwayat Aisyah pada Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Lihat pula Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/445.

3 HR. al-Bukhari, hadits no. 2068, 2916 dan 4467.

4 Al-Baihaqi, *Dalâ'il an-Nubuwwah*. Lihat juga Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/445.

5 Dari riwayat al-Bukhari, bab *Dzikru Min Dira'an-Nabiy wa 'Ashahu wa Saifih wa Qadahih*, no. 3108; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *az-Zinah*, bab *at-Tawadhu' fi al-Libas* 2080/34.

Beliau berkata, “*Sesungguhnya hartanya adalah yang dia awalkan, sedangkan harta warisnya adalah yang dia akhirkkan.*”¹

Beliau juga bersabda, “Kami tidak mewariskan. Yang kami tinggalkan adalah sedekah. Keluarga Muhammad makan dari harta ini.”² Sebagaimana diketahui bahwa sedekah tidak boleh bagi beliau, tidak pula bagi Ahlulbaitnya. Mereka hanya boleh makan dari *khums*.

Sejak Rasulullah ﷺ wafat sampai sekarang para penyair telah banyak mengubah syair. Di antara yang paling jujur syairnya adalah penyair beliau sendiri, yaitu Hassan bin Tsabit al-Anshari. Dia telah banyak memuji Rasulullah ﷺ ketika masih hidup, begitu juga setelah beliau wafat. Dia merupakan sosok yang pertama kali membukakan pintu bagi para penyair dalam berbela sungkawa untuk Nabi ﷺ, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hisyam.³



1 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahīh*-nya, hadits no. 3554.
2 Dari riwayat al-Bukhari dalam *Shahīh*-nya, hadits no. 2578.
3 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 4/666-669. .

Persiapan Pemakaman Rasulullah ﷺ

Ketika wafat, Rasulullah ﷺ mengenakan pakaian yang tebal. Diriwayatkan oleh Abu Burdah yang berkata, “Aisyah mengeluarkan di hadapan kami sarung tebal buatan Yaman dan pakaian dari sana juga yang disebut dengan *malīdah*.” Dalam sebuah riwayat, bahwa Aisyah berkata, “Dengan mengenakan pakaian inilah ruh Rasulullah ﷺ dicabut.”¹ Tidak diragukan lagi bahwa Aisyah meninggalkan kamarnya dan pergi setelah menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada kumpulan kaum Muslimin agar keluarga beliau yang lelaki dapat menyentuh jasad Nabi ﷺ yang suci.

Manusia yang berduka dan kehilangan Rasulullah ﷺ adalah putrinya Fathimah. Oleh sebab itulah, Ahlulbaitnya berkumpul di rumahnya, yang paling utama adalah pamannya, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Ali bin Abu Thalib, az-Zubair bin al-Awam bersama dengan Thalhah bin Ubaidullah. Diketahui pula dari Shafiyah bahwa Fathimah menghapus bajunya dengan tangannya karena tidak bisa berbicara sebab kesedihan.²

Saat itu rumah seluruh sahabat kecil-kecil ukurannya. Sangat sulit sekali apabila banyak orang berkumpul di dalamnya di satu waktu. Sebagian kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul di rumah Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ. Kamar Aisyah tempat menyemayamkan jasad Rasulullah ﷺ ditutup. Jasad beliau berada di situ hingga hari Senin, hari kematian beliau. Orang-orang sibuk untuk mengatur pergantian Rasulullah ﷺ. Sangat penting bagi mereka untuk segera mengurus masalah ini sebelum mengurus dan menguburkan jasad beliau yang suci. mereka merasa bahwa mereka masih berada di bawah kepemimpinan beliau selama jasad beliau masih ada dan belum ditimbun dengan debu. Mereka merasa harus mengurus penggantinya sebelum beliau dimakamkan. Orang-orang sibuk untuk membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ.³

Pada hari berikutnya, hari Selasa, Ahlulbait Nabi ﷺ berkumpul di kamar

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Shahīh*-nya, kitab *ar-Raqâ'iq*, bab *Ma Dzukira min Dar' an-Nabiy wa 'Ashahu wa Saifih wa Qadhihi* 3108; dan Muslim dalam *Shahīh*-nya, kitab *az-Zinah*, bab *at-Tawadhu' fi al-Libas* 34/2080.

2 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/650.

3 Marwan Kajk, *Tahdzib Sirah Ibnu Katsir* 683.



Aisyah s, yaitu pamannya, al-Abbas bin Abdul Muthalib, Ali bin Abu Thalib, dan putra-putra al-Abbas (al-Fadhl dan Qutsam), Usamah bin Zaid, dan Shalih, budak Rasulullah ﷺ.¹ Dari belakang orang-orang terdengar Aus bin Khauli al-Anshari al-Khazraji (veteran perang Badar) dari Bani Auf menyeru, “Wahai Ali, kami ingin mendapatkan bagian dari Rasulullah ﷺ.” Dia ingin mendapatkan izin agar kaum Anshar boleh ikut serta memandikan dan salah satunya adalah dirinya. Ali berkata kepadanya, “Masuklah!” Aus bin Khauli pun masuk bersama dengan mereka.²

Ada juga yang mengatakan bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ memerintahkan mereka agar beliau dimandikan oleh keturunan ayahnya.³ Perintah itu merupakan perintah yang natural dan spontan, meskipun Abu Bakar ؓ tidak memerintahkan hal itu. Tentu saja keluarga diutamakan daripada para sahabat dalam kondisi seperti ini. Pendapat yang kuat adalah mereka meletakkannya di atas tempat tidurnya di dalam kamar Aisyah untuk dimandikan dengan pakaian shalatnya.

Mereka memandikan Nabi ﷺ tanpa dilepas pakaiannya. Dalam satu riwayat Aisyah s, dia berkata, “Tatkala mereka hendak memandikan Rasulullah ﷺ mereka mengatakan, ‘Demi Allah, kami tidak tahu apakah kita akan membuka pakaian Rasulullah ﷺ sebagaimana kita membuka pakaian orang-orang yang meninggal di antara kita atau kita memandikannya dalam keadaan beliau memakai pakaiannya?’ Tatkala mereka berselisih, Allah menidurkan mereka hingga tidak ada seorang pun melainkan dagunya menempel pada dadanya. Kemudian mereka diajak bicara seseorang yang berbicara dari sisi rumah, mereka tidak mengetahui siapakah dia. Orang tersebut berkata, ‘Mandikan Nabi ﷺ dalam keadaan memakai pakaiannya!’ Kemudian mereka bangkit menuju kepada Rasulullah ﷺ dan memandikan beliau dalam keadaan beliau memakai jubahnya. Mereka menuangkan air dari atas jubah dan memijat-mijatnya dengan jubah bukan dengan tangan mereka. Aisyah berkata, “Seandainya nampak bagiku dahulu seperti apa yang nampak sekarang ini, maka tidak ada yang memandikan beliau kecuali para istrinya.”⁴

Ini adalah pendapat Aisyah, karena para istri Nabi ﷺ memiliki keistimewaan

1 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 414.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/662.

3 HR. at-Tirmidzi dalam *asy-Syama`il*, bab *Ma Ja`a fi Wafah an-Nabiy* 200. Al-Albani berkata, “Shahih.” Lihat catatan kaki riwayat ini.

4 HR Abu Dawud dalam *Satr al-Mayyit `inda Ghaslihi*, dan redaksi hadits adalah redaksinya, no. 3141; Ibnu Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyyah* 4/662.



boleh melihat jasad Nabi ﷺ yang suci secara utuh.

Perlu ditegaskan bahwasanya mayat perlu dibersihkan bagian dalamnya. Akan tetapi, mereka mendapati bahwa Rasulullah ﷺ tidak memerlukan itu. Telah disebutkan bahwasanya Ali ﷺ menyentuh Nabi ﷺ sebagaimana menyentuh mayat yang lain. Dia tidak menemukan sesuatu yang perlu dibersihkan. Maka, Ali pun berkata, “Demi ayah dan ibuku, betapa indah dirimu saat masih hidup dan saat mati.”¹

Rasulullah ﷺ dimandikan dengan air dan daun bidara.² Ali ﷺ menyandarkan beliau yang masih memakai bajunya ke dadanya. Al-Abbas dan putranya, al-Fadhl, dan Qatsam membalikkannya bersama dengan Ali ﷺ. Usamah bin Zaid dan Shalih, budak Rasulullah ﷺ menyiramkan air, sedangkan Ali memandikan dan memijatnya dengan gamis bukan dengan tangan mereka.³

Kemudian Rasulullah ﷺ dikafani dengan dua kain putih dan burdah Yaman yang berjahit.⁴ Ada yang mengatakan bahwa kainnya berasal dari katun. Disebutkan dari Aisyah s, dia berkata, “Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga baju Suhuliyah yang putih bersih.”⁵ Rasulullah ﷺ dimandikan dari air sumur di Quba` yang dulu beliau minum juga. Sumurnya bernama sumur Sa`d bin Khaitsamah.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa air sumur itu jernih dan suci serta berbeda dengan air sumur yang lain.

Aisyah s berkata, “Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga buah kain katun putih asal Suhul, Yaman. Tanpa dikenakan jubah maupun imamah.”⁷ Disebutkan bahwa pakaian beliau dibiarkan pada tubuh beliau dan diletakkan dibalik kafan.⁸

Setelah dikafani, Rasulullah ﷺ diletakkan di tempat tidur. Kaum Muslimin bermusyawarah untuk menshalatkan Nabi ﷺ. Pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq adalah beliau tidak dikeluarkan ke tempat di mana beliau meninggal dunia. Mereka mengatakan, “Wahai sahabat Rasulullah ﷺ, apakah jenazah Rasulullah ﷺ dishalati?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Mereka bertanya lagi, “Bagaimana caranya?” Abu Bakar menjawab, “Satu kelompok kaum masuk, kemudian

1 HR. Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 416; dan Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/519.

2 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/520; dan Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat* 2/280.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/662.

4 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/663.

5 Ibnu Sa`d, *ath-Thabaqat* 2/281. Lihat judul *Shifah Kafanihi* dalam Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/ 522.

6 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 416.

7 Dari riwayat al-Bukhari dalam kitab *al-Jana`iz*, bab *al-Kafan bi Ghairi Qamish*, hadits no. 1271 dan 1272; dan Muslim dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jana`iz*, bab *fi Kafan al-Mayyit* 941/45.

8 Lihat Abu Dawud, kitab *al-Jana`iz*, bab *al-Kafan* 353.

bertakbir, menshalatkan dan mendoakan, lalu keluar. Selanjutnya satu kelompok kaum masuk, kemudian bertakbir, menshalatkan dan mendoakan, lalu keluar, sehingga semua orang bisa masuk.” Mereka berkata, “Wahai sahabat Rasulullah ﷺ, apakah Rasulullah ﷺ dikuburkan?” Abu Bakar menjawab, “Ya.” Mereka bertanya, “Di manakah?” Abu Bakar menjawab, “Di tempat Allah mencabut nyawanya, karena sesungguhnya Allah tidak mencabut nyawanya, kecuali di tempat yang baik.” Mereka pun mengetahui bahwa Abu Bakar benar.”¹

Kemudian orang-orang masuk dan menshalatkannya secara bergiliran. Kaum laki-laki masuk hingga selesai. Sesudah selesai, kaum wanita pun masuk. Hingga apabila kaum wanita selesai, anak-anak pun masuk. Tidak ada seorang pun² yang menjadi imam ketika menshalatkan Rasulullah. Orang-orang yang menshalatkan beliau memandang bahwa beliau imam mereka meskipun beliau telah meninggal dunia.

Tidak diragukan lagi bahwasanya masalah ini memerlukan ketertiban dan pengaturan. Karena semua orang ingin sekali menshalatkan Rasulullah ﷺ sedangkan tempatnya sempit. Maka diperlukan ketertiban

Tampaknya, usia memiliki peran dalam hal itu. Disebutkan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, dia berkata, “Aku mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ yang tidak kulupakan. Beliau berkata, *‘Tidaklah seorang nabi pun meninggal dunia, melainkan dia dikubur di tempat yang dia meninggal padanya.*’ Kuburkanlah beliau di tempat pembaringan beliau!”³

Bisa jadi kecintaan terhadap tempat untuk menjadi kuburan Nabi berasal dari Allah. Barangkali juga tempat itu berasal dari Nabi. Semua sesuai dengan pilihan Allah bagi tempat kuburan Nabi ﷺ, sebagaimana Allah memilihkan orang-orang yang berhijrah untuk beliau. Kita tidak pernah mendengar seorang pun sahabat yang mengemukakan pendapat lain seputar kuburan Nabi ﷺ yang bertentangan dengan pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ.

Sedangkan mengenai galian kuburan Rasulullah ﷺ adalah: setelah Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, sejumlah sahabat meninggal dunia. Kadang-kadang mereka menggali *lahd* (galian di dinding kuburan)⁴ dan terkadang membuat

- 1 HR. at-Tirmidzi dalam *asy-Syamâ'il* 378; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/663; Ibnu Sa'd dalam *ath-Thabaqat* 2/275.
- 2 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 2/289; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/663. Lihat pula Ibnu Abi Syaibah, *al-Maghazi* 412.
- 3 HR. at-Tirmidzi, dalam kitab *al-Jana'iz* 108; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/263; Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 411.
- 4 Lihat *Shahih al-Bukhâriy*, kitab *al-Jana'iz*, bab *al-Lahd wa asy-Syaqq fi al-Qabri* 2/96.

syaqq (galian di tengah kuburan). Ini merupakan cara penduduk Madinah dan semuanya bisa diikuti sesuai dengan siapa yang mempersiapkan kuburan. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka berbeda pendapat mengenai *lahd* dan *syaqq*, hingga mereka membicarakan masalah itu. Suara perselisihan mereka tinggi. Umar berkata, “Janganlah kalian gaduh di sisi Rasulullah ﷺ baik ketika masih hidup maupun sudah meninggal dunia!” atau kata-kata seperti itu. Kemudian mereka mengirimkan utusan kepada para penggali *syaqq* dan penggali *lahd* semuanya. Kemudian datanglah penggali *lahd* kemudian menggali *lahat* untuk Rasulullah ﷺ, lalu dikuburkanlah Rasulullah ﷺ.¹

Diceritakan bahwa yang menggali *lahd* adalah Abu Thalhah Zaid bin Sahl al-Anshari. Dahulu, dialah menggali *lahat* untuk penduduk Madinah. Sedangkan yang menggali *syaqq* adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Sementara yang memanggil keduanya (Abu Thalhah dan Abu Ubaidah) adalah al-Abbas bin Abdul Muthalib. Datanglah al-Anshari pertama kali, kemudian menggali *lahd* untuk Rasulullah ﷺ.² Oleh sebab itulah yang disukai oleh orang-orang secara umum dan para sahabat secara khusus adalah membuat liang *lahat*. Inilah dia Sa'd bin Abu Waqqash pada saat sakit yang kemudian meninggal dunia berkata, “Galilah liang *lahat* untukku dan tuangkanlah batu bata sebagaimana pernah dilakukan kepada Rasulullah ﷺ!”³

Liang *lahat*lah yang sesuai dengan apa yang diserukan oleh para sahabat. Setelah mereka mengundang kedua orang itu, mereka berdoa, “Ya Allah, pilihlah untuk Rasul-Mu.” *Lahat* adalah yang ditetapkan oleh Allah untuk Rasul-Nya.

Rasulullah ﷺ masih berada di samping kuburan hingga orang-orang, baik laki-laki ataupun perempuan, besar maupun kecil, menyempurnakan shalat sampai tengah malam dari sore hari Selasa hingga malam Rabu bertepatan dengan tanggal 14 Rabi'ul Awal tahun 11 H bertepatan dengan 14 Juni tahun 633 M.

Kemudian tempat tidur dipindahkan dari galian kuburan, lalu Rasulullah ﷺ dimasukkan ke dalam kubur. Beliau diangkat oleh Ali dan pamannya, al-Abbas serta kedua putranya, al-Fadhl dan Qutsam, dan budak Rasulullah ﷺ, Syaqrان.⁴ Ada yang mengatakan bahwa Syaqrان budak Rasulullah ﷺ meletakkan beludru milik Rasulullah ﷺ di bawah jasad beliau yang dulu digunakan alas berbaring

1 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 414.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/663.

3 HR. Muslim, dalam kitab *al-Jana'iz*, bab *al-Lahd wa Nashb al-Labin 'ala al-Mayyit*.

4 Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 2/275. Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 414 dan 415.

dan kadang dipakai oleh beliau. Syaqrان berkata, “Demi Allah, beludru ini tidak boleh dipakai selamanya oleh siapa pun sepeninggalmu.” Hal itu dilakukan karena khawatir akan diperebutkan oleh orang-orang.¹

Aus bin Khauli al-Anshari ؓ ikut serta dalam menguburkan jenazah Rasulullah ﷺ. Ketika dia meletakkan Rasulullah ﷺ ke dalam kuburnya, ia memasang batu bata untuk menghalangi debu (seperti yang dilakukan pada kuburan sekarang ini). Kami menyaksikannya dengan cara yang sama hingga sekarang. Mereka mengikuti cara penguburan Rasulullah ﷺ. Setelah selesai meletakkan batu bata dan diplester, mereka menuangkan debu ke kuburan Rasulullah ﷺ. Pemakaman beliau dilakukan tengah malam.

Ummul Mukminin Aisyah s berkata, “Kami tidak mengetahui pemakaman Rasulullah ﷺ hingga kami mendengar suara skop di tengah malam Rabu.”²

Pagi hari berikutnya, Bilal mengumandangkan adzan Subuh. Ketika dia sampai pada kalimat “*asyhadu anna Muhammad Rasûlullâh*”, dia menangis dan orang-orang pun ikut menangis. Kedukaan sebab kepergian Rasulullah ﷺ begitu terlihat pada mereka.³

Kuburan Rasulullah ﷺ masih tetap seperti itu di kamar Aisyah tanpa ada penonjolan dan penambahan tingginya dari permukaan tanah.⁴ Itulah yang diterapkan oleh para sahabat dari hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Aisyah s bahwa beliau berkata saat sakit, “*Allah melaknat Yahudi dan Nasrani yang membuat kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid.*” Seandainya tidak ada hadits itu, maka kuburan beliau pun ditonjolkan. Namun beliau khawatir—atau dikhawatirkan—dijadikan sebagai masjid.⁵

Setelah itu, Abu Bakar ؓ dikuburkan di samping Rasulullah ﷺ. Kemudian Umar ؓ meminta izin agar dikuburkan bersama mereka berdua (Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar) di kamar yang sama ketika dia wafat nanti. Aisyah pun mengizinkan Umar sebagaimana disebutkan dalam kisah yang panjang.⁶

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/664; at-Tirmidzi, kitab *al-Jana'iz*, bab *Ma Ja'a fi ats-Tsaubi al-Wahid Yulqa Tahta al-Mayyit fi al-Qabr*, 1047. Lihat *Shahih Muslim*, kitab *al-Jana'iz*, bab *Ja'l al-Qathifah fi al-Qabr* 968/91.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/664.

3 An-Nadwi, *as-Sirah an-Nabawiyah* 414.

4 *Shahih al-Bukariy*, dari Abu Bakar bin Ayasy dari Sufyan at-Tamar bahwasanya dia melihat kuburan Rasulullah dibuat gundukan, bab *Ma Ja'a fi Qabr an-Nabiy*, hadits no. 1390.

5 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, kitab *al-Jana'iz*, bab *Ma Ja'a fi Qabr an-Nabiy wa Abi Bakr wa Umar*, no. 1390.

6 Lihat Umar bin Syubbah, *Tarikh al-Madinah* 3/944; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat* 3/368.

Kuburan Abu Bakar posisinya lebih bawah daripada kuburan Rasulullah ﷺ. Kuburan Umar posisinya lebih bawah daripada kuburan Abu Bakar. Semua kuburan itu mengarah ke kiblat. Kepala Abu Bakar sejajar dengan pundak Rasulullah ﷺ. Kepala Umar sejajar dengan pundak Abu Bakar ash-Shiddiq. Abu Bakar di belakang Nabi ﷺ, kemudian di belakang Abu Bakar adalah Umar. Mereka berdua (Abu Bakar dan Umar) menjadi teman sahabat Rasulullah ﷺ dalam kamar yang mulia, sebagaimana halnya mereka berdua menjadi sahabat beliau semasa hidup.¹ Kuburan mereka tinggi dari permukaan tanah sepanjang empat jari.²

Manusia yang paling banyak berhubungan dengan Rasulullah sewaktu beliau sakit dan saat wafat adalah manusia yang paling dekat dengan beliau, baik dari kalangan wanita, seperti Aisyah s dan Ummul Mukminin lainnya dan Fathimah, putri Rasulullah , atau dari kalangan lelaki seperti Abu Bakar, Umar, dan Ahlulbaitnya yaitu Ali, al-Abbas dan putra-putranya, Anas bin Malik, dan Usamah bin Zaid. Oleh sebab itulah, Aisyah s meriwayatkan berita-berita dan wasiat-wasiat dari beliau kepada kita yang tidak dinukil oleh orang lain. Demikianlah. Jelaslah bahwa kaum wanita memiliki peran dalam mengikutsertakan umat Islam dalam memerhatikan Rasulullah ﷺ pada saat beliau membutuhkan perhatian saat sakit yang berujung kematian beliau.

Bisa jadi dirawatnya Rasulullah ﷺ di sisi Aisyah s di kamarnya, meninggal dunia di dadanya, Aisyah selalu berada di samping beliau saat akhir-akhir harinya, menjelaskan keutamaan dan kedudukannya di sisi Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lebih mengenal Aisyah daripada orang lain. Ahlulbait Rasulullah (dan Aisyah termasuk ke dalam Ahlulbait). Umat Islam begitu percaya kepada Aisyah akan perhatian kepada Rasulullah ﷺ manusia paling berharga. Aisyah adalah pemudi yang dapat menghafal segala ucapan dan perbuatan yang muncul dari Rasulullah ﷺ. Di situlah hikmah Rasulullah ﷺ dirawat di sisi Aisyah, yang mana dia hafal dan mengerti apa yang muncul dari beliau. Di samping Aisyah memiliki cinta khusus dalam hati Rasulullah ﷺ. Beliau merasa nyaman di sisi Aisyah, yang tidak bisa beliau dapatkan di sisi orang lain.

Sebagian besar riwayat yang berhubungan dengan sakit Rasulullah ﷺ dan wafatnya beliau serta wasiat-wasiat beliau berasal dari jalur Ummul Mukminin, Aisyah s. Hal ini menjelaskan keutamaan dan ilmunya kepada orang-orang yang

1 Lihat bagaimana Umar meminta izin kepada Aisyah untuk dikuburkan bersama dengan Rasulullah pada al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 1390.

2 Al-Qasthalani, *al-Mawâhib al-Laduniyyah* 3/401.

berakal.

Keberadaan Rasulullah ﷺ di rumah Aisyah membuka peluang bagi Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ untuk menemui dan berhubungan dengan beliau lebih sering daripada manusia yang lain. Ali ؓ dan ahli bait berada di samping Rasulullah ﷺ dan berhubungan dengan beliau serta senantiasa memerhatikan beliau. Ahlulbait dan keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq berkumpul. Bersama mereka bergabung juga kaum Muhajirin dan Anshar yang lain. Mereka adalah orang-orang yang dicintai oleh Rasulullah ﷺ sebelum dan sesudah beliau wafat. Ada kasih sayang dan keterikatan, di samping perbedanan yang tidak terjadi pada yang lain. Manusia yang paling berhak untuk menyelenggarakan jenazah Rasulullah ﷺ dan memandikannya adakah anak-anak ayahnya yang terdekat, yaitu anak-anak Abdul Muthalib dan cucu-cucunya. Mereka telah menangani masalah ini dengan penuh amanah. Mereka lebih berhak dalam kondisi seperti ini tanpa mengurangi peran sahabat yang lain. Mereka yang banyak berbuat dalam menyelenggarakan jenazah Rasulullah ﷺ yang mulia adalah Ali bin Abu Thalib ؓ, putra pamannya bersama dengan pamannya, al-Abbas dan putra-putranya serta budak Rasulullah ﷺ, disertai kaum Anshar secara simbolis.

Pembaiatan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah imam shalat bagi kaum Muslimin, pemimpin, panglima, dan pembangun negara Islam. Hasrat beliau dan juga umat Islam semuanya adalah melanjutkan negara, aturan, dan menjaga hak-hak serta menegakkan agama. Tujuan beliau adalah memperluas ke seluruh dunia untuk menyampaikan risalah, menjamin keadilan dan keamanan untuk seluruh manusia. Di samping juga mulai memikirkan Persia dan Romawi yang bertetangga dengan Negeri Arab. Dari sinilah datang arahan beliau kepada pasukan Usamah bin Zaid dan mempersiapkan mereka untuk berangkat—sebelum beliau wafat—ke ujung-ujung wilayah Syam.¹ Hal ini bermakna pentingnya ada pemimpin eksistensi negara yang menangani pelaksanaan perintah-perintah dan wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ, menegakkan syariat Allah dan perluasan global bagi negara dan dakwah Islam.

Ini adalah cita-cita Rasulullah ﷺ. Namun demikian, beliau tidak berwasiat kepada seseorang secara khusus untuk mengurus masalah kepemimpinan sepeninggal beliau.² Ada beberapa isyarat yang jelas pencalonan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk meneruskan kepemimpinan ini. Pilar-pilar negara Islam paling utama adalah penduduk Madinah (golongan Anshar), di samping juga golongan Muhajirin. Setiap golongan mempunyai posisi tersendiri dalam kapasitas kolektifnya dalam kekuasaan dan manajemen negara serta dalam membantu Rasulullah ﷺ dalam berbagai macam urusan, disertai tugas-tugas dan posisi di antara individu-individunya.

Menjadi jelas bagi semua bahwa tidak ada ayat-ayat yang turun yang memerintahkan untuk meneruskan dan membawa agama serta meminta suatu sistem dan tidak kembali menengok ke belakang setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

“Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik

1 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *al-Maghâzi*, bab *Ba' ts an-Nabiy Usamah bin Zaid fi Maradhihi alladzi Tuwuffiya fih*, hadits no. 4668, 4669.

2 Lihat hadits no. 2740-2741 pada al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya. Lihat pula wafatnya Rasulullah dalam buku ini.

ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur;” (QS. Âli ‘Imrân [3]: 144).

Ya, mereka adalah orang-orang yang bersyukur, yang memilih Abu Bakar untuk menegakkan sistem yang siap untuk mengalahkan orang-orang yang berbalik ke belakang, dari golongan orang-orang mmurtad dan semisalnya. Jelaslah makna ayat terhadap sikap itu, menjaga kekuatan dan sistem, bersiap-siap untuk membela negara Rasulullah ﷺ melawan orang-orang murtad, yang Allah tetapkan Abu Bakar dan para pendukungnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk mereka.



Peristiwa Tsaqifah

Pada hari Senin, hari Rasulullah ﷺ meninggal dunia, kaum Anshar (mereka adalah penduduk Madinah sebelum hijrah Rasulullah ﷺ) berkumpul di rumah Sa'd bin Ubadah ؓ. Sa'd adalah seorang tokoh di Saqifah (bangsal) Bani Sa'idah. Pada waktu itu Ali bin Abu Thalib ؓ dan Ahlulbait lainnya berada di rumah Fathimah. Umar ؓ bersama dengan sebagian Muhajirin dan Anshar berkumpul di rumah Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ.¹ Situasi dan kondisi saat itu sangatlah sulit. Muncul berbagai pemikiran saat itu. Golongan Anshar memandang bahwa mereka adalah penduduk Madinah. Mereka menyerahkan Madinah kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau hijrah. Sedangkan permasalahan setelah Rasulullah ﷺ wafat menuntut adanya penertiban baru. Bisa jadi dalam pandangan sebagian Anshar, kepemimpinan terhadap Madinah harus dikembalikan kepada penduduknya setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Mayoritas Anshar dan Muhajirin memandang bahwasanya situasi dan kondisinya berbeda. Negara Islam merupakan sistem yang lebih komprehensif dan lebih luas daripada hanya sekedar Madinah dan akan tetap berdiri sepeninggal Rasulullah ﷺ dengan sistem dan pengaturan yang sangat jauh dengan situasi dan kondisi sebelum hijrah. Banyak orang yang memiliki keahlian untuk memimpin negara adalah mereka yang lebih banyak pemahamannya terhadap sistem, manajemen dan syariat. Tentu saja mereka adalah golongan Muhajirin yang menemani Rasulullah ﷺ di Mekah dan Madinah serta belajar kepada beliau, yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq. Kaum Muhajirin adalah manusia-manusia yang paling layak untuk masalah ini sepeninggal beliau. Masalah ini bisa dipahami oleh sebagian Anshar dan Muhajirin dari kalangan penduduk Madinah.

Oleh sebab itulah, sebagian Anshar segera menyampaikan kepada Abu Bakar dan Umar dan orang-orang yang bersama mereka berdua untuk berkumpul di Saqifah Bani sa'idah. Mereka meminta mereka berdua untuk hadir pada perkumpulan itu sebelum muncul sesuatu yang tidak mereka sukai. Hal ini merupakan bukti atas keinginan Anshar agar para tokoh Muhajirin hadir pada pertemuan mereka. Umar berkata kepada Abu Bakar, “Berangkatlah bersama

1 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/657; dan Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghazi* 424.

kami untuk menemui saudara-saudara kami kaum Anshar sehingga kita bisa melihat apa yang sedang berlangsung pada mereka.”¹

Di jalan, mereka berdua bertemu dengan dua orang Anshar, yaitu Uwaimir bin Sa’idah al-Anshari dan Ma’an bin Adi dari Bani Ajlan. Mereka berdua berkata, “Janganlah kalian mendekati mereka, tetapi selesaikanlah urusan kalian sendiri!”²

Jelas peristiwa ini bukanlah persaingan antara Muhajirin dan Anshar, akan tetapi peristiwa yang di dalamnya banyak sekali penghormatan dan pemuliaan antara kedua kelompok yang digambarkan oleh Allah swt.,

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung,” (QS. at-Taubah [9]: 100).

Orang-orang yang mengundang Abu Bakar dan Umar untuk berkumpul adalah kaum Anshar. Mereka berkata, “Selesaikanlah urusan kalian dengan kaum Anshar!” Umar berkata, “Berangkatlah bersama kami untuk menemui saudara-saudara kami kaum Anshar!” Semua memandangi bahwa yang satu adalah saudara yang lain. Tidak terjadi persaingan dan mencintai kekuasaan, tetapi berijtihad dalam kebenaran dan sampai pada keputusan yang lebih baik. Meskipun ada sebagian orang yang tidak menyukai sahabat memiliki pendapat lain yang murni berdasarkan keraguan terhadap sahabat dan semua tindakan mereka.

Barangkali Umar telah merasakan pendapat seperti ini di saat-saat akhir masa kekhilafahannya, sehingga dia berbicara sendiri kepada orang-orang tentang apa yang terjadi di Saqifah Bani Sa’idah, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang panjang, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, “Aku ingin memberikan salam kepada Abdurrahman bin Auf. Saat itu kami berada di Mina bersama dengan Umar bin Khathab. Aku ingin mengajari al-Qur’an Abdurrahman bin Auf. Aku pun menjumpainya, namun aku tidak bertemu dengannya di rumah. Lalu dikatakan kepadaku, ‘Dia bertemu dengan Amirul Mukminin.’ Aku pun menunggunya hingga datang.

1 Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/657.

2 Dari pembicaraan Umar, *al-Maghazi*; Ibnu Abu Syaibah 424. Lihat pula *ar-Raudh al-Unuf* 4/472.

“Ketika dia datang, dia berkata, ‘Hari ini aku melihat Amirul Mukminin sangat marah. Aku tidak pernah melihat dia semarah itu sebelumnya.’ Aku (Ibnu Abbas) bertanya, ‘Mengapa demikian?’ Abdurrahman bin Auf berkata, ‘Telah sampai berita kepadanya bahwa ada dua orang Anshar yang menyinggung pembaiatan Abu Bakar.’ Umar berkata, ‘Demi Allah, tiadalah baiat itu kecuali terjadi tiba-tiba. Abu Bakar tidak pernah membantu orang yang hampir mati, justru menyuruhnya kepada orang yang dicintainya, kemudian dia memegang tangannya, sehingga baiat itu sia-sia.’ Umar ingin berbicara kepada orang-orang.

“Abdurrahman bin Auf berkata, ‘Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan hal itu! Sebab engkau sedang berada di negeri tempat bercampurnya seluruh orang Arab. Jika engkau lakukan hal ini, aku takut perkataanmu itu akan membebanimu dan menyebar ke seluruh tempat di bumi ini. Engkau tidak tahu apa yang terjadi di dalamnya. Akan tetapi, orang yang akan sampai ke Madinah akan membantumu.’

“Ketika kami sampai di Madinah aku keluar dengan tergesa-gesa. Maka kudapati Sa’id bin Zaid bin Amr bin Nufail di sisi mimbar sebelah kanan, telah mendahuluiku, aku segera duduk disampingnya dan lututku bersentuhan dengan lututnya. Aku berkata, ‘Hari ini ia akan mengeluarkan suatu pernyataan yang tidak pernah diucapkan selama ia menjadi khalifah. Maka Sa’id bin Zaid bertanya, ‘Apakah gerangan yang akan dikatakannya?’ Aku menjawab, ‘Engkau akan mendengarnya sendiri.’

“Ketika orang-orang sudah berkumpul Umar pun keluar, kemudian duduk di mimbar. Setelah memuji Allah, menyebut Rasulullah ﷺ mengucapkan shalawat kepadanya, Umar mulai berbicara, ‘Sesungguhnya Allah menetapkan Rasul-Nya di tengah-tengah kita. Turunlah wahyu dari Allah kepadanya. Berdasarkan wahyu itu beliau menghalalkan dan mengharamkan sesuatu. Kemudian Allah mencabut nyawa Rasul-Nya. Diangkatlah apa yang dikehendaki oleh Allah untuk diangkat dan menetapkan apa yang dikehendaki oleh-Nya untuk ditetapkan. Ada sebagian yang masih kita pegang dan ada pula sebagian yang terlepas dari kita. Di antara apa yang kita baca dari al-Qur’an adalah, *‘Janganlah kalian membenci bapak-bapak kalian (dengan menasabkan diri kalian kepada selain bapak kalian), karena sesungguhnya merupakan sesuatu kekufuran jika kalian membenci bapak-bapak kalian.’* Dan juga turun ayat mengenai rajam. Nabi ﷺ telah melaksanakan hukuman rajam dan kita pun melaksanakan rajam bersama beliau. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman-

Nya! Aku menghafalnya, mengetahuinya, dan memahaminya.’ Seandainya tidak dikatakan, ‘Umar menulis dalam mushaf al-Qur`an yang bukan bagian darinya,’ niscaya aku akan menulis kitab dengan tanganku. Hukuman rajam itu memiliki tiga tingkatan: bagi yang hamil dengan jelas, yang berdasarkan pengakuan pelakunya sendiri, dan yang disaksikan oleh saksi-saksi yang adil, sebagaimana diperintahkan oleh Allah.

“Sampai kepadaku berita bahwa ada orang-orang yang mengatakan bahwa baiat Abu Bakar terjadi tiba-tiba saja. Ingatlah, sesungguhnya pengangkatan dirinya benar demikian adanya, namun (dengan pembaiatan tersebut) Allah memberikan kebaikan dan telah menjaga keburukan terjadi. Siapakah di antara kalian di sini yang menyamai kedudukan Abu Bakar yang dipatuhi oleh seluruh manusia? Sesungguhnya Abu Bakar termasuk bagian dari urusan manusia.

“Ketika Rasulullah ﷺ wafat, kami berdua didatangkan kemudian dikatakan kepada kami, ‘Sesungguhnya kaum Anshar telah berkumpul di Bani Sa’idah bersama dengan Sa’d bin Ubadah. Mereka membaiatnya. Aku pun berdiri bersama dengan Abu Bakar dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah untuk berangkat menuju tempat mereka sembari diliputi ketakutan mereka melakukan hal-hal baru dalam Islam yang memecah belah persatuan. Kemudian kami bertemu dengan dua orang jujur, yaitu Uwaimir bin Sa’idah dan Ma’n bin Adi. Mereka berdua berkata, ‘Hendak ke manakah kalian pergi?’ Kami menjawab, ‘Kami akan menemui kaum kalian (kaum Anshar), karena telah sampai berita tentang masalah mereka.’ Maka keduanya berkata, ‘Pulanglah kalian! Sesungguhnya kalian tidak akan ditentang dan tidak akan didatangkan sesuatu yang tidak kalian sukai.’ Namun kami menolak. Kami tetap ingin menemui mereka. Aku ingin meriwayatkan perkataan yang hendak aku bicarakan. Hingga kami sampai ke tempat kaum itu. Ternyata mereka sedang berkumpul mengelilingi Sa’d bin Ubadah yang berada di atas tempat tidur sedang sakit.

“Ketika kami sampai, mereka berkata, ‘Wahai orang-orang Quraisy, dari kalangan kami ada pemimpin dan dari kalangan kalian ada pemimpin.’ Kemudian berdirilah al-Hubab bin al-Mundzir dan berkata, ‘Aku adalah kayu unta yang berkudis itu agar dia dapat berjalan dengan cepat dan pohon kurma yang ditopang oleh pohon atau kayu karena dikhawatirkan roboh karena sangat tinggi dan buahnya lebat. Jika kalian mau, kami akan mengembalikannya dalam bentuk Jadz’ah.’ Abu Bakar berkata, ‘Pelan-pelanlah kalian!’ Aku pergi untuk berbicara. Abu Bakar berkata, ‘Diamlah, Umar!’ Kemudian Abu Bakar memuji Allah dan

menyanjung-Nya, lalu berkata, ‘Wahai orang-orang Anshar, sesungguhnya kami, Demi Allah, tidak mengingkari keutamaan kalian dan musibah yang menimpa kalian dalam agama Islam serta hak-hak kalian yang wajib kami penuhi. Akan tetapi, kalian telah mengetahui bahwa kedudukan tempat tinggal ini terhadap Quraisy seperti kedudukan Arab yang tidak dimiliki oleh tempat tinggal yang lain. Dan bahwasanya orang Arab tidak akan berkumpul kecuali pada salah seorang dari mereka. Kami adalah para pemimpin sedangkan kalian adalah para menteri. Bertakwalah kepada Allah dan jangan kalian menceraikan Islam. Janganlah kalian menjadi golongan yang pertama kali mengadakan hal-hal baru yang tidak memiliki dasar dalam Islam. Karena itu aku rela jika urusan kekhalifahan ini diserahkan kepada salah seorang dari dua lelaki ini: Umar dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Terserah kalian, mana pun yang kalian baiat, maka dia menjadi pemimpin kalian yang tepercaya. Demi Allah, tidak tersisa sesuatu yang aku sukai untuk aku katakan, kecuali telah dikatakannya pada hari itu, kecuali kalimat ini. Demi Allah, jika aku dibunuh, kemudian hidup lagi, kemudian dibunuh, kemudian hidup lagi bukan dalam maksiat, lebih aku cintai daripada aku memimpin orang-orang yang terdapat Abu Bakar di dalamnya.’”

Ibnu Abbas melanjutkan, “Kemudian Umar berkata, ‘Wahai kaum Anshar, wahai kaum Muslimin, sesungguhnya yang paling berhak menggantikan Rasulullah ﷺ adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, dialah Abu Bakar ash-Shiddiq yang selalu terdepan dan paling diutamakan.’ Kemudian segera kutarik tangannya dan ternyata ada seorang Anshar yang lebih dahulu menariknya dan membaiainya sebelum aku sempat meraih tangannya. Setelah itu, baru aku membaiainya dengan tanganku yang kemudian diikuti oleh orang-orang sehingga mereka meninggalkan Sa’d bin Ubadah. Orang-orang berkata, ‘Kalian telah membinasakan Sa’d.’ Maka aku berkata, ‘Hanya Allah-lah yang bisa membinasakan Sa’d.’”

“Setelah itu kami bubar. Allah telah menghimpun perkara kaum Muslimin pada Abu Bakar. Demi Allah, baiat kepada Abu Bakar terjadi tiba-tiba sebagaimana kalian katakan. Tetapi Allah memberikan kebaikan dan telah menjaga keburukan. Siapa yang menyeru semisalnya, maka dia tidak memiliki baiat kepada Abu Bakar dan tidak termasuk orang yang membaiainya.”¹

Dari dialog yang terjadi di Saqifah Bani Sa’idah sangat jelas terdapat penghormatan golongan Anshar kepada golongan Muhajirin dan golongan Muhajirin kepada golongan Anshar, pertukaran pendapat, kezuhudan Abu Bakar

1 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzī* 422-425; Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/659.

dan Umar dalam masalah kekhilafahan dan kestabilan sistem. Kekuatan sebuah negara dan sistem merupakan kemaslahatan bagi seluruh kaum Muslimin, dan yang paling utama adalah kaum Muhajirin dan Anshar yang dibangunnya bersama dengan Rasulullah ﷺ. Sebagaimana juga Abu Bakar sangat perhatian terhadap orang-orang Anshar, begitu pula sanjungannya kepada mereka ketika berbicara kepada mereka.

Salah seorang dari Anshar mengusulkan agar ada orang dari kalangan mereka yang menjadi pemimpin dan ada orang dari kalangan Muhajirin yang menjadi pemimpin. Umar ؓ menolak.¹ Terdapat riwayat lain yang menyebutkan, “Pada hari itu, Abu Bakar dan Umar keluar hingga sampai pada golongan Anshar. Abu Bakar berkata, ‘Wahai orang-orang Anshar, sesungguhnya kami tidak memungkiri hak-hak kalian dan juga tidak mengingkari hak-hak kalian sebagai seorang Mukmin. Demi Allah, sungguh kami tidak mendapatkan kebaikan, melainkan kalian juga merasakannya bersama kami. Akan tetapi, orang Arab tidak rela dan juga tidak mengakui, kecuali mereka dipimpin oleh seseorang dari suku Quraisy, karena Quraisy adalah manusia yang paling fasih lisannya, manusia yang paling bagus wajahnya dan orang Arab yang paling sedang-sedang rumahnya, serta yang paling wataknya di kalangan orang Arab. Marilah kita membai’at Umar.’” Mereka berkata, “Tidak.” Umar bertanya, “Kenapa?” Mereka menjawab, “Kami takut akan sikap mementingkan diri sendiri.” Umar berkata, “Jika kalian hidup, maka itu tidak akan terjadi.” Umar melanjutkan, “Baiatlah Abu Bakar.” Abu Bakar berkata kepada Umar, “Engkau lebih kuat dariku.” Umar berkata, “Engkau lebih baik daripada aku.” Mereka berdua mengucapkan kata-kata itu dua kali. Ketiga kalinya, Umar berkata kepadanya, “Sesungguhnya kekuatanku bersama dengan keutamaanmu.” Kemudian mereka membai’at Abu Bakar. Pada saat pembaiatan kepada Abu Bakar, orang-orang mendatangi Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Dia berkata, “Apakah kalian mendatangkiku, sedangkan di tengah-tengah kalian ada seorang dari tiga orang?” Ibnu Aun berkata,

*“Aku berkata kepada Muhammad, ‘Siapakah seorang dari tiga orang?’ Muhammad menjawab, ‘Firman Allah, ‘Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita,’ (QS. at-Taubah [9]: 40).”*²

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/393.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghāzi* 428 dan 429.

Sudah sewajarnya terjadi pertukaran pandangan, perselisihan, diskusi, dan mendengarkan berbagai macam pendapat. Tentu saja hal ini menegaskan bahwasanya perkumpulan selesai tanpa terjadi pengaturan dan perencanaan sebelumnya. Namun, semuanya berangkat dari kemaslahatan bersama dan mencari kebenaran secara spontan dan niat yang tulus.

Oleh sebab itulah, pendapat Umar رضي الله عنه berangkat dari sisi syariat. Umar berkata, “Wahai orang-orang Anshar, bukanlah kalian mengetahui bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang shalat?” Mereka menjawab, “Ya.” Umar berkata lagi, “Lalu siapakah di antara kalian yang lebih baik melebihi Abu Bakar?” Mereka menjawab, “Kami berlindung kepada Allah dari melebihi Abu Bakar.”¹

Salah seorang dari kalangan Anshar berdiri untuk berbicara, “Kalian mengetahui bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم termasuk kaum Muhajirin, penggantinya (khalifahnyanya) juga dari kalangan Muhajirin. Dulu kami adalah *anshâr* (para penolong) Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Dan sekarang kami adalah *anshâr* (para penolong) khalifah beliau, sebagaimana dulu kami adalah para penolong beliau.”²

Setelah itu, salah seorang Anshar segera membaiaat Abu Bakar sebelum Umar bin Khathab membaiaatnya.³ Kemudian orang-orang menyusul hadir di Saqifah Bani Sa'idah untuk membaiaat Abu Bakar, tanpa diharapkan oleh Abu Bakar sendiri. Semua yang hadir berasal dari golongan Anshar, selain Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan Umar bin Khathab.

Baiat yang khusus ini adalah baiat Saqifah Bani Sa'idah khusus bagi orang-orang yang menghadirinya, sehingga orang yang tidak hadir tidak tercela. Hal itu terjadi pada hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal, hari Rasulullah صلى الله عليه وسلم meninggal dunia.

Tidak diragukan lagi, orang-orang yang membaiaat itu jika seandainya mereka memiliki sedikit berita tentang wasiat Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang kepemimpinan sepeninggal beliau diserahkan kepada Abu Bakar, niscaya orang-orang yang berkumpul itu tidak akan berdiskusi. Pasti mereka akan langsung membaiaat Abu Bakar tanpa harus bertukar pendapat dan argumen. Seperti halnya jika ada wasiat untuk Ali رضي الله عنه, tentu saja wasiat itu tidak samar lagi bagi mereka. Mereka tidak akan berlaga tidak tahu. Mereka adalah sebaik-baik orang yang memahami. Mereka adalah murid-murid Muhammad صلى الله عليه وسلم dan hasil pendidikan beliau dan para

1 Dari riwayat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi* 425; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât* 3/178.

2 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/490.

3 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi* 425.

sahabat beliau yang mengangkat senjata dan mempertaruhkan nyawa bersama beliau.

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan di antara mereka ada yang gugur; dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak mengubah (janjinya),” (QS. al-Ahzâb [33]: 23).

Bagaimana dengan mudahnya mereka mengabaikan wasiat ini. Seperti juga Ali tidak menyebutkan atau menuntut wasiat itu, padahal dia adalah manusia yang paling berani. Dia tidaklah sosok yang takut terhadap celaan orang yang mencela.

Baiat ini belumlah cukup. Baiat ini masih membutuhkan baiat umum. Keesokan harinya, hari Selasa setelah shalat Subuh, baiat umum untuk Abu Bakar ash-Shiddiq dilakukan setelah shalat. Secara tradisi, baiat setelah shalat Subuh itu merupakan momen umum untuk pengangkatan sebagai khalifah. Setelah selesai pemilihan dari banyak orang Anshar dan orang-orang Muhajirin dengan jumlah terbatas dari kalangan Ahlul Halli wal `Aqdi, mereka pun memilih Abu Bakar dan membaiainya, karena mereka memandang Rasulullah ﷺ meminta Abu Bakar untuk menggantikannya mengimami shalat sebelum dia diajukan ke hadapan publik. Sebelumnya Umar berdiri untuk berbicara kepada orang-orang.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata, “Ketika Abu Bakar dibaiat di Saqifah, keesokan harinya beliau duduk di mimbar, sedangkan Umar berdiri di sampingnya memulai pembicaraan sebelum Abu Bakar berbicara. Umar mulai mengucapkan pujian terhadap Allah sebagai pemilik segala pujian dan sanjungan. Kemudian Umar berkata, ‘Wahai saudara-saudara sekalian, aku telah katakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak kudapati dalam Kitabullah, dan tidak pula pernah diberikan Rasulullah ﷺ padaku. Aku berpikiran bahwa pastilah Rasulullah ﷺ akan terus hidup dan terus mengatur urusan kita dan menjadi orang yang paling terakhir di antara kita. Sesungguhnya Allah telah meninggalkan untuk kita Kitab-Nya yang membimbing Rasul-Nya. Maka jika kalian berpegang teguh dengannya, Allah pasti akan membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang terbaik dari kalian. Dia adalah sahabat Rasulullah ﷺ dan orang yang kedua ketika ia dan Rasulullah ﷺ bersembunyi di dalam gua. Maka berdirilah kalian dan berikanlah baiat kalian kepadanya.’ Maka orang-orang segera membaiait Abu Bakar secara

umum setelah sebelumnya dibaiat di Saqifah.¹

Baiat ini beradal dari manusia yang hadir saat itu secara umum. Tidak pernah disebutkan terjadi pertentangan atas baiat ini, tidak dari Ali dan juga Ahlulbait yang lain. Mereka lebih gembira dengan dibai'atnya Abu Bakar daripada orang lain. Mereka adalah para pembantu Abu Bakar yang pertama-tama kali dalam masalah negara secara umum dan orang-orang yang memerangi orang-orang murtad secara khusus.

Ketika baiat Abu Bakar ﷺ selesai, ia menyampaikan pidato kekhilafahan di hadapan orang-orang. Pidato Abu Bakar ini merupakan pengumuman resmi yang berisi arahan-arahan dan langkah-langkah politik yang akan diterapkan pada umat Islam, serta sistem yang digunakan untuk menjalankan programnya. Setelah memuji dan menyanjung Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, Abu Bakar berkata, “*Amma ba'du*. Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pimpinan atas kalian dan aku bukanlah yang terbaik. Maka jika aku berbuat kebaikan, bantulah aku, dan jika aku bertindak keliru, maka luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya insya Allah. Sebaliknya, siapa yang kuat di antara kalian, maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan timpakan kepada mereka hinaan. Dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum, kecuali azab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan RasulNya. Tetapi, jika aku tidak mematuhi keduanya, maka tiada kewajiban taat atas kalian terhadapku.”²

Masa kekhilafahannya diawali dengan rendah hati (tawadhu') dan pengumuman bahwa dia tidak menganggap dirinya suci. Dia bukanlah manusia terbaik di antara mereka, padahal Abu Bakar adalah manusia yang paling baik di antara mereka, seperti yang kita tahu. Akan tetapi, akhlak Islam yang semestinya adalah tawadhu' serta menyanjung Allah, dan bukannya memuji diri sendiri.

Abu Bakar ﷺ juga menegaskan masalah keadilan dan persamaan. Di mata syariah dan negara serta lembaga-lembaganya akan mengambil hak-haknya dengan penuh keadilan. Abu Bakar ﷺ juga menguatkan kepada mereka prinsip

1 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzî* 429; Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/66; Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqât* 2/182; dan *Tarikh ath-Thabariy* 2/235.

2 Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/661; *Tarikh ath-Thabariy* 2/228; dan *Tarikh Ibn Katsir* 5/248.

jihad dan mengambil dengan kekuatan. Hal itu adalah sistem Rasulullah ﷺ dan salah satu penyebab kekuatan dan kewibawaan kaum Muslimin.

Abu Bakar ؓ juga memperingatkan akan perbuatan keji dan bahayanya serta bersikap terang-terangan dalam melakukannya. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan penyebab penyakit yang bermunculan pada umat Islam. Barangkali Abu Bakar melihat kondisi kemanusiaan dan penyakit-penyakitnya hari ini yang ditimbulkan dari perbuatan keji, salah satunya adalah penyakit-penyakit sosial, supaya dia dapat menentukan politik untuk memerangi perbuatan keji itu dan menghadang orang yang senantiasa menyebarkan perbuatan itu di tengah-tengah umat Islam.

Abu Bakar ؓ juga menjelaskan bahwasanya ia akan berjalan sesuai dengan syariat Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan ketaatan kepadanya hukumnya wajib dalam batas-batas di mana ia mengikuti sistem ini. Ketaatan kepadanya hukumnya tidak wajib jika ia keluar dari batas-batas itu. Bahkan kepatuhan kepadanya tidak diharuskan, jika ia menentang semuanya.

Sungguh, pidato Abu Bakar ini mencerminkan langkah praktis dan politis yang berwawasan masa depan, yang membutuhkan tambahan kajian dan analisa dari para peneliti untuk menampakkan nilai-nilai, makna-makna, politik, langkah-langkah internal dan eksternal bagi negara dan sistem yang dijalankannya.¹



1 Analisa terbaik terhadap pidato Abu Bakar ash-Shiddiq ini dinyatakan oleh Dr. Muhammad ash-Shallabi, *Sirah Abi Bakr ash-Shiddiq* 168-178.

Penyebab Terpilihnya Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ

Tidak diragukan lagi, bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ adalah umat terbaik setelah Rasulullah ﷺ dan manusia yang paling banyak terikat dengan beliau. Abu Bakar adalah sahabat beliau ketika hijrah dari tengah-tengah umat. Para sahabat telah memberikan isyarat mengenai hal itu dalam al-Qur`an,

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ‘Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka Allah memberikan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana,” (QS. at-Taubah [9]: 40).¹

Rasulullah ﷺ lebih bergantung dengan Abu Bakar ash-Shiddiq daripada dengan orang lain ketika beliau sakit yang berujung meninggal dunia dan sebelum beliau sakit. Meskipun Rasulullah ﷺ tidak memberikan wasiat secara langsung kepada Abu Bakar ash-Shiddiq, namun ada beberapa peristiwa yang dianggap sebagai isyarat yang jelas tentang pemilihan Abu Bakar ash-Shiddiq untuk dibaiat. Karena bukan wasiat, maka urusannya diserahkan kepada syura kaum Muslimun agar menjadi sistem terus-menerus bagi umat guna mengambil keputusan. Syura juga menjadi prinsip moral dan politik serta sistem yang dijalankan apabila menginginkan kebenaran dan kebahagiaan. Di antara isyarat-isyarat itu adalah:

- Rasulullah ﷺ menyuruh untuk meneladani Abu Bakar dan Umar sepeninggal beliau. Diriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman, dia berkata, “Ketika kami duduk di sisi Nabi ﷺ, beliau bersabda, ‘Aku tidak tahu berapa lama aku bersama kalian. Sepeninggalku nanti, teladanilah orang-orang ini—beliau menunjuk Abu Bakar dan Umar—berperpetunjuklah kepada Ammar, dan sesuatu yang diberitahukan Ibnu

1 Lihat Ibnu Abu Syaibah, al-Māghazi 428-429.

Mas'ud kepada kalian maka percayailah!”¹

- Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat ketika beliau sakit yang berujung meninggal dunia setelah beliau tidak mampu keluar untuk mengimami shalat. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Aisyah s, dia berkata, “Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke rumahku, beliau berkata, ‘Perintahkan Abu Bakar agar mengimami shalat!’ Aku berkata kepada beliau, ‘Wahai Rasulullah, sungguh, Abu Bakar seorang yang lembut hatinya. Apabila dia membaca al-Qur`an, dia tidak dapat menguasai air matanya. Sebaiknya engkau menyusuh selain Abu Bakar.’ Aisyah mengatakan hal itu kepada beliau dua atau tiga kali. Kemudian beliau berkata, ‘Kalian ini seperti wanita-wanita dalam kisah Yusuf.’”²

Aisyah ﷺ meninjau ulang Rasulullah ﷺ karena dia mengkhawatirkan ayahnya. Aisyah memberikan alasan hal itu dalam riwayat Ibnu Hisyam. Aisyah berkata, “Wahai Nabiyullah, sesungguhnya Abu Bakar adalah lelaki yang lembut hatinya, lemah suaranya, banyak menangis apabila membaca al-Qur`an.” Rasulullah ﷺ berkata, “Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat!” Aisyah berkata, “Aku pun mengulangi perkataanku yang sebelumnya.” Beliau berkata, “Kalian ini seperti wanita-wanita dalam kisah Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar untuk mengimami shalat!” Aisyah berkata, “Demi Allah, aku tidak mengatakan hal itu, kecuali karena aku suka jika masalah itu dialihkan dari Abu Bakar. Aku tahu bahwa banyak manusia yang tidak menyukai seseorang yang senantiasa menggantikan Rasulullah ﷺ. Banyak manusia yang akan merasa jenuh dengan Abu Bakar di setiap peristiwa yang di dalamnya terdapat Abu Bakar. Aku suka jika masalah itu dialihkan dari Abu Bakar.”³

- Jelas bahwasanya sanjungan Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar di akhir pidato yang disampaikan beliau memerintahkan untuk menutup pintu-pintu Masjid Nabawi, kecuali pintu Abu Bakar ﷺ.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, “Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada orang-orang (para sahabat). Beliau berkata, ‘Sesungguhnya Allah memberikan tawaran kepada seorang hamba: antara dunia dan apa yang

1 Lihat Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, riwayat no. 516, h. 427-428.

2 HR. Muslim dalam *Shahih*-nya, bab *Istikhlaf al-Imam Idza Uridha lahu Udzr* 2/22. Lihat Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/652. HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/35.

3 Ibnu Hisyam, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/652 dan *Shahih Muslim* 2/22.

ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu lebih memilih apa yang ada di sisi Allah.” Abu Sa’id berkata, “Abu Bakar pun menangis. Kami merasa heran karena tangisannya. Tatkala Rasulullah ﷺ memberitakan ada seorang hamba yang diberikan tawaran. Ternyata yang dimaksud hamba yang diberikan tawaran itu adalah Rasulullah ﷺ. Memang, Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu di antara kami.” Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya orang yang paling berjasa kepadaku dengan ikatan persahabatan dan dukungan hartanya adalah Abu Bakar. Seandainya aku boleh mengangkat seorang kekasih selain Rabb-ku, niscaya akan aku jadikan Abu Bakar¹ sebagai kekasihku. Namun, cukuplah—antara aku dengan Abu Bakar—Ikatan persaudaraan dan saling mencintai karena Islam. Dan tidak boleh ada satu pun pintu yang tersisa di dinding masjid ini kecuali pintu Abu Bakar.*”²

- Pembeneran yang jelas tentang masalah ini sebagaimana Ibnu Abbas menukil perkataan Umar bin Khathab, “Wahai kaum Muslimin, sesungguhnya yang paling berhak menggantikan Rasulullah ﷺ adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, dialah Abu Bakar ash-Shiddiq yang selalu terdepan dan paling diutamakan.”³

Manusia dalam kehidupan Rasulullah ﷺ bertanya dan berdiskusi tentang umat terbaik setelah Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka menyebutkan Abu Bakar ash-Shiddiq-lah yang paling utama. Diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, “Dahulu pada zaman Nabi ﷺ kami memilih manusia paling baik di tengah-tengah manusia, kemudian kami memilih Abu Bakar, kemudian Umar bin Khathab, kemudian Ustman bin Affan.”⁴

Diceritakan perkataan dari Aisyah s, “Ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin berat, beliau berkata kepada Abdurrahman bin Abu Bakar, ‘Berilah aku tilang belikat dan panel. Aku akan menuliskan wasiat untuk Abu Bakatr sehingga orang-orang tidak berselisih setelah aku meninggal. Ketika Abdurrahman pergi untuk berdiri, beliau berkata, “Tidak usahlah, aku berlindung kepada Allah, jika kaum Mukminin akan berselisih dalam masalah engkau, wahai Abu Bakar.”⁵

1 Lihat *Shahîh al-Bukhâriy*, kitab *Fadha`il as-Shahâbah*, bab *Qaul an-Nabiy Law Kuntu Muttakhidzan Khalilan* 4/190.
 2 HR. al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kitab *Fadha`il as-Shahâbah*, bab *Qaul an-Nabiy Suddu al-Abwab Illa Bab Abi Bakr* 4/190.
 3 Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawiyah* 4/493; Ibnu Abu Syaibah telah mengutip perkataan dari Abu Ubaidah dalam *al-Maghâzi* 429.
 4 HR. al-Bukhari, dalam *Shahîh*-nya hadits no. 3655.
 5 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya 6/47; dan Muslim dalam *Shahîh*-nya 7/110.

Sebagaimana diketahui bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq tidak suka jika kekhilafahan diserahkan kepadanya. Diriwayatkan dari Rafi' ath-Tha'i, sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq dalam perang Dzat as-Salasil, dia berkata, "Aku bertanya kepadanya tentang sesuatu yang terjadi sebelum dia dibaiat. Abu Bakar menjawab, 'Baiat itu berawal dari apa yang dibahas oleh kaum Anshar, dibicarakan oleh Umar bin Khathab, dan karena aku menjadi imam yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau sakit yang diperingatkan oleh mereka. Kemudian mereka membaiatku. Aku pun menerima baiat itu dari mereka. Namun, aku takut terjadi fitnah setelahnya diikuti oleh sikap murtad.'"¹

- Seperti halnya ada beberapa mimpi yang ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ dengan kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ sepeninggal beliau. Al-Bukhari meriwayatkan bahwasanya Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku bermimpi melihat diriku seakan-akan sedang mengambil air dengan timba yang berada di atas sebuah sumur tua. Kemudian datang Abu Bakar dan segera mengambil air sebanyak satu atau dua timba dengan pengambilan yang agak lemah. Semoga Allah mengampuninya. Kemudian datang Umar dan mengambil air namun tiba-tiba timba tersebut berubah menjadi sebuah timba besar dan aku tidak pernah melihat seorang jenius pun dari umat manusia yang dapat menekuni pekerjaan seperti Umar hingga manusia dapat minum dengan puas dan menggiring unta-unta mereka ke kandang dalam keadaan puas minum.'"² Diceritakan bahwasanya ada seorang wanita yang menemui Nabi ﷺ, kemudian dia disuruh untuk pulang. Wanita itu berkata, "Bagaimana pendapatmu jika aku datang, namun aku tidak bertemu denganmu? Seolah-olah dia mengatakan kematian. Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau tidak bertemu denganku, datangilah Abu Bakar!"³

Kita harus ingat bahwa Ali bin Abu Thalib ﷺ adalah manusia yang paling sering menyanjung Abu Bakar dan memuji ilmunya. Diriwayatkan dari al-Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas ﷺ yang berkata, "Sesungguhnya aku berdiri di sekitar kaum yang berdoa kepada Allah untuk Umar bin Khathab yang telah dibaringkan di atas tempat tidurnya. Tiba-tiba ada seorang lelaki di belakangku yang menempelkan sikunya di pundakku. Dia berkata, 'Semoga

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah* 4/395.

2 HR. al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, hadits no. 3682.

3 HR. al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, hadits no. 3659.

Allah merahmatimu! Aku sangat berharap Allah menjadikanmu bersama dengan kedua sahabatmu. Sungguh, aku seringkali mendengar Rasulullah ﷺ berkata, ‘*Aku bersama dengan Abu Bakar dan Umar. Aku dan Abu Bakar serta Umar melakukan. Aku dan Abu Bakar serta Umar berangkat.*’ Sungguh, aku berharap Allah menjadikanmu bersama keduanya.’ Kemudian aku menoleh. Ternyata dia adalah Ali bin Abu Thalib.”¹

- Ali bin Abu Thalib ؓ memuji Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dan kekhilafahannya, begitu pula kekhilafahan Umar bin Khathab ؓ. Kesaksian Ali bin Abu Thalib ؓ ini sendiri merupakan bantahan langsung kepada orang yang mencoba menghujat Abu Bakar, atau mengklaim bahwasanya Ali mendapatkan wasiat yang tidak diindahkan oleh Abu Bakar ؓ. Dari Abd bin Khair, dia berkata, “Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata, ‘Rasulullah ﷺ dicabut nyawanya dengan lebih baik daripada dicabutnya nyawa salah para nabi yang lain. Kemudian diganti oleh Abu Bakar. Dia bekerja seperti pekerjaan Rasulullah ﷺ dan sunnah beliau. Kemudian Abu Bakar dicabut nyawanya dengan lebih baik daripada dicabutnya nyawa seseorang. Abu Bakar adalah umat yang paling baik setelah Nabi ﷺ. Kemudian digantikan oleh Umar. Dia bekerja seperti pekerjaan keduanya (Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar) dan sunnah keduanya. Kemudian dia dicabut nyawanya dengan lebih baik daripada dicabutnya nyawa seseorang. Umar adalah umat yang paling baik setelah Nabi ﷺ dan Abu Bakar.’”²

Seperti halnya diceritakan dari Muhammad al-Hanafiyah, putra Ali bin Abu Thalib, dia berkata, “Aku bertanya kepada ayahku, ‘Siapakah manusia yang paling baik setelah Rasulullah?’ Dia menjawab, ‘Abu Bakar.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian siapa lagi?’ Dia menjawab, ‘Umar.’ Lalu aku khawatir dia akan menjawab, ‘Ustman,’ sehingga aku berkata, ‘Kemudian engkau.’ Dia berkata, ‘Aku ini hanyalah salah seorang dari kalangan kaum Muslimin.’”³

- Tidak diragukan lagi bahwa riwayat-riwayat tentang keutamaan-keutamaan Abu Bakar dari perkataan-perkataan Ali bin Abu Thalib menguatkan riwayat-riwayat yang menyebutkan baiat Ali ؓ, al-Abbas, dan Ahlulbait lainnya kepada Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dalam baiat

1 HR. al-Bukhari, dalam *Shahih*-nya, hadits no. 3721.

2 Ibnu Abu Syaibah, *al-Maghâzi*, riwayat no. 520 h. 430.

3 HR. al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, hadits no. 3715.

umum langsung setelah wafatnya Rasulullah ﷺ di Masjid Nabawi pada Selasa pagi (hari berikutnya setelah wafatnya Rasulullah ﷺ).¹ Ali tidak pernah memisahkan diri dari Abu Bakar ash-Shiddiq pada suatu masa, dan tidak pernah memutuskan shalat ketika shalat di belakang Abu Bakar. Ali pun pernah berangkat menuju Dzu al-Qishah untuk memerangi golongan yang murtad.²

Jelas sudah bahwa Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan umat Islam tanpa penentuan pemimpin. Rasulullah ﷺ menentukan kaidah-kaidah yang bisa diikuti dalam syura dan pemilihan Ahlul Halli wal `Aqdi.³ Umat Islam telah memahami masalah ini dan menjadi kaidah yang diikuti oleh Umar bin Khathab ؓ. Dinyatakan dalam *Shahîh al-Bukhâriy* dan *Shahîh Muslim* dari Ibnu Umar bahwasanya ketika Umar ditikam, dikatakan kepadanya, “Tidakkah engkau menunjuk pengganti, wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “Jika harus menunjuk pengganti, maka orang yang lebih baik dariku, yaitu Abu Bakar, telah menunjuk pengganti. Jika harus meninggalkan (tidak menunjuk pengganti), maka orang yang lebih baik dari aku, yaitu Rasulullah ﷺ telah melakukannya.” Ibnu Umar berkata, “Aku tahu ketika Umar menyebutkan Rasulullah ﷺ bahwa beliau tidak menunjuk pengganti.”⁴

Sebagaimana diriwayatkan bahwa setelah Ali diminta untuk menunjuk pengganti, dia berkata, “Rasulullah ﷺ tidak menunjuk pengganti, kemudian aku menunjuk pengganti? Akan tetapi, jika Allah menghendaki kebaikan, maka sepeninggalku nanti Allah akan mengumpulkan mereka pada orang yang lebih baik di antara mereka, sebagaimana Allah mengumpulkan mereka pada orang yang lebih baik di antara mereka sepeninggal Nabi mereka.”⁵

Ibnu Katsir menegaskan bahwasanya Ali bin Abu Thalib ؓ dan az-Zubair bin al-Awwam ؓ telah membaiaat Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ pada hari pertama bersama dengan kaum Muslimin dan mereka berdua tidak berbeda dengan kaum Muslimin lainnya. Hal itu menjadi bukti bahwa Ali ؓ menyaksikan

1 Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/398.

2 Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/395.

3 Buku-buku *as-Siyâsah asy-Syar`îyyah* dan *al-Ahkâm as-Sulthâniyyah* membicarakan perincian-perincian tentang masalah baiat, di antaranya Ibnu Taimiyah dalam *as-Siyâsah asy-Syar`îyyah*, Ibnu al-Qayyim dalam *ath-Thuruq al-Hukmiyyah*, al-Mawardi dalam *al-Ahkâm as-Sulthaniyyah*, Ibnu Abu Ya'la al-Farra' dalam *al-Ahkâm as-Sulthaniyyah*, dan lainnya.

4 HR. al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka berdua, kitab *al-Hukkam*, bab *al-Istikhlaf* 8/126. Lihat Umar bin Syabbah, *Tarikh al-Madinah* 3/889. Ibnu Sa'd, *ath-Thabaqat al-Kubra* 3/335.

5 Lihat *takhrij*-nya pada Ibnu Katsir, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/401. Ibnu Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawîyyah* 4/653.

(mengikuti) shalat bersama dengan Abu Bakar semenjak wafatnya Rasulullah ﷺ, bahkan secara mutlak tidak memutuskan shalat di belakang Abu Bakar. Ali juga berangkat pada perang pertama setelah wafatnya Rasulullah ﷺ ke Dzu al-Qishah untuk memerangi orang-orang yang murtad.¹

Benarlah Ali dan Abu Bakar dalam firman Allah,

“Wahai orang-orang beriman! Barangsiapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui,” (QS. al-Mâ'idah [9]: 54).

Mereka mencintai Allah dan berjihadi di jalan-Nya.

Ali bin Abu Thalib memperbarui baiatnya lagi kepada Abu Bakar ash-Shiddiq enam bulan berikutnya, yaitu setelah wafatnya Fathimah s. Hal itu untuk menegaskan kerelaannya dan hubungan baik antara keduanya, serta menafikan isu negatif yang tersebar kala itu.

1 Ibnu Katsir, *as-Sirah an-Nabawiyah*, 4/398.

Penutup

Allah menganugerahkan pengutusan Rasulullah ﷺ kepada kaum Mukminin. Allah menjadikan beliau sebagai rahmat untuk sekalian alam. Manusia beribadah kepada Allah dengan mengikuti beliau. Rasulullah ﷺ mengalami banyak peristiwa pada masanya bersama dengan kaum Mukminin, baik dari kalangan ahli bait maupun para sahabat. Mereka terpengaruh oleh beliau dan mereka pun memberikan pengaruh pada umat. Rasulullah ﷺ menjalani hidupnya. Allah meninggikan penyebutan namanya, sebagaimana Dia tidak menyebutkan manusia siapa pun hingga Hari Kiamat. Para raja telah datang silih berganti dari masa ke masa dan mereka dilupakan. Negara demi negara berdiri dan runtuh. Masa demi masa datang silih berganti dan orang yang hidup di dalamnya terlupakan. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ akan tetap di hati. Beliau adalah teladan dalam perilaku. Dari kehidupannya diketahui detail-detailnya dengan jelas dan tepercaya yang tidak dapat diketahui pada hidup orang lain. Beliau diutamakan oleh kaum Muslimin daripada diri mereka sendiri. Mencintai beliau hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Sejarah hidup (*sîrah*) beliau jelas dan tercatat. Di dalam *sîrah* itu terdapat kejujuran dan kelengkapan. Beliau dihormati lawannya dari kalangan non-Muslim. Semua orang memandang bahwa Rasulullah ﷺ adalah contoh bagi kemanusiaan yang penuh kasih, paling ideal, bertakwa, adil, dan bijak. Mereka terus menerus menulis tentang beliau, kehidupan dan *sîrah*-nya, dan akan terus-menerus menulis hingga Hari Kiamat. Mereka tidak akan menemukan manusia yang dapat menandinginya.

Sîrah Rasulullah ﷺ diberkahi. Kehidupan beliau adalah kehidupan sebagai Nabi, jalannya negara, masyarakat, umat, orang-orang terkasih, sahabat, kedamaian, jihad, perang, keluhuran dalam segala sesuatu, kasih sayang, dan kebaikan bagi semua makhluk hidup dan manusia. Dalam kajian kita terdapat tampilan bagi semua hal yang menyentuh kepribadian Rasulullah ﷺ dan segala hal yang melekat dengan beliau, mengetahui wahyu dan momen turun, petunjuk dan waktu-waktunya. Rasulullah ﷺ adalah teladan bagi setiap orang yang menginginkan Allah dan Hari Akhir, serta banyak mengingat Allah. Beliau

adalah cahaya, petunjuk, pandangan nurani, dan teladan yang baik. Kami memohon kepada Allah agar memasukkan kita bersama rombongan beliau, memberikan syafaatnya kepada kita, serta menggiring kita ke telaganya dan tidak melewatkan kita darinya. Segala puji bagi Allah, yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan.

